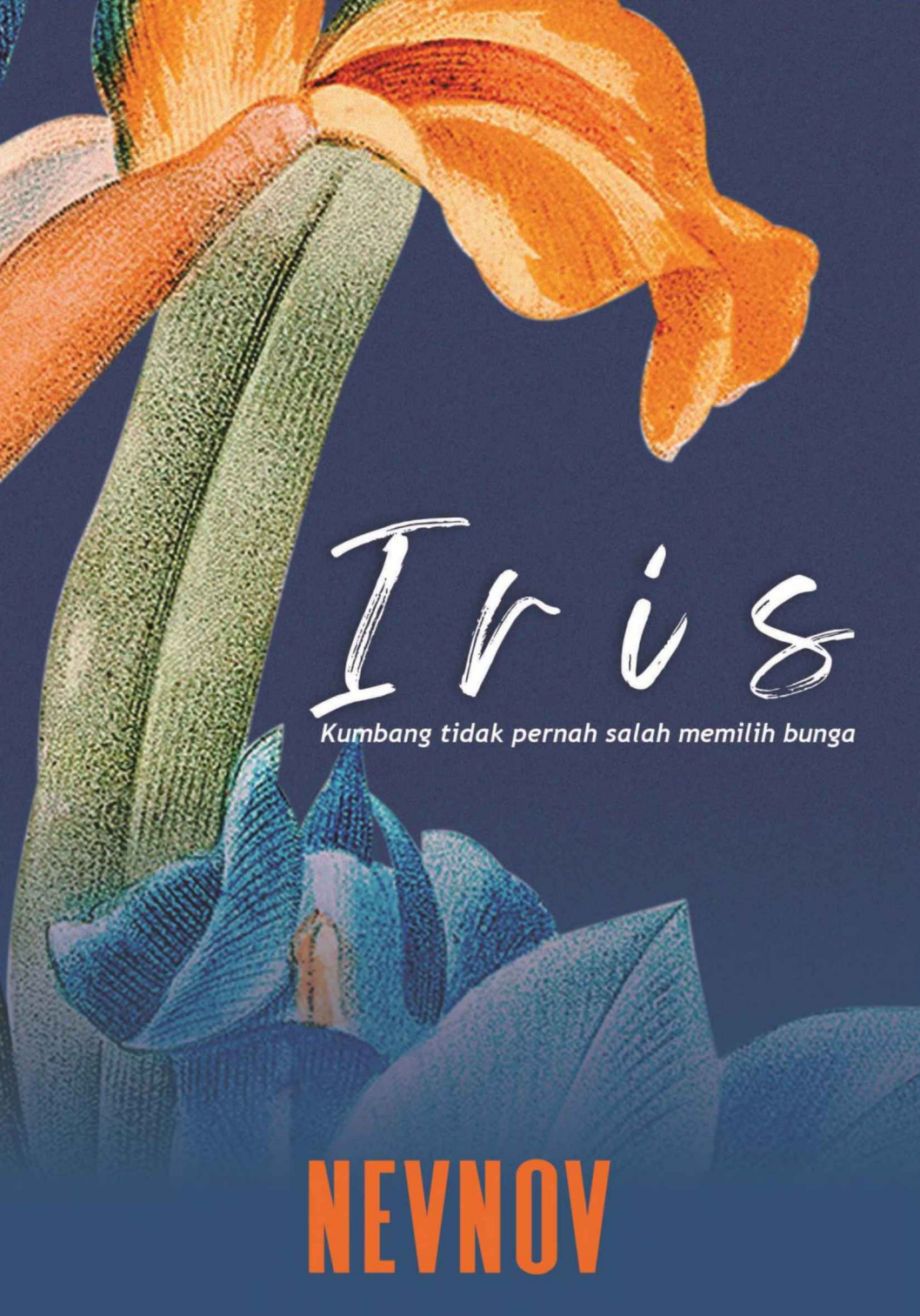




Iris

Kumbang tidak pernah salah memilih bunga

NEVNOV

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Rumah besar berlantai dua itu berdiri di antara

padatnya perkampungan. Dikelilingi oleh kebun dengan segala macam tanaman tumbuh di dalamnya. Ada kandang binatang peliharaan di bagian belakang, berisi kambing, ayam, dan juga kelinci. Meskipun sekilas terlihat megah, tapi saat diamati dari dekat, rumah itu sudah tua dan lapuk. Cat di dinding banyak yang mengelupas, dengan pintu kayu yang sudah mulai usang dimakan rayap. Kusen jendela pun sama, keropos di setiap sudut. Perabot di dalamnya juga sudah berumur, dan bentuknya tidak lagi indah. Menandakan betapa panjang waktu penggunaan.

Dulu, keluarga Rosenwood terkenal sebagai salah satu keluarga kaya. Mereka punya banyak perkebunan, bisnis percetakan kertas, dan juga restoran pizza. Semenjak sang mama meninggal, keadaan



berubah. Albert tidak mampu mengurus semuanya sendiri. Dengan terpaksa, restoran dialihkan pada orang lain dan ternyata berubah menjadi bencana. Restoran bangkrut, manajer korupsi dan meninggalkan utang tidak sedikit. Tidak hanya itu, percetakan makin sepi peminat, dan pada akhirnya tutup dua tahun lalu. Tersisa hanya perkebunan yang dikelola oleh Albert. Itu pun hasilnya tidak seberapa, hanya cukup untuk biaya makan. Biaya perawatan rumah, biaya pendidikan anak pertama dan kedua, serta sisa utang restoran, membuat Albert meminjam banyak uang dan akhirnya, keluarga mereka terjatuh rentenir.

Tidak seperti dua kakaknya yang mendapat pendidikan hingga perguruan tinggi, si bungsu Iris bersekolah hanya sampai SMU. Setelah itu lebih banyak di rumah untuk mengurus binatang peliharaan, dan juga merawat rumah karena dua kakaknya bekerja.

Di ruang tengah, tiga gadis sedang mengobrol dengan irisan buah di atas meja. Pendingin udara dinyalakan, meski begitu tidak cukup kuat untuk menahan hawa panas.

"Aku benci rumah ini," ucap si sulung Camelia. Perempuan berambut hitam sebhahu dengan wajah panjang dan dagu lancip. "Tidak sabar ingin menikah dengan Arlo. Tinggal di apartemen yang besar dan mewah. Jauh dari

kelapukan ini. Apa kalian tahu? Pintu belakang kembali copot dan tidak ada yang bisa memasangnya kembali.”

Rose memutar bola mata sambil mengunyah potongan apel. “Kamu bicara begitu dari tahun lalu. Tapi, mana buktinya? Arlo nggak lamar-lamar kamu.”

Camelia menghela napas panjang. “Arlo menghadapi banyak kasus besar. Waktu dan perhatiannya banyak tersita untuk itu. Tidak dapat menyalahkannya jadi laki-laki pekerja keras.”

“Bagaimana kalau kamu cari laki-laki lain? Banyak yang lebih kaya dari Arlo.”

Camelia menolak saran Rose. “Tidak, aku akan menunggu Arlo. Selama dia tidak berpaling pada perempuan lain, aku ingin menikah dengannya. Kamu tahu kenapa? Arlo seorang pengacara andal dan terkenal. Aku yakin, saat menikah dengannya kelak, akan kubuat orang-orang yang meremehkan dan mengejekku menjadi diam!”

“Wow, tujuan yang mulia.” Iris yang sedari tadi terdiam, ikut menyela.

“Diam kamu!” bentak Camelia. “Kamu masih kecil, paham apa kamu soal sakit hati dan cinta?”

Iris mengangkat bahu, sibuk makan apel yang manis. Apel yang masih segar, Iris tidak sengaja menemukannya di

pedagang eceran, membelinya dengan harga yang cukup murah.

"Aku sendiri, ingin menikah dengan Carla. Kalian tahu bukan siapa dia? Seorang produser, dan juga pemilik *agency* artis. Aku yakin, kalau menikah dengannya maka karirku akan semakin cemerlang. Karena ada suami yang mendukung." Mata Rose berbinar dengan pandangan yang tidak fokus. Seolah-olah semua gambaran yang ada dalam niatnya, tertuang jelas di hadapannya.

"Memangnya kamu dan Carla menjalin hubungan?" tanya Camelia.

Rose mengangguk malu-malu. "Iya, belum lama ini. Kami masih merahasiakannya demi banyak hal. Aku berharap ada dalam *project* baru Carla nantinya."

"Produser, manajer, pemilik *agency*, jangan sampai Carlamu ini mata keranjang." Iris menyela pelan, masih dengan mulut mengunyah apel.

Rose melotot. "Tahu apa kamu soal hubungan laki-laki dan perempuan, hah? Kamu kuper, nggak pernah bergaul, dan bau kotoran binatang. Mana ada laki-laki yang naksir kamu?"

Perkataan Rose membuat Iris terdiam, meski begitu tidak ada kemarahan dalam dirinya. Sebagai anak bungsu, ia

sudah terbiasa mendapat perlakuan tidak mengenakan dari kedua kakaknya dan itu sama sekali tidak mengganggunya.

Camelia mengibaskan tangan. "Jangan pedulikan dia, Rose. Iris itu selain kuper juga kurang pendidikan. Maklum aja kalau rasa-rasa bodoh."

"Aku nggak bodoh!" sahut Iris cepat. "Aku realistis, terutama soal cinta."

Rose bersedekap, matanya menyipit. "Oh, ya? Coba katakan, laki-laki mana yang menarik hatimu? Laki-laki mana yang ingin kamu nikahi? Jangan bilang si Eric pengantar susu!"

"Hanya Eric, laki-laki yang dikenalnya. Mana mungkin dia punya kekasih?" Camelia menimpali.

Iris bangkit dari sofa dengan tergesa. "Aku punya kekasih, maksudku aku punya laki-laki yang aku cintai tentu saja. Bukan Eric, dia masih terlalu bocah. Aku suka yang lebih tua, berwibawa, baik hati, dan tampan tentu saja."

Rose dan Camelia bertukar pandang. Baru kali ini mereka mendengar Iris membicarakan seorang laki-laki rasa penasaran muncul dalam benak mereka. Tentang sosok yang dikagumi sang adik.

"Coba katakan, siapa laki-laki yang menarik hatimu?" tanya Camelia.

"Hah, aku yakin, ketampanan dan kekayaan laki-laki itu, tidak sebanding dengan Carla."

"Tidak pula sepintar dan sehebat Arlo."

"Di kota ini, sangat sedikit laki-laki muda yang punya pekerjaan menjanjikan. Kalaupun ada, mereka rata-rata beristri, ataupun punya kekasih yang sederajat. Iris, siapa laki-laki idamanmu?"

Iris tersenyum, bola matanya menerawang. Dalam benaknya sosok laki-laki tampan, dengan mata abu-abu muncul. Laki-laki yang mampu membuat jantungnya berdetak lebih kencang dan juga lutut lemas karena terlalu emosional. Bertahun-tahun berlalu, dan perasaan Iris pada laki-laki itu tidak pernah padam.

"Tuan Nikolai," jawab Iris tenang.

Rose dan Camelia saling pandang.

"Siapa?" Rose menegaskan sekali lagi.

"Tuan. Nikolai. Anak bungsu dari keluarga terpendang. Kalian harusnya kenal."

Rose dan Camelia kembali saling pandang dan tawa keduanya meledak bersamaan. Mereka terbahak-bahak sambil membungkuk. Menganggap apa yang dikatakan Iris sangat lucu. Tidak pernah terpikir sebelumnya, kalau laki-laki idaman Iris ternyata Nikolai. Tentu saja mereka

mengenalnya. Tidak ada yang tidak tahu tentang keluarga Danver yang terkenal kaya raya. Keluarga *old money* yang misterius.

"Ya Tuhan, Iris. Kenapa kamu mimpi begitu tinggi," cemooh Camelia. "Awas aja kalau bangun nanti kamu jatuh dan sakit."

"Iris, kamu naksir Tuan Nikolai? Bahkan anak keluarga yang jauh lebih kaya dari kita pun tidak berani memimpikannya. Bisa-bisanya kamu begitu tidak tahu diri?"

Hinaan dan cemooh kedua kakaknya tidak membuat Iris gentar. Ia mengerti, tidak banyak orang bisa mengerti perasaannya. Rasa cinta yang dirasakannya untuk Nikolai bukan hanya sesaat. Ia memendam begitu lama dan tidak pernah hilang dari dalam dadanya. Selama Nikolai belum menikah, maka rasa cintanya akan selalu ada.

"Aku tidak marah meskipun kalian mencemooh."

Rose menunjuk dada adiknya. "Kamu nggak ada hak untuk marah, Anak Bodoh! Justru kami mengingatkanmu untuk bersikap realistis. Ya Tuhan, Iris. Bisa-bisanya kamu jatuh cinta dengan orang tua seperti itu?"

"Tapi dia tampan!" sela Iris.

Camelia mengangguk. "Memang tampan dan kaya raya. Apa kamu tahu kalau keluarga Danver terkenal sangat

angkuh? Terutama Tuan Nikolai. Kekejaman laki-laki itu pada rakyat jelata sangat tersohor. Jangan sampai dia mendengar tentang perasaanmu, Iris. Kalau nggak mau kepalamu hilang!”

Iris tidak mengerti kenapa kedua kakaknya sangat takut dengan Nikolai. Padahal, laki-laki itu sangat baik dengan senyum cemerlang. Iris hanya melihatnya sekali dari dekat, dan membuat hatinya terpicat. Iris meninggalkan kedua kakaknya, merasa sia-sia bicara dengan mereka. Baik Rose maupun Camelia, tidak ada yang mendukung perasaannya. Jadi, untuk apa bertanya? Memangnya salah kalau suka dengan laki-laki yang jauh lebih tua? Kita tentu tidak bisa memilih, akan kemana hati berlabuh.

Iris mengambil sepeda, berniat pergi ke pasar sore. Ia ingin melihat-lihat buku loakan yang biasa dijual di pasar sore. Angin sore berembus agak kencang, menerbangkan daun-daun kering, debu, dan membuat rambut Iris menjadi berantakan. Ia sengaja membiarkan rambut merahnya tergerai, menyukai sensasi saat matahari menyinari dirinya dan membuat rambutnya menyala seperti kobaran api. Rambutnya unik dan ia sangat menyukai keunikan itu.

Iris bersenandung, tersenyum saat berpapasan dengan beberapa orang. Jalan yang dilewatinya bukan jalan utama,

itulah kenapa tidak banyak mobil lewat. Di ujung jalan, hampir menabrak seorang pemuda bersepeda.

"Iris, mau ke pasar?"

Iris mengangguk, tersenyum lebar. "Aku tahu kamu menungguku, Eric."

"Menunggumu? Jelas tidak. Nggak sengaja saja ketemu di sini."

Iris tergelak, kembali mengayuh sepeda. Kali ini dengan Eric di sebelahnya. Mereka seumuran, teman satu kelas di sekolah. Bisa dikatakan, Eric adalah sahabat terbaik Iris. Tidak ada teman yang paling mengerti soal dirinya selain Eric. Mereka berhenti pasar yang mulai rame, memarkir sepeda di area khusus dan melangkah ke arah toko buku loakan yang berada di pinggiran jalan. Iris membolak-balikkan buku, memilih dengan penuh semangat buku yang menarik perhatiannya. Tak segan bertanya tentang harga buku, menawar sampai mendapatkan harga terendah. Uang sakunya tidak banyak, harus berhemat kalau tidak ingin bangkrut.

"Buku apa yang kamu beli?" Eric bertanya, mengulurkan tangan untuk melihat tumpukan buku di lengan Iris dan tercengang. "Apa-apaan ini? Cara bercocok tanam?"

Pertanian di era modern? Bahkan novel yang kamu beli pun kisah tentang petani. Hebat.”

Iris mengambil buku-bukunya sambil mencebik. “Nggak usah ikut campur. Kamu juga paling beli komik. Dasar sok!”

Mereka berdebat sengit di depan kios buku, tarik menarik buku hingga terdengar suara teriakan.

“Toloong! Copeet!”

Iris menoleh saat seorang laki-laki dengan tas di tangan berlari cepat melewatinya. Ia menyerahkan buku pada Eric dan berlari mengejar pencopet itu.

“Iriis, jangan tinggalin akuu!” Eric berteriak tapi percuma, Iris berlari cepat mengejar si pencopet.

Orang-orang menyibak, menatap bingung pada Iris yang berlari cepat. Tidak ada yang membantu.

“Woi, berhenti! Dasar pencopet sinting!” Iris berteriak sambil berlari. “Siapa pun itu, hentikan pencopetnyaa!”

Tidak ada yang memperhatikan saat dari ujung gang seorang laki-laki di atas kursi roda muncul. Kemunculan yang mendadak mengagetkan si pencopet dan nyaris membuatnya terjatuh.

“Sialan! Minggir kamu, Orang cacat!”

Si pencopet memaki, Iris mencapai tempat itu. Merenggut leher si pencopet dan membantingnya ke tanah lalu memiting lehernya.

"Hah, mau lari kemana kamu?" Iris mengambil tas yang dipegang si pencopet. Terlalu gembira bisa menangkap pencopet, membuatnya lengah. Rambutnya dijambak dari belakang, saat ia menjerit kesakitan, si pencopet berguling dan bangkit. Laki-laki itu menyerang dengan buas, dan Iris berkelit. Pada satu kesempatan, si pencopet menarik tali tas lalu mendorong bahu Iris. Tak ayal lagi, Iris terjungkal ke belakang. Hampir saja terpelanting ke tanah kalau tidak ada pangkuan kokoh seorang laki-laki.

"Sial! Dia kabur!" Iris memaki sambil tersengal. "Lihat saja nanti kalau ketangkap. Aku jadiin dia pepes!"

"Ehm."

Terdengar suara dehem, Iris mengerjap dan menyadari di mana dirinya terjatuh.

"Sampai kapan kamu berencana duduk di atas pangkuanku?"

Iris terlonjak, turun dari atas pangkuan laki-laki dan membungkuk menahan malu. "Ma-maaf, aku nggak sengaja. Aku pi-pikir jatuh di tanah. Ta-tapi, kok, empuk?"

Tidak ada jawaban, Iris menegakkan tubuh dan terbelalak. "Tuan Nikolai?"

Nikolai menatap Iris dengan mata abu-abu yang menyorot tajam. "Kamu mengenalku?"

Iris tersenyum lebar. "Tentu saja aku mengenalmu, Tuan. Ya Tuhan, bertemu denganmu di sini, rasanya seperti menang lotere."

Tentu saja Nikolai tidak mengerti perkataannya. Iris tidak peduli. Setelah sekian lama, akhirnya bisa bertemu dengan Nikolai adalah keberuntungan besar untuknya. Ia sedang sibuk memikirkan kata-kata selanjutnya untuk diucapkan saat dari belakang terdengar lengkingan sahabatnya.

"Iriis, kamu gila, ya? Mengejar dan berkelahi dengan pencopet? Kamu pikir dengan tingkahmu yang bar-bar begini, Tuan Nikolai akan menikahimu?"

"Aaaa?"

Eric terdiam, saat mendengar suara seorang laki-laki. Iris terbelalak takut. Eric menoleh perlahan dan melotot.

"Tu-Tuan Nikolai?"

"Eric, kamu di sini?"

Yang bertanya adalah laki-laki separuh baya yang berada di belakang Nikolai.

"Iya, Tuan Pram. Ah, Tuan Nikolai. Senang bertemu, Anda."

"Siapa yang kamu bilang ingin menikahiku?" tanya Nikolai.

Eric menggeleng dan nyaris tercekik saat Iris merangkul lehernya dan memitingnya sampai membuatnya tersengal.

"Tuan, Eric bicara omong kosong," ucap Iris cepat. "Maaf, kami harus pergi. Terima kasih atas bantuan, Tuan. Tas ini harus diberikan pada pemiliknya."

Tanpa pikir panjang, Iris menyeret Eric pergi. Tidak peduli dengan tatapan Nikolai. Laki-laki itu pasti menganggapnya aneh dan Iris merasa hatinya retak. Sekian lama ingin bertemu Nikolai, malah berakhir dengan sangat memalukan.



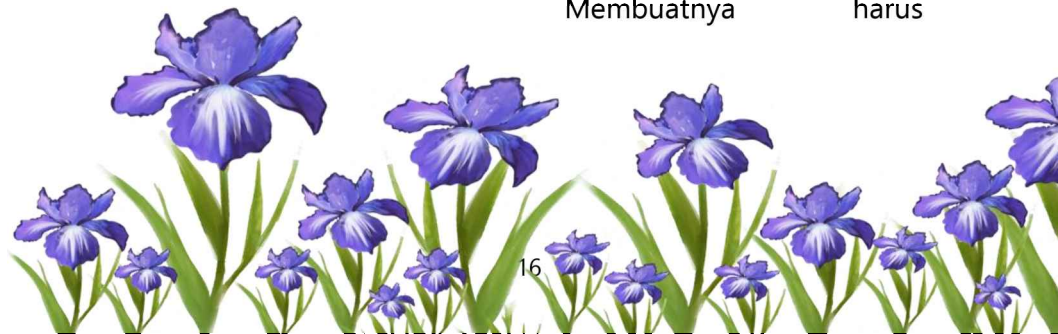
Bab 2

Nikolai tidak menyangka, kalau kunjungan isengnya ke

pasar akan menemui hal menarik. Sudah lama ia tidak keluar, terlebih berada di antara keramaian di jam seperti ini, biasanya ia berkutat dengan pembukuan, dokumen, dan banyak pekerjaan lain. Ia bisa saja menyuruh pegawainya melakukan itu, sayangnya tidak banyak orang bisa memenuhi standarnya. Ia suka dengan detil, pekerjaan yang rapi dan terencana. Orang-orang yang dipekerjakannya, tidak bisa memenuhi standarnya. Tidak terhitung berapa kali ia bergonta-ganti asisten dan sekretaris.

Keluarga Nikolai memang kaya turun temurun. Semenjak orang tuanya meninggal, praktis hanya dirinya dan sang kakak yang mengelola bisnis keluarga. Masalahnya adalah, ada banyak orang serakah di dalam lingkungannya.

Membuatnya harus



waspada, dan juga membedakan mana musuh dan mana kawan. Meskipun di matanya, keduanya tidak ada beda. Baik musuh maupun kawan, sama-sama menginginkan keuntungan darinya.

Nikolai mengamati jalanan tempat Iris dan Eric menghilang. Masih bingung dengan peristiwa yang baru dialaminya.

"Siapa Eric?" tanyanya pada Pram yang mendorong kursi roda.

"Pengantar susu, Tuan."

"Ke rumah kita juga?"

"Benar, Eric datang setiap pagi."

Nikolai mengangguk, kembali terbayang akan gadis berambut merah yang begitu pemberani. Gadis yang seolah tidak takut apa pun. Anehnya, gadis itu mengenalnya.

"Pram, apa aku mengenal gadis berambut merah itu?"

Pram menggeleng. "Seingat saya tidak, Tuan."

"Kenapa dia bisa mengenaliku?"

Pram tersenyum. "Tuan, di kota ini tidak ada yang tidak mengenal Anda."

Nikolai menghela napas, yang dikatakan Pram benar adanya. Keluarganya memang terkenal di kota ini. Bisa jadi

dari seluruh penduduk di sudut-sudut kota mengenalnya. Meskipun ia sendiri lebih banyak tidak tahu soal mereka.

"Pram, siapa yang ingin menikahi gadis berambut merah itu?"

Pram tercengang, tidak mengira kalau tuannya ternyata mendengar perkataan si rambut merah. Ia tidak menjawab, membiarkan pertanyaan Nikolai mengambang. Sepertinya, Nikolai sendiri tidak membutuhkan jawaban. Laki-laki itu pasti tahu kalau yang dikatakan gadis berambut merah, hanya sekadar candaan.

Nikolai minta diantar ke area pertokoan. Deretan ruko yang ditempati para pedagang itu adalah miliknya. Mereka menyewa dengan membayar sejumlah uang untuknya. Tiba di ujung toko, kursi roda Nikolai terhenti saat empat orang laki-laki menghadang langkahnya. Ia mengernyit ke arah mereka tapi tetap diam di tempatnya.

"Keluarga Denver memang lintah darat! Kalian sengaja menggusur kami untuk membangun toko-toko itu bukan?"

Salah seorang dari mereka berteriak keras dengan nada mengancam. Pram menggeser tubuh, ingin maju menghadapi mereka dan Nikolai menggeleng. Menahan langkahnya.

"Hari ini kami ingin membuat perhitungan denganmu, Nikolai!"

"Laki-laki busuk! Kamu sengaja ingin membuat kami menderita!"

Setiap perkataan ditimpali dengan sorakan yang bergemuruh. Dari semula hanya empat orang, kini menjadi lebih dari sepuluh. Mereka semua menatap Nikolai dengan mengancam, memaki dan mengumpat dengan kata-kata kasar. Nikolai meraba sisi kanan kursi roda, mengambil tongkat pendek dan memukulkan di telapak tangan.

"Apa mau kalian?" tanyanya lantang.

Salah seorang dari mereka menyahut. "Kami ingin tanah kami dikembalikan. Uang kami dikembalikan berikut bunganya."

"Kalau tidak mau?" tanya Nikolai.

"Jangan harap kamu bisa keluar dari sini dengan selamat!"

"Kalian mengancamku? Jangan sampai kalian menyesali ini."

"Yah, kami mengancammu. Memang keluarga Denver, semuanya bajingan!"

Orang yang berteriak belum sempat menutup mulut saat Nikolai melajukan kursi rodanya. Memencet ujung tongkat

yang memanjang otomatis, mencapai dua meter. Ia memukul kepala orang itu sekuat tenaga. Satu pukulan di kepala, bahu, dan terakhir kaki. Membuat orang itu terjatuh di tanah. Di saat yang lainnya hendak menyerbu, muncul banyak laki-laki berpakaian hitam-hitam. Mereka bergerak cepat untuk membekuk para pengacau. Tidak sampai lima belas menit, orang-orang yang menghadang Nikolai terduduk di tanah dengan tubuh lebam. Para laki-laki berpakaian hitam membentuk lingkaran untuk menjaga agar mereka tidak melarikan diri.

Nikolai menghampiri laki-laki yang baru dipukulnya. Menyabet bahunya sekali lagi dan membuat laki-laki itu berteriak.

"Mana suaramu yang lantang? Bukannya kamu ingin memakiku?"

Laki-laki itu ambruk dan bersimpuh di tanah. "Ampuni saya, Tuaaan. Ampuni saya."

"Mengampunimu? Dengan mulutmu yang busuk itu sudah menyebarkan banyak rumor jahat tentangku dan masih minta mengampunimu?!"

"Ampuun, Tuaaan. Tolong kami, ampuni kami!!!"

Orang-orang itu merintih, segala kesombongan lenyap dari dalam diri mereka. Sikap yang semula sangat berani dan

penuh kemarahan, berganti dengan erangan ketakutan. Nikolai menyipit ke arah mereka.

“Sekali lagi, kalian berani menggangguku, jangan harap kalian bisa melihat matahari keesokan hari. Minggir!”

Pram mendorong Nikolai, menyibak kerumunan menuju mobil yang sudah menunggu. Masuk ke dalam dengan susah payah menahan marah. Nikolai merasa hari ini benar-benar buruk. Ia memejam, menyandarkan kepala di kursi dengan kendaraan melaju cepat meninggalkan pasar.



Semenjak pertemuan tidak sengaja dengan Nikolai di pasar, Iris menjadi tidak tenang. Sepanjang waktu adanya berdebar tidak menentu. Merasa sudah menjadi gila karena tanpa sadar tersenyum dan sesekali mencebik, itu kalau teringat dengan sikap konyol Eric. Bagaimana mungkin sahabatnya itu mengatakan pada Nikolai soal dirinya yang ingin dinikahi? Apa jadinya kalau Nikolai tahu tentang perasaannya? Ia pasti malu seumur hidup.

“Sebenarnya, nggak perlu malu juga. Toh, Tuan Nikolai tidak tahu juga tentang keberadaanku,” gumam Iris pada diri sendiri. Pikiran dan hatinya dipenuhi Nikolai hingga membuat konsentrasinya terpecah.

"Iris, apa kamu melihat sepatuku?" Camelia muncul dengan wajah masih ditemplei masker dan juga rambut dirol.

"Sepatu yang mana?" tanya Iris.

"Yang hijau."

"Di rak nomor dua."

Camelia melesat meninggalkan Iris menuju tempat sepatu. Rose muncul dengan gaun hitam.

"Iris, aku nggak mau tahu. Pokoknya setrika pakaianku sekarang!"

Iris menatap heran. "Kamu nggak lihat aku lagi sibuk menyiapkan sarapan?"

Rose menggeleng. "Iris, setrika dulu gaunku. Aku bisa terlambat."

"Nggak, aku sibuk. Kamu setrika saja sendiri."

"Kamu berani membantah, ya? Ingat, makanan yang ada di atas meja, itu hasil jerih payahku dan kamu masih membantahku?"

Iris memejam, ingin mengatakan pada Rose kalau telur ceplok adalah hasil panen dari ayam di belakang. Roti gandum ia membuat sendiri. Kopi dan susu dari Eric sedangkan sayur-sayuran hasil memetik di kebun sendiri. Praktis tidak ada yang beli, dan perkataan Rose itu salah.

"Iris, bantu kakakmu. Sarapan biar Papa yang siapkan."

Sang papa muncul, Iris menunduk.

"Papa, tolong beritahu Iris agar lebih tahu diri. Di rumah ini, aku dan Camelia yang bekerja keras. Bisa-bisanya dia membantahku!"

Bukan luapan kemarahan Rose yang membuat Iris akhirnya menyetrika gaun hitam itu. Tapi pandangan memohon sang papa. Ia dipaksa untuk tetap tunduk pada kedua kakaknya. Tidak boleh membantah dan harus melakukan semua yang diperintahkan oleh mereka. Karena dirinya dianggap sebagai beban, satu-satunya anak yang tidak bekerja. Bagaimana ia bisa mencari pekerjaan kalau setiap hari dibebani dengan urusan rumah yang seakan tidak ada habisnya.

Setelah kedua kakaknya pergi, Iris akan naik ke kamar mereka untuk merapikan dan membersihkannya. Pakaian kotor berserakan di lantai, dengan setengah isi lemari seolah dimuntahkan keluar. Hal yang sama terjadi setiap hari, membuat Iris merasa kesal. Dirinya diperlakukan sebagai pembantu oleh dua saudaranya.

"Jangan mengeluh, Iris. Kamu harus bersyukur masih punya kakak yang bisa bekerja. Kalau tidak, kita pasti menggelandang."

"Aku juga ingin kerja, Pa."

"Mau jadi apa? Kamu hanya lulusan SMU. Kedua kakakmu kuliah, Iris."

Kenyataan pahit yang menamparnya, Iris seolah tidak ada pilihan lain dan harus tetap menerima keadaan dirinya. Padahal, ia ingin sekali pergi mencari pekerjaan. Bergaul dengan banyak orang, dan mencari teman. Sebuah keinginan yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Satu-satunya teman bicara hanya Eric.

"Jangan sedih karena sikap kakak-kakakmu. Mereka memang setengah setan, makanya kejam!" ucap Eric saat Iris mengeluh.

"Jangan bicara sembarangan!"

"Kenyataannya begitu. Coba kalau mereka manusia, pasti mereka tidak akan memperlakukanmu seperti ini. Membersihkan rumah, membantu papamu di sawah, belum lagi memasak, mencuci, setrika. Ya Tuhan, Iris. Nasibmu kacau sekali."

Iris tersenyum pilu. "Memang, makanya aku ingin sekali bisa keluar dari rumah ini."

"Yah, berharap saja Tuan Nikolai datang menjemputmu."

Iris menatap temannya dengan bingung. "Apa maksudmu?"

Eric tersenyum cerah, menggeleng sambil bertepuk tangan. "Eh, sepertinya aku lupa bilang. Tapi, beberapa hari lalu aku bicara dengan Tuan Nikolai dan sekarang beliau tahu kalau kamu naksir dan ingin jadi istrinya."

"Apaa?" Iris melotot. "Kamu gilaa?"

"Oh, aku nggak gila. Aku waras, hanya sedang mencoba membantumu. Iris, berdoa saja. Semoga Tuan Nikolai benar-benar datang untuk memperistrimu!"

Kalau Eric tidak segera lari, pasti babak belur di tangan Iris. Sudah dua kali pemuda itu mempermalukan Iris di depan Nikolai. Perkataan Eric, membuat harga diri Iris jatuh. Ia memang jatuh cinta pada Nikolai, tapi tidak seharusnya dipermalukan begini.

Perkataan Eric tentang Nikolai, menimbulkan fantasi liar dalam diri Iris. Tentang laki-laki itu yang datang menjemputnya, dengan dirinya menunggu dalam balutan gaun indah. Bayangan Nikolai yang tampan dengan jas hitam, tidak peduli kalau duduk di kursi roda, membuat dada Iris berdebar.

Iris melamun tentang pernikahan yang indah, dengan banyak bunga sebagai dekorasi. Tidak hanya itu, ia akan tinggal di rumah besar Nikolai. Setiap hari bisa bersama laki-laki itu, pasti akan membahagiakannya. Menukar

kesempatan untuk tetap ada di rumah ini, dengan menjadi istri Nikolai, Iris bahkan rela mempertaruhkan hidupnya untuk itu. Sayangnya, itu hanya angan-angan semu. Suara lengkingan Camelia dari lantai atas membuyarkan khayalannya tentang Nikolai.

"Iris, cepat kemari. Bagaimana bisa ayam-ayam ini masuk ke kamarku!!"

Kegaduhan terjadi karena dua ayam masuk ke kamar Camelia melalui jendela. Iris pun tidak mengerti bagaimana itu bisa terjadi. Seingatnya, ia sudah mengunci ayam-ayam itu.

"Gimana, kamu kerjanya, hah? Menjaga ayam saja kamu nggak becus!"

Iris terengah, berusaha menangkap ayam-ayam itu. "Daripada kamu mengomel, akan lebih baik kalau kamu membantuku!"

"Hah, mana sudi aku berurusan dengan binatang!"

Rose muncul di pintu dan bergidik. "Apa-apaan ini, ih, jorok!"

"Gara-gara ayam sialan itu. Aku nggak mau tahu, setelah ini Iris harus mencuci semua pakaian dan membersihkan kamarku."

Rose mengajak Camelia turun, tidak peduli dengan Iris yang sedang sibuk mengejar ayam. Mereka duduk di ruang tamu, sambil mengikir kuku dan bicara tentang rencana makan malam.

"Aku bosan dengan masakan Iris. Bagaimana kalau malam ini kita keluar makan?"

Ajakan Rose disambut penuh semangat oleh Camelia. "Tentu saja. Tapi, hanya kita berdua. Jangan bawa Iris, bisa-bisa membuat kita malu."

"Hei, siapa yang mau membawa anak itu? Rambut merah yang berantakan, pakaian yang sudah ketinggalan jaman, dan belum lagi tubuhnya yang bau kotoran. Lebih baik aku di rumah daripada harus pergi dengannya."

Keduanya sepakat untuk tidak melibatkan Iris dalam kehidupan sosial mereka. Iris dianggap sebagai salah satu bencana yang harus dihindari oleh mereka.

"Ada tamu?" tanya Camelia saat terdengar deru kendaraan dan kini berhenti di halaman.

Rose bangkit dari sofa, membuka gorden jendela. "Siapa yang datang? Mobilnya mewah sekali?"

Camelia yang penasaran ikut bangkit dan mengamati mobil hitam mengilat. Seorang laki-laki keluar untuk membuka pintu penumpang.

"Bukan Arlo dan juga Carla, kalau begitu itu mobil siapa?"

Mereka terbelalak saat seorang laki-laki keluar dan duduk di kursi roda. Mereka menuju ke pintu dan tak lama bel berbunyi. Sepertinya mereka mengenal laki-laki itu, hanya lupa di mana pernah bertemu. Rose bergerak cepat untuk membuka pintu.

Nikolai muncul, dengan Pram di belakangnya. Menyapa lembut pada Rose.

"Selamat siang, apakah kami bisa bertemu dengan Iris?"

Rose belum sempat menjawab, saat dari arah tangga terdengar lengkingan. Hiruk pikuk terjadi saat Iris berguling dari tangga atas dan jatuh di lantai dengan rambut dan pakaian penuh dengan bulu ayam. Ada dua ayam gemuk yang sedang meronta-ronta di bawah lengannya. Iris mengerjap, berusaha untuk bangun. Terbelalak ke arah pintu.

"Tuan Nikolai?"

Nikolai tersenyum. "Halo, Iris. Kita bertemu lagi."



Bab 3

Nikolai mendengarkan dengan bosan, pertenggaran di

meja makan. Seperti biasa, makan malam selalu menjadi ajang drama dan pertenggaran. Keluarga ini seolah tidak kehabisan topik untuk bertengkar. Kali ini, tentang pesta yang akan dilakukan di balai kota dan mereka mendapatkan undangan. Keluarga Denver selalu menjadi kebanggan kota ini, selain kaya raya juga terkenal dermawan. Sudah turun temurun menyisihkan sebagian penghasilan untuk membantu warga kota, dari mulai membangun tempat ibadah, sekolah, hingga panti jompo. Tidak lupa juga memperbaiki jembatan, ataupun membangun fasilitas publik. Tidak heran kalau kedatangan mereka selalu dinantikan oleh warga. Alasan lain adalah, keluarga Denver akan datang dengan pakaian terbaik mereka dan setelahnya akan menjadi ikon fashion.



Pertengkaran terjadi antara dua sepupunya, Anya yang berambut pirang dengan wajah *chubby* dan Nayla yang berambut hitam sebau. Umur keduanya hanya terpaut dua tahun, tidak heran kalau selalu terlibat pertengkaran. Nayla adalah anak pamannya, sedangkan Anya anak dari bibi. Mereka tinggal di kompleks perumahan yang sama, tak heran kalau kerap datang untuk makan malam.

"Aku sudah lebih dulu melihat gaun itu. Bisa-bisanya kamu mengambil model yang sama?" Nayla membentak. Umurnya yang lebih tua dua tahun, membuatnya berani berkata lantang.

Anya mengangkat wajah. "Memangnya kenapa? Kamu melihat lebih dulu tapi aku yang membayarnya."

"Aku sudah memesannya!"

"Tanpa membayar? Jangan salahkan orang lain kalau diambil!"

Keduanya saling pandang dengan mata menyala, Nikolai menatap keduanya lalu menggumam pelan. "Kalau kalian masih ribut, aku akan melemparkan kalian berdua keluar. Sekarang juga!"

Keduanya melotot lalu secara bersamaan membuang muka. Di rumah ini hanya Nikolai yang mereka segani. Bahkan orang tua sendiri pun mereka tidak peduli. Namun,

saat Nikolai marah itu berarti hal serius dan tidak boleh dibantah.

"Hanya perkara gaun dan kalian ribut sekali," ucap Dickson, papa dari Nayla. "Kalian beli model yang sama, beda warna. Memangnya nggak bisa?"

"Nggak bisaa!"

"Enak saja!"

Kedua gadis itu menyahut bersamaan. Dickson menghela napas panjang, menatap anak dan keponakannya. Ia ingin melanjutkan perkataan tapi sang istri menyenggol rusuknya.

"Jangan ikut campur urusan perempuan." Sang istri, Ida. Memberi peringatan pelan.

"Benar, Kakak. Jangan habiskan energi untuk meleraikan pertengkaran mereka." Kali ini yang bicara adalah Popy, mamanya Anya. "Anakku memang sudah bayar, dengan terpaksa Nayla harus memesan gaun lain."

"Nggak mau! Mamaaa, aku nggak mauuu!" Nayla membentak lalu merengek.

Nikolai yang hilang sabar menggebrak meja dan membuat beberapa makanan tumpah.

"Wah-wah, ada pertengkaran lagi rupanya."

Nikolai mengeluh saat datang sepasang suami istri. Mereka adalah kakak dan kakak iparnya. Ia sama sekali tidak

mengharapkan kedatangan mereka di sini dan memperumit masalah.

"Nikolai, tahan juga kamu menghadapi mereka, hah?" Norris mengenyakkan diri di samping adiknya. "Para benalu yang menumpang hidup tapi nggak tahu diri!"

Semua yang berada di sekitar meja melotot tapi Norris tidak peduli.

"Dalam pesta nanti, hanya Nikolai yang mendapatkan undangan istimewa. Kita semua, sama seperti tamu lainnya." Dasha, istri Norris duduk di samping suaminya dengan senyum angkuh. "Tapii, karena Nikolai tidak pernah datang ke pesta maka kami yang akan mewakili."

"Kenapa harus kamu?" tanya Popy ketus. "Aku bibinya."

Dickson mengangkat tangan. "Tunggu, aku yang paling tua di sini dan seorang paman. Sudah semestinya aku yang mewakili."

"Kalian hanya menumpang hidup sama adikku. Masih ada nyali mewakili?" tegur Norris dingin. "Aku adalah kakak Nikolai. Sudah semestinya aku dan istriku yang datang. Kami datang untuk mengambil undangan!"

Dasha mengulum senyum, mengibaskan rambut ke belakang. Perkataan suaminya memukul telak orang-orang

bodoh yang ada di meja makan. Mereka hanya orang yang menumpang hidup tapi tak tahu diri.

Nikolai yang sedari tadi terdiam, berdehem keras. Nafsu makannya menghilang. "Kalian saling memperebutkan undangan istimewa, seakan sudah pasti tahu kalau aku tidak akan datang ke pesta."

Semua mata kini tertuju pada Nikolai. "Kamu mau datang?" tanya Norris.

Nikolai memanggil Pram dan meminta bantuan untuk pindah ke kursi roda. "Kita lihat saja nanti. Sebaiknya kalian jangan berharap banyak."

Diikuti oleh Pram, Nikolai pergi ke ruang kerja. Meninggalkan keluarganya berdebat di meja makan. Merasa kesal karena tidak sekalipun, makan malam berlangsung damai. Orang-orang itu selalu punya cara untuk membuat suasana hatinya memburuk. Nikolai memutuskan untuk bekerja dan tidak keluar sampai perdebatan di ruang makan berakhir. Pada akhirnya ia tertidur dan terbangun saat matahari sudah menyingsing.

"Pram, aku ingin sarapan di teras belakang, sendirian!"

Nikolai perlu menegaskan itu karena sedang tidak ingin direcoki oleh yang lain.

"Baik, Tuan."

Selesai mencuci muka dan berganti pakaian, Pram mendorong Nikolai ke teras belakang. Ada macam-macam sarapan di meja bundar, dari mulai roti, wafel, kroket udang, masih banyak lagi. Pram menuang kopi ke dalam cangkir Nikolai saat terdengar dering sepeda. Seorang pelayan bergegas membuka pintu untuk mengambil susu. Terdengar percakapan riang, dari pelayan dan sosok pemuda di balik pagar. Nikolai mengenalinya.

"Pram, suruh anak itu masuk!"

Pram mengangguk, melangkah cepat dan bicara dengan pemuda pengantar susu. Eric muncul dengan senyum cemerlang, melambai pada Nikolai.

"Selamat pagi Tuan Nikolai!"

Nikolai membalas lambaiannya. "Masuklah. Kamu mau sarapan?"

Eric tercengang. "Bolehkah?"

"Tentu saja, pelayan akan mengambil piring dan gelas untukmu. Makanlah apa pun yang kamu mau."

Tanpa sungkan, Eric mengambil semua makanan yang di depannya. Dari mulai wafel hingga kroket. Merasa senang karena seumur hidupnya tidak pernah sarapan seenak ini. Terbatuk karena menelan terlalu banyak.

"Makan pelan-pelan, santai."

Eric mengangguk, meneguk jus buah dan menelan semua makanan. "Enak sekali, Tuan. Terima kasih."

Nikolai mengamati pemuda di depannya, mengingat perkataannya beberapa hari lalu. "Siapa namamu?"

"Eric, Tuan."

"Eric, bisa kamu cerita tentang temanmu yang berambut merah. Siapa namanya?"

"Iris."

"Nama yang indah. Ceritakan tentang Iris, dan juga kenapa kamu bilang aku akan menikahinya?"

Eric melotot, dengan krocket berada di mulutnya. Wajah memucat karena takut. "Tu-tuan, itu."

"Eric, aku ingin dengar cerita tentang Iris. Jangan takut, aku tidak akan melakukan apa pun pada temanmu."

Eric menelan krocket udang, mencecap rasanya yang gurih. Menatap Nikolai yang duduk tenang di hadapannya, Eric kebingungan saat memulai cerita.

"Iris, teman sejak sekolah dulu. Pertama kali ia melihat Tuan Nikolai saat datang berkunjung ke sekolah kami. Saat itu, Tuan Nikolai memberikan bantuan untuk sekolah berupa pembangunan perpustakaan dengan isi yang lengkap. Tuan juga menyempatkan diri bermain basket, waktu itu kaki Tuan belum—"

“Belum kecelakaan,” sela Nikolai.

“Benar. Setelah melihat Tuan saat itu, Iris tidak hentinya mengoceh tentang kesempatan untuk bertemu Tuan lagi. Mengumpulkan artikel dari majalah atau koran yang memberitakan soal Tuan. Saat ada berita Tuan punya kekasih, Iris yang patah hati bersedih selama berminggu-minggu. Dan saat Tuan kecelakaan, dia menangis, meraung, ingin ke rumah sakit tapi saya hentikan.”

Nikolai memiringkan kepala, menatap Eric tidak mengerti. “Kenapa Iris begitu terobsesi padaku?”

“Nah! Itu juga yang saya bilang, Tuan. Dia terobsesi tapi Iris selalu mengatakan kalau perasaannya tulus. Dia jatuh cinta pada Tuan setengah mati.”

Nikolai merasa sangat aneh. Ternyata di dunia ini ada satu orang yang mencintainya tanpa syarat. Selalu memantaunya dari jauh tanpa ada keinginan untuk mendekat. Iris, nama yang unik. Gadis muda yang berambut merah dengan pemikiran tentang cinta yang aneh.

“Iris tidak tahu? Umur kami terpaut jauh?”

Kali ini Eric tersenyum, merasa sedikit santai karena Nikolai tidak memarahinya. “Dia tidak peduli, Tuan. Katanya, cinta tidak memandang usia.”

“Dia masih muda.”

"Memang, baru 21 tahun, tapi yang ada di benak Iris hanya tentang Tuan Nikolai. Cita-cita terbesar Iris hanya satu, menikah dengan Tuan Nikolai."

"Tidak peduli kalau aku cacat?" tanya Nikolai.

Eric mengangguk. "Dia tidak peduli, Tuan."

Eric tidak tahu apa yang akan terjadi setelah mengungkapkan tentang perasaan Iris pada Nikolai. Ia berharap sahabatnya tidak mendapat masalah. Ia pulang dari rumah Nikolai dengan hati gembira, selain kenyang juga bisa membawa banyak makan untuk adik-adiknya di rumah. Ternyata Nikolai tidak sekejam yang diberitakan orang-orang.

Nikolai mengamati pemuda pengantar susu yang menjauh dengan sepedanya. Memikirkan tentang perkataan Eric tentang Iris. Tidak menyangka akan mendengar cerita yang luar biasa tentang seorang gadis yang sudah mengenalnya bertahun-tahun. Ia sendiri, tidak pernah tahu kalau di dunia ini ada seorang gadis berambut merah bernama Iris.

"Pram, bisakah kamu melakukan sesuatu?"

"Iya, Tuan."

"Cari, di mana alamat rumah Iris. Berikut informasi tentang keluarganya."

Pram mengangguk. "Baik, Tuan."

Mebutuhkan waktu hanya beberapa jam saja bagi Pram untuk mengumpulkan semua informasi tentang Iris dan keluarganya. Nikolai membaca dengan tekun semua hal yang ditulis Pram tentang gadis berambut merah itu. Ia tidak tahu kenapa, tapi hatinya tertarik untuk kenal lebih dekat. Matanya menatap undangan berwarna hitam dengan garis keemasan di atas meja. Mengambil dan mengusapnya. Norris terus merongrongnya soal undangan ini, karena berkaitan dengan proyek jutaan dollar. Menghela napas panjang, ia menemukan jalan keluar bagi masalahnya.

Di sinilah Nikolai berada setelah berpikir panjang, menunggu di ruang tamu yang beraroma kayu lapuk dengan campuran pembersih lantai. Berhadapan dengan dua perempuan yang kebingungan. Tidak hanya itu, gadis yang dicarinya baru saja menggelinding dari tangga dengan dua ayam di lengan. Rambut gadis itu berantakan dengan bulu-bulu beterbangan.

"Tu-Tuan Nikolai. Sedang apa di sini?" tanya Iris lantang. Terlalu kaget membuatnya melupakan sopan santun. Masih dengan posisi mengapit dua ayam.

"Iris, aku ingin bicara denganmu. Bisakah?"

Iris melotot lalu mengangguk cepat. "Tentu saja, Tuan. Silakan duduk, eh, tunggu. Saya akan masukkan ayam-ayam ini ke kandang."

Iris membalikkan tubuh, berlari ke pintu belakang. Sedikit kesulitan saat hendak membukanya. Hatinya dipenuhi kekagetan tapi juga kegembiraan. Tidak menyangka kalau laki-laki yang dikaguminya datang.

Di ruang tamu, Nikolai terdiam dengan dua tangan bertaut. Di belakangnya, Pram berdiri tidak bergerak. Mereka seolah tidak memperhatikan kalau ada orang lain bersama mereka. Camelia dan Rose, saling pandang penuh keheranan. Baru kali ini mereka kedatangan orang terkenal, dan mencari Iris.

"Tuan Nikolai, ingin minum sesuatu?" tanya Rose dengan nada ramah.

"Terima kasih, tapi Tuan Nikolai tidak terbiasa makan dan minum di tempat orang asing." Yang menjawab adalah Pram dan membuat Rose ternganga.

"Kalau boleh tahu, ada urusan apa Tuan Nikolai mencari adik kami? Iris adalah adik bungsu, jadi wajar kalau kami harus tahu urusannya." Kali ini yang bertanya adalah Camelia.

Lagi-lagi yang menjawab bukan Nikolai melainkan Pram.
"Tuan Nikolai meminta kalian berdua untuk tidak ikut campur!"

Camelia dan Rose saling pandang dengan muram. Mereka sakit hati karena tidak dianggap tapi tidak berani melawan orang seperti Nikolai yang sangat berkuasa. Iris meluncur cepat dari dapur dan berdiri di hadapan Nikolai dengan napas terengah.

"Tu-tuan, saya sudah siap. Eh, maksud saya untuk bicara."

Nikolai tersenyum, membuat Camelia dan Rose tercengang. Laki-laki yang begitu angkuh dan dingin ternyata bisa tersenyum hangat seperti itu.

"Iris, bagaimana kalau kamu mengajakku berjalan-jalan di kebunmu?"

Iris terdiam sesaat lalu mengganggu. "Tentu saja. Mari, Tuan." Ia mendekati Nikolai lalu menatap Pram yang tinggi menjulang. "Bolehkah aku yang mendorong kursi rodanya?"

Pram mengganggu dan menyingkir, membiarkan Iris mendorong kursi roda. Sebenarnya, kursi itu tanpa perlu didorong bisa bergerak otomatis. Melihat Iris sepertinya tertarik untuk mendorong, baik Nikolai maupun Pram membiarkannya.

Mereka keluar menuju kebun samping diiringi tatapan penuh iri Rose dan Camelia. Keduanya masih tidak percaya kalau Iris ternyata kenal dekat dengan Nikolai. Mulai kapan mereka berkenalan? Iris hanya gadis petani biasa, mana mungkin bisa kenal dengan Nikolai?

"Tuan, kita bisa bicara di sini. Ada apa mencari saya?" tanya Iris.

Nikolai mengerjap, memandang matahari sore yang membias di belakang tubuh Iris dan membuat rambut gadis itu seolah menyala. Ia tersenyum, dengan mata terbias cahaya.

"Ingin mengajakmu ke pesta. Apa kamu mau, Iris?"



Bab 4

Iris begitu terpesona memandang sosok laki-laki yang ada di depannya. Laki-laki yang selama beberapa tahun ini menghiasi mimpi-mimpinya. Tidak peduli kalau cintanya bertepuk sebelah tangan, ia selalu menyimpan harapan pada Nikolai. Laki-laki kaya, tampan, dan berkuasa. Iris mengerti kalau cinta tidak selalu memiliki, tapi menolak untuk menyerah pada kenyataan. Selama Nikolai belum menikah, ia akan menyimpan cinta rapat-rapat dalam hatinya.

Iris menepuk pipinya lalu mengernyit kesakitan. "Aduuh!"

Nikolai ternganga. "Iris, kenapa kamu memukul dirimu sendiri?"

Iris tersenyum. "Untuk memastikan kalau semua bukan mimpi, Tuan. Rasanya masih nggak percaya, kalau Tuan ada di sini dan ingin mengajakku ke pesta."



"Menurutmu, apakah kita berada dalam mimpi sekarang?"

Iris mengangkat tangan, membiarkan matahari menyinari jari jemarinya. "Tidak, ini nyata. Saya bahkan takut berkedip, takut Tuan akan hilang tiba-tiba."

"Aku nggak akan hilang. Jadi, bagaimana dengan tawaranku? Mau menemaniku ke pesta?"

Iris tertawa lirih, mengibaskan roknya yang terkena bulu ayam. Menyesali diri karena tidak sempat mengganti pakaian dengan yang lebih layak. Nikolai pasti memandangnya seperti gadis gembel yang perlu dikasihani dengan rok yang sudah robek di beberapa bagian.

"Kenapa diam?"

Iris mendongak. "Tuan, boleh saya tanya sesuatu?"

"Tentu."

"Pesta yang akan Tuan hadir, seperti apa? Karena saya tidak pernah ke pesta sebelumnya."

"Hanya pesta makan malam dan berbincang dengan orang-orang membosankan."

Iris menggigit bibir, membayangkan ruangan megah, orang-orang berpenampilan terbaik mereka, obrolan orang kaya, dan dansa. Itu gambaran yang dilihatnya di film-film. Entah kenapa ia yakin kalau kenyataannya pasti tidak jauh

berbeda. Baru membayangkan saja sudah sangat menyenangkan, bagaimana kalau ternyata benar-benar bisa datang? Sebelum ia melanjutkan mimpi, ada banyak hal yang harus diperjelas.

"Tuan, kenapa mengajak saya?"

Nikolai menatap lekat-lekat. "Aku merasa kamu gadis yang menarik."

Iris ternganga. "Hah, menarik? Di bagian mana?"

Senyum muncul di bibir Nikolai melihat tingkah Iris yang lucu. "Semuanya, kamu menarik secara keseluruhan sebagai seorang gadis."

"Hanya itu alasannya?"

"Yes, hanya itu."

"Wow, saya tersanjung."

Keduanya saling pandang, dengan angin sore bertiup perlahan. Begitu banyak yang ingin diucapkan Iris pada Nikolai dan semua tertahan di tenggorokannya. Dulu, ia selalu punya bayangan saat bertemu laki-laki ini, akan bicara banyak hal. Tentang keseharian, cita-cita, dan juga semua hal menyangkut Nikolai. Nyatanya, tak satupun mampu diucapkan saat berhadapan secara langsung.

"Iris, apa kamu mau menemaniku ke pesta?"

Iris menggeleng, raut wajahnya muram. "Saya bukannya nggak mau Tuan. Tapi, saya takut membuat Anda malu."

"Membuatku malu kenapa?"

"Saya hanya gadis biasa, tidak berpendidikan tinggi apalagi bukan dari keluarga kaya. Saya takut tidak bisa memenuhi standar pergaulan sosial di lingkungan Tuan."

Nikolai menghela napas panjang, merasa kagum dengan kepolosan Iris. Gadis itu jelas tertarik ikut ke pesta, tapi rasa rendah diri menghalanginya. Tidak seperti banyak perempuan yang dikenalnya, yang akan langsung mengiyakan semua permintaannya, Iris berbeda. Gadis itu mempertimbangkan banyak hal hanya untuk memenuhi permintaannya. Baru kali ini Nikolai menemui orang yang berpikir dua kali saat mendengar tawarannya.

"Iris, aku yang akan mengajakmu pergi. Kalau aku tidak peduli dengan status sosialmu, kenapa kamu yang peduli?"

"Tuan, rasanya terlalu mustahil."

Nikolai memiringkan kepala, menahan senyum. "Aku mendengar dari Eric kalau kamu ingin menikahiku."

"Eh, gimana?"

"Bagaimana kita bisa menikah kalau ajakan ke pesta saja kamu tolak."

Iris menggeleng bingung. "Bukan begitu, Tuan. Tapi—"

“Kalau kamu ingin menikahiku, setidaknya hal yang pertama kamu lakukan adalah berusaha membuatku bahagia.”

Iris terjebak dengan perkataannya sendiri, menatap Nikolai tak berkedip. Bagaimana mengatakan pada laki-laki itu kalau masalah pernikahan, tidak seharusnya diucapkan sembarangan. Ia memang ingin menikah dengan Nikolai, bukan berarti laki-laki itu harus terus menerus mengingatkannya. Semua gara-gara mulut lancang Eric. Iris berniat membuat perhitungan dengan sahabatnya itu.

“Tuan, saya tidak punya gaun yang bagus untuk ke pesta.”

Nikolai menggeleng. “Pakai saja baju terbaik yang kamu punya.”

“Nggak masalah kalau nggak mewah?”

“Tidak masalah, Iris. Yang penting kamu menemaniku. Aku akan terluka kalau kamu menolakku.”

Iris menghela napas panjang lalu mengangguk. “Baiklah, saya akan ke pesta bersama Tuan. Meskipun saya tidak yakin kalau semua akan berjalan baik. Semoga saya tidak membuat masalah.”

“Jangan khawatir, Iris. Ada aku, dan masalah tidak akan berani menghampirimu.”

Iris masih berdiri tertegun di kebun saat Nikolai berpamitan. Ia menatap kepergian laki-laki itu dengan dada berdebar. Ia memang tidak bermimpi, Nikolai datang ke rumah dan mengajaknya ke pesta. Ia mencubit pipi dan meringis kesakitan.

"Benar-benar bukan mimpi. Tuan Nikolai datang, ternyata kenyataan."

Iris tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya. Ia melompat, menari, sambil berteriak gembira. Menumpahkan kebahagiaan karena janji kencan dengan laki-laki yang dicintainya. Saat kembali ke rumah, kedua kakaknya sudah menunggu. Camelia dan Rose, mencecarnya dengan banyak pertanyaan tentang alasan kedatangan Nikolai. Iris mengatakan yang sebenarnya dan membuat mereka terbelalak.

"Aaaa? Tuan Nikolai mengajakmu ke pesta?" teriak Rose.

Iris mengangguk. "Iya."

"Kenapa?" tanya Camelia.

"Nggak tahu, aku juga kaget."

Rose mencengkeram bahu Iris. "Cepat, sekarang kamu pergi ke rumah Tuan Nikolai dan katakan padanya, kamu nggak bisa pergi. Biar aku yang gantikan."

Iris menepis tangan Rose. "Kenapa? Aku sudah janji mau ikut."

"Tapi, kamu nggak bisa ikut?" Camelia ikut membantah.

Iris berkacak pinggang, menatap dua kakaknya. "Apa alasannya nggak bisa ikut, hah? Tuan Nikolai sendiri yang mengajakku. Kalian ini ribut sekali."

Rose mendekati adiknya, menatap dari atas ke bawah. Menyipit untuk menilai, kata-kata menyakitkan keluar dari mulutnya secepat hujan.

"Satu, kamu nggak ada pendidikan dan nggak pernah bergaul. Bayangkan saja harus bicara dengan orang-orang itu. Apa yang akan kalian obrolkan? Kedua, kamu nggak pernah kemana-mana, nggak ngerti apa itu pesta. Belum lagi soal penampilan, memangnya kamu punya gaun?"

Kali ini Iris menggeleng. "Nggak punya."

"Nah'kan! Masih nggak ngerti. Mau mempermalukan keluarga kita? Terserah, kalau yang malu kamu sendiri. Besok kamu ke rumah Tuan Nikolai dan beritahu dia kamu nggak bisa datang. Suruh ganti, aku atau Camelia."

Memejam sesaat dan membiarkan penghinaan kakak-kakaknya meresap dalam dada, Iris membuka mata dan tersenyum ceria.

"Tidak akan. Pokoknya apa pun yang terjadi. Aku mau ke pesta sama Tuan Nikolai. Nggak peduli ada badai sekalipun!"

Ia meluncur naik, meninggalkan kedua kakaknya yang ternganga dan gemetar karena rasa iri. Kali ini, tidak bisa mengatakan kalau Iris berbohong karena melihat dengan mata kepala sendiri, Nikolai datang. Masalahnya adalah bagaimana mereka bisa saling kenal hingga ada ajakan ke pesta?

Kehebohan tidak hanya terjadi di rumah Iris, tapi di kediaman Nikolai pun sama. Saat ia mengumumkan akan datang ke pesta, semua anggota keluarganya terbelalak. Norris menghampiri adiknya, bertanya sekali lagi untuk meyakinkan.

"Kamu yakin akan datang?"

Nikolai mengangguk. "Tentu saja."

"Tapi, kenapa? Biasanya kamu nggak suka acara seperti ini?"

"Anggap saja, aku sedang bosan di rumah dan ingin bergembira."

Sirna sudah harapan mereka untuk menggantikan Nikolai. Padahal, mereka menunggu kesempatan ini. Setiap kali ada pesta, Nikolai akan menunjuk satu orang untuk

datang menggantikannya. Popy yang mendengar percakapan adik-kakak itu coba-coba ikut bicara.

“Nikolai, kamu yakin akan datang? Bagaimana kalau nanti merasa bosan?”

Nikolai mengangkat bahu. “Aku akan bosan kalau sendiri, tapi kali ini ada teman.”

“Teman? Siapa?” tanya Norris. “Laki-laki atau perempuan? Kami mengenalnya?”

Nikolai menatap sang kakak yang penuh pertanyaan ingin tahu. “Sebenarnya ini bukan urusan kalian. Tapi, biar kalian nggak saling curiga satu sama lain, aku akan katakan. Temanku perempuan dan siapa dia? Kalian nggak kenal.”

Setelah itu, tidak ada lagi kata-kata yang keluar dari mulut Nikolai. Ia membiarkan orang-orang berspekulasi tentangnya. Tidak masalah kalau sesekali keluar dari cangkang. Bersama Iris yang begitu penuh semangat, rasanya pesta tidak akan membosankan. Nikolai menantikan pesta itu seolah sesuatu yang penting akan terjadi.



Sisa minggu dilalui Iris dengan setengah gembira, setengah melamun. Ia mengatakan pada sang papa akan pergi ke pesta dan merengek meminta uang untuk membeli baju baru.

"Aku janji akan kerja lebih keras di kebun kalau Papa memberiku uang. Please, Papa. Aku membutuhkan pakaian baru."

Albert menghela napas panjang, jujur saja tabungannya tidak banyak. Namun, karena anak bungsunya merengek, tidak tega melihatnya. "Papa tidak punya banyak tabungan, tapi seharusnya cukup untuk membeli baju baru."

Memang tidak banyak tapi Iris tidak peduli. Ditambah dengan tabungannya, ia bergegas ke pasar untuk membeli gaun. Tidak banyak yang bisa ditemukan di tempat seperti ini, tapi Iris mencoba yang terbaik. Eric menawarkan diri untuk meminjami uang, tapi ditolak.

"Kamu sudah baik hati, membantuku untuk dekat dengan Tuan Nikolai. Bagaimana mungkin merepotkanmu lagi?"

Akhirnya, satu potong gaun warna biru berhasil dibeli dari toko barang bekas. Gaun itu masih cukup bagus, dengan potongan sederhana yang melekat pas di tubuh Iris. Panjang gaun semata kaki, tanpa lengan. Iris merasa penampilannya akan lumayan cantik dengan gaun ini. Ia membeli gaun bekas, membawa pulang, dan mencucinya. Dengan hati-hati menggantungnya di kamar. Selalu menutup pintu dan jendela karena tidak ingin ada binatang

masuk dan merusak gaunnya. Menepati janji, ia bekerja lebih keras untuk membantu sang papa di kebun. Tidak peduli meski hujan atau panas, janji adalah janji yang harus ditepati.

Di hari yang sudah ditentukan, Iris yang baru pulang dari kebun dibuat ternganga saat pintu kamarnya membuka. Ia bergegas masuk dan mendapati dua ayam sedang berterbangan di atas ranjang. Bukan hanya itu, gaun yang sudah dibelinya dengan susah payah, tergeletak di lantai dan robek di beberapa bagian. Ada banyak bulu menempel di sana.

“Oooh, tidaaak! Gaunkuu! Tidaaak!”

Iris mengambil gaun dan meremasnya, tidak kuat menahan kesedihan dan menangis. Ia sudah menunggu datangnya malam ini, pergi ke pesta dan bersenang-senang dengan Nikolai. Semua usaha dan persiapannya, hancur begitu saja. Rasanya sungguh mengesalkan. Dalam ketidakberdayaan, Iris termenung di ruang tamu. Menunggu Nikolai datang. Ia tidak bisa membayangkan, melihat laki-laki itu kecewa. Momen yang sudah ditunggunya seumur hidup, ternyata hancur begitu saja.

Di rumah tidak ada orang lain, tersisa hanya dirinya. Sang papa pergi ke rumah temannya untuk minum. Camelia dan Rose, entah ada di mana. Tidak ada yang bisa membantunya

mengatasi kemalangan yang menimpa. Ia bahkan berharap Nikolai tidak datang menjemputnya, karena malu.

Ia menahan isak saat sebuah kendaraan mewah masuk ke halaman. Cuaca sedang tidak bersahabat, dengan gerimis dan angin kencang. Iris tidak perlu menunggu sampai Nikolai turun, berlari menghampiri dan berdiri dengan gaun rusak di tangannya.

"Iris, kenapa berdiri di situ. Ayo masuk!" Nikolai membuka kaca jendela.

Iris menggeleng. "Maaf, Tuan. Sepertinya saya nggak bisa ikut ke pesta."

Nikolai menatap Iris dengan pandangan bingung. "Kenapa? Ada masalah apa?"

Iris menelan ludah, tenggorokannya tercekat. "Tuan, gaun saya rusak dan tidak ada yang lain lagi. Maaf."

Nikolai memperhatikan gadis berambut merah yang berdiri gemetar di bawah gerimis. Mendekap sesuatu yang ditebaknya adalah gaun yang rusak. Ia tersenyum kecil.

"Aku punya solusi untuk membantumu. Masuklah dulu, jangan sampai kebasahan."

Nikolai membuka pintu dan Iris masuk dengan gugup. Duduk di sebelah Nikolai yang sangat wangi. Kalau sedang tidak bersedih, ia pasti sibuk mengagumi interior mobil.

"Pram, bisa telepon Madam Ingrid? Katakan, aku membutuhkan gaun terbaik yang bisa dipakai malam ini dan juga, minta dia sediakan seorang perias dan penata rambut."

Pram mengangguk dari samping sopir, melakukan panggilan cepat sementara kendaraan melaju meninggalkan rumah Iris.

Iris menunduk, mencuri pandang pada Nikolai. Dadanya berdebar keras, bukan hanya karena pesta tapi juga karena laki-laki tampan yang duduk di sebelahnya.

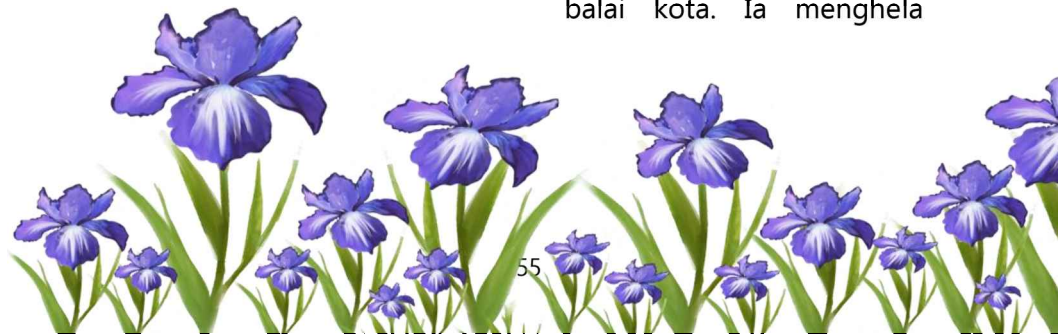


Bab 5

Restoran yang biasanya sepi, malam ini sangat ramai

pengunjung. Tidak peduli meski cuaca tidak mendukung. Bukan hanya restoran itu, kafe dan bar di sekitarnya pun padat oleh orang-orang yang menghabiskan akhir minggu mereka. Bukan hal biasa terjadi tapi bisa dicari penyebabnya, tak lain kalau kafe, restoran, dan bar itu terletak di sepanjang jalan utama. Menghadap langsung ke balai kota. Hari ini ada pesta besar untuk kalangan tertentu, yang tidak bisa mereka hadiri. Tentu saja, melihat siapa saja tamu yang datang adalah kesenangan tersendiri untuk mereka. Pesta besar dengan para tamu berpenampilan mewah adalah hiburan di sela rutinitas.

Rose mengaduk kopi dan menyesapnya sesaat. Menatap deretan kendaraan mewah yang sedang antri untuk masuk
balai kota. Ia menghela



napas panjang, merasakan hatinya berdenyut nyeri. Ia sudah membuat persiapan panjang untuk malam ini semenjak menemukan undangan di meja kekasihnya tapi ternyata, tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kekasihnya tidak mengajaknya ke pesta dengan dalih, undangan itu hanya untuk berdua.

"Maaf, Sayang. Undangan ini hanya untuk aku dan Nyonya Taeri. Jadi tidak bisa membawamu," ucap Carla saat ia menanyakan hal itu. Taeri adalah pemegang saham terbesar di *agency* milik Carla.

"Nyonya Taeri punya suami, kenapa harus datang bersamamu?" tanya Rose.

"Justru itu, aku sebenarnya tidak mendapatkan undangan ini tapi Nyonya Taeri mengajakku."

Tidak ada lagi yang bisa dikatakan Rose untuk membujuk Carla agar mengajaknya. Laki-laki itu sudah punya alasan untuk menolak, percuma menyiapkan gaun, sepatu dan segala macam, membuang uang di hari terakhir dan kenyataannya seperti sekarang.

Rose terbelalak saat melihat sang kakak memasuki kedai. Camelia menghampirinya dan bertanya heran.

"Kenapa kamu di sini?"

Rose mengangkat kopinya. "Ngopi. Kamu sendiri ngapain?"

Camelia mengenyakkan diri di kursi. "Mau ngopi juga. Sial! Aku pikir akan datang ke pesta bersama Arlo. Ternyata, dia pergi bersama teman sekantor. Dengan dalih, sudah ada nama di kartu undangan. Padahal, aku sudah menyiapkan gaun dan sepatu, dan akan berpura-pura kaget kalau dia mengajakku. Ternyata, semua keinginanku tidak menjadi kenyataan."

Rose mendengkus. "Ternyata nasib kita sama sialnya."

Mereka bertukar pandang muram, Camelia memesan kopi dan minum dengan tidak berselera. Ia malas pulang, ternyata Rose pun demikian. Langit tidak lagi hujan tapi dalam hati mereka masih menggayut rasa muram.

"Menurutmu, bagaimana keadaan Iris sekarang?" tanya Rose.

Camelia mengangkat bahu. "Entahlah, mungkin menangis dan mengurung diri di kamar."

"Apa benar Tuan Nikolai akan menjemputnya?"

"Mungkin, iya. Tapi, siapa yang mau membawa seorang gadis dengan gaun pesta bekas dan compang-camping?"

Keduanya saling pandang lalu sama-sama mengulum senyum. Malam ini mereka memang bersedih tapi Iris yang

tidak jadi ke pesta adalah hiburan untuk mereka. Mereka melibatkan diri dengan para pengunjung lainnya, meminum kopi sambil menatap dan mengomentari orang-orang terkenal yang melintas di depan mereka.

Di dalam gedung, musik dimainkan oleh kelompok *orchestra*. Para perempuan dengan gaun indah dan perhiasan mewah, membaur bersama tamu laki-laki berjasa malam atau bertuxedo. Obrolan berkisar tentang saham, pekerjaan, dan kegiatan sosial.

Norris memutar gelas anggur di tangan. Mengamati kemeriahan pesta dari lantai dua. Ia mencari sosok yang paling dinanti di pesta ini dan tidak menemukannya. Tersenyum masam, meskipun hatinya berdenyut kesal.

"Lihat bukan, Sayang? Adikmu hanya menggertak. Wajahnya sama sekali tidak terlihat di sini." Dasha muncul di samping suaminya, ikut mengamati keadaan lantai dasar. "Aku bahkan berkeliling dengan Jeremy dan tidak melihat mereka."

"Tadinya aku juga berpikir melewati sesuatu, ternyata benar Nikolai tidak datang malam ini. Sial! Kenapa dia menolak memberikan undangan itu padaku."

"Adikmu itu, dari dulu suka sekali menentangmu. Bisa jadi karena hasutan Paman Dickson atau Bibi Popy."

"Dua orang tua itu tidak punya pengaruh apa-apa pada Nikolai. Tapi kamu benar, Sayang. Nikolai tidak pernah melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Kalau dia tidak datang malam ini pun, pasti ada pertimbangan lain."

"Dia bahkan membual akan membawa teman. Memangnnya kita nggak tahu kalau temannya bisa dihitung jari? Setelah putus dengan Madeline, dia tidak pernah menggandeng perempuan lain."

"Sayang, adikmu bukan hanya suka membual tapi juga sombong. Coba kalau undangan itu diberikan pada kita, pasti saat ini kita ada di ruangan VIP dan mewakili keluarga Denver bicara dengan para pejabat negara."

Dasha berusaha untuk tidak mengeluarkan makian. Segala sesuatu tentang Nikolai memang mengesalkan. Dari semenjak masuk ke keluarga Denver dan punya anak seumur Jeremy, tidak pernah sekalipun ia akrab dengan Nikolai. Dari awal bertemu, sudah merasa kalau adik suaminya itu angkuh dan sombong. Tidak berkurang bahkan setelah mereka menjadi keluarga.

Kematian orang tua mereka dalam kecelakaan yang juga berakibat fatal pada tubuh Nikolai, membuat

keangkuhannya semakin menjadi-jadi. Karena cacat, sikapnya menjadi semakin tertutup dan mengesalkan. Suaminya memintanya untuk tetap sabar menghadapi Nikolai, kalau bukan demi perusahaan dan warisan keluarga Danver, ia tidak sudi melakukan itu.

Norris mengernyit saat kerumunan di pintu menyibak. Ia tidak tahu siapa yang datang dan menarik perhatian sampai akhirnya terlihat seorang laki-laki duduk di kursi roda dengan seorang perempuan muda mendorongnya.

"Itu Nikolai?" gumam Norris kaget.

"Dengan siapa dia datang? Siapa gadis itu?" tanya Dasha heran.

"Entahlah, aku juga tidak tahu. Bagaimana kalau kita turun?"

Norris menggandeng istrinya menuruni tangga, perasaan ingin tahu berkobar di dada mereka. Tentang perempuan yang dibawa oleh Nikolai ke pesta. Mereka menyibak kerumunan yang ingin menyambut Nikolai. Berdiri di depan sang adik dan menatap perempuan bergaun merah lekat-lekat. Bagaimana tidak, di antara orang-orang dengan gaun hitam atau berwarna lembut, perempuan itu tampil berani dengan warna terang. Semakin mencolok dengan rambut merah yang disanggul dan membentuk ikal besar di bagian

depan. Sungguh, perpaduan yang berani untuk laki-laki tenang dan angkuh seperti Nikolai.

"Wah-wah, adikku datang juga." Norris yang sudah pulih dari kekagetannya, menyapa dengan suara keras. Membuat orang-orang yang menghalangi pandangannya menyingkir.

Nikolai mengangguk. "Kakak."

Dasha maju, tersenyum pada Iris. Menyadari kalau perempuan bergaun merah itu ternyata masih sangat muda. "Siapa gadis ini? Kenapa kami belum pernah melihatnya? Dari keluarga mana dia?"

Nikolai mengusap punggung tangan Iris yang sedang memegang kursi rodanya. Memberi tanda pada Iris untuk membungkuk.

"Iris, kenalkan ini kakakku dan istrinya. Kamu ingat nama mereka bukan?"

Iris tersenyum. "Iya, Tuan. Kalau nggak salah Pak Norris dan Nyonya Dasha."

"Benar, seperti itulah kamu memanggil mereka."

Iris menegakkan tubuh, meletakkan kedua tangan di depan tubuh dan mengangguk sopan. "Selamat malam."

Norris mengedip. "Apa aku mengenalmu?"

Iris menggeleng dengan senyum kecil. "Sepertinya tidak, Pak."

"Oh, kita tidak berada di lingkungan pergaulan yang sama?"

"Benar sekali."

Iris tidak mungkin mengatakan pada Norris kalau lingkungan pergaulannya bukan kantor, museum, ataupun pesta mewah. Ia tidak ingin membuat mereka kaget kalau setiap harinya lebih banyak berkutat dengan kebun, pupuk, ayam, dan juga kambing. Dua dunia yang berbeda, yang tidak mungkin bertemu bahkan pada saat paling kebetulan sekalipun. Kecuali, Norris dan istrinya datang ke kebun dengan setelan mahal mereka. Itu sungguh tidak mungkin terjadi.

"Kamu dari keluarga mana?"

Iris belum menjawab, Nikolai berdehem keras. "Maaf, bisakah kalian memberi kami jalan. Pak Walikota dan istrinya sedang menuju kemari."

Dasha dan Norris menyimpan rasa ingin tahu mereka saat walikota datang untuk menyambut Nikolai.

"Sungguh sebuah keberuntungan, Tuan Nikolai bisa hadir malam ini." Walikota adalah seorang laki-laki bertubuh gemuk dengan rambut botak, sementara istrinya seorang perempuan dengan wajah nyaris tanpa senyum, bertubuh tinggi dan langsing.

"Pak Walikota, maaf datang terlambat," ujar Nikolai.

Berbeda dengan sang suami yang ramah, istri walikota hanya mengangguk sekilas.

"Tidak masalah, Tuan. Sebelum kita bersenang-senang, lebih baik kita masuk dulu. Beberapa menteri sudah menunggu."

Nikolai mengangguk, mengulurkan tangan untuk meraih lengan Iris. mengirimkan gelenyar aneh di tubuh gadis itu karena sentuhan tidak terduga mereka.

"Ayo, kita ikuti Pak Walikota," ajak Nikolai.

Iris tersenyum, dengan hati-hati mendorong kursi roda Nikolai. Ia berusaha setengah mati menahan gugup saat semua mata tertuju pada mereka. Ia berusaha untuk tetap tenang, melewati orang-orang yang ingin menyapa Nikolai. Tidak sedikit dari mereka yang menatapnya terang-terangan, membuat Iris seolah ditelanjangi.

Walikota membawa mereka masuk ke ruang samping. Iris ternganga dan buru-buru menutup mulut karena tidak ingin dianggap kampungan. Sejujurnya, ia merasa sangat kagum melihat kemegahan dan kemewahan ruangan ini. Lampu kristal, bunga, dengan meja dan kursi kualitas terbaik berjejer di tengah ruangan. Lantai dihiasi karpet tebal dengan peralatan makan dan minum dari porselen yang

mengilat. Tidak hanya itu, para perempuan yang ada di ruangan ini semuanya memakai perhiasan dan juga aksesoris mewah yang menyilaukan mata.

"Ladies and gentlemen, perkenalkan. Tuan Nikolai dan pendampingnya yang cantik." Walikota menatap Iris. "Siapa namamu, Nona?"

Iris meneguk ludah. "Iris."

"Ah, nama yang indah. Tuan Nikolai dan Nona Iris."

Orang-orang yang ada di dalam mengangguk kecil. Walikota menunjuk tempat kosong paling ujung sehingga Nikolai tidak perlu turun dari kursi rodanya. Iris menunduk dan bertanya lembut.

"Tuan, apa kursinya perlu saya naikkan? Biar lebih tinggi?"

Nikolai mengangguk. "Iya. Bisakah kamu melakukannya?"

"Tentu saja, Tuan. Hal mudah."

Iris tidak membual, kursi roda Nikolai memang canggih dan modern tapi mudah untuk dipelajari. Dalam sekejap, posisi Nikolai sama tinggi dengan kursi lain. Iris duduk di sampingnya dengan dada berdebar tak menentu. Ia memberanikan diri mengedarkan pandangan kesekeliling meja dan mengenali wajah-wajah terkenal yang selama ini hanya dilihatnya di televisi atau koran. Mereka adalah para

pejabat pemerintahan pusat dan sebagian adalah pengusaha dengan jumlah kekayaan yang fantastis.

"Tuan Nikolai, kami kaget melihat kemunculan Anda."

"Karena Tuan Nikolai sudah hadir, bagaimana kalau pembicaraan kita tentang proyek pertambangan kita mulai?"

Saat para laki-laki mulai mengobrol, hidangan diedarkan. Iris dengan cekatan membantu Nikolai memasang serbet. Memastikan laki-laki itu duduk nyaman. Pelayan menuang minuman berbuih dan Iris mencecapnya. Campuran rasa manis, sedikit asam, seperti anggur atau cherry, tapi menyegarkan.

"Jangan minum terlalu banyak, nanti kamu mabuk." Nikolai berbisik mengingatkan.

"Iya, Tuan. Hanya mencicipi."

Nikolai tidak tahu apakah keputusannya membawa Iris datang adalah hal yang benar. Ia sempat kaget saat mendapati gadis itu menangis dengan gaun rusak dipelukannya. Sempat ada niat untuk membatalkan tapi entah kenapa hatinya tersentuh. Ia membawa ke perancang langganan, memilih gaun merah yang ternyata sangat cocok untuknya. Dengan sepatu keemasan. Sang perias memberikan sentuhan cepat di wajah dan menata rambut, siapa sangka Iris yang lugu berubah menjadi gadis yang

begitu menawan. Dengan rambut merah menyala, menarik perhatian semua orang, termasuk dirinya. Ia bahkan merasa terpesona di luar keinginannya.

Gadis itu sekarang duduk anggun di sampingnya, mencoba semua makanan dan minuman yang dihidangkan dan terlihat menikmati. Tidak seperti perempuan lain yang terlihat bosan dan nyaris tidak menyentuh makanannya.

"Enak?" tanya Nikolai saat Iris menggigit udang panggang dengan saos istimewa.

"Sangat, tapi Tuan. Ngga apa-apa kalau saya habiskan jatah saya? Sepertinya semua yang ada di sini sudah kenyang."

Nikolai tersenyum. "Tentu saja. Kamu boleh makan sepuasmu, Iris."

Di jeda percakapan, para laki-laki memutuskan untuk merokok sedangkan Iris bangkit menuju toilet. Ia buang air kecil dan sedang membasuh tangan saat menyadari toilet mendadak penuh orang. Para nyonya sedang *touch up make-up* mereka sambil mengobrol. Iris yang tidak mengenal siapa pun, hanya mendengarkan dalam diam.

"Hei, kalau boleh aku tahu, apa merek cat rambut yang kamu pakai?"

Seorang perempuan cantik yang merupakan istri dari menteri pertambangan, menghampiri Iris dan bertanya.

Iris mengusap rambutnya. "Rambut saya, Nyonya?"

"Iya, rambutmu. Kenapa bisa begitu merah?"

"Oh, ini asli," jawab Iris sambil tersenyum. "Saya tidak mengecat rambut."

Para perempuan itu saling pandang dengan heran, mereka menatap Iris dengan rasa ingin tahu yang terang-terangan.

"Gadis berambut merah, setahuku yang paling terkenal adalah anak dari keluarga Rosenwood. Benarkah?" Istri walikota menyeruak, menatap Iris tak berkedip. "Kalau tidak salah, kamu sekolah yang sama dengan anakku?"

Iris mengangguk, lalu menunduk. Tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya setelah para perempuan ini mengetahui statusnya. Apakah mereka akan menghina seperti yang biasa diterimanya dari masyarakat saat tahu keluarganya miskin dan banyak utang.



Bab 6

Dasha menghampiri Popy yang duduk bersama

beberapa perempuan di meja bundar. Ada *wine* terbuka di depan mereka. Sang anak, Anya sibuk menggoda laki-laki di sudut ruangan. Ia sebenarnya enggan beramah tamah atau bersikap sopan dengan bibi miskin macam Popy, tapi saat ini terpaksa melakukannya demi memuaskan rasa ingin tahunya. Menyapa beberapa orang yang dikenalnya, Dasha duduk di samping Popy, membuat perempuan gemuk itu menoleh kaget.

"Ada apa?"

"Apa Bibi melihat dengan siapa Nikolai datang?"

Popy mengangguk. "Gadis berambut merah."

"Kalian mengenalnya?"



Popy menggeleng. "Tidak, banyak orang di sini tidak mengenalnya karena aku pikir gadis itu dari keluarga terpendang yang tidak menyukai sosialisasi. Ternyata aku keliru." Ia menurunkan suara membuat Dasha makin mendekat.

Secara umum, Popy dan Dasha tidak terlalu dekat. Bisa dikatakan mereka saling bersaing dan ingin menjatuhkan satu sama lain di depan Nikolai. Tapi saat ini ada kehadiran orang baru yang menuntut perhatian mereka dan mengesampingkan permusuhan.

"Kenapa keliru?" Dasha bertanya dengan penasaran.

"Anakku mengenalnya, katanya gadis itu dulu adalah adik kelasnya sewaktu sekolah menengah umum. Gadis miskin, masuk karena bea siswa dan kepintarannya. Begitu yang aku dengar."

"Ah, benarkah? Dari keluarga mana?"

"Rosenwood dan satu lagi, mereka terlilit utang."

Dasha berdecak. "Bagaimana bisa Nikolai mengenal gadis miskin itu? Sampai-sampai mengajaknya ke pesta yang begini penting."

"Entahlah, tapi tunggu pesta di ruang VIP berakhir, dan mereka keluar, aku akan meminta Anya mendekati si rambut merah."

"Ide bagus."

Keduanya duduk sambil mengulum senyum, mengesampingkan permusuhan demi mempertahankan keutuhan keluarga Denver.

Di toilet, Iris berdiri gemetar menatap istri walikota. Perempuan itu memandangnya tidak berkedip, dan ia hanya menunduk. Menahan diri untuk tidak berlari dari tempat ini.

"Katakan, bagaimana kamu bisa mengenal Tuan Nikolai?" tanya perempuan itu. "Setahuku, lingkungan pergaulan keluarga Denver sangat terbatas. Kamu bukan hanya kenal tapi dibawa ke pesta, sedekat apa hubungan kalian?"

Semua perempuan yang ada di toilet memandangnya ingin tahu. Iris merasa telapak tangannya berkeringat karena gugup. Menelan ludah, berusaha membasahi tenggorokannya yang mendadak kering.

"Saya mengejar Tuan Nikolai." Ia memutuskan untuk berterus terang.

Regina, istri dari walikota mengernyit. "Maksudmu apa?"

"Ma-maksud saya adalah, saya mengatakan pada Tuan Nikolai kalau saya adalah penggемarnya dan beliau mengajak saya datang ke pesta."

"Hanya itu?" tanya salah seorang perempuan.

Iris mengangguk cepat. "Hanya itu, Nyonya."

“Wow, gadis hebat. Jarang-jarang Tuan Nikolai mau berbaik hati pada seseorang.”

Mereka mulai berbicara satu sama lain, membuat Iris bernapas lega. Tadinya ia merasa sangat takut dengan istri walikota, siapa sangka perempuan itu ternyata cukup ramah. Sebelum ia keluar dari toilet, Regina bahkan sempat berpesan.

“Mainlah ke rumah sesekali. Anakku akan senang melihatmu.”

Iris hanya mengangguk kecil, tidak yakin dengan pernyataan Regina. Ia kenal anak walikota, seorang pemuda sombong yang sedari dulu sangat angkuh. Tidak pernah sembarangan bergaul. Pemuda itu hanya berteman dengan anak-anak orang kaya, Iris tidak masuk dalam hitungannya.

“Dari mana kamu?” tanya Nikolai saat melihat Iris baru kembali.

“Maaf lama, Tuan. Kamar kecil.”

Nikolai menatap serombongan perempuan yang juga baru keluar dari kamar mandi. “Apakah mereka menyulitkanmu? Para nyonya itu?”

Iris tersenyum sambil menggelengkan kepala. “Tidak, Tuan. Mereka semua sangat baik, Nyonya Regina bahkan mengundang saya ke rumahnya.”

Tidak ada lagi pertanyaan. Nikolai sedikit lega karena hal buruk tidak terjadi seperti yang ditakutkannya. Iris datang menemaninya ke sebuah pesta yang mungkin seumur hidup belum pernah dilihatnya. Bertemu banyak orang kaya dan berkuasa, tercetus rasa khawatir kalau ini akan membuat gadis itu takut, tapi ternyata sejauh ini berjalan cukup lancar.

Para tamu yang semula berada di ruang VIP, satu per satu keluar setelah pembicaraan resmi berakhir. Iris mendorong Nikolai keluar.

"Kita ke teras, Iris."

Iris mengikuti kata-kata Nikolai, melewati orang-orang yang sedang berdansa dan mengobrol, mendorong kursi roda hingga ke teras. Menghela napas panjang karena merasa bebas dari udara yang mencekiknya.

"Aah, di sini segaar!"

Ia membentangkan lengan dan berteriak menghadap ke langit. Nikolai mengulum senyum.

"Sepertinya kamu merasa sangat senang di luar."

"Bukan senang lagi, Tuan. Tapi bahagia. Di dalam memang banyak makanan enak, para nyonya juga baik, tapi aku merasa gugup. Seolah bukan tempatku ada di sana."

Nikolai mengerjap. "Menurutmu, tempatmu seharusnya ada di mana, Iris?"

Iris tersenyum malu-malu. Menunduk dengan kaki mengusap lantai. "Sebenarnya, saya mau bilang kalau tempat saya di hidup, Tuan. Tapi, takut di bilang rayuan gombal."

Nikolai tertegun, Iris mengangkat wajah dan tertawa. "Lihat, Tuan pasti kaget'kan?"

Tentu saja Nikolai terkejut, karena belum pernah ada yang mengatakan itu sebelumnya. Ia pernah menjalin hubungan dengan beberapa perempuan, kekasih terakhirnya sangat cantik dan perhatian tapi tidak pernah merayu dengan begitu lembut dan lucu. Baru kali ini, ada seorang gadis yang berani melakukannya.

Iris mendekat dan mencondongkan tubuh hingga nyaris mendekati wajah Nikolai. "Tolong, Tuan jangan dibawa hati. Saya hanya bercanda."

Nikolai mengeluarkan tangan, jemarinya yang lentik mengusap bibir Iris dan membuat tawa gadis itu menghilang. Dengan lembut telunjuknya mengusap bibir lalu ke dagu.

"Iris, kamu membuatku patah hati. Aku sudah berharap kamu ada di hidupku dan ternyata kamu hanya bercanda? Hatiku berderak dan retak."

Di dalam suara musik sangat ingar-bingar, dengan orang-orang sibuk berceloteh sambil tertawa. Di teras pun tak kalah ramai, tapi mereka seakan berada di dunia sendiri. Saling pandang dengan intens, Iris merasa jantungnya berdebar tak menentu. Laki-laki yang selama bertahun-tahun menghiasi mimpi-mimpinya, kini menjelma dalam kenyataan. Iris bahkan tidak berani mengerjap karena takut kalau sosok Nikolai akan menghilang begitu ia menutup mata.

"Kamu menangis?" tanya Nikolai saat melihat mata Iris berembun.

Iris menggeleng. "Tidak, Tuan. Hanya sedang menahan diri untuk tidak berkedip."

"Kenapa?"

"Takut."

Nikolai memiringkan kepala. "Takut apa, Iris?"

"Tuan akan menghilang begitu saya mengedipkan mata, karena ini terlalu indah untuk jadi kenyataan."

Rayuan yang sempurna, hati Nikolai menghangat saat mendengarnya. Di usianya yang tidak lagi muda, ia menerima rayuan dari seorang gadis yang terpaut umur sangat jauh dengannya. Bisa jadi orang-orang akan mengatakan dirinya tidak tahu diri karena berdekatan

dengan seorang gadis muda. Sayangnya, untuk kali ini ia sengaja membiarkan hatinya bergetar. Tersenyum manis, Nikolai berusaha mengendalikan diri untuk tidak mengecup bibir Iris.

“Ehm, apa kami mengganggu?”

Mereka menoleh bersamaan. Iris menegakkan tubuh menatap beberapa orang yang menghampiri. Ia mengenali tiga orang bersama mereka. Norris, Dasha, dan Anya. Kakak kelasnya dulu. Yang baru saja menyapa adalah seorang perempuan gemuk bergaun biru dengan kipas di tangan. Perempuan berumur lebih dari setengah abad itu menatap Iris dengan pandangan menilai yang tidak ditutupi.

“Gadis muda, apa kamu teman kencan keponakanku?” tanya perempuan itu.

Iris mengangguk. “Iya.”

“Namanya Iris, Mama. Dia dulu adik kelasku. Dia bersama sahabatnya yang miskin itu, yang sekarang jadi pengantar susu, mendapat beasiswa di sekolah kita.”

“Ah, begitu rupanya. Siapa namamu?”

“Iris.”

“Nama yang cantik, Iris itu bunga bukan?”

Iris mengangguk. “Benar.”

“Kenapa kamu diberi nama itu?”

"Karena lahir di bulan Februari."

"Bukan!" Anya menyela jengkel. "Semua keluarganya bernama bunga setahuku, Camelia, Rose, dan Iris."

Iris menatap Anya. "Kenapa kamu sok tahu sekali? Memang kamu lebih tahu soal aku daripada orang tuaku yang memberi nama?"

"Apa?" Anya berkacak pinggang, menatap Iris dengan tatapan tajam. "Berani kamu melawanku. Dari dulu aku tidak menyukaimu."

Iris mengangkat gaun dan juga berkacak pinggang. "Kamu pikir aku menyukaimu? Gadis kaya yang terbiasa merundung orang yang lemah!"

Anya melotot, Iris membalasnya dan kedua gadis sebaya itu saling bertentangan tidak mau kalah. Nikolai akhirnya turun tangan.

"Cukup! Anya, kendalikan dirimu. Kalau kamu suka emosi, lebih baik jangan mendekati kami!"

"Kakak! Kamu membela gadis gembel ini?" Anya merajuk.

"Iris adalah pasanganku, tidak peduli kamu puas atau tidak, harus terima kenyataan ini."

Anya melotot dan hendak melontarkan bantahan tapi Popy menahan lengannya. "Anya, jangan kurang ajar dengan kakakmu. Minta maaf."

"Nggak mau. Bukan aku yang salah tapi si rambut merah itu!"

"Anyaaa!"

Iris bertukar pandang dengan Nikolai, merasa tidak enak hati karena menyebabkan perdebatan. Ia meremas tangan di depan tubuh dan tersentak saat Nikolai menggenggam jemarinya.

"Jangan diambil hati, Anya memang manja."

Norris bertukar pandang dengan istrinya. Seorang Nikolai membela gadis yang tidak dikenal, adalah sebuah kemajuan. Ia tersenyum tipis.

"Satu keluarga bertikai, kenapa kita nggak duduk bersama sambil minum?"

"Ide bagus," jawab Dasha. "Sebentar lagi Paman Dickson dan anak istrinya pasti juga ke sini."

"Mana mungkin?" sahut Popy. "Aku melihat Nayla sedang asyik bermesraan dengan seorang pemuda di dekat kolam renang."

Nikolai tersenyum pada Iris. "Bagaimana kalau kamu mengambil minum. Pergilah ke bar dan minta bartender membuatkan dua *cocktail* untuk kita."

Iris mengangguk. "Baiklah, Tuan."

Saat Iris menjauh, Nikolai menatap keluarganya satu per satu. Berdecak keras yang menandakan ia sedang tidak senang.

"Keluarga Denver terkenal sebagai keluarga terhormat. Tapi sikap orang-orangnya sungguh bar-bar. Ada apa dengan kalian? Terutama kamu, Anya?"

Anya membuka mulut lalu menutupnya kembali. Dari dulu ia tidak pernah berani menentang Nikolai.

"Aku yang membawa Iris kemari dan aku yang akan bertanggung jawab. Kalau kalian tidak suka, protes langsung denganku."

"Tidak ada yang ingin protes, *Brother*. Tenang saja." Norris berusaha mendinginkan suasana. "Kita semua menerima gadis itu sebagai teman keluarga Denver dengan tangan terbuka."

Semua orang tersenyum mendengar perkataan Norris, tapi Nikolai tahu kalau dalam hati mereka tidak setulus itu. Ia menangkupkan tangan di depan tubuh, menatap keluarganya yang sekarang duduk mengelilingi meja. Bersikap seakan bukan di pesta melainkan di rumah sendiri.

Iris sedikit kesulitan mencapai bar karena banyaknya orang yang berlalu lalang. Dengan terpaksa ia mengangkat sedikit gaun agar bisa berjalan lebih gesit. Tiba di bar ia

memesan seperti kata Nikolai. Menunggu sambil bersandar pada meja bar saat seorang laki-laki mendatanginya.

"Kamu Iris bukan?"

Iris mengedip bingung. "Iya."

"Kamu lupa dengan aku?" Laki-laki berjas abu-abu itu menunjuk diri sendiri sambil tersenyum lebar. "Kita pernah bertemu sekali di rumahmu. Saat aku mengantarkan kakakmu pulang, ingat?"

Di benak Iris berkelebat bayangan seorang laki-laki dengan mobil hitam. Mengantar Camelia pulang, bahkan tidak repot-repot menyapanya yang saat itu sedang di halaman menanam bunga. Laki-laki yang memandang sekilas dengan penuh cemooh. Sekarang berdiri di depannya dan bersikap seolah mengenal akrab.

"Kak Arlo, pacar Kak Camelia."

Arlo bertepuk tangan. "Benar sekali, Iris. Aku sama sekali nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini. Ngomong-ngomong, kamu datang bersama Tuan Nikolai?"

Iris mengangguk. "Benar."

"Bisakah kamu cerita sama aku, gimana bisa kenal beliau. Mengingat, beliau orang yang luar biasa misterius dan tidak mudah didekati."

Sekarang Iris tahu alasan Arlo bersikap ramah padanya. Sama seperti orang lain yang terpana karena Nikolai, Arlo tidak jauh berbeda. Sayangnya, ia bukan tipe orang yang suka membanggakan diri sendiri. Bartender memberikan pesanannya. Iris menerima dengan perasaan lega. Mengucapkan terima kasih pada bartender dan sampai jumpa yang lemah pada Arlo.

“Tunggu, Iris. Kita belum selesai bicara.”

Iris tersenyum kecil. “Sudah, dan maaf Tuan Nikolai menungguku.”

“Iris, bisakah kamu memperkenalkan aku pada Tuan Nikolai?”

Iris berpura-pura tidak mendengar permintaan Arlo. Ia benci dengan orang yang suka memanfaatkan keadaan dan saat ini, Arlo sedang berusaha memanfaatkannya hanya karena laki-laki itu adalah kekasih kakaknya. Menembus keramaian dengan minuman di tangan, Iris menuju teras. Untuk menemui laki-laki yang paling ia idamkan saat ini, Nikolai.



Bab 7

Rose dan Camelia dibuat kaget bukan kepalang, saat

tiba di rumah dan mendapati si bungsu tidak ada. Gaun robek milik sang adik teronggok di teras dalam keadaan basah. Kalau begitu, kemana perginya Iris? Mereka bertanya pada sang papa yang juga tidak tahu tentang Iris. Kamar Iris dalam keadaan sedikit berantakan dengan bulu ayam tersebar di berbagai tempat. Hanya itu, dan tidak ada tanda-tanda kehadiran si penghuni kamar. Mereka mencari ke kebun, rumah tetangga, dan juga ke tempat Eric tapi sama sekali tidak ada yang melihat di mana Iris.

“Dia masih ada di rumah saat Papa mau pergi tadi.”
Albert menjawab pertanyaan dua anaknya.

“Dia nggak pamitan, Pa?” cecar Rose.



"Nggak, ada di kamar dan sepertinya sedang menangis. Saat Papa tanya ada apa? Iris bilang sedang nonton drama, makanya menangis."

Rose dan Camelia bertukar pandang, terduduk bingung di pinggir ranjang. Mengedarkan pandangan ke sekeliling, seolah berharap kalau Iris tiba-tiba muncul di hadapan mereka.

"Menurutmu kemana dia?" tanya Rose.

Camelia menggeleng. "Kamu nggak dengar Papa bilang kalau dia nangis? Mungkin sedang bersembunyi di suatu tempat dan meratapi nasib."

Rose menghela napas panjang, menunduk menatap lutut. Perasaannya tidak nyaman, terlebih saat tahu kalau Iris menangis.

"Aku merasa sudah sangat jahat. Padahal, dia adik kita."

Wajah Camelia muram seketika. "Sama, aku juga merasa bersalah. Seharusnya, kita biarkan dia ke pesta. Masalahnya, dengan gaun jelek dan norak itu, Iris akan seperti badut. Sama saja mempermalukan diri sendiri. Terlebih di pesta itu ada banyak orang yang penting yang datang. Tuan Nikolai bukan orang sembarangan, bayangkan kalau teman pestanya seperti Iris dengan gaun bekas."

Rose mengusap wajah. Menghela napas panjang. Menyesali diri sudah berbuat jahat pada adik mereka. Meskipun alasan tindakan mereka untuk kebaikan Iris, tetap saja tidak bisa diterima akal. Orang-orang pasti berpikiran kalau mereka jahat. Ia hanya ingin adiknya tetap di rumah agar tidak mempermalukan keluarga. Ingin Iris tidak terbenani kehidupan di luar yang jahat. Memang, ada rasa iri saat tahu Iris akan pergi bersama Nikolai. Siapa yang tidak? Semua perempuan pasti menginginkan bersama Nikolai, terlepas dari kondisi laki-laki itu yang cacat. Pengaruh, ketenaran, dan harta Nikolai yang luar biasa banyak adalah magnet bagi banyak perempuan.

"Semoga Iris baik-baik saja."

Camelia mengangguk. "Semoga saja."

Mereka bertukar pandang muram dan turun ke ruang tamu untuk menunggu Iris. Hujan sudah reda, banyak ngengat berterbangan. Suara serangga dan katak bersahutan dari kebun. Sebenarnya, rumah mereka terhitung sangat tenang dan nyaman tapi bagi Camelia sangat membosankan. Ia menginginkan rumah *modern* di tengah keramaian, dan kemana pun pergi akan banyak kemudahan.

Berbeda dengan Iris yang nyaman tinggal di tempat terpencil seperti ini, Rose dan Camelia justru menginginkan

perkotaan yang dekat dengan mall, kafe, dan juga bar. Sayangnya, finansial mereka belum memungkinkan untuk pindah dari rumah ini.

Camelia sedang menyesap teh hangat saat ponselnya berdering. Panggilan dari kekasihnya, Arlo. Ia sengaja mengabaikan, karena perbuatan laki-laki itu menyakitinya. Rose bertanya dalam diam dengan mengangkat sebelah alis tapi Camelia hanya mengangkat pundak. Panggilan pertama berakhir, tak lama ada pesan masuk.

"Sayang, angkat sebentar. Ada kabar penting, ini soal adikmu."

Camelia yang penasaran akhirnya mengangkat panggilan dari Arlo dan tidak sempat bicara karena Arlo menyerocos tiada henti.

"Sayang, kenapa kamu nggak bilang kalau adikmu kenal sama keluarga Danver? Kenapa kamu nggak ngomong kalau adikmu akan ke pesta. Tahu begitu, aku akan membujuk *boss* biar membawamu. Jadinya, agak kikuk saat menyapa Iris dan dia tidak mengenaliku. Padahal, kamu adalah kekasihku berarti aku calon kakak iparnya. Seharusnya adikmu memperkenalkanku pada Tuan Nikolai. Sayang, gimana menurutmu? Kenapa diam saja?"

Camelia memutuskan hubungan, menekuk kepala di antara lutut. Menahan geram yang menggelegak dalam dada.

"Ada apa?" Rose mendekat. "Apa yang dikatakan Arlo?"

"Iris ke pesta."

"Apa?"

"Iris ada di pesta bersama Tuan Nikolai. Arlo baru saja mengabariku kalau melihat adik tercinta kita di tempat pesta."

Rose terbelalak. "Tapi, ba-bagaimana mungkin? Gaunnya rusak?"

Camelia menggeleng. "Aku juga tidak paham. Sepertinya kita melupakan satu hal, Rose. Kalau Tuan Nikolai bukan orang sembarangan. Tidak mungkin membiarkan Iris berpakaian compang-camping."

Keduanya menghela napas bersamaan dan terdiam, tidak mengerti dengan perasaan yang mereka rasakan. Iris ke pesta yang megah, dan usaha mereka gagal. Tidak ada yang lebih menyedihkan daripada itu.



Iris mulai bosan, saat orang-orang di sekitarnya terlibat obrolan yang tidak dimengertinya. Para perempuan bicara soal fashion, para laki-laki tentang saham. Tidak satu pun

yang dimengertinya, mengutuk dalam hati tentang kebodohnya karena kurang dalam pengetahuan umum. Meski begitu tetap duduk di samping Nikolai sambil menyesap minumannya. Ia berusaha menghargai laki-laki yang sudah baik hati padanya.

Iris lebih tertarik pada tanaman yang ada di sekitar tempat duduk mereka daripada mendengarkan obrolan yang tidak dimengertinya. Ia mengagumi kanopi tempat pesta yang kokoh dan elegan, ada sedikit ruang antara teras dan dinding, di mana hujan turun perlahan membasahi tanah. Ada banyak tanaman berjejer di pot. Di tengah hujan, orang-orang ramai berpesta dan sepertinya akan berlangsung sampai pagi. Di dalam aula, musik terdengar ingar-bingar dengan para tamu berdansa dan bercengkerama.

Iris bangkit dari kursi, mendekati deretan pot dan mengamati bunga-bunga yang tertanam dengan kagum. Anggrek berbagai warna, begitu pula bunga mawarnya. Semua terlihat indah. Ia menunduk untuk menghirup aroma pada kelopak bunga saat terdengar dehemman.

"Iris, kami mau bicara!"

Iris menegakkan tubuh, menatap dua gadis di depannya. Ia mengenali mereka sebagai sepupu Nikolai. Salah seorang

gadis yang berambut pirang adalah kakak kelasnya saat sekolah, Anya. Mereka memakai gaun yang nyaris sama persis modelnya, hanya berbeda warna. Anya dengan warna ungu terang, sedangkan Nayla warna biru laut. Sikap mereka yang menyiratkan permusuhan membuat Iris was-was.

"Ada apa?" tanya Iris pelan.

"Bagaimana bisa kamu mengenal sepupu kami?" Nayla bertanya tanpa basa-basi. "Semua orang tahu kalau kamu tidak berada di lingkungan yang sama dengan kami."

Anya menyipit. "Kamu menghipnotis Kak Nikolai?"

Iris menahan dengkusan geli untuk tuduhan tidak masuk akal mereka.

"Jangan-jangan, kamu memaksanya?" Kali ini yang bicara Nayla.

Iris berdecak, hilang sabar. "Aku nggak paham sama pola pikir kalian. Memangnya kalian pikir Tuan Nikolai mudah dikelabui? Kalian pikir Tuan Nikolai mudah dibohongi?"

Anya berkacak pinggang. "Sepupu kami memang orang baik. Bisa jadi merasa kasihan saja sama kamu."

"Nah, kalau itu bisa jadi benar tapi dibohongi? Astaga, orang bodoh juga nggak ada yang mikir sampai ke sana."

"Kamu bilang kami bodoh?" Nayla berdecak. "Hei, Gadis Miskin. Aku rasa sepupu kami mengajakmu karena kasihan.

Terbuai oleh air mata palsu. Entah apa yang kamu tawarkan sebagai imbalan. Saranku, jangan banyak berharap.”

Anya mengangguk, mendukung pernyataan saudaranya. Mengibaskan rambut pirangnya, ia mendengkus. “Jangan pula drama kalau kamu hamil. Sepupu kami tidak akan percaya juga. Mantan kekasihnya adalah perempuan luar biasa, berbeda dengan kamu.”

“Oh, mantan, kan?” Iris mencoba untuk tetap ramah.

“Apa?” Nayla menyipit.

Iris tersenyum, mengusap kelopak bunga mawar. Berhati-hati agar tidak tertusuk duri. “Mau sebaik dan secantik apa pun, mantan adalah mantan. Untuk apa dikenang. Maaf, aku harus kembali ke sisi Tuan Nikolai.”

Iris melangkah tenang meninggalkan dua gadis di belakangnya. Sebenarnya ia tidak suka bertengkar dengan orang, tapi entah kenapa selalu dipancing keributan. Ia mengerti tanpa harus dijelaskan kalau posisinya tidak sebanding dengan Nikolai. Memangnya salah kalau ia jatuh cinta dengan laki-laki itu? Meskipun perasaannya tidak berbalas, ia tidak peduli. Yang terpenting Nikolai tahu kalau di dunia ini ada gadis bernama Iris yang begitu mencintainya.

"Apa mereka menyulitkanmu? Kedua sepupuku," tanya Nikolai.

Iris menggeleng. "Tidak, Tuan. Kami berbincang biasa saja."

Nikolai mengamati Iris lekat-lekat. "Kamu kenyang atau tidak?"

"Hah, kenapa?"

"Waktu jamuan, kamu makan sangat sedikit."

Iris tergelak. "Itu karena terlalu tegang. Padahal makanannya enak-enak."

"Nggak mau makan lagi?"

"Tidak, sudah kenyang."

Nikolai meraih jemari Iris dan meremasnya. Mengirimkan gelenyar di tubuh gadis muda yang berdiri dengan wajah merona. Cara mereka yang berdiri dan berpegangan tangan, terlihat begitu intim.

"Kalau begitu, kita pulang sekarang?"

Iris menyambut ajakan Nikolai dengan gembira. "Iya, Tuan. Kita pulang sekarang."

Nikolai berpamitan pada orang-orang, banyak yang masih menginginkannya untuk tetap tinggal. Sebagian besar merayu dengan mengatakan kalau Nikolai jarang sekali

keluar, apa salahnya kalau mengobrol lebih lama. Tapi, Nikolai menolak mereka semua dengan halus.

Iris mendorong kursi roda ke arah pintu dibantu beberapa pelayan. Pram sudah menunggu dengan mobil menyala. Saat sudah duduk nyaman di jok belakang, Iris menggeliat. Melemaskan punggungnya yang kaku.

"Ya Tuhan, aku tegang sekali," ucapnya.

Nikolai mengangkat sebelah alis. "Kamu tegang? Kenapa?"

"Tuan, kalau jadi aku siapa pun akan tegang. Pergi ke tempat yang tidak pernah didatangi sebelumnya. Bertemu banyak orang dan menjadi bahan keingintahuan mereka. Hampir semua orang yang mengajakku bicara, selalu bertanya dengan heran, bagaimana bisa aku datang bersama Tuan Nikolai."

"Kamu jawab apa?"

"Yah, aku jawab, sudah memantrai Tuan Nikolai dengan jampi-jampi. Tinggal tunggu waktu saja untuk takluk."

Mobil hening, Nikolai menatap Iris tak berkedip. Sadar kalau leluconnya tidak lucu, Iris meringis.

"Tuan, jangan diambil hati. Saya hanya bercanda."

Nikolai mengangguk. "Jawaban masuk akal. Iris, aku merasa kalau kamu sedang menghipnotisku."

Iris tidak tahu apakah perkataan Nikolai sesuatu yang bagus atau tidak. Memutuskan untuk tidak lagi bertanya. Malam ini Iris seperti berada dalam mimpi, bagai Cinderella yang dijemput pangeran ke pesta. Sayangnya, Iris sadar diri bukan puteri yang sedang mencari cinta sejati. Karena sudah menemukannya dalam sosok Nikolai.

Kendaraan berhenti di depan teras. Iris berpamitan dan mengucapkan terima kasih karena Nikolai sudah mengajaknya.

"Sama-sama Iris, semoga kamu nggak kapok menemaniku."

"Tentu saja nggak, Tuan. Menyenangkan malah."

Nikolai mengusap pipi Iris dengan punggung tangan. "Selamat malam, Iris. Selamat beristirahat."

Iris keluar dari mobil dengan wajah memanas dan tubuh seolah melayang. Kehangatan jari Nikolai masih terasa di pipinya. Sentuhan lembut, kata-kata manis, dan juga sikap yang sopan, Nikolai memang laki-laki sejati. Tidak banyak orang dengan pembawaan anggun serta tenang seperti itu.

Saat kendaraan Nikolai bergerak menjauh, dada Iris berdebar tak menentu. Ia meraba dada dan menghela napas panjang. Merasakan kalau cintanya untuk Nikolai meluap-luap tak terkendali. Saat bagian belakang kendaraan tidak

terlihat, Iris membalikkan tubuh. Bersenandung sambil mengangkat gaun untuk membuka pintu.

"Oh, Tuan Puteri sudah pulang ternyata."

Iris tertegun di depan pintu, menatap dua kakaknya yang berdiri sambil berkacak pinggang di tengah ruangan.

"Kalian belum tidur?" tanya Iris sambil lalu.

"Bagaimana rasanya, berada di antara orang-orang kaya. Apa kamu bahagia Iris?" Rose mendekat, menatap penuh iri pada gaun merah Iris yang lembut. Ia yakin bahannya sutera seratus persen. Ia sendiri belum pernah membeli gaun seperti itu karena terlalu mahal. "Gaun itu, dari mana kamu mendapatkannya?"

Iris mengusap gaunnya. "Ini? Dari Tuan Nikolai tentu saja. Dari mana lagi?"

"Bangga kamu ternyata!" Camelia berujar keras. "Apakah di pesta itu mereka mencacimu? Orang miskin yang tidak tahu diri?"

Iris menghela napas panjang, merasa lelah sekali. Sadar kalau dua saudaranya tidak akan melepaskannya dengan mudah, ia membuka sepatu dan juga anting-antingnya.

"Barang-barang ini hanya aku pinjam. Termasuk gaunnya," ucapnya pelan. Menatap kedua kakaknya. "Jangan

berani-beraninya kalian merusak atau mengambilnya sembarangan, Tuan Nikolai tidak akan mengampuni kalian.”

Rose dan Camelia terbelalak. “Kamu mengancam?” bisik Rose.

“Nggak, hanya memberi tahu sebelum kalian melakukan hal bodoh. Sama seperti gaunku yang rusak.”

“Kamu menuduh kami merusak gaun jelek itu?” Camelia mendekat. “Iris, sombong sekali kamu. Padahal yang kami lakukan untuk melindungi dirimu, agar tidak mempermalukan diri sendiri.”

Iris mengangkat dagu. “Terima kasih atas perhatiannya kakak-kakakku. Senang mendengarnya tapi aku harus istirahat dan tidur. Besok harus ke kebun, daah!”

Tidak memberi kesempatan pada dua kakaknya untuk bicara lebih banyak, Iris berlari ke tangga. Ia merasa punggungnya panas, berpikir itu adalah efek dari pandangan tajam Rose dan Camelia yang diarahkan padanya.



Bab 8

Kedatangan

Iris ke pesta bersama Nikolai menjadi

buah bibir masyarakat. Mereka bertanya-tanya, apa hubungan gadis berambut merah itu dengan Nikolai. Apakah ada kesepakatan khusus, hubungan istimewa, atau memang keberuntungan saja karena Nikolai mengajaknya. Tidak sedikit yang menduga kalau itu hanya bentuk dukungan orang kaya pada orang miskin. Bagaimanapun di kota kecil itu, status sosial masih menjadi hal besar untuk diperdebatkan.

Selama beberapa hari, topik percakapan di kafe, restoran, ataupun pasar tidak jauh dari pesta, Iris dan Nikolai. Para orang tua mengatakan Nikolai sedang mencari hiburan yang berbeda. Para gadis menginginkan diri mereka beruntung seperti Iris, sedang para pemuda bersikap seolah mereka tidak tertarik dengan topik



itu. Padahal, telinga terpasang untuk mendengarkan. Para pemuda hanya terlalu angkuh untuk mengakui kalau mereka tertarik dengan topik itu.

Iris sendiri tidak peduli kalau namanya diperbincangkan. Ia sibuk dengan kesehariannya di kebun untuk menanam sayuran, memanen dan menjualnya ke pasar atau menukarnya dengan bahan makanan. Baginya dunia tidak berubah meskipun ia baru saja pergi ke pesta besar. Satu-satunya hal yang membuatnya bahagia adalah gaun merah yang terlipat rapi di dalam lemarnya. Ia sudah mengirim pesan pada Nikolai dan bertanya tentang kapan gaun boleh dikembalikan. Jawaban Nikolai terkirim melalui Eric.

"Simpan saja untukmu, Iris." Eric berucap dengan dada mengembang bahagia. "Gila, masih nggak habis pikir kalau aku akan sering bicara dengan Tuan Nikolai. Orang tampan dan hebat. Beliau juga baik sekali, sering memberiku tips."

Iris tersenyum mendengar penuturan Eric. "Tuan Nikolai memang baik. Eric, tolong ceritakan bagaimana kondisi rumah Tuan Nikolai. Pasti sangat indah bagian dalamnya."

Eric berdehem dan menggeleng. "Aku nggak pernah lihat bagian dalam secara terperinci, karena pintu belakang selalu tertutup. Tapi, rumahnya memang besar dan indah. Total

ada tiga rumah, di dalam satu tanah. Maksudku, satu wilayah.”

Iris mengangguk. “Aku paham maksudmu.”

“Rumah paling besar atau rumah utama ditempati Tuan Nikolai sendiri. Kadang-kadang sang kakak, Tuan Norris datang untuk menginap. Rumah samping satu untuk Nyonya Popy dan anaknya. Rumah samping dua untuk Tuan Dickson dan keluarganya.”

“Wow, mereka keluarga besar.”

“Memang, aku dengar dari pelayan yang lain, mereka khawatir dengan kondisi Tuan Nikolai, makanya memutuskan untuk tinggal berdekatan.”

“Keluarga yang baik.”

Eric berdecak. “*No-no-no*, kamu salah. Yang ada mereka saling cakar hampir tiap hari, terutama dua gadis Nayla dan Anya.”

Iris mendengarkan dengan tekun cerita Eric, terutama setelah mengenal mereka secara langsung. Ia juga bertanya tentang bunga apa saja yang tumbuh di sana, sarapan kesukaan Tuan Nikolai, dan jam berapa biasanya laki-laki itu bangun. Hal-hal kecil yang menurutnya sangat penting.

“Semoga suatu saat aku bisa berkunjung ke rumah itu,” ucap Iris penuh harap.

Eric mengangguk. "Tentu saja bisa. Tuan Nikolai suatu hari nanti pasti mengundangmu."

Sebuah harapan besar tumbuh di hati Iris, tentang kesempatannya untuk melihat rumah besar di mana laki-laki yang dicintainya tinggal.

"Iris, kamu sangat terkenal sekarang. Semua orang membicarakanmu."

Iris mengangkat bahu, meneruskan pekerjaannya menyangi rumput. "Terkenal tidak menjamin aku bisa makan kalau nggak kerja, Eric."

"Maksudku, semua orang ingin berkenalan denganmu."

"Nggak ada untungnya buatku. Asal kamu tahu, kebanyakan dari mereka justru ingin melihatku hanya untuk menghinaku. Percaya, deh!"

Eric menghela napas dengan muram. Tentu saja ia percaya perkataan sahabatnya. Orang-orang itu memang ingin berkenalan dengan Iris bukan untuk berteman tapi untuk membandingkan kalau mereka jauh lebih baik dari Iris.



Makan malam yang harusnya jadi ajang kemesraan, berubah menjadi sesuatu yang membosankan bagi Camelia. Itu karena kekasihnya terus menerus bicara soal Iris. Arlo

dengan jujur mengatakan, ingin lebih dekat dengan adiknya itu.

"Ini kesempatan bagus untuk kita, Sayang. Untuk bisa berkenalan dengan Tuan Nikolai. Bayangkan kalau semua urusan keluarga Denver diserahkan pada firma hukumku, ckckck, dampaknya luar biasa."

"Kesempatan bagus untuk kita? Apa aku nggak salah dengar?" ucap Camelia. "Firma hukum kalian, nggak ada hubungannya denganku."

Arlo menggeleng. "Kamu salah, Sayang. Kalau aku sukses, kamu juga akan bahagia. Bukankah kita setuju untuk menikah?"

Camelia terdiam. Sekian lama ia menunggu ajakan menikah dari Arlo dan saat kata-kata itu terlontar justru karena ada maksud lain. Sepanjang malam kekasihnya tidak berhenti bicara tentang Nikolai dan Iris. Sungguh sangat menyebalkan. Ia menatap hidangan di atas meja dengan bosan. Makanan mahal dan enak itu tidak tersentuh karena moodnya sedang tidak bagus. Camelia mengambil tas dan berniat untuk pulang lebih cepat.

"Sorry, aku nggak enak badan. Kita ketemu lain kali."

Arlo bangkit dari kursi, menahan lengan kekasihnya. "Kenapa buru-buru? Kita baru saja sampai. Makananmu bahkan belum habis."

Camelia menepiskan tangan kekasihnya. "Lagi nggak *mood* makan."

Arlo tersenyum, mengusap bibir Camelia yang merah merona. "Kalau gitu, biarkan aku membuat *mood*-mu naik."

"Arlo, akuu—"

Arlo mendekat, mengecup bibir Camelia. Mereka berada di ruangan *private*, tidak masalah kalau berciuman dengan mesra.

"Kamu perlu dibujuk, Sayang. Kenapa, sih, harus kesal untuk hal kecil. Padahal, ini untuk kebaikan kita."

Camelia membiarkan Arlo melumat bibirnya. Ia menikmati sentuhan dan kecupan kekasihnya, meski begitu pikirannya tetap waspada. Arlo memang selalu baik padanya, tapi cenderung pelit. Jarang mengeluarkan uang yang berlebihan seperti sekarang hanya untuk makan malam. Semua berubah karena Iris dan Nikolai. Camelia mencatat semua perubahan ini dan mengingatnya dalam hati.



Nikolai membaca laporan, dengan layar LED besar terbentang di dinding. Ada enam orang sedang berdiskusi

secara *online* dengannya. Mereka adalah para petinggi perusahaannya. Para CEO dan direktur yang memang membantunya mengurus perusahaan. Keluarga Denver mempunyai bisnis yang tidak sedikit, terutama group bisnis milik ayah Nikolai yang kini turun padanya. Sebenarnya, sang ayah sudah membagi dua, antara dirinya dan Norris. Sayangnya, sang kakak tidak terlalu andal dalam bekerja dan membuat perusahaan yang berada di bawah kendalinya, tidak berkembang. Berbeda dengan perusahaan yang ditangani, Nikolai. Semakin hari semakin banyak dan melebarkan jaring ke semua sektor, dari pertambangan, manufaktur, hingga retail.

Pram masuk tanpa suara, menuang teh panas ke dalam cangkir porselen. Rapat selesai setelah dua jam lamanya.

"Roti, Tuan?"

Pram bertanya dengan sepiring roti di atas piring. Nikolai mengambil satu dan memakannya.

"Ada jadwal keluar hari ini?"

Pram menggeleng. "Tidak, tapi seluruh keluarga sudah menunggu di ruang tengah termasuk Tuan Norris dan istri."

"Apa ada perayaan khusus hari ini?"

"Tidak ada, Tuan."

"Kenapa mereka berkumpul?"

"Saya kurang tahu."

Pram mendorong Nikolai keluar dari ruang kerja menuju ke ruang keluarga. Semua anggota keluarga sudah menunggu, termasuk Norris dan istrinya. Mereka menatap lega saat melihatnya keluar. Norris bangkit dengan cepat saat melihat Nikolai muncul.

"Syukurlah, akhirnya kamu datang. Kami pikir akan tertahan seharian di sini karena kamu sibuk."

"Ada apa?" tanya Nikolai. "Kalian menungguku?"

"Memang, karena ini hal penting. Bacalah." Dickson mengulurkan koran pada Nikolai. "Halaman pertama."

Nikolai membuka halaman dan membacanya lalu menghela napas panjang. "Ada masalah dengan ini?" tanyanya.

"Kamu masih bertanya?" teriak Norris. "Kita sedang dalam masalah genting Nikolai. Orang tua Maila tidak main-main dengan ancaman mereka."

"Kenapa kita harus peduli dengan mereka?" tanya Nikolai.

"Harus, kamu lupa kalau keputusan tentang pembukaan lahan perkebunan ada di tangan anggota dewan? Papa Maila siapa, kamu harusnya paham."

Penjelasan Norris membuat Nikolai terdiam. Ini adalah ganjalan terbesar. Ia sudah mendapatkan persetujuan kerja sama dengan menteri, dan juga walikota. Beberapa pengusaha setuju bergabung dengannya. Kalau orang tua Maila menghalangi, maka semua rencana bisa gagal.

"Mereka menginginkan apa?" tanya Nikolai.

Dickson dan Norris saling pandang. "Pernikahan."

"Apa?" Nikolai tidak mengerti.

"Mereka dengan terang-terangan menawarkan diri agar kamu menikah dengan Maila. Setelah pernikahan dipastikan kalau persetujuan akan turun."

"Tidak masuk akal!" Hardik Nikolai. "Mereka pikir hebat? Bisa memaksaku menikah? Mereka pikir, diri mereka siapa?!"

Tidak ada yang membantah perkataan Nikolai. Laki-laki yang biasanya terlihat pendiam, saat sedang marah memang membuat tercengang. Anya dan Nayla yang sedari tadi terdiam, kini menunduk di atas lutut. Ikut merasa takut. Nikolai menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri.

"Ja-jadi bagaimana?" tanya Dickson. "Apa kita lepas proyek perkebunan?"

"Tidak akan!" sahut Nikolai. "Proyek itu akan tetap berjalan, tidak peduli apa pun rintangannya. Lagi pula,

mereka mengajukan syarat yang tidak masuk akal. Aku akan menikah sebentar lagi dengan perempuan pilihanku.”

Keheningan menyeruak di udara. Semua orang saling pandang tidak mengerti. Mereka terlalu *shock* untuk bicara.

“Tunggu, kamu ingin menikah? Dengan siapa?” tanya Norris.

Nikolai tersenyum tipis. “Sebaiknya kalian urus tentang perijinan usaha retail kita. Urusan orang tua Maila, serahkan padaku. Tidak akan aku biarkan orang lain menginjak-injak harga diri keluarga Denver.”

Nikolai memberi tanda pada Pram untuk mendorongnya ke teras belakang. Sesampainya di sana, ia menghela napas panjang. Pram dengan cekatan memindahkan cangkir dan poci teh panas dan menghidangkannya ke hadapan Nikolai. Otak Nikolai terasa panas, bukan karena banyaknya pekerjaan tapi rasa marah. Belum pernah ada orang yang berani menantanginya sedemikian rupa.

Maila, ia mengenal perempuan itu. Berumur 30 tahun dengan kebiasaan bertukar pasangan. Maila dari dulu mengincarnya tapi ia tidak pernah menyukai perempuan itu. Beruntung saat pesta, perempuan itu sedang ke luar negeri. Nikolai yakin, pengajuan pernikahan ini terjadi karena dirinya datang ke pesta menggandeng Iris.

Mengingat Iris membuat Nikolai tanpa sadar tersenyum. Gadis sederhana dengan pikiran polos tapi menarik. Menyenangkan bisa dekat dengan gadis itu.

"Pram, aku membutuhkan bantuanmu."

Pram membungkuk. "Iya, Tuan?"

"Buat janji dengan Iris. Suruh dia datang menemuiku di" Nikolai menatap Pram. "Di mana yang menurutmu enak dan tersembunyi?"

Pram tersenyum. "Toko buku, Tuan. Ada kafe kecil di sampingnya. Kita bisa pesan tempat itu untuk satu hari."

"Baiklah, tolong kamu atur untuk nanti sore."

Nikolai tidak tahu bagaimana cara Pram mengatur pertemuan, selesai minum teh ia melanjutkan pekerjaan. Norris dan yang lain sudah pergi. Pukul tiga, Pram mengetuk pintu untuk memberitahu kalau ada janji dengan Iris. Nikolai berganti pakaian dengan sesuatu yang lebih santai berupa kaos polo dan celana hitam.

Toko buku kecil di ujung pasar memang tidak ramai pengunjung. Ada dua sepeda terparkir di depan. Pram mendorong masuk dan matanya menemukan sosok Iris yang sedang menunduk di atas buku yang terbuka.

"Iris."

Gadis itu mengangkat wajah dan tersenyum lebar. "Tuan Nikolai. Senang melihat, Anda."

Nikolai mengernyit saat melihat jenis buku di tangan Iris. "Kamu ingin punya peternakan?"

Iris menutup bukunya dan tergelak. "Saya membaca semua tentang cara beternak dan bertani, Tuan."

"Keren, kalau begitu kita bawa buku itu ke kasir."

"Eh, saya nggak mau beli buku, Tuan. Uang jajan saya sudah habis untuk membeli gaun bekas yang rusak itu."

Nikolai tersenyum. "Jangan khawatir, berikan bukunya pada Pram."

Iris tidak sempat menolak karena Eric muncul dengan membawa tumpukan buku di lengan. "Tuan, ini semua buku-buku yang diinginkan Iris."

Pram membayar buku-buku ditemani Eric. Nikolai mengajak Iris masuk ke kafe yang gordennya ditutup karena tidak ingin diganggu dari luar. Nikolai memesan kopi sementara Iris meminum es teh leci. Mengaduk teh dalam gelas tinggi, Iris menatap Nikolai lekat-lekat.

"Tuan, kita seperti sedang kencan," ucapnya menggoda.

Di luar dugaan, Nikolai mengangguk. "Memang aku mengajakmu berkencan, Iris."

"Wow, aku berbunga-bunga." Iris tertawa liris dengan wajah semringah.

"Kita bisa terus berkencan, kalau perlu tiap minggu. Dengan satu syarat."

Perkataan Nikolai membuat Iris yang sedang minum, mendongak. "Syaratnya apa, Tuan?"

"Menikah denganku. Iris, apa kamu mau menikah denganku? Laki-laki tua dan cacat ini?"



Bab 9

Sepasang manusia berpelukan di ruangan yang

cukup sempit. Itu adalah tempat berganti pakaian. Mereka seolah tidak peduli dengan suara-suara di luar, ada banyak orang hilir mudik. Si perempuan memejam kala tangan laki-laki meremas dada dan membelai tubuhnya. Ia berpegangan pada dinding dengan tubuh bersimbah peluh. Pakaian bagian depan terbuka dengan jemari si laki-laki bermain di sana. Tidak hanya itu, rok terangkat ke atas dan menunjukkan pinggulnya. Celana dalam diturunkan hingga lutut dengan tubuh laki-laki mendekapnya.

“Sayang, kamu menggairahkan,” bisik si laki-laki.

Rose mendesah. “Cepatlah, nanti ada orang datang.”

Laki-laki itu tertawa mesum, menjilat telinga Rose.

“Memangnya kenapa kalau mereka lihat? Takut?”



Rose menggeleng, merasakan usapan di vaginanya.
"Nggak, tapi bukannya kamu yang nggak mau kelihatan?"

"Sesekali, aku suka berbuat nakal denganmu. Apalagi di tempat seperti ini."

Rose memejam dan menghela napas panjang saat celana dalamnya diturunkan dan laki-laki itu menghujam dari belakang. Ia menahan suara agar tidak terlalu berisik, dengan Carla terus menerus menghujamnya. Sebenarnya, ia sedang tidak ingin bercinta. Suasana hatinya sedang buruk tapi Carla tidak bisa ditolak. Laki-laki itu merayunya untuk melakukan percintaan singkat dan mereka berakhir di ruang ganti yang sempit. Tubuh berpeluh beradu dengan bibir saling melumat, saat Carla mencapai puncak menekan punggung Rose ke dinding.

"Oh, Sayang. Makin hari kamu makin *hot*. Aku dibuat nggak berdaya sama tubuh kamu."

Sebuah rayuan yang sama, Rose nyaris bosan mendengarnya. Namun, ia tidak mengatakan apa pun. Mendorong Carla dan memperbaiki pakaiannya. Carla menaikkan kembali celananya.

"Jangan pulang dulu, ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu," ucap laki-laki itu, sebelum meninggalkan ruang ganti.

Rose mengambil bedak dan cermin, melakukan *touch up* seperlunya sebelum keluar mengikuti Carla. Kebetulan sedang ada beberapa model saat ia keluar dan secara refleks terdengar tawa dari bibir mereka dengan pandangan penuh ejekan. Rose berusaha mengabaikan. Para model itu hanya cemburu padanya. Mereka juga menginginkan Carla. Sayangnya, dirinya yang pilih bukan mereka.

"Murahan!"

"Dia pikir dengan menyodorkan tubuhnya, Carla akan makin cinta? Dia salah."

"Lihat saja, baru juga bersetubuh tapi Carla sudah bergenit-genit dengan Viena."

"Dia dibandingkan Viena, jelas kalah."

Rose mengepalkan tangan, ingin mengamuk pada tiga perempuan yang sedang menggosipkannya. Mereka bahkan tidak perlu bersusah-payah mengecilkan suara. Sepertinya memang sengaja untuk membuatnya malu. Tidak masalah, ia hanya perlu berpura-pura tidak terjadi apa-apa dan menebalkan telinga.

Ujung matanya menangkap Carla yang sedang mengobrol dengan seorang model senior. Mereka terlihat akrab satu sama lain. Model bersama Viena itu dengan santainya mengusap wajah atau tubuh Carla dan laki-laki itu

tidak mengelak. Kecemburuan menggelegak dalam dada. Ia memejam untuk menenangkan diri. Setelah beberapa saat ia membuka mata, mengembangkan senyum kecil. Carla baru saja berkata ingin mendiskusikan sesuatu yang penting dengannya. Harapannya mengembang. Berharap kalau itu adalah sebuah lamaran. Tidak ada salahnya untuk menginginkan hal baik terjadi. Mereka sepasang kekasih, sudah saatnya menaikkan status ke jenjang yang lebih tinggi, pernikahan.



Suasana kafe sangat hening, Iris bahkan bisa mendengar debar jantungnya sendiri. Ia menepuk telinga setelah tersadar dari kekagetannya. Tidak menyangka kalau laki-laki tampan di depannya ternyata bisa bergurau.

"Kenapa, Iris?" tanya Nikolai menahan senyum. "Kamu nggak percaya aku melamarmu?"

Iris mengangguk. "Iya, Tuan. Apa Tuan sedang bergurau? Maksud saya? Kenapa bikin saya bingung?"

"Iris, tidak ada yang ingin membuatmu bingung. Aku memang melamarmu, ingin menjadikanmu istriku."

Iris terbelalak. "Kenapa?"

"Bukannya kamu ingin menikah denganku?" Nikolai balik bertanya.

“Memang, tapi saya pikir itu hanya sekedar mimpi.”

Nikolai menahan senyum, menyandarkan punggung ke kursi. Matanya menatap Iris tak berkedip. Gadis cantik dengan kulit putih dan rambut merah. Meskipun setiap hari berjemur di bawah terik matahari karena membantu sang papa berkebun, tidak membuat kulit Iris menjadi kusam. Gadis muda yang punya cita-cita unik, ingin menikah dengannya. Mengatakan jatuh cinta pada pandangan pertama dan itu adalah hal paling manis yang pernah didengar Nikolai.

“Aku hidup sendiri begitu lama, Iris. Awalnya aku mengira tidak akan pernah menikah. Lagi pula, mana ada perempuan yang ingin menikah dengan laki-laki cacat sepertiku.”

“Tuan Nikolai kaya dan tampan, bukankah itu modal besar untuk para gadis mengejarmu?” sergah Iris.

Nikolai tergelak. “Benarkah? Aku baru tahu soal itu. Sejujurnya, aku tidak pernah tertarik untuk menikah sampai aku bertemu denganmu. Iris, usia kita berbeda begitu jauh, apakah kamu tidak keberatan mencintaiku?”

Iris menggeleng cepat. “Tentu saja tidak. Cinta tidak memandang usia.”

“Nah, kamu tahu itu. Kalau cinta tidak memandang usia, bukankah sebuah pernikahan harusnya juga demikian? Iris,

kenapa menolakku? Kamu tidak takut aku patah hati lalu bunuh diri dan mati?"

Iris tercengang sampai susah bicara. Ia tak percaya akan mengalami hal ini, dilamar oleh Nikolai di sebuah kafe kecil dan tertutup. Suasana pribadi yang menyenangkan. Minumannya cukup menyegarkan meskipun rasa makanan biasa saja dan menurutnya mahal.

Di ruangan lain, ia melihat Eric sedang mengobrol dengan Pram. Entah apa yang mereka bicarakan. Apakah mereka tahu kalau Nikolai sedang melamarnya? Bagaimana reaksi Eric nanti saat tahu mimpinya menjadi kenyataan? Bukan hanya reaksi sahabatnya yang lucu, tapi kedua saudara dan juga sang papa pasti kaget bukan kepalang. Sebelum itu terjadi, ia harus memastikan satu hal dulu.

"Tuan, sejujurnya saya memang mencintaimu. Dari lubuk hati terdalam, dari dulu sampai sekarang tidak berubah. Sayangnya, lamaran yang Tuan ajukan adalah hal besar dalam hidup. Tuan, kenapa saya? Di antara begitu banyak perempuan yang saya yakin mengejar Tuan, kenapa harus saya?"

Pertanyaan yang berani dan penuh ketegasan. Nikolai menghargai kejujuran Iris. Ia juga akan bertanya hal yang sama, kalau ada laki-laki asing mengajukan lamaran. Mereka

hanya bertemu beberapa kali, tidak menjalin hubungan kecuali datang ke pesta bersama dan itu pun hanya satu kali. Mendadak ia mengajukan lamaran, sudah pasti Iris bertanya-tanya.

“Aku ingin dicintai, Iris,” jawab Nikolai lembut. “Sepenuh jiwa, dan tanpa pamrih. Bukankah begitu perasaanmu padaku?”

Iris meneguk ludah dan mengangguk. “Iya, Tuan.”

“Kalau begitu, aku menginginkan garansi dari perasaanmu padaku. Garansi yang akan menjamin kalau cintamu padaku akan berlangsung seumur hidup. Menikahlah denganku, itu adalah jaminan yang aku inginkan.”

Nikolai tahu perkataannya membuat gadis di depannya kebingungan. Namun sejujurnya ia merasa sangat kagum pada keteguhan hati Iris. Gadis itu mengatakan mencintainya dan tergila-gila padanya. Seharusnya, dengan tawaran pernikahan yang diajukannya, Iris akan melompat dan bergembira. Bukannya malah bingung dan mengajukan seribu pertanyaan.

“Tuan, kenapa lamarannya seolah saya sedang dipaksa, ya? Terdengar seperti itu.”

Nikolai tergelak, analogi Iris memang tidak salah. Ia sedang memaksa gadis itu dengan cara yang halus. Rupanya, Iris menyadarinya.

"Memang, aku memaksamu agar kamu menerima lamaranku. Bagaimana Iris? Mau menikah denganku?"

Iris mengaduk minumannya dan menandaskan dalam beberapa teguk. Perasaannya sedang bergolak tidak karuan, antara senang, bingung, dan penuh antisipasi. Perasaan yang bercampur aduk dalam dada dan membuat tubuh serta pikirannya seakan melayang. Melihat minumannya tandas, Nikolai memesan gelas kedua. Pemilik kafe yang melayani mereka secara langsung dengan suka hati.

"Untuk Tuan Nikolai, ada cemilan istimewa kami. Roti isi tuna yang lembut. Untuk Nona ini, saya membuatkan teh melati dengan campuran *syrup* rasberi. Silakan dinikmati."

Nikolai mengucapkan terima kasih dengan lirih, begitu pula Iris. Ia mencoba roti isi tuna yang ditawarkan pemilik kafe dan mengakui kalau memang enak.

"Iris, kamu harus coba. Ini cukup enak."

Iris mengambil satu roti, memakannya dan mengangguk. "Enaaak, Tuan."

"Ini adalah salah satu kesenangan yang akan kamu dapat kalau menikah denganku. Berjalan-jalan menikmati udara

sambil minum teh dan makan roti. Kita akan pergi ke semua tempat yang ingin kamu kunjungi.”

Iris mengedip. “Ke semua tempat?”

Nikolai mengangguk. “Benar, kemana pun itu. Asalkan kamu menikah denganku.”

Tawaran yang sangat menggoda, tentu saja Iris dibuat bingung karenanya. Apakah ada tempat yang ingin dikunjungi? Tentu saja. Perpustakaan nasional yang ada di ibukota. Ia ingin ke sana untuk melihat-lihat koleksi buku-buku dari terbitan paling lama sampai paling baru. Selain itu, bisa berjalan-jalan menyusuri kota dengan Nikolai adalah impian yang sangat menyenangkan.

“Apa kamu membutuhkan waktu untuk menjawab lamaranku?”

Iris tersenyum, mendengar Nikolai terus mendesaknya. “Sebenarnya, dari pertama kali Tuan mengajukan lamaran, saya sudah setuju. Tapi, keputusan tidak sepenuhnya berada di tangan saya, Tuan. Ada papa yang harus diberitahu.”

“Tentu saja, kapan kita bisa bertemu papamu? Apakah bisa hari ini?”

“Hah, sekarang?”

“Iya, sekarang. Papamu sore begini harusnya sudah selesai bekerja.”

“Memang. Tapi, apa nggak terlalu buru-buru?”

Nikolai meraih jemari Iris dan menggenggamnya. “Makin cepat makin baik. Asalkan kamu sudah setuju menikah denganku, malam ini juga aku akan bicara dengan papamu. Bagaimana?”

Rasanya sungguh gila dan tidak dapat dipercaya. Iris akan menjadi pengantin Nikolai. Bertahun-tahun ia memimpikan ini dan kini menjadi kenyataan.

“Iris, apa kamu menginginkan lamaran yang lain?”

“Maksud Tuan apa?”

“Mungkin lamaran dengan bunga dan cincin. Karena aku tidak membawa keduanya.”

Iris tertawa. “Tidak, Tuan. Terima kasih sebelumnya karena sudah menawarkan. Saya bersedia menjadi istri Tuan.”

Sebuah perayaan kecil dilakukan saat Iris menerima lamaran Nikolai. Pram dan Eric masuk ke kafe, keduanya memesan minuman dan kue-kue. Pelayan dan pemilik kafe pun ikut bergabung dalam perayaan. Setelah Nikolai berpamitan, pemilik kafe menutup kedainya. Tidak sabar ingin mengabarkan pada orang-orang tentang apa yang didengarnya. Nikolai akan menikah dengan gadis berambut

merah. Sebagai orang pertama yang tahu, pemilik kafe merasa sangat bangga.

Iris meninggalkan sepedanya di depan toko buku. Eric akan mengambilnya nanti. Ia pulang menggunakan mobil Nikolai. Duduk berdampingan di jok belakang. Suasana senja warna tembaga yang seolah membius pandangan mereka. Iris mengamati sekitarnya dengan perasaan berbunga-bunga. Adakah yang lebih indah dari hari ini? Sore yang temaram dengan cahaya matahari yang mulai meredup. Angin semilir menerbangkan daun dan debu, dengan para peternak sedang menghalau peliharaan mereka menuju kandang.

"Sore ini sangat indah, Tuan," gumam Iris menatap jendela.

Nikolai mengangguk, sepakat dengan apa yang dikatakan Iris. "Apakah cinta-citamu ingin punya perkebunan?"

Iris menoleh cepat. "Iya, Tuan bagaimana bisa tahu?"

"Ada orang yang mengatakannya padaku. Iris, aku punya kebun. Tidak terlalu luas sekitar sepuluh hektar. Kalau kamu mau, setelah kita menikah kamu bisa mengelolanya."

Iris melongo. "Tuan, itu sangat luas."

"Tidak terlalu menurutku. Apa kamu mau?"

"Tentu saja, Tuan. Saya mau."

Nikolai tersenyum. "Tidak kusangka, akan tiba hari di mana aku memberikan kebun sebagai mas kawin. Iris, kamu sungguh menggemaskan."

Mereka bertukar pandang dan tertawa bersamaan. Menikmati sore berangin menuju rumah Iris untuk meminta restu.



Bab 10

Albert menatap dua anak gadisnya yang duduk

gelisah di meja makan. Malam ini mereka menyantap hidangan seadanya berupa bakmi dengan daging cincang dan sayur. Camelia yang memasak. Meskipun enggan melakukannya tapi rasa masakannya cukup lumayan enak. Albert menandakan mi dalam mangkok sambil berdecak nikmat.

"Kemana Iris? Kenapa matahari sudah terbenam dia belum datang?"

Rose mengangkat bahu. "Nggak tahu, Papa. Paling juga keluyuran bersama Eric."

Camelia menghela napas. "Gadis itu, pergi kemana pun sesuka hati dan tidak ada yang melarang."



Albert terkekeh. "Adik kalian memang punya jiwa yang bebas dan berpetualang. Malam gelap bukan halangan untuknya menjelajah. Iris memang selalu luar biasa dalam bersikap."

Rose menyipit. "Papa malah bangga padanya?"

"Hahaha, tentu saja. Iris sudah bekerja keras sepanjang hari menanam sayur. Biarkan bersenang-senang, paling juga ke toko buku."

Camelia menyingkirkan mi yang masih tersisa setengah, bangkit dari kursi menuju sofa ruang tamu. Sudah beberapa hari ini perasaannya kacau. Tak lama Rose menyusulnya, terduduk di sofa dan menunduk.

"Aku benci Iris," ucap Rose perlahan.

Camelia menatap adiknya. "Kenapa?"

"Semua orang membicarakannya hanya karena ke pesta bersama Tuan Nikolai." Rose mengangkat wajah, menatap Camelia lekat-lekat. "Kamu tahu apa yang diminta Carla hari ini padaku? Aku pikir saat dia mengajakku bicara secara pribadi akan mengajukan lamaran pernikahan. Ternyata aku salah?"

"Apa yang dimintanya?"

Rose mendengkus. "Kesempatan untuk bertemu Iris. Carla bilang, ingin kenal Iris lebih akrab. Barangkali bisa

membantunya untuk mendapatkan investasi dari Tuan Nikolai.”

“*Damn!*” Camelia mendesiskan makian. “Kenapa Carla dan Arlo bisa berpikiran sama? Kenapa mereka berdua terobsesi dengan Tuan Nikolai?”

Rose terbelalak. “Maksudmu, Arlo meminta hal yang sama darimu?”

“Iya, aneh dan menggelikan. Para laki-laki itu berpikir, kalau Iris adalah kekasih Tuan Nikolai. Padahal, tidak begitu kenyataannya.”

“Aku tidak tahu kenapa mereka bisa berpikiran naif begitu.”

Camelia duduk di samping Rose, berbisik perlahan agar sang papa tidak mendengar. “Lalu, kamu jawab apa ke Carla? Kekasihmu itu sepertinya bukan jenis orang yang mudah ditolak.”

Rose mengangguk muram. “Memang. Saat aku mengatakan, tidak berani menjanjikan apa pun. Carla mengamuk. Menuduhku tidak men-*support* semua hal yang dilakukannya. Padahal, tidak begitu kenyataannya. Mereka hanya pergi ke pesta bersama, sudah aku jelaskan tapi tetap saja tidak mau mengerti.”

"Brengsek! Kenapa kita mengalami hal buruk yang sama gara-gara Iris?"

Deru kendaraan memasuki halaman membuat keduanya saling pandang. Rose bergegas membuka pintu untuk melihat siapa yang datang terdiam seketika. Iris membantu Nikolai turun dari mobil, setelah itu mendorongnya masuk. Rose berdiri tak berkutik di pintu.

"Selamat malam, Rose. Aku harap kedatanganku tidak mengganggu kalian."

Rose menggeleng, tidak menyangka kalau Nikolai akan tahu namanya. Ia menjawab dengan gugup. "Tu-tuan, silakan masuk."

Camelia pun ikut berdiri dan menyambut dengan senyum. "Selamat malam Tuan Nikolai."

"Camelia, senang melihatmu."

Camelia tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Nikolai bisa menyebut namanya dengan lancar seolah mereka sudah pernah saling mengenal sebelumnya.

"Tuan, saya tinggal dulu. Mau panggil papa." Iris beranjak dari belakang Nikolai, setelah memastikan laki-laki itu duduk dengan nyaman.

Nikolai mengangguk, meletakkan tangan di atas pangkuan. Tidak mengatakan apa pun. Sikap diamnya

membuat Rose dan Camelia saling pandang dengan bingung.

"Tuan, ada urusan penting dengan papa?" Rose memberanikan diri bertanya.

"Iya.." Nikolai menjawab singkat.

"Apakah papa membuat kesalahan?" Kali ini Camelia yang bertanya. "Ataukah Iris? Gadis itu membuat Anda susah?"

Nikolai menatap Camelia sambil mengernyit. "Kenapa kamu punya dugaan begitu? Iris sama sekali tidak melakukan apa pun."

Camelia berdiri salah tingkah. "Oh, syukurlah kalau begitu."

Ruang tamu kembali hening. Rose dan Camelia tidak lagi bertanya. Jawaban-jawaban yang dilontarkan Nikolai membuat mereka kehilangan keberanian untuk mengajak bicara. Iris muncul bersama Albert. Laki-laki tua itu ternganga saat melihat Nikolai.

"Ya Tuhan, apakah ini benar Tuan Nikolai?" seru Albert. Dalam suaranya terkandung rasa tidak percaya kalau rumahnya akan didatangi Nikolai.

"Pak Albert, apa kabar?" Nikolai mengulurkan tangan, menyapa ramah dan berjabatan.

"Tuan Nikolai, ada yang bisa saya bantu. Ah, saya mau mengucapkan terima kasih."

"Karena apa, Pak?"

"Sudah mengajak Iris ke pesta. Semenjak orang-orang tahu soal kalian, maksud saya soal pesta, mereka banyak membeli sayur-mayur dari saya."

Nikolai tersenyum. "Senang mendengarnya, Pak Albert. Silakan duduk, Pak. Aku ingin membicarakan hal penting."

Albert duduk bersebelahan dengan Iris, sementara Rose dan Camelia menyingkir. Keduanya duduk di sofa yang agak jauh dari Nikolai. Suasana sedikit menegangkan karena mereka bertanya-tanya tentang niat Nikolai datang ke rumah ini. Terlebih melihat Iris yang sedari tadi tidak berhenti menebar senyum.

"Pak Albert, yang ingin aku tanyakan adalah, apakah Anda bersedia menerimaku sebagai menantu?"

Albert ternganga, begitu pula Rose dan Camelia.

"Ma-maksudnya, Tuan?" tanya Albert gagap.

Nikolai tersenyum. "Aku datang ingin melamar anakmu, Pak Albert. Ingin menjadikan Iris sebagai istriku."

"Apaa?"

"Tidak mungkin!"

Albert menatap Iris. "Apa ini?"

Iris tersenyum, mengusap bahu sang papa. "Pa, jangan kaget begitu. Yang Tuan Nikolai sampaikan itu benar. Kami ingin menikah, Paa."

Nikolai mengangguk. "Semua biaya pernikahan ditanggung oleh keluarga Denver. Yang perlu Pak Albert lakukan adalah memberi kami doa restu."

Camelia dan Rose memucat, baru kali ini mereka mendengar hal yang begitu mengejutkan. Albert menatap Nikolai dan Iris bergantian. Masih tidak mengerti bagaimana anak bungsunya bisa menjalin hubungan dengan orang paling kaya dan paling berpengaruh di kota ini. Sebagai orang tua, lamaran ini mengejutkannya.

"Tu-tuan, saya kaget mendengarnya terus terang. Iris, anak paling muda."

Nikolai mengangguk. "Benar."

"Apa Tuan tidak salah? Iris tidak menempuh pendidikan tinggi seperti halnya kedua kakaknya. Setiap hari hanya berkebun dan mengurus rumah."

"Tidak masalah, aku mencari istri bukan sekretaris. Tidak penting pendidikan untukku." Nikolai menatap Iris lekat-lekat. "Kesukaan Iris akan buku, sudah cukup membuatku puas."

Albert menggeleng, masih bingung dengan keadaan yang dialaminya. "Pak, kami miskin."

"Lalu?"

"Apakah tidak jadi masalah?"

"Pak Albert, selama Anda mengizinkan Iris menjadi istriku, dijamin tidak ada masalah apa pun. Ini hal paling serius yang ingin aku lakukan dalam hidup. Ingin berumah tangga dan menghabiskan waktuku bersama Iris, untuk selamanya."

Iris menggenggam jemari sang papa. "Paa, Iris udah setuju. Tinggal Papa saja keputusannya."

Albert menatap anak bungsunya. Lamaran Nikolai tidak sepenuhnya membuat senang. Justru dirinya tertekan karena harus melepaskan anak bungsunya.

"Iris, kamu yakin, Nak? Pernikahan bukan hal main-main."

"Tentu saja, Papa. Dari dulu yang aku ingin lakukan adalah menikah dengan Tuan Nikolai."

Albert memejam, menyadari kebenaran dari perkataan anak bungsunya. Iris selalu berangan-angan ingin menikah dengan Nikolai, tidak peduli kalau keinginannya membuatnya ditertawakan oleh kedua kakaknya. Bagi Iris laki-laki paling sempurna di dunia hanya Nikolai. Sekarang, impian anaknya menjadi nyata. Sebagai orang tua, tidak seharusnya menghambat. Ia menatap Rose dan Camelia

yang sedari tadi terdiam. Tidak tahu apa yang dipikirkan mereka. Namun, masalah pernikahan ini lebih mendesak.

“Baiklah, Tuan Nikolai. Kalau memang Iris bersedia, saya tidak bisa melarang.”

“Argh! Terima kasih, Papaaa!”

Iris melompat dari sofa dan memeluk sang papa. Rose bertukar pandang dengan Camelia, terlalu *shock* untuk bicara. Bagaimana mungkin ini terjadi? Iris menikah dengan Nikolai yang kaya raya. Adik bungsu mereka hanya gadis petani lugu, berbeda dengan mereka berdua yang punya pendidikan dan pekerjaan lebih layak.

Nikolai mengatakan, orang-orangnya akan datang untuk mengurus detail pernikahan dengan Albert dan Iris. Setelah itu ia pamit. Sebelum pergi berpesan pada Iris, agar esok malam bersiap-siap dijemput Pram.

“Kita akan makan malam di rumahku.”

Iris mengangguk bersemangat. “Baik, Tuan.”

Setelah Nikolai pergi, rumah gaduh oleh suara Rose dan Camelia. Mereka mengajukan banyak pertanyaan pada Iris. Menikah dengan keluarga Denver bukan hal main-main, dan Iris ingin melakukannya.

“Bukannya kami iri, tapi mereka semua orang-orang angkuh,” ucap Rose.

Camelia mengangguk. "Benar. Kamu nggak takut kalau kelak mereka akan menyulitkanmu?"

Iris menggeleng. "Nggak takut. Aku sudah pernah bertemu mereka di pesta dan menurutku biasa saja. Tidak seangkuh yang diceritakan orang-orang."

"Itu baru di permukaan!" sergah Rose. "Kelak kamu akan tinggal di sana. Memangnya kamu siap setiap hari bertemu masalah?"

"Belum tentu ada masalah," jawab Iris.

"Tapi, kebanyakan orang kaya tidak mau menerima orang miskin seperti kita, Iris."

Iris bukannya tidak mengerti perkataan dua kakaknya. Ia pun punya rasa takut akan tinggal di rumah besar itu bersama keluarga Danver. Namun, cita-citanya dari dulu adalah menikah dengan Nikolai. Tidak mungkin melepaskan kesempatan ini. Ia jatuh cinta pada laki-laki itu, nyaris seumur hidupnya. Sekarang, Nikolai melamar dan masa depan yang indah ada di depan mata. Untuk apa menyimpan pikiran buruk? Iris memutuskan untuk mengabaikan perkataan kedua kakaknya.

"Pernikahan ini adalah hidupku dan aku yang jalani. Suka atau duka, aku siap menerimanya."



Sesuai dengan permintaan Nikolai, pihak keluarga Iris tidak boleh membocorkan masalah pernikahan pada siapa pun, sampai ada pengumuman resmi dari keluarga Danver. Semua dilakukan agar mereka tidak menerima gangguan. Lagi pula orang-orang akan menganggap mereka pembohong kalau sampai kabar tersebar sebelum pihak Nikolai mengumumkan.

Nikolai termenung di kursi kerjanya, menatap tumpukan dokumen yang menggunung. Dari hari ke hari, pekerjaan seolah tidak ada habisnya. Sebenarnya, ia tidak akan terlalu repot begini kalau Norris bisa diandalkan. Kakaknya itu, lebih banyak berhura-hura daripada bekerja. Dickson pun tidak jauh beda. Hanya siap menerima perintah, tanpa ada inisiatif mengambil keputusan.

Nikolai menghela napas panjang, menatap jam di tangan. Dua jam lagi Iris akan datang ke rumah ini. Ia bisa menduga reaksi apa yang akan ditunjukkan keluarganya. Ia tersenyum bahkan sebelum itu terjadi.

Iris gadis yang ceria dan pemberani. Meskipun masih sangat muda tapi seorang pekerja keras. Nikolai mengakui saat ini belum ada cinta untuk calon istrinya itu. Namun, tidak menutup kemungkinan kalau suatu saat dirinya jatuh cinta. Kepribadian Iris membuat orang-orang dengan mudah

mencintainya. Kesederhanaan bukan hanya dalam gaya hidup tapi juga pola pikir gadis itu memikatnya. Sudah lama ia tidak bertemu seseorang dengan kepolosan alami tanpa dibuat-buat.

Ia tersentak saat ponselnya berdering. Sebuah pesan masuk dan membuatnya terdiam.

“Nik, apa kabar? Ini aku.”

Nomor tanpa nama meski begitu Nikolai tahu siapa pengirimnya dan memilih untuk mengabaikannya. Pesan kedua muncul setengah jam kemudian.

“Aku tahu kamu akan mengabaikan pesanku. Nggak masalah, Sayang. Sebentar lagi aku pulang dan kita bisa bernesraan lagi seperti dulu.”

Perkataan penuh dengan rasa percaya diri dan tingkat egoisme yang tinggi. Perempuan yang mengiriminya pesan memang seperti itu dan Nikolai tidak merasa aneh karenanya. Membiarkan perempuan itu mengatakan apa pun yang diinginkannya adalah jalan terbaik saat ini.

Pram masuk dan mengatakan kalau semua keluarganya sudah menunggu di ruang keluarga. Nikolai mengakhiri pekerjaannya dan ingin mandi. Pram mendorongnya ke kamar, menyiapkan air hangat untuk Nikolai mandi.

"Pram, jangan lupa memberitahu penjaga gerbang untuk membiarkan Iris masuk."

"Sudah, Tuan."

Nikolai mengamati penampilannya dalam celana panjang dan kemeja hitam. Ia bingung apakah untuk malam penting seperti ini harusnya memilih kemeja dengan warna cerah? Memutuskan kalau warna hitam bukan sesuatu yang buruk, ia keluar untuk menemui keluarganya.

"Apakah terjadi sesuatu? Kenapa kita harus berkumpul?" tanya Norris. Di sampingnya sang istri duduk dengan ponsel di tangan.

"Ada hal penting yang ingin aku sampaikan pada kalian semua," jawab Nikolai lugas.

"Hal penting? Sesuatu tentang perusahaan atau pesta?" Popy menyela. "Terus terang rumah ini terlalu dingin. Sudah lama tidak ada kegembiraan pesta. Apa salahnya kalau sesekali mengadakan pesta di rumah ini."

"Setujuu, ide Mama luar biasa." Anya memuji ibunya dengan wajah berseri. Bayangan tentang pesta dan para pemuda yang datang membuat Anya berteriak senang.

Nayla mencibir. "Pesta? Memangnya kalian pikir uang yang dikeluarkan untuk pesta jumlahnya sedikit? Kalian punya uang untuk pesta, hah?"

Anya meleletkan lidah. "Padahal, kamu juga mau kalau ada pesta. Munafik sok menolak."

"Cukup!" Nikolai menghardik. Bosan dengan pertengkaran dua gadis yang seakan tidak ada habisnya. Ia menatap Anya tajam. "Di rumah ini memang sebentar lagi ada pesta. Aku pastikan itu."

Semua orang ternganga sekarang, menatap Nikolai tidak berkedip. Dasha bahkan mengangkat wajah dari atas ponsel.

"Benarkah? Apa aku tidak salah dengar?" Norris berdecak gembira. "Nikolai ingin mengadakan pesta? Dalam rangka apa?"

"Sebentar lagi kalian akan tahu. Harusnya, orangnya sudah datang."

Norris bertukar pandang dengan istrinya. Sikap Nikolai penuh dengan kemisteriusan. Adiknya memang dari dulu tertutup tapi akhir-akhir ini makin tidak bisa ditebak sikapnya.

"Apakah perusahaan membuat kesepakatan baru dan menghasilkan untung besar? Makanya kamu berniat mengadakan pesta?" Dickson bertanya.

Tidak ada yang menjawab pertanyaannya karena semua orang kini tertuju pada pintu ruang tamu. Terdengar suara perempuan yang tidak dikenal. Nikolai menjalankan kursi

rodanya dan tersenyum saat melihat Iris berada di pintu rumahnya.

“Iris, selamat datang di rumahku.”

Semua orang terpaku di tempat mereka, menatap Iris yang berdiri di tengah pintu. Penampilan gadis itu dalam balutan blus merah muda yang sudah lusuh dan celana panjang abu-abu, sungguh dirasa tidak cocok berada di ruangan yang mewah. Semua orang bertanya-tanya, apa yang dilakukan Iris di rumah ini?



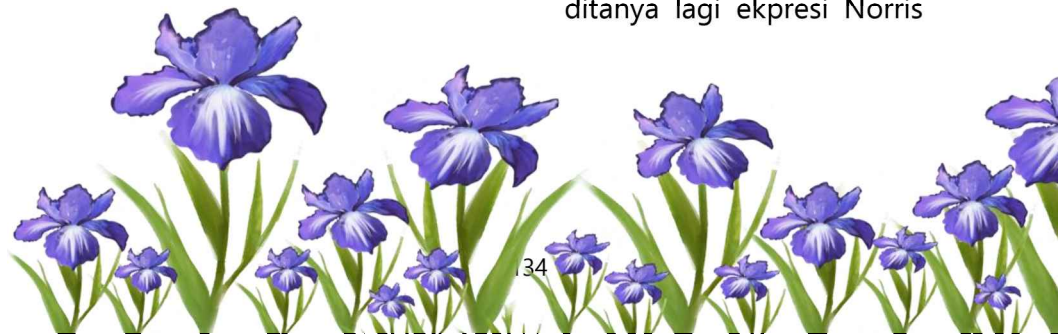
Bab 11

Iris duduk di sebelah kiri Nikolai yang menempati kursi

utama di ujung meja. Semua orang terdiam, memandang gadis dengan pakaian lusuh yang tidak cocok berada di sini. Tidak ada pertengkaran dan perdebatan yang biasa selalu menghiasi acara makan, berganti dengan kebingungan. Bagaimana mungkin, di antara ribuan gadis di kota yang ingin datang ke rumah keluarga Danver, Nikolai justru memilih untuk mengundang Iris? Apakah tidak ada pilihan lain yang lebih masuk akal?

Nayla menatap lekat-lekat pada gadis di ujung meja. Blus yang dipakainya sangat menjijikan. Ia tidak tahan untuk mencemooh dan menyamarkan rasa sebal dalam dengkusan. Di sebelahnya, sang mama Ida yang terbiasa diam pun tidak dapat menahan rasa ingin tahu. Tidak perlu

ditanya lagi ekspresi Norris



dan yang lainnya. Tatapan mereka pada Iris sangat meremehkan. Seolah ada lalat yang memasuki rumah, berputar-putar menjengkelkan, ingin ditepuk tapi tidak ada yang bisa menjangkaunya.

Makanan pembuka dihidangkan, berupa sup ayam dengan kuah kental dan jamur. Iris menatap bagiannya dengan takjub. Ia pernah makan sup seperti ini, hanya saja versi murah saat berada di kedai pasar bersama Eric.

"Ayo, dimakan," perintah Nikolai. "Kamu tahu harus memakai sendok yang mana?"

Iris mengangguk. "Iya, Tuan. Saya sempat belajar *table manner* saat ingin ke pesta."

Nikolai terkesan mendengarnya. "Pantas saja, waktu itu tidak ada yang salah dengan caramu menggunakan alat makan."

Iris tertawa liris. "Padahal, aslinya saya takut dan grogi. Untung saja para nyonya pejabat itu baik sekali dengan saya."

Popy bertukar pandang dengan Dasha, menahan iri hati. Seharusnya, malam itu salah seorang dari mereka yang ada di meja VIP. Bukannya malah gadis kampung dan berpendidikan rendah.

"Enak?" Nikolai bertanya pada Iris yang mencicipi sup.

“Enak sekali, Tuan.”

“Makan yang banyak.”

Terdengar dehem, Anya tersenyum ke arah Iris yang terpaut empat kursi dengannya. “Makan yang banyak. Kapan lagi makan enak. Iya’kan, Iris?”

“Anya!” tegur Popy pada anaknya.

“Kenapa, Maa? Memang begitu kenyataannya. Mereka keluarga miskin. Aku ingat sekali saat sekolah dulu, Iris memakai pakaian kotor penuh dengan bulu ayam dan daun kering. Bertahun-tahun berlalu, ternyata tidak berubah! Masih miskin!”

Nayla mendengkus dan menyemburkan tawa. Untuk pertama kalinya kedua gadis itu akur satu sama lain. Iris menunduk, sup ayam yang tadinya terasa enak kini hambar. Nikolai mengetuk meja, menatap tajam pada dua sepupunya.

“Kalau kalian tidak bisa menghormati tamuku. Lebih baik keluar, tidak usah ikut makan!”

Iris terbelalak lalu menggeleng. “Tu-tuan, kita makan saja. Sup ini enak.”

Nayla dan Anya menunduk kesal, tidak terima dengan pembelaan Nikolai pada gadis itu. Mereka tidak mengerti apa yang dilihat sepupunya yang kaya dan tampan, pada diri

seorang gadis hina. Norris dan istrinya tidak mengatakan apa pun, begitu pula Dickson dan Ida. Mereka membiarkan anak-anak mengambil alih percakapan. Lagi pula, tidak ada yang perlu dibahas tentang kedatangan Iris kemari. Gadis itu bukan level yang sama dengan mereka. Anggap saja ada pengemis bertamu, dan Nikolai sedang melakukan kegiatan amal.

Norris tidak menyentuh makanan pembukanya, menuang anggur ke dalam gelas. Menggoyangkan perlahan sebelum meneguknya. Hidangan kedua datang berupa canape tuna dengan mayo. Satu orang mendapatkan dua iris yang disajikan di atas piring besar. Untuk kali ini Norris memakan bagiannya dan hampir tersedak saat mendengar Iris bicara.

"Ini enak sekali, Tuan. Saya belum pernah makan canape seenak ini."

"Kamu suka?"

Iris mengangguk. "Suka sekali."

"Baiklah, biar koki membuat agak banyak untuk kamu bawa pulang nanti."

Iris terbelalak. "Bolehkah?"

"Tentu saja, kamu bisa hangatkan dulu setiap kali makan."

Baik Nikolai maupun Iris berbincang berdua, tidak peduli kalau terdengar aneh. Nikolai selalu menjawab pertanyaan Iris tentang makanan dengan sabar. Ia menyukai sikap dan sifat terus terang dari gadis itu.

"Memalukan," sergah Nayla. "Kenapa nggak sekalian minta uang untuk ongkos?"

Anya terkikik mendengarnya. "Bisa naik sepeda."

"Oh, benar juga."

Ida memberi tatapan memperingatkan pada anak gadisnya. Ia juga enggan berlama-lama di meja makan ini, dan berbaur dengan gadis lusuh tapi tidak ada yang berani menentang Nikolai.

Iris menebalkan muka, tidak peduli dengan apa pun yang dikatakan mereka. Ia datang atas undangan Nikolai. Bukan dengan orang-orang kaya yang menatapnya dengan angkuh. Mengesampingkan rasa sakit hati karena terus menerus dihina, ia mencoba menyenangkan diri sendiri dengan menikmati makanan. Saat hidangan utama diedarkan, muncul satu sosok tambahan. Seorang laki-laki muda berumur pertengahan dua puluhan dengan kemeja putih, celana denim biru dan wajahnya yang kotak menatap tajam ke seluruh ruangan.

"Apa aku ketinggalan acara makan?" Pemuda itu melenggang masuk, menatap Iris sambil menaikkan sebelah alis. "Siapa gadis ini? Kenapa duduk di samping *Uncle*?"

"Jeremy, kamu telat sekali. Dari mana kamu?" tegur Dasha pada anaknya.

Jeremy mengangkat bahu. "Ma, orang muda banyak kerjaan. Mama ini kayak nggak pernah muda aja. Tapi, siapa dia? Kenapa nggak ada yang jawab pertanyaanku?"

Jeremy menarik kursi yang berada di seberang Iris. Terang-terangan memandang gadis itu dengan tatapan menilai. Baru pertama bertemu dengan orang lain di rumah ini.

"Kamu apanya *Uncle*?" tanyanya.

Iris berdehem. "Te-teman."

"Bagaimana bisa berteman dengan *Uncle*? Setahuku, teman *Uncle* itu pebisnis, teman kuliah, atau satu *circle* di kegiatan sosial. Sepertinya kamu bukan bagian dari itu. Jangan-jangan, kamu ... penerima bantuan sosial?"

Tawa meledak di meja, dari Nayla dan Anya. Yang lain menyamarkan tawa mereka menjadi dengkusan. Iris menunduk, hidangan utama berupa oyster panggang yang seharusnya bisa dinikmati dengan senang, kini teronggok di atas piringnya.

Nikolai menghela napas panjang, menatap keponakannya yang baru saja datang. "Jeremy, kalau kamu ingin ikut makan, sebaiknya tutup mulut!"

"*Why?* Aku tanya *Uncle*. Karena nggak pernah lihat dia sebelumnya."

"Kalau begitu aku pastikan, kalian akan sering melihat Iris di rumah ini. Itu janjiku!"

Jeremy tercengang, berdecak tidak puas. Tawa lenyap dari bibir Anya dan Nayla, dan wajah-wajah kecewa serta bingung ditunjukkan oleh yang lain. Nikolai tidak memedulikan mereka, mengambil oyster lebih banyak dan meletakkan di atas piring Iris.

"Bagaimana menurutmu? Enak nggak yang ini?"

Iris mencoba satu dan mengangguk. "Enak sekali, Tuan."

"Fokus saja makan. Jangan pedulikan hal lain. Ingat, kamu datang kemari atas undanganku."

Iris tersenyum lebar. "Iya, Tuan."

Keduanya mengobrol akrab, menganggap seakan tidak ada orang lain di ruang makan. Sudah cukup banyak hinaan dan celaan yang dilontarkan keluarganya pada Iris. Nikolai tidak mau gadis ini merasa terganggu dan tidak nyaman. Ia sendiri mungkin sudah terbiasa mendengar perkataan pedas mereka, tapi tidak dengan Iris. Tidak ada yang salah kalau

lahir dari keluarga miskin. Tidak ada yang ingin jadi seperti itu. Seandainya bisa memilih setiap orang pasti ingin jadi bagian dari keluarga kaya raya, tapi nasib dan takdir manusia berbeda.

Norris memakan tiga oyster, mendengarkan dengan jenuh percakapan Iris serta Nikolai. Tidak tahan berdiam diri, ia mengajak anaknya mengobrol.

"Dari mana saja kamu, sehari-hari nggak pulang?

Jeremy menjawab acuh tak acuh. "Berselancar. Lihat kulitku jadi kecoklatan."

"Pergi ke pantai mana?" Kali ini Dasha yang bertanya.

"Maldives. Bulan depan mau ke Hawaii."

"Ckckc, beda kalau tuan muda memang. Jalan-jalan terus tanpa perlu bekerja," celetuk Dickson.

Norris menyandarkan punggung, menatap Dickson dengan menyipit. "Paman, ada masalah apa dengan anakku? Dia pergi menggunakan uang kami pribadi."

Dickson tertawa lirih. "Tidak ada yang salah. Bagus malah. Menghambur-hamburkan uang di masa muda. Asal jangan sampai bangkrut nanti."

"Paling tidak! Keluargaku nggak numpang!" sela Jeremy keras.

Ketegangan melanda setiap orang di meja, keluarga Norris melawan Dickson. Nikolai merasa sakit kepala. Ia menyingkirkan piring kosong, meneguk anggur dan memukul permukaan piring dengan sendok. Seketika, semua perhatian tertuju padanya. Ia melirik Iris yang memucat. Pasti gadis itu merasa aneh, melihat orang-orang adu mulut di ruang makan. Keluarganya memang di luar nalar.

"Setiap ada kesempatan, kalian pasti berdebat. Aku bisa pastikan, rumah ini akan menjadi ajang pertarungan kalau dibiarkan. Apa ini yang dikatakan sebagai keluarga terhormat?"

Perkataan Nikolai membungkam mulut semua orang.

"Aku akan mengumumkan satu hal penting karena itu mengajak kalian berkumpul. Bukan untuk mendengar kalian saling mencaci maki!"

Jantung Iris seakan melompat keluar mendengar perkataan Nikolai. Semua makanan yang semula ditelan dengan enak, kini seolah memenuhi perutnya. Berharap sekali tidak memuntahkan semua makanan yang masuk ke mulutnya. Nikolai meraih tangannya dan menggenggamnya lembut. Iris menahan napas di bawah tatapan membara para penghuni rumah.

Ia pernah merasa seperti sekarang, saat pertama kali menginjakkan kaki di sekolah elit. Anak kampung yang masuk ke ranah pergaulan anak-anak dengan status sosial yang tinggi. Ia gemetar dari ujung rambut sampai kaki saat diperkenalkan di depan kelas dan menjadi bahan cemooh seluruh kelas. Saat itu, ia ingin pingsan atau lari dari kelas dan situasi pada saat itu. Nyatanya, ia tetap bertahan hingga tiga tahun dan lulus. Kali ini, seharusnya ia bisa lebih kuat karena ada Nikolai bersamanya.

Jemari laki-laki itu kuat dan lembut secara bersamaa. Penuh kehangatan, dan menjanjikan kebersamaan. Nikolai seolah ingin mengatakan pada Iris untuk tidak takut menghadapi apa pun. Masa depan milik mereka sendiri, bukan ditentukan oleh norma masyarakat atau juga orang-orang di keluarga ini.

"Kamu sudah siap?" tanya Nikolai.

Iris menggigit bibir bawah dan mengangguk. "Iya, Tuan."

Nikolai tersenyum. "Jangan takut, nanti kamu akan terbiasa dengan mereka kalau sudah menjadi bagian dari keluarga ini."

Perkataan Nikolai menimbulkan tanda tanya, mereka saling pandang dengan bingung. Sampai akhirnya

mendengar pengumuman Nikolai yang diucapkan dengan nada tegas dan suara jernih.

"Aku ingin mengumumkan satu hal penting pada kalian. Satu hal yang akan mengubah hidupku untuk selamanya."

Nikolai mengangkat tangan Iris dan mengecup punggungnya. Tindakannya membuat semua orang melotot kaget. Ada apa sebenarnya? Nikolai yang biasanya menjaga jarak dengan perempuan, kini bersikap sangat manis. Mereka mengarahkan tatapan pada Iris yang menunduk dengan wajah bersemu merah. Norris bahkan meletakkan gelas anggurnya dan menegakkan tubuh. Pram yang berdiri di dekat pintu, menahan semua pelayan yang seharusnya masuk untuk menghidangkan makanan penutup. Ruangan sunyi senyap, tidak ada yang bicara.

"Aku perkenalkan pada kalian, tunanganku. Iris dan aku akan menikah secepatnya."

Klang!

Suara sendok jatuh menimpa piring, itu adalah Popy yang kaget. Setiap orang menatap tajam tanpa bereaksi. Tidak ada yang bergerak dari tempat mereka, semua mematung menatap Iris dan Nikolai bergantian.

"Kalian pasti kaget dan bingung." Nikolai tersenyum. "Tidak masalah. Pelan-pelan kalian akan menerima keadaan

ini. Mulai sekarang, keluarga kita dengan keluarga Rosenwood adalah *family*. Apakah penjelasanku bisa diterima."

"Kenapa dengan gadis itu?" Jeremy yang pertama membuka suara. "Bukannya *Uncle* punya pacar? Siapa itu? Madeline? Bukankah kalian saling mencintai? Kenapa menikahi gadis lain?"

Nikolai menatap keponakannya. "Urusanku tidak seharusnya menjadi urusanmu. Dengan siapa aku menikah, tidak seharusnya kalian mengaturnku."

"Kamu yakin Nikolai?" tanya Norris. "Kalau hanya mengajak ke pesta, atau berkencan dengan gadis ini, nggak masalah. Bagaimanapun dia gadis cantik. Tapi menikah? Ya Tuhan, siapa yang ingin menikah dengannya?"

"Akuu!" jawab Nikolai tegas. "Iris sudah setuju dan tidak peduli apa kata kalian, kami akan tetap menikah."

Popy berdehem, meraih segelas air putih dan menandaskannya. Terlalu kaget untuk bicara. "Nikolai, Sayang. Pikirkan masa depanmu," ucapnya.

"Bibi, aku justru sedang merencanakan masa depanku."

"Menikah bukan pilihan."

"Saat ini, yang terbaik adalah menikah dengan Iris."

Nikolai mendebat semua pertanyaan tentang Iris. Ia menjelaskan dengan gamblang satu per satu. Tetap tenang meskipun banyak sekali penyangkalan. Tidak masalah kalau keluarganya mendebat tapi keputusan ada di tangannya.

Anya mendadak bangkit dari kursi dan menuding Iris. "Aku tidak setuju punya sepupu miskin seperti dia!"

Nikolai menghardik. "Tidak ada yang memerlukan persetujuanmu di sini. Kalau kamu tidak suka calon istriku, kelak kalau kami sudah menikah kalian bisa pergi dari rumah ini. Aku bebaskan kalian!"

Popy menarik gaun anaknya dan memintanya duduk kembali. Anya menunduk dengan lunglai.

"Kalian tinggal di sini, dengan alasan ingin merawatku. Tidak masalah. Aku hargai itu. Tapi, kalau aku sudah punya istri, kalian tidak diperlukan lagi. Ada baiknya kalian memikirkan masa depan sendiri. Tidak ada yang yang harus kalian khawatirkan."

Semua terdiam, saling pandang dengan ekspresi berbeda-beda. Ada yang menganggap Nikolai gila, dan tidak bernalar. Ada juga yang memikirkan bagaimana kelak menjalani hidup kalau keluar dari kenyamanan di rumah ini. Diam-diam, pandangan mematikan mereka arahkan pada

Iris. Untuk kali ini semua sepakat, gadis itu pembawa bencana.



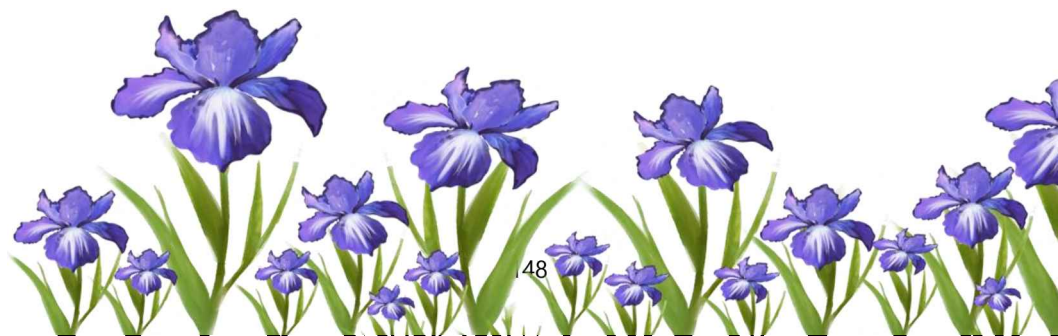
Bab 12

Rose mendesah, menatap malam yang pekat. Sudah

dua jam berlalu dari ia datang dan tidak ada tanda-tanda kepulangan Iris. Malam ini, ia pulang tidak sendiri. Ada Carla bersamanya. Laki-laki itu sengaja datang untuk bertemu dengan Iris. Tentu saja ia tahu apa yang diinginkannya dan tidak berdaya untuk melarang Carla.

Diam-diam Rose melirik kekasihnya. Setelah cumbuan yang menggebu di mobil, mereka tidak bicara sama sekali. Carla sibuk dengan ponsel, enggan untuk mengobrol. Bahkan dengan sang papa yang sengaja datang untuk menyapa, hanya bicara ala kadarnya. Rose kecewa karena akhirnya sang papa memilih untuk pergi.

"Kemana Iris, Pa?"



Rose bertanya pada sang papa saat pulang dan mendapati adiknya tidak ada di kamar.

“Pergi, katanya mau ke rumah calon suaminya.”

Jawaban Albert membuat Rose dan Carla mendongak kaget. Rose memejam, sengaja merahasiakan kalau adiknya ingin menikah dengan Nikolai tapi sang papa yang membocorkan. Ia menatap kekasihnya yang tercengang dan bicara dengan serius.

“Dengar, Sayang. Bukan aku nggak mau ngomong sama kamu tentang masalah ini. Tapi, Tuan Nikolai sudah memperingatkan kami untuk menjaga rahasia ini. Tidak boleh ada yang tahu sebelum ada pengumuman resmi dari keluarga Denver. Papa mengatakan padamu, karena hubungan kita.”

Kekagetan menghilang dengan cepat dari wajah Carla dan berganti menjadi senyuman lebar. “Tentu saja, Sayang. Aku akan membantu kalian menjaga rahasia ini. Tenang saja.”

Rose mengangguk lega. “Syukurlah. Tapi, Iris sekarang nggak ada. Dia—”

“Nggak masalah. Aku bisa menunggu.”

Menunggu bukan hal yang menyenangkan, setidaknya itu yang dirasakan Rose. Bukan karena dirinya bosan

melainkan merasa tidak enak pada Carla yang seolah tidak sabar. Kaki laki-laki itu bergoyang tidak menentu. Saat terdengar suara mobil mereka mendongak penuh harap tapi justru Camelia yang baru pulang dengan menaiki taksi. Gadis itu mengangguk sekilas pada Carla.

"Tumben dia di sini," tanya Camelia pada adiknya.

"Menunggu Iris," jawab Rose muram.

"Ckckck, para laki-laki ini memang lama-lama menjengkelkan. Hari ini Arlo juga terus menerus merongrongku untuk bertemu Iris dan Tuan Nikolai. Tapi, masalahnya tidak semudah itu. Aku cinta dengan Arlo, tapi aku lebih takut dengan Tuan Nikolai. Ada sesuatu dalam dirinya yang membuatku—"

"Tertekan dan terintimidasi," sahut Rose lugas.

Camelia mengangguk dengan bulu kuduk meremang. Ia mengusap lengannya. "Seperti itu."

Rose pun merasakan hal yang sama. Takut, terintimidasi, dan tertekan setiap kali bertemu Nikolai. Sampai sekarang ia tidak habis pikir, apa yang membuat adiknya begitu menyukai laki-laki itu. Dingin, angkuh, dan cacat meskipun tampan serta kaya raya. Ia sendiri lebih suka bersuamikan orang normal. Carla tidak kalah tampan dengan Nikolai. Meskipun tidak cukup kaya seperti Nikolai, paling tidak

kekasihnya normal. Rose tidak dapat membayangkan bagaimana berumah tangga dengan laki-laki cacat. Karena setahunya, orang cacat cenderung lebih sensitif.

"Kamu temani pacarmu, aku mau ke atas. Capek sekali hari ini, banyak kerjaan."

Rose mengangguk, menatap sang kakak yang setengah berlari menaiki tangga. Ia kembali ke ruang tamu, berdiri di samping jendela dan kembali menunggu Iris. Ia menggumam dalam hati, bisa-bisa menjadi batu karena terlalu lama berdiri. Berharap Iris cepat kembali dan bertemu Carla. Entah bagaimana hasil pertemuan nanti, yang terpenting mereka sudah bicara dan itu meringankan bebannya.



"Mereka tidak menyukaiku, Tuan."

"Apakah itu masalah untukmu?"

"Tidak, hanya saja—"

"Yang akan menikah denganmu itu aku, bukan mereka."

Iris menatap dalam-dalam pada Nikolai yang duduk di dekat meja bundar dengan bibir menyunggingkan senyum kecil. Laki-laki itu mengajaknya mengobrol di teras belakang. Iris tidak dapat menyembunyikan rasa kagumnya pada tata

letak ruangan, dengan patio, gazebo, dan hamparan bunga dalam pot.

Dari baru datang, ia sudah dibuat terpesona dengan bentuk rumah megah yang menyerupai istana. Dibangun di atas tanah yang sangat luas, ada tiga bangunan di sini. Saat menginjakkan kaki di teras, ia menyukai pintu dari kayu yang tebal, kokoh, dengan ukiran indah. Lantai marmer yang mengilat, seakan lalat jatuh pun akan terpeleset. Belum lagi perabot berkualitas tinggi di ruang tamu. Langit-langit ruangan, dua kali tingginya dari rumah Iris. Ia tidak bisa membayangkan, pasti repot sekali saat membersihkan. Namun, di jaman modern begini asalkan ada uang pasti tidak sulit.

Di ruang makan, seandainya tidak sedang berhadapan dengan anggota keluarga Nikolai yang membuatnya gemetar, pasti Iris akan berkeliling untuk menikmati kemewahan yang memanjakan mata. Kursi dan meja dari bahan terbaik, porselen berat untuk alat makan, belum lagi sendok yang sepertinya benar-benar dari perak murni. Iris membayangkan, menjual satu lusin sendok itu bisa untuk menghidupi keluarganya selama berbulan-bulan. Ia pernah bertanya pada tukang perabot di pasar, berapa harga

peralatan makan dari perak? Saat itu, ia sedang belajar *table manner* dan jawabannya membuat tercengang.

"Satu sendok, sekitar 30 gram dengan kandungan 92,5 persen perak harganya berkisar empat sampai lima juta."

Iris terbatuk saat mendengarnya dan penjual melanjutkan ceritanya. "Apalagi kalau ada mereknya, itu jauh lebih mahal. Karena menjual mereka, secara kualitas, tentu saja bagus."

Iris mencatat semua yang didengarnya, dan nyatanya hari melihat peralatan makan yang dikatakan bermerek dan mahal oleh penjual itu. Satu kali makan di rumah Nikolai, menggunakan peralatan sebesar puluhan juta dan membuat Iris cukup pusing menghitungnya.

"Iris, kenapa kamu diam?"

"Memikirkan harga sendok," gumamnya tanpa sadar.

"Apa?"

Iris menegakkan tubuh dan tertawa lirih. "Sedang menikmati keindahan di rumah Tuan Nikolai. Sayang sekali malam hari, banyak bunga yang tidak terlihat."

Nikolai melajukan kursi rodanya ke pagar pendek di sebelah kanan kursi dan berseru. "Iris, lihat! Bunga apa itu?"

Iris mendekat dan terbelalak. "Bunga iris putih?"

Nikolai mengangguk. "Aku baru sadar beberapa hari lalu kalau ada bunga iris di rumahku. Namamu seperti nama bunga ini, pastinya ada arti tersendiri bukan?"

Iris mengusap kelopak bunga yang halus dan tersenyum. "Kelopak bunga iris bisa digunakan untuk bahan membuat parfum atau minyak aroma terapi. Akarnya bisa digunakan untuk obat-obatan, daunnya saat jatuh dan mengering bisa jadi pupuk. Bukankah bunga iris sangat berguna bagi kehidupan? Tidak ada bagian dari dirinya yang terbuang sia-sia. Warnanya juga sangat indah, sayang bukan biru."

"Kamu suka iris biru?"

Iris mengangguk. "Suka, Tuan. Mamaku bercerita kenapa memberiku nama Iris, alih-alih bunga lain karena rambutku merah? Beliau mengatakan, saat aku lahir tubuhnya sangat lemah dan berharap bisa pulih kembali. Arti bunga iris biru seperti itu, harapan dan *royalty*."

"*Royalty*?"

"Kesetiaan, sekali bunga iris mencintai satu kumbang, dia tidak akan pernah berpaling."

Mereka bertukar pandang penuh makna dalam teras yang sedikit remang-remang, membicarakan tentang makna bunga, masa lalu, dan juga apa pun yang terlintas di kepala. Sungguh mengejutkan Nikolai menikmati pembicaraannya

bersama Iris. Tidak banyak orang yang membuatnya betah bicara untuk hal-hal kecil. Ia paling tidak suka basa-basi, apalagi dengan orang asing. Tidak pernah juga mengobrol hal-hal yang dianggap tidak berguna. Waktunya yang berharga hanya untuk bisnis. Semuanya hilang saat berhadapan dengan Iris. Nikolai tanpa sadar tersenyum, makin yakin untuk menikahi gadis berambut merah di depannya.

Saat ini, Iris hanya gadis biasa. Tapi, saat mereka sudah menikah nanti dan seiring berjalannya waktu, ia akan menjadikan gadis itu sebagai nyonya paling disegani di kota ini. Seorang perempuan yang tidak takut apa pun tapi punya kesetiaan penuh untuknya. Nikolai merasa bangga bisa menemukan gadis unik seperti Iris.

"Kamu kemari naik apa?" tanya Nikolai.

"Sepeda, Tuan."

"Tinggalkan saja sepedamu, biar besok pagi pelayan yang membawa ke rumahmu. Ayo, aku antar kamu pulang."

Iris tercengang. "Tuan mau mengantarku pulang?"

"Tentu saja, sudah seharusnya bukan."

"Tapi, ini sudah malam."

Nikolai terkekeh. "Justru karena sudah malam, aku harus mengantarmu. Mana mungkin aku membiarkanmu pulang sendiri."

Iris berdiri kikuk, memberanikan diri duduk di berlutut di depan Nikolai. Tindakannya membuat laki-laki itu terperanjat.

"Iris, apa yang kamu lakukan?"

"Berterima kasih, Tuan. Sudah memilihku di antara ribuan perempuan yang memujamu. Maaf, aku kurang sopan harusnya, 'saya', bukan 'aku'."

Nikolai mengembuskan napas lega. "Lupakan soal formalitas begitu. Aku senang kamu sedikit santai di depanku. Aku atau saya, tidak masalah, Iris."

"Terima kasih, Tuan dan bolehkah aku ucapkan sesuatu?"

"Apa?"

"I love you."

Sebuah pernyataan yang terang-terangan dan berani dari seorang gadis untuk Nikolai. Ucapan yang benar-benar membuat Nikolai merasa disayangi. Untuk sekarang, ia tidak bisa membalas perkataan itu tapi berharap suatu hari nanti bisa mengatakan hal yang sama.

"Terima kasih, Iris."

Iris bangkit dan berdiri di belakang kursi roda lalu mendorongnya perlahan. Hatinya terasa berbunga-bunga karena laki-laki yang dicintainya, sudah mendengar isi hatinya dengan utuh. Tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang tentang dirinya yang terlalu mendesak, tapi perasaan Iris sangat tulus. Ia siap menghadapi apa pun untuk bisa bersama Nikolai. Tentu saja, satu keluarga yang bersikap penuh permusuhan tidak masuk hitungan. Ia menunduk saat melewati ruang tengah. Orang-orang itu ada di sana serempak menatapnya saat mereka lewat. Nikolai tidak mengatakan apa pun, begitu juga keluarganya. Mungkin sudah menjadi aturan dasar, untuk tidak ikut campur urusan Nikolai. Iris tidak mengerti tentang ini.

Iris menikmati perjalanan pulang dengan duduk di samping Nikolai. Karena sudah beberapa kali naik mobil ini, ia tidak malu-malu lagi untuk mengusap dan mengagumi interior mobil yang sangat canggih dan mewah.

"Wow, coba aku bisa naik mobil. Aku akan pinjam dan mengebut!"

Perkataan Iris membuat Pram menoleh. Nikolai tertawa liris. "Kenapa harus mengebut?"

"Biar keren, menurutku perempuan bisa naik mobil sambil ngebut itu menarik. Wush-wush-wush!"

Pram yang mendengar perkataan Iris, mencatat dalam hati tidak akan mengajari gadis itu menyetir. Di rumah selain dirinya, tersedia dua sopir lain yang siap sedia mengantar. Iris tidak perlu membahayakan diri untuk mengebut.

Saat kendaraan memasuki halaman, Iris mengeluh tanpa sadar kala melihat kendaraan lain terparkir di sana. Ia mengenali kendaraan itu dan merasa tidak senang seketika. Ia menoleh gugup pada Nikolai.

"Tuan, itu"

"Siapa yang bertamu malam-malam begini di rumahmu?"

"Kekasih Rose." Iris berkata sambil menunduk. Sama seperti kekasih kakaknya yang lain, ia hanya dua kali melihat Carla. Tidak mengerti kenapa laki-laki itu masih di rumah sudah malam begini. Namun, ia merasa hatinya tidak enak. Kekhawatirannya menjadi kenyataan, saat pintu membuka. Carla keluar diikuti Rose. Laki-laki itu menyambut Nikolai dengan suara yang ramah dan menjilat.

"Akhirnya, bisa bertemu langsung dengan Tuan Nikolai yang sangat terhormat. Tersanjung rasanya, bisa mengenal Anda, Tuan."

Nikolai tidak bereaksi, hanya menatap dingin dan acuh tak acuh. Ia banyak mengenal laki-laki seperti Carla yang

cenderung suka menjilat dan itu sama sekali tidak membuatnya senang.

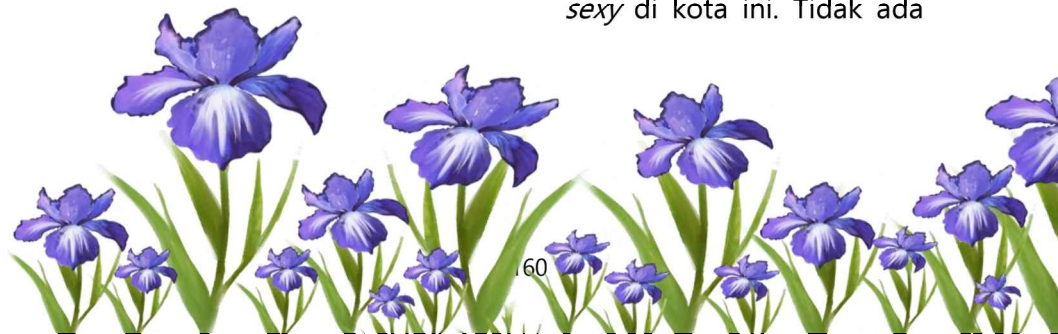


Bab 13

Popy menatap punggung Iris yang menghilang di ruang tengah dengan kebencian yang tidak ditutupi. Sepanjang makan malam ia mencoba bersikap ramah dan tidak banyak bicara karena menghormati Nikolai. Tapi kehadiran gadis itu di rumah ini benar-benar membuatnya terganggu. Tanpa sadar ia menghela napas panjang dan berdecak.

"Keluarkan saja isi hatimu, Bibi Popy. Nikolai sudah membawa gadis gembel itu pergi!" Norris mengisap cerutu, menatap adik perempuan dari papanya itu.

Popy mengerucutkan bibir. Menahan lidah untuk tidak mengumbar kata-kata tapi gagal. "Aku tidak mengerti dengan Nikolai. Kenapa seleranya pada perempuan berubah dratis. Dulu Madeline adalah perempuan paling cantik dan *sexy* di kota ini. Tidak ada



yang tidak mengenalnya karena setiap laki-laki tergoda dengannya.” Ia menatap penuh arti pada Norris tapi tidak melanjutkan ucapannya.

“Mungkin Nikolai ingin mencari gadis sederhana,” ucap Ida bijak. Istri Dickson itu sangat pendiam, kali ini ikut bicara adalah hal luar biasa.

“Di luar sana banyak gadis sederhana tapi kenapa harus gadis gembel itu?”

Tentu saja makna sederhana bagi keluarga Danver, berbeda dengan orang kebanyakan. Menurut mereka, kata sederhana mengacu pada anak pejabat publik, ataupun pelaku bisnis kelas menengah. Bukan gadis anak petani.

“Popy, bersabarlah. Ini baru permulaan. Nikolai bahkan baru melamarnya. Belum tentu pernikahan itu terjadi. Kenapa kamu emosi sekali?” tegur Dickson.

Popy berdecak, ingin memprotes perkataan sang kakak lalu mengurungkannya kembali. Ia tidak ingin dicap sebagai anggota keluarga paling rewel di rumah ini. Bagaimanapun juga, ia masih memerlukan bantuan finansial dari Nikolai, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan Anya. Almarhum suaminya tidak banyak meninggalkan warisan, dan membuatnya terpaksa kembali ke rumah ini.

"Tapi, aku setuju dengan ucapan Bibi Popy." Dasha yang sedari tadi asyik minum anggur, mengangkat gelas dan mendedarkan pandangan. "Entah apa yang terjadi dengan Nikolai, selernya pada kekasih berubah drastis. Apakah ada yang mempengaruhi atau mengguna-guna?"

Jeremy memutar bola mata mendengar perkataan sang mama. Meletakkan ponsel yang sedari tadi dimainkannya, ia menatap lekat-lekat.

"Tolonglah, Mama. Abad berapa ini? Masih bicara soal guna-guna."

"Tapi, gelagat *uncle* kamu memang aneh."

"Setuju, tapi bukan diguna-guna!"

Jeremy yang kesal, bangkit dari sofa. Memberi tanda pada dua saudara perempuannya. Serta merta Anya dan Nayla ikut bangkit dan mereka bertiga menuju lantai atas. Nayla membuka jendela ruang istirahat. Jeremy melemparkan sebungkus rokok dan mereka bertiga merokok bersamaan. Tentu saja setelah menutup pintu dan menyakinkan para orang tua tidak melihat mereka.

"Bagaimana pendapat kalian tentang si gembel itu?" tanya Jeremy.

"Menjengkelkan," jawab Nayla dengan wajah diselubungi asap. "Selain itu, dia cukup berani untuk membantah."

Anya mengangguk. "Memang, Iris sangat keras kepala kalau sedang berpendapat. Contohnya soal sepupu kita ini. Bukankah dia mengaku sudah lebih dari lima tahun jatuh cinta? Hebat bukan?"

"Bukan hebat tapi tidak tahu diri!" sergah Nayla. "Bisa-bisanya gadis gembel mengharap cinta tuan muda."

"Sayangnya, dia berhasil." Jeremy menimpali. "*Uncle* takluk dan selamat, sebentar lagi kalian akan punya sepupu ipar seorang gadis miskin."

Mereka bertukar pandang geram, mengisap rokok dengan kepala memikirkan Iris. Bukan hanya mereka yang membicarakan gadis itu, di bawah pun sedang percakapan yang sama. Jeremy berdecak, sebuah ide terlintas di kepalanya.

"Kalian tahu bukan, di kota ini tidak ada gadis yang bisa luput dari pesona dan rayuanku."

Nayla dan Anya menatap keponakannya bersamaan.

"Bagaimana kalau aku coba mendekatinya. Menurut kalian bagaimana?"

Anya memiringkan kepala. "Mau mencoba merayunya?"

Jeremy mengangkat bahu. "Tentu saja, layak dicoba bukan? Tidak dapat dipungkiri, Iris menyukai *uncle* karena bagian dari keluarga Danver yang terkenal tampan dan kaya.

Bukankah aku juga? Lagi pula, aku lebih muda. Harusnya lebih menarik.”

Nayla dan Anya bertukar pandang. Mereka tidak terlalu yakin dengan ide Jeremy. Namun, tidak ada salahnya dicoba. Bukankah Jeremy memang terkenal sebagai pemuda *playboy*?

“Aku akan memberimu informasi gadis itu.” Anya memutuskan untuk bergabung dengan rencana Jeremy. Nayla pun mengangguk dan malam itu, mereka bertiga bicara intens untuk mendiskusikan cara menyingkirkan Iris dari hidup Nikolai.



Tidak ada tanggapan atas sapaan Carla pada Nikolai. Laki-laki itu menatap dingin dari kursi roda, membuat senyum lebar Carla perlahan menghilang. Di dunia keartisan yang glamour, Carla dikenal sebagai laki-laki muda yang penuh pesona. Bicara manis dan banyak membuat orang terkesan dengan kata-kata dan sikapnya. Tidak ada orang yang bisa luput dari pesonanya, entah laki-laki atau perempuan. Itu pula yang membuatnya banyak digilai para perempuan, tapi juga mempunyai banyak teman laki-laki. Relasinya sangat luas tapi nyatanya, berhadapan dengan Nikolai ternyata membuatnya tak berkutik.

"Iris, hai. Apa kabar?" Carla mencoba sekali lagi, kali ini menyapa Iris. "Waktu di pesta, aku melihatmu dan Tuan Nikolai. Ingin menyapa, tapi, kalian berada di ruang VIP."

Iris mengangguk kecil, berdiri tegang dengan tidak enak hati.

"Kamu dari rumah Tuan Nikolai? Hahaha, hebat, ya?"

Iris tidak tahu apa arti kata hebat dari bibir Carla, tapi mengakui kalau rumah Nikolai memang hebat. Meski begitu ia tetap diam tak bereaksi. Selama Nikolai diam, ia pun tidak akan bersuara. Sudah semestinya seorang istri mengikuti sikap dan perkataan suaminya. Iris mencoba menanamkan sikap penurut dalam dirinya, sedini mungkin. Diam-diam Pram turun dari kendaraan dan berdiri di samping mereka.

"Ehm, apakah kamu nggak mau memperkenalkan kami?" tanya Carla tanpa malu-malu.

Iris menghela napas panjang, cengkeramannya pada kursi roda menguat hingga buku-buku jarinya memutih. Ia berucap dengan terbata.

"Tu-tuan, ini Kak Carla."

Carla mengulurkan tangan dan Pram bergerak untuk berdiri di depan laki-laki itu. "Tuan tidak berjabat tangan dengan orang yang tidak dikenal."

Carla menatap Pram dengan bingung. "Tapi, aku sedang berkenalan."

"Berikan kartu namamu!"

Carla mengambil dompet dan mengeluarkan kartu namanya lalu menyerahkan pada Pram. Berdiri berhadapan dengan Pram dengan bingung bercampur kesal. Ia ingin mengajak Nikolai serta Iris bicara tapi laki-laki tinggi berkulit cokelat ini menghalanginya. Kalau Pram adalah orang lain, ia pasti sudah mengamuk dan memukul laki-laki ini. Masalahnya, selain kalah tinggi, tubuhnya juga kalah tegap membuat Carla berpikir dua kali sebelum mengajak berkelahi.

"Tuan Nikolai, terima kasih sudah mengantarkan adikku pulang." Rose muncul, memecah ketegangan. Ia melihat dari jauh, kekasihnya berhadapan dengan asisten Nikolai dan rasa khawatir menyergapnya.

Iris tersenyum, meninggalkan bagian belakang kursi roda dan berdiri menghadap Nikolai. "Tuan, terima kasih untuk malam ini."

Pram mundur ke arah mobil. Nikolai mengangguk, menatap Iris lekat-lekat. Bersikap dan bercakap seolah tidak orang asing di sekitar mereka. "Sama-sama, Iris. Mulai sekarang, kita akan sering bertemu."

"Iya, Tuan. Senang mendengarnya. Setiap hari aku menunggu kabar, Tuan."

"Kalau kamu ingin mencariku, berkirim kabar saja pada Eric."

Iris mengangguk dan menunduk menahan malu. Tidak seperti orang lain, ia tidak punya alat komunikasi. Di jaman yang serba canggih ini, ia bahkan tidak punya ponsel meskipun bekas. Selama ini Iris tidak pernah memerlukan ponsel karena baginya membaca buku jauh lebih menyenangkan. Siapa sangka justru kini memerlukannya.

"Baiklah, Tuan. Biar Eric yang menjadi tukang pos kita."

Pram maju menyerahkan bungkusan besar sekali pada Iris. "Nona, jangan lupa ini."

Iris terbelalak. "Oh ya, aku sampai lupa. Terima kasih, Pak Pram."

"Sama-sama, Nona."

"Kalau begitu, aku pamit dulu."

Nikolai menggenggam tangan Iris sebentar, mengangguk kecil pada Rose sebelum Pram memutar kursi rodanya menuju mobil. Sikap Nikolai yang mengabaikannya, membuat Carla tercengang. Ia menoleh ke arah kekasihnya.

"Rose, bawa Iris masuk. Aku pulang sekarang."

Rose menggeleng. "Tapi—"

"Kak, aku bawa makanan banyak dari rumah Tuan Nikolai. Ayo, kita coba!"

Rose tercabik antara mengikuti kekasihnya atau Iris. Akhirnya ia membalikkan tubuh dan masuk ke rumah bersama Iris yang bersenandung di depannya. Tiba di ruang makan, Iris membuka bungkus di mana dalamnya ada banyak sekali kotak berisi makanan. Rose, Camelia, dan Albert tercengang menatap hamparan makanan enak dan mewah di atas meja.

"Ayo, makan. Tadi di sana aku baru makan sedikit. Papa, sini duduk. Kita makan."

Tidak ada waktu untuk bercakap, masing-masing orang mengambil alat makan mereka dan menyantap hidangan lezat dengan suka cita. Menyadari kalau ternyata makanan orang kaya memang enak tiada tara. Rose sendiri melupakan rasa kesalnya pada Iris dan Nikolai, duduk dan makan dengan nikmat.

Di halaman, Carla berlari menyusul Nikolai. Terengah saat tiba di dekat mobil laki-laki itu. Sekali lagi Pram menghalanginya membuat Carla kesal.

"Tolong minggir! Aku ingin bicara dengan Tuan Nikolai."

Pram tidak bergerak. "Bicaralah, Tuan mendengarmu."

"Tapi—"

“Waktu lima menit. Dihitung, sekarang!”

Carla ternganga lalu menghela napas panjang. Siap untuk memaki saat melihat Nikolai melihat jam di pergelangan tangan. Akhirnya ia bicara dengan cepat.

“Tuan, bisakah kita berteman lebih akrab, sebagai sesama calon ipar. Setidaknya, iijinkan aku berfoto denganmu satu kali saja. Aku yakin tidak akan menyalahgunakannya. Kantorku sedang membutuhkan investasi, siapa tahu dengan satu lembar fotomu akan berguna. Tuan, aku—”

Suara Carla terputus, saat Nikolai memberi tanda untuk masuk ke mobil. Carla mundur menahan kecewa, menatap Pram yang kini membuka bagasi dan menyimpan kursi di sana. Ia masih tidak percaya kalau Nikolai mendiampkannya. Tangan mengepal menahan geram. Selesai dengan urusan bagasi, Pram menghampiri Carla.

“Ada pesan dari Tuan Nikolai.”

Carla mengganggu penuh harap. “Ya?”

“Kata Tuan, belum tentu kamu menikah dengan Rose. Jadi tidak perlu memperkenalkan diri sebagai sesama calon ipar.”

“Apa, aku—”

“Tuan juga mengatakan, kalau sampai berita pernikahannya dengan Iris tersebar sebelum ada

pengumuman resmi dari keluarga Denver, beliau akan membuat perhitungan denganmu.”

“Apaaa, kalian mengancamku?” teriak Carla.

“Iya,” jawab Pram singkat.

Carla menaikkan dagu. “Apa aku terlihat seperti orang yang mudah diancam.”

“Ya, mudah sekali menemukan kantor, alamat rumah, dan dengan siapa kamu bergaul. Mau coba?”

Ancaman dari Pram membuat Carla mundur. Ia tahu bagaimana kekuasaan Nikolai sangat besar. Ancaman Pram bukan omong kosong. Lebih baik ia mundur dan mengatur strategi baru. Nikolai tidak suka ditekan dan Carla memilih untuk bersikap bijaksana. Pram mengambil langkah memutar, duduk di balik kemudi dan melajukan kendaraan ke jalan raya. Meninggalkan debu dan kerikil menimpa kaki Carla.

Duduk di jok belakang. Nikolai menyandarkan kepala. “Pram, bantu aku beli ponsel keluaran terbaru. Cari yang warnanya menarik untuk gadis.”

“Baik, Tuan.”

“Minggu depan, kosongkan jadwal. Aku harus mengajak Iris untuk mengukur gaun pengantin.”

“Baik, Tuan.”

“Pernikahan kami nanti, akan membawa dampak bagi banyak orang, terutama keluarga Iris. Banyak yang akan mengambil keuntungan dari mereka, contohnya bajingan tadi.”

“Kalau Tuan inginkan, saya bisa menghentikannya.”

Nikolai menggeleng. “Tidak perlu. Jangan mengotori tanganmu untuk cecunguk macam dia. Lebih baik kita fokus pada hal lain yang lebih berguna. Mengatasi keluargaku misalnya. Aku yakin mereka akan menggunakan segala cara untuk menggagalkan pernikahan kami.”

Kendaraan melaju tenang di tengah kegelapan malam. Saat hampir tiba di rumah, lagi-lagi Nikolai menerima pesan yang menanyakan keadaannya. Ia hanya membaca tanpa membalas. Bertahun-tahun sudah berlalu dan perasaannya pada perempuan itu sudah melapuk seperti debu.



Bab 14

Hati Iris melayang gembira karena akan menikah. Ia

bekerja lebih giat dari biasanya, tidak mengeluh dan melakukan pekerjaan rumah sambil bernyanyi. Ia membayangkan pernikahan yang sakral dengan gaun indah. Nikolai memang belum membahas soal kapan waktu pernikahan dilakukan. Tapi, statusnya sekarang meningkat menjadi tunangan laki-laki itu. Sikap kedua kakaknya juga berubah menjadi sedikit manis dengannya. Tidak lagi sering merepotkannya. Ada banyak pekerjaan yang dulu diserahkan padanya, seperti membersihkan kamar, kini mereka lakukan sendiri. Di atas semuanya, yang paling senang tentu saja Albert. Sang papa selalu pulang dari kebun sambil tersenyum karena ada banyak orang yang sekarang bersedia bekerja dengannya.



"Bayangkan Iris, hanya karena Tuan Nikolai mengajakmu ke pesta, mereka berubah drastis. Bagaimana kalau kamu nanti sudah menikah? Papa merasa bisa mengontrol dunia. Hahaha!"

Sebuah ungkapan yang berlebihan, tapi Iris menyadari kegembiraan sang papa. "Tenang, Papa. Ingat, jangan sampai keceplosan bicara tentang pernikahan. Nanti Tuan Nikolai marah."

Albert memberi tanda menyegel mulut. "Papa tahu tentang ini."

Hari ini jadwal Iris untuk membawa sayur mayur ke pasar, menjual atau menukar dengan bahan makanan yang lain. Ditemani Eric, mereka menaiki sepeda dengan keranjang di bagian belakang. Dengan menggebu-gebu ia bercerita pada Eric tentang kepergiannya ke rumah Nikolai.

"Sangat besar, megah, dan seperti istana. Sungguh menyilaukan."

Iris membentangkan tangannya, berputar-putar di tempat dan membuat rambut merahnya bercahaya karena matahari.

"Kamu nggak takut saat bertemu orang-orang yang ada di rumah itu?" tanya Eric.

"Takut, mereka angkuh dan galak. Tapi, aku bangga dengan Tuan Nikolai karena membelaku." Iris terkikik. Ia menurunkan keranjang, dan nyaris jatuh saat memutar tubuh. Untunglah ada sepasang lengan kokoh yang menahan keranjangnya.

"Iris, nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini."

Iris menengadahkan menatap pemuda tampan dengan wajah mirip Nikolai. Yang membedakan warna mata Nikolai abu-abu, sedangkan pemuda ini hitam kecoklatan.

"Masih ingat aku? Beberapa lama lalu kita bertemu." Jeremy tersenyum ramah.

Iris menegang. "Maaf, bisa minggir? Keranjang ini berat."

Jeremy menatap keranjang plastik bulat yang sedikit kotor karena tanah, mengernyit lalu menyingkir dengan cepat. "Ups, silakan."

Iris tidak tahu apa yang diinginkan Jeremy dari dirinya. Keponakan Nikolai menurutnya terlalu ramah dan itu membuat Iris curiga. Ia masih ingat bagaimana kesan pertama pemuda itu padanya, dan tidak mungkin berubah dalam beberapa hari.

Iris membelah jalanan pasar yang padat, dengan Eric mengekor langkahnya. Sahabatnya itu sepertinya mengenali

Jeremy dan sama sepertinya juga penasaran dengan apa yang dilakukan tuan muda kaya di pasar yang padat.

"Iris, kamu mau kemana?" tanya Jeremy sambil tersengal. Ia mengikuti langkah gadis itu dan ternyata, Iris melangkah lebih cepat dari dugaannya. "Hei, apa bisa kita mengobrol di tempat yang lebih sejuk daripada di sini?"

Jeremy nyaris terjatuh saat Iris berhenti mendadak. Gadis itu berjongkok di depan tukang telur yang menggelar dagangan di toko terbuka.

"Pak, aku mau telur selusin. Tukar ini, mau?"

Penjual telur menatap sayuran yang disodorkan Iris, berupa kol dan bayam. Mengambil satu kantong, dan menelitinya.

"Sayurmu sangat segar. Baiklah, aku terima. Ngomong-ngomong Iris, kamu sudah pernah ke pesta bersama Tuan Nikolai tapi masih berjualan sayur, heh!"

Iris mengedipkan sebelah mata. "Ke pesta tidak membuatku kenyang, Pak. Tentu saja aku harus berjualan. Apa kamu juga ingin mengajakku ke pesta?"

"Hah, mana berani aku bersaing dengan Tuan Nikolai."

Iris tertawa, menerima telur dan menambah beberapa tomat untuk penjual itu. Selanjutnya, ke perempuan tua

penjual ikan. Iris bahkan tidak meminta ikan, memberikan kentang satu kilo secara cuma-cuma.

"Makan kentang ini bersama cucumu di rumah, Nek."

"Iris, terima kasih."

Ada banyak penjual yang dikenal Iris dan rata-rata menukar sayuran dengan dagangan mereka. Sepanjang menemani Iris, Jeremy mendapati kalau gadis itu terkadang memberi secara cuma-cuma. Dalam sekejap, keranjang penuh sayuran habis berganti menjadi telur, daging, mi, dan beras. Satu yang diketahui Jeremy adalah, setiap kali bertransaksi mereka selalu menyebut nama Nikolai. Reaksi Iris selalu sama, tertawa lebar dengan wajah semringah.

"Kalau Tuan Nikolai mengajakmu menikah, apa kamu mau Iris?" tanya laki-laki penjual tepung.

Iris menjawab sambil tergelak. "Tentu saja aku mau, Pak. Siapa yang tidak ingin menikah dengan laki-laki sehebat Tuan Nikolai. Aku jatuh cinta dari pandangan pertama dan makin menguat hari demi hari."

Saat Iris memberi tomat gratis, laki-laki itu berteriak keras. "Iriis, semoga terkabul cita-citamu."

Iris membalas ucapan itu dengan mengirim ciuman jarak jauh.

Saat kembali ke parkiran sepeda, Eric berbisik pada Iris.
"Kenapa dia mengikuti kita?"

Iris menggeleng kuat. "Nggak tahu. Aku juga bingung."

"Apa yang dia mau?"

"Entahlah, apa pun itu asal jangan mencelakakan kita."

Mendengar Iris dan Eric berbisik-bisik Jeremy mendekat dan berdehem. "Iris, aku rasa, aku sepakat denganmu kalau kencan kita kali ini cukup menyenangkan. Aku tidak pernah ke pasar sebelumnya, dan cukup menarik meskipun sedikit kotor."

Rasa jijik tidak dapat disembunyikan dari wajah Jeremy. Iris menatapnya lekat-lekat. "Apa maumu sebenarnya? Mengatakan ini kencan? Aku sedang berjualan."

Jeremy mengibaskan debu dari kemejanya yang disetrika mengilat. "Sedang mencoba mengenal lingkunganmu. Bagaimana kalau lain kali, kamu yang mengenal lingkunganku. Apa kamu mau makan malam di restoran mewah, dengan anggur, bunga, dan musik?"

Jeremy menawarkan dengan rasa percaya diri. Ia yakin Iris akan menerima karena semua gadis yang diajaknya tidak pernah menolak. Alih-alih menjawab, Iris justru sibuk memasang tali di keranjang dan meletakkan ke atas sepeda. Setelah itu, ia menatap Jeremy sambil menyipit.

"Jeremy, sebentar lagi aku akan menjadi bibimu. Mulai sekarang, biasakan untuk memanggilku Bibi Iris."

Kali ini tidak hanya Jeremy yang tercengang, Eric pun sama. Kedua pemuda itu menatap Iris dengan bingung.

"Jadi keponakan harus menurut, Jeremy. Jangan sampai aku menjewer telingamu, daah!"

Iris menaiki sepeda dan melambai, meninggalkan Jeremy yang tertegun.

"Iris, tunggu!"

Eric menaiki sepeda dengan buru-buru, mengayuh cepat di keramaian sampai akhirnya bisa mengejar Iris.

Jeremy kedip bingung, menggeleng lalu bergumam. "Apa-apaan tadi? Bibi? Gadis itu memintaku memanggilnya bibi? Hah, gila, ya, dia!" Detik berikut Jeremy tertawa terbahak-bahak. Siapa sangka, niat untuk mendekati Iris justru membuatnya terhibur. "Sampai jumpa lagi, Bibi Iris."



Nikolai menimang kotak di tangannya. Tidak terlalu berat. Kotak itu terbungkus pita dan tersenyum membayangkan reaksi Iris saat menerimanya. Ia sudah mengirim pesan melalui Eric, kalau akan datang menjemput pukul empat sore dan saat tiba di sana, Iris sudah menunggu di teras. Gadis itu memakai kaos merah dengan celana abu-

abu. Rambut merahnya digeraikan dan sepertinya setengah basah.

"Tuan, kita mau kemana?" tanya Iris saat duduk di samping Nikolai.

"Fitting gaun pengantin."

Iris terbelalak. "Wow, cepatnya. Aku pikir masih lama."

"Pernikahan kita memang masih beberapa waktu lagi, tapi gaunmu memerlukan waktu untuk dibuat."

Iris mengangguk. "Benar juga." Detik berikutnya ia meringis. "Ya Tuhan, masih nggak percaya aku akan menikah. Menjadi seorang nyonya. Tuan, apakah aku perlu mengubah sesuatu?"

Nikolai menatap Iris heran. "Apa yang harus diubah?"

"Entahlah, mungkin sikap atau sifat. Barangkali ada yang Tuan tidak suka dan aku akan mengubahnya."

Nikolai menggeleng. "Tidak perlu, Iris. Jadilah dirimu sendiri. Jangan berubah demi aku atau orang lain."

Iris mengangguk-angguk, rambut merahnya berayun di sekitar pundak. "Baiklah, Tuan."

"Ini, hadiah untuk kamu."

Iris menerima dengan bingung, kotak berpita dari Nikolai. "Ini Apa, Tuan?"

"Bukalah, semoga kamu suka."

Iris mengendurkan pita, membuka kotak dan terbelalak saat melihat isinya. "Wah, ponsel bagus. Pasti mahal sekali. Tuan, sepertinya ini terlalu mahal."

Nikolai menggeleng. "Warna putih cocok untukmu. Sudah disetting dan ada kartu. Bisa langsung kamu gunakan."

Iris membuka ponsel dan mengusapnya. "Tuan, bolehkah aku mengirim pesan atau menelepon kalau sedang rindu? Tuan sangat sibuk, tidak bisa bertemu setiap saat. Sering kali hatiku menahan rindu. Dug-dug-dug, begitu bunyinya."

"Tentu saja, Iris. Kamu bisa menghubungiku kapan saja kamu mau."

Iris sangat senang bisa mempunyai ponsel baru. Lebih senang lagi karena Nikolai mengijinkannya mengirim pesan atau menelepon. Hal-hal yang selama ini hanya ada dipikirannya, kini menjadi kenyataan. Sebenarnya, Iris hanya perlu ponsel yang biasa saja. Ternyata malah mendapat yang paling canggih, ia tidak bisa membayangkan reaksi kedua kakaknya saat melihat nanti. Ternyata, tempat mereka *fitting* gaun pengantin di butik Madam Ingrid. Perempuan berumur empat puluh tahun dengan kacamata dan rambut disanggul, menyambut mereka dengan suka cita. Gaun

merah yang dipakai Iris ke pesta adalah hasil karya perempuan itu.

"Tuan Nikolai, Iris, selamat datang di butik kami. Ada yang bisa saya bantu?"

Suara Inggrid yang mengalun, terdengar lembut di telinga Iris.

"Madam, kami ingin melihat-lihat contoh gaun pengantin," jawab Nikolai.

Madam Inggrid tersenyum. "Untuk siapa, Tuan? Kalau boleh tahu?"

Nikolai menunjuk Iris. "Untuk Iris. Kami percaya kalau Madam bisa membuat gaun yang cocok untuk Iris."

Inggrid mengangguk, dengan mata berbinar menatap Iris. "Wah-wah, ada pengantin muda rupanya. Kalau boleh tahu, dengan siapa kamu akan menikah Gadis Cantik?"

Bukan Iris yang menjawab melainkan Nikolai. "Dengan aku. Bisakah butiknya ditutup? Kami menginginkan *privacy*."

Jawaban Nikolai membuat Inggrid terkejut, untuk sesaat tidak bisa bicara. Sampai akhirnya tersadar dan meminta pada pegawainya untuk menutup toko. Ia masih tidak percaya kalau Iris akan menikah dengan Nikolai. Gadis muda yang lugu, penampilannya tidak mencerminkan dari keluarga

berada. Entah bagaimana bisa memikat hati Nikolai dan membuat laki-laki itu bertekuk lutut menikahinya?

Inggrid membawa mereka ke ruang ganti VIP. Mengeluarkan semua koleksi terbarunya. "Saya masih bisa memperbaiki atau merombak kalau dirasa kurang pas, Tuan."

Nikolai mengangguk, duduk menunggu selama Iris mencoba banyak gaun. Gadis itu terlihat berbeda-beda dalam berbagai bentuk gaun dan warna. Terkadang penampilannya terlihat manis, ganti warna berubah matang, berganti bentuk menjadi sangat cantik. Nikolai dan Iris kebingungan harus memilih yang mana. Sampai akhirnya Nikolai memilih tiga gaun, untuk akad nikah, gaun siang, dan juga pesta malam. Total harga yang dikeluarkan tidak main-main, membuat Iris nyaris pingsan saat mendengarnya. Tidak menyangka harga gaun bisa seharga satu mobil.

Selesai dengan urusan gaun, Nikolai mengajak Iris ke rumahnya tapi sebelum mereka keluar dari butik, ia memberi peringatan.

"Begitu pintu dibuka, akan banyak wartawan menyambut kita. Jangan tanya mereka tahu dari mana? Gosip tentang aku memesan gaun pengantin sudah pasti terendus dengan cepat. Pram melaporkan ada anak buah Madam Inggrid

yang diam-diam memfoto kita dan memposting di media sosial. Memicu banyak wartawan datang. Kamu sudah siap?"

Iris menggeleng. "Sedikit takut, Tuan."

"Itu wajar. Kamu tidak usah mengatakan apa pun, biar aku yang tangani. Mengerti?"

"Iya, Tuan."

Yang dikatakan Nikolai menjadi kenyataan. Saat pintu butik dibuka, banyak wartawan menyerbu dengan kamera dan *microphone* mereka. Pram sudah mengantisipasi dengan mendatangkan banyak pengawal pribadi untuk melindungi Nikolai dan Iris.

Para wartawan memblokir jalan, membuat Nikolai kesulitan mencapai mobil. Akhirnya, ia berhenti di teras butik, memanggil Madam Ingrid untuk berdiri di belakangnya.

"Saya akan mengumumkan sesuatu yang penting. Ini hanya berupa pengumuman dan tidak ada tanya jawab. Kalau kalian menginginkan informasi, akan ada orang-orangku yang mengaturnya."

Semua wartawan bersiap untuk mendengar perkataan Nikolai. Beberapa di antara mereka melakukan siaran langsung.

"Dengan ini, saya Nikolai Ryan Danver, memberitahukan berita membahagiakan. Saya akan menikah dengan kekasih saya tercinta, Iris Rosenwood dalam waktu dekat."

Nikolai meraih tangan Iris dan mengecupnya. "Untuk gaun pengantin ditangani oleh Madam Inggrid yang kita sudah kenal karyanya. Detil lain termasuk tempat dan kapan acara dilakukan, menyusul."

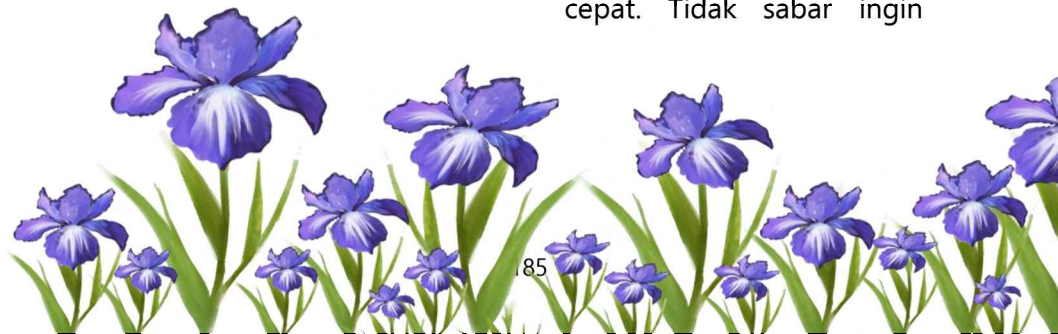
Kota meledak dalam rasa terkejut, campuran antara gembira dan tidak percaya karena Nikolai akan menikah. Banyak yang merasa kalau Nikolai salah memilih gadis, tapi tidak sedikit yang mendukung hubungan mereka. Setelah pernikahan diumumkan, kehidupan Iris tidak akan pernah sama lagi.



Bab 15

Iris mengamati layar ponsel yang mati. Ia mengusapnya perlahan, memastikan kalau mendapatkan sinyal. Ia sudah mengirim pesan pada Nikolai, tapi sudah satu jam berlalu belum ada balasan. Ia membolak-balik ponsel, memastikan tidak ada yang rusak. Ia ingin menelepon tapi rasa takut menguasainya. Bagaimana kalau Nikolai sedang sibuk? Tentu saja laki-laki itu tidak mau diganggu. Iris menghela napas, memilih untuk menyimpan keinginannya.

Iris menatap jendela yang terbuka dari ranjangnya. Pemandangan sore hari berupa awan yang berarak di antara embusan angin dan hijaunya pepohonan, adalah hal paling indah yang dilihatnya. Sehari ini bekerja di kebun untuk menanam sayur dan menyingi rumput, Iris pulang lebih cepat. Tidak sabar ingin



menggunakan ponselnya. Ternyata, tidak seperti dugaannya. Sebuah pesan yang dikirim untuk Nikolai ternyata tidak berbalas. Ia tidak mengirim pesan panjang, hanya pertanyaan sederhana tentang makan. Itu karena Iris tidak tahu harus bertanya soal apa, tapi ingin berkirim pesan.

"Ehm, jangan-jangan aku nggak punya pulsa?" gumam Iris. Mengangkat ponselnya ke udara dan mengguncangnya. "Tapi, Tuan Nikolai bilang kalau tagihan masuk ke rekeningnya. Jadi, apa maksudnya? Aku harusnya punya banyak pulsa. Tapi, masa nggak bisa kirim pesan?"

"Iris! Iris!"

Suara pintu menjelak terbuka, ponsel jatuh dari tangan Iris dan mengenai dahinya. Membuat Iris meringis.

"Apaan, sih, Kak Rose. Bikin kaget aja!"

Rose menatap Iris yang berbaring santai sambil berkacak pinggang. Napasnya tersengal karena harus berlari dari halaman dan menaiki tangga.

"Ke-kenapa kamu nggak ngomong sama kami?" katanya.

Iris mengusap dahinya. "Bilang apaan?"

"Kalau Tuan Nikolai mengajakmu menikah!"

"Bukannya kalian sudah tahu?"

"Memang, tapi pengumuman resmi aku baru tahu waktu di kantor. Harusnya kamu memberitahuku dulu!"

Iris membalikkan tubuh, menelungkup di atas kasur dan kembali mengusap ponsel. Menjawab acuh tak acuh pertanyaan Rose.

"Apa yang mau dikasih tahu. Toh, kalian sudah tahu semua soal pernikahan kami."

"Tapi, aku baru tahu kalau gaunmu dibuat oleh Madam Ingrid. Dia *designer international*."

"Waktu ke pesta, gaun merahku juga dari Madam Ingrid," jawab Iris sambil lalu.

"Iriiis! Bisa-bisanya kamu menyimpan informasi penting. Sekarang, mana?" Rose mengulurkan tangan.

"Apa?"

"Gaun merah itu, yang kamu pakai ke pesta."

"Oh, aku simpan."

"Berikan padaku. Kamu, toh, sudah nggak pakai lagi."

Iris menggeleng tegas. "*Sorry*, Kak. Nggak bisa. Gaun itu milik Tuan Nikolai, dan suatu saat harus aku kembalikan."

"Dia memberikan gaun itu padamu Anak Bodoh!"

"Tetap saja, bukan barangku yang bisa aku berikan pada orang lain dengan mudah."

Rose menghela napas panjang, merasa kesal dengan sikap adiknya yang keras kepala. Selain itu, Iris juga termasuk orang yang tidak terlalu peduli dengan sekitar. Saat ini di

seluruh kota membicarakan tentang pernikahan Iris dan Nikolai, tapi adiknya justru berbaring tenang di ranjang. Bersikap bukan seperti gadis yang ingin menikah. Derap langkah menaiki tangga, bahkan sebelum orangnya muncul, Rose sudah menduga itu Camelia dan ternyata benar.

"Iriis, bisa-bisanya kamu diam untuk hal penting, hah!"

Iris berdecak, mengacungkan ponsel di tangan. "Kenapa kalian berisik sekali, sih. Aku sedang menunggu balasan pesan dari Tuan Nikolai."

Rose menyipit, menatap ponsel di tangan adiknya. "Dari mana kamu dapat benda itu?"

"Apa? Ponsel ini? Dari Tuan Nikolai."

Camelia merebut ponsel dari tangan Iris dan memeriksanya. "Hei, main ambil aja tanpa permisi. Nggak sopan tahu!"

"Diam! Ponsel ini yang paling baru dan canggih saat ini," gumam Camelia. "Apalagi *custom* dengan bunga iris di bagian belakang, pasti lebih mahal lagi."

Iris merampas kembali ponselnya. "Iya, dong. Tuan Nikolai tahu aku suka bunga iris." Ia terdiam saat ponselnya bergetar, nyaris menjatuhkannya sebelum akhirnya melihat tanda surat di layar. Iris membuka perlahan dan mendapat balasan dari Nikolai.

"Iya, Iris. Aku baik-baik saja dan sudah makan siang."

Iris terlonjak, berdiri di atas tempat tidurnya dan menari di atas tempat tidur. "Asyik, pesanku dibalas Tuan Nikolai."

Camelia berdecak heran, menuding pada adik bungsunya. "Di seluruh kota sedang heboh dengan kabar pernikahanmu dan yang kamu pentingkan hanya pesan?"

"Tentu saja, pesan dari Tuan Nikolai itu penting."

Iris memang gadis yang berpikiran sederhana. Yang dipikirkannya hanya soal Nikolai. Kabar pernikahannya memang sudah menyebar ke seluruh kota, tapi Iris tidak peduli. Ia sudah memberitahu sang papa untuk tidak sembarangan menerima tamu. Karena dari tadi pagi, orang-orang berduyun-duyun datang ke rumah. Mereka ingin berkenalan dan bicara dengan Iris, yang akhirnya justru membuat jengkel. Mereka membawa buah tangan dari mulai *snack*, kue, sampai perhiasan. Ia akhirnya meminta sang papa untuk mengunci pintu pagar agar tidak sembarang orang bisa masuk.

"Pantas saja, di depan rumah kita banyak orang. Rupanya, karena kabar pernikahanmu," gumam Camelia.

Iris belum sempat membalas pesan Nikolai saat satu pesan susulan datang. "Iris, tanya kedua kakakmu. Kapan ada waktu untuk *fitting* gaun pengiring di Madam Inggrid."

Iris membaca keras-keras pesan dari Nikolai dan membuat kedua kakaknya berteriak bersamaan. *"Oh my god. Kita dapat gaun dari Madam Ingrid!"*

"Akhirnya, aku punya gaun karya Madam Ingrid."

Iris meninggalkan kedua kakaknya di kamar, menuruni tangga untuk dan duduk di teras belakang. Ia memerlukan tempat sunyi agar konsentrasi membalas pesan. Mereka terus berbalas pesan selama satu sore penuh dan membuat Iris tidak bisa berhenti tersenyum.



Nikolai menerima ucapan selamat dari seluruh koleganya. Mereka mengirim karangan bunga, bingkisan, ucapan melalui surel dan banyak lagi. Nikolai hanya membalas beberapa dan menyerahkan sisanya Pram serta sekretarisnya. Ia punya jadwal penuh sepanjang minggu yang membuatnya tidak bisa berleha-leha dalam bekerja. Di saat istirahat, membalas pesan dari Iris adalah hal yang menyenangkan. Mereka membahas hal kecil tentang jumlah tamu yang ingin diundang Iris dan jawaban gadis itu membuatnya tersenyum.

"Kalau boleh mengundang banyak orang, tentu saja aku akan mengundang para pedagang di pasar. Dari nenek penjual ikan, dia punya cucu dua yang sudah yatim piatu.

Paman penjual telur, kasihan dia karena hidup sendiri. Lalu tukang daging, tukang tepung, dan terutama tukang perabot yang mengajarku *table manner*."

Nikolai tidak bisa menahan decakan, entah kenapa jawaban Iris tidak membuatnya kaget. Kepribadian gadis itu memang seperti buku yang terbuka, setiap orang bisa membacanya tapi sedikit yang mampu memahaminya.

Dari bicara soal tamu undangan, Iris mengiriminya foto telur ayam. Katanya, ayam baru bertelur lima tapi yang dua udah hilang entah kemana. Iris curiga, sang papa yang mengambil untuk dijadikan telur dadar. Nikolai terbahak-bahak saat membacanya.

"Sepertinya sesuatu yang menyenangkan terjadi, Tuan?" tanya Pram saat merapikan dokumen di atas meja dan melihat Nikolai tertawa lebar.

Nikolai mengangguk. "Iris ini sungguh lucu dan menggemaskan. Tidak salah memberinya ponsel, dia mengirim banyak pesan ajaib."

Pram mengangguk. "Saya sepakat soal itu, Tuan. Nona Iris memang menyenangkan. Cocok untuk menemani Tuan, agar hari-hari menjadi lebih ceria."

Nikolai menjentikkan jari-jarinya. "Kamu benar, Pram. Iris memang cocok untukku. Ngomong-ngomong, kenapa ramai sekali di luar. Ada apa?"

"Tuan muda Jeremy mengundang beberapa temannya untuk makan malam bersama, apa Tuan tidak keberatan?"

Nikolai mengernyit. "Dia punya rumah sendiri. Kenapa harus kemari?"

"Kalau Tuan tidak suka, biar saya tangani."

Nikolai menggeleng. "Biarkan saja. Anak itu memang suka menentang dan susah diatur. Kalau begitu, bantu aku ganti baju. Ingin makan di luar malam ini."

"Baik, Tuan."

Nikolai kurang menyukai bersantap di luar, menurutnya akan sangat merepotkan. Ada banyak orang yang akan memandangnya, menyapa, dan belum lagi meminta foto. Untuk batasan tertentu ia masih bisa menerima tapi tidak semua orang bisa dikendalikan. Ia juga tidak suka harus membawa banyak pengawal, yang membuatnya seperti raja kecil. Selesai berganti pakaian, ia berinisiatif menelepon Iris.

"Tuan Nikolaaai, aku senang mendengar suaramu!"

Iris menjawab dengan teriakan dan membuat telinga Nikolai berdenging. "Iris, pelankan suaramu."

"Oh, maaf-maaf, Tuan. Saking senangnya aku sampai teriak."

Nikolai tergelak. "Aku ingin tanya, menurutmu di mana tempat yang aman, nyaman, dan sepi untuk makan malam. Ingat, makanannya juga harus enak."

Iris terdiam sesaat sebelum menjawab. "Ah, aku tahu tempatnya, Tuan. Tapi, bukan restoran bintang."

"Nggak masalah. Ingat, jangan banyak orang."

"Dijamin tidak banyak orang, Tuan."

"Kirimkan aku alamatnya, kita bertemu di sana satu jam lagi."

"Aku diajak, Tuan?"

"Tentu saja, Iris."

"Horeee!"

Nikolai terpaksa menutup ponsel karena suara Iris yang memekakkan telinga. Gadis itu tidak sadar sedang bicara di telepon. Selesai berganti pakaian, Pram mendorong Nikolai keluar dari kamar. Di ruang tengah bertemu dengan Popy.

"Nikolai, Sayang. Malam ini para pelayan ingin memasak makanan Perancis. Apakah kamu setuju?"

Nikolai mengangkat bahu. "Terserah kalian, aku tidak ikut makan."

"Kamu mau kemana?"

"Makan di luar."

Jeremy yang melihat Nikolai pergi, berusaha untuk menahan. Pemuda itu mengatakan kalau teman-temannya sangat mengagumi Nikolai dan ingin berkenalan lebih dekat. Nikolai mengabaikannya tentu saja. Ia tidak punya waktu untuk meladeni anak-anak muda yang kerjanya tiap hari hanya foya-foya.

"Ajak mereka makan, lalu suruh pulang Jeremy. Jangan minum-minum di rumahku. Kalau kamu tidak mendengar laranganku, rumah ini terlarang untukmu selama tiga bulan!"

Jeremy terbelalak. "*Uncle!* Kenapa nggak adil sama aku?"

"Memangnya adil itu bagaimana? Membiarkanmu berbuat semaunya? Jeremy, kamu bukan anak kecil lagi!"

Meninggalkan Jeremy yang merajuk, Nikolai masuk ke mobil. Ia memberikan alamat restoran pada Pram. Awalnya Nikolai mengira akan diajak makan di restoran dekat pasar. Ia sudah mempersiapkan diri untuk menerimanya. Ternyata, ia salah. Restoran itu berada di tengah perkebunan. Hamparan padi berbaur dengan sayuran hijau berada di sisi kanan dan kiri jalan. Mobil memasuki sebuah area bermain yang teduh. Ada banyak pohon besar di sana. Iris melambai dari teras sebuah rumah yang tergolong tua tapi terawat.

Senja baru saja turun, membuat pemandangan menjadi keemasan.

"Tuan, di sini! Aku mendapatkan tempat yang bagus!"

Pram mendorong Nikolai ke tempat Iris menunggu. Ada meja kayu bundar, dengan kursi persegi dan juga sebuah tungku yang menyala di tengah ruangan. Nikolai terkesan dengan interior restoran yang teduh dan penuh dengan ukiran yang indah.

"Iris, kamu tahu restoran ini dari mana?" tanya Nikolai.

"Restoran favoritku dan Eric. Kadang-kadang kami datang kalau ingin merayakan sesuatu. Maklum, harga makanannya cukup murah untuk kami. Tapi, dijamin sangat enak, Tuan."

Di tengah restoran ada tungku kayu yang menyala. Sedang memanggang sesuatu yang terlihat seperti kambing. Pemilik restoran, seorang laki-laki gemuk berkumis lebat, mendatangi meja mereka dan menyapa ramah.

"Bunga Iris yang cantik, sudah lama kamu tidak datang kemari."

Iris tertawa. "Aku harus menabung dulu untuk bisa makan di sini Pak Fargo. Kenalkan ini Tuan Nikolai."

Fargo terbelalak. "Apa ini? Aku menerima kunjungan calon pengantin? Waah, sebuah keistimewaan untuk kami. Kalian harus minum anggur spesial dari kami."

Dalam sekejap, mereka disuguhkan tiga gelas anggur masing-masing untuk satu orang. Nikolai menghirup aromanya dan merasakan sesuatu yang unik saat meminumnya. "Manis, segar, dan nyaman di tenggorokkan," pujiinya.

Fargo menepuk dada. "Buatan kami sendiri, Tuan. Sekarang, hidangan utama untuk calon pengantin."

Iris bertepuk tangan saat Fargo menghadirkan tomasteak kambing bakar yang besar, dengan daging yang terlihat *juicy*. Tidak hanya itu, ada Fargo juga menghadirkan sate kambing yang ditusuk dengan irisan bawang bombay, paprika, dan nanas. Nikolai mengiris steaknya dan menggigitnya. Daging kambing yang *juicy* dan gurih, membuat lidahnya mencecap nikmat.

"Bagaimana, Tuan? Enak bukan?"

Nikolai mengangguk. "Dipadukan dengan anggur, makanan ini luar biasa enak."

Iris tertawa, menggigit steak dengan rakus. Tidak peduli kalau ada Nikolai. Ini adalah restoran favoritnya. Kapan lagi bisa makan di sini dengan gratis. Selesai makan, Iris

mengajak Nikolai ke halaman. Memarkir kursi roda di bawah pohon.

“Kenapa kita di sini?”

“Ada pertunjukan menari, Tuan. Kita menonton sebentar.”

Dari dalam muncul tiga perempuan dan tiga laki-laki. Mereka memakai seragam tenun merah dengan para perempuan berselendang merah. Gendang, gitar, dan seruling dimainkan bersamaan. Para penari memulai pertunjukan. Tamu-tamu restoran berhamburan keluar untuk menonton. Iris bertepuk tangan, mengikuti gerakan para penari itu. Nikolai melihat Iris sepertinya hapal gerakan mereka. Mungkin karena sudah sering melihat.

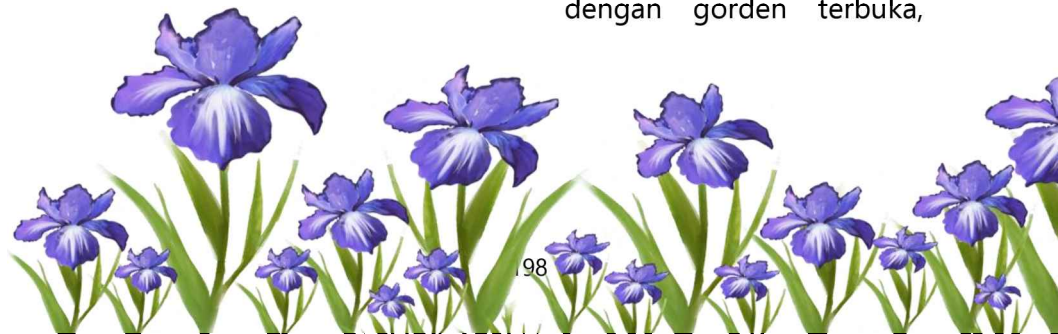
Seorang penari perempuan melemparkan selendang pada Iris. Menarik gadis itu masuk ke tengah arena. Nikolai tidak dapat mengalihkan pandangannya dari gadis berambut merah yang menggerakkan tubuhnya dengan gemulai. Seolah ada api yang membakar, Iris terlihat bercahaya. Wajahnya tersenyum, dengan binar mata terbias cahaya. Nikolai meraba dadanya yang bergetar karena melihat sesuatu yang begitu indah. Sosok Iris sedang menari, sangat memesona seakan baru keluar dari dalam lukisan.

Bab 16

Camelia menghela napas panjang, menatap tumpukan

pekerjaan yang seolah tidak ada habisnya. Ia bekerja sebagai intern di kantor hukum ini, tapi nyatanya lebih banyak melakukan tugas administrasi. Kalau pun harus menangani kasus, tidak lebih dari membantu mengumpulkan data. Sama sekali tidak pernah dilibatkan dalam persidangan. Padahal, nilai kelulusan Camelia jauh lebih bagus dari intern yang lain. Sayangnya, ia kurang koneksi di kantor ini. Keinginannya menangani kasus di pengadilan, sampai sekarang belum menjadi kenyataan.

Camelia mendesah, menyadari kalau dirinya hanya dianggap cantik tapi tidak berkualitas. Semua orang di kantor ini mengakui kecantikannya. Tapi tidak dengan kemampuannya bekerja. Mengalihkan pandangan ke jendela dengan gorden terbuka,



Camelia menatap area parkir yang panas. Beberapa koleganya sedang mengobrol di dekat mobil. Ada Arlo di antara mereka. Sepertinya baru saja pulang dari bertemu klien. Wajah mereka terlihat bahagia dengan suara tawa yang menggelegar. Ia menunduk, tidak sanggup menahan rasa sakit hati dan tersisih.

Ia bisa merasakan tatapan mata penuh iba yang dilayangkan padanya, setiap kali Arlo memenangkan kasus. Orang-orang mulai bergosip tentang laki-laki hebat yang memacari perempuan cantik. Sayangnya, si cantik tidak punya kemampuan apa pun dan hanya menjadi beban bagi kekasihnya. Sikap orang-orang yang mencemoohnya berubah sedikit membaik saat tersiar kabar pernikahan antara Iris dan Nikolai. Semua terbelalak tidak percaya, perlahan satu per satu sikap mereka berubah. Menjadi lebih ramah, lebih sopan, dan lebih palsu.

"Apakah kamu pernah bertemu Tuan Nikolai?" Itu adalah pertanyaan yang peling sering ditanyakan.

"Beberapa kali." Ia menjawab selalu sama.

"Bagaimana dia? Apakah setampan yang terlihat di TV dan majalah?"

"Jauh lebih tampan."

Dalam hal ini Camelia mengatakan yang sebenarnya, kalau Nikolai aslinya memang jauh lebih tampan. Namun, ia menolak untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang calon suami Iris. Bukan apa-apa, ia takut kalau salah bicara dan akhirnya membuat Nikolai marah. Siapa yang tidak tahu kalau gosip beredar bahkan jauh dari kenyataannya. Ia tidak mau dikatakan sebagai penyebar gosip buruk tentang Nikolai.

“Sayang, kenapa melamun?”

Arlo muncul dengan senyum tersungging. Mendekati Camelia ingin mengecup dahinya tapi ditolak.

“Jangan begitu, ini di kantor.”

“Nggak ada yang lihat.”

Camelia bangkit dari kursi, mengambil setumpuk dokumen dan meletakkannya ke dalam lemari.

“Kamu nggak ucapin selamat buat aku? Hari ini berhasil mendapatkan klien besar.”

Camelia menoleh pada kekasihnya. “Selamat.”

Arlo menepuk dadanya dengan bangga. Mendekati Camelia dan menatap kekasihnya dengan senyum tersungging. Ada semacam rayuan yang tersirat lewat sikapnya yang lembut dan hangat. Camelia merasa ada yang tidak benar dari gelagat yang ditunjukkan Arlo. Ia tidak suka

berprasangka dan berharap salah. Sayangnya, ucapan Arlo selanjutnya membuatnya menghela napas panjang.

"Sayang, apakah nanti kamu jadi pendamping pengantin adikmu?"

Camelia mengangguk, masih dengan tangan sibuk di rak.

"Berarti, aku akan ada di pesta pernikahan itu sebagai *partner*-mu?"

"Untuk itu aku kurang tahu. Konsep pernikahan Tuan Nikolai dan Iris yang mengatur."

"Tapi, harusnya ada pesta besar bukan?"

"Entahlah, Iris sepertinya lebih suka pesta yang sederhana dan hanya dihadiri kerabat atau keluarga."

Arlo mengenyakkan diri di atas meja, di dekat kekasihnya. Menunduk dengan sikap muram. "Sayang, kita menjalin hubungan sudah cukup lama. Seharusnya ada kesempatan untuk kamu membawaku ke pesta."

"Kamu ingin ke pesta bukan karena tertarik dengan pernikahannya tapi ingin berkenalan dengan Tuan Nikolai bukan?"

Wajah Arlo cerah seketika. Anggukan laki-laki itu membuat Camelia mendengkus. "Aku sibuk, *sorry*!"

Melewati Arlo, Camelia kembali ke kursinya. Mengambil daftar klien dan mulai menelepon satu per satu. Dari ujung

matanya ia melihat Arlo berlalu tanpa berpamitan. Entah apa yang diharapkannya dari laki-laki itu tapi Camelia merasa sangat-sangat kecewa.



Nikolai bersikap tidak seperti biasanya. Laki-laki itu lebih suka bekerja di rumah tapi beberapa hari ini selalu datang ke kantor, membuat para pegawai keheranan. Seakan dikejar sesuatu yang mendesak, Nikolai bekerja tanpa henti dari pagi sampai malam. Mengadakan rapat hampir setiap hari, meminta laporan para manajer, dan membuat pejabat perusahaan kalang kabut. Norris hanya bisa berdecak, memperhatikan sikap adiknya.

"Ada apa denganmu? Membuat semua orang ketakutan."

Nikolai mengangkat bahu. "Tidak ada apa-apa, hanya bekerja seperti biasa."

"Tapi, sebelumnya kamu lebih suka bekerja di rumah."

Nikolai menggeleng, membaca laporan di laptop dan tetap fokus dengan pekerjaannya. Sebentar lagi ia akan disibukkan dengan pernikahan dan takut kalau pekerjaan terbengkalai, karena itu ingin menyelesaikan apa yang lebih dulu bisa diselesaikan.

Norris berdiri menjulang di depan meja Nikolai. Menatap adiknya yang tertunduk serius. Sedari kecil Nikolai memang

lebih pendiam daripada dirinya. Terpaut usia yang cukup jauh, orang tua mereka tadinya mengira hanya akan punya anak satu. Sampai mama mereka yang tidak lagi muda, di luar dugaan banyak orang kembali mengandung. Saar Nikolai lahir, semua orang terpesona dengan ketampanan dan juga mata abu-abunya yang mengesankan.

Nikolai tumbuh menjadi pribadi hangat meskipun begitu sangat berwibawa. Jiwa kepemimpinannya terlihat sejak dini. Kejeniusannya dalam bekerja jauh melampaui kemampuan Norris. Itulah kenapa perusahaan berada di bawah kendali Nikolai menjadi makin besar dan berkembang pesat.

Laki-laki muda yang tampan, kaya raya, dengan masa depan yang gemilang, berubah seketika karena kecelakaan yang membuat kakinya lumpuh. Semenjak saat itu, kehangatan lenyap dari diri Nikolai. Berganti menjadi dingin, angkuh, dan menjaga jarak. Bahkan dengan dirinya, yang notabene adalah sang kakak.

"Nikolai, aku ingin bertanya padamu tentang satu hal."

Norris duduk di depan Nikolai.

"Ada apa?"

Hening sejenak, Norris memikirkan kata-kata yang tepat.

"Pernikahanmu. Apa kamu yakin akan menikah dengan gadis itu?"

Tidak ada jawaban dari Nikolai, hanya berupa anggukan kepala.

“Kenapa dengan dia? Maksudku, ada banyak gadis untuk dinikahi. Kalau cuma ingin menghindari perjodohan dengan Maila, kenapa harus gadis itu. Aku nggak bicara soal harta, tapi kedewasaan Nikolai. Kamu memerlukan perempuan kuat untuk mendampingimu.”

Nikolai mengangkat wajah, menatap sang kakak lekat-lekat. Di antara semua keluarganya yang mengatakan menyayangnya, ia tahu orang yang paling tulus adalah sang kakak. Norris memang terlihat angkuh, tapi secara umum sangat baik.

“Iris jauh lebih kuat dari perempuan mana pun yang aku kenal. Jauh lebih hebat dibandingkan anak-anak orang kaya itu. Aku tidak ingin mengatakan kalau semua anak orang kaya sama. Tapi, ketulusan mereka dalam mencintaiku, tidak teruji seperti Iris.”

Norris menghela napas panjang. “Kamu bilang dia mencintaimu. Lalu, kamu sendiri bagaimana? Juga mencintainya?”

Nikolai tertawa lirih. “Aku yakin suatu hari nanti pasti mencintainya. Iris itu mudah sekali untuk dicintai, Kak.”

“Ini pernikahan, Nikolai. Untuk seumur hidup.”

"Aku tahu, karena itu sudah yakin untuk memilih orang yang sesuai. Iris jawabannya."

Norris menyandarkan punggung ke kursi, merasa tidak berdaya dengan sikap adiknya yang tidak tergoyahkan. Tadinya ia datang dengan niat untuk membujuk tapi ternyata, gagal. Entah apa yang ingin dicapai Nikolai dengan pernikahan ini tapi keinginan yang pantang menyerah dan tidak tergoyahkan, membuat Norris merasa kalau semua upaya untuk menasehati sia-sia.

"Nikolai, jangan sampai kamu menyesali keputusanmu ini."

"Tidak, akan."

Setelah sang kakak pergi, Nikolai termenung sesaat menatap layar laptopnya. Ia yakin kalau saat ini dianggap bersikap tidak masuk akal dengan menikahi Iris. Ia tahu semua orang bertanya-tanya tentang keputusannya. Semua keluarga besarnya menentang, tapi tidak ada yang berani mengaturnya. Ia sudah siap dengan semua konsekuensi saat memilih Iris sebagai istri.

Nikolai tanpa sadar tersenyum, saat membayangkan Iris yang menari dengan wajah berbinar dan rambut bercahaya. Gadis cantik dengan kepribadian hangat dan menyenangkan, adalah pasangan yang cocok untuknya.



Iris berjibaku dengan ayam-ayam. Entah apa yang terjadi dengan mereka, hari ini menolak bekerja sama untuk masuk ke kandang. Satu tertangkap, dua lainnya berhasil melarikan diri dan itu terjadi terus menerus membuat Iris kesal. Ia berdecak menatap telapak tangannya yang kotor, dengan tanah menempel di kaki dan siku. Belum lagi bulu yang menempel di pakaian dan rambutnya. Nikolai mengatakan sebentar lagi akan datang untuk menjemputnya, dan yang Iris lakukan bukan bersiap-siap menyambut kekasihnya tapi malah berjibaku dengan ayam.

"Kalian ayam-ayam kurang ajar, ya! Sengaja mengerjaiku! Lihat saja nanti, akan kupotong leher kalian, untuk jadi santapan para tamu. Saat aku menikah nanti! Ingat janjiku!"

Selesai berucap Iris menjerit saat satu ayam melompat dan hampir mengenai mukanya. Iris menjerit, kembali mengejar ayam hingga mencapai halaman depan. Beberapa orang terlihat di dekat pagar, saat melihat Iris datang mereka melambai dengan penuh antusias.

"Iriis, kami datang untuk berkenalan denganmu," teriak seorang pemuda belasan tahun.

"Salaah, kami ingin meminta foto." Kali ini perempuan setengah baya yang bicara.

Iris menegakkan tubuh, menatap mereka yang berdiri di luar pagar. “Aku bukan artis, kenapa kalian minta foto?”

“Kamu bukan artis tapi kamu selebriti!”

Orang-orang yang berkumpul berjumlah kurang lebih lima belas orang dan semua berteriak sambil bertepuk tangan menyetujui ucapan temannya. Iris tertawa liris, mengibaskan bulu dari pakaiannya.

“Begini, aku bukan selebriti juga. Aku hanya gadis petani biasa.”

“Iris, kamu calon istri tuan kami, Tuan Nikolai. Beliau orang yang baik, memberi kami tempat tinggal dan segala macam. Makanya kami datang untuk mengucapkan selamat menikah dan ingin berfoto denganmu.”

Lagi-lagi terdengar teriakan dengan tepuk tangan meriah. Iris menghela napas panjang, seumur hidup baru mengalami kejadian ajaib seperti ini. Orang-orang tak henti-hentinya datang setelah rencana pernikahannya dengan Nikolai diumumkan ke publik. Biasanya, sang papa yang mengatasi mereka tapi kali ini di rumah hanya ada dirinya sendiri. Dengan terpaksa ia menghadapi mereka.

“Begini, aku berterima kasih atas kunjungan kalian. Merasa tersanjung karena kalian baik padaku. Tapi, aku bukan artis. Jadi—”

Kata-kata Iris terputus saat dari arah halaman belakang puluhan ayam berlarian dan beterbangan. Iris ternganga, sadar lupa mengunci pintu kandang. Ia membayangkan banyak tanaman yang akan rusak oleh ayam-ayam itu. Ia berlari ke pagar dan membukanya.

"Aku akan berfoto atau apa pun itu dengan kalian, kalau membantuku menangkap ayam-ayam itu!"

Orang-orang berhamburan masuk, saling bahu membahu menangkap ayam. Rumah Iris yang biasa tenang, kini seolah menjadi medan pertempuran antara ayam dan para tamu. Halaman dipenuhi kokok ayam, teriakan orang-orang dengan debu dan bulu berhamburan. Lima ayam tertangkap dan sisanya masih memberontak. Mereka terus berjuang menahan laju perlawanan ayam dan tidak menyadari ada sebuah mobil berhenti di depan pagar.

"Ada apa ini?" tanya Nikolai dari jok belakang, melihat orang-orang berlarian di halaman. Ada Iris di antara mereka. Calon istrinya itu mengejar seekor ayam dan terjatuh di tanah yang keras.

Pram membantu Nikolai turun dari mobil. Tidak ada yang sadar akan kedatangan mereka karena orang-orang itu masih sibuk bertarung melawan ayam-ayam. Nikolai

berhenti tepat di depan pagar saat Iris terjatuh dan berguling di tanah tepat di hadapan dirinya.

"Iris, kenapa setiap kali aku melihatmu, selalu punya masalah dengan ayam?"

Iris mengedip, lalu ternganga. "Tuan Nikolaaii!"



Bab 17

Setelah proses penangkapan yang cukup berliku dan

membuat heboh, ayam-ayam itu akhirnya berada di kandang dengan nyaman. Iris pamit mandi, sementara Nikolai menerima ajakan orang-orang untuk berfoto.

"Kami datang untuk bicara dengan Iris tapi ternyata bertemu Tuan Nikolai. Sungguh ini keberuntungan."

Selesai melayani orang-orang itu, Nikolai menunggu di ruang tamu. Kebetulan Albert baru saja pulang dari kebun. Saat melihat calon menantunya datang, laki-laki itu bergegas mencuci tangan, kaki, dan berganti pakaian sebelum menemani duduk.

"Saya membuat teh rempah ini untuk Tuan. Biasa saya minum untuk menghangatkan badan."



Albert membawa dua gelas teh panas ke ruang tamu. Ia ingin membuat tiga gelas tapi Pram memilih untuk berada di luar. Nikolai mengambil gelas bagiannya dan menyedap perlahan.

“Ehm, enak sekali ini, Pak. Apa nama tehnya?”

Albert menggeleng. “Kurang tahu, Tuan. Ini ramuan istri saya dan sekarang yang bisa meraciknya hanya Iris. Anak saya sudah menyiapkan kantong khusus untuk teh kering dan saya tinggal menyeduhnya.”

Nikolai menyedap, menyukai aromanya yang wangi. Sepertinya ada campuran kayu manis dan entah rempah apa lagi. Kehangatan menjalar dari wajah sampai ke tubuh saat kehangatan teh masuk ke dalam tenggorokan. Ia akan meminta Iris meracik untuknya dan akan diminum saat malam.

Albert menatap Nikolai lekat-lekat. Masih tidak percaya kalau laki-laki sekaya dan sehebat Nikolai ingin menikahi anak bungsunya. Ia berdehem, ingin mengatakan sesuatu tapi rasa sungkan membuatnya menahan semua pertanyaan di hati. Akhirnya, ia memilih untuk menyedap teh dalam diam.

“Pak, ada yang ingin dikatakan? Sepertinya Anda gelisah?”

Albert tersenyum malu. "Tuan Nikolai memang hebat, bisa membawa *gesture* orang lain. Sebenarnya, saya ingin bertanya tentang satu hal."

"Silakan."

Mereka berpandangan, meskipun mata abu-abu Nikolai menyorot tajam tapi ada keramahan di wajahnya. Albert memberanikan diri bicara.

"Soal Iris. Anak bungsu saya memang sangat baik, penurut, ceria, dan penuh semangat. Sedari awal mengenal Tuan, dia selalu mengatakan kalau jatuh cinta setengah mati. Awalnya saya berpikir kalau itu hanya perasaan sesaat. Iris masih muda, bisa bertemu pemuda di kemudian hari. Meskipun tentu saja, dia selalu mengatakan kalau di hati dan hidupnya hanya ada Tuan. Saya tahu Iris mencintai, Tuan. Pernikahan ini adalah impiannya, yang saya bingung justru dengan niat Tuan sendiri. Kenapa ingin menikah dengan anak saya?"

"Pak Albert meragukan niat saya?"

"Bukan meragukan niat tapi bertanya tentang kesungguhan. Iris masih terlalu muda untuk menikah, takut nantinya akan menjadi beban bagi Tuan."

Nikolai mengangguk, menyadari ketakutan dalam diri Albert. Sebagai orang tua, tentu saja Albert

mengkhawatirkan anaknya. Terlebih, masuk ke dalam keluarganya memang bukan sesuatu yang mudah. Ia menyadari ketakutan, rasa was-was dan juga ketidakpercayaan itu. Albert adalah orang tua dengan pemikiran sederhana.

“Pak, apakah Anda tahu kalau Iris begitu istimewa?” ucap Nikolai perlahan. “Dia jujur, hangat, dan apa adanya. Bersama Iris, saya tidak perlu memakai topeng. Bisa menjadi diri saya sendiri sepenuhnya. Satu hal lagi, saya merasa sangat dicintai saat bersamanya. Yang ingin saya lakukan adalah, hidup bersama, saling mengasihi dengan seorang gadis yang begitu baik dan penuh cinta. Apakah alasan itu tidak cukup, Pak?”

Albert mengangguk. “Terima kasih atas sanjungannya. Iris memang istimewa tapi keluarga Denver, bukan orang-orang biasa. Mereka itu” Ia menjeda ucapan, terdiam sesaat. “Maksud saya, keluarga Denver sangat hebat. Saya tidak tahu apakah anak perempuan saya layak untuk menjadi bagian dari keluarga Denver.”

“Layak, sangat layak!” ucap Nikolai tegas. “Saya pastikan kalau Iris memang terlahir untuk menjadi bagian dari keluarga Denver. Terlepas dari benturan-benturan yang

mungkin terjadi, tapi saya berjanji akan menjaga Iris sepenuhnya. Seumur hidup saya, Pak.”

Percakapan mereka terhenti setelah Iris yang sudah mandi dan berganti pakaian, turun. Gadis itu terlihat segar dalam balutan kaos putih dan celana denim biru yang sudah pudar warnanya. Rambut merahnya yang masih setengah basah dikuncir kuda, Iris terlihat bagai remaja belasan tahun.

“Tuan, aku sudah siap.” Ada tas hitam kecil tergantung di bahu.

Nikolai mengangguk. “Kalau gitu mari kita pergi. Pak Albert, kami pamit dulu.”

Albert menatap kepergian anak dan calon menantunya dengan senyum tertahan. Iris terlihat begitu bahagia bersama Nikolai. Gadisnya itu seakan menemukan cahaya matahari dalam hidup. Albert menghela napas, saat kendaraan Nikolai menjauh dari halaman. Orang-orang yang biasa berkerumun hari ini sepi. Mungkin karena sudah mendapatkan apa yang mereka mau, yaitu foto dengan Nikolai. Mau tidak mau Albert mengakui kalau pernikahan ini membawa banyak dampak dalam hidupnya. Orang-orang yang menjadi semakin ramah, semakin baik, dan banyak hal lagi. Mengenyahkan kecemasan dalam hati, ia berpikir kalau

Iris memang digariskan untuk menikah dengan anggota keluarga Denver.

Nikolai menatap gadis di sampingnya yang sibuk bercerita tentang orang-orang yang berkunjung ke rumah. Dari mulai minta foto, tanda tangan, sampai ingin dipeluk. Orang-orang itu adalah tetangga kampung, tapi ada juga yang justru berasal dari daerah lain. Iris tidak tahu bagaimana mereka mendapatkan alamatnya.

"Bayangkan Tuan, setiap kali mereka datang selalu membawa oleh-oleh. Suatu hari ada seorang kakek yang katanya ingin mengucapkan terima kasih pada Tuan." Iris terkikik. "Tuan yang berbuat baik tapi berterima kasih padaku. Kakek itu membawa banyak sekali dendeng sapi dan membuat kami makan enak hampir setiap hari."

"Kamu tidak terganggu?" tanya Nikolai.

"Awalnya, memang terganggu. Rumah yang biasa sepi mendadak ramai. Terutama Rose dan Camelia yang tidak suka dengan kehadiran mereka. Tapi lama kelamaan aku merasa kasihan. Orang-orang itu datang untuk berterima kasih atas kebaikan Tuan pada mereka. Jadi, aku pikir lagi nggak ada ruginya menerima mereka. Tuan yang berbuat baik, aku yang memakan hasilnya. Hahaha, bagus bukan?"

"Bagus memang."

"Ngomong-ngomong, kita mau kemana, Tuan?"

"Bertemu dengan *wedding organizer*. Orang yang akan membantu kita menyiapkan pernikahan."

"Eh, bukankah kita sepakat untuk menikah secara pribadi tanpa pesta besar?"

"Memang, tapi tetap saja dibutuhkan orang yang profesional untuk membantu. Agar pernikahan menjadi lebih lancar dan tidak ada kesulitan."

Iris hanya mengangguk dalam diam, menyerahkan semua urusan pernikahan pada Nikolai. Gaun, sepatu, dan semua yang harus dipakainya saat acara, sedang ditangani oleh Madam Inggrid. Begitu pula gaun dan pakaian untuk keluarganya. Mereka tidak perlu melakukan apa-apa lagi karena semua sudah diurus oleh Nikolai.

Pram membawa kendaraan masuk ke sebuah gedung dengan bangunan antik yang bersih. Iris mendorong Nikolai memasuki gedung yang dijaga satu orang berseragam. Mereka disambut oleh pengelola *wedding planner*, seorang perempuan cantik dengan rambut ikal kecoklatan dan tubuh tinggi.

"Selamat datang Tuan Nikolai. Senang menyambut Anda hari ini."

"Bonita, apa kabar?"

"Kabar baik, Tuan. Semoga Tuan Nikolai selalu sehat. Saya senang bisa diberi kesempatan untuk bekerja dengan Tuan."

Perempuan itu menyambut Nikolai dengan sangat ramah. Kegembiraan terlihat jelas di wajahnya yang terpoles *make-up* rapi. Iris menaksir, umur perempuan itu kurang lebih sebaya dengan Nikolai. Yang membuat Iris heran adalah, perempuan itu sama sekali tidak memandangnya. Tatapan mata, sikap ramah, dan senyum manis hanya tertuju pada Nikolai.

"Bonita, perkenalkan ini calon istriku, Iris."

Bonita tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Ia sudah mendengar desas-desus kalau Nikolai akan menikah, tapi tidak menyangka calon istrinya masih demikian muda dan sederhana. Tidak salah kalau ia tidak memandang gadis ini. Berambut merah, kaos dan denim lusuh, Bonita menahan dengkusan.

"Oh, hai." Ia menyapa singkat.

Iris mengangguk kecil. Sikap berbeda yang ditujukan perempuan itu padanya, membuatnya kikuk.

Nikolai meraih tangan Iris dan menggengamnya. "Kita akan di sini untuk beberapa saat dan mendengarkan presentasi Bonita soal rancangan acara pernikahan. Kalau

kamu suka, atau tidak suka. Jangan ragu-ragu mengatakannya.”

Iris tersenyum kecil. “Iya, Tuan.”

Mereka dibawa masuk ke ruangan yang lebih kecil. Bonita mengajak mereka duduk di sofa. Perempuan itu menempatkan diri di samping Nikolai dan membiarkan Iris mengambil tempat di seberang.

“Tuan, konsep seperti apa yang Anda inginkan?” tanya Bonita.

Nikolai menatap Iris yang menunduk. “Iris, kamu ingin konsep seperti apa?”

“Bagaimana yang bagus menurut, Tuan. Tapi, alangkah lebih indah kalau ada—”

“Bagaimana kalau konsep modern dengan detil yang mewah, sesuai dengan kepribadian Tuan Nikolai.” Bonita memotong perkataan Iris dengan cepat. “Saya bisa menyajikan pernikahan yang *private* tapi tetap megah. Ada beberapa contoh pernikahan yang sudah saya urus. Tunggu sebentar, Tuan.”

Bonita bangkit, bergegas ke ruang samping. Sepuluh menit kemudian datang lagi dengan album besar dan membukanya di hadapan Nikolai. “Ini adalah beberapa contoh konsep pernikahan yang sudah saya tangani, Tuan.

Anda pasti mengenal Deputy Walikota? Anak beliau saya yang menangani dan juga beberapa artis."

"Sepertinya cukup bagus," gumam Nikolai.

"Memang, Tuan. Kami menjamin kepuasan pelanggan. Kami berusaha untuk mewujudkan semua keinginan Anda, Tuan."

Iris menatap *photo book* yang terbuka di depannya. Ia mengakui kalau konsep yang ditawarkan Bonita sangat bagus. Pesta-pesta yang mereka potret sangat megah, mewah, dan indah. Pasti membutuhkan banyak biaya untuk itu. Iris mengambil satu *photo book* dan memperhatikan isinya, sedangkan Bonita bicara tanpa henti dengan Nikolai.

"Saya masih tidak menyangka kalau Tuan Nikolai akan memakai jasa kami. Yakin saja, kalau saya akan bekerja dengan baik demi Tuan."

"Tidak!"

Iris menutup *photo book* dengan keras. Membuat Bonita dan Nikolai menatapnya bersamaan.

"Iris, ada apa?" tanya Nikolai.

"Aku nggak mau memakai jasa mereka, Tuan. Bisa kita cari yang lain?"

Nikolai menatap calon istrinya sesaat. "Beri aku alasan, kenapa?"

"Karena—"

Bonita menyela cepat. "Tuan, kami termasuk salah satu yang bagus di kota ini. Mungkin, gadis ini tidak tahu mengenai itu."

"Memang," sergah Iris cepat. "Aku nggak tahu apa pun soal *wedding planner*. Tapi, kamu harus ingat, namaku Iris. Seperti aku ingat namamu Bonita bukan?"

Bonita terbelalak, ingin mengatakan sesuatu dan berjengit saat Iris menunjuknya. "Jauhkan tanganmu dari calon suamiku!"

Iris bangkit, mengambil kursi roda dan mendorongnya. Setelah itu ia berdiri di depan Bonita. "Dari awal Tuan Nikolai sudah mengatakan kalau aku calon pengantinnya. Tapi, kamu sama sekali nggak minta pendapatku. Kamu memonopoli pembicaraan, aku hitung kamu empat kali menyentuh punggung tangan calon suamiku!"

Bonita menggeleng. "Bu-bukan begitu, Tuan. Saya—"

"Kamu masuk ke ruangan itu sebentar dan datang lagi dengan lipstik yang lebih merah dan kancing bagian atas terbuka. Kenapa?"

Bonita buru-buru mengancingkan blazernya. "Ini nggak sengaja?"

"Benarkah? Termasuk bagian kamu mengedip dan terkikik di depan calon suamiku? Kamu mengaku profesional tapi sikapmu seperti perempuan perayu. Apa kamu seperti ini sama semua laki-laki calon klien yang menarik bagimu?"

"Tuan, ini penghinaan. Gadis ini mengada-ada. Saya nggak terima!" sergah Bonita sambil memohon pada Nikolai yang terdiam.

Iris berkacak pinggang. "Oh, kalau nggak terima kamu mau apa? Bertengkar dan adu tinju? Ayo!"

Nikolai menghela napas panjang, merasa kasihan pada Bonita yang terintimidasi. Ia meraih tangan Iris dan menggenggamnya.

"Iris, kamu nggak mau di sini?"

Iris mengangguk tegas. "Benar, saya nggak mau, Tuan."

"Baiklah, kita pergi sekarang."

Iris mendorong kursi roda Nikolai ke pintu dan Bonita berusaha mencegahnya. "Tuan, beri saya kesempatan sekali lagi. Tolong!"

Iris menghentikan langkahnya, menyipit ke arah Bonita dan menyingkirkan tangan perempuan itu dari pinggiran kursi roda.

"Awas, jangan pegang-pegang!"

Tidak ada yang bisa mencegah Iris, meskipun Bonita dan beberapa pegawai datang untuk memohon dan meminta maaf. Iris tetap ingin pergi. Setibanya di mobil, ia duduk di samping Nikolai dengan tegang. Menatap jalanan dan sama sekali tidak bicara dengan Nikolai.

"Iris, kamu marah?" tanya Nikolai.

Iris menggeleng tanpa menatap. "Nggak."

"Tapi, sikapmu seperti orang marah."

"Nggak, Tuan. Tapi, saya sedang menahan agar perasaan marah dan cemburu saya tidak meluap-luap. Rasanya tidak puas kalau tidak mengajak Bonita baku hantam."

Nikolai tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Mengakui kalau Iris sungguh lucu dan menggemaskan saat senang merajuk. Nikolai mengulurkan tangan untuk mengusap pundak Iris dan berbisik.

"Terus terang, aku kurang suka juga dengan perempuan itu. Tapi, aku menahan diri karena ingin melihat reaksimu. Ternyata, kamu memenuhi ekspektasiku. Terima kasih, Iris."

Kemarahan Iris luluh. Ia membalas senyum Nikolai dan bergumam kalau lain kali akan bersikap lebih baik. Tapi, Nikolai justru mengatakan yang sebenarnya.

"Jadilah dirimu sendiri, marah kalau memang terganggu, tertawa kalau memang senang. Iris, jangan berubah demi apa pun itu.



Bab 18

Setelah gagal dengan Bonita, Nikolai mencari

wedding planner lain. Mereka akhirnya menemukan Andreas. Laki-laki gemulai yang memanggil Iris dengan sebutan *sweet heart*. Andreas mendengarkan cerita dan keinginan Iris dengan sabar, dilanjutkan dengan membuat rencana kasar. Presentasi Andreas disetujui oleh Iris dan Nikolai. Mereka sepakat untuk menggunakan konsep pribadi dan elegan.

Keluarga besar Nikolai memanggil tim Madam Inggrid ke rumah. Mereka tidak ingin repot-repot datang ke butik untuk *fitting* pakaian. Tim *designer* dibuat pusing dengan banyaknya permintaan dari Anya dan Nayla. Kedua gadis itu sepakat tidak ingin warna yang sama dengan dua saudara Iris.



"Kami harus tampil cantik. Kalau perlu mengalahkan si pengantin," ucap Anya yakin.

Nayla yang berambut pirang untuk kali ini setuju. "Yakin saja kita bisa mengalahkannya. Tidak peduli mau gaun sebagus apa, kalau gembel, ya, gembel aja."

"Jangan lupa, kita sewa tim rias sendiri."

"Tentu saja, mana mau aku dirias bersamaan dengan si gembel itu."

Mereka mencereweti tim *designer* dengan model, warna, ukuran, dan membuat orang-orang nyaris kehabisan sabar. Tidak berbeda jauh dengan anaknya, Popy pun cenderung cerewet soal gaun.

"Tubuhku agak gemuk, tolong dibuatkan model yang bisa membuatku terlihat langsing. Jangan lupa, harus menunjukkan punggungku yang indah."

Dasha tidak menginginkan model yang aneh, hanya mengatakan secara singkat pada mereka untuk membuat gaun model sederhana dan memudahkan untuk bergerak. Sedangkan Ida, istri dari Dickson justru pasrah. Apa pun model dan warna yang diberikan untuknya, diterima dengan senang hati.

Untuk para laki-laki tidak terlalu merepotkan. Mereka sepakat dengan warna hitam dan membiarkan *designer* bekerja.

"Kalian sudah tahu di mana acara pernikahan akan diadakan?" tanya Dickson pada Norris.

"Bukannya Nikolai selalu mengatakan ingin menikah di rumah?" jawab Norris.

"Hah, di rumah ini? Mana cukup untuk menampung ribuan tamu?"

Norris berdecak. "Kamu salah, Paman. Mereka tidak mengundang ribuan tamu melainkan hanya kerabat dekat saja."

"Kenapa?"

"Entahlah, alasannya hanya Nikolai yang tahu."

"Apakah mungkin karena malu dengan status calon istrinya?"

Tidak ada yang tahu pasti alasan Nikolai hanya mengadakan acara secara *private*, meski begitu mereka sepakat kalau menikah dengan orang tidak mampu, ada baiknya memang tidak terlalu mewah.

Di rumah Iris, persiapan pernikahan dilakukan dengan serius. Nikolai mendatangkan beberapa ahli bangunan dan mereka bekerja keras untuk merapikan rumah Iris. Dari mulai

mengganti atap, memperbaiki pintu dan jendela yang rusak, serta mengecat dengan warna baru. Dalam waktu singkat, rumah keluarga Rosenwood terlihat lebih cemerlang.

"Akan lebih bagus kalau Tuan Nikolai juga mengganti perabot usang kita dengan yang baru," ucap Camelia penuh harap.

Rose mengangguk. "Benar juga. Hei, Iris. Coba tanya sama Tuan Nikolai, ada tidak stok furniture baru di rumahnya. Minta tolong buat ganti perabot kita."

Iris melotot pada kedua kakaknya lalu berkacak pinggang. "Tolonglah, jadi orang tahu diri sedikit. Sudah dibantu malah minta lebih."

"Tapi, Tuan Nikolai kaya raya, apa artinya perabot?" ucap Camelia.

"Banyak artinya, Kak. Kamu lupa kalau perbaikan rumah ini juga tidak murah? Masih mau yang lain? Kenapa kalian nggak minta pada pacar kalian masing-masing, hah!"

Perkataan Iris membuat Camelia dan Rose terdiam. Mereka saling tukar pandang dan mengangkat bahu. Camelia mendekati Iris yang sedang menyetrika.

"Iris, soal undangan. Berapa yang kita dapatkan?"

"Hanya keluarga, begitu pula Tuan Nikolai," jawab Iris tanpa mengangkat wajah dari papan setrika.

"Berarti hanya empat orang?"

Iris menggeleng. "Dua puluh tepatnya, karena aku mengundang paman dan bibi. Mereka bersedia datang."

Camelia menghitung cepat, jumlah keluarga mereka ditambah keluarga paman dan bibi, masih ada sisa satu.

"Kalau begitu, aku boleh membawa Arlo? Masih ada sisa satu."

"Tidaak, jangan Arlo. Lebih baik kalau aku saja yang bawa Carla. Semua demi investasi." Rose menyergah cepat.

Camelia mendengkus pada Rose. "Jangan harap! Hubunganmu dengan Carla pasang surut. Laki-laki itu hanya memanfaatkan tubuhmu saja. Lihat saja, kamu sudah bergabung dengan *agency*-nya selama satu tahun tapi tidak ada perubahan. Mana ada iklan besar? Mana ada ikut peragaan besar? Yang kamu dapatkan hanya foto katalog."

Rose tidak mau kalah. "Setidaknya, pacarku sering memberiku hadiah. Sedangkan kamu? Apa dia pernah memberimu sesuatu Camelia? Tidaaak! Baginya kamu tidak lebih dari petugas administrasi pribadi!"

"Arlo sangat baik padaku!"

"Carla jauh lebih baik padaku!"

"Cukup kalian berdua!" Iris menghentikan perdebatan kakak-kakaknya. Ia merasa lelah harus mendengarkan

perdebatan tidak penting tentang laki-laki. Menurutnya sama saja, baik Arlo maupun Carla. Keduanya hanya menjalin hubungan suka-suka dengan kedua kakaknya. Ia tidak mau mengatakan dengan jujur karena tidak ingin menyakiti mereka. "Tambah satu orang, Tuan Nikolai tidak akan keberatan. Ingat, dilarang membicarakan bisnis, ataupun mencoba menjadi akrab dengan keluarga Danver. Kalian tahu sifat mereka bagaimana bukan?"

Rose dan Camelia terbelalak lalu mengganggu bersamaan. Mereka bergegas menelepon kekasih masing-masing untuk memberi kabar baik. Iris tersenyum melihatnya. Ia mematikan setrika, mengambil ponsel dan mengetik pesan.

"Tuan, sepertinya jumlah orang dari pihak keluargaku 22. Apakah tidak terlalu banyak?"

"Iris, aku menyiapkan tempat 50 kalau kamu mau."

Jawaban Nikolai membuat Iris tersenyum. "Tidak perlu. Aku hanya mengundang keluarga dan Eric."

Tentu saja Iris harus mengundang Eric. Ia sampai dalam taraf seperti sekarang karena bantuan Eric. Tanpa bantuan sahabatnya, belum tentu ia bisa berkenalan dan menikah dengan Nikolai.

Eric berteriak keras saat tahu akan datang ke acara pernikahan Iris. "Tadinya aku pikir, kamu melupakanku, Iris. Ternyata, aku boleh datang juga ke upacara pernikahanmu."

Iris tersenyum. "Kamu sahabatku, sudah sepantasnya kamu datang."

Eric melompat-lompat, berkata tentang pakaian yang pantas dan sepatu baru. Iris senang melihat sahabatnya begitu gembira.

"Apakah nanti kamu tinggal di rumah besar itu, Iris?"

"Tentu saja. Nggak mungkin tetap di sini."

"Berarti, kita bisa bertemu hanya setiap pagi?"

"Tidak, Eric. Aku akan meminta ijin pada suamiku, setiap kali keluar membeli buku, bersamamu. Aku rasa Tuan Nikolai tidak akan keberatan karena itu."

Selesai dengan masalah tamu undangan, Iris menyibukkan diri dengan merawat kulitnya. Sang papa memintanya lebih banyak di rumah dan istirahat. Sementara pekerjaan di kebun mereka menyewa orang lain. Albert tidak keberatan mengeluarkan uang lebih banyak asalkan anaknya tetap sehat di hari pernikahan.

Orang-orang yang datang ke rumah Iris makin hari makin banyak, terutama setelah rumah diperbaiki dan pagar dibuat makin tinggi. Mereka berteriak setiap kali melihat Iris

muncul di jendela, hanya untuk bertanya kapan Tuan Nikolai datang. Iris mengatakan kalau calon suaminya tidak akan datang dalam waktu dekat karena sibuk bekerja. Apa yang diucapkannya itu adalah sebuah kejujuran.

Setelah tiga bulan berlalu dari rencana pernikahan dibuat, akhirnya hari istimewa itu tiba. Dari pagi, tim perias sudah datang untuk mendandani Iris dan keluarganya. Rumah Iris penuh sesak oleh keluarga paman dan bibinya. Sepanjang pagi rumah penuh dengan celoteh mereka.

Rose dan Camelia tidak mau ketinggalan, memakai gaun biru muda yang mengembang indah dan juga sepatu putih yang cantik. Keduanya mengagumi keindahan rancangan Madam Ingrid dan tekstur kain yang lembut. Carla dan Arlo datang satu jam sebelum acara dimulai. Keduanya akan membawa mobil masing-masing ke rumah Nikolai. Kesempatan bagus seperti ini, tidak akan mereka lewatkan.

Acara pernikahan dimulai pukul empat sore. Nikolai sengaja memilih waktu senja karena merasa suasananya yang keemasan akan cocok dengan rambut merah Iris dan harapannya memang tidak salah. Iris sangat cantik dalam balutan gaun pengantin dan rambutnya digelung dengan tiara bunga tersemat di kepala.

Pukul dua siang, kampung Iris dibuah heboh saat iring-iringan kendaraan mewah memasuki jalanan. Untuk kendaraan yang melaju paling depan, terdapat rangkaian bunga dan pita. Total ada dua puluh mobil mewah dengan segala model dan mereka, membuat orang-orang yang melihatnya ternganga.

"*What?* Gilaa! Apa-apaan ini?" gumam Arlo tak percaya. Tadinya ia berpikir kalau pernikahan akan berlangsung sederhana. Tapi, ia lupa kalau kosep sederhana orang biasa dengan Nikolai itu berbeda.

Digandeng oleh sang papa, Iris menuruni tangga. Menuju mobil paling depan di mana Pram sudah menunggu di depan pintu.

"Tuan memerintahkan saya untuk menjemput pengantin perempuan."

Sambutan Pram membuat Iris tersenyum. "Terima kasih, Pak."

"Mari, Nona."

Iris masuk berdampingan dengan sang papa. Sementara keluarga Iris dan Eric, berada di kendaraan belakang. Iris bisa membayangkan kebahagiaan mereka karena menaiki mobil mewah. Iring-iringan panjang itu, menjadi hiburan bagi masyarakat.

Nikolai melihat dari lantai dua, ada tiga *helicopter* yang terbang di sekitar rumahnya. Ia menduga itu milik media. Ia sudah menembak hancur dua drone dan menangkap beberapa reporter yang menyelip untuk mencari berita. Semua masyarakat kota penasaran, akan seperti apa acara pernikahan Nikolai. Sayangnya, tidak semua orang bisa melihat karena acara dilakukan secara tertutup.

Norris mengetuk pintu, mengatakan kalau rombongan pengantin perempuan sudah datang. Nikolai duduk di kursi roda dalam balutan tuxedo hitam. Norris mendorongnya perlahan.

"Jadi, kamu akan menikah?"

"Iya."

"Semoga, ini akan menjadi pintu kebahagiaan bagimu. Serius, aku menginginkanmu bahagia *little bro*."

Nikolai mempercayai ucapan kakaknya. Ia sendiri berharap bisa menjalani hidup bahagia bersama Iris yang ceria. Hidupnya terlalu lama sendiri dan dingin, membutuhkan kehangatan seorang perempuan. Irislah yang dirasakan cocok untuknya. Mungkin sekarang belum ada rasa cinta di hatinya, tapi yakin suatu hari nanti pasti merasakannya.

Para tamu sudah duduk di tempat mereka, saat Nikolai tiba. Ia melihat keluarga Iris berada di deretan meja sebelah kanan, sedangkan keluarga dan kerabatnya berada di deretan meja sebelah kiri. Ia menunggu Iris datang di depan pelaminan yang penuh dengan bunga.

Saat pembawa acaranya mengatakan kalau pengantin perempuan sudah siap, musik pun mengalun indah untuk menyambut pengantin. Nikolai terpaku di tempatnya, menatap Iris yang melangkah perlahan dalam genggaman Albert. Jantungnya berdetak keras dengan mulut menyunggingkan senyum kering. Inilah saatnya, ia kehilangan status sebagai bujangan. Akhirnya, ia menikah dengan gadis berambut merah yang begitu percaya dan memujanya. Iris mendekat dan Nikolai bisa melihat wajahnya dengan jelas sekarang.

“Cantik sekali, istriku,” bisiknya kagum.

Gaun putih, aroma bunga diterpa angin semilir dengan senja menyiramkan cahaya keemasan. Saat Nikolai mengecup kening Iris pertama kalinya, kehangatan menyebar dalam dada. Ia tidak akan pernah lupa senja hari ini, yang begitu indah dan melebur dalam kecantikan dan kelembutan istrinya.



Bab 19

Pesta pernikahan kecil yang *private* dan elegan, hanya

dihadiri oleh keluarga dan kerabat berlangsung meriah. Makanan dan minuman berlimpah ruah dengan orang-orang berusaha saling berbaur dan bercakap-cakap. Meski begitu memang tidak dapat dipungkiri kalau ada sekat yang tidak terlihat antara dua keluarga.

Keluarga Denver berada di barisan kiri, lebih banyak diam dan bercakap seadanya. Menjaga jarak dari keluarga Rosenwood yang berusaha mengajak mereka bicara. Suasana meja di barisan kanan lebih meriah dan hangat. Mereka menikmati sajian yang dihidangkan dengan gembira. Memakan apa pun tanpa sungkan. Pasangan pengantin berdansa diiringi musik lembut, dan saat nyanyian



berubah ceria, keluarga Rosenwood bangkit dari meja mereka untuk menari bersama-sama.

"Kampungan." Nayla tidak dapat menahan celan dari mulutnya. Bibirnya mengerucut kesal menatap orang-orang yang berteriak sambil menari.

"Biarkan saja mereka. Kapan lagi bisa makan enak kalau bukan di sini." Anya menimpali.

Jeremy mengangkat gelasnya, menatap bosan pada sekitar. "Pesta ini memang membosankan tapi harus diakui kalau kakak adik Rosenwood memang cantik. Dari mulai yang tertua sampai yang paling muda, ketiganya sangat rupawan."

"Kalian para laki-laki hanya memandang wajah!" sungut Nayla.

"Salah! Kami memandang semua dari wajah sampai fisik dan bisa dikatakan, mereka bertiga punya semua!"

"Seleramu memang perempuan gembel seperti mereka."

Jeremy mengangkat bahu, tidak menyahut perkataan Nayla. Tidak ingin berbuat bodoh dengan terlibat adu debat bersama mereka. Pernikahan memang membosankan tapi anggur yang disajikan adalah kualitas pertama. Ia menyesap perlahan, berencana untuk mabuk. Pandangannya menyapu kakak-kakak Iris. Berdecak heran perempuan cantik seperti

mereka mempunyai kekasih pecundang. Tanpa banyak usaha ia cukup tahu kalau dua laki-laki di samping mereka punya niat lain saat datang ke undangan.

"Jeremy, bukannya kamu bilang ingin mendekati Iris? Kenapa dia justru bisa menikah dengan Nikolai?" tanya Nayla.

Jeremy menatap gadis berambut pirang itu, tanpa sadar tergelak. Teringat pengalamannya yang lucu saat di pasar bersama Iris. Gadis berambut merah itu malah meminta dipanggil bibi, sungguh aneh.

"Kenapa tertawa?"

"Nggak ada, tapi memang sepertinya aku kurang cocok dengan Iris. Bukan berarti aku nggak bisa dekati dia, hanya saja kami cocok sebagai teman. Ah, bukan teman tapi bibi dan keponakan."

Nayla dan Anya saling pandang, tidak mengerti dengan perkataan Jeremy. Keduanya sepakat dalam diam kalau pesta ini sangat membosankan. Di meja sebelah, Norris dan yang lainnya pun tidak kalah bosan. Hanya Popy yang berusaha untuk bersikap ceria, itu pun tidak bertahan lama karena tidak ada tanggapan dari yang lainnya. Mereka sama sekali tidak menikmati pesta, menganggap kalau ini adalah bagian dari tugas.

Saat pembawa acara mengajak para tamu undangan untuk menyanyi, tidak ada satu pun yang mau. Sampai akhirnya Camelia mendorong Rose ke atas panggung dan suara merdu dengan lagu cinta mengalun indah. Membuat orang-orang terpukau.

"Aku tidak tahu Rose bisa bernyanyi?" gumam Carla heran.

Camelia mendengkus. "Banyak yang kamu tidak tahu soal adikku."

Carla seolah tidak mendengar sindiran Camelia. Sibuk menatap Rose yang bernyanyi. Merasa heran sekaligus kagum. Ternyata kekasihnya punya suara semerdu ini. Dalam benaknya timbul banyak rencana melibatkan Rose dan kemampuan menyanyi dengan suara indah.

Arlo berdecak, memutar gelas di tangan. "Kapan pengantin akan menyapa kita? Aku sudah menunggu dengan lelah."

Arlo datang bukan untuk melihat Iris menikah tapi untuk berkenalan dengan keluarga Denver. Ia berharap banyak, akan ada perkenalan dan perbincangan dengan mereka. Nyatanya, terjadi pemisahan dua keluarga, antara si kaya dan si miskin dan sama sekali tidak ada percakapan. Ia mulai menyesal datang ke acara ini.

Camelia berpura-pura tidak mendengar gerutuan kekasihnya. Ia bertepuk tangan saat Iris ikut naik ke panggung dan bernyanyi bersama Rose. Suara Rose yang lembut, berpadu dengan Iris yang menggelegar. Membuat perpaduan yang enak dan menyenangkan untuk didengar.

"Aku tahu dari dulu kalau keluarga Denver itu angkuh dan sombong, tapi tidak menyangka ternyata mereka melihat kasta!"

Arlo berjuar sedikit keras, Carla yang mendengar tidak dapat menahan dengkusan.

"Aku sudah pernah bicara dengan Tuan Nikolai secara langsung dan memang sangat angkuh."

Arlo menatap Carla. "Kalian bicara secara langsung? Di mana?"

"Di halaman rumah kekasihku tentu saja. Saat itu Tuan Nikolai baru mengantar Iris pulang. Aku sengaja menyapa untuk berbasa-basi tapi tanggapannya sangat tidak mengenakan."

"Orang kaya! Mereka pikir bisa menguasai dunia. Tadi aku juga berusaha menyapa Tuan Norris. Menyapa dengan sopan dan memperkenalkan diri dengan baik-baik, tapi dia sama sekali tidak menanggapi."

Carla mendengkus. "Aku pun sama, menyapa Tuan Dickson dan sama sekali tidak diindahkan."

"Kedatangan kita ke pesta ini sia-sia."

Tidak tahan dengan pergunjungan dua laki-laki itu, Camelia bangkit. Menghampiri kedua adiknya dan bertepuk tangan di depan panggung. Dari awal Camelia sudah tahu niat Arlo ikut ke pesta dengannya tapi tidak menyangka kalau laki-laki itu tidak menyembunyikan isi hatinya yang buruk. Memangnya kenapa kalau keluarga Denver itu tidak mau bergaul? Toh, tidak ada urusan dengan mereka. Camelia tetap tersenyum, menyembunyikan kegundahan hatinya.

Ia bisa melihat keluarga besar Denver yang asyik dengan dunia mereka sendiri. Enggan menyapa apalagi berbaur bersama. Camelia tidak merasa aneh, karena Nikolai saat pertama kali datang ke rumah pun bersikap sama. Awalnya Camelia dan Rose sangat iri dengan Iris yang bisa menikahi laki-laki kaya raya, tapi saat melihat bagaimana angkuhnya keluarga Nikolai. Mereka merasa kalau kehidupan sekarang tidak terlalu buruk.

Dibandingkan dengan Rose, ia memang tidak terlalu akrab dengan Iris. Tapi bukan berarti bermusuhan. Adik bungsunya itu mempunyai sifat yang sedikit bertolak

belakang dengannya. Ia selalu menganggap kalau selama ini bekerja dan banting tulang untuk keluarga. Sedangkan Iris hanya di rumah saja, tidak melakukan apa pun selain berkebun. Itulah kenapa ia selalu menganggap kalau Iris berbeda dengannya. Kini, melihat adiknya tampil cantik dalam balutan gaun pengantin dan menikah dengan keluarga kaya raya, Camelia mengerti tidak ada yang bisa menebak jalan hidup.

“Sampai kapan kita di sini?” tanya Ida pada suaminya.

Dickson mengangkat bahu. “Belum potong kue.”

“Mereka malah asyik bernyanyi.”

“Sayang, orang-orang seperti mereka jarang bersenang-senang, biarkan saja.”

Ida mendesah, bertukar pandang dengan Popy dan keduanya menggeleng bersamaan. Merasa sangat bosan tapi tidak ada yang berani beranjak. Mereka takut akan membuat Nikolai marah dengan konsekuensi diusir dari rumah. Lebih baik bertahan dengan sabar daripada membuat marah si pemilik rumah. Anya dan Nayla sudah menghilang dalam kegelapan bersama Jeremy. Tidak ada yang tahu kemana.

Di pelaminan, Nikolai menatap istrinya yang bernyanyi dengan gembira. Suara Iris menggelegar, sangat cocok

untuk bernyanyi lagu *rock*. Cukup merdu, dengan sedikit polesan bisa menjadi penyanyi profesional. Tentu saja Nikolai tidak akan mengijinkan istrinya menjadi artis.

Rose dan Iris selesai berduet, mendapat tepuk tangan yang meriah. Kue pengantin yang besar dan tinggi dihadirkan ke tengah tenda. Nikolai menghampiri Iris dan keduanya bersama-sama memotong kue dilanjut dengan saling menyuap satu sama lain. Tak lama, souvenir pernikahan dibagikan kepada para tamu. Membuat takjub keluarga Iris karena isinya parfum mahal dan juga sebuah kalung permata merah. Nikolai sengaja memilihnya karena mengingatkannya akan rambut sang istri.

"Wah-wah, mewah sekali," gumam Carla tanpa sadar. Saat menerima kotak dan membukanya langsung.

"Nilai satu kotak souvenir sangat mahal." Rose menahan decakan. "Tuan Nikolai, sangat berkelas."

Eric bahkan tidak tahan untuk tidak memekik. Sedari tadi ia sibuk makan dan menari bersama para sepupu Iris. Dalam keadaan bahagia, kenyang, dan mendapat hadiah mahal, tentu saja Eric merasa malam ini sangat sempurna.

Tidak hanya keluarga Rosenwood yang merasa kalau souvenir itu sangat mahal, bahkan Norris dan yang lainnya

pun mengakui. Mereka terbiasa memakai barang mewah, tapi souvenir yang diberikan Nikolai luar biasa berkesan.

"Batu permata merah, sulit sekali mendapatkannya." Dasha mengamati miliknya.

Norris mengangguk. "Nikolai memesan khusus. Parfumnya pun dari *designer* kenamaan."

"Satu kotak souvenir lebih dari sepuluh juta."

"Tidak masalah buat adikku. Dia ingin membuat pernikahannya berkesan."

Selesai membagikan souvenir, Nikolai mengakhiri pesta. Sebelum itu, para tamu berderet untuk menyampaikan ucapan selamat. Albert berdiri paling depan, memeluk anak bungsunya dengan penuh keharuan.

"Mulai sekarang, namamu bukan lagi Iris Rosenwood tapi Iris Nikolai Denver. Apa pun yang terjadi, suamimu adalah yang utama untukmu. Apa kamu mengerti Iris?"

Iris mengangguk. "Iya, Papa."

"Papa berharap, kamu bisa membawa diri. Kamu bukan lagi gadis remaja tapi seorang istri. Semoga kamu berbahagia anakku."

Mereka berpelukan dengan mata berkaca-kaca. Tentu saja berat bagi Albert melepas anak bungsunya tapi Iris sudah memilih jalannya sendiri. Sebagai orang tua, Albert

hanya bisa mendukung, asalkan untuk kebaikan anaknya.

Dari Iris, Albert berdiri di depan Nikolai.

"Tuan Nikolai, saya hanya memohon satu hal saja."

Nikolai mengangguk. "Silakan, Pak."

"Kalau kelak, Tuan Nikolai tidak lagi mencintai anak saya. Tolong jangan disakiti, cukup pulangkan kembali ke rumah saya. Hanya itu yang saya minta."

Nikolai menatap Albert yang berkaca-kaca, mengulurkan tangan untuk saling menjabat. "Pak, aku janji akan menjaga istriku."

Albert tersenyum. "Terima kasih."

Rose maju untuk memeluk Iris. "Kamu sudah jadi istri Tuan Nikolai. Ingat, jaga sikapmu."

Camelia mengatakan hal yang lain. "Semoga kamu betah di rumah ini. Mereka semua angkuh dan mengerikan."

Iris hanya bisa tercengang mendengar perkataan kedua kakaknya. Ia menerima ucapan selamat dari Carla, Arlo, dan kerabat jauh. Setelah itu mereka pulang diantar oleh sopir Nikolai. Arena pernikahan seketika menjadi sepi, tersisa hanya para pelayan yang membereskan sisa-sisa pesta. Nikolai dan Iris belum beranjak, mereka duduk berdampingan di bawah tenda. Dengan sebotol anggur di

tangan, mereka minum berdua sambil menikmati udara malam yang hangat.

"Tuan, aku merasa sangat bahagia malam ini," bisik Iris dengan mata berkaca-kaca, meneguk anggur dan menelan dengan nikmat. "Pernikahan indah, dua keluarga menyatu dan terutama adalah kita."

Nikolai menatap istrinya. "Kenapa dengan kita?"

Iris terkikik. Anggur mulai menguasainya. "Seperti pasangan pada umumnya, Tuan. Rasanya masih tidak percaya aku adalah istri dari Nikolai Denver. Bukankah itu hebat?"

"Aku juga merasa hebat karena mempunyai istri yang hebat."

"*Cheers* kalau begitu!"

Keduanya kembali meneguk anggur, mencecap nikmat di lidah dan tenggorokan. Malam ini Iris merasa mampu merangkai 20 puisi kalau diinginkan. Untuk melukiskan kegembiraan hatinya.

"Iris, kamu nggak takut tinggal di rumah ini?"

Pertanyaan Nikolai membuat Iris terdiam, memikirkan perasaannya dan memilah jawaban terbaik. Angin menerpa wajah dan senyum merekah di bibirnya.

"Takut tentu saja. Bagaimana kalau suatu hari nanti Tuan Nikolai bosan denganku? Bagaimana kalau Tuan menyadari ternyata aku tidak sebaik yang diharapkan untuk menjadi istri? Bagaimana nasibku kelak?"

Nikolai tercengang mendengar perkataan Iris. Menatap istrinya dengan takjub. "Itu yang kamu takutkan saat tinggal di sini?"

Iris mengangguk. "Iya, memangnya ada yang lain? Aku tidak takut apa pun kecuali satu, suamiku tidak lagi menginginkanku."

Sebuah jawaban yang luar biasa, Nikolai terkesan mendengarnya. Ia meraih tangan Iris dan mengecupnya. Sangat berterima kasih untuk penerimaan tanpa syarat untuknya. Tadinya ia berpikir, Iris akan takut dengan keluarganya. Ternyata ia salah. Iris memilih yang terpenting untuk dijawab dan itu melegakan. Sedari dulu ia takut kalau keluarganya akan menghalanginya dalam memilih masa depan. Itulah kenapa tidak pernah tercetus niat untuk menikah. Sampai bertemu Iris dan hatinya tertambat.

Hidup sendiri selama 35 tahun, Nikolai selalu tahu apa yang diinginkannya. Membuat rencana demi rencana untuk setiap hari yang akan dilaluinya. Dunia dalam genggamannya dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya. Ia bahkan

berpikir untuk menghabiskan waktunya sendiri sampai ajal menjemput. Ternyata, rencana manusia memang bukan sesuatu yang *valid*. Bertemu Iris, mengubah semua rencana hidupnya dan membuatnya harus mengatur ulang prioritas. Anehnya, Nikolai menyukai gelarnya yang baru. Seorang suami dari perempuan berambut merah.

“Iris, percayalah. Aku akan selalu menginginkanmu.”

Iris memiringkan kepala, mencondongkan tubuh dan dengan berani mengecup pipi suaminya. “Terima kasih, Tuan. *I love you.*”

Nikolai ingin membalas ucapan itu dengan kata-kata yang sama, sayangnya tertahan di tenggorokan. Ia mengusap pipi Iris dan tersenyum kecil.

“Terima kasih.”



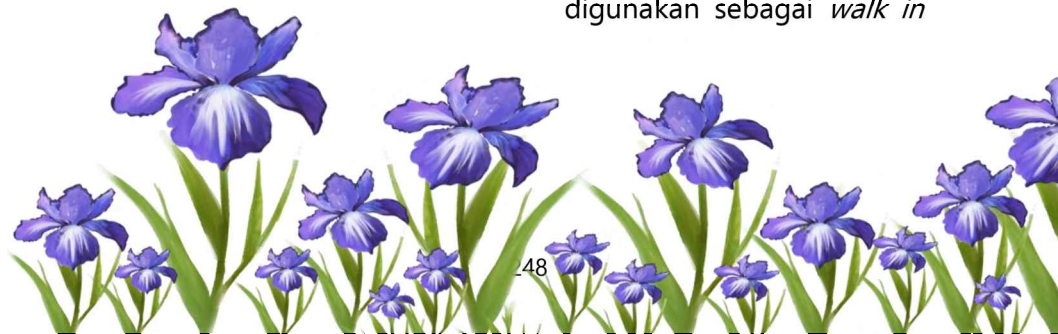
Bab 20

Iris melongo, menatap kamar Nikolai yang sangat luas.

Menghadap ke taman dengan jendela besar dan tinggi dengan gorden putih dan krem. Karpets warna krem membentang di bawah ranjang besar, dengan bantal dan selimut lembut. Tidak hanya itu, ada sofa kulit, meja dan kursi rias yang masih kosong, dengan lukisan berada di dinding yang berhadapan dengan ranjang. Sebuah lampu besar dan indah tergantung di langit-langit, dan lantai kamar dilapisi kayu yang licin dan mengilat. Tidak ada yang biasa dalam kamar ini, semua menunjukkan kemewahan yang didominasi warna krem dan putih.

"Ini tempat tidurmu, lalu di sini lemari pakaianmu."

Nikolai melajukan kursi roda ke arah pintu kaca dan menggesernya. Terdapat sebuah ruangan kecil yang digunakan sebagai *walk in*



closet. Deretan pakaian dari mulai kemeja, celana, dan sepatu berbaris pada lemari kaca dengan lampu yang berpendar terang. Ada kursi kulit berada di tengah-tengah yang sepertinya digunakan untuk memakai sepatu.

"Masih ada banyak ruang untukmu menyimpan pakaian. Kalau kurang, kita bisa memodifikasinya."

Iris meringis malu, bagaimana ia bisa kekurangan tempat sedangkan gaunnya hanya satu koper kecil. Gaun terbaik yang dimilikinya adalah gaun pengantin dan gaun pesta pemberian Nikolai.

"Tuan, aku nggak punya banyak pakaian," ucapnya pelan. "Satu laci saja sudah cukup. Tidak perlu merepotkan."

Nikolai tertegun menatap istrinya lalu tersenyum. "Kita bisa atur nanti. Sekarang sudah malam, aku akan memanggil pelayan pribadimu. Dia yang akan melayanimu dan menemanimu kemana pun kamu pergi."

Iris ternganga. "Pelayan pribadi?"

"Iya, orang yang akan siap membantu kapan pun kamu butuhkan."

"Tuan, nanti dulu. Aku sangat lelah sekarang dan ingin berbaring."

Nikolai mengangguk. "Berbaringlah, pasti punggungmu sakit."

"Memang. Mau istirahat sebentar."

"Tidak mau ganti gaun?"

"Nanti."

Iris membuka sepatu, melepas tiara dan dan mengurai rambut. Mengangkat kaki dan berbaring di ranjang sambil mendesah.

"Ah, empuk dan nyaman. Aku suka."

Ia memejam, menikmati sensasi lembut di bawah tubuhnya. Dari pagi bersiap, sampai tengah malam membuatnya sangat lelah. Menyenangkan bisa merebahkan kepala. Dengan cepat napasnya berubah menjadi perlahan dan dengkur halus terdengar dari bibirnya.

Tidak ingin mengganggu istrinya, Nikolai memanggil Pram untuk membantunya mandi dan berganti pakaian. Nikolai mematut diri di depan cermin, menatap bayangannya yang sudah segar.

"Bagaimana dengan masalah perkebunan hari ini?"

"Sedikit ricuh, Tuan."

"Keluarga Haris?"

"Benar. Mereka mendengar soal pernikahan Tuan dan Nona Maila sempat memaksa untuk datang tapi berhasil dihalangi."

"Ehm, jadi pembukaan perkebunan gagal?"

“Benar, Tuan.”

Haris adalah ketua dewan kota. Laki-laki tua yang merasa kalau dunia harus berada di bawah kakinya dan semua orang harus menurut. Dengan kekuasaan yang dimiliki, ingin mengintimidasi semua orang. Haris ingin Nikolai menikahi Maila. Laki-laki itu lupa, ada banyak hal yang tidak dapat ditukar bahkan dengan kekuasaan. Keluarga Danver dari dulu tidak akan mudah takluk pada orang lain, terlebih dengan manusia semacam Haris yang tidak tahu malu.

Nikolai menoleh pada Pram. “Ngomong-ngomong, Maila itu yang mana? Kenapa dia ngotot ingin menikah denganku?”

Pram berdehem. “Perempuan memakai gaun hitam saat pesta makan malam di rumah Pak Walikota.”

“Bukannya hampir semua perempuan bergaun hitam malam itu?”

“Bertubuh agak subur dengan dada yang” Perkataan Pram menggantung di udara. Laki-laki itu menunduk salah tingkah.

Nikolai menatapnya lalu mendengarkan. “Sepertinya aku tahu siapa yang kamu maksud.”

Bagaimana Nikolai bisa lupa, seorang perempuan bergaun hitam dengan tubuh berisi dan dada yang besar.

Perempuan itu cukup cantik dan *sexy*, kalau saja berhenti memamerkan dadanya pada Nikolai. Setiap kali mereka bicara, gaun perempuan itu melorot dan nyaris menampakkan seluruh isinya. Sikap yang membuat Nikolai bertekad untuk berada sejauh mungkin dengan perempuan itu. Haris tidak akan bisa memaksanya menikah dengan Maila. Tidak ada yang bisa memaksa keluarga Denver, bahkan penguasa kota sekalipun.

Pram berpamitan pergi, Nikolai melajukan kursi roda mendekati ranjang. Menatap pengantinnya yang terbaring kelelahan dengan mata terpejam. Wajah mungil dengan titik keringat membasahi dahi dan membuat anak-anak rambut lengket. Ia makin mendekat, dan menatap lekat-lekat pada sosok istrinya. Ia tidak habis pikir bagaimana gadis muda seperti Iris bersedia menghabiskan seluruh hidupnya untuk menikah dengan laki-laki cacat. Selama ini memang tidak sedikit perempuan yang ingin menikah dengannya tapi mereka selalu punya maksud tersembunyi. Berbeda dengan Iris yang memang ingin menikah tanpa maksud lain.

Iris sangat cantik. Dengan rambut merah dan kulit putih. Gadis ceria yang seakan tidak pernah menyimpan rasa marah atau sedih dalam dirinya. Iris selalu tersenyum dan menatapnya dengan pandangan memuja. Tidak semua

orang bisa mengerti alasan Iris mencintai Nikolai dan bersedia menikah. Bahkan Nikolai sendiri pun tidak mengerti sampai sekarang. Apa hal istimewa dalam dirinya yang membuat Iris menyimpan perasaan hingga bertahun-tahun lamanya.

"Apa yang kamu harapkan dariku, Iris? Pernikahan seperti apa yang kamu inginkan dari laki-laki tua dan cacat?" bisik Nikolai. Dengan sedikit ragu-ragu menyentuh punggung tangan sang istri dan mengusapnya. "Kenapa saat aku minta untuk menikah, kamu langsung mengiyakan? Apakah kamu tidak takut akan menyia-nyiakan hidupmu?"

Jantung Nikolai hampir copot saat kelopak mata Iris membuka. Ia menarik tangannya dan bertatapan dalam diam dengan Iris. Sang istri tanpa diduga tersenyum lebar.

"Tuan, apa bisa aku memanggilmu, Sayang?"

"Apa?"

Iris bangkit dari ranjang dan duduk di tepi. Menatap suaminya dengan mata sayu. Meraih tangan Nikolai dan menggenggamnya. "Kita sudah resmi menjadi suami istri. Apakah aku boleh memanggilmu dengan sebutan, sayangku, cintaku, atau semacamnya? Seperti pasangan suami istri yang lain?"

Nikolai terganga kebingungan. Pertanyaan Iris sedikit sulit untuk dijawab.

"Tentu saja, aku nggak masalah kalau harus memanggilmu, Tuan. Tapi, bukankah itu terlalu kaku untuk suami istri? Sepertinya, sayangku, cintaku, atau kekasihku jauh lebih enak didengar dan mesra."

Melihat Iris tersenyum penuh harap, mau tidak mau Nikolai merasa sangat heran. Baru kali ini ada orang yang berani bertanya soal itu padanya. Namun, dipikir lagi bukanlah hal aneh. Mereka suami istri, sudah semestinya bersikap mesra satu sama lain.

"Baiklah, lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Kamu bebas memanggilmu."

Iris mengepalkan tangan di udara. Tanpa aba-aba menubrukkan diri di tubuh Nikolai. "Terima kasih, Sayang."

Nikolai terdiam, berbagai perasaan yang tidak dimengertinya berkecamuk dalam dada. Sepasang lengan yang lembut mendekapnya. Tubuh yang lembut memeluknya dengan erat. Perempuan cantik berambut merah datang begitu saja dalam hidupnya dan mendobrak keangkuhannya. Nikolai mengulurkan lengan, mengusap lembut punggung sang istri.

Nikolai berharap, hari-hari yang akan mereka lewati tetap secerah saat ini. Ia tidak tahu, bagaimana reaksi Iris kalau sampai tahu rahasia besar yang disembunyikannya selama ini. Semoga saja saat rahasia itu terkuak, Iris tidak menyimpan rasa marah dan benci padanya.

"Apakah kamu ingin mandi sekarang?" tanya Nikolai lembut.

Iris melepaskan pelukannya. "Ah, benar. Pantas saja aku mencium bau tubuh kamu sangat wangi. Ternyata aku yang bau, Sayang.,"

Panggilan 'sayang' yang diucapkan dengan luwes membuat Nikolai tersenyum. "Aku akan memanggil Jeni. Dia akan melayanimu."

Nikolai menuju meja di samping tempat tidur, memencet telepon yang ada di sana. Tak lama, suara Pram terdengar nyaring.

"Ya Tuan."

"Panggilkan Jeni. Bilang Nyonya ingin mandi."

Iris tidak dapat mengulum senyum, mendengar dirinya dipanggil Nyonya. Ia bangkit dari ranjang, ingin membuka resleting gaun tapi susah melakukannya.

"Sayang, bisakah kamu membantuku?"

Iris memungungi Nikolai dengan resleting yang sedikit terbuka. Nikolai berdehem, mengulurkan tangan dan menarik resleting turun. Seketika, punggung yang halus tertutup bra putih terpampang di depan matanya. Gaun melorot hingga ke pinggang. Gaun yang besar dan berat, sedikit menyulitkan Iris untuk melepasnya. Ia berusaha hingga lupa kalau hanya memakai bra, celana dalam, dan juga *garter belt* yang diikat hingga ke paha. Penampilannya yang provokatif membuat Nikolai menatap tak berkedip.

Iris membalikkan tubuh, tersenyum kecil pada suaminya. "Gaunnya berat. Sekarang tubuhku merasa enteng tanpa gaun."

Senyum menghilang dari bibir Iris saat menyadari arah tatapan Nikolai. Serta merta ia menutup dada dan paha. "Ups, maaf."

Nikolai berdehem, berusaha mengalihkan pandangan dari tubuh istrinya yang molek. Ia bergerak menuju lemari, membuka dan mengambil jubah putih lalu mengulurkan pada istrinya.

"Pakai ini, biar nggak dingin."

"Terima kasih, Sayang."

Iris baru selesai memakai jubah saat pintu diketuk. Nikolai menyuruh pelayan yang mengetuk untuk membuka

pintu. Seorang gadis seusia Iris dengan kulit kecoklatan karena paparan sinar matahari dan rambut ikal, menyapa gugup.

"Tu-tuan, saya datang untuk membantu Nyonya."

Nikolai menatap istrinya. "Jeni akan membantumu mandi. Aku ke ruang kerja sebentar."

Iris mengangguk. Setelah Nikolai menghilang di balik pintu, ia tersenyum pada Jeni. "Apakah kamu bisa menunjukkan bagaimana cara menggunakan kran air hangat?"

"Baik, Nyonya. Mari."

Awalnya Iris merasa malu kalau ada seseorang yang menunggunya saat mandi tapi Jeni bersikukuh untuk menggosok punggungnya. Iris menikmati pijatan lembut di pundak, dengan air hangat merendam tubuhnya. Aroma terapi menguapkan wangi lavender yang menggoda. Sekali lagi, Iris tergoda untuk terlelap. Selesai mandi, Jeni membantunya mengeringkan rambut setelah itu merapikan kamar, gaun kotor dan membersihkan kamar mandi.

Selesai membersihkan diri, Iris menatap bayangannya di cermin dalam balutan jubah. Ia menggigit bibir, menunggu suaminya datang. Malam ini adalah malam pertama mereka, Iris menunggu dengan berdebar-debar. Ia memang awam

dengan percintaan. Tidak pernah mempunyai kekasih apalagi dicium laki-laki. Tapi, ia tidak bodoh. Membaca banyak buku membuatnya tahu, apa yang harus dilakukan perempuan dan laki-laki yang baru menikah. Iris merentangkan lengan lalu terjatuh ke ranjang.

"Harusnya, suamiku sekarang datang dan kami akan berciuman."

Memikirkan ciuman membuat wajah Iris memanas. Ia menepuk kedua pipinya dengan malu.

"Setelah ciuman lalu bercumbu. Bagaimana rasanya bercumbu dengan Tuan Nikolai?"

Iris bergumam sendiri, membayangkan Nikolai yang akan mencium dan mencumbunya. Masalahnya, sang suami tidak kunjung datang bahkan setelah menunggu beberapa jam. Iris menguap beberapa kali, menahan kantuk. Sampai akhirnya kalah oleh rasa kantuk dan lelah. Memejam lalu kembali terlelap. Jatuh dalam mimpi panjang tentang bunga, makanan, dan pesta.

Di ruang tengah, sepasang mata menatap ke arah lorong yang menuju kamar Nikolai. Sosok itu bersandar pada dinding di tengah suasana remang-remang yang menyelimuti. Ia memegang gelas anggur dan meneguknya perlahan. Tanpa sadar bibirnya mengulum senyum.

Sepasang pengantin, harusnya melewati waktu malam bersama dengan penuh gairah. Tapi kenyataannya tidak begitu. Sang istri yang polos dan bodoh, berada di kamar. Sedangkan sang suami justru sibuk bekerja. Sudah hampir tiga jam tidak juga keluar. Ia yakin, Nikolai tertidur di ruang kerja.

“Pernikahan yang aneh,” gumamnya pada udara yang sepi. “Kita lihat, berapa lama bisa bertahan. Gadis itu, tidak akan bisa mengimbangi Nikolai yang keras kepala.”

Ia membalikkan tubuh, menuju teras belakang. Merasa cukup puas dengan apa yang dilihatnya malam ini. Sebuah pernikahan pura-pura, diyakininya tidak akan bertahan lama. Takdir Nikolai adalah sendiri untuk selamanya, tanpa gadis berambut merah yang menjengkelkan itu.



Bab 21

Suasana ruang makan sedikit aneh, tidak biasanya

semua orang datang untuk sarapan. Biasanya saat pagi yang muncul hanya para orang tua, sedangkan Anya dan Nayla, jarang sekali makan pagi dengan alasan diet atau juga belum bangun tidur. Pagi ini orang-orang makan dengan kepala sesekali menoleh ke arah kamar Nikolai. Tidak bisa dipungkiri, apa yang terjadi di dalam sana membuat semua orang bertanya-tanya. Mereka menunggu pasangan pengantin baru keluar dari kamar.

"Mereka tidak tidur bersama," gumam Popy. Mengiris wafelnya.

"Mungkin kelelahan," jawab Dickson.

Popy tertawa lirih. "Menurutmu begitu? Entah kenapa aku punya pemikiran lain?"



"Karena mereka tidak saling cinta, makanya Nikolai enggan meniduri istrinya?" tebak Anya antusias. Melirik ke arah lorong, takut kalau Nikolai mendadak muncul.

"Ssst, hati-hati dengan ucapanmu. Gawat kalau Nikolai mendengarnya." Popy menegur anaknya. Meski begitu matanya berkilat senang.

Ida hanya menggeleng, makan buah dalam diam. Ia kurang suka terlibat perbincangan yang pada akhirnya menyudutkan salah satu pihak.

Nayla berdehem, mengambil mentega untuk mengoles rotinya. "Bisa jadi, meskipun saling cinta tapi mereka akan selamanya tidur terpisah. Seandainya kalian tahu apa yang aku maksud."

Semua orang tahu tentu saja, hanya malas menanggapi karena tidak ingin terkena masalah. Cukup hanya mereka yang tahu, tanpa perlu mengungkapkan dengan jelas. Siapa yang tidak mengerti duduk permasalahan utama dari pernikahan Nikolai? Tentang ketidakmampuan si laki-laki untuk menafkahi. Bukan uang tapi hal lain. Nikolai masih muda dan tampan, tapi kondisi fisiknya tidak sebugar laki-laki biasa.

"Jangan sampai perkataanmu didengar para pelayan. Kamu tahu sendiri bagaimana mereka bisa saling bergunjing.

Para pelayan tidak ada yang bisa dipercaya.” Ida mengingatkan anaknya.

“Iya, Mama,” jawab Nayla sambil menggigit rotinya.

Mereka nyaris menghabiskan sarapan dan tidak beranjak sampai satu jam lamanya tapi tidak ada tanda-tanda kalau Nikolai akan muncul. Tidak mungkin lagi menunggu, Dickson memilih untuk pergi lebih dulu, disusul istrinya lalu Popy. Anya dan Nayla masih bertahan di meja makan. Keduanya minum kopi sambil memainkan ponsel. Tidak ada percakapan hingga terdengar sapaan lembut.

“Selamat pagi.”

Iris muncul, dalam balutan celana panjang dan kaos yang sudah pudar warnanya. Nayla tidak dapat menahan dengkusannya mengejek tapi cukup bijak untuk tidak mengungkapkan dengan jelas. Anya pun sama, mengamati Iris yang berdiri canggung di ujung meja dan sama sekali tidak ada niat membalas salam.

“Nyonya, mau sarapan di sini atau di kamar?” Jeni muncul membawa nampan.

Iris mengamati sarapan yang ada di meja, mengusap perutnya yang keroncongan. “Lebih baik aku makan di sini. Biar nggak repot.”

“Baiklah, mau minum sesuatu?”

Iris menimbang sesaat. "Teh saja."

Iris menarik kursi yang dulu pernah didudukinya. Tanpa bicara, mengambil roti gandum, puding, dan buah. Ia berencana untuk menghabiskan semua karena terlalu lapar. Saat bangun ia mendapati suaminya sudah tidak ada di kamar. Ia menduga Nikolai sudah pergi bekerja. Merasa kalau tinggal di rumah ini sudah semestinya mandiri, ia memberanikan diri ke ruang makan untuk sarapan. Menyiapkan mental barangkali akan bertemu banyak anggota keluarga yang lain, ternyata cukup melegakan hanya melihat Anya dan Nayla. Mereka saling pandang tanpa bicara dan Iris tidak berniat membuka percakapan.

Iris selesai mengoles mentega dan sedang menikmati gigitan pertama kala sindiran mulai terdengar.

"Aku punya banyak pakaian, menurutmu harus diapakan?" tanya Anya.

Nayla mengangkat bahu. "Dibuang atau donasikan pada orang miskin mungkin."

"Ide bagus. Menurutmu, di sini ada orang miskin yang butuh pakaian? Kalau ada, dengan senang hati aku akan memberikannya. Hitung-hitung membantu mengosongkan lemari, dan aku bisa membeli yang baru."

"Coba tanya pelayan, barangkali tahu. Aku juga sepertinya butuh pakaian baru."

Keduanya saling pandang lalu sama-sama melirik Iris. Memuaskan bisa menyindir Iris saat tanpa didampingi Nikolai. Tidak ada yang akan membela gadis itu, dan mereka bisa menghina sepuasnya. Mereka meneguk kopi perlahan, saling melempar senyum penuh arti.

Iris mengerti sindiran itu diberikan untuknya. Ia juga sadar diri dengan penampilannya yang memang jauh dari kata bagus, tapi setidaknya cukup rapi. Ia sedang lapar dan bertekad makan sampai kenyang. Urusan lain bisa menunggu.

"Sepertinya, kita bukan hanya donasi pakaian, tapi makanan juga." Nayla berkata sambil mengamati cara Iris makan yang lahap. "Orang-orang miskin terkadang lebih penting perut daripada pakaian."

Anya mengganggu. "Benar juga, nanti aku minta pelayan untuk siapkan. Apakah roti dan susu cukup?"

"Lebih dari cukup. Untuk mereka itu makanan enak, jangan lupa tambahkan ham. Siapa tahu mereka belum pernah makan daging."

Nayla dan Anya saling pandang dan kali ini terkikik bersamaan. Iris sudah menghabiskan setangkup roti gandum

dan minum segelas teh. Ia tidak bodoh, mengerti kalau sedang disindir. Tapi, ia memilih untuk tidak menanggapi. Mereka adalah sepupu Nikolai, yang berarti sepupunya juga. Untuk apa terlibat pertengkaran antar saudara? Saat masih di rumah, ia sudah lelah berdebat dengan Rose dan Camelia. Di rumah ini, tidak ingin mengulangi hal yang sama.

"Ah, kenyang." Iris bangkit, tersenyum manis pada Anya dan Nayla. "Terima kasih sarapannya."

Meninggalkan meja makan dengan kepala tegak, ia menolak untuk terpancing hinaan mereka. Ia sudah mengatakan pada suaminya, tidak takut tinggal di rumah ini, tidak peduli separah apa pun hinaan mereka. Selama masih bisa menahan, ia akan tetap diam. Baru satu langkah, suara Nayla menghentikannya.

"Hei, apa kamu tahu kenapa sepupu kami menikahimu?"

Iris menoleh, tersenyum kecil. "Karena cinta."

Nayla mendengkus. "Siapa yang ingin kamu bohongi? Mana ada cinta di antara kalian? Orang bodoh pun bisa melihatnya."

Iris berusaha untuk tetap tersenyum ramah. "Rumah tangga dan pernikahan, kami yang menjalani. Kenapa kalian ikut campur?"

Nayla memukul meja. "Kami nggak mau sepupu kami terjebak seumur hidup dengan perempuan macam kamu!"

"Macam aku? Seperti apa? Miskin? Aku tahu kalian menyindirku soal pakaian dan makanan. Nggak usah repot-repot, aku kalau ingin pakaian bagus bisa langsung membelinya."

"Pakai duit suamimu pastinya," tukas Anya.

Iris mengangguk tanpa ragu. "Bukannya itu gunanya punya suami?"

Anya bangkit dari kursi. Merasa sangat kesal sekarang. Iris yang pintar menjawab, membuat emosinya meluap-luap. Tadinya ia ingin menyindir soal perempuan miskin itu tapi malah dirinya yang merasa kalah dan emosi. Tidak bisa dibiarkan begini. Ia menghampiri Iris, menatap tajam dari atas ke bawah dengan menyunggingkan senyum penuh ejekan.

"Apa kamu tahu alasan sepupu kami menikahimu? Karena perkebunan."

Iris mendedip. "Apa?"

"Iya, perkebunan. Konon ada perempuan cantik anak petinggi balai kota yang meminta sepupu kami menikahinya. Tapi, Kak Nikolai tidak ingin terikat pernikahan dengan perempuan itu, makanya menikahimu demi kedok!"

Nayla bersedekap. "Kamu pikir hebat? Bisa menikahi laki-laki kaya? Kamu salah! Untuk kekayaan, perempuan bernama Maila itu punya segalanya. Sayangnya, sepupu kami tidak suka dipaksa."

"Pastinya akan hebat kalau Kak Nikolai menikahi Maila yang kaya raya daripada denganmu."

"Kasihan! Menikah hanya untuk formalitas."

"Nggak heran, suami istri tapi tidur terpisah!"

Tawa Nayla dan Anya mengiri langkah Iris kembali ke kamar. Ia terduduk di ujung ranjang dan merenung. Siapa itu Maila? Kenapa jadi ada nama perempuan itu tercetus di pagi pertamanya sebagai istri Nikolai? Meraih ponsel, Iris mengetik sesuatu di pencarian dan terbelalak.

"Hah, apa-apaan ini?"

Kebetulan Jeni baru saja mengetuk pintu, pelayan itu menanyakan soal barang-barang Iris. Meraih lengan gadis itu, Iris menunjukkan foto di layar ponsel.

"Menurutmu, perempuan ini bagaimana?"

Jeni mengamati tak berkedip. "Cantik."

"Memang, maksudku itu, dadanya. Asli nggak?"

Meskipun bingung, Jeni berusaha untuk mengamati. "Nyonya, memang ada dada palsu?"

"Ada tentu saja. Operasi, *implant*, biar besar."

"Eh, mungkin."

"Tapi, bisa jadi asli. Tubuhnya berisi soalnya."

Iris mengamati tubuhnya yang kurus dan dadanya yang tidak terlalu besar. Ukuran proporsional perempuan pada umumnya. Ia menghela napas panjang dan terduduk kembali di ranjang. Memikirkan tentang Maila, dada besar, dan juga dirinya yang merasa sangat biasa saja. Ia masih sibuk merenungi nasib saat Nikolai masuk. Terlalu berkonsentrasi memikirkan Maila membuatnya tidak menyadari kehadiran Nikolai.

"Iris, apa yang kamu pikirkan?"

"Dada!" jawabnya spontan.

Nikolai menaikkan sebelah alis. "Dada siapa?"

Iris menengadah dan tertawa lirih. "Maaf, aku sedang memikirkan sainganku."

"Sainganmu?"

Iris meraih tangan Nikolai dan memainkannya. "Sayang, aku baru tahu kalau ada perempuan lain yang ingin menikah denganmu."

Wajah Nikolai menjadi keruh seketika. "Siapa yang mengatakan hal seperti itu padamu?"

"Beberapa orang, dan membuatku berpikir keras."

"Beberapa orang? Siapa saja?"

Menyadari kalau perkataan yang diucapkan tidak selaras dengan suaminya, Iris tergelak. Sikapnya membuat Nikolai keheranan.

"Siapa yang bilang, itu nggak penting. Tapi, aku jadi memikirkan sesuatu."

Nikolai mengembuskan napas panjang. "Tentang apa?"

"Apa menurutmu, aku perlu operasi dada?"

Pertanyaan Iris sungguh di luar dugaan. Membuat Nikolai kehilangan kata-kata. Baru saja mereka bicara soal Maila, dan kini istrinya bicara soal dada. Ia mengarahkan pandangannya ke dada sang istri dan menggelengkan kepala. Menurutnya tidak ada yang aneh dengan dada Iris sampai harus dioperasi.

"Kenapa kamu harus operasi dada?" tanyaanya bingung.

Iris tersenyum malu. "Maila, berdada besar. Jadi aku pikir—"

Nikolai mengembuskan napas panjang. "Iris, tidak ada yang harus diubah dari dirimu. Kalau aku menginginkan perempuan berdada besar, aku akan menikahnya dan bukan kamu."

"Tapi, mereka bilang—"

Nikolai mengusap pipi lalu rambut istrinya yang bercahaya. "Bisakah kamu berjanji satu hal padaku?"

"Soal apa?"

"Apa pun yang mereka katakan, jangan langsung mempercayai. Ingat, apa pun itu, aku ingin kamu menanyakan semuanya padaku."

Iris tersenyum, mendekap tangan Nikolai di pipinya. "Iya, Sayang. Aku tidak akan mudah percaya perkataan mereka. Hanya saja, tadi merasa sedikit iri dengan Maila yang cantik."

"Kamu juga cantik, Iris."

"Terima kasih sudah memilikku."

Hati Nikolai diliputi kelegaan, istrinya jauh lebih pengertian dari yang dikiranya. Usia muda tidak menjadi alasan Iris untuk mudah marah dan menuduh. Lagi pula, yang ia katakan benar adanya. Ia lebih memilih Iris dibandingkan Maila. Tidak ada hubungannya dengan wajah dan kekayaan. Nikolai mengingatkan diri sendiri untuk menegur keluarganya. Memberi mereka peringatan untuk tidak bicara sembarangan di depan istrinya.

"Kamu mau jalan-jalan di sekitar rumah? Aku sedikit bosan."

Ajakan Nikolai diberi anggukan ceria oleh Iris. Dengan cekatan ia mengambil kursi roda suaminya dan mendorongnya ke arah pintu depan. Rumah sunyi, penghuni

lain tidak terlihat. Iris menduga mereka sudah kembali ke tempat masing-masing.

Iris mendorong perlahan kursi roda menyusuri jalanan kecil yang melingkari taman bunga. Jalanan khusus yang sepertinya memang dibuat untuk Nikolai. Udara pagi cukup sejuk, membuat Iris merasa sangat segar.

"Sayang, sepertinya kamu belum sarapan?" tanya Iris saat mereka memutari pohon maple dengan daunnya yang kemerahan.

"Memang belum, dari pagi aku sibuk bekerja. Kamu sudah kenyang bukan?"

"Sudah, aku makan banyak sekali. Mau aku ambilkan sarapan dan makan di sini?"

Nikolai memikirkan sejenak pertanyaan Iris. Makan di luar ruangan bukan ide buruk. Sayangnya, ia bukan tipe orang yang suka melakukan sesuatu di luar kebiasaan.

"Bagaimana kalau sarapan di teras belakang?"

"Ide bagus, kita ke sana selesai jalan-jalan."

Iris membawa Nikolai berkeliling taman. Sesekali mereka berhenti saat menemukan tanaman atau bunga yang unik. Iris yang sepertinya tahu banyak soal tanaman, menjelaskan apa yang diketahuinya pada Nikolai.

"Tanaman ini tumbuh di Asia, bisa digunakan untuk obat dan juga bumbu masakan. Aku heran kalian menanamnya di taman." Iris menunjuk tanaman dengan daun hijau panjang yang berada di dalam pot.

"Mungkin koki rumah yang menanamnya."

"Bisa jadi."

"Kamu banyak tahu tentang jenis tanaman."

Iris mengedipkan sebelah mata. "Cita-citaku ingin jadi petani, Tuan Nikolai."

"Benar juga."

Percakapan mereka terhenti saat Pram datang. Laki-laki itu mengangguk hormat. "Maaf mengganggu, Tuan. Tapi, ada sedikit masalah di kantor."

Nikolai menatap arloji di pergelangan tangan. "Bisa ditangani di rumah atau kita harus ke kantor?"

"Harus ke kantor, Tuan," jawab Pram tidak enak hati karena sudah mengganggu waktu bersantai sang tuan. Di hari libur dan mereka baru saja menikah, tapi pekerjaan penting menunggu.

"Tidak bisa besok?"

Pram menggeleng. "*Urgent.*"

Iris mengusap bahu suaminya. "Pergilah, aku menunggu di rumah."

Nikolai mengangguk, meminta Pram mengambil tas kerja. Ia mengulurkan kartu pada Iris. "Kalau kamu ingin belanja sesuatu, pakai kartu ini. Minta sopir dan Jeni menemanimu."

Iris tersenyum, menerima kartu sambil mengucapkan terima kasih. Ia menatap kepergian suaminya dengan kartu tergenggam di telapak tangan. Untuk saat ini, ia memilih untuk menyimpan kartu. Belum ada niat menggunakannya.

Di dalam kendaraan yang melaju kencang di jalan raya, Pram menjelaskan situasi genting di kantor. "Nona Maila mengamuk di kantor, memaksa untuk datang ke rumah tapi dihalangi oleh sekretaris yang sengaja datang untuk menenangkannya."

Nikolai mengernyit. "Apa yang diinginkannya?"

"Bicara dengan Tuan. Terpaksa saya mengajak Tuan ke kantor karena tidak ingin dia datang ke rumah dan bertemu Nyonya."

Nikolai mendesah, menyandarkan kepala pada kursi. Tidak habis pikir dengan sikap Maila yang sangat pemaksa. Rupanya, perempuan itu terbiasa mendapatkan semua yang diinginkan, sampai lupa kalau Nikolai tidak semudah itu dibuat tunduk.

"Keputusanmu sudah benar, Pram. Memang bagus untuk tidak mempertemukan istriku dan Maila."

Nikolai mendadak teringat tentang keinginan Iris untuk operasi dada dan tanpa sadar tersenyum.

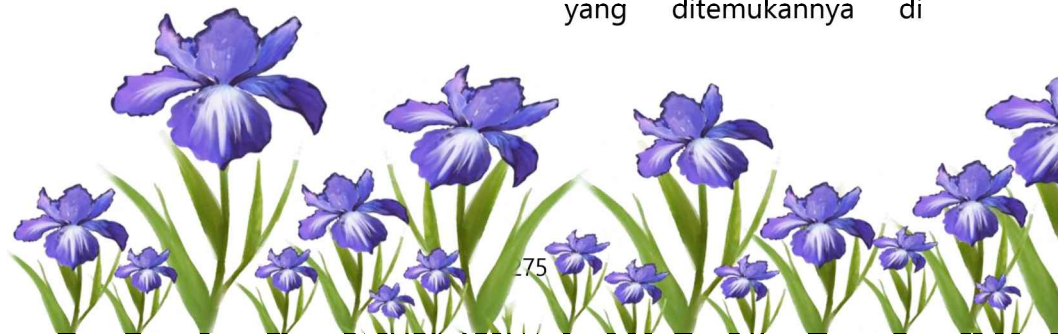


Bab 22

Hari libur, biasanya rumah ramai oleh celoteh Iris, dan

juga kokok ayam dari belakang rumah. Ditimpa musik yang disetel keras-keras oleh adik bungsunya yang sibuk membersihkan rumah atau memasak. Camelia atau Rose yang terbiasa tidur menjelang pagi saat libur dan bangun tengah hari, sering protes pada adik bungsunya yang sangat berisik. Iris hanya mendengarkan tanpa mematuhi. Tetap menyetel musik atau mengobrol dengan Eric di halaman belakang.

Hari ini libur, suasana rumah sangat tenang. Tadinya Camelia berpikir bisa tidur nyenyak sampai siang, tapi nyatanya salah. Ia terbangun saat matahari belum benar-benar terbit. Turun untuk mencari sarapan dan mendapati dapur kosong. Dengan terpaksa ia memakan sebutir apel yang ditemukannya di



dalam kulkas, karena enggan membuat sesuatu. Biasanya, ada Iris yang membantunya memasak sarapan hangat. Kenyataannya, itu hal yang tidak mungkin didapatkannya lagi. Mulai sekarang, ia dan penghuni rumah yang lain, diharuskan untuk melayani diri sendiri.

Camelia mendesah, menggigit apel hingga nyaris tandas. Ia sedang membuat teh saat ponselnya berbunyi. Mengernyit karena ada pemberitahuan dari grup kantor. Biasanya saat libur, grup pesan akan sepi tapi entah kenapa sepagi ini sudah sampai ramai. Ia membuka grup karena penasaran dan terbelalak. Semua orang sedang mengomentari foto yang diunggah Arlo di media sosial. Laki-laki memamerkan souvenir yang didapatkan dari Nikolai, berikut beberapa foto pernikahan. Padahal, ia jelas-jelas sudah memperingatkan kekasihnya untuk tidak sembarangan menebar foto. Nikolai pun sudah mengatakan hal yang sama, tapi rupanya Arlo tidak mendengarnya.

Dengan geram Camelia menelepon kekasihnya. Tidak peduli kalau masih pagi buta. Ia tidak dapat menunggu lebih lama untuk bicara dengan Arlo. Ponsel berdering lama sekali hingga akhirnya diangkat.

"Halo." Suara Arlo terdengar mengantuk.

"Hapus!" ucap Camelia tegas.

"Apa?"

"Aku bilang hapus postinganmu di media sosial tentang pernikahan adikku."

Hening sejenak, lalu terdengar dehem. "Sayang, itu hanya foto souvenir."

"Tidak, ada dua foto pernikahan. Bukankah kita sudah sepakat? Kamu bisa datang ke pesta dengan catatan tidak ada dokumentasi? Tuan Nikolai sendiri yang mengatakan itu. Kamu lupa?"

"Bukan, aku hanya—"

"Mencari popularitas?"

"Camelia, kamu bicara apa?"

"Dengar Arlo, aku minta kamu hapus postingan itu sekarang. Kalau kamu tidak mendengar perkataanku, jangan salahkan kalau Tuan Nikolai murka. Kamu tentunya tidak ingin berhadapan dengan mereka bukan?"

Terdengar dengkusan keras, dilanjutkan dengan Arlo yang berkata frustrasi. "Itu hanya foto. Demi Tuhaan, foto biasa!"

"Terserah! Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu."

Camelia mengakhiri panggilan dengan jengkel. Ia menunggu, apakah kekasihnya akan mendengarkan

peringatannya atau tidak. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Arlo dan Nikolai, ia memilih untuk tidak ikut campur.



Nikolai menatap perempuan yang hari ini memakai blus tanpa lengan warna putih dengan dua kancing bagian atas terbuka. Maila memang perempuan cantik dengan tubuh subur tapi *sexy*. Perempuan itu sadar dengan pesona yang dimilikinya dan benar-benar menggunakan itu.

"Wow, aku bisa membuat seorang Nikolai keluar di hari libur. Hebat bukan?"

Maila berdecak kagum, saat melihat Nikolai menyeberangi lobi dengan Pram mendorongnya.

"Kita bicara di ruang tamu. Mari!"

Nikolai menunjuk ruangan terpisah dengan dinding kaca di samping lift. Maila tersenyum. "Ayo! Tidak sabar ingin bicara dengan seorang pengantin baru."

Nikolai tidak mengatakan apa-apa, hingga masuk ke ruangan. Pram meninggalkan mereka berdua di dalam. Nikolai memutar kursi rodanya menghadap perempuan yang kini mengeluarkan rokok.

"Boleh aku merokok?"

Nikolai mengangguk. "Silakan."

Maila menyulut rokok dan mengisapnya, menatap Nikolai lekat-lekat. Nikolai duduk di kursi roda dengan kedua tangan berada di atas pangkuan. Duduk tenang seakan tidak terpengaruh oleh sikapnya. Padahal, ia datang karena merasa sangat marah dan direndahkan.

"Papaku mengatakan, sudah pernah melayangkan lamaran pernikahan padamu dan kamu menolaknya. Apa itu benar?"

Nikolai mengangkat sebelah alis, mendengar nada memerintah dari suara Maila. Ia menolak untuk menjawab dan hanya mengangkat bahu.

"Kenapa? Apa aku kurang cantik? Di kota ini banyak laki-laki yang ingin menikah denganku, dan aku memilihmu. Kenapa kamu malah menolak?"

Kata-kata tajam dari bibir Maila membuat Nikolai mengembuskan napas panjang. "Memangnya kita saling mengenal dengan akrab sampai harus menikah?"

Maila mengangguk. "Ya, kita saling kenal."

"Hanya saling kenal dan tidak benar-benar kenal. Kamu mengajakku menikah? Atas dasar apa? Pernikahan bisnis bukan? Papamu membutuhkan investor untuk pembukaan lahan perkebunan? *Sorry*, aku mampu membuka lahan

sendiri tanpa campur tangan papamu. Kenapa harus ada pernikahan?"

Wajah Maila memucat, mematikan rokok dan menuding Nikolai. "Aku menawarkan sesuatu yang baik dan menguntungkan untukmu. Tapi kamu malah menolakku? Hanya untuk menikah dengan gembel itu?!"

"Gembel siapa yang kamu maksud?"

Maila bangkit dari sofa. Mengamati lobi yang lengang. Ia mengembuskan napas panjang dan menyugar rambut dengan gemetar. Merasa marah sekaligus terhina oleh penolakan Nikolai.

"Aku mendengar rumor, tentang kamu yang datang ke pesta bersama gadis muda berambut merah. Apakah itu istrimu?"

Nikolai tidak menjawab. Merasa tidak punya kewajiban untuk menjelaskan pada Maila.

"Aku juga melihat foto-foto pernikahan kalian. Hah, tidak kusangka kalau seorang Nikolai akan menikahi gadis kampungan. Tidak peduli kalau gaun yang dipakai adalah rancangan Madam Ingrid, tetap saja terlihat kampungan!"

Nikolai terdiam, mendengar soal foto pernikahannya. Seingatnya, ia sudah meminta semua orang yang datang

untuk tidak mengambil foto. Dari mana Maila mendapatkannya?

"Foto pernikahanku? Dari mana kamu melihatnya?"

"Kamu merahasiakannya? Sayang sekali, foto itu beredar luas di media sosial. Semua orang sepakat, gadis itu tidak cocok denganmu. Kenapa menikahinya, Nikolai?"

Nikolai mencerna informasi yang baru didapatnya. Menatap Maila lekat-lekat, menimbang jawaban. "Sebenarnya, aku paling tidak suka mendiskusikan masalah pribadiku dengan orang lain. Tapi, agar kita tidak ada salah paham dan ini semoga menjadi pertemuan terakhir kita. Aku memang benar sudah menikah. Terlepas dari siapa istriku, sekali lagi aku tekankan jangan lagi datang kemari untuk menunjukkan kesombonganmu."

"Aku—"

"Papamu pejabat, bukan berarti aku tidak bisa melawannya. Dalam satu kali sentuh, aku bisa menguliti kesalahan dan dosanya, entah ada atau tidak dan membuatnya kehilangan jabatan!"

Maila ternganga. "Kamu mengancam kami?"

"Senang kamu tanggap. Katakan juga pada papamu, untuk berhenti bersikap arogan padaku. Tidak ada gunanya.

Pertemuan kita sudah selesai, silakan keluar!" Nikolai menunjuk pintu dengan sikap dingin dan tidak peduli.

Maila mengembuskan napas panjang, merasa terhina dengan kemarahan yang membara dalam dada. Ia menghela napas panjang, mengentakkan kaki ke lantai sebelum menuju pintu.

"Kamu akan menyesali ini, Nikolai!"

Nikolai tidak bereaksi, tetap duduk di tempatnya sampai perempuan itu pergi. Ia merasa kesal karena Maila mengganggu waktu libur yang seharusnya dihabiskan dengan Iris. Tadinya ia berencana mengajak Iris berbelanja. Menatap jam di pergelangan tangan, ia meraih ponsel dan melakukan panggilan cepat.

"Sayang"

"Apa kamu mau jalan-jalan?"

"Hah, kemana?"

"Entahlah. Mungkin makan siang di luar."

"Mauuu!" Suara Iris terdengar gembira, seperti anak kecil yang mendapat mainan.

"Kalau begitu, biar sopir mengantarmu. Alamat nanti aku berikan."

"Beri aku waktu dua jam untuk bersiap-siap. Aku sedang sibuk sekarang."

Nikolai mengangkat sebelah alis. "Kamu sibuk apa?"

"Oh, merapikan taman di samping kamar kita, Sayang. Biar makin indah. Aduh, bunganya patah. Daah, Sayang. Dua jam lagi, ya?"

Iris memutuskan sambungan, membuat Nikolai terheran-heran. Di hari pertama menjadi suami istri, yang dilakukan Iris adalah merapikan tanaman. Sungguh kegiatan yang sangat tidak terduga. Nikolai memanggil Pram.

"Coba cek di media sosial, apa benar foto-foto pernikahanku beredar?"

Pram melakukan apa yang diperintahkan Nikolai dan wajahnya muram seketika. "Diunggah oleh akun Arlo dari The Brothers and Partner Law Office."

"Pecundang itu, rupanya tidak mau mendengar ancamanku. Pram, kamu telepon pemiliknya dan katakan, aku ingin berkunjung ke kantornya sekarang juga. Kita masih punya waktu sebelum bertemu istriku."

"Baik, Tuan."

Empat puluh menit kemudian, Nikolai tiba di kantor hukum tempat Arlo bekerja. Semua pengacara yang bekerja di tempat itu ikut hadir, dilihat dari cara pakaian dan penampilan mereka, sepertinya semua orang terburu-buru datang. Nikolai memasuki kantor didorong oleh Pram.

Melewati Arlo yang berdiri berjejer bersama pengacara yang lain. Laki-laki itu tersenyum padanya dan Nikolai mengabaikannya. Tidak ada Camelia, entah kenapa gadis itu tidak dipanggil.

“Senang bertemu dengan Tuan Nikolai. Ini adalah kehormatan untuk kami.” Pimpinan kantor seorang laki-laki setengah baya dengan tubuh tegap. Di sampingnya ada laki-laki yang mirip wajahnya hanya saja lebih muda dengan tubuh kurus. “Nama saya Delamo, dan ini adik saya Defar.”

Nikolai mengangguk ke arah kakak beradik itu. “Setahuku, kantor ini baru beroperasi kurang dari sepuluh tahun. Benar bukan?”

“Benar, Tuan. Tapi, kami sudah banyak memiliki pengalaman dalam menangani masalah.”

“Apakah kalian bersedia memberiku nasehat hukum untuk kasus perkebunan?”

Delamo ternganga, tawaran dari Nikolai berarti proyek mahal dan tingkat tinggi. “Tentu saja, Tuan.”

Semua pengacara yang berjejer di ruangan, kini terlihat semringah dan bergairah. Menjadikan keluarga Denver sebagai klien mereka adalah impian besar. Nikolai menangkupkan kedua tangan di depan tubuh.

"Tidak masalah memberi kalian pekerjaan. Ada banyak hal untuk diurus. Sayangnya, aku tidak suka dengan cara kerja pengacara kalian yang menurutku, tidak kompeten dan ingkar janji!"

Delamo tereperangah lalu bertanya dengan gagap. "Siapa maksud, Tuan?"

"Biarkan orang itu sendiri yang bicara. Apa yang sudah dilakukannya dengan mengabaikan peringatanku," ucap Nikolai dingin.

Para pengacara itu saling pandang, dan Arlo dengan tubuh gemetar maju dua langkah. "Tuan Nikolai. Maafkan saya. Se-sekarang, postingan itu akan saya hapus." Arlo meraih ponsel dengan gemetar, menghapus postingan soal pernikahan Nikolai. "Su-sudah, Tuan."

Delamo mengepalkan tangan, maju beberapa langkah dan melayangkan pukulan pada Arlo. "Bangsat! Apa yang kamu lakukan, hah!"

Arlo terdorong ke belakang dengan wajah memar, menahan malu dan takut. Nikolai menatapnya sekilas, memberikan tanda pada Pram yang bergegas mendorongnya keluar.

"Kamu ingin mengurus masalah hukum di perusahaanku, Delamo? Bagaimana aku bisa percaya? Mengurus anak buah

saja kamu tidak becus. Jangan-jangan, kalian justru malah menyebarkan informasi pribadiku.”

Delamo menggeleng. “Tidaak, Tuan. Bukan begitu. Tolong dengarkan saya.”

Nikolai meninggalkan kantor, dengan Delamo membuntutinya. Ia masuk ke mobil dan menatap sekilas pada Delamo sebelum menutup pintu. Laki-laki itu harusnya tahu, mudah bagikan untuk membuat kantor itu tutup. Sayangnya, ia tidak akan mengotori tangannya untuk menakuti firma kecil. Ponselnya berdering, suara Iris memenuhi mobil.

“Cintaku, di mana kamu? Aku sudah siap meluncur.”

Nikolai nyaris tertawa saat melihat wajah Pram yang tercengang karena panggilan Iris padanya. Ia menjawab riang. “Alamatnya sudah aku kirim ke ponsel sopir. Aku menunggumu.”

“Siap, Cintaku. Muach!”

Panggilan terputus, suasana hening sesaat sebelum tawa Nikolai memenuhi kendaraan. Setelah bicara dengan dua orang yang menjengkelkan, bertemu istrinya adalah hal yang paling menyenangkan.

“Pram!”

“Iya, Tuan.”

"Ternyata punya istri bukan sesuatu yang buruk."

Pram mengangguk dari balik kemudi, merasa gembira melihat tuannya bahagia.



Bab 23

"Sayang, apa penampilanku membosankan?"

"Tidak, kamu baik-baik saja."

"Apa aku kurang cantik?"

"Kamu sangat cantik, Iris."

"Kalau begitu, kenapa membeli barang sebanyak ini?"

Iris menunjuk tumpukan kotak dan tas berisi barang-barang belanjanya. Ia bukannya tidak pernah ke mall, beberapa kali datang ke tempat ini bersama Eric dan biasanya hanya makan atau menonton film. Tidak pernah terpikirkan akan belanja di tokonya karena harga yang sangat fantastis. Tapi, Nikolai berbeda. Memborong dua toko pakaian, satu toko sepatu, dan juga tas. Belum lagi barang-barang lain seperti handuk, sabun, lotion, dan semua



kebutuhan Iris sehari-hari. Nikolai membelikan semua kebutuhan dari ujung kaki sampai kepala.

Sekarang, semua barang-barang itu berjejer rapi di dalam toko pakaian tempat mereka singgah terakhir kali. Pram sedang menghubungi seseorang untuk membawa barang-barang itu pulang, dengan Iris tidak berhenti tercengang. Bagaimana tidak, seumur hidupnya baru kali ini mempunyai barang begitu banyak. Tidak peduli kalau suaminya kaya raya, menurutnya semua yang dibeli terlalu berlebihan.

Para manajer toko membungkuk rendah pada mereka, mengucapkan terima kasih bertubi-tubi. Pramuniaga toko baik laki-laki maupun perempuan berterima kasih karena tips dari Nikolai. Orang-orang yang melewati lorong memandang mereka dengan ingin tahu dan saat melihat Nikolai di atas kursi roda, wajah mereka menyiratkan pemahaman. Siapa yang tidak mengenal Nikolai Denver?

Nikolai tersenyum, mengerti dengan kebingungan istrinya. Ia menunjuk semua barang yang sudah dibelinya. "Iris, bukankah kamu mengatakan kalau Maila itu cantik dan kamu terkesan?"

Iris menelengkan kepala. "Aku hanya melihat foto tapi memang dia cantik."

"Maila cantik karena didukung dengan pakaian yang bagus. Aku tidak ingin menjadikanmu seperti dia, tapi kalau kamu ingin seperti dia maka—"

"Aku harus berpakaian yang bagus."

"Benar! Bukan berarti kamu harus menirunya."

Iris mengangguk. "Masuk akal, Tuan. Paling tidak, aku jadi lebih percaya diri kalau berpenampilan yang baik."

"Maksudku itu."

"Orang-orang juga akan percaya kalau kita sepasang suami istri dan bukan pelayan dan majikan."

Perkataan Iris membuat Nikolai terkejut. "Dari mana kamu mendengar omongan macam itu?"

Iris mengangkat bahu. "Dari orang-orang, saat kita melewati mereka. Tapi, sekarang aku akan buktikan kalau aku adalah seorang nyonya yang cantik!"

Nikolai bertepuk tangan lalu mengacungkan dua jempol pada istrinya. Ia sangat menyukai sifat Iris yang ceria, tidak mudah marah karena perkataan orang lain yang dianggap merendahkan. Iris yang memandang segala sesuatunya dengan sederhana, membedakan antara hitam dan putih dengan jelas, membuat Nikolai menyadari kalau hidupnya selama ini sangat monoton. Bersama Iris, ia selalu menemukan hal baru untuk dipelajari. Termasuk sekarang,

saat sebuah belanja menjadi kegiatan menarik untuk dilakukan.

"Kamu cantik, Iris. Kamu harus mengingat itu! Pakaian-pakaian ini akan menunjang kecantikanmu agar lebih bersinar."

Iris berseri-seri mendengar pujian suaminya. Ia mendorong Nikolai keluar dari toko, sementara empat pramuniaga membantu mereka mengangkat barang ke mobil. Karena dua mobil tidak cukup, Pram mendatangkan satu mobil lagi untuk membawa pulang barang-barang yang sudah dibeli.

"Kamu nggak keberatan kalau kita makan malam di sini?" tanya Nikolai saat mereka melewati restoran yang menyajikan masakan khas Italia.

Iris mengganggu cepat, mendorong kursi roda masuk. Pram tidak ikut, memilih untuk merokok di luar. Hanya berdua, mereka duduk di sudut dekat kaca. Konsep restoran semi *outdoor* menawarkan suasana yang nyaman dan rindang dengan banyak tanaman. Seorang pelayan perempuan berpakaian seragam putih kuning datang menyapa dengan buku menu. Nikolai memesan ravioli dan *beef steak*. Iris memilih *steak salmon* dan *summer salad*.

Menunggu pesanan mereka dibuat, Nikolai meminta ijin untuk menelepon.

Iris terdiam, memainkan ponsel di tangan. Membaca berbagai pesan yang dikirim orang-orang untuknya. Rose yang bertanya apakah dirinya sudah mendapatkan mobil dari Nikolai? Ia menjawab singkat kalau tidak bisa menyetir. Eric yang ingin berkunjung dan sarapan dengannya. Iris menjanjikan saat hari libur dan suaminya mengijinkan. Selain itu ada banyak pesan dari orang-orang tidak dikenal serta teman-teman lama, yang mendadak muncul untuk menyapa. Iris mengernyit, membaca pesan-pesan itu dan merasa tidak ada kepentingan untuk membalas. Orang-orang aneh bermunculan dan sok akrab dengannya semenjak ia menikah.

Ia menghela napas panjang lalu memejam, mendengarkan suara Nikolai yang dalam dan tegas. Suaminya itu bicara tentang bisnis. Banyak yang tidak dimengertinya tapi ia menyukai intonasi Nikolai saat bicara. Jelas, tegas, tajam, dan penuh wibawa. Ia meraba dadanya yang berdebar, merasakan cinta berputar di udara, masuk ke telinga dan merambat ke seluruh nadinya. Iris benar-benar mabuk kepayang pada suaminya.

"Iris? Kamu tidur?"

Iris membuka mata dan mengedip jenaka. "Nggak, aku sedang merenung."

"Soal apa?"

"Soal kita dan cinta." Tanpa malu-malu Iris meraih jemari Nikolai dan mengecup punggungnya. Tindakannya membuat Nikolai tertegun. "Sudah bertahun-tahun berlalu dari pertama kali aku melihatmu. Tapi, seolah baru kemarin kita bertemu."

Nikolai meremas jemari istrinya. "Kamu manis sekali."

"Aduh!"

"Kenapa?"

"Jantungku berhenti berdetak karena cinta."

Nikolai mendesah. "Iris, aku akan membunuh siapa pun bahkan rasa cinta keparat itu kalau itu menyakitimu, terlebih membunuhmu."

Iris memandang suaminya lekat-lekat, menelaah kata-kata yang baru saja didengarnya. "Menarik. Tuan Nikolai rela membunuh cinta kalau menyakitiku. Masalahnya, aku bertahun-tahun menunggu untuk bisa bersamamu. Sakit karena cinta bukan apa-apa, dibandingkan penantian tanpa batas. Apakah kamu mengerti, Tuan?"

Tentu saja Nikolai mengerti. Seberapa besar perasaan Iris padanya, ia pun bisa merasakan. Hanya laki-laki bodoh yang

menyia-nyiakan cinta yang begitu besar dari seorang perempuan. Pandangan orang lain mungkin berbeda dengannya. Seorang gadis muda seperti Iris pasti hanya dianggap pengejar harta. Ia tidak peduli, selama Iris setia maka seluruh hidupnya akan dihabiskan bersama istrinya.



Rose menatap sang kakak yang duduk murung di ruang makan. Pasta yang baru saja dimasak, tidak tersentuh. Camelia seakan tidak melihat ada makanan di depannya. Pandangan menerawang dengan kedua tangan menyangga kepala. Entah apa yang dipikirkannya, Rose menduga ada hubungannya dengan Arlo. Ia mengambil sepotong roti bawang yang masih hangat, mencelupkan ke dalam krim saus dan memakannya.

"Ada masalah apa?" Rose tidak tahan untuk tidak bertanya. "Kamu kelihatan murung? Bertengkar dengan Arlo?"

Camelia menghela napas panjang, menegakkan kepala dan meraih garpu. Memutar serta mengaduk pasta di atas piring tanpa berniat memakannya.

"Arlo terlibat masalah."

"Oh, dengan siapa?"

"Pimpinan di kantornya."

"Masalah besar?"

Camelia mengangguk. "Sangat. Dia sampai mendapatkan SP satu karena itu. Padahal selama ini pekerjaannya terhitung sangat baik dibandingkan teman seangkatannya."

Rose menatap kakaknya lekat-lekat. "Sebesar itukah? Sampai mendapat SP satu?"

Dengan muram Camelia mulai bercerita, menyingkirkan piring pasta dari depannya. "Arlo mengunggah foto pernikahan Iris dan Tuan Nikolai. Padahal jelas-jelas itu sebuah larangan dari mereka."

"Ya Tuhan!"

"Tuan Nikolai datang langsung ke kantor untuk menegur. Menyatakan dengan jelas pada Delamo, kalau dia akan memberikan pekerjaan pada kantor kami dengan catatan, Arlo harus bertanggung jawab atas perbuatannya."

"Untung nggak dipecat."

"Niat awalnya seperti itu. tapi menimbang Arlo adalah pengacara andalan mereka, makanya hanya diberi teguran dan SP satu. Arlo mengomeliku karena tidak memperingatkannya dengan lebih keras. Padahal, saat melihat foto itu di media sosialnya aku sudah melarangnya. Demi atensi dari banyak orang, dia mengabaikanku dan kini marah. Hebat bukan?"

Camelia mendesah dramatis, menyesali kemalangannya dalam percintaan. Ia berusaha setengah mati untuk membuat Arlo mencintainya tapi seiring berjalannya waktu, laki-laki itu malah makin sering mengabaikannya dan cenderung tidak memikirkannya saat akan bertindak. Seolah dirinya hanya seorang perempuan biasa bukan kekasih yang harusnya disayangi dan didengar pendapatnya.

“Entah apa yang salah dengan diriku, jatuh cinta dengan laki-laki macam Arlo.”

Rose mendesah, menyandarkan kepala pada punggung kursi. “Tidak ada yang salah denganmu. Orang-orang itu sengaja menentang Tuan Nikolai. Sudah jelas itu tidak diperbolehkan. Kita semua tahu bagaimana suami adik kita bisa bertindak sangat kejam kalau sedang marah. Arlo sedang menimpakan masalah padamu karena kamu hanya menerima tanpa kata.”

Camelia menyadari perkataan adiknya. Ia memang sangat lemah pada Arlo. Laki-laki itu tahu kalau dirinya jatuh cinta setengah mati dan nyaris tolol. Memanfaatkan semua perasaannya untuk kepentingan sendiri. Camelia mengetahui semua itu, tapi anehnya tidak bisa menolak.

Camelia menatap jendela yang terbuka, menampilkan pemandangan bunga-bunga dalam pot. Tanaman itu dulu

Iris yang merawatnya dan sekarang berganti sang papa. Ia dan Rose sama sekali tidak ada minat untuk menyentuh bunga-bunga itu. Padahal, kalau diperhatikan lebih seksama, bunga-bunga itu mekar dengan begitu indah. Aromanya terkadang masuk ke ruangan terbawa oleh udara. Mendesah, ia memikirkan Iris yang sosoknya menghilang dari rumah. Tidak ada lagi suara lantang, tawa ceria dan lagu-lagu yang diputar Iris dengan keras. Rumah ini mendadak menjadi sunyi.

"Menurutmu, apakah Iris diperlakukan mereka dengan baik?"

Pertanyaan Camelia dijawab dengan gelengan kepala oleh Rose. "Aku nggak tahu. Tapi, semoga baik-baik saja. Mengingat, betapa angkuh dan sombongnya mereka."

"Semoga Iris kuat berada di rumah itu."

"Aku pun menginginkan hal yang sama. Jujur saja, aku nggak lagi merasa iri dengan pernikahan Iris, setelah melihat banyak hal yang terjadi. Tuan Nikolai yang terlalu berpengaruh, dengan keluarganya yang sangat mengintimidasi. Menikah dengan miliarder bukan lagi impian. Aku lebih suka menikah dengan orang biasa tapi punya kebebasan."

Camelia mengganggu muram, sepakat dengan perkataan Rose. Untuk kali ini ia benar-benar berharap Iris baik-baik saja berada di lingkungan yang tidak ramah.



Popy terperangah, menatap banyaknya barang yang dibawa masuk oleh pelayan. Semua barang-barang itu dibawa ke kamar Nikolai. Baru menikah dan Nikolai sudah membelikan banyak barang untuk Iris. Ia berdecak, tersenyum kecil pada pelayan yang keluar masuk.

"Di mana Tuan Nikolai?" tanyanya pada sopir.

"Masih di mall."

"Sendirian?"

"Tidak, bersama Nyonya. Katanya mau makan malam di sana."

Popy memejam lalu berkacak pinggang. Para pelayan sudah menyiapkan hidangan, karena tidak tahu kalau Nikolai akan makan di luar. Ternyata yang ditunggu tidak datang.

"Barang-barang siapa, Ma?" Anya muncul, menahan heran. "Banyak sekali."

"Siapa lagi di rumah ini yang baru saja mendapatkan durian runtuh?"

Anya mengernyit. "Nggak ada yang menanam durian di rumah ini."

Popy menatap kesal pada anaknya. "Itu hanya kiasan. Seseorang yang mendapatkan rejeki teramat besar."

Mulut Anya membentuk huruf o sambil mengangguk. "Ah, Iris maksudnya. Tentu saja sepupu membelikan banyak barang untuknya. Sudah kuduga kalau gadis itu, eh, salah, perempuan itu hanya menginginkan harta benda kita saja. Mana mungkin orang miskin sepertinya bisa membeli banyak barang!"

"Aku juga mendengar kabar angin, Nikolai akan membelikannya mobil baru."

"Semoga hanya kabar angin. Kita nggak tahu apa yang akan terjadi kalau Iris diberi kemewahan yang berlebihan, bisa-bisa makin kurang ajar sikapnya."

Popy terdiam, mengamati pelayan yang hilir mudik di depannya. Memikirkan tentang Nikolai, Iris dan status pernikahan mereka. Ia yakin, di balik pernikahan yang gemerlap, tersimpan rahasia besar dan ia akan mencari tahu nanti.

Ia mengenal Nikolai dari kecil, bisa dikatakan ikut mengasuh. Anak laki-laki tampan dan sehat yang akhirnya berubah menjadi pemurung dan pemarah setelah cacat. Dengan sikap Nikolai yang angkuh seperti itu, ia tidak menyangka kalau keponakannya akan menikah. Ternyata

dugaannya salah. Setelah menolak lamaran banyak orang, Nikolai memutuskan untuk menikah dengan Iris. Semua perkiraan dan juga rencana-rencana menyangkut rumah ini hancur.

"Anya, sepertinya aku menemukan cara untuk mengusir gadis miskin itu dari rumah ini," bisiknya.

Anya menatap sang mama dengan bola mata berkilat. "Apa, Ma?"

"Kamu tahu bukan kalau pernikahan mereka aneh. Yang kita lakukan hanya membuat gadis miskin itu makin tertekan dengan pernikahan mereka."

"Maa, bisa nggak bicara secara langsung. Bagaimana caranya mengusir Iris?"

Popy tidak sempat menjawab karena kendaraan Nikolai meluncur masuk. Terdengar suara percakapan lirih, dan Iris muncul dengan Nikolai. Keduanya menatap Popy dan Anya dengan heran, terutama Iris.

"Apakah di rumah ini setiap kali baru pulang kita selalu disambut, Sayang?"

Nikolai tersenyum. "Tentu tidak. Ini pengecualian." Ia menatap Popy dan Anya yang mematung dengan heran. "Kalian menunggu kami?"

Popy mengangguk sementara Anya menggeleng.

"Kami ingin mengajak makan malam," ucap Popy.

"Kami nggak sengaja berdiri di sini!" Anya menyahut ketus.

Ibu dan anak itu saling pandang, dan Iris menghela napas panjang. "Kita masuk kamar dulu, Sayang. Sepertinya mereka butuh waktu berpikir."

Nikolai mengangguk dan Iris mendorong suaminya sambil berceloteh, meninggalkan Popy dan Anya yang saling pandang kebingungan.

"Apa kamu mendengarnya?" tanya Popy pelan. "Gadis itu memanggil Nikolai dengan sebutan, sayang?"

Anya mendengkus. "Mama nggak salah dengar, Iris memanggil sayang pada sepupu."

Tidak ada yang bisa menebak, hal-hal yang akan terjadi semenjak Iris tinggal di rumah ini. Mereka seolah dipaksa untuk selalu bersikap waspada karena Iris tidak pernah bersikap biasa saja.



Bab 24

Iris dibantu beberapa pelayan termasuk Jeni untuk merapikan barang-barang yang baru dibeli. Nikolai sudah menyiapkan dua lemari khusus untuknya. Jeni mengatakan akan mencuci dan menyetrika semua pakaian sebelum meletakkannya ke dalam lemari. Untuk sementara Iris memakai beberapa blus dan *minidress* yang sudah disiapkan untuk dipakai.

"Saya rasa, Nyonya akan membutuhkan ini."

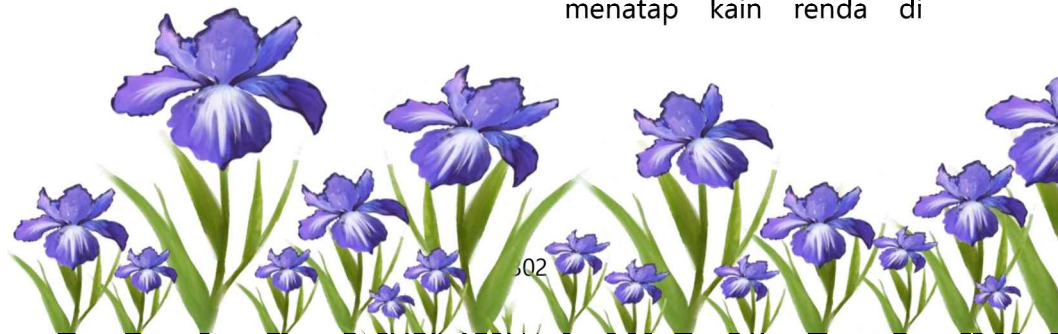
Jeni mengeluarkan kain hitam dari dalam kotak dan menyerahkannya pada Iris yang menerima dengan bingung.

"Apa ini?"

"Coba dibuka."

Mengikuti perkataan sang pelayan, Iris membukanya dan tercengang saat celana dalam super mini terjatuh di lantai. Ia

menatap kain renda di



tanggannya dengan bingung. "Ini pakaian apa, Jeni?"

Jeni terkikik, wajahnya bersemu. Melirik pada pelayan lain yang sedang sibuk lalu berdehem. "Nyonya, itu pakaian tidur."

"Hah, bukannya ini terlalu tipis?"

"Memang, pakaian tidur untuk pengantin baru. Semua memakai itu untuk para suami agar, itu, anu, ah, harusnya Nyonya paham."

Setelah melihat bentuknya yang berenda dengan kain halus menerawang, Iris akhirnya mengerti tentang kegunaan pakaian dalam mini itu, termasuk celana dalamnya yang super kecil. Mengusap permukaan kain dan mengulum senyum, membayangkan reaksi suaminya saat melihat dirinya berpakaian minim. Malam ini, ia berencana memakainya dan menggoda Nikolai.

"Nyonya, mau pakai malam ini?" Jeni seolah bisa menebak pikirannya, membuat Iris sekali lagi tercengang.

"Hebaat, kamu bisa menebak pikiranku."

Jeni terkikik. "Terlihat dari wajah Nyonya. Begini, saya punya ide dan ini sepertinya akan menjadi saran yang baik."

"Ide untuk apa?"

“Cara menggoda suami tentu saja. Memangnya Nyonya hanya memakai pakaian itu saja sudah cukup? Tentu saja tidak. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan.”

Sementara para pelayan lain sibuk merapikan barang-barang, Jeni bertukar kata dengan Iris di kamar mandi. Gadis pelayan itu memberikan semua saran dan pengetahuan yang dimilikinya, termasuk bagaimana cara Iris merawat tubuh.

“Setelah selesai semua pekerjaan, saya akan kemari untuk membantu Nyonya.”

Iris menyambut tawaran Jeni dengan suka cita. Setelah mendengar saran dari pelayannya itu, ia mengakui memang membutuhkan banyak persiapan sebelum merayu suaminya. Ia tetap berada di kamar, mengawasi para pelayan menata barang sedangkan suaminya berada di ruang tengah. Norris datang dan mereka bicara berdua di sana. Meskipun Iris tidak yakin kalau hanya berdua, karena anggota keluarga yang lain pasti tidak mau ketinggalan berita terbaru. Iris tidak peduli dengan mereka, yang terpenting sekarang adalah bagaimana caranya membawa suaminya ke atas ranjang. Tugas dan misi penting yang tidak boleh gagal.

Di ruang tengah, Nikolai mendengarkan dengan seksama penuturan sang kakak tentang proyek perkebunan. Norris

dengan tegas mengatakan kalau pihak keluarga Maila tidak terima dengan berita pernikahan Nikolai.

"Haris mengamuk di telepon, mengatakan dengan tegas akan menindak kita." Norris mengusap telinganya. "Rasanya masih sama sampai sekarang, telingaku jadi mati rasa karena suara orang tua itu."

"Dia tidak ada hak untuk marah," gerutu Nikolai, mengisap cerutunya.

"Memang! Laki-laki tua tidak tahu diri. Hanya karena berstatus sebagai dewan kota, membuatnya berhak untuk bersikap semena-mena. Dia juga membawa-bawa nama istrimu."

"Iris? Kenapa?"

"Mengatakan sesuatu tentang gadis miskin dibandingkan anaknya yang seperti berlian."

Nikolai menahan makian di ujung lidah. Maila sudah pasti mengadu pada sang papa tentang pernikahannya. Ia tidak peduli dengan mereka tapi berharap Iris tidak mendengar soal ini.

"Haris itu, sudah tua tapi tidak tahu diri," dengkus Nikolai.

Norris mengganggu. "Aku mendengar kamu bertemu Maila di kantor? Apakah perempuan itu menganggumu."

"Bisa dibilang begitu dan cukup mengesalkan."

"Apa yang akan kamu lakukan nanti? Untuk mengatasi masalah ini?"

Nikolai menggeleng. "Belum tahu, aku akan memberitahumu nanti kalau sudah menemukan caranya."

"Jangan lama-lama."

"Tidak akan."

Anggota keluarga yang lain, mendengarkan dalam diam percakapan kakak beradik itu. Tidak ada yang berani menyela saat mereka sedang bicara hal penting, terutama soal bisnis. Dickson yang merupakan seorang direktur di salah satu anak perusahaan milik keluarga Denver pun, tidak menyela saat Norris sedang bicara dengan Nikolai tentang bisnis. Ia tahu kapasitasnya, untuk tidak mengganggu mereka. Perusahaan yang ditanganinya hanya satu, itu pun tidak besar. Berbeda dengan Norris yang merupakan pemegang dua perusahaan. Tidak bisa dibandingkan lagi dengan Nikolai yang merupakan puncak pimpinan. Tidak salah kalau keponakannya termuda itu menjadi pimpinan, Dickson mengakui cara kerjanya memang sangat baik.

Dibandingkan sang kakak, Nikolai paling paham cara menangani perusahaan. Mengambil keputusan dengan cepat dan jarang sekali menyalahkan waktu. Hari-hari

dilalui dengan bekerja dan mengembangkan jaringan. Saat adiknya meninggal dan Nikolai tergeletak di atas ranjang, ia mencoba memimpin perusahaan tapi gagal. Ia tidak cukup mampu untuk menangani begitu banyak masalah. Dua tahun kemudian digantikan Norris dan hasilnya tidak jauh beda. Sampai akhirnya, Nikolai yang sudah sembuh mulai menunjukkan kemampuannya. Dalam waktu singkat, perusahaan berjalan seperti sebelum kecelakaan dan kini bahkan berkembang makin pesat.

"Kenapa duduk di sini, Pa?" Ida menghampiri suaminya.
"Harusnya bersama mereka."

Dickson menggeleng. "Tidak, bukan ranahku untuk bicara masalah itu."

"Mereka membahas proyek perkebunan, bagaimana mungkin kamu bilang bukan ranah? Sama-sama anak perusahaan keluarga Denver."

"Sudahlah, Ma. Kamu nggak lihat aku lagi makan?"

Ida menatap suaminya dengan kesal. Dickson dengan perut buncitnya, lebih suka makan daripada mengobrol bisnis dengan dua keponakannya. Padahal, mereka sama-sama anggota keluarga Denver tapi suaminya bersikap seakan menjadi orang lain. Ia selalu mendorong suaminya agar lebih aktif, lebih banyak inisiatif, dan lebih giat lagi

dalam bekerja. Tapi, Dickson selalu bersikap semaunya. Asalkan pekerjaan selesai, tidak peduli hal lain. Sikap pasif sang suami sering membuat Ida geram tapi tidak tahu lagi bagaimana mendorong Dickson agar lebih proaktif.

“Kalau anak kita laki-laki, aku yakin akan mewarisi karakter bisnis keluarga Denver. Sayangnya, anak kita perempuan.”

Dickson menggeleng. “Jangan begitu, Ma. Kalau sampai Nayla mendengarnya, dia akan sedih. Mamanya mengharap anak laki-laki dibandingkan dirinya. Lagipula, apa salahnya punya anak perempuan? Nayla cantik, banyak punya teman dan bertalenta. Bukankah dia sedang kuliah di bidang bisnis?”

Ida tidak menjawab, hanya terdiam sambil menatap bagian belakang tubuh Nikolai. Memikirkan tentang anak perempuannya yang lebih suka bersenang-senang daripada berbisnis. Harusnya, di umur Nayla yang sekarang, sudah mulai ke kantor. Belajar bekerja dan adaptasi dengan dunia bisnis. Sayangnya, anaknya lebih banyak menggunakan waktunya untuk bepergian tak menentu. Sekarang nyaris pukul sembilan malam dan tidak ada yang tahu kemana Nayla pergi.

Dari ujung matanya, Ida melihat Popy. Sama seperti suaminya, Popy juga enggan mendekat ke arah ruang tengah. Perempuan itu duduk di teras samping bersama anak perempuannya. Secara tidak langsung, keadaan ini menegaskan siapa yang paling berkuasa di rumah ini. Terkadang Ida heran, semua orang takut dengan Nikolai, bahkan dirinya pun sama. Padahal, yang mereka takuti adalah satu orang cacat. Sungguh keadaan yang penuh ironi.

Ida bergegas bangkit dari kursi saat Norris berpamitan pulang. Ia menghampiri Nikolai dan tersenyum. "Apa kamu mau makan cemilan? Biar aku siapkan."

Nikolai menatap Ida sekilas dan menggeleng. "Tidak."

"Minum kopi?"

"Tidak."

Ida tidak lagi bertanya saat Nikolai berlalu tanpa kata. Ia menghela napas panjang, merasa setidaknya sudah berusaha ramah. Nikolai tidak menerima tawarannya, itu adalah masalahnya sendiri. Ia melirik ke arah suaminya yang masih asyik makan. Dari sepiring roti berisi krim keju, kini beralih ke piring lain berupa lumpia udang. Ida hanya berdecak tak berdaya.

Dari dalam kamar mandi terdengar senandung merdu. Iris berbaring di dalam bathtub berisi air hangat, sabun susu,

dan minyak aroma terapi. Rambut merahnya basah tertutup handuk kecil. Setelah berendam hampir tiga puluh menit, ia bangkit dan membilas tubuh. Setelah mengeringkan dengan handuk besar, mengoles lotion di kulitnya. Ia mengendus aroma lotion yang wangi. Tidak heran kalau barang itu begitu mahal, ternyata memang enak saat digunakan.

Ia mengeringkan rambut sambil bersiul. Merasa gembira setelah tubuh dan rambutnya bersih serta wangi. Jeni mengajarnya tahap-tahap berendam dan membuat tubuh jadi bugar. Ia menerapkan semua saran Jeni dan tidak lupa, menonton video semi porno yang juga direkomendasikan sang pelayan.

"Kenapa saya merekomendasikan semua pada Nyonya? Karena saya tahu Nyonya masih muda. Belum berpengalaman soal *sex*. Dari menonton film, setidaknya tahu sedikit banyak tentang cara-cara merayu, berciuman dan juga menggoda laki-laki."

Saat melihat tubuh telanjang laki-laki dalam video, Iris merasa wajahnya memanas. Ia membayangkan Nikolai dalam posisi yang sama. Tentu saja ia ingin melayani suaminya seperti istri pada umumnya. Berpelukan, berciuman dan bermesraan. Bukan sekedar mengobrol.

Berdiri di depan kaca dengan jemari mengusap bibir, Iris membayangkan ciuman dengan Nikolai. Ia tidak tahu bagaimana rasanya berciuman, karena tidak pernah melakukannya. Tapi, ia bertaruh akan sangat menggairahkan.

Sedikit gemetar, ia memakai gaun tidur tembus pandang dengan celana dalam mini. Menatap malu bayangannya di cermin. Gaun hitam itu membuat kulitnya yang putih makin terlihat bersinar, selaras dengan rambutnya yang merah.

"Okee, sexy sudah. Wangi juga sudah." Ia menepuk-nepuk pipi dengan krim, lalu membubuhkan bedak dan mengoles pemerah pipi. Selesai semua, Iris menatap bayangannya di cermin dan hampir tidak mengenali dirinya sendiri. Di cermin bukan sosok gadis muda, melainkan perempuan dewasa yang cantik dan *sexy*. Setidaknya itu yang terlihat di matanya. "Semoga semua berjalan lancar. Suamiku harusnya tergoda dan malam ini kami bisa bermesraan."

Terakhir, Iris memakai sepatu hak tinggi warna merah. Ia tidak tahu kenapa di dalam kamar harus memakai sepatu tapi sekali lagi Jeni menyarankan seperti itu. Katanya, untuk menunjukkan kakinya yang jenjang. Iris merasa apa yang

dikatakan Jeni benar saat melihat kakinya dalam balutan sepatu merah.

Iris berjengit saat mendengar panggilan dari luar. Nikolai sudah datang. Ia meraba dada sebelum menyahut panggilan suaminya.

"Iya, Sayang. Sebentar lagi aku keluar!"

Iris menutupi dadanya yang membulat dengan puting menegang karena dingin dan juga sentuhan kain. Menyingkirkan rasa malu dan gugup sebelum membuka pintu. Ia melongok dari dalam, untuk memastikan suaminya sendiri.

"Apa kamu sendirian?"

Nikolai mengangguk. "Iya, kenapa?"

"Nggak apa-apa, takutnya ada Pak Pram. Apakah pintunya sudah dikunci?"

Nikolai mengernyit. "Sudah tertutup tapi nggak terkunci. Tidak akan ada yang berani masuk kamar ini tanpa ijin."

Iris menggigit bibir. "Anu, tolong kunci pintunya."

"Kenapa?"

"*Please*, aku ingin pintu terkunci."

Tanpa kata Nikolai memutar kursi roda dan mengunci pintu. Selesai semua, ia berniat kembali ke tempat semula dan tertegun. Di tengah kamar, Iris berdiri malu-malu dalam

balutan gaun malam *sexy* yang menunjukkan seluruh tubuhnya. Nikolai meneguk ludah, menatap dada Iris yang menyembul, paha yang tidak tertutup, dan sepatu merah. Wajah gadis itu pun tertutup bedak dan pemerah bibir yang cukup tebal.

"Iris, apa yang sedang kamu lakukan?"



Bab 25

Iris mendekati Nikolai dengan gugup. Telapak tangan

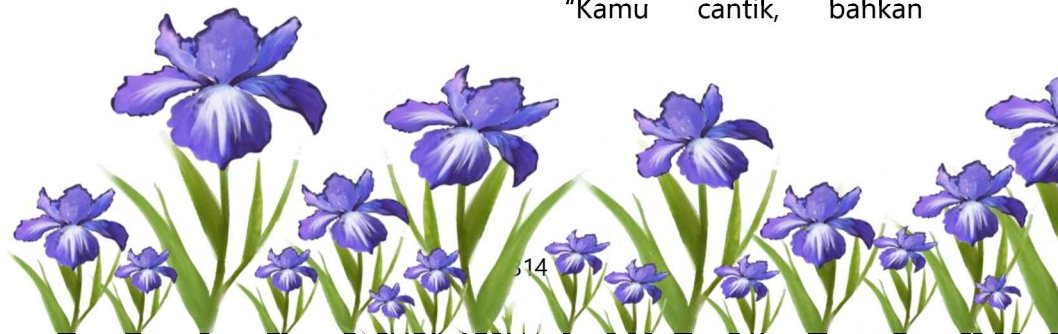
berkeringat padahal ruangan berpendingin udara. Menatap Nikolai yang mematung di atas kursi roda, kepercayaan diri yang sudah dibangunnya runtuh seketika. Tadinya ia membayangkan reaksi suaminya akan terperangah, kagum, dan tersenyum. Ternyata yang terjadi di luar dugaan. Nikolai memang kaget, tapi kerutan di dahi laki-laki itu menggambarkan keheranan. Iris malu setengah mati karena itu. Ia menunduk, menatap lantai dan seolah ingin masuk serta menghilang ke dalam bumi.

"Iris, kenapa diam?"

Iris menunduk dan menggeleng pelan. "Apa aku jelek?"

Nada suaranya yang sedih membuat Nikolai menghela napas panjang. Ia mendekat, dengan perasaan bersalah.

"Kamu cantik, bahkan



tanpa *make-up* di wajah. Tapi, pakaianmu”

Iri menunduk makin dalam, tidak menyangka kalau semua yang direncanakan akan berakhir memalukan seperti ini. Tidak ada pujian, tidak ada decak kekaguman, wajah suaminya justru menyiratkan keheranan dan rasa jijik. Ia menyilangkan dada dan membalikkan tubuh.

“Aku tahu, pakaianku jelek’kan? Tidak cocok aku pakai. Aku pikir, tadinya, kamu akan suka. Ternyata, aku salah.”

“Iris, bukan begitu.”

“Maaf.”

“Kenapa meminta maaf?”

“Karena sudah begini. Aku—”

Iris tidak melanjutkan kata-katanya, berlari ke kamar mandi dan menutupnya. Tidak peduli dengan Nikolai yang berusaha mengejarnya. Ia tertegun menatap cermin, mengambil tisu dan berusaha menghapus riasan di wajah serta bibirnya. Terdengar ketukan di pintu dan ia mengabaikanya.

“Iris, apa kamu baik-baik saja? Keluarlah! Aku minta maaf kalau sudah membuatmu marah.”

Iris mencuci muka, kembali mengeringkan dengan tisu sampai tidak ada lagi sisa bedak.

“Iris, aku minta maaf. Ayo, keluarlah!”

Iris tidak menjawab panggilan Nikolai. Karena sama seperti dirinya, laki-laki itu pasti juga tidak tahu tentang kesalahannya. Nikolai tidak bersalah, tidak seharusnya minta maaf. Dirinya yang terlalu vulgar, kurang ajar, dan penuh percaya diri. Mengira kalau Nikolai bisa menerima dirinya setelah mereka menikah. Padahal, umur pernikahan baru beberapa hari. Harusnya mereka saling mengenal lebih dulu, saling mempelajari pribadi masing-masing. Iris merasa, seharusnya bertanya pada Nikolai tentang apa yang disukai dan tidak oleh suaminya. Bukan malah menyerang membabi buta dan membuat suaminya ketakutan sekaligus jijik.

"Iris, kalau kamu tidak mau keluar. Aku akan membuka paksa pintu ini!"

Ancaman dari Nikolai membuat Iris tersentak. Ia berdehem untuk menghilangkan gugup. "Sebentar. Lima menit!"

Ia bergegas ke lemari, mengambil gaun rumahan miliknya. Membuka gaun tidur dan celana dalam, meletakkannya kembali ke laci. Tanpa sepatu, tanpa *make-up*, ia menguncir rambut dan berdiri di depan pintu. Memejam beberapa saat sebelum jemarinya menyentup knop dan membukanya.

Nikolai duduk dengan mimik khawatir, bernapas lega saat melihat istrinya keluar. "Iris, apa aku menyakitimu?" tanya perlahan.

Iris menggeleng. "Nggak, Tuan."

"Kalau begitu, kenapa kamu masuk?" Nikolai menatap pakaian Iris yang kini berganti gaun rumah yang lusuh dengan warna yang memudar. Ia menyesali diri, karena bereaksi berlebihan dan membuat istrinya terluka. Iris yang muda dan lugu, pasti *shock* sekarang. "Bisa kita bicara?"

Iris mengangguk, duduk di tepi ranjang dan menatap kakinya yang tanpa alas. Nikolai mengikutinya, duduk tepat di hadapannya. Ia menggigit bibir, sangat takut kalau Nikolai akan marah.

"Kamu pasti mengira aku tidak menyukai penampilanmu. Kamu salah Iris, kamu cantik sekali dengan gaun itu. Hanya saja—"

Iris mengangkat wajah, menatap suaminya dengan sendu. "Hanya kenapa?"

Nikolai menghela napas panjang. "Aku tidak ingin kamu kecewa." Ia menepuk kakinya dengan lembut dan tersenyum muram. "Apakah kamu pernah mempertimbangkan sebelumnya akan menikahi laki-laki cacat? Aku bahkan tidak tahu, apakah mampu melayanimu sebagai suami atau tidak."

Perkataan Nikolai membuat Iris tersentak. "Kenapa bicara begitu?"

"Karena memang kenyataannya begitu, Iris. Aku tidak ingin memberimu janji kosong, mengatakan hal-hal manis yang pada akhirnya membuat kita berdua terluka. Terutama kamu dan kebaikan hatimu. Iris, bisakah aku meminta waktu?"

"Waktu untuk apa?"

"Untuk menyesuaikan diri, untuk mempersiapkan semuanya. Kelak, saat kita harus bercinta, aku ingin melakukannya dengan benar. Bukan seperti sekarang, terlalu terburu-buru. Lagipula, kita masih asing satu sama lain. Kenapa tidak kita gunakan waktu ini untuk saling mencari tahu dan saling mengenal lebih dalam?"

Iris tidak bodoh, mengerti benar dengan permintaan suaminya. Menyingkirkan rasa malu, ia meraih jemari Nikolai dan menggenggamnya. Jemari itu hangat, bersentuhan dengan telapaknya yang dingin, terasa menyenangkan. Iris tersenyum kecil.

"Aku merasa malu, karena sudah membuatmu kaget."

"Tidak perlu malu, yang kamu lakukan hal wajar. Memang seperti itu seorang istri bersikap pada suaminya. Aku saja yang bereaksi berlebihan."

“Aku pikir, tidak cukup cantik.”

“Tidaak, bagiku kamu sangat cantik dan memang seperti itu kenyataannya.” Nikolai mengangkat dagu istrinya, mengusap bibir Iris perlahan. Ia mendekatkan diri dan mengecup bibir lembut itu. “Aku tidak peduli bagaimana penampilanmu. Di mataku, kamu sangat cantik. Seandainya keadaanmu tidak seperti ini, aku pasti sangat bahagia bisa bersamamu, Iris. Maksudku, menjadi suami istri yang sesungguhnya dengan melakukan hubungan *sex*.”

Penuturan suaminya menyentuh hati Iris. Ia tidak lagi merasa malu, tapi kini justru iba. Nikolai yang tampan, kaya, dan berkuasa, terdengar begitu rapuh dan tidak percaya diri kala bicara soal *sex*. Ia menyesali diri karena tidak mencari tahu lebih dulu sebelum bertindak. Awalnya berpikir kalau merayu suaminya bukan hanya tindakan nekat tapi juga keren. Sekarang, ia sama sekali tidak merasa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang keren. Terlebih karena sudah membuat Nikolai bersedih.

“Maafkan aku. Kamu benar, Sayang. Harusnya kita saling mengenal lebih dulu. Aku pikir, seorang istri sudah selayaknya melayani dan menyenangkan suaminya. Ternyata aku salah.”

Nikolai kembali mengecup bibir Iris. Kali ini dengan penuh kelembutan. Ia ingin istrinya mengerti curahan hatinya dengan sentuhan. Percakapan di antara mereka terdengar begitu menyedihkan. Ia tidak ingin membuat istrinya merasa sedih apalagi terhina.

"Yang kamu lakukan tadi sudah benar. Gaun hitam dan sepatu merah, terlihat sangat sexy. Aku menyukainya, Iris."

Iris terperangah dengan bola mata membulat. "Benarkah?"

Nikolai mengangguk. "Benar, aku merasa beruntung mempunyai istri secantik kamu. Bukan hanya cantik, tapi juga muda, *sexy*, dan baik hati. Sayangnya, keadaanku tidak memungkinkan sekarang untuk menjadi suami seutuhnya."

Iris mengusap pipi Nikolai dan membelai dengan lembut. "Kamu tetap sempurna di mataku. Masih sama seperti laki-laki yang aku lihat bertahun-tahun lalu. Tidak peduli bagaimana keadaanmu sekarang, bagiku kamu istimewa."

Nikolai tertawa lirih. "Rayuanmu maut, istriku. Aku tersanjung mendengarnya."

Iris terbelalak. "Apa kamu bilang?"

"Rayuanmu maut?"

"Bukan itu, tapi panggilan untukku?"

Nikolai menatap istrinya lekat-lekat. "Istriku. Kamu suka panggilan itu?"

Iris mengangguk cepat. "Tentu saja, aku menyukainya. Aku memanggilmu, sayang, cinta, dan kamu memanggilkmu, istri. Ah, senangnyaa!"

Melihat Iris kembali ceria, hati Nikolai diliputi kelegaan. Ia tidak akan berhenti menyalahkan diri kalau sampai istrinya bersedih. Iris datang kemari sebagai pasangannya, dan memang sudah tugasnya untuk membuatnya bahagia.

"Iris, kamu nggak apa-apa tidur sendiri? Belakangan ada banyak pekerjaan yang menuntut konsentrasi. Aku akan bekerja dan tidur di ruang kerja."

Iris menggeleng. "Tidak masalah. Aku tidak mau mengganggu pekerjaanmu juga. Lagi pula, aku juga senang karena kamar seluas ini dengan isinya, menjadi milikku seutuhnya."

Nikolai mengacungkan dua jempol. "Kamu hebat. Asal kamu tahu, bukan hanya isi dalam kamar ini tapi seisi rumah bisa menjadi milikmu kalau memang kamu menginginkannya."

Sayangnya, yang diinginkan Iris bukan isi kamar atau isi rumah melainkan suaminya. Meskipun bibirnya tersenyum, tak urung hatinya meratap sedih saat melihat suaminya

keluar dan meninggalkannya sendiri. Ia membaringkan tubuh di atas ranjang, menatap langit-langit kamar dengan nanar. Di antara semua hal yang tidak menyenangkan selama tinggal di sini adalah kesendirian.

Iris meraba tempat di sampingnya, berusaha menahan tangis. Ia adalah istri dari Nikolai. Sudah seharusnya seorang istri mengerti kondisi suaminya. Saat ini, ia dituntut untuk paham dan bukan menjadi manja. Sebelum memejamkan mata, Iris berdoa semoga kelak keadaan suaminya membaik dan mereka bisa menjadi suami istri yang sesungguhnya. Kalau pun ternyata tidak bisa, Iris akan tetap berpegang pada janjinya.

"Mencintaimu sampai napas berhenti berembus," bisik Iris lirih.

Pram terkejut saat mendapati Nikolai di ruang kerja. Ia ingin bertanya tapi menahan diri untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang memang bukan ranahnya diucapkan.

"Tuan, ingin kopi?"

Nikolai mengangguk. "Iya, sekalian tolong setelan tidurku. Aku lupa ganti baju tadi."

"Baik, Tuan."

Pram masuk ke ruang pribadi yang terhubung dari ruang kerja. Mengambil pakaian tidur Nikolai. Ia menyeduh kopi

dan membawanya ke meja. Nikolai menatap layar komputernya yang menyala, matanya menerawang. Aroma kopi menusuk hidung dan membuatnya tersadar.

"Pram, aku merasa seperti bajingan!"

"Tuan"

"Istriku, menderita karenaku. Iris mengorbankan banyak hal untuk bisa bersamaku dan aku hanya memberikan penderitaan padanya."

"Tuan, bukan seperti itu. Mungkin waktunya belum tepat."

"Memang, tetap saja aku merasa bersalah. Seandainya Iris tahu kebenarannya, apakah dia masih tetap mencintaiku? Seandainya dia tahu kalau laki-laki yang dicintainya menyimpan rahasia, apakah dia masih tetap memujaku?"

Pram tidak menjawab, tidak berani menyatakan pikirannya karena memang tidak mengerti. "Tuan, saya yakin kalau Nyonya benar-benar tulus. Cintanya, perhatiannya, dan juga hatinya adalah milik Tuan sepenuhnya. Yang diperlukan kalian adalah waktu untuk saling mengenal dan percaya."

Nikolai mendesah, menyadari kebenaran dari kata-kata Pram. Ia sendiri sudah mengucapkan kata-kata yang sama pada Iris saat di kamar. Tetap saja merasa khawatir kalau istrinya akan salah paham. Meraih cangkir kopi, ia menyesap

perlahan. Berharap rasa kopi yang pahit bisa menyingkirkan kegundahannya. Ia ingin sekali menyelesaikan pekerjaan yang menumpuk, tapi masalahnya adalah pikirannya justru tertuju pada Iris. Ia takut sekali, Iris sedang menangis sekarang dan dirinya terlalu pengecut untuk datang ke kamar dan menghibur istrinya. Pertama kalinya dalam hidup, Nikolai merasa dirinya seperti pecundang.

Kabar tentang pengantin baru yang tidak tidur sekamar, merebak di dalam rumah besar itu. Semua orang menggunjingkannya. Dari mulai para pelayan sampai anggota keluarga. Gunjingan itu bertahan hingga sehari-hari dan mereka semua seolah dengan sengaja menunjukkan pada Iris, kalau semua orang mengerti apa duduk perkaranya. Anggota keluarga tidak segan-segan tertawa di depan Iris, terutama saat tidak ada Nikolai dan itu sering terjadi kala sedang sarapan.

"Aku tidak suka menonton film Cinderella." Anya berucap suatu pagi, dengan mulut penuh makanan. Matanya berkilat ke arah Iris yang duduk di seberangnya.

"Kenapa? Bukannya itu film romantis?" Nayla menanggapi.

Anya menggeleng. "Romantis bagi para perempuan bodoh dengan mimpi mereka yang absurd. Jaman sekarang,

mana ada laki-laki kaya raya yang ingin menikah dengan gadis miskin? Terlebih seorang pangeran. Bukankah itu sangat tidak realistis?"

"Bukankah ada buktinya?" Nayla mengerling ke arah Iris.

Semua pandangan kini tertuju pada Iris. Pagi ini Nikolai berpamitan ke kantor lebih pagi. Anya mendengarkan. "Memang ada beberapa kejadian seperti itu di dunia, tapi, yah, nggak banyak dan biasanya berakhir tragis. Tahu'kan maksudku?"

"Dari Cinderella menjadi Puteri Tidur?"

"Lebih tepatnya, Puteri tidur sendirian. Lebih bagus kalau judul film, Istri yang tidak diinginkan."

Tawa Nayla dan Anya terdengar menggelegar, Iris berusaha mengabaikan mereka. Tetap makan meskipun tenggorokannya terasa sakit. Wafel yang seharusnya lembut, terasa keras di mulutnya. Ia tidak menyalahkan mereka karena sudah menyindirnya, karena kenyataannya memang seperti itu. Setiap malam, ia dan suaminya tidur terpisah. Dirinya berada di kamar, dan Nikolai di ruang kerja. Tidak ada kemesraan layaknya pengantin baru. Hal itu bukan rahasia di rumah ini karena semua orang melihatnya.

Iris hanya bisa menahan malu, saat para pelayan mencuri-curi pandang setiap kali ada di dekatnya. Ia ingin

melarikan diri dari ruang makan, dan sarapan di kamar karena sindiran tajam para anggota keluarga yang khusus ditujukan padanya. Setiap hari berlalu bagai dalam neraka dan Iris sama sekali tidak ingin mengeluh pada suaminya. Ia justru takut kalau Nikolai mengetahui perbuatan orang-orang di rumah ini, maka kemarahan yang besar akan terjadi. Lebih baik ia diam, dan menelan sendiri rasa pahit menjadi istri miskin. Ia terbiasa diperlakukan berbeda dan dipandang sebelah mata. Bedanya adalah, ini rumah suaminya dan itu yang membuatnya bertahan.

"Iris, makan yang banyak."

Suara Ida membuat Iris mendongak. Ia tersenyum pada perempuan itu. Berterima kasih atas tegur sapanya. Di rumah ini, hanya Ida yang sedikit lebih ramah padanya, meskipun anak perempuannya itu sangat menjengkelkan. Ia menahan diri untuk tidak memukul Nayla karena melihat keramahan Ida.

"Aku sudah kenyang." Iris bangkit, mengganggu kecil pada Ida sebelum meninggalkan ruang makan dengan kepala tegak. Terdengar ledakan tawa di belakangnya. Iris masuk ke kamar, menguncinya dan ambruk ke ranjang. Menutup mulut lalu menangis. Ia menahan suara tangisan agar tidak ada yang mendengar. Tidak ingin orang-orang itu

tahu dirinya sedang bersedih dan kata-kata mereka melukainya.



Bab 26

Nikolai sibuk seharian hingga nyaris melupakan jam

makan. Beruntung ia sekarang mempunyai istri yang selalu mengingatkannya untuk makan. Iris mengiriminya pesan nyaris setiap dua jam sekali. Bertanya tentang waktu istirahat, jam makan, dan hal-hal kecil lain tapi membuatnya senang. Iris tidak peduli meskipun Nikolai sering telat membalas pesan, akan terus bertanya di jam yang sama.

“Apakah kamu sudah makan siang? Makan apa hari ini? Jangan lupa foto.”

Pesan itu dikirim tepat pukul 12 siang dan Nikolai sedang sibuk menelepon hingga pukul 14 baru bisa membacanya. Satu pesan lain datang, kali ini berupa foto.



"Aku sudah bilang sama kamu kalau ingin punya kesibukan. Lihat, aku dan Jeni membuat kandang ayam di halaman samping. Taraaa, ini ayam-ayamku."

Nikolai tertawa saat melihat foto Iris dengan lima ayam di belakangnya. Ada beberapa helai bulu di rambut dan gaun istrinya. Iris memang pernah bertanya apakah boleh memelihara ayam? Semua anggota keluarganya memprotes ide Iris tapi Nikolai menyetujui tanpa banyak kata. Apa pun yang membuat istrinya bahagia, ia pasti mengiyakan. Tidak peduli kalau keluarganya protes.

"Rumah bisa kotor!"

"Demi Tuhan, aku tidak tahan dengan kokok ayam."

Nikolai hanya mengangkat bahu mendengar semua protes itu. "Kalian bisa tinggal di apartemen kalau memang terganggu. Bukankah kalian semua punya apartemen pribadi?"

Tentu saja, tidak ada yang berani menyangkal perkataan Nikolai apalagi membantahnya. Mereka memang mempunyai apartemen atau rumah pribadi, tapi beda rasanya kalau tinggal bersama Nikolai. Mereka tidak perlu mengeluarkan biaya pribadi untuk hidup, semua ditanggung Nikolai. Bahkan soal kendaraan pun mereka bebas menggunakannya. Kesenangan dan kenyamanan itu tidak

akan mereka dapatkan kalau tinggal terpisah, karena harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk biaya sehari-hari. Terutama bagi Popy, yang berstatus janda dengan penghasilan dari bisnis retail yang tidak seberapa. Tentu saja, Popy menolak meninggalkan rumah ini, tidak peduli meskipun ada kokok ayam yang mengganggu.

"Apakah ayam-ayam itu sudah mandi?" Nikolai bertanya iseng.

Jawaban istrinya muncul secepat kilat. "Sudah, aku dan Jeni yang memandikannya. Ngomong-ngomong, Sayang. Ada undangan untukmu. Tadi Anya memberikannya padaku. Katanya dari Maila."

Nikolai mengernyit, membuka ponsel dan melakukan panggilan cepat. Terdengar riuh ayam berkokok saat Iris menjawab teleponnya.

"Undangan dari Maila? Kamu yakin?"

Iris menjawab keras, menyaingi suara ayam. "Tentu saja, Sayang. Diantar oleh kurir khusus. Katanya, ulang tahun Pak Haris. Tapi, yang mengundang kita adalah Maila."

"Haris itu papanya Maila."

"Oh, pantas. Sepertinya aku akan memakai gaun dari Madam Ingrid. Kamu ingat nggak? Gaun sutra putih elektrik. Sepertinya itu cocok untukku," ucap Iris antusias.

"Kamu ingin ke pesta itu?" tanya Nikolai.

"Tentu saja, siapa yang nggak suka ke pesta? Tapi, aku tidak akan pergi kalau kamu nggak pergi, Sayang."

Nikolai terdiam sesaat. "Baiklah, aku akan pikirkan dulu."

Mengakhiri panggilan, Nikolai terdiam dan merenung. Memikirkan tentang undangan pesta dari Maila. Ia yakin, ada maksud terselubung dari undangan itu. Setelah penolakan lamaran, mereka tidak pernah bertemu. Kabar burung mengatakan, Maila pergi ke luar negeri. Rupanya, perempuan itu sudah kembali. Nikolai memutar kursi roda, mengambil remote kontrol untuk membuka gorden. Ruangnya terang benderang seketika. Ia menatap pemandangan kota dari tempat duduknya. Kepadatan lalu lintas, gedung pencakar langit, dan pohon yang berjuang di tengah gempuran aspal.

Haris dan anak perempuannya itu, tidak pernah berhenti untuk mendapatkan perhatiannya. Mereka adalah tipikal orang kaya dan berkuasa, merasa kalau seluruh dunia berada di telapak kaki. Tidak menerima penolakan dan selalu menginginkan semua yang terlihat hebat serta berkuasa. Nikolai terlepas dari lamunan saat satu pesan masuk. Ia tersenyum, membayangkan itu pesan lucu dari istrinya.

Rupanya ia salah. Pesan dari nomor tidak dikenal yang membuatnya menghela napas panjang.

“Kamu sudah menikah? Apakah kamu bahagia? Nikmati saja bulan madumu, karena saat aku kembali, semua tidak akan pernah sama lagi, Nik.”

Nikolai tidak membalas pesan itu. Ia mengenal orang yang mengirimnya dengan cukup baik. Tanggapan yang paling baik adalah dengan tidak membalasnya. Tidak perlu bermain-main dengan orang dari masa lalu. Di hidupnya sekarang ada Iris, dan bagaimana membuat istrinya bahagia adalah prioritas.



Jeremy tertawa terbahak-bahak saat melihat kandang ayam di samping rumah. Seumur hidup, baru kali ini melihat benda seaneh itu. Tidak kalah menggelikan adalah ayam yang terus menerus ribut. Ia menerima banyak sekali keluhan saat masuk ke rumah. Hanya berselang kurang lebih satu bulan dari terakhir kali datang kemari, sudah banyak hal yang berubah. Ada mobil baru terparkir di halaman, Anya mengatakan itu adalah kendaraan pribadi untuk digunakan Iris. Sengaja dibeli khusus oleh Nikolai. Tidak hanya itu, keadaan taman pun berubah. Lebih banyak tanaman dan terakhir adalah kandang ayam.

"Gadis gembel itu ingin membuat rumah kita menjadi kumuh. Heran, Nikolai membiarkannya!" Nayla tidak berhenti bersungut-sungut, padahal letak kandang ayam sangat jauh dari rumah dan sama sekali tidak mengganggu.

"Belum lagi dengan bulu ayam di semua tempat. Apa kamu tahu, tadi pagi Iris sarapan setelah dari kandang ayam? Bisa bayangkan bau tubuhnya?" Kali ini Anya yang berucap dan Jeremy tahu kalau cerita itu sengaja dibuat berlebihan.

Sekarang ia di sini, bersama Iris yang secara harfiah berubah banyak dari terakhir melihatnya. Rambutnya masih sama merah meskipun agak lebih panjang. *Minidress* yang dipakainya masih baru dan keluaran *designer* terkenal. Aroma tubuhnya wangi, dan terutama terlihat lebih cantik. Sama sekali berbeda dari yang dikatakan Anya serta Nayla.

"Aku heran pamanku mengijinkanmu membuat kandang ayam?"

Iris menatap Jeremy yang berdiri di dekat kandang dan mengedipkan sebelah mata. "Pamanmu mencintaiku, Jeremy. Ini adalah buktinya."

Jeremy memutar bola mata. "Ya, ya, aku percaya. Lagipula, mana ada suami yang tidak cinta sama istrinya?"

"Nah, itu benar."

"Biarpun tidak tidur bersama?"

Iris hampir menjatuhkan ayam yang dipegangnya. Berusaha untuk tetap tenang dan menganggap ucapan Jeremy hanya angin lalu. Jadi, berita tentang dirinya yang tidak tidur bersama Nikolai sudah tersebar kemana-mana. Buktinya, Jeremy yang tidak tinggal bersama mereka pun tahu. Bukankah itu berarti Norris dan istrinya juga tahu? Rupanya, kekeluargaan di sini sangat akrab, bahkan untuk menyebarkan kabar.

"Kenapa kamu diam? Apakah yang mereka katakan itu benar? Setiap malam kalian tidur terpisah?"

Iris mengangkat wajah, bangkit dari tanah dengan ayam dalam pelukan. Ayam jantan yang terlihat garang dengan pelatuk panjang. Ia mendekati Jeremy. Mengayunkan ayam di depan pemuda itu.

"Sudah pernah dipatuk ayam?"

Jeremy mundur dengan wajah bergidik. "Apaa?"

"Kamuu yang aku tanya, mau tahu bagaimana rasanya dipatuk ayam?"

Iris terus mengayunkan ayam, membuat Jeremy mundur hingga membentur dinding. "Jauhkan ayam sialan itu dariku!"

Teriakan Jeremy terdengar keras, Iris tertawa lirih. "Saranku padamu, keponakanku yang tampan. Kalau masih

takut ayam, jangan coba-coba ikut campur masalah rumah tangga orang lain. Aku dan pamanmu, punya cara sendiri untuk menyelesaikan masalah kami. Sebaiknya kalian tutup mulut, kalau tidak ingin bibir kalian dipatuk ayam jantanku!”

Ancaman Iris membuat Jeremy terbirit-birit menjauh. Iris menghela napas lega, bisa menyingkirkan satu pengganggu. Ia sudah cukup pusing menghadapi keluarga yang lainnya, tanpa perlu ditambah Jeremy. Saat memasukkan ayam ke kandang, Iris teringat akan rumahnya. Perasaan rindu mendadak mencengkeramnya. Dari semenjak menikah, ia belum pernah pulang. Ia ingin bertemu dua saudaranya dan juga sang papa. Ia berencana meminta ijin berkunjung saat suaminya pulang.

Nikolai pulang membawa kabar kalau akan mengajak Iris ke pesta. Semua yang mendengar terperangah. Tidak ada yang setuju kalau Iris bertemu Maila. Mereka takut kalau istri Nikolai itu akan merasa tidak nyaman, mengingat bagaimana sikap Maila. Sekilas, keberatan mereka terdengar sebagai saran yang tulus. Pada kenyataannya, mereka berharap bisa menggantikan tempat Iris untuk ke pesta bersama Nikolai. Sayangnya, keputusan yang sudah dibuat tidak dapat diganggu gugat.

Sekali lagi, Jeni membantu Iris untuk mempersiapkan diri datang pesta yang akan diadakan di akhir Minggu. Gadis itu banyak menyarankan tentang gaun dan juga gaya rambut yang sesuai untuk Iris. Dari mulai disanggul, diikat melingkar, sampai memakai mahkota bunga. Iris terselamatkan dari ide Jeni yang luar biasa, saat Nikolai mengatakan sudah menyewa seorang tata rias dan tata rambut untuknya.

“Yang perlu kamu lakukan hanya satu, duduk diam dan biarkan mereka mengurusmu.”

Itu yang dilakukan Iris saat beberapa orang datang untuk membantunya mempersiapkan diri ke pesta. Anya dan Nayla tidak berhenti mengoceh. Jelas mereka iri dengan Iris yang sangat dimanja Nikolai. Dua jam kemudian, Iris sudah siap pergi ke pesta dalam balutan gaun putih elektrik yang berbahan lentur dan membalut tubuhnya dengan pas. Memakai sepatu dan perhiasan warna senada, Iris membiarkan rambut merahnya tergerai menutupi pundak. Ada kepangan kecil di bagian belakang, dan tersemat jepit berbentuk bunga. Menambah kesan anggun dari penampilannya.

“Istriku, cantik sekali.”

Nikolai tidak bisa menahan kekagumannya. Iris bisa berubah menjadi begitu cantik saat memakai gaun pesta. Ia dibuat tidak percaya dengan perubahan sang istri.

“Terima kasih, Sayang. Aku sudah siap.”

Iris melangkah perlahan di samping Nikolai. “Di pesta nanti, akan banyak orang menyebalkan yang datang. Saranku kalau kamu ingin tetap menjaga emosi adalah, menjauh dari mereka terutama Maila.”

“Bagaimana kalau ternyata Maila tidak bisa dihindari dan membuatku jengkel?” tanya Iris.

“Kamu mau melakukan apa padanya?”

“Entahlah, memukulnya barang kali.”

Nikolai tertawa liris. “Lakukan, kalau memang kamu tidak tahan lagi. Saranku, jangan sampai ada saksi agar dia tidak bisa menuntutmu.”

“Wah, susah sekali syaratnya tapi aku coba.”

Nikolai berdehem. “Iris, kita datang untuk pesta bukan untuk memukul orang.”

Iris meraba wajahnya dan tersenyum jenaka. “Ups, aku lupa.”

Tiba di tempat pesta, mereka disambut oleh banyaknya tamu yang datang. Pesta diadakan di sebuah *ballroom* hotel

bintang lima. Iris ingin mendorong kursi roda suaminya tapi Nikolai menolak.

“Berjalanlah di sampingku.”

Iris mematuhi perintah Nikolai, memasuki *ballroom* beriringan. Sialnya, orang pertama yang menyambut mereka adalah Maila sendiri. Perempuan itu memakai gaun merah berbentuk kemben dengan panjang berada di pertengahan paha. Menatap Nikolai dengan intens. Mengabaikan Iris dan menganggap seolah tidak melihatnya, Maila menyapa dengan suara semanis madu.

“Nikolai, Sayang. Senang melihatmu, Darling.”

Iris mengepalkan tangan, bersiap-siap akan merontokkan gigi Maila kalau perempuan itu sekali lagi berani memanggil suaminya dengan sebutan mesra.



Bab 27

Suasana belakang pertunjukan sangat sibuk. Para

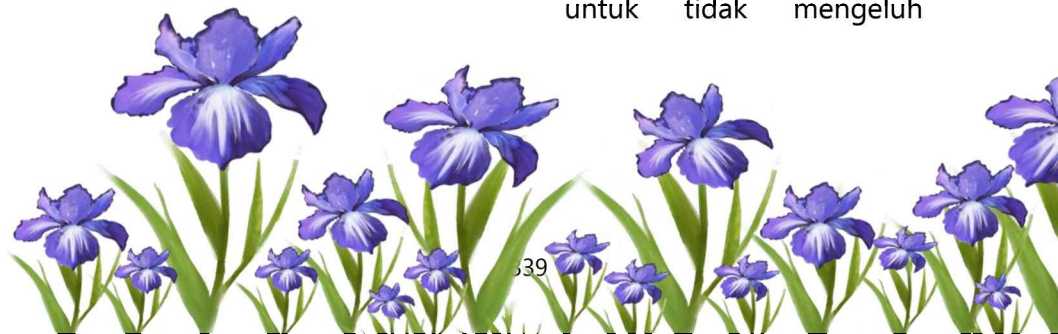
model berganti pakaian dengan cepat sebelum naik ke panggung. Gegap gempita peragaan busana, sambutan yang meriah, blitz kamera, berbaur dengan lampu sorot. Semua kontras dengan keributan di balik panggung.

"Ayo, jangan sampai salah pakai kalung!"

"Jesi, *next!*"

"Eh, kalian bertiga, muncul bersamaan. Rose, kenapa kamu jadi lebih gemuk?"

Seorang perancang busana, laki-laki dengan sikap feminin dalam balutan jubah merah besar, berteriak dari waktu ke waktu. Rose menahan napas dengan gugup, berusaha untuk tidak muntah. Pakaian yang dipersiapkan untuknya terlalu kecil dan nyaris mencekiknya. Berusaha
untuk tidak mengeluh



karena berpikir adalah kesalahannya menjadi lebih gemuk. Apakah benar ia menjadi lebih berisi? Ia setiap hari menimbang badan, menjaga pola makan dengan ketat. Hari ini makan sepiring *spaghetti*, maka untuk tiga hari ke depan, ia akan membiarkan dirinya kelaparan.

Ia menahan napas saat pakaian berbentuk tali ditarik ke belakang. Bagian belakang dadanya terbuka. Panjang gaun sepanjang mata kaki dan ia memakai sepatu super tinggi dengan tas besar. Selesai dengan penampilan, bersiap di pintu masuk. Melirik sekilas pada Carla yang sedang sibuk mengatur jalannya pertunjukan.

"Viena, cintaaku. Kamu akan menjadi penutup dari pertunjukan ini!" Suara sang *designer* berteriak, diikuti tepuk tangan.

"Memang sudah seharusnya."

"*Queen*, memang bedaa."

Viena muncul dalam balutan gaun berbahan dasar hitam dengan bunga di kepala, mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Terima kasih teman-teman, sudah mendukungku."

Perempuan itu mendekati Carla dan mereka berdiri intim dengan tubuh berdekatan. Rose menghela napas panjang, tidak punya banyak waktu untuk meratapi diri atau merasa

cemburu karena pertunjukan harus tetap berjalan. Ia masuk ke arena. Melangkah gemulai dengan kepala tegak. Ini adalah dunianya, impiannya dan tempatnya menggantungkan harapan. Rasa puas menguasainya saat berhasil menyelesaikan satu putaran tanpa masalah.

Viena masuk, diiringin musik. Para model yang lain menunggu untuk melakukan penutupan termasuk Rose. Ia melirik Carla yang menatap Viena dengan kagum dan memfoto perempuan itu dengan ponsel. Hatinya bergetar tidak karuan. Rasanya sungguh tidak nyaman saat laki-laki yang kita cintai justru memuja perempuan lain.

Rose menghela napas panjang, mengusap gaunnya dengan perlahan. Berusaha untuk tetap tegar. Ia tidak boleh mengumbar emosi di saat begini. Pertunjukan ini harus berhasil lebih dari apa pun. Ia tidak akan kalah karena rasa cemburu. Semenjak pesta pernikahan di tempat Nikolai, sikap kekasihnya berubah. Meskipun mendapatkan hadiah mahal, tidak mampu memuaskan Carla. Laki-laki itu punya banyak sekali komplemen tidak masuk akal untuk keluarga Danver dan membuat Rose jengah.

"Mereka keluarga miliarder, tapi sikapnya sangat kampungan."

Carla memaki keras saat tidak berhasil bicara dengan anggota keluarga Denver. Padahal, ia sudah memperingatkan sebelum membawa ke tempat acara. Kalau jangan berharap berlebihan karena keluarga Denver bukan orang yang mudah dihadapi. Carla sama sekali tidak mendengarnya. Laki-laki itu merasa tidak puas dan melampiaskan kekesalan padanya. Semenjak itu hubungan mereka mendingin dan sekarang, laki-laki itu memprovokasinya dengan sengaja bermesraan bersama Viena. Rose tidak tahu, akan sampai mana batas sabarnya.

Acara ditutup dengan gemilang. Para penonton bertepuk tangan, semua model naik ke atas panggung untuk memberikan penghormatan pada sang designer. Setelah itu dilanjut dengan pesta. Rose mengganti pakaian dengan gaun mini putih dan sepatu hitam. Mengikat rambut menjadi kuncir kuda. Ia bersiap untuk keluar saat satu pesan masuk di ponselnya.

"Gimana sama gaunku? Cakep nggak?"

Rose terbelalak, menatap foto Iris dalam balutan gaun pesta. Ia meneguk ludah dan membalas cepat.

"Pesta di mana?"

"Rumah Dewan Kota, Pak Haris. Mau datang kemari?"

"Hah, memangnya bisa?"

"Tentu saja, bukannya kamu sedang ada peragaan di dekat sini? Datang saja. Biar Pak Pram yang nunggu kamu di depan."

Tanpa banyak kata Rose menyetujui. Akhirnya ia punya alasan untuk absen dari pesta yang membosankan ini. Ia bergegas keluar dari ruang rias, mencari Carla dan menemukan laki-laki itu sedang bicara intim dengan Viena. Tubuh dan wajah keduanya saling mendekat. Rose berdehem.

"Sorry, apa aku ganggu kalian?"

Carla mengangkat wajah, menatap Rose dengan sedikit jengkel. "Ada apa?"

Rose melihat lengan Carla melingkari tubuh Viena dengan posesif, ia memutar bola mata. "Aku pulang dulu."

"Kenapa kamu nggak ikut pesta ini, Sayang?" tanya Viena dengan mulut semanis madu.

Rose tersenyum. "Ada pesta lain yang harus aku ikuti."

"Di mana?" tanya Carla.

"Bukan urusanmu, daah!"

Carla bahkan tidak sempat mencegah karena Rose berbalik dengan cepat meninggalkan ruang pesta. Ia menatap punggung kekasihnya yang menjauh. Tersenyum dalam hati karena merasa kalau Rose sedang berbohong.

Tidak mungkin ada pesta yang dihadiri kekasihnya itu, pasti Rose sedang berusaha menghindari. Ia merasa cukup puas karena hukumannya pada perempuan itu berhasil. Siapa suruh mengabaikannya saat pesta? Kedua keluarga itu, baik Danver maupun Rosenwood, tidak ada yang bisa menghargainya. Kekasihnya seharusnya mengerti kalau sedang dihukum.



Suasana terasa menegangkan di antara Maila dan Iris. Perempuan itu menyapa Nikolai dengan senyum terkembang, sama sekali tidak menoleh ke arah Iris.

"Selamat malam Maila. Senang bisa hadir di acara ini. Perkenalkan ini istriku, Iris."

Iris mengesampingkan rasa kesal, mengulurkan tangan pada Maila. "Hai, Kakak."

Maila menyipit, mengabaikan tangan Iris. "Memangnya aku terlihat sangat tua sampai kamu memanggilku, kakak?"

Iris menggeleng. "Nggak, kamu masih sangat muda, cantik, dan *sexy*. Aku memanggilmu kakak untuk menghormatimu. Ternyata, kamu tidak suka. Baiklah, aku akan panggil namamu, Maila."

Maila mengepalkan tangan, cara Iris memanggilnya membuatnya tidak suka. Entah kenapa terdengar seperti

ejekan di telinganya. Namun, ia tetap mengajak mereka masuk karena memandang Nikolai. Ia sengaja mengundang laki-laki itu, tapi tidak dengan istrinya.

"Nikolai, papa menunggumu."

Nikolai mengangguk, memberi tanda pada Iris. Meraih jemari sang istri dan menggenggamnya menuju meja besar tempat Haris dan yang lainnya menunggu.

"Jangan jauh-jauh dari aku," bisik Nikolai pada istrinya.

Iris mengangguk. "Iya, Sayang. Aku pasti akan menjagamu dari orang-orang yang hendak menyerangmu. Tenang saja."

Nikolai tertawa lirih, mendengar kesalahpahaman istrinya. Dalam hal ini, harusnya ia yang akan melindungi Iris dan bukan sebaliknya. Meski begitu, ia tidak mengoreksi ucapan istrinya. Membiarkan Iris berpikiran kalau dirinya membutuhkan perlindungan, bukan hal yang buruk.

Ia mengamati ruang pesta yang megah dan mewah, ada banyak meja panjang diletakkan berjajaran dan berhadap-hadapan, dengan kursi-kursi dari perak. Orang-orang menatap mereka saat melewati lorong. Maila mengajak Nikolai di meja paling ujung di mana ada Haris dan orang-orang terkenal di kota. Nikolai mengenali walikota, beberapa pebisnis dan juga selebriti kondang di meja sebelah.

“Paa, Nikolai datang,” ucap Maila.

Haris mengangguk tanpa bangkit dari kursi. “Senang melihatmu malam ini, Nik. Bagaimana kabarmu setelah menikah. Bahagia?” tanya Haris sambil menatap Iris yang berdiri di samping Nikolai. Matanya menunjukkan keterkejutan karena ternyata istri Nikolai tidak seperti yang dipikirkannya. Bukankah Maila mengatakan kalau Nikolai menikah dengan gadis miskin? Tapi penampilan gadis itu sama sekali tidak terlihat miskin. Haris tersadar kalau ada uang maka semua hal bisa diubah, termasuk penampilan. Itu hanya masalah kecil bagi keluarga Denver. Haris mengakui satu hal kalau gadis muda bergaun putih di hadapannya sangat cantik dan *sexy*.

Nikolai melihat cara Haris mengamati istrinya dan merasa tidak suka. Laki-laki tua bangka yang masih jelalatan terhadap gadis muda, bahkan saat ada anak dan istrinya. Di samping Haris, Nikolai melihat sang istri yang memakai gaun kuning dengan rambut disasak tinggi. Perempuan itu menyesap anggur, sama seperti suaminya sangat tertarik dengan Iris. Nikolai menghela napas, menyadari kalau di pesta ini justru istrinya yang berada dalam bahaya.

Nikolai mengecup punggung tangan sang istri sebelum menjawab. “Sangat bahagia, Pak. Terima kasih perhatiannya.”

Pelayan mengangkat pergi satu kursi dan menempatkan Nikolai di sebelah Iris. Tanpa malu-malu Maila memilih samping Nikolai. Seolah menganggap Iris tidak ada. Bagi Iris tidak masalah. Selama masih ada di bawah pandangannya, siapa pun boleh berada di samping suaminya.

"Ngomong-ngomong di mana Taylor. Kenapa tidak ada?" tanya Haris pada istrinya.

Perempuan itu menggeleng. "Tidak ada yang bisa mengendalikan anak laki-lakimu itu."

"Pembanggang!" desis Haris. Saat tahu orang-orang memperhatikannya ia berdehem. "Maaf, tapi anak laki-lakiku memang agak sulit kalau diajak untuk acara seperti ini."

"Taylor bukannya punya kesibukan bisnis? Apa tidak berniat masuk ke politik?" Salah seorang tamu bertanya.

Haris menggeleng. "Entahlah. Aku sudah mengajaknya tapi tidak ada yang bisa memaksa anak itu."

Iris menunduk, berbisik pada suaminya. Tepat saat pelayan menghadirkan makanan pembuka. "Siapa Taylor, Sayang?"

"Adiknya Maila," jawab Nikolai.

Iris mengangguk, mengambil serebet dan membentangkan di atas pangkuan Nikolai. "Rose sebentar lagi sampai."

"Biar Pram yang menjemput."

"Aku sudah bilang hal yang sama."

Maila melirik pasangan suami istri yang bicara sambil berbisik-bisik di sebelahnya. Kekesalan melandanya. Dengan sengaja ia mengisi gelas anggur Nikolai.

"Bagaimana kalau kita bersulang?"

Nikolai mengangkat gelasnyanya. "*Cheers.*"

Mereka membenturkan gelas. Maila tersenyum kecil. "Kamu sangat tampan dalam setelan itu Nikolai."

"Tentu saja, aku yang memilihnya," sahut Iris sambil lalu. Mencecap makanan pembuka berupa *spring roll* dengan isian daging cincang dan udang. Tidak lupa salad dengan saos asam manis. Ia menikmati makanan yang disajikan dan mencecapnya dengan gembira.

Maila menyipit ke arah Iris, kembali bicara dengan Nikolai. "Apa kamu bisa menemaniku berdansa, Nik?"

"Itu tidak mungkin. Memangnya kamu mau gendong suamiku?"

Maila hilang sabar. "Aku tidak bicara denganmu."

Iris tidak mau kalah. "Sayangnya, yang kamu ajak bicara suamiku. Sebagai istri sudah sewajarnya aku mewakili suamiku."

Keadaan menegang antara Iris dan Maila dengan Nikolai terjebak di tengah. Nikolai mengusap lengan istrinya untuk menenangkan. "Istriku, apa makanannya enak?"

Iris terbelalak lalu tersenyum. "Enak sekali. Mau aku suapi?"

Nikolai menggeleng. "Nggak perlu. Aku bisa sendiri."

Maila mengarahkan pandangan pada orang tuanya yang sibuk bercakap dengan para tamu, membiarkannya dirinya berada di posisi menjengkelkan bersama Iris dan Nikolai. Ia sudah merencanakan banyak hal dan semua gagal karena perempuan itu. Ia berdecak, dan pandangan sang mama tertuju padanya. Seolah mengerti kegundahannya, sang mama berbisik pada Haris.

"Nikolai, sebelum hidangan utama dikeluarkan. Bisakah aku bicara denganmu. Ini penting," ucap Haris.

Nikolai mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja, Pak."

Haris bangkit dari kursi, Nikolai meninggalkan tempatnya. Sebelum itu ia berpesan pada istrinya untuk tidak kemana-mana sampai dirinya kembali. Iris mengangguk, meyakinkan suaminya kalau semua akan baik-baik saja. Lagipula, Rose sebentar lagi datang menemaninya.

Setelah Nikolai pergi bersama Haris, Maila memberi tanda pada sang mama. Raima bangkit dari kursi dan tanpa segan duduk di samping Iris yang kebetulan kosong.

"Enak makanannya?" Ia mencoba basa-basi.

Iris mengangguk. "Iya, Nyonya."

"Kalau begitu makan yang banyak. Siapa nama keluargamu?"

"Rosenwood."

"Oh, aku nggak pernah dengar sebelumnya. Apa bisnis keluarga kalian?"

"Pertanian."

"Pantas, nggak pernah dengar." Raima menjentikkan kukunya, menatap Iris dari atas ke bawah. "Gaunmu bagus, *make-up* juga cermat dengan tatanan rambut yang bagus. Apakah warna rambutmu itu asli?"

Iris mengusap rambutnya. "Asli."

"Bagus, cantik, tapi tetap saja tidak terlihat berkelas. Kamu tahu kenapa, Iris?"

"Karena uang tidak bisa membeli kelas," sela Maila cepat. "Dia tidak tahu itu, Maa."

Raima mengangguk, dengan senyum lebar tersungging. Menatap Iris dari atas ke bawah. "Dari universitas mana

kamu lulus? Nikolai orang yang sangat pintar, sebagai istri kamu harusnya juga sama.”

Iris menggeleng lemah. “Saya hanya lulus sekolah menengah atas.”

Maila mendengkus. “Sudah miskin, tidak berpendidikan lagi. Aku heran Nikolai menolakku dan bahkan menerimamu sebagai istri. Apakah para laki-laki selalu tertarik pada perempuan miskin? Dengan begitu menjadikannya pahlawan saat si perempuan bergantung dan memujanya?”

Iris tidak tahan lagi. Meletakkan sendok dan garpu lalu menatap Maila tajam. “Suamiku orang yang pintar. Perkara aku orang miskin, tidak ada hubungannya dengan pernikahan kami. Jujur saja, aku kasihan padamu. Sudah berusaha mati-matian sampai mengancam dan suamiku tetap tidak menginginkanmu. Kenapa? Di kota ini masih banyak laki-laki lain. Kenapa harus suamiku?”



Bab 28

Camelia tidak percaya dengan keadaan yang

menimpanya. Kedua adiknya berada di pesta dan ia terjebak dalam tumpukan pekerjaan yang seakan tidak ada habisnya. Malam ini seharusnya ia libur tapi kantor memanggil dan memintanya lembur. Memang bukan hanya dirinya yang datang bekerja di hari libur tapi nyaris semua karyawan ada. Termasuk juga Arlo. Laki-laki itu sudah beberapa saat ini mendiamkannya, dimulai dengan kedatangan Nikolai ke kantor ini. Setelah kejadian itu, pihak Nikolai memang mempercayakan beberapa urusan pekerjaan pada kantor mereka tapi tidak banyak. Alasannya adalah, The Brother And Partner Law Office dianggap tidak cukup berpengalaman.



Delamo, pimpinan kantor secara khusus mengajak Camelia bicara di kantornya. Bertanya tentang banyak hal dan akhirnya mengutarakan niatnya.

"Aku akan memberimu bonus yang tidak sedikit kalau Tuan Nikolai mempercayakan semua masalahnya pada kita, Camelia."

"Kenapa, Pak? Apa hubungannya dengan saya?" tanya Camelia bingung.

"Karena di kantor ini kamu adalah orang terdekat Tuan Nikolai. Tidak bisakah kamu membantu kami?"

Camelia mendengkus dalam hati, merasa kalau orang-orang di sini sangat memuakkan. Ia bekerja bertahun-tahun dan tidak sekalipun mereka mengajaknya menangani kasus. Selalu memberikan pekerjaan di belakang meja. Menganggapnya tidak cukup pintar dalam bekerja. Lalu sekarang, tawaran bonus datang hanya karena statusnya sebagai ipar Nikolai. Camelia merasa sangat ironis.

"Sayangnya, saya tidak bisa membantu Anda, Pak."

Delamo terbelalak. "Kenapa? Semua demi masa depanmu juga."

"Untuk Anda tahu, Tuan Nikolai bukan jenis orang yang melakukan hubungan bisnis hanya karena kekerabatan. Dia sangat membenci itu. Maaf, saya harus kembali bekerja."

Buntut dari penolakannya adalah, Delamo menambah beban pekerjaan padanya. Tidak memberinya kesempatan untuk beristirahat. Arlo sama sekali tidak menunjukkan rasa simpati. Tidak peduli kalau dirinya kesusahan. Camelia sedang mempertimbangkan diri untuk memutuskan kekasihnya. Segala cita-cita dan keinginan tentang menikah bersama laki-laki kaya raya, pintar, dan berpendidikan, tidak lagi menarik saat semua orang berpusat pada Nikolai. Itu sangat membuatnya sebal.

Setelah bekerja 10 jam tanpa henti, Camelia memutuskan ingin rehat sebentar. Pergi ke minimarket di sebelah kantor untuk membeli minuman dan makanan cepat saji. Ia membuka lemari pendingin, mengambil sebotol *plain yogurt*. Untuk makanan memilih nasi ayam di dalam kotak. Menghangatkannya di *microwave* sebelum membayarnya di kasir. Membawa makanan dan minumannya ke meja dekat dinding kaca yang menghadap jalanan, ia mulai makan. Mencicipi makanannya dan merasa kalau rasanya tidak terlalu buruk.

Perhatiannya teralihkan saat tiga mobil mewah berhenti di depan minimarket. Empat pemuda dan dua gadis turun dari kendaraan mereka dan masuk ke minimarket. Mereka adalah anak-anak orang kaya dengan uang melimpah.

Berpenampilan modis dengan barang bermerek dari atas ke bawah. Camelia mengedip saat pemuda paling depan mengarahkan pandangan padanya.

Ia kenal pemuda itu, hanya lupa namanya siapa. Pemuda tampan yang ditemuinya di pesta pernikahan Iris. Berarti salah satu keluarga Danver. Pemuda itu berlalu setelah mengedipkan sebelah mata padanya. Camelia tetap terdiam, sama sekali tidak terkesan dengan tindakan pemuda itu.

"Anak mami yang manja," desisnya menatap pemuda itu, sebelum keluar dari minimarket. Kembali ke kantor dengan pekerjaan menumpuk.



Iris sudah bertekad untuk melindungi suaminya. Tidak akan membiarkan orang lain berbuat semena-mena. Ia tidak peduli kalau Maila dan si mama menghina, asalkan mereka tidak menyenggol suaminya. Ia terbiasa dihina dan diremehkan, tapi bukan saat begini. Sekarang ini, dirinya adalah pasangan dari Nikolai Danver. Kalau ia takut itu berarti tunduk. Iris tidak akan pernah tunduk pada siapa pun, termasuk keluarga Maila.

"Kamu masih bertanya kenapa aku menginginkan suamimu? Tentu saja karena aku menyukainya." Maila berkata terus terang. "Dari dulu aku menyukai Nikolai.

Dengan terang-terangan mengajaknya menikah dan dia menolakku. Awalnya, alasan penolakan karena dia tidak ingin menikah. Ternyata, dia justru menikahi gadis miskin!”

Iris tersenyum, menepuk dadanya dengan bangga. “Maaf, tapi gadis miskin ini mengajukan lamaran satu kali dan Tuan Nikolai tidak menolak.”

“Apaa? Kamu yang melamar Nikolai?” tanya Raima heran. “Berani sekali kamu melakukan itu?”

Iris menggeleng. “Anda salah, Nyonya. Bukan saya yang mengajukan lamaran. Saya hanya menyatakan cinta dan Tuan Nikolai melamar.,”

“Masih bisa bangga?” desis Maila.

“Tentu saja. Cinta pertamaku terbalas sempurna. Bukankah itu menyenangkan?”

Maila menggenggam gelas di tangan, nyaris meremukannya dengan tekanan yang kuat di tangan. Ia menangkap pandangan sang mama dan mendengkus keras. Ternyata dugaannya salah. Iris tidak selemah yang disangkanya. Perempuan miskin dari daerah pinggiran, harusnya tidak berani mendebatnya. Tapi Iris cukup kurang ajar dan berani melakukan itu.

"Kita lihat berapa lama cinta Nikolai bertahan. Aku yakin kalau dia menemukan fakta tentang dirimu yang sebenarnya, dia akan menghindar!"

Perkataan Maila membuat Iris heran. "Fakta tentang diriku? Apa maksudmu? Tidak ada rahasia yang aku tutupi dari suamiku. Dari awal dia tahu semua keadaanku dan itu bukan halangan bagi pernikahan kami."

"Sombong!" pekik Maila. "Miskin tapi sombong!"

"Kapan aku sombong? Hanya mengatakan kebenaran." Iris menjawab tidak mau kalah. Lama kelamaan ia merasa sangat jengkel berada di antara ibu dan anak yang mengeroyoknya. Ia tidak takut dan siap berdebat, tapi cara mereka yang selalu membawa kondisi keluarganya yang miskin, membuatnya sangat bosan. Ia sudah berjanji pada suaminya untuk bersikap baik. Kalau tidak, ia pasti sudah pergi dari sini.

Raima berdehem, menggeleng lemah untuk memberi tanda pada anaknya agar diam. Sekarang waktunya untuk bicara.

"Iris, kamu masih muda dan cantik, itu yang mungkin membuat Nikolai terpicat padamu. Tapi, menurutmu apakah perasaan itu akan bertahan lama? Bagaimana kalau Nikolai

ternyata menyadari, kalau kamu tidak sederajat dengan mereka?"

Iris bangkit dari meja, tersenyum pada Raima. "Maaf, Nyonya. Sepertinya percakapan kita harus selesai sampai di sini."

Maila tertawa, mendongak pada Iris. "Kenapa? Sadar kalau yang dikatakan mamaku benar? Nikolai mungkin sekarang tertutup mata hatinya, karena kasihan padamu. Tunggu sampai suatu hari dia sadar, bahwa kamu tidak lebih dari sekedar gadis miskin. Apa yang kamu rencanakan saat menikah dengan Nikolai, Iris? Ingin membunuhnya di tempat tidur dan menguasai hartanya?"

Wajah Iris memanas, berdiri menghadap Maila yang mendongak ke arahnya. Tangannya mengepal, ingin sekali memukul. Ia mengangkat tangan dan menurunkannya kembali.

"Kenapa? Ingin membunuhku?" tantang Maila.

Iris menatap gelas berisi minuman di depan gadis itu, dengan sengaja menyenggolnya dan membuat isi gelas tumpah. "Ups! Nggak sengaja!"

"Sialan! Gadis brengsek!"

Iris menghela napas panjang, kesabarannya menipis. Ia membalikkan tubuh dan bergegas menjauh. "Maaf, aku

harus ke toilet. Bicara omong kosong soal suamiku, membuat perutku mulas. Permisi!”

Iris mengangkat gaunnya, meninggalkan meja dan bergegas ke toilet. Setengah berharap Maila menyusulnya ke toilet, dengan begitu mereka bisa baku hantam di sana. Sayangnya perempuan itu sedang sibuk mengelap gaunnya yang basah.



Nikolai mendengarkan dengan bosan semua perkataan dan ancaman Haris. Ia sudah bisa menduga apa yang akan dilakukan laki-laki itu saat mengajaknya bicara berdua. Semua pernyataan sikap dan ucapannya sudah diprediksinya dan tidak ada kejutan sama sekali. Justru itu yang membuatnya sangat bosan.

Ia memikirkan tentang istrinya yang berada di luar. Meninggalkan Iris bersama Maila dan Raima bukan keputusan tepat, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Mau tidak mau, ia harus percaya dengan istrinya. Masalahnya adalah, Iris masih muda dan mudah terpancing emosi. Maila terkenal sebagai perempuan bermulut pedas. Kalau sampai terjadi pertengkaran hebat, sepertinya ia harus siap dengan kondisi terburuk.

“Kamu mengerti perkataanku, Nikolai?”

Nikolai mengganggu, lamunannya tentang Iris terpecah. Merasa lega Haris akhirnya mengakhiri dongengnya.

"Bagaimana pendapatmu?"

"Tidak berubah dari awal aku mendengar cerita ini," jawab Nikolai.

"Apa?"

"Pertama, aku tidak tertarik berbisnis denganmu. Kedua, apa pun yang kamu tawarkan tidak menguntungkanku. Ketiga, percuma kamu mengancamku, karena tidak akan mempan. Aku tidak tertarik dengan bisnismu, kedudukanmu, dan juga anak perempuanmu!"

Perkataan tegas Nikolai membuat Haris mengepalkan tangan. Tidak pernah ada orang yang berani menentangnya. Nikolai memang berasal dari keluarga terpandang, bukan berarti kebal hukum. Sedangkan di kota ini, seorang dewan kota bisa dikatakan sebagai hukum itu sendiri.

"Kamu berani menentangku? Kamu tidak tahu siapa aku?"

Bentakan Haris hanya dijawab dengan lambaian tangan oleh Nikolai. "Pak, kamu mengatakan hal yang sama pada kakakku. Mengamuk dan mengancam, kami akui beberapa serangan sengaja diarahkan pada saham kami. Itu semua perbuatanmu bukan?"

Haris melotot, meski begitu tidak dapat menyimpan rasa heran karena Nikolai mengetahui perbuatannya. "Kamu menuduhku sabotase?"

"Bukan menuduh tapi bukti-bukti yang menunjukkan kalau semua masalah itu adalah perbuatanmu sangat kuat dan jelas. Apa kamu ingin aku membeberkannya ke publik? Seorang anggota dewan yang menggunakan kekuasaannya dengan sewenang-wenang untuk menyerang warga sipil?"

Haris menggertakkan gigi. "Kamu bukan warga sipil biasa."

Nikolai mengangguk. "Tetap saja aku bukan pejabat. Karena itu dianggap sebagai masyarakat biasa yang tidak berdaya." Ia menekan tombol kursi roda, mendekati Haris. "Sekarang giliranku untuk mengancam. Sekali lagi kamu menekanku atau juga keluargaku, siapa pun itu, aku akan membuat namamu hancur di depan publik!"

"Tidak! Kamu tidak akan bisa melakukan itu."

Nikolai menaikkan sebelah alis. "Mau mencoba? Kamu harusnya tidak tuli, Pak. Pasti banyak mendengar bagaimana keluarga Danver membuat hancur orang lain. Jangan merasa kamu punya jabatan maka bertindak semena-mena. Ingat, uangku lebih banyak darimu. Dengan uang, aku bisa melakukan apa pun, termasuk membeli jabatanmu dan

menginjakmu jadi debu. Kalau tidak percaya, dengan senang hati aku buktikan.”

Haris berdiri kaku, menatap Nikolai yang duduk di kursi roda dengan wajah mengeras. Ia tidak percaya, dirinya ditekan dan diancam seorang laki-laki cacat. Seharusnya ia menekan dan mengancam balik, mengatakan dengan lantang tidak takut dengan Nikolai. Entah kenapa bibirnya terkunci dan keberaniannya menguap. Mereka saling bertukar pandang dan sikap dingin Nikolai seolah tidak tergoyahkan. Haris menghela napas panjang, berderap ke arah pintu dan membukanya. Tanpa kata meninggalkan ruangan .

Nikolai menatap lorong di mana beberapa penjaga berjajar di sepanjang dinding. Ia keluar ruangan, mengikuti Haris. Menduga kalau laki-laki itu pasti sangat geram padanya. Tidak masalah untuknya. paling tidak Haris tahu sedang berhadapan dengan siapa. Di ujung lorong ia melihat Iris berdiri sambil tersenyum. Terlihat begitu bercahaya dan cantik. Ia menghampiri dan membiarkan Iris memeluknya.

“Akhirnya kamu keluar juga. Aku sudah berniat ingin menjemputmu kalau tidak keluar dari ruangan itu.”

Nikolai tergelak. "Kenapa? Kamu takut Haris menganiayaku?"

"Bukan, justru kebalikannya, Sayang. Aku takut kamu akan mencincang tubuh Haris."

"Wow, perumpamaan yang bagus."

Iris melepaskan pelukannya, menatap pesta yang sekarang sama sekali tidak menarik untuknya. Ia menggigit bibir. "Rose baru datang, katanya mendapat meja paling belakang."

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Ya, katanya ada makanan enak dan minuman lezat. Aku rasa tidak masalah kalau meninggalkannya sendirian di sini."

"Kamu ingin pergi sekarang?"

Iris mengangguk. "Iya, aku merasa sangat bosan. Bagaimana menurutmu?"

Nikolai mengangguk. "Ide bagus. Kita bisa mencari restoran yang masih buka untuk makan malam."

Iris menggoyangkan jemarinya. "Tidaak, aku punya rencana yang jauh lebih bagus daripada itu. Tapi, kita harus pamit dengan tuan rumah bukan?"

"Tentu saja. Ayo, kita berpamitan pada mereka."

"Jangan kaget kalau mereka mengamuk padamu."

"Kenapa?"

“Aku menumpahkan minuman ke gaun Maila.”

Entah apa yang dikatakan Haris pada keluarganya. Saat Nikolai dan Iris berpamitan, baik Maila yang sudah berganti gaun yang baru, maupun Risma hanya mengangguk kecil. Tidak ada kata-kata pedas, sindiran, ataupun niat untuk menghalangi. Dari wajah lesu Maila, Iris menduga ada sesuatu terjadi saat Haris dan suaminya bicara berdua. Ia tidak salah menduga, Nikolai pasti membantai Haris habis-habisan. Ia heran laki-laki itu masih sanggup berdiri.

Pesta tidak semenyenangkan seperti dugaan Iris. Meskipun ia tidak berharap lebih tapi pesta ini benar-benar tidak membuatnya terkesan. Maila yang pemarah, si mama yang judes, dan Haris yang pemarah, mereka bukan keluarga ideal untuk dijadikan tetangga apalagi berteman. Meski begitu, Iris menyadari satu hal. Tidak peduli betapa mahal tas, perhiasan, serta gaun yang dipakainya. Orang-orang tetap memandangnya sebagai perempuan miskin. Yang dikatakan mereka ada benarnya, kalau uang tidak bisa membeli kelas.



Bab 29

Rose menyesap minuman di tangannya. Datang

terlambat dan mendapat meja paling belakang, tidak masalah untuknya. Yang terpenting bisa menikmati pesta dan menjauh dari Carla serta Viena. Ia mengarahkan pandangan ke depan, menatap adiknya yang diapit oleh dua perempuan. Ia tidak kenal dengan mereka tapi sepertinya masih ada hubungan dengan penyelenggara pesta. Karena duduk satu meja di bagian paling depan. Ia tidak tahu apa yang dibicarakan mereka dan berharap Iris tidak mendapatkan masalah.

“Minumanmu sepertinya lezat, dari tadi kamu nggak berhenti minum.”



Seorang laki-laki muda berjaket hitam menyapa. Sama seperti, laki-laki itu juga datang terlambat ke pesta. Mereka duduk bersebelahan dan menyedap minuman.

"Bukannya minuman kita sama?"

"Benarkah? Tapi sepertinya gelasmu lebih nikmat. Boleh kita tukar?"

Rose tercengang saat laki-laki itu dengan kurang ajar mengambil gelas di tangannya dan meneguk habis minumannya. Mereka tidak saling mengenal tapi laki-laki itu berani menggunakan gelas minuman yang sama.

"Kamu siapa?" tanyanya.

Laki-laki itu tersenyum. "Tamu biasa, sama sepertimu."

"Maksudku, kita nggak saling kenal dan kamu menghabiskan minumanku."

"Ah, kalau begitu kita harus berkenalan. Namaku Taylor, dan ijin aku menuang minuman untukmu. Ngomong-ngomong, namamu siapa?"

"Rose."

"Nama yang bagus, cantik seperti orangnya." Taylor mengambil gelas yang penuh dengan sampanye dan memberikannya pada Rose. "Kita bersulang, untuk pesta membosankan ini."

Rose menerima gelas dan mau tidak mau tertawa. "Ah, ternyata bukan hanya aku yang merasa pesta membosankan. Apakah semua pesta orang kaya seperti ini?" Ia meneguk minumannya dengan rakus.

Taylor kembali menuang hingga penuh, tidak lupa mengingatkan Rose untuk mengisi perut. "Tidak semua pesta orang kaya membosankan. Mungkin karena ini pesta pejabat, entahlah. Biasanya ada banyak sampanye, anggur, dansa gila-gilaan dan banyak lagi."

Rose menghela napas panjang. "Sepertinya aku berada di pesta yang salah. Tadinya aku pikir akan mendatangi pesta meriah dan dansa gila-gilaan. Lumayan untuk menghilangkan gundah."

Taylor mengangkat sebelah alis. "Kamu sedang gundah? Butuh hiburan?"

Rose mengangguk. "Sangat butuh hiburan. Sayangnya di sini hanya ada orang-orang kaya dan pejabat." Ia kembali menandakan minumannya, entah gelas yang seberapa dan merasa pikirannya melayang. Di saat bersamaan juga terasa menyenangkan.

"Mau pergi ke suatu tempat yang asyik?"

Tawaran Taylor disambut tawa oleh Rose. "Kemana? Pesta ini tidak menyediakan area dansa."

Taylor menunjuk langit-langit. "Di lantai atas ada klub eksekutif. Kamu pasti menyukainya. Kita bisa buka *table* dan kamu bebas minum serta menari gila-gilaan. Aku yang bayar!"

Alarm tanda bahaya menyala dari dalam pikiran Rose. Mengatakan untuk tidak sepenuhnya percaya pada laki-laki di sampingnya. Sayangnya, saat melihat senyum Taylor mengembang, hatinya menjadi luluh. Kapan lagi bersama laki-laki muda dan tampan yang ingin menghabiskan malam bersamanya. Bukankah mabuk dan berdansa gila-gilaan jauh lebih baik daripada di pesta ini. Rose mengerjap saat menerima pesan di ponsel. Iris mengatakan ingin pulang lebih dulu. Rose melihat adiknya mendorong Nikolai ke arah pintu keluar. Tekadnya untuk pergi dari sini makin kuat.

"Ayo! Kita ke klub!"

Keduanya meninggalkan pesta dengan terburu-buru. Menaiki lift, mereka menuju lantai atas. Ternyata Taylor tidak berbohong, tentang klub yang memang sangat eksklusif dan mahal. Taylor mem-*booking table*, memesan minuman dalam jumlah yang banyak dan bersulang gila-gilaan dengan Rose. Laki-laki itu mengajak Rose berdansa dan keduanya berpelukan di bawah sorot lampu yang temaram.

"Oh, kamu sangat hebat menari. *Sexy* pula," desah Taylor saat Rose menggesekkan tubuh. Ia merasa gairahnya naik.

Rose terkikik, mengalungkan lengan di leher laki-laki itu. "Benarkah? Kamu suka?"

Taylor meletakkan tangannya di pinggang Rose lalu turun ke pinggul dan mengusapnya. "Sangat. Rose, kamu cantik dan menawan."

Entah karena pengaruh minuman atau juga suasana hati Rose yang buruk, tanpa berpikir dua kali ia memagut bibir Taylor. Ingin merasakan kehangatan dari bibir laki-laki itu. Ciumannya bersambut, Taylor membalas dengan lumatan yang panas. Mereka saling mencium dan mengulum di antara keramaian orang-orang yang berdansa. Tidak tahan didorong-dorong, Taylor membawa Rose ke meja mereka dan mendudukan perempuan itu di atas pangkuannya.

Mereka seolah tidak peduli dengan keadaan. Terperangkap oleh nafsu yang menggila. Rose melupakan norma-norma, begitu pula Taylor. Mereka terus bermesraan diselingi dengan meneguk wine tanpa henti. Pengaruh alkohol membuat keduanya menggila.

"Aku sangat ingin bercinta denganmu," desah Taylor di antara cumbuan mereka. Jemarinya sibuk menggerayangi tubuh Rose, menemukan dada dan meremas perlahan.

Rose melenguh, bergerak di atas pangkuan Taylor. Bisa merasakan kejantanan laki-laki itu yang mengeras. Ia membuka kaki lebar-lebar dan menghimpit Taylor.

"Masalahnya, di sini bukan tempat yang tepat."

"Apa kamu mau, kalau di tempat yang tepat?" tanya Taylor.

"Ehshm, di mana?"

"Di atas."

"Hah?"

"Maksudku, buka kamar di atas. Kamu lupa ini hotel?"

Meskipun dalam keadaan mabuk berat, Rose tidak lupa kalau ini adalah hotel. Tapi, ia takut untuk mengiyakan ajakan Taylor. Bagaimana kalau laki-laki ini hanya menipunya. Ia melenguh saat Taylor berhasil membuka bra dan mengisap putingnya.

"Bagaimana? Ayo, kita ke atas Rose. Aku sudah tidak tahan."

Dipenuhi gairah yang menggila, Rose tidak menolak saat Taylor mengangkatnya. Mereka berpegangan tangan keluar dari klub, meminta bantuan pada asisten manajer untuk membantu memesan kamar. Tidak sampai dua puluh menit, mereka mendapatkan kunci.

Di dalam lift, Rose masih sedikit waras. Ingin pergi dan meninggalkan Taylor. Seolah bisa membaca pikirannya, Taylor memeluk dan menghimpitnya ke dinding. "Jangan memandangu seperti itu Rose. Kamu membuatku sangat terangsang."

Bisikan setan tapi menggairahkan, Rose melupakan keinginannya untuk pergi. Tidak menolak saat Taylor menggandengnya menyusuri lorong berkarpet. Laki-laki itu membuka pintu, dan seakan takut kalau Rose akan pergi, mencengkeram pergelangan tangan. Pintu belum sepenuhnya menutup saat Taylor menyergap dengan ciuman yang panas.

Rose melenguh, saat Taylor melucuti gaunnya. Tidak menolak kala direbahkan ke atas ranjang dan ditindih dengan posesif. Ia membuka lengan dan paha, merasakan bobot laki-laki itu di atas tubuhnya. Mereka tidak saling mengenal selain hanya nama dan Rose mengesampingkan logika, membiarkan gairah menguasai jiwanya.

Taylor mengecup bibir, leher, dan pundak telanjang Rose. Membenamkan mulut di puting yang tegak menantang. Jemarinya bergerak liar di sela-sela paha dan merasakan cairan hangat di sana. Ia meninggalkan dada, turun ke perut,

paha bagian dalam dan setelah memastikan Rose siap, bangkit untuk menelanjangi diri sendiri.

Ia tersenyum saat melihat Rose menggigit bibir bawah. Sama sepertinya, perempuan cantik itu juga menahan gairah. Menunduk untuk melumat bibir, Taylor membuka paha dan menyatukan tubuh mereka. Menghujam keras, dan bergerak cepat dengan deru napas memburu.



Nikolai tidak menyangka akan diajak pulang, alih-alih ke restoran. Tanpa mengganti gaunnya, Iris berkutat di dapur, tentu saja setelah mengusir para pelayan dan koki yang ingin membantu. Ia mengatakan pada mereka, ingin memasak untuk suaminya.

"Kamu suka makan pangsit?" tanyanya pada Nikolai.

Nikolai mengangguk. "Aku suka. Tapi, apa tidak terlalu merepotkan memasak pangsit tengah malam begini?"

Iris menggeleng. "Tidak masalah, Sayang. Dengan senang hati aku memasak untukmu. Lagi pula, sudah ada kulit pangsit di sini dan kita tinggal membuat isinya,"

Iris mencairkan daging cincang dengan *microwave*. Mencampurnya dengan sedikit sayuran, bumbu, dan juga beberapa saos. Setelah itu membungkusnya dengan cekatan. Tidak lupa menyiapkan kuah, setelah mendidih

memasukkan pangsit dan membumbuinya. Memerlukan waktu satu jam sampai akhirnya mereka menikmati semangkok pangsit panas dan wangi.

“Dicoba dulu.” Iris menyodorkan mangkok berisi pangsit pada suaminya. “Bagaimana rasanya?”

Nikolai mencecap rasa kuah terlebih dulu, dilanjutkan dengan memakan pangsit. Mengangguk saat merasakan kelezatan di lidahnya.

“Enak.”

Iris menatap suaminya dengan berseri-seri. “Benarkah? Senang kalau kamu menyukainya.”

“Kamu pintar memasak,” puji Nikolai.

Iris tertawa. “Harus, karena kedua kakakku sibuk bekerja dan tidak ada waktu untuk memasak. Papaku seharian di ladang. Kalau bukan aku yang mengurus mereka, siapa yang akan melakukannya?”

Nikolai mendecakkan lidah. “Enak. Sepertinya istriku yang cantik harus sering-sering memasak untukku.”

“Wah, dengan senang hati Tuan Nikolai.”

Ruang makan dipenuhi aroma bawang putih dan daging. Mereka duduk berhadapan, menyantap pangsit hingga tandas. Nikolai tidak menolak saat Iris membuatnya teh panas. Merasa tubuhnya kembali segar setelah kenyang.

Karena belum mengantuk, mereka memutuskan untuk mengobrol di ruang tengah.

Iris mengusap permukaan sofa di bawahnya. Meskipun sudah tinggal di rumah ini untuk beberapa waktu, tapi ia jarang sekali duduk di ruang tengah. Waktunya lebih banyak dihabiskan di kamar, mengurus ayam, ataupun tanaman. Ruang tengah bukan tempat favoritnya karena selalu ada orang lain duduk di sini. Orang-orang itu dengan terang-terangan akan menggunjingkannya. Tidak jarang melemparkan tatapan sinis setiap kali ia lewat. Iris sudah berjanji pada diri sendiri ingin menjadi istri yang baik, karena itu menolak untuk mencari masalah, meskipun terus menerus disindir dan dipancing. Ia akan sangat kasihan terutama pada Nayla dan Anya, kalau sampai menjadi sasaran amarahnya. Sebelum itu terjadi, lebih baik ia menghindar.

"Memikirkan apa?" tegur Nikolai.

Iris menggeleng. "Pesta yang mewah dan megah tapi kita bahkan tidak sempat makan."

"Pesta yang membosankan," gumam Nikolai, menyesap tehnya perlahan. "Haris mengundangku hanya ingin menunjukkan kalau dirinya berkuasa. Laki-laki itu merasa

seperti dewa di mana semua orang harus tunduk. Menggelikan.”

Iris mengangguk setuju. Orang-orang angkuh seperti keluarga Haris memang sudah seharusnya diberi pelajaran. Ia memikirkan intimidasi yang dilakukan Maila dan Raima padanya. Ternyata, satu keluarga sama semua, suka sekali memandang rendah orang lain.

“Ngomong-ngomong, apa yang dilakukan Maila dan mamanya padamu. Aku yakin kalian tidak mungkin bercakap-cakap dengan akrab bukan?”

Pandangan Nikolai menatap istrinya dengan menyelidik. Iris tersenyum malu-malu. “Mereka mengatakan hal-hal yang memang sering dikatakan oleh orang kaya.”

Nikolai mengernyit, meletakkan cangkir teh ke meja. “Contohnya seperti apa?”

Iris mengusap wajah, rambut, dan gaunnya. “Kata mereka aku cantik, tapi sikapku tidak menunjukkan sebagai orang yang berkelas. Selain itu, mereka juga bilang kalau uang tidak bisa membeli kelas. Aku merasa itu benar.” Ia mengakhiri perkataannya sambil menggigit bibir.

Nikolai menatap istrinya lekat-lekat, mengenali rasa tidak percaya diri yang sedang timbul dari dalam diri Iris. Ia menghela napas panjang dan berkata dengan suara lembut.

"Iris, uang memang tidak bisa membeli kelas. Tapi, apa kamu tahu kalau uang juga tidak bisa membeli ketulusan. Seseorang yang benar-benar baik, akan memperlakukan orang lain dengan tulus tanpa memandang harta atau jabatan. Tapi, orang yang jiwanya rusak, hanya akan menghitung harta. Mana yang kamu pilih? Tulus atau berharta? Keduanya sama-sama ada dalam kelas manusia. Entah pejabat ataupun masyarakat biasa."

Penjelasan suaminya membuat Iris tersenyum lega. "Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Sudah membuatku merasa lebih baik."

Nikolai mendekat, mengusap pipi dan bibir Iris yang dipoles *make-up*. Gadis muda yang sedang berusaha keras untuk membuatnya bahagia. Seandainya saja keadaan tidak memaksa mereka, dengan senang hati Nikolai akan memberikan seluruh cinta pada istrinya.

"Iris, berkali-kali aku katakan kalau kamu istimewa. Karena itu, jangan merasa rendah diri. Ingat, aku membutuhkan kakimu untuk berdiri tegak, sementara aku tidak bisa melakukannya."

Iris mendekap tangan Nikolai di pipinya. "Terima kasih sudah mengerti tentang aku, Tuan."

"Kita suami istri, sudah selayaknya saling mengerti."

"Tuan Nikolai, ijinkan aku mengatakan satu hal padamu."

"Silakan."

Iris mengedipkan sebelah mata dengan jenaka. "Aku mencintaimu, Nikolai."

Nikolai tertegun, pernyataan cinta Iris membuatnya tersentuh. Perempuan cantik dengan hati yang tulus, di mana lagi akan ia dapatkan kalau bukan pada Iris. Mengikuti insting, ia meraih bagian belakang kepala Iris. Mendekatkan wajah mereka dan tanpa aba-aba, melumat bibir Iris.

Iris tercengang, saat bibirnya dicumbu dengan demikian mesra dan panas. Baru kali ini setelah mereka menikah, Nikolai menciumnya dengan penuh gairah. Rasa cinta meledak dalam dada Iris. Ia memejam, mengisap bibir bawah Nikolai dengan coca-coba. Terdengar suara erangan dan bibir Iris kembali dipagut serta dicium dengan panas dan dalam.

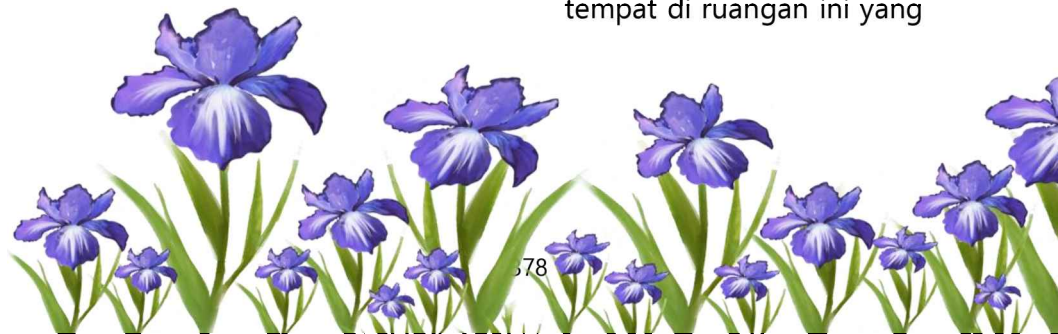


Bab 30

Pagi menjelang, sinar matahari memancar dari celah

gorden. Mengabaikan kamar yang terang benderang, Rose melenguh di dekat jendela dengan tubuh telanjang, sementara Taylor mendekapnya dari belakang. Kejantanan laki-laki itu keluar masuk dari bagian belakang tubuhnya, terkadang pelan dan lembut. Seringkali cepat dan panas. Ia hanya bisa menunduk pasrah dengan kaki terbuka. Posisi yang sungguh erotis dan mengesankan.

Ia tidak tahu berapa kali mereka bercinta, tidak dapat menghitungnya karena selalu kehilangan kendali saat bersentuhan. Sama sepertinya, gairah Taylor seakan tidak ada habisnya. Satu ronde berakhir, dilanjutkan dengan ronde berikutnya. Layaknya dua petarung yang ingin saling mengalahkan, keduanya bergulat tiada henti. Tidak ada tempat di ruangan ini yang



bebas dari mereka, ranjang, kamar mandi, dan sofa sudah dijajalnya dan kini mereka berdiri di dekat jendela, seakan menantang matahari terbit.

Taylor meremas dada Rose dari belakang, menggigit leher dan terus bergerak. Menghirup aroma tubuh Rose yang berkeringat. Ia seakan kehilangan kendali untuk menahan diri. Rose membuat kejantannya terus menerus menegang.

"Rose, kamu hebat, *Babe*."

Taylor mencondongkan tubuh Rose hingga bersandar pada punggung sofa. Mengusap pinggul yang bulat, dan memegang pinggangnya erat. Menghujam cepat sambil mengerang.

Rose memejam, menikmati sensasi yang menghanyutkan. Bagian intim tubuhnya seolah terbakar. Ia membuka paha lebih lebar lalu menjepit dengan ketat.

"Kamu nakal, Rose," bisik Taylor serak.

Rose terengah. "Kamu tidak ada puasnyaa."

"Ehm, bagaimana aku bisa puas saat bersamamu. Rose yang jelita."

Pengaruh alkohol sudah sepenuhnya menghilang, mereka kini melakukannya dalam keadaan sadar. Rose tidak lagi peduli kalau sedang bermain *sex* dengan orang asing,

yang terpenting nafsunya terpenuhi. Taylor melepaskan diri dari bagian belakang tubuhnya. Membalikan dan kini menggendongnya ke atas meja. Membuka paha Rose lebar-lebar dan kembali menyatukan diri. Dengan posisi yang sekarang, membuat keduanya bisa melihat bagaimana area intim mereka menyatu dan gairah makin menggila.

“Rose, kamu hebat, Sayang. Begitu ketat, panas, dan basah.”

Taylor berucap serak, bergerak keluar masuk makin cepat. Rose membuka paha lebar-lebar, tangannya bertelekan pada permukaan meja. Sese kali ia melayangkan ciuman tapi selebihnya menikmati gerakan Taylor yang penuh tenaga.

Ia memekik, saat Taylor menghentikan gerakan, menunduk dan bibir laki-laki itu berada di area intimnya. Ia mengapit kepala Taylor, menyingkirkan rasa malu dan membiarkan sentuhan lembut lidah laki-laki itu. Rasanya begitu menyenangkan, dan membuat tubuhnya menggila. Ia mengerang, berteriak saat mencapai puncak dengan jemari mencengkeram rambut Taylor.

“Wow, kamu liar sekali, Rose.”

Taylor menjilati bibirnya, menatap Rose yang merona dari ujung rambut sampai kaki. Perempuan menggairahkan

yang membuatnya tidak bisa berhenti untuk bercinta. Malam yang sempurna dihabiskan bersama perempuan cantik yang penuh energi.

"Aku tidak sanggup lagi," ucap Rose dengan suara serak.

"Tidak sanggup apa?" tanya Taylor sambil meremas dada Rose.

"Tidak sanggup lagi bercinta."

"Benarkah? Tapi, aku merasa kalau kamu masih basah dan makin basah. *Babe*, kamu nggak bisa bohong."

Sekali lagi Taylor menyatukan tubuh mereka, meskipun bibir menolak tapi tubuhnya tidak. Rose mengerang panjang dengan suara serak saat Taylor menghujam dengan cepat dan keras. Kelelahan sirna dari tubuhnya, berganti menjadi gairah yang panjang. Rose tidak tahu sampai kapan permainan ini berakhir.

Setelah bercinta berkali-kali, keduanya kelelahan dan terkapar di atas ranjang. Rose memejam dan akhirnya terlelap. Ia tidak tahu sudah tidur untuk berapa lama, saat membuka mata perutnya berbunyi kelaparan. Bangkit dengan perlahan, Rose berjingkat menuju kamar mandi. Membasuh wajah dan memakai kembali pakaiannya. Bernapas lega saat melihat Taylor masih pulas di atas ranjang.

Berdiri di samping ranjang dengan pakaian lengkap, Rose mengamati wajah tampan Taylor. Ia merasa satu malam yang mengesankan dan sudah waktunya berakhir. Mengambil notes di samping telepon, ia menulis sederet kalimat dan meletakkan di samping Taylor.

"Terima kasih untuk malam yang indah. Sayangnya, matahari sudah terbit dan sang puteri kembali menjadi upik abu. Daah!"

Ia pergi meninggalkan kamar tanpa suara. Keluar dari hotel dengan harapan besar, semoga tidak bertemu lagi dengan Taylor. Malam ini biarlah menjadi sekedar kenangan dan tidak perlu lagi terulang.



Bangun tidur, Iris mulai sibuk dengan tanaman dan ayam peliharaannya. Seperti biasa, Nikolai yang tidur di ruang kerja belum menunjukkan batang hidungnya. Iris yang menduga kalau suaminya sedang banyak pekerjaan. Tidak ingin mengganggu Nikolai, ia menyibukkan diri dengan ayam-ayamnya. Kebetulan Eric datang mengantar susu dan keduanya berbincang di teras belakang sambil makan kue-kue yang disiapkan Jeni.

"Iris, biasanya kalau sudah menikah, perempuan akan menjadi gemuk. Kenapa kamu malah kelihatan kurus?" tanya

Eric sambil mengunyah. "Aduh, enak sekali roti lapisnya. Siapa yang membuat?"

"Jeni," jawab Iris. Ia duduk di kursi setelah mencuci tangan. Menatap Eric yang makan dengan lahap. "Aku baru menikah beberapa bulan. Apa yang kamu harapkan?"

"Yah, barangkali saja. Apalagi di rumah besar ini banyak sekali makanan lezat."

Iris mendesah, menyimpan kegundahannya. Di rumah ini memang banyak makanan lezat tapi semua itu tidak berguna kalau setiap kali menggigit makanan, ia merasa tidak enak. Selezat apa pun makanan, akan terasa hambar kalau dimusuhi oleh banyak orang. Setiap hari bersama dengan orang-orang yang memandangnya sinis, bukan hal yang menyenangkan.

"Iris, kenapa melamun?"

Iris menggeleng. "Aku kangen jalan-jalan ke pasar."

"Ayo! Sekarang kita pergi."

"Mana bisa? Suamiku belum bangun."

"Yah, sayang sekali. Kapan lagi kita bisa jalan-jalan seperti dulu. Semenjak menjadi nyonya, kamu sibuk sekali."

Iris tidak menyangkal perkataan sahabatnya. Ia memang menjadi lebih sibuk setelah menikah. Padahal, tidak banyak melakukan kegiatan. Setiap hari yang dikerjakannya hanya

mengurus ayam, merawat beberapa tanaman, membaca buku, dan menonton video tentang orang-orang kaya. Ia mempelajari cara mereka bicara, bersikap, dan juga bertindak. Semenjak Maila mengejeknya tentang uang dan kelas, ia bertekad akan mengubah diri. Tidak ingin selamanya menjadi bahan cercaan orang lain karena akan membuat Nikolai malu.

"Mungkin kapan-kapan kita bisa pergi. Aku akan meminta ijin pada suamiku dulu."

"Ehm, apa kamu mendengarnya?"

"Mereka janji."

Anya dan Nayla muncul. Mereka menatap Iris dan Eric bergantian dengan curiga.

"Bukankah itu membuat malu?" Nayla berucap keras. "Seorang istri tidak seharusnya membuat janji dengan laki-laki lain."

Eric bangkit dari duduknya, menatap dua gadis itu. "*Sorry*, tapi Tuan Nikolai mengenalku."

"Lantas? Apa itu menjadikan alasan kuat untuk kalian berselingkuh?" bentak Anya.

"Tidak masuk akal!" Iris kehilangan rasa sabar. "Bagaimana bisa aku berselingkuh? Kalian gila, ya? Aku

hanya mengatakan rindu ke pasar dan kalian muncul untuk menuduhku?"

Dua lawan dua, Iris merasa tidak enak harus melibatkan Eric. Tapi, tidak tahan untuk tetap diam sementara dirinya difitnah. Ia tidak melakukan apa pun sampai harus menerima cacian.

"Gadis gembel!" Nayla tidak berhenti mencela. "Kamu pasti tidak tahu apa yang ditulis media tentangmu. Seorang gadis yang melakukan panjat sosial dengan menikahi tuan muda kaya raya. Seorang gadis yang ingin terlihat anggun, tapi sesungguhnya busuk! Foto-foto banyak beredar, bagaimana kamu mengamuk dan membuat rusuh di pesta. Astagaa!"

Iris menatap Nayla dengan heran bercampur bingung. "Apa yang kamu bilang, hah? Pesta apa? Rusuh apa?"

Nayla dan Anya saling pandang lalu tertawa lirih. "Sok lugu!" dengkus Nalya. "Seluruh kota tahu kalau istri dari Nikolai Danver, tak lebih dari gadis bar-bar!"

Eric dengan cepat membuka ponsel lalu menunjukkan pada Iris yang kebingungan. "Iris, lihat!"

Iris membaca semua berita yang ada dengan tertegun. Makin banyak berita yang tertulis tentangnya, makin bingung dirinya. Ia menatap fotonya yang berdiri dengan

tangan terkepal, sementara Maila duduk di depannya. Sekilas memang terlihat dirinya sedang mengintimidasi tapi kenyataannya, bukan begitu.

"ISTRI DARI NIKOLAI DANVER MENGANCAM MAILA, ANAK DARI KETUA DEWAN KOTA!"

Judul berita yang provokatif, membuat Iris gemetar dan menggeleng. "Tidaak, itu tidak benar, Aku tidak melakukan itu."

"Tapi, kenyataannya begitu. Kamu membuat keluarga Danver malu!" teriak Anya.

"Ada apa ini ribut-ribut?"

Popy muncul, menatap anaknya bingung. "Anya, kenapa pagi-pagi sudah teriak?"

Anya menyodorkan ponselnya. "Mama baca sendiri. Gadis ini memang rusak. Aku heran sepupu tidak mengusirnya."

"Rusak? Aku tidak begitu. Hanya salah paham!" Iris mencoba menjelaskan. "Bagaimana mungkin aku memukul Maila? Kami bahkan tidak bersentuhan."

Popy menatap Iris tajam, mengamati dari atas ke bawah. Kebencian yang dipendamnya selama ini, mencuat keluar. Ia tidak pernah suka dengan istri Nikolai. Menganggap tidak

lebih dari gadis kampung yang sedang mencoba mengais rejeki di rumahnya.

"Seumur-umur, keluarga Danver tidak pernah dipermalukan seperti ini. Kami selama ini menjalani hidup dengan baik dan tenang. Sampai akhirnya kamu muncul dan mengacau. Berlutut dan memohon cinta Nikolai dan membuat keponakanku terjebak."

Iris mundur, lututnya menyentuh kursi. Menatap Popy dengan mata yang mendadak terasa panas. "Tidak ada yang ingin menjebak suamiku," ucapnya dengan suara bergetar. "Aku mencintainya."

"Cinta seperti apa yang kamu punya, Iris? Sikapmu bahkan tidak pantas untuk kami. Apa kamu pikir, dengan mengganti pakaian lusuhmu dengan gaun baru, berarti mengganti status sosialmu? Jangan harap itu!"

Eric berdiri bingung, tidak tega melihat sahabatnya dicaci dan dihina. Ia ingin sekali masuk ke dalam dan memanggil Nikolai. Iris terdesak karena berita-berita itu, dan membuatnya merasa bersalah. Ia tidak ada di tempat kejadian, tidak mengerti duduk perkaranya. Tapi, sepanjang mengenal Iris, mengerti kalau gadis itu tidak akan bertindak semena-mena tanpa sebab.

"Bibi Popy, aku tidak melakukan itu," ucap Iris terbata. "Di sana ada suamiku. Bagaimana mungkin?"

Popy mengepalkan tangan, mendekat ke arah Iris. "Jangan memanggilkmu Bibi, karena aku bukan bibimu. Kamu bisa berada di rumah ini karena kebaikan keponakanku. Sebenarnya, kamu tidak lebih dari hama di keluarga Denver."

Iris terbelalak. "Ha-hamaa?"

"Yaa, hama yang harus dibuang." Popy merasakan Nayla mencubit sikunya dan mendengar bisikan anaknya. Ia melihat Iris yang terpojok di dekat kursi. Sudah terlanjur basah, lebih baik mencebur sekalian kalau itu bisa membuat Iris terusir dari sini. "Kenapa? Nggak terima kalau kamu diibaratkan hama? Kamu suka tinggal di rumah besar ini? Bahagia menjadi nyonya. Tetap saja asalmu dari rakyat jelata. Apakah orang tuamu tidak mendidikmu dengan benar?"

"Jangan bawa-bawa orang tuaku," desis Iris.

"Ah, papamu yang miskin itu, apakah dia menjualmu pada kami?" Popy mendorong bahu Iris dengan jarinya. "Ayo bilang, berapa banyak uang yang kalian terima? Papamu mata duitkan bukaan? Dia laki-laki payah!"

"Tidaaak! Jangan hina papaku!"

Iris berteriak, menepiskan jemari Popy dari bahunya, Entah apa yang terjadi Popy terpelanting dan terjatuh, tepat saat Nikolai muncul dari dapur.

"Ada apa ini?" tanya Nikolai.

"Aduuuh, pinggangku!" Popy merintih.

"Mamaa!" Nayla menghambur ke arah mama.

"Bibii! Kamu nggak apa-apa? Bisa-bisanya Iris memukulmu?" Anya berteriak.,

Iris menggeleng bingung, menatap Popy yang merintih di bawahnya lalu pada suaminya yang tertegun. Seolah dejavu, ia juga melihat foto dirinya di pesta. Nikolai pasti melihatnya.

"Bu-bukan aku," ucap Iris tergagap. "Aku tidak memukul."

Pagi yang indah, berubah menjadi bencana.



Bab 31

Iris selalu bermimpi tentang pernikahan yang damai

dan indah, dari pertama kali Nikolai melamarnya. Ia merancang masa depan, rencana, dan harapan di dalam hati dan menggaungkan ke seluruh sendi-sendi pikirannya. Tidak peduli akan bisikan dua saudaranya, betapa keluarga Nikolai itu mengerikan. Mengabaikan semua komentar orang-orang yang mengatakan kalau hidupnya akan seperti dalam neraka. Ia juga mengesampingkan fakta kalau Nikolai tidak mencintainya. Dengan seluruh keberanian dan cinta yang dimiliki, menerima lamaran Nikolai dan bertekad menjadikan laki-laki itu suami untuk pertama dan terakhir kali.

Sang papa mengatakan, Iris masih terlalu muda untuk menikah. Harusnya menunggu beberapa tahun lagi, dan melihat lebih banyak dunia luar. Kedua saudaranya mengatakan, kalau cinta Iris



pada Nikolai hanya berupa cinta anak-anak. Tidak matang dan cenderung gegabah.

“Kamu harusnya bergaul dengan lebih banyak laki-laki. Dengan begitu kamu bisa melihat ada banyak laki-laki di dunia, selain Tuan Nikolai.”

Iris bahkan tidak berani mencoba untuk itu, terlebih setelah melihat pengalaman dua saudaranya dalam memilih kekasih. Mereka mendapatkan pasangan yang tidak sebaik harapan. Arlo sangat arogan dan merasa paling tampan. Carla itu sejenis laki-laki yang memandang tinggi dirinya sendiri. Bagaimana mungkin Rose dan Camelia mengharapkan dirinya menemukan laki-laki lain, kalau mereka berdua terlibat hubungan dengan laki-laki yang tidak baik?

Satu-satunya orang yang mendukung hubungannya dengan Nikolai adalah Eric. Sahabatnya itu mengerti betapa besar cinta yang dirasakannya untuk Nikolai. Terlalu besar untuk dihapus dan dilupakan. Ia menyemai semua perasaan dalam dada dari pertama berjumpa hingga hari ini. Tidak pernah berubah bahkan setelah bertahun-tahun berlalu. Menyimpan semua rasa untuk dirinya sendiri tanpa berharap Nikolai akan mengerti. Saat laki-laki itu melamarnya, Iris merasa seluruh dunia berada dalam

genggaman. Ia jatuh cinta, jatuh dalam bahagia, dan berharap semuanya akan kekal hingga suatu hari nanti, suaminya juga mencintainya.

Sebuah harapan yang sangat besar bagi gadis muda yang baru menginjak umur dua puluhan. Pengalaman Iris dalam rumah tangga adalah melihat hubungan orang tuanya. Mereka saling mencintai sampai ajal memisahkan. Tidak pernah sedikitpun terbersit untuk bercerai. Bahkan setelah sang mama meninggal, papanya tetap setia. Iris ingin punya pasangan dalam berumah tangga seperti orang tuanya. Tidak peduli kalau keluarga Nikolai sangat angkuh dan arogan. Ia menganggap itu sikap biasa bagi orang kaya. Selama Nikolai memperlakukannya dengan baik, ia siap menanggung beban apa pun itu.

Kenyataan tidak sebanding dengan harapan. Saat seperti ini Iris merasa kalau cintanya ternyata sia-sia. Melihat Nikolai tertegun di kursi roda. Menatap pada Popy yang meringis kesakitan, dengan Anya dan Nayla memberikan banyak keterangan palsu yang dilebih-lebihkan. Ia sendiri berdiri gemetar, bukan karena takut tapi tidak percaya kalau ternyata orang-orang bisa begitu jahat dalam memberikan tuduhan palsu. Ia tidak pernah memukul dan mendorong

Popy, tapi Anya dan Nayla memberikan tuduhan berapi-api, seakan ia ada niat membunuh.

"Kamu harus hukum istrimu, Kak. Bisa-bisanya dia mendorong mamaku!" teriak Anya dengan berurai air mata. "Mamaku nggak salah, hanya mengajaknya bicara dan Iris lepas kendali!"

Nayla mengangguk. "Yang dikatakan Anya benar. Aku melihat sendiri bagaimana Iris melakukannya. Kasihan orang tua, didorong sampai jatuh."

Eric memberanikan diri berteriak. "Tidak, Tuaaan. Itu semua bohong, salah paham. Bukan begitu—"

"Diam kamu!" Anya membentak, melotot pada Eric yang sekarang menunduk dengan tangan terlipat di depan tubuh. "Kamu pasti membela Iris. Tapi, lihat kondisi mamaku!"

"Aduuh, pinggangku."

Popy kembali merintih, Nayla dan Anya membisikkan penghiburan. Nikolai melajukan kursi rodanya perlahan, mendekati istrinya.

"Iris, apa yang terjadi?" tanyanya.

Suara Nikolai sangat lembut, tapi terdengar bagaikan ledakan bom. Pancaran mata Nikolai seolah penuh tuduhan membuat hati Iris berdenyut sakit.

"Aku, itu...." Iris tidak menyelesaikan kata-katanya. Tenggorokannya tercekak, terlebih menatap mata Nikolai.

"Apa benar kamu memukul Bibi Popy?" tanya Nikolai.

Iris menggeleng. "Buk—"

"Jangan bohong!" Anya menyela keras. "Bisa terlihat di CCTV. Jangan kamu mengaburkan fakta. Dasar perempuan bar-bar!"

Nikolai menghela napas panjang, memalingkan wajah dan meminta Pram mendekat. "Panggil ambulan atau minta sopir bawa Bibi ke rumah sakit."

Pram mengangguk tapi Popy menggeleng. "Nggak mau, sakiit. Aku ingin dokter yang datang."

"Bukannya kamu kesakitan?" tanya Nikolai. "Di rumah sakit kamu akan mendapat pemeriksaan lengkap."

Popy bersikukuh. "Nggak mau. Nggak suka bau rumah sakit. Aku ingin tetap di sini. *Please*, Nikolai. Sakittt!"

Nikolai mengangguk. "Baiklah, tapi pelayan akan membantumu ke kamar."

Selanjutnya terjadi kehebohan di teras belakang saat beberapa pelayan berusaha memindahkan Popoy menggunakan kursi roda. Agak sulit dilakukan karena perempuan itu terus mengeluh, merintih, dan bahkan merengek seperti anak kecil. Ditambah dengan Anya yang

tidak sabaran, membentak semua orang dan terakhir mengirimkan pandangan mengancam pada Iris yang terdiam.

Setelah semua kehebohan berlalu, Nikolai bicara khusus dengan Eric. "Apakah urusanmu di sini sudah selesai?"

Eric mengangguk. "Sudah, Tuan."

"Bisakah kamu pulang sekarang? Maaf, bukan maksud mengusirmu. Tapi, aku ingin bicara secara pribadi dengan istriku."

Eric tidak menolak tentu saja. Meskipun merasa kasihan dengan Iris, tapi sadar kalau urusan mereka tidak ada hubungan dengannya. Ia berpamitan lirik dengan sahabatnya sebelum melesat meninggalkan rumah besar itu menggunakan sepeda. Kejadian hari ini cukup membuatnya *shock*. Betapa orang-orang pintar berpura-pura dan memanipulasi orang lain hanya demi saling menjatuhkan. Sepanjang jalan Eric memikirkan sahabatnya dan berharap Iris bisa selamat dari kekacauan.

Tidak ada orang lain di teras belakang, tersisa hanya Iris dan Nikolai. Memandang istrinya yang masih berdiri diam, Nikolai bertanya sekali lagi. Masih dengan suara yang lembut.

"Iris, apa kamu mau menjelaskan padaku. Apa yang sebenarnya terjadi? Benarkah kamu memukul Bibi?"

Iris menelan ludah lalu menggeleng.

"Tidak? Kenapa Bibi bisa jatuh?"

Iris memejam, pertanyaan Nikolai memang lembut tapi terdengar penuh tuduhan. Ia siap menghadapi apa pun tapi tidak dengan kecurigaan suaminya. Ia tidak peduli kalau seluruh penghuni rumah menentang tapi tidak dengan Nikolai.

"Aku nggak sengaja," ucap Iris lembut.

"Nggak sengaja memukul?"

"Bukan."

"Lalu?"

Iris mengepalkan tangan, menatap suaminya lekat-lekat. Mencoba mencari makna dari pandangan suaminya. Ia tidak menemukan apa pun, selain binar kebingungan. Tentu saja Nikolai bingung, melihat istrinya bersikap kurang ajar pada sang bibi. Tidak peduli kalau mereka suami istri, bagaimanapun Popy masih ada hubungan darah dengan Nikolai. Jauh lebih kuat ikatan itu daripada dengannya.

"Iris, kenapa diam?"

Pertanyaan Nikolai belum terjawab saat terdengar suara-suara dari dalam. Dokter yang dipanggil sudah datang, dan

ingin memeriksa Popy. Nikolai melajukan kursi roda menjauh dari istrinya.

“Aku akan melihat kondisi Bibi. Sebaiknya kamu kembali ke kamar Iris.”

Tidak perlu diperintah dua kali, Iris bergegas ke kamarnya dan mengunci diri di sana. Terduduk di ujung ranjang dan termenung. Mencoba mencari letak kesalahan hari ini, yang berjalan begitu muram untuknya. Foto-foto di pesta Maila, ditambah dengan masalah Popy. Semua orang seakan sepakat untuk menentanginya.

Iris merebahkan tubuh, menatap nyalang pada langit-langit kamar. Ia mencoba mencari tahu apa yang terjadi di luar dengan menajamkan pendengaran tapi tidak mendengar apa pun. Tidak mengerti bagaimana orang jatuh bisa berakibat begitu fatal. Jatuh yang ia tahu disengaja untuk menjebaknya. Iris paham kalau Popy berpura-pura. Harusnya ia dengan lantang mengatakan semua pada Nikolai, tapi entah kenapa justru tersumbat di tenggorokannya. Semua pembelaan, kata-kata untuk menangkis, dan juga ucapan penuh kebenaran, tersangkut di sela-sela keraguan yang berpendar dari binar mata Nikolai.

Kalau suaminya sendiri sudah meragukannya, Iris tidak tahu lagi harus bicara dengan siapa. Kalau Nikolai

menganggapnya bersalah, tidak ada gunannya lagi pembelaan. Iris termenung dan akhirnya jatuh tertidur dengan posisi gelisah.

"Nyonya, sudah waktunya makan siang."

Samar-samar terdengar panggilan lirih. Iris terbangun dengan kaget. "Jeni? Bagaimana kamu bisa masuk?" Ia mengucek mata, teringat sudah mengunci pintu.

Jeni tersenyum di ujung ranjang. "Nyonya tidak mengunci pintu."

"Benarkah?"

"Iya, saya mengetuk tidak ada reaksi. Makanya memberanikan diri untuk masuk. Nyonya, saya bawa makan siang ke kamar."

Iris menatap nampan besar berisi bermacam-macam makanan dan lauk pauk. Baru pertama kali terjadi, ia makan di kamar. Menduga kalau semuanya pasti perintah suaminya.

"Jeni, di mana suamiku?"

"Tuan Nikolai pergi, Nyonya. Dari satu jam yang lalu. Beliau yang meminta saya untuk membawa makan siang ke kamar."

Dugaan Iris benar, dan ia merasa tidak senang karena itu. "Bagaimana keadaan Bibi Popy?"

Jeni menggeleng. "Tidak tahu, Nyonya. Tidak ada yang boleh masuk ke kamarnya setelah pemeriksaan. Tapi, beberapa pelayan yang bekerja di rumah Nyonya Popy mengatakan kalau dia terus menerus merintih dan Nona Anya marah tiada henti."

"Begini rupanya."

"Nyonya, saya akan tinggal sebentar. Silakan makan."

Sendiri di kamar, Iris mencoba menelan makanan tapi terasa alot dan hambar. Akhirnya ia menyerah pada suapan kelima. Saat Jeni datang untuk mengambil nampan, terlihat sedih karena makanan hampir tidak tersentuh. Iris memberi alasan, sarapan terlalu banyak dan sekarang masih kenyang.

Ia bertahan di kamar hingga sore dan terjadi sekali lagi, Jeni mengantar makan malam ke kamar. Tidak ada pesan atau telepon dari suaminya, yang menanyakan keadaannya. Jeni mengatakan Nikolai belum kembali. Sekali lagi Iris mencoba makan dan akhirnya memilih untuk tidak melanjutkannya. Selesai mandi, ia berharap bisa melihat suaminya, tapi ternyata, sampai tengah malam Nikolai tidak juga datang. Merasa sendiri dan diasingkan, Iris berusaha untuk tidak menangis. Ia meringkuk di ranjang, mencoba memejamkan mata dan nyatanya justru terjaga hingga pagi hari.

Waktu sarapan, ia memberanikan diri keluar kamar dan mendengar percakapan lirih di ruang tengah. Tertegun saat melihat ada suaminya sedang bicara dengan Norris, Dickson, dan yang lainnya. Iris mendekat dan kini bisa mendengar percakapan mereka dengan jelas.

"Kamu harusnya bisa mendidik istrimu," tegur Norris. "Bibi Popy sudah tua, kalau terjadi apa-apa, akan repot."

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan," jawab Nikolai. "Urusan istriku akan menjadi tanggung jawabku."

"Sudah seharusnya begitu," sela Dickson. "Kita laki-laki, jangan seenaknya saja mengalah pada perempuan. Meskipun itu istri kita sendiri. Kalau memang mereka bersalah, ya, tetap salah."

"Sudah aku katakan. Aku bisa mengurus masalahku sendiri!" Suara Nikolai meninggi. "Kalau memang istriku bersalah, aku yang akan menghukumnya. Apa itu tidak jelas?"

"Kita semua tahu, kamu terlalu lemah dengan Iris. Memang sudah begitu tugas suami pada istri. Membela apa pun yang terjadi, tapi kalau Iris salah, kamu juga ikut bertanggung jawab, Nikolai." Ida ikut bicara. Mengangkat cangkir berisi teh hangat dan mengesapnya. "Bertahun-tahun aku menjadi menantu di keluarga ini, baru kali ini

mengalami kejadian yang demikian mengerikan terjadi di rumah ini. Anya dan Nayla memang sering tidak akur, dengan Jeremy pun sama. Tapi mereka tidak akan menyakiti secara fisik.”

Semua orang mengganggu dan Iris mengusap dada. Menahan diri untuk tidak menghambur ke kamar. Rupanya, ini alasan Nikolai mengurungnya di kamar. Karena keluarga ini sedang berusaha menguliti kesalahannya. Padahal, ia melakukan semuanya secara tidak sengaja, tapi tuduhan mereka seolah dirinya melakukan dosa besar.

“Nikolai, kami menuntut janjimu!” tegur Dickson.

Nikolai mengernyit. “Janji apa?”

“Adil dalam bersikap. Istrimu bersalah, harus menerima teguran setimpal!”

Semua orang mengganggu, Norris berdehem. “Termasuk soal foto-foto di pesta. Kita memang tidak menyukai keluarga Haris. Tapi sikap istrimu pada Maila sangat kasar dan tidak bisa dibiarkan. Nikolai, kamu harus bertindak.”

Hening sesaat sampai akhirnya Nikolai menjawab. “Iya, aku akan menghukum istriku.”

Tidak perlu berlama-lama menunggu sampai percakapan mereka selesai, Iris mengurungkan niatnya untuk sarapan dan bergegas kembali ke kamar. Ia mengusap kelopak

matanya yang basah. Air mata panas membasahi pipi. Pertama kalinya, merasa begitu sedih dan tidak berharga di rumah ini. Semua orang menentanginya, bahkan suaminya sendiri ingin menghukumnya. Iris merasa tidak dihargai. Bukankah seharusnya mereka mendengarkan pembelaannya juga, bukan hanya mendengar Popy? Kenapa mereka lebih mempercayai selembaar foto daripada penjelasannya?

Iris membuka lemari, mengambil tas besar dan membukanya di atas ranjang. Ia mengambil pakaian miliknya yang lama dan masih tersimpan di bagian bawah lemari. Memasukkan ke dalam tas, berikut barang-barang pribadinya yang lain. Setelah itu mengganti *dress* dengan celana denim dan kaos. Penampilannya persis saat pertama datang ke rumah ini. Iris sedang menguncir rambut saat pintu membuka. Nikolai duduk tertegun di depan pintu, menatap tas besar di atas ranjang.

"Iris, apa itu?" tanyanya.

Iris menjawab tanpa menoleh dari depan kaca. "Tas berisi pakaianku."

"Kamu mau kemana?" tanya Nikolai.

"Pulang!"

"Pulang kemana? Ini rumahmu."

Iris membalikkan tubuh, menatap suaminya dengan mata berkaca-kaca, berusaha untuk tetap tenang tapi suaranya terdengar parau saat bicara. "Bukan, ini rumah keluarga Danver. Bukan rumahku."

"Tapi—"

"Tuan Nikolai, aku minta maaf kalau sudah membuat keributan di rumah ini dan juga di pesta."

Nikolai mendesah. "Iris"

"Aku juga minta maaf kalau sudah membuat posisimu serba salah. Sebenarnya, aku bisa saja membela diri tapi tidak ingin menyulitkanmu."

"Iris, aku—"

Iris menggeleng dengan berurai air mata. Mengangkat tas dari atas ranjang. "Cukup, Tuan. Jangan bicara lagi. Sebelum Tuan ingin menghukumku, aku sudah menghukum diriku sendiri. Aku keluar dari rumah ini, agar tidak ada lagi masalah. Soal pernikahan kita, terserah Tuan mau bagaimana. Surat cerai bisa dilayangkan ke alamat keluarga Rosenwood."

Nikolai menatap lekat-lekat pada istrinya yang menuju pintu dengan tas besar di tangan. Ia mengepal, berkata dengan nada rendah.

"Iris, apa kamu sudah pikirkan tindakanmu ini? Menurutku, ini bukan jalan keluar yang benar."

Iris menoleh sebelum membuka pintu. "Aku tidak tahu lagi mana jalan yang benar kalau suamiku tidak lagi percaya."

Iris menutup pintu kamar, melangkah cepat menuju pintu belakang. Ia yakin saat ini keluarga Danver masih berkumpul di ruang tengah. Tidak ingin bertemu mereka, Iris memilih jalan belakang. Terlihat seperti pengecut tapi ia merasa saat ini adalah jalan terbaik. Mengabaikan pertanyaan dan panggilan Jeni, Iris mengayuh sepeda dengan kencang, meninggalkan rumah keluarga Danver. Meninggalkan suaminya dengan sakit hati menggumpal di jiwa.



Bab 32

Popy menatap anak perempuannya yang sedang memegang ponsel dengan pandangan menyelidik. Sedari tadi Anya tersenyum menatap layar ponsel dan sama sekali tidak memedulikannya. Sedangkan dirinya dipaksa untuk tetap berbaring di ranjang. Tubuhnya kaku karena terlalu lama berbaring. Harusnya saat ini ia berjalan-jalan di taman, merajut sambil minum teh, atau mencereweti pelayan dapur. Bukan malah berbaring di kamarnya yang kecil dan membosankan.

"Anyaa!"

Ia memanggil dan tidak ada jawaban dari sang anak. Popy menghela napas panjang, mengambil dompet yang tergeletak di atas nakas dan melemparkannya pada si anak.

"Anyaa!"



Dompot mengenai dada Anya dan membuat gadis itu berjengit kaget. "Mamaa! Apa-apaan, sih?"

Popy mendengarkan. "Kamu masih tanya ada apa? Memangnyu kamu nggak sadar apa? Sedari tadi Mama berusaha memanggilmu!"

Anya mencebik. "Iya, iya, aku dengar. Mama pasti ingin tahu apa yang terjadi di luar sana bukan? Kalau bukan karena menunggu Mama di sini, harusnya aku ikut keramaian ini."

"Keramaian apa?"

Di luar dugaan Anya tertawa liris. Wajahnya menyiratkan kegembiraan yang besar. Terlihat cemerlang di bawah siraman matahari siang yang terbiasa melalui jendela kamar yang terbuka. Anya bahkan bersenandung kecil dan melayangkan ciuman jarak jauh untuk sang mama.

"Aktingmu keren, Ma. Berhasil mengusir si miskin itu."

Popy mengernyit. "Maksudmu apa?"

"Si miskin itu baru saja pergi dari rumah kita. Horeeee! Kita menaaaang!"

"Apaa? Yang benar kamu?"

"Iya, Mama. Baru saja pergi. Pelayan mengirimkan fotonya padaku. Lihat!"

Anya menyodorkan ponsel pada sang mama dan mereka bertukar pandang lalu bertepuk tangan. Wajah Popy yang semula muram kini berubah cerah.

"Nggak sia-sia aku berbaring di ranjang seharian sampai pegal. Si miskin itu akhirnya angkat kaki juga dari rumah ini."

Popy menyingkap selimut dan hendak turun dari ranjang tapi Anya melarangnya. "Maa, kenapa, sih?"

"Loh, dia sudah nggak ada. Nggak perlu lagi berbaring."

"Salaah! Mama justru harus tetap berbaring di ranjang untuk beberapa hari. Menunggu sampai keadaan reda, baru Mama keluar."

Popy mencebik. "Kenapa selama itu?"

"Kalau Mama sekarang keluar, si miskin itu bisa saja kembali. Mama mau usaha kita sia-sia?"

Popy memikirkan perkataan anaknya dan menyadari kebenarannya. Sekarang Iris sudah keluar dari rumah ini tapi bukan berarti keadaan sudah aman. Masih banyak yang harus dilakukan untuk membuat rumah kembali seperti semula.

Popy merebahkan diri di atas ranjang, mencoba menikmati kembali ranjang dan bantal yang mulai terasa nyaman. Hidupnya akan kembali tenang, tanpa gangguan dari Iris. Ia akan menguasai rumah itu seperti dulu lagi.

Mengatur semuanya sesuai dengan keinginannya. Rumah besar itu memang milik keluarga Danver, dirinya adalah keturunan yang asli. Sudah seharusnya ikut memiliki meskipun tahu kalau rumah itu sudah lama beralih atas nama Nikolai.

Popy mengulum senyum, membayangkan tentang makanan enak yang ingin disantapnya. Sepertinya ia akan meminta pelayan untuk memasak makanan special, untuk merayakan kegembiraan hari ini.

"Sampah kembali ke sampah. Tidak seharusnya si miskin berkumpul bersama kita," gumam Popy yang diberi anggukan setuju oleh anaknya.



Setelah Iris pergi rumah besar itu kembali sunyi. Para pelayan menyingkirkan ayam-ayam dan membersihkan halaman samping. Tidak ada lagi celoteh riang di ruang makan saat Iris bicara dengan suaminya. Tidak ada lagi teriakan dari samping saat Iris mengejar ayam. Tidak ada lagi tawa yang biasanya terdengar menggelegar saat Nikolai mengobrol dengan Iris di ruang tengah. Sunyi, senyap, dan dingin. Kehangatan yang ingin menyentuh, kembali memudar karena angin yang bertiup terlampau besar.

Nikolai duduk di atas ranjang, mengusap permukaannya yang lembut. Semenjak ada Iris, ia tidak pernah berbaring di sini. Kamar yang semula beraroma citrus dan musk, dengan perlahan menjadi lebih lembut. Ada aroma bunga yang menjalar dari setiap sudut ruangan, melalui udara yang masuk ke saluran pernapasan. Nikolai menghela napas, merasakan dingin menusuk tulang saat menyadari kalau tidak ada kehangatan di kamar ini.

"Tuan"

Pram masuk, membawa tumpukan pakaian di lengan.

"Rapat sudah menunggu."

Nikolai mengangguk muram. Istrinya sudah pergi selama beberapa hari, dan ia malah terjebak dalam kesibukan dengan jadwal kerja yang padat. Setelah negosiasi dengan pihak Haris gagal, kini Nikolai mengembangkan sendiri usaha perkebunan dan itu menyita waktunya.

"Pram"

"Ya, Tuan."

"Sudah berapa lama Iris pergi?"

"Hampir tujuh hari, Tuan."

"Sudah seminggu ternyata."

"Apa kita perlu mampir ke rumah keluarga Rosenwood, Tuan?"

Nikolai menggeleng. "Tidak dulu. Ada beberapa hal yang harus aku pastikan. Apa kamu tahu kalau beberapa hari lalu kursi rodaku macet?"

Pram terbelalak. "Benarkah, Tuan? Lalu, apakah ada kerusakan?"

Nikolai menggeleng. "Tidak, kursi rodaku baik-baik saja tapi ada yang diam-diam menguncinya. Saat itu, Iris baru saja pergi. Aku di ruang tengah yang gelap dan tercabik antara ingin menyusul istriku atau tidak. Saat aku ingin melajukan kursiku, ternyata tidak bergerak."

"Ada orang lain, Tuan?"

"Ada, sayangnya tidak terlihat. Tertutup bayangan gelap."

"Perlu saya selidiki?"

Nikolai mengangguk. "Untuk kali ini harus, karena ternyata bukan sekali saja. Pram, aku merasa mereka masih mengincarku dan tidak akan berhenti sampai nyawaku tercabut."

Pram menatap muram pada tuannya. Ia mengerti benar apa yang menjadi ketakutan dan kemuraman tuannya. Ia sendiri sudah menyelidiki beberapa hal dan menemukan kebuntuan. Meski begitu, ia akan tetap membantu tuannya menguak tabir misteri.

"Kita berangkat Pram. Dan pastikan kamu tetap di belakangku, untuk berjaga-jaga kalau kursi rodaku macet."

"Iya, Tuan."

"Jangan lupa, buat janji dengan dokter. Aku harus terapi."

Selesai berganti pakaian, Nikolai menuju ruang depan. Berharap tidak bertemu dengan siapa pun karena saat ini sedang tidak ingin beramah tamah. Saat kendaraannya meluncur dari halaman ke arah jalan raya, Nikolai tidak tahu sepasang mata menatapnya tajam dari balik gorden yang setengah terbuka.



Iris menunduk di atas wastafel. Sedari pagi ia tidak berhenti bekerja. Dari mulai menyiangi tanaman, membersihkan rumah, memberi makan ayam, dan bahkan membantu sang papa di kebun. Ia melakukan semua pekerjaan dalam diam, dan tanpa keluhan. Mencuci dan menyetraka pakaian kedua saudaranya tanpa diminta. Memasakan makanan sehari tiga kali. Mengelap kaca, permukaan meja, dan sudut rumah tanpa henti. Seolah hidupnya hanya untuk bekerja dan tidak ada hal lain.

Saat ini, di belakangnya Rose, Camelia dan sang papa sedang menatapnya. Ia tahu, keluarganya berharap mendengar cerita darinya. Tapi, dari semenjak datang ia

tidak mengatakan apa pun. Iris tidak tahu, apa yang harus diceritakan pada keluarganya. Perlukah bicara tentang rumah tangganya yang hancur? Haruskah mereka tahu kalau hatinya sedang patah? Iris merasa kalau semua hal yang terjadi, lebih baik disimpan untuk dirinya sendiri.

"Iris"

Panggilan sang papa membuat tangan Iris yang sedang menggosok wastafel terhenti. Meski begitu ia tidak menoleh.

"Spageti ini seenak biasanya."

Pujian sang papa hanya ditanggapi dengan helaan napas panjang, setelah itu Iris kembali menunduk dan menggosok wastafel. Benda itu sudah mengilat karena digosok berkali-kali tapi Iris seolah menatap ada seongkok sampah di sana.

Rose dan Camelia bertukar pandang muram. Menatap punggung Iris yang kaku. Sudah beberapa hari di rumah dan Iris sama sekali tidak bicara dengan mereka.

"Pa, bukannya mau minum kopi di rumah Paman Beto?" tanya Rose.

Albert ternganga. "Ah, benar juga. Jam berapa ini?"

"Jam delapan, Pa. Lebih baik pergi sekarang sebelum terlalu malam."

Albert bangkit dari kursi. "Benar juga. Kalau begitu Papa pergi dulu."

Setelah sang papa pergi, tersisa hanya mereka bertiga. Rose menggerakkan dagu ke arah Iris dan Camelia mengerti maksudnya. Keduanya bangkit bersamaan menuju wastafel.

"Mau sampai kapan kamu diam? Memangnyanya kamu nggak sadar kalau Papa khawatir?" Rose bersedekap, menatap Iris sambil bersandar pada meja dapur. "Kenapa kamu mendadak pulang? Di mana suamimu?"

Iris menggeleng pelan.

"Kalian bertengkar bukan?" tanya Camelia. "Dan jangan menjawab tidak. Karena beritanya sudah tersebar kemana-mana, kalau istri Nikolai Denver pergi dari rumah."

Iris memejam, dengan tangan berpegangan pada pinggiran wastafel. Membayangkan segala rumor yang beredar di luar. Tak ayal lagi, namanya makin hancur karena itu.

"Iris, kenapa diam?" cecar Rose.

"Bukankah kami seharusnya diberitahu, apa yang terjadi bukan?" sergah Camelia.

Iris menyerah, melemparkan spon ke dalam wastafel dan terduduk di lantai mulai menangis. Dari semenjak datang, ia tidak pernah menangis. Pertanyaan kedua saudaranya membuat pertahanannya jebol. Ia menangis tersedu-sedu dan Camelia mengusap bahunya lembut.

"Apa yang membuatmu bertengkar dengan suamimu? Perkara foto dengan keluarga Haris?" tanya Camelia.

Iris mengangguk. "Salah satunya itu." Suaranya terdengar sengau karena menangis.

"Berarti ada masalah lain?" tebak Rose.

"Iya."

"Kalau masalah lain menyangkut keluarga Denver, kami tidak bisa membantumu. Karena bagaimanapun itu urusan rumah tangga kalian. Tapi, menyangkut foto-foto itu saranku, kita menuntut keadilan pada keluarga Haris."

Perkataan Camelia membuat Iris dan Rose mendongak bersamaan. Camelia menangkap wajah Iris. Menyadari kalau wajah sang adik yang biasanya selalu ceria, kali ini terlihat sangat sedih dan murung. Ia sama sekali tidak suka.

"Dengarkan aku, Iris. Kalau memang kamu tidak bersalah dalam foto itu, ada baiknya kamu menuntut keadilan dari mereka. Kita datangi mereka, kita lontarkan keberatan. Minta mereka klarifikasi."

Rose menjentikkan kedua jari. "Ide bagus. Aku setuju. Ayo, kita pergi menemui mereka."

Iris menghapus air mata dengan punggung tangan. "Bisakah begitu?"

Camelia mengangguk. "Bisa. Yang penting adalah kamu berani atau tidak?"

"Aku berani," ucap Iris tegas. "Aku akan mendatangi mereka besok dan melontarkan keberatan."

Camelia tersenyum. "Bagus. Aku akan menjemputmu setelah makan siang. Besok aku akan bekerja setengah hari."

Iris menatap kakak tertuanya penuh haru. "Apakah tidak merepotkan?"

"Nggak. Semua perlu dilakukan demi nama baikmu. Aku tidak suka dengan berita yang dimuat di surat kabar. Semua menyudutkanmu dan mencoreng nama Rosenwood."

"Aku ikut!" sela Rose cepat. "Kebetulan, aku besok tidak ada pekerjaan. Ayo, kita labrak keluarga Haris!"

Mereka saling pandang dan Iris menggumamkan terima kasih. Camelia mendekat, memeluk kedua adiknya lebih erat. Selama ini ia selalu abai dalam menjalani peranan sebagai kakak tertua. Sudah kewajibannya melindungi adik-adiknya. Ia makin menyadari kesalahannya saat Iris menikah dan kini, waktunya membuktikan diri kalau sebagai kakak dirinya bisa diandalkan. Iris adalah adiknya yang sedang terluka, Camelia merasa sudah kewajibannya untuk merawat luka-luka itu.



Bab 33

Nikolai menatap laki-laki muda yang duduk di depannya. Laki-laki dengan sikap tegas tapi sopan. Sedari awal mereka bicara, laki-laki itu tak hentinya menggumamkan maaf. Awal mulanya ia tidak mengerti kenapa anggota keluarga Haris ingin menemuinya. Ia sendiri sudah melayangkan tuntutan pada mereka dan berharap bertemu di pengadilan, tapi ternyata dugaannya salah.

"Tuan Nikolai, aku tahu kalau perbuatan kakakku salah. Tidak seharusnya melakukan itu semua pada istri Tuan. Aku sudah memarahinya, dan kami sepakat untuk meminta maaf."

Nikolai mengedip, menangkap jari jemari di depan tubuh. "Taylor, kamu melakukan ini karena menerima somasiku?"



Taylor mengangguk. "Sebagian, iya, tapi sebagian lagi bukan. Dari awal foto-foto itu beredar di media massa, aku sudah menegur kakakku. Memperingatkannya akan masalah yang mungkin terjadi. Tapi Maila tidak mengindahkan ucapanku. Seperti yang Anda tahu, kakakku terlalu mencintai Anda sampai nyaris buta mata hati. Mengira bisa melakukan apa pun untuk mendapatkan hati Tuan Nikolai."

"Aku sudah sering mengatakan pada kakakumu bagaimana perasaanku."

Taylor tersenyum pahit. "Kakakku mengabaikannya pasti."

"Memang. Mengira dengan memaksaku akan mendapatkan keinginannya. Kadang-kadang aku berpikir, kakakmu lupa siapa aku."

Taylor mendesah, wajahnya murah seketika. Kata-kata Nikolai sama persis dengan yang ada dalam pikirannya. Maila memang sangat menyukai Nikolai hingga bisa dikatakan sangat terobsesi. Saat tahu Nikolai menikah, Maila seolah menggila. Kakaknya itu selalu bertekad untuk mendapatkan Nikolai, entah bagaimana caranya.

"Tuan, aku sengaja datang untuk meminta maaf. Sekiranya bisa dipertimbangkan, untuk mencabut somasi."

Nikolai menuang teh dari poci dan mengulurkan satu cangkir pada Taylor. Mereka berdua minum secara bersamaan. Menikmati kehangatan yang mengalir di sela-sela tenggorokan. Pikiran Nikolai tertuju pada istrinya. Iris menyukai teh beraroma mawar dengan campuran bunga chamomile. Katanya, itu menenangkan. Selalu meminum sebelum tidur. Semenjak istrinya pergi, Nikolai melakukan hal yang sama dan sama sekali tidak merasa tenang. Mungkin memang hatinya yang salah.

"Taylor, asalkan kalian menarik semua foto yang beredar, termasuk majalah dan koran, aku akan menarik juga somasiku."

Taylor tersenyum. "Terima kasih untuk kebaikan hatinya, Tuan."

"Aku sedang tidak baik hati, jujur kalau menurut amarah ingin menuntut kakakmu. Tapi, aku melakukan semuanya demi istriku, tidak ingin dia menjadi bulan-bulanan masyarakat."

"Istri Tuan Nikolai pasti bahagia mendengar betapa sayangnya sang suami padanya."

Nikolai tidak menanggapi perkataan Taylor. Karena sampai detik ini, Iris sama sekali tidak menunjukkan keinginan untuk kembali ke rumahnya. Kalau begitu, mana

mungkin istrinya tahu perasaannya? Tidak akan pernah tahu, selama Iris masih bersikap keras kepala.



Camelia menata dokumen di atas meja dengan cepat. Selesai semua, memasukkan dokumen yang tersisa dalam lemari penyimpanan. Ia sudah meminta ijin untuk bekerja setengah hari demi Iris dan tidak ingin terlambat pergi semenit pun.

Camelia mengangkat wajah saat terdengar kikik tawa dari ruang sebelah. Ia melihat beberapa pegawai perempuan sedang berbicara, ada kekasihnya di antara mereka. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi ia menduga ada hubungannya dengan keluarganya. Entah kenapa Camelia tidak merasa terkejut sedikit pun. Rasanya sudah biasa menerima sindiran, hujatan, ataupun celaan dari mereka dan itu tidak mengubah apa pun dari keadaannya.

Ia tetap fokus dengan pekerjaannya, tidak memedulikan tawa yang makin lama makin keras, sampai sebuah suara terdengar dari balik bahunya.

“Kami semua yang ada di sini sudah tahu.”

Camelia menatap Arlo yang berdiri pindah ke sampingnya. “Tahu soal apa?” tanyanya sambil lalu. Tangannya tetap sibuk merapikan dokumen.

“Tentang adikmu dan Tuan Kaya yang cacat itu!”

Tangan Camelia berhenti di udara. Sekarang tahu apa yang sedang diperbincangkan orang-orang di ruangan samping. Ia mendengkus keras.

“Menjadi pengacara ternyata kurang sibuk, sampai-sampai kalian ada waktu untuk menggunjing.”

Arlo menyugar rambut, menatap bayangannya di kaca lemari. “Terserah apa katamu. Tapi, semua orang sudah tahu kalau adikmu akan bercerai dari Nikolai. Kenapa? Tidak tahan karena punya suami cacat?”

Camelia mengepalkan tangan, berusaha menahan amarah. Selama setahun belakangan menjalin hubungan dengan Arlo, ia berpikir sudah mengenal laki-laki itu luar dalam. Tapi ternyata salah. Arlo menyembunyikan banyak sifat aslinya di balik kata-kata manis dan sikap merayu. Laki-laki itu tak ubahnya pembenci ulung saat merasa sakit hati.

“Sebaiknya kamu tutup mulut sebelum kata-katamu membawa bencana,” ucap Camelia memperingatkan. “Kamu lupa bagaimana terakhir kali kelakuanmu membawa dampak buruk?”

Wajah Arlo mengeras seketika. Tentu saja ia tidak lupa bagaimana pekerjaannya nyaris terhenti karena Nikolai. Kalau saja ia tidak memohon, pasti sudah dipecat dari kantor

ini. Semua karena Nikolai yang menggunakan kekuasaannya dengan sewenang-wenang dan berhasil menekan atasannya. Sebuah peristiwa yang membuatnya membenci Nikolai. Bisa dikatakan ia adalah orang yang paling berbahagia saat tahu pernikahan laki-laki itu dengan Iris terjadi masalah. Memang itu yang sudah ditunggu-tunggunya.

“Jangan sombong Camelia. Keluarga kalian akan kembali menjadi orang pinggiran yang bekerja di kebun kalau nanti adikmu bercerai.”

Camelia mendongak, menatap Arlo tajam. Menghela napas panjang dan menyadari kalau selama ini ia sudah menysia-nyiakan waktu untuk bersama seorang pecundang. Yang dikatakan Iris benar, Arlo bukan laki-laki yang baik dan sama sekali tidak cocok untuknya. Ia mengayunkan tangan, memukul bahu Arlo dengan setumpuk dokumen dan berkata keras.

“Dasar laki-laki tulang lunak! Hanya bisa menghujat orang lain tapi tidak sadar diri. Mulai sekarang, kita putus! Jangan dekati aku lagi! Jijik!”

Arlo ternganga, lalu meringis saat merasa bahunya sakit. “Apa? Kamu memutuskan aku?”

Camelia meletakkan dokumen di meja hingga menimbulkan suara keras. “Iya, aku memutuskanmu!

Kenapa? Nggak terima?" Ia berkacak pinggang di depan Arlo. "Ingin meminta cincinmu kembali? Ingat, souvenir dari Tuan Nikolai jauh lebih mahal dari itu!"

"Perempuan kurang ajar!" Arlo menggeram marah.

Camelia menyambar tas dan sebelum pergi, menatap Arlo tajam sambil mengacungkan telunjuk. "Aku ingatkan sekali lagi, kalau sampai muncul hinaan pada adikku dari mulut kotormu itu, aku akan menuntutmu!"

Camelia berderap pergi, meninggalkan Arlo yang berdiri ternganga. Sudah cukup puas melampiaskan sakit hati pada laki-laki itu. Selama ini ia selalu menyimpan sendiri semua luka dan malu akibat dari penghinaan Arlo. Sekarang bebannya lebih terangkat karena tidak lagi bersama laki-laki yang hanya memandang rendah dirinya. Camelia merasakan kepuasan yang aneh karena memutuskan kekasihnya. Mungkin memang selama ini ia yang buta akan cinta.



Keduanya berdiri di depan gedung berlantai tiga. Menatap map yang ada di ponsel dan memastikan alamatnya benar. Siang yang terik, tidak banyak orang berlalu lalang tapi keduanya justru berdiri di bawah siraman matahari.

"Kamu yakin ini kantornya?" tanya Rose.

Iris mengangguk. "Benar ini, kok."

"Kita masuk sekarang?"

"Eh, nggak nunggu Kak Camelia?"

Rose menoleh ke belakang, menutup wajah dengan telapak tangan. "Panas di sini."

Iris menyadari hal yang sama. "Panas sekali memang. Kita cari tempat berteduh."

Keduanya bergegas ke arah lobi. Pintu kaca menggeser membuka, memberikan kesejukan ruangan berpendingin udara. Iris sekali lagi menatap ponsel di tangan dan membaca setiap kalimat yang tertera. Itu adalah nama-nama anggota keluarga Haris. Untuk berjaga-jaga kalau mereka bertemu salah satunya. Karena mereka tahu, Haris orang sibuk. Belum tentu ada di kantor.

Pintu kembali menggeser terbuka dan Camelia muncul. Yang pertama diucapkannya adalah kata-kata yang membuat Iris dan Rose ternganga.

"Aku baru saja memutuskan Arlo. Bajingan kurang ajar!"

Iris bertukar pandang dengan Rose. Merasa tidak benar-benar terkejut mendengar kabar berita dari Camelia. Entah kenapa mereka tahu, cepat atau lambat pasti Camelia dan Arlo akan putus.

"Are you okay, Sist?" tanya Iris.

Camelia mengangguk. "Yeah. Ayo, kita bertempur! Mumpung aku lagi pingin menghajar orang!"

Rose menepuk pundak kakaknya. "Tenang, Jagoan. Kita cari lawan dulu sebelum ingin memukul orang."

Mereka pergi ke resepsionis, berniat untuk menemui Haris. Mendapatkan informasi kalau laki-laki itu ternyata berada di tempat lain. Sang istri juga tidak ada di tempat, hanya ada dua anaknya. Dengan serempak mereka menjawab ingin bertemu Maila. Sedikit memaksa saat pihak resepsionis seakan enggan untuk memanggil Maila.

"Percayalah, kamu akan menyesal kalau tidak memanggil nonamu keluar!" ancam Rose pada resepsionis perempuan di balik meja. Membutuhkan waktu beberapa menit sampai akhirnya Maila mengatakan akan menemui mereka. Resepsionis membawa ketiganya ke ruang tamu yang berada di samping *lift*.

Mereka duduk berdampingan di sofa panjang, menunggu dengan tegang. Iris menghitung waktu dengan gugup. Dua puluh menit kemudian, Maila muncul dan ia bergegas bangkit dari sofa.

"Iris, ada apa kemari?" tanya Maila tanpa basa-basi. Menatap tiga kakak beradik di depannya. "Aku sedang sibuk.

Kalau bukan hal penting, sebaiknya kita bicarakan lain waktu.”

Iris tersenyum kecil. “Ini hal penting untukku, karena menyangkut harga diriku. Maila, apa yang kamu lakukan sama foto-fotoku?”

Maila mengernyit. “Apa maksudmu? Foto-foto yang mana?”

“Jangan bohong!” sergah Iris. “Malam itu kita duduk berdampingan dan aku sama sekali tidak menyentuhmu. Tapi kamu berbuat sesuatu dengan foto-fotoku, seolah aku menganiayamu. Untuk apa?”

“Jangan menuduhku sembarangan!”

“Aku tidak menuduh! Banyak bukti-bukti di media massa. Karena ulahmu jadi ada kesalahpahaman dengan suami dan keluargaku!”

“Apa buktinya aku pelaku?”

Camelia mengacungkan sebuah map dan memberikan pada Iris. “Semua bukti ada di situ.”

Iris tersenyum, menepuk map di tangan. “Rekaman CCTV asli tanpa rekayasa. Kamu pikir, mudah mengelabui kami? Merasa sudah menjadi Nona Kaya, jadi seenaknya saja menindas orang lain?”

Maila mengepalkan tangan di kedua sisi tubuh. Wajah cantiknya memucat. Menatap Iris yang berdiri pongah di hadapannya. Tidak menyangka kalau perbuatannya akan diketahui oleh Iris. Ia mengangkat dagu, menolak untuk menyerah.

"Kalau memang aku yang melakukan, memangnya kalian mau apa? Memintaku untuk menghapus dan meminta maaf. Jangan harap!"

"Apaa?" Iris terbelalak. "Kamu nggak akan mau melakukan itu?"

"Tidak sudi aku merendah di hadapan kalian!"

Iris mengepalkan tangan, siap melontarkan argument, kata-kata, maupun caci maki dan semua tertahan di tenggorokan saat pintu membuka. Seorang laki-laki muda berwajah tampan dengan rambut sedikit panjang muncul. Tidak menyadari Rose yang ternganga dan mundur beberapa langkah.

"Wah-wah, baru kali ini kantorku kedatangan para perempuan cantik. Apa kabar Nona-Nona Rosenwood?"

Pandangan Taylor tertuju pada Iris, Camelia, lalu Rose. Mengedip sesaat untuk menyembunyikan kekagetannya. Tidak menyangka kalau akan bertemu dengan perempuan cantik itu lagi.

"Siapa kamu?" tanya Iris.

"Namaku Taylor, adik dari Maila."

Jawaban Taylor membuat Rose memucat. Ingin rasanya menutup wajah dan menghilang. Bagaimana mungkin, laki-laki yang pernah bercinta dengannya begitu panas dan liar, ternyata anak dari keluarga terpandang. Adik dari musuh mereka. Sungguh, dunia sangat sempit.

"Taylor, sebaiknya kamu nggak usah ikut campur. Aku bisa selesaikan semuanya sendiri," tegur Maila pada adiknya.

Taylor tersenyum sambil mengangkat bahu. "Kamu salah, Sis. Masalah ini justru sudah selesai."

Semua mata kini tertuju pada Taylor saat ia membuka ponsel dan menunjukkan layar yang terang pada para perempuan di hadapannya.

"Tuan Nikolai mengajukan somasi pada kami, dan mengatakan akan berlanjut ke tuntutan kalau tidak ada permintaan maaf. Secara pribadi, atas nama keluarga, aku sudah meminta maaf pada Tuan Nikolai dan masalah selesai. Foto dan surat kabar apa pun itu, termasuk berita tentang kejadian di pesta, tidak akan beredar lagi. Itu janjiku pada Tuan Nikolai, dan sekarang untukmu Nyonya Iris."

Iris ternganga, sadar sudah kalah cepat dengan Nikolai. Ternyata, suaminya itu bukan tidak peduli dengan

masalahnya. Menyelesaikan masalah secara diam-diam di luar sepengetahuannya, adalah cara Nikolai menunjukkan perhatian. Iris hanya bisa menduga tanpa berani berharap lebih.

“Kalau begitu, masalah ini selesai?” Camelia maju dan bertanya pada Taylor.

Taylor mengangguk. “Iya, masalah ini selesai. Kalau boleh tahu, siapa nama kedua nona ini? Saya sudah mengenal Nyonya Iris tentu saja.”

“Aku Camelia dan ini adikku, Rose.”

“Halo, aku Taylor.”

Rose menjabat tangan Taylor yang terulur dengan kaku. Sedari tadi ia tidak bersuara karena terlalu tegang. Yang membuatnya lega adalah, Taylor bersikap seakan tidak mengenalnya. Ini mungkin yang terbaik untuk mereka.

“Kalau begini, kita nggak ada urusan lagi. Selamat tinggal dan terima kasih.” Iris mengangguk ke arah Taylor, tersenyum pada Maila dan perempuan itu membuang muka. Iris memberi tanda pada dua saudaranya untuk pergi.

Camelia mengikuti langkah Iris disusul oleh Rose. Sebelum mencapai pintu, terdengar suara Taylor yang membuat Rose menoleh.

“Nona Rose, senang mengenalmu. Benar-benar senang.”

Rose mengernyit tapi tidak mengatakan apa pun. Sedari awal ia sudah bertekad untuk tidak menjalin hubungan dengan laki-laki itu dan terlebih sekarang setelah tahu mereka bermusuhan. Makin besar tekad Rose untuk menghindari Taylor. Anggap saja malam itu hanya sebuah mimpi dari tidur panjang dan memabukkan.



Bab 34

"Apa Tuan Nikolai mendengar kabar kalau Nyonya dan

kedua saudaranya mendatangi Maila?"

"Sudah, Maila secara khusus meneleponku dan mengabarkan dengan berapi-api tentang tindakan istriku yang dianggap tidak sopan."

"Ternyata begitu."

"Anehnya, lima menit kemudian ganti adiknya yang menelepon dan kamu tahu Pram, apa yang dikatakan kakak beradik itu sangat berbeda."

Pram mengangguk. "Bisa dimengerti di mana perbedaannya, Tuan."

Nikolai menghela napas panjang, menatap jalanan dari jok belakang. "Iris memang pemberani. Memperjuangkan apa yang dirasa haknya. Maila mendapatkan lawan yang tangguh. Pram, seandainya



Iris bersikap sama terhadap keluargaku.”

Pram menatap tuannya dari kaca spion, mengamati bagaimana beberapa hari ini Nikolai terlihat sangat murung. “Tuan, tidak ingin menjemput Nyonya?”

Nikolai menggeleng lemah. “Jangan sekarang. Biarkan Iris terbuka pikirannya dulu. Dia harusnya tahu mana prioritas. Lagi pula, keadaanku belum sepenuhnya aman, Pram. Orang-orang itu masih berkeliaran di sekitarku, tanpa aku melihat siapa mereka.”

Sisa perjalanan mereka habiskan dalam diam. Pram mengerti kalau tuannya sedang banyak pikiran dan tidak ingin mengganggu dengan mengungkapkan kata-kata kosong. Begitu pula Nikolai. Saat ini tidak hanya soal pekerjaan, tapi juga Iris yang mengganggu pikirannya. Beberapa hari ini sibuk bertanya-tanya, apa yang harus dilakukan pada istrinya. Iris yang baik, lugu, dan berhati lembut. Sayangnya, mudah sekali goyah. Ia akan mencari cara untuk membuat istrinya mengerti.

“Semoga setelah kejadian ini, Maila tidak mengangguku,” gumam Nikolai memecah keheningan. “Sakit kepala rasanya setiap kali berhadapan dengan perempuan itu. Terbiasa mendapatkan semuanya, Maila merasa kalau dunia harus

menjadi miliknya. Untunglah, adik laki-laknya lebih menggunakan logika daripada Maila.”

Kendaraan memasuki rumah sakit melalui pintu samping. Beberapa perawat datang menyambut dan berniat membantu Nikolai untuk duduk di kursi roda tapi ditolak. Nikolai tidak ingin ada orang lain yang membantunya selain Pram. Direktur rumah sakit secara khusus menyambut dan mengiringi Nikolai menuju ruang terapi.



Iris banyak melakukan kesalahan hari ini saat melakukan pekerjaan rumah. Terpeleset saat mengepel lantai, jatuh dari tangga kala sedang menyapu, dan memecahkan piring serta gelas. Semua terjadi karena dirinya tidak fokus dalam bekerja. Saat ini, pikirannya hanya terisi tentang suaminya. Tadi malam ia nyaris tidak dapat memicingkan mata dan sekarang, kepalanya berdenyut menyakitkan.

Setelah mendengar kata-kata Taylor tentang Nikolai yang melayangkan somasi untuk keluarga Haris, ia tahu kalau suaminya selama ini tidak pernah meninggalkannya. Mungkin terlihat tidak peduli tapi tidak begitu kenyataannya. Diam-diam suaminya ternyata membantunya dan itu membuat hatinya bergetar. Kalau memang masih peduli, kenapa sama sekali tidak ada niat untuk menghubunginya.

Minimal mengirim pesan untuk menanyakan keadaannya. Memikirkan itu membuat Iris sedih.

"Kenapa bukan kamu yang menghubungi lebih dulu. Hitung-hitung tanya kabar." Camelia mengusulkan.

"Benar itu, jangan gengsi kalau masih sayang." Rose mendukung ucapan Camelia.

Iris memikirkan perkataan mereka, dan saat ini mempertimbangkan untuk menghubungi suaminya. Hanya saja terganjal oleh egonya sendiri. Setelah memecahkan dua piring dan satu gelas, merintih kesakitan karena kakinya keseleo, ia memutuskan untuk menelepon ponsel Nikolai. Mengernyit saat dua kali panggilan dan ternyata tidak terhubung. Khawatir, ia coba-coba menelepon Jeni.

"Nyonya, syukurlah Anda menelepon."

"Jeni, di mana suaminya? Ponselnya nggak bisa dihubungi."

"Nyonya, itu, Tuan ada di rumah sakit."

"Apa? Kenapaa?" Jemari Iris gemetar mendengar kabar. "Rumah sakit mana Jeni? Bagaimana keadaan suaminya?"

"Nyonya, Tuan Nikolai. Dia ba—"

"Di rumah sakit mana? Cepat katakan!"

"Sentral Royal, Nyonya."

Tanpa menunggu Jeni menuntaskan pembicaraan, Iris mematikan panggilan. Ia bergegas ke kamar untuk mengambil tas dan berlari ke luar. Mengambil sepeda dan mengayuhnya kencang menuju halte bis. Ia memarkir sepeda di tepi jalan, setelah menguncinya menunggu bis dengan tidak sabar. Lima menit menunggu, tidak ada tanda-tanda bis akan lewat. Memutuskan untuk mencari kendaraan yang lebih cepat.

"Taxii!"

Ia melambaikan tangan dan menghentikan taxi, meminta dibawa ke rumah sakit Sentral Royal.

"Pak, tolong ngebuut!"

"Tapi, nanti kena tilang, Nona," jawab sopir taxi.

"Aku yang bayar kalau kena tilang. Tolonglah, suamiku dirawat!"

Sopir taxi menyetujui permintaan Iris, mengemudi dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit. Iris duduk dengan gemetar dan tangan berkeringat. Pikirannya dipenuhi hal buruk tentang suaminya. Ia menyesali diri karena tidak menelepon lebih cepat. Harusnya, ia menghilangkan ego dan bertanya keadaan suaminya. Bukan malah pergi dan menghilang, rasanya seperti anak kecil. Beruntung sepanjang jalan mereka aman dan tidak ditilang

polisi. Setelah membayar ongkos, Iris bergegas masuk ke lobi rumah sakit. Ia bertanya pada resepsionis di mana kamar Nikolai dirawat dan sayangnya tidak ada informasi tentang itu.

“Bagaimana kamu bilang kalau suamiku tidak dirawat di sini, jelas-jelas pelayan kami mengatakan kalau Tuan Nikolai ke rumah sakit ini.”

“Nyonya, datang kemari bukan berarti dirawat,” sanggah si resepsionis. Laki-laki muda itu terlihat kebingungan.

“Memang, tapi pelayan tidak akan berbohong padaku,” jawab Iris bersikukuh.

“Maaf, Nyonya. Memang tidak ada.”

Mereka berdebat untuk beberapa saat. Iris tidak terima dengan ide kalau suaminya tidak ada di sini. Jelas-jelas Jeni mengatakan Nikolai ke rumah sakit.

“Nyonya, itu Tuan Nikolai!”

Resepsionis menunjuk arah lift. Iris memutar tubuh, ternganga saat melihat Nikolai melintasi lobi didorong oleh Pram. Ia setengah berlari menuju suaminya, menyibak kerumunan dan tanpa sadar menyanggol seseorang. Sesuatu yang tajam mengenai lengannya. Iris terhenti sesaat di tengah lobi saat lengannya berdarah. Ia mengusap darah yang mengucur dan terduduk di lantai.

"Iriiis!"

Nikolai berteriak, orang-orang menyibak. Pram mengambil senjata dari balik jas dan menembaknya ke udara. Bunyi letusan terdengar membahana.

"Tiarap semua!" teriak Pram.

Orang-orang tidak ada yang bergerak, Pram melakukan panggilan singkat dan dalam sekejap, para pengawal berseragam datang dalam jumlah cukup besar.

"Geledah tempat ini, temukan orang dengan pisau di tangan!" perintah Pram.

Di antara keriuhan itu, Nikolai meminta petugas medis membantu istrinya. Sementara Pram mencari pengacau, Nikolai menemani istrinya diperiksa oleh dokter. Saat melihat Iris merintih dengan wajah pucat, Nikolai memaki diri sendiri yang menganggap tidak becus menjaga istrinya.

"Sakit?" tanya Nikolai sambil mengusap dahi Iris yang berkeringat.

Istrinya tersenyum. "Sedikit, Tuan. Berarti Tuan baik-baik saja."

"Tentu. Aku tidak sakit."

"Untunglah."

Dokter dan perawat melakukan perawatan khusus untuk luka Iris. Tidak ada luka serius selain goresan yang melukai

jaringan kulit. Dokter menyarankan untuk perawatan selama satu malam karena melihat kondisi Iris yang pucat dan lemah.

"Kita pulang, aku hanya kurang tidur," ucap Iris.

Nikolai menggeleng. "Tidak, kita sepakat untuk kamu dirawat semalam. Aku akan mengabari keluargamu."

Iris tidak membantah saat dirinya didorong ke kamar rawat. Nikolai berjanji akan menemaninya dan itu membuatnya tenang. Ia berbaring di ranjang besar dalam ruang rawat VVIP, meraih tangan Nikolai yang duduk di sampingnya dengan tangannya yang tidak terluka.

"Terima kasih, sudah merawatku."

Nikolai mengecup buku jarinya dan membuat Iris tertegun.

"Untunglah kamu selamat."

"Siapa laki-laki itu?"

"Tidak tahu, tapi nanti pasti kita cari tahu. Apa kamu datang ke sini untuk mencariku?"

Iris mengangguk. "Jeni bilang, kamu di rumah sakit dan aku khawatir. Aku pikir kamu sakit dan dirawat, ternyata tidak."

"Aku terapi, sudah lama tidak melakukannya."

"Maaf, sekali lagi aku membuatmu kesusahan."

Suara Iris yang penuh kelembutan dan rasa takut membuat Nikolai menghela napas panjang. Menatap istrinya lekat-lekat, ia berujar pelan.

"Kenapa kamu terus menerus meminta maaf padahal tidak melakukan kesalahan?"

"Karena, aku" Suara Iris tertahan di tenggorokan. Menatap mata Nikolai membuat keberaniannya menyusut. Sangat takut kalau laki-laki itu marah.

"Kamu pergi begitu saja, tidak memberiku kesempatan untuk membelamu, kenapa Iris? Tidak percaya dengan suamimu?"

Iris menggeleng.

"Kalau saat itu aku tidak langsung membelamu, itu karena aku memberimu kesempatan untuk menyanggah tuduhan mereka. Aku tahu kamu tidak bersalah, dan kamu harus membela dirimu sendiri, Iris. Kamu harus menunjukkan kalau sebagai istriku kamu kuat dan tidak mudah ditindas. Nyatanya, kamu memilih untuk pergi."

Iris memejam, menyadari kesalahannya. "Aku tidak suka membuat keributan dan membuatmu berada dalam masalah."

"Sayangnya, aku lebih suka kalau saat itu ada keributan. Kamu membela dirimu sendiri, melawan keluargaku yang

memang menggunakan segala cara untuk mengusirmu. Kalau saat itu aku membelamu, maka kamu tidak akan merasakan sendiri bagaimana harus berjuang melindungi dirimu sendiri. Iris, bukankah kamu bilang akan mencintaiku dan melindungiku seumur hidupmu?"

Air mata Iris meleleh dan kini terisak kecil. Nikolai mengusap dengan selembar tisu. Hatinya bergetar tidak nyaman melihat istri kecilnya menangis. Tapi, Iris harus tahu kenyataan yang akan dihadapinya kelak.

"Bagaimana kamu akan melindungiku, kalau kamu tidak bisa melindungi dirimu sendiri. Bagaimana kamu akan mencintaiku, kalau kamu tidak mencintai dirimu sendiri lebih dulu. Membiarkan mereka menuduh dan menindasmu, sama saja memberikan penghinaan untuk dirimu sendiri. Kamu mengerti? Jangan meminta maaf untuk hal yang kamu tidak lakukan, ingat itu."

Iris kini menangis lebih kencang, membiarkan Nikolai mengusap pipinya. "Maafkan aku, la-lain kali akan melindungi diri."

"Bagus. Itu yang sudah seharusnya kamu lakukan. Berjanjilah, untuk tidak membiarkan dirimu ditindas orang lain."

"Iyaa, aku berjanji."

"Istri Nikolai Danver tidak hanya cantik, tapi juga tangguh."

Setelah saling mencurahkan perasaan diiringi air mata, Iris yang kelelahan akhirnya tertidur. Nikolai menatap lekat-lekat pada istrinya yang berbaring dengan wajah pucat. Tidak tidur semalaman, kelelahan dalam bekerja, dan kini terluka. Ia dengan sengaja meminta dokter memberikan istrinya obat penenang agar istrinya bisa istirahat dengan pulas tanpa terganggu mimpi buruk.

Pintu diketuk dari luar, Pram muncul. Nikolai mengajak asistennya bicara di sofa.

"Bagaimana?"

Pram menggeleng. "Kami sudah menyisir seluruh bagian dari rumah sakit tapi tidak menemukan orang bersenjata. Tuan, mereka bermain sangat rapi."

Nikolai menghela napas panjang, mengusap ujung hidungnya. "Pertama kalinya, aku merasa jantungku berhenti berdetak saat melihat Iris berdarah. Pisau itu, harusnya tertuju padaku tapi Iris tanpa sengaja menahannya."

"Takutnya memang seperti itu, Tuan."

Nikolai menatap asistennya tajam. "Ini konspirasi, Pram dan sudah direncanakan untuk mengincarku."

Pram mengangguk muram.

"Siapa pun mereka, tidak akan berhenti sebelum aku mati."

Nikolai melajukan kursi roda menuju jendela. Keduanya tangannya terkepal di pinggiran kursi. Dengan sekuat tenaga dan penuh tekad, berdiri dari kursi roda dengan tegap. Sosoknya tinggi menjulang menatap Iris yang terbaring di ranjang. Sama sekali tidak ada tanda-tanda kelumpuhan di sana.

"Mungkin, sudah saatnya istriku tahu kalau aku sudah sembuh, Pram. Untuk melindunginya dari orang-orang jahat."



Bab 35

Norris minum kopi di teras samping, menatap malam

pekat yang membuat suasana menjadi sepi. Rumahnya yang besar, dikelilingi halaman luas dan terletak agak jauh dari jalan raya, adalah tempat yang nyaman untuk beristirahat. Ia sudah tinggal di sini dari semenjak menikah dan tidak pernah pindah.

Hari ini adalah hari kematian kedua orang tuanya, Norris sedang mengenang mereka. Keduanya adalah orang tua yang baik dengan pernikahan yang harmonis. Sang mama begitu anggun, pintar, dan jelita. Sang papa adalah laki-laki kuat, punya insting bisnis yang bagus, dan juga sayang keluarga. Norris merasa kalau dirinya dan sang adik sungguh diberkahi oleh Tuhan karena punya keluarga dan orang tua yang baik.



Sebenarnya, mereka punya satu adik perempuan. Sayangnya, meninggal saat masih kecil. Peristiwa yang cukup memukul perasaan dan mengubah sang mama yang awalnya sangat ceria, menjadi pemurung. Mereka semua menyayangi sang adik, menginginkan kehadirannya di tengah keluarga, dan sampai akhirnya terenggut oleh nasib naas. Norris menghela napas panjang, mencoba mengenyahkan perasaan gundah dan gulana sambil menyeruput kopinya.

Hitam, pekat, dan pahit, rasa kopinya seperti malam.

"Tumben, hari ini nggak ke makam sama Nikolai?"

Dasha mendatangi suaminya, duduk di samping dengan ponsel di tangan. Menatap Norris yang tidak menjawab pertanyaannya. Sepertinya, suaminya itu sedang banyak pikiran dan ia mengerti apa masalahnya. Setiap hari kematian orang tuanya, Norris memang cenderung pendiam dan melankonis. Tidak heran, karena mereka dulu dekat satu sama lain.

"Sayang, kamu nggak apa-apa? Mau ke makam besok? Aku bisa temani dan batalkan pertemuan."

Norris menggeleng. "Nggak, aku sudah janji akan pergi dengan Nikolai besok sore. Sebaiknya kamu tetap

melakukan pertemuan itu. Bukankah itu penting untuk bisnismu?”

“Memang, tapi demi kamu—”

“Nggak perlu. Kami hanya memundurkan satu hari saja. Lagipula, keadaan Iris tidak ada yang serius. Besok bisa keluar dari rumah sakit.”

Dasha mengernyit bingung. “Memangnya Iris kenapa?”

Norris menghela napas panjang, terbatuk kecil dan menyeruput kopinya. Terasa pahit dan menyenangkan saat minum, Norris mengerti kenapa orang-orang memanggil kopi.

“Iris kecelakaan,” jawabnya singkat.

“Hah, kecelakaan seperti apa? Kenapa aku nggak tahu?”

“Tidak ada yang tahu selain aku,” Norris meletakkan cangkir kopi. “Kejadiannya sangat rumit dan membingungkan. Iris mendatangi Nikolai yang sedang terapi, di lobi bertemu orang yang membawa pisau dan, yah, terkena lengannya.”

“Kenapa bisa begitu? Orang bersenjata masuk ke rumah sakit? Ya Tuhan, pasti mengerikan sekali.”

“Memang, dan tidak mudah menemukan pelaku karena terlalu banyak orang.”

Dasha menggigit bibir. “Bagaimana dengan Iris, dia baik-baik saja?”

Norris mengangguk. “Luka tergores di lengan tapi sejauh ini tidak ada luka lain. Malam ini menginap di rumah sakit dan akan kembali ke rumah besok.”

“Keluarga kita, nggak ada yang tahu?”

“Hanya kita berdua, Nikolai ingin merahasiakannya.”

“Kenapa?”

“Entahlah. Bisa jadi tidak ingin membuat yang lain khawatir.”

Dasha meragukan alasan yang diucapkan suaminya, tapi tidak membantah. Memikirkan kejadian yang menimpa Iris membuat hatinya bergetar tidak nyaman. Bagaimana kalau ternyata kecelakaan itu disengaja dan bukan Iris sasarannya? Kecelakaan itu justru menargetkan Nikolai atau bisa jadi anggota keluarga Denver.

“Sayang, aku takut.”

Norris menatap istrinya. “Takut kenapa?”

“Bagaimana kalau penusukan itu salah sasaran? Maksudku, sebenarnya adalah—”

“Untuk Nikolai?”

Dasha mengangguk takut-takut.

"Tapi, kenapa? Nikolai tidak pernah mencurangi orang lain?"

"Kita tidak pernah tahu apa yang diinginkan oleh pelaku. Tapi, ini bukan kasus kecelakaan pertama bukan? Semenjak kejadian yang menewaskan orang tuamu dan juga melukai Nikolai, ada banyak hal kecil-kecil terjadi." Melihat suaminya tercengang, Dasha mengangkat tangan. "Kamu mungkin nggak bilang sama aku, tapi aku jelas tahu. Nikolai berkali-kali menerima ancaman dan menghadapinya dengan diam. Sekarang, justru yang terkena adalah istrinya!"

Norris mengganggu, mengakui kebenaran kata-kata istrinya. Memang kejadian ini bukan yang pertama kali. Nikolai tidak menceritakan semua, tapi Norris tahu kalau adiknya sering mendapatkan ancaman. Entah siapa pelakunya, sampai sekarang tidak diketahui. Apakah ada hubungan keluarga, saingan bisnis, ataupun orang-orang yang pernah terkait masalah dengan mereka?

Semenjak Nikolai memimpin perusahaan, adiknya itu cenderung menjadi sangat tertutup dan pendiam. Jarang sekali terlibat sosialisasi dengan masyarakat, lebih keras juga dalam mengatur perusahaan. Tangan dingin Nikolai membuat bisnis mereka menjadi semakin berkembang pesat. Masalahnya, banyak juga orang yang merasa tidak

senang karena merasa kepentingannya terusik. Contohnya adalah Haris, dan belum lagi pebisnis yang lain. Kalau mencurigai saingan bisnis mereka yang membuat ulah, maka daftarnya akan sangat panjang.

"Iris tidak punya mantan pacar bukan?" tebak Dasha.

Norris menggeleng. "Tidak ada. Setahuku Nikolai adalah kekasih dan cinta pertama Iris."

"Kalau begitu masalahnya ada pada Nikolai. Ya Tuhan, aku takut keluarga yang lain akan terkena imbasnya. Apalagi kamu, Sayang."

Norris mencoba untuk tetap tenang, meskipun hatinya bergemuruh tidak nyaman. Tentu saja, ia tahu kalau masalah yang menimpa Nikolai sangat serius. Penusukan dengan pisau, sama saja dengan ancaman pembunuhan dan itu bukan hal ringan.

"Di mana Jeremy? Kenapa jam segini belum pulang?"

Dasha menggeleng. "Nggak tahu, katanya pergi ke rumah temannya."

"Anak itu, suka sekali keluyuran. Sebaiknya, kamu peringatkan dia untuk berjaga-jaga, siapa tahu pelaku cukup gila untuk melukai semua orang."

"Tentu saja, aku pasti akan memberi peringatan pada anak kita. Jeremy memang suka gegabah, tapi aku yakin dia akan menjaga diri."

"Selama tidak mabuk! Anakmu itu suka sekali mabuk-mabukan. Andai dia mau membantuku bekerja."

Dasha menggeleng. "Sayang, kesukaan Jeremy pada otomotif. Jangan memaksakan diri terlalu berlebihan."

Norris mendengkus. "Kamu selalu memanjakannya."

Dasha tidak menampik perkataan suaminya, ia memang sangat memanjakan Jeremy, karena anak satu-satunya. Ia ingin anaknya mendapat limpahan kasih sayang, tidak terbatas dari orang tuanya. Tidak peduli apa yang orang katakan, ia hanya ingin Jeremy bahagia.

"Ngomong-ngomong, aku jadi ingat satu hal. Bukannya Iris minggat dari rumah?"

"Memang," jawab Norris. "Mungkin sekarang sudah berdamai."

"Ehm, bisa jadi. Semoga Iris tidak lagi menyusahkan suaminya."

Mereka terus mengobrol hingga larut malam, berniat menunggu Jeremy pulang. Namun penantian mereka sia-sia. Hingga fajar menyingsing, Jeremy tak jua kembali.



Iris mengerjap, menatap matahari yang masuk ke ruang rawat. Ia menggeliat, merasa lengannya pegal. Menyadari kalau sedang di rumah sakit. Tidur semalaman membuat tubuhnya sedikit kaku, tapi otaknya segar. Ia mencari keberadaan suaminya tapi tidak nampak di mana Nikolai. Iris mencoba mengingat kejadian hari sebelumnya. Mengernyit saat menyadari ada luka di lengannya. Ia datang untuk bertemu suaminya, tapi justru mendapatkan kecelakaan. Beruntung, tidak ada luka serius yang menyimpannya.

Iris meraba-raba nakas, untuk mencari ponselnya. Ia berniat memberi kabar keluarganya karena tidak ingin mereka khawatir. Harusnya tadi malam ia pulang, karena tidak berpamitan pada sang papa. Sayangnya, tidak menemukan keberadaan ponselnya. Ia menduga, Nikolai menyimpan benda miliknya itu.

Pintu membuka, muncul dua perawat membawa makanan dan obat-obatan. Mereka menyapa ramah, menanyakan keadaan Iris sekaligus memeriksa luka-luka di lengan dan juga suhu tubuh. Kedua perawat perempuan itu berusia beberapa tahun lebih tua dari Iris, tapi sikap keduanya sangat sopan dan lembut.

"Kami akan membantu Nyonya berganti pakaian, mencuci muka, dan yang lain," kata salah satu perawat.

"Suster, aku bisa melakukan semuanya sendiri." Iris menolak dengan malu.

"Sudah tugas kami, Nyonya. Biarkan kami membantu."

Mereka membujuk dengan suara halus yang membuat Iris tidak berketik. Ia membiar tubuhnya dibersihkan, rambutnya dikeramas, dan perban diganti. Tidak hanya itu, kedua perawat juga membantunya mengeringkan rambut, mengoles lotion di kulit. Iris merasa bukan di rumah sakit tapi di salon. Satu jam kemudian ia duduk di sisi ranjang, dengan pakaian bersih, rambut tersisir rapi, dan wajah yang dioles bedak tipis.

"Nyonya cantik sekali. Rambut merahnya begitu indah dan halus."

Pujian mereka membuat Iris tersipu-sipu. "Terima kasih."

"Pantas saja Tuan Nikolai begitu jatuh cinta, karena istrinya memang sangat jelita."

Mereka terkikik dan membuat Iris makin kikuk. Menghadapi dua orang yang memujinya bertubi-tubi membuatnya bingung untuk bereaksi. Ia bernapas lega saat pintu membuka, Nikolai muncul diiringi oleh Pram.

"Sayang, selamat pagi," sapa Iris.

Nikolai tersenyum, mengamati istrinya. "Cantik sekali, istriku. Sudah siap untuk pulang?"

Iris mengangguk. "Iya, sudah siap. Bosan juga di sini." Matanya bertemu dengan dua perawat itu dan tersenyum tidak enak hati. "Maksudku bukan bosan dengan kalian, tapi berada di rumah sakit ini. Yah, begitulah."

Kedua perawat itu mengangguk bersamaan. "Tidak masalah, Nyonya. Kami mengerti, kok."

Pram mengurus administrasi rumah sakit dengan cepat. Mereka keluar diiringi oleh beberapa dokter, perawat, dan juga pimpinan rumah sakit, membuat Iris heran setengah mati.

"Kenapa mereka mengantar kita pulang?" tanya Iris pelan pada suaminya.

"Oh, aku salah satu pemegang saham di rumah sakit ini," jawab Nikolai enteng. Seolah menjadi pemilik rumah sakit bukan hal besar.

Iris tertawa lirih. "Harusnya aku sudah bisa menduga. Entah kenapa aku masih kaget, ya?"

"Iris, cepat atau lambat, kamu akan bisa menerima kalau suamimu ini kaya sekali."

"Hahaha, lucu sekali. Dari dulu aku tahu suamiku kaya, hanya saja tidak menyangka kalau super-duper kaya."

Mereka duduk bersisian di jok belakang. Nikolai menangkupkan tangan di atas lutut, melirik istrinya yang

duduk manis. Saat ini, Nikolai dikejutkan oleh satu perasaan kecil dalam dada bahwa selama beberapa hari mereka tidak bertemu, merasakan kerinduan teramat dalam pada istrinya. Saat melihat Iris di rumah sakit, ia merasa sangat bahagia. Ingin terlonjak seperti anak kecil, sebelum sadar kalau sedang berada di keramaian.

Iris yang cantik, baik hati, dan sehangat matahari, tanpa disadarinya masuk ke dalam hidupnya dan membuatnya tidak berdaya. Kalau waktu bisa diulang, ia tidak akan membiarkan Iris pergi, karena itu sama saja menyiksa dirinya.

"Sayang, aku mau mengakui perbuatan burukku."

Perkataan Iris yang tiba-tiba membuat Nikolai tersentak. Ia memiringkan kepala lalu mengangguk. "Oke, perbuatan apa yang ingin kamu akui?"

Iris menggigit bibir bawah, lalu mendesah. "Itu, aku dan kedua kakakku mendatangi Maila dan membuat keributan di kantornya."

Nikolai tertawa liris. "Wow, entah kenapa aku tidak kaget mendengarnya, Iris. Apakah kalian membuat kerusakan?"

"Tentu saja tidak! Karena tidak sempat memang. Tertolong oleh Taylor. Mungkin kalau dia tidak ada, entah apa yang akan terjadi dengan Maila. Perempuan itu benar-benar mengesalkan!"

Nikolai mengusap rambut merah istrinya, selalu menyukai warna cerah dan tekstur lembutnya. Ia menahan diri untuk tidak menciumnya. Bagaimanapun juga, mereka sedang ada di dalam mobil dan tidak patut kalau sampai dilihat Pram. Nikolai berencana untuk memperbaiki sikapnya sebagai suami dengan memberikan perhatian serta kemesraan yang memang layak diterima Iris. Tapi, hanya saat berdua. Tidak kala ada orang lain dengan mereka. Ia belum siap membuka seluruh dirinya di depan publik.

"Kamu tidak usah khawatir, mulai sekarang Maila tidak akan pernah mengganggumu."

Iris merenung. "Mereka bilang, kamu mengajukan tuntutan?"

"Memang, karena sudah mencemarkan nama baikmu. Foto-foto yang beredar, membuat namamu tercemar. Mereka salah kalau merasa bisa bermain-main dengan istri Nikolai Denver!"

Hati Iris menghangat, mendengar perkataan suaminya. Setelah berpisah sekian waktu, akhirnya ia menyadari satu hal, tidak bisa jauh dari Nikolai. Dari tadi pagi ia sudah berpikrit matang, akan mengubah sikap buruknya. Mulai sekarang, ia akan menanamkan pikiran untuk bersikap sebagai seorang istri dari Nikolai Denver yang berkuasa.

Tidak boleh bersikap lembek, mudah diintimidasi, dan mudah ditakut-takuti. Ia sudah menyusun rencana dalam otaknya, agar orang-orang tahu kalau dirinya tidak mudah ditindas.

"Sayang, terima kasih. Sudah mempercayai dan membelaku," ucap Iris lirih.

"Itu memang kewajiban seorang suami Iris. Menjaga dan melindungi istrinya. Seorang istri, sama dengan harga diri."

Mereka bertukar senyum di dalam mobil. Iris mendekat, coba-coba meletakkan kepalanya di bahu Nikolai dan senang karena suaminya tidak menghindar. Sungguh menyenangkan berada di samping orang yang dicintai. Jari jemari mereka terjalin, dan Iris melihat betapa kuat dan kokoh tangan suaminya.

"Apakah ada perkembangan bagus kemarin?"

"Perkembangan apa?" tanya Nikolai tidak mengerti.

"Kesehatanmu tentu saja. Bukankah kamu datang ke rumah sakit untuk terapi."

"Tentu saja, ada hal bagus terjadi. Aku akan menunjukkan padamu perkembanganku yang paling baru, Iris. Bersiaplah!"

Iris tidak mengerti dengan perkataan suaminya. Kenapa ia harus bersiap-siap? Perkembangan apa yang membuat Nikolai terlihat begitu serius? Hal bagus apa yang terjadi? Iris

tidak bertanya, merasa kalau apa pun yang dilakukan suaminya pasti yang terbaik untuk mereka. Ia akan sabar menunggu, hingga suaminya memberitahu hal penting itu.

Kendaraan memasuki halaman rumah Denver. Iris menghela napas panjang, menguatkan tekad untuk berhadapan kembali dengan orang-orang di rumah besar itu. Kembali menghadapi mereka yang tidak menyukainya. Tapi, ia yang sekarang sudah berubah. Tidak lagi memandang mereka sebagai saingan atau musuh, melainkan kawan yang harus ditaklukan. Ia akan membuat orang-orang itu menyukainya. Itu janji Iris pada dirinya saat membantu Nikolai turun dari mobil.

"*Well-well*, lihat siapa yang kembali ke rumah ini." Ida berdecak kecil, saat melihat Iris turun dari mobil. Di sampingnya Popy dan Anya berdiri kaku dengan mata melotot tidak percaya.

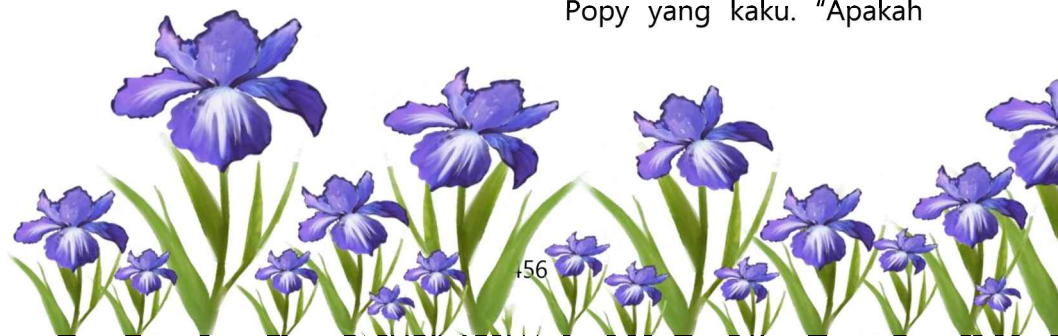


Bab 36

Iris melangkah di samping suaminya dengan lengan diperban. Tersenyum pada orang-orang yang berdiri di teras. Ia tidak heran mendapati mereka ada di rumah, karena memang setahunya orang-orang itu tidak mempunyai kesibukan di siang hari. Kecuali Anya dan Nayla tentu saja. Mereka kuliah tapi jarang sekali ke kampus. Lebih banyak menghabiskan waktu di rumah saat siang, dan pergi ke bar kala malam. Setidaknya itu yang didengarnya dari Jeni. Ia sendiri belum pernah memperhatikan kehidupan mereka dari dekat. Iris merasa sepertinya sekarang waktu yang tepat untuk memulai pendekatan pada keluarga Nikolai.

"Bibi, bagaimana kabarmu? Aku senang melihatmu sudah membaik." Iris melangkah lebih cepat, mendekati Popy dan memeluk dengan satu tangan. Tidak mengindahkan bahu

Popy yang kaku. "Apakah



pinggangmu masih sakit?" tanyanya sambil melepaskan pelukan. "Suamiku mengatakan, akan membawamu ke rumah sakit kalau memang belum membaik."

Popy menggeleng bingung. "Tidak, aku—"

"Oh, syukurlah kalau sudah membaik. Tadinya kami berencana membawamu ke dokter ahli tulang." Iris menoleh pada suaminya. "Benarkan, Sayang?"

Nikolai mengangguk. "Benar, dokter terbaik di bidangnya. Apakah Bibi Popy masih sakit?"

Popy meraba pinggangnya dan menggeleng kuat. "Tidak! Pinggangku baik-baik saja."

"Benarkah?" Iris mengitari tubuh Popy. "Bagaimana dengan tubuh yang lain? Pinggul, kaki, apa semuanya sudah membaik?"

"Su-sudah, tubuhku baik-baik saja. Nggak usah repot-repot," jawab Popy gugup. Tentu saja ia harus menolak, mendatangkan dokter ahli sama saja dengan menyingkap penyamarannya. Ia tidak akan membiarkan Nikolai dan Iris tahu sandiwaranya. Kedatangan Iris sudah cukup mengejutkan, tanpa harus ditambah drama lain.

"Sayang, Bibi Popy sudah sembuh, syukurlah." Iris berkata dengan wajah berseri-seri, "Aku bisa menjalani hidup di rumah ini dengan tenang."

Nikolai tergelak, begitu pula Ida. Namun, tidak dengan Anya yang menatap dengan wajah memerah dan Popy yang memucat. Ibu dan anak itu terlihat jelas tidak menyukai kehadiran Iris.

"Selamat datang kembali, Iris. Senang melihatmu." Ida menyambut dengan sopan.

Iris mengulurkan tangan, menjabat Ida. "Terima kasih. Mulai sekarang, aku akan berusaha untuk menjadi nyonya rumah yang baik dan berdedikasi untuk suamiku."

"*Well*, semoga berhasil."

"*Yes*, Bibi Ida menyemangatiku. Hal yang bagus!"

Iris mengikuti suaminya ke arah kamar, tiba di dekat ranjang berbisik pelan. "Sayang, apa aku sudah terlihat lebih ceria."

"Sudah, bukan hanya ceria tapi juga sangat bersemangat."

"Bagus tidak?"

"Sangat bagus tentu saja. Pertahankan seperti itu. Istriku adalah perempuan ceria dengan keramahan yang tulus. Buat mereka mengerti itu, Sayang."

Iris terbelalak, menatap suaminya. "Apa katamu?"

Nikolai tersenyum melihat kekagetan istrinya. "Sayang! Aku memanggilmu, Sayang."

Iris menunduk, tanpa malu-malu memeluk dan mengecup pipi suaminya. Perasaan bahagia membuncah dalam dada. Sungguh menyenangkan mendengar panggilan 'sayang' dari suaminya. Jauh lebih membahagiakan dari kata-kata apa pun.

"Akhirnya, kamu mengakuiku sebagai sayangmu."

"Iris, dari dulu kamu adalah sayangku. Hanya saja, kamu yang tidak memahaminya."

Iris tidak peduli tentang kata-kata suaminya yang memang sulit untuk dipahami. Ia hanya tahu, perasaannya sedang bahagia. Bisa kembali ke rumah ini, dan suaminya bersikap hangat serta mesra. Kebahagiaan terbesar seorang istri adalah suami yang penyayang dan hangat.

Para pelayan menyambut kedatangan Iris, dengan Jeni berdiri paling depan. Nikolai berpamitan ke ruang kerja sementara Iris mengobrol dengan Jeni di kamar. Ia ingin mengetahui sebanyak mungkin hal-hal yang terlewat olehnya saat tidak tinggal di sini. Dari mulai Popy yang diam-diam berpesta di kamar bersama anak perempuannya. Ida yang berusaha mengembalikan keadaan seperti semula, dengan menawarkan diri untuk menemani atau membantu Nikolai, tapi ditolak.

"Nyonya Ida baik, tapi kurang tahu diri. Dia lupa hanya menantu di rumah ini. Berusaha untuk selalu mengambil hati Tuan Nikolai, sayangnya selalu ditolak. Sedangkan Nyonya Popy, ah, tidak ada yang tahu apa yang ada di pikirannya."

Jeni mengakhiri ceritanya dengan helaan napas panjang yang dramatis, membuat Iris mengernyit.

"Kenapa Nyonya Ida repot-repot ingin mengambil hati suamiku?"

Jeni mengangkat bahu. "Entahlah, tapi yang pasti ingin kemudahan dan kenyamanan di rumah ini. Semua orang melakukan hal yang sama."

"Mereka takut kalau ditendang keluar bukan?"

"Tentu saja, Nyonya. Siapa yang menolak tinggal di rumah besar, dengan fasilitas lengkap tanpa mengeluarkan uang sepeser pun. Tidak akan ada yang menolak kesempatan itu."

Iris mengangguk. "Kamu benar, Jeni. Siapa pun tidak akan menolak tinggal di rumah ini."

"Saya sempat mendengar Nyonya Ida dan Tuan Dickson bertengkar, tentang rumah, uang, dan juga sikap anak mereka yang susah diatur."

"Hei, kenapa kamu sampai mencuri dengar hal penting begitu?"

Teguran Iris membuat Jeni memukul bibir dan telinganya. "Sumpah, bukan niat saya untuk menguping, Nyonya. Tapi, mereka sendiri yang bertengkar di ruang tengah. Bukan hanya saya yang mendengar, tapi pelayan lain pun mendengarnya."

Iris termenung, menatap jendela dengan gorden tebal. Mengingatnkan diri sendiri untuk tidak terbakar amarah dan berdebat dengan suaminya di tempat terbuka. Di rumah ini, ada begitu banyak pasang mata yang mengawasi mereka. Satu kesalahan kecil akan membuat mereka terlonjak gembira dan tidak segan untuk menendangnya keluar. Iris sudah mengalami kesalahan satu kali dan bertekad tidak akan mengulangi.



Rose berdiri bosan menatap Carla. Laki-laki itu sedang sibuk menelepon dan memintanya menunggu. Ia sudah sepuluh menit menunggu laki-laki itu selesai bicara dan sepertinya tidak ada tanda-tanda pembicaraan berakhir. Rose menyugar rambut, bersandar pada kusen pintu. Ingin berlalu tapi tertahan oleh padangan tajam yang dilontarkan Carla padanya. Jenis pandangan penuh ancaman dan juga permintaan tanpa kata agar ia menunggu.

Rose mengedip saat terdengar tawa feminin yang lirih. Dari pintu yang lain, Viena muncul. Tersenyum sekilas pada Rose dan di luar dugaan berjalan menghampiri.

"Rose, aku baru tahu kalau ternyata kamu ada di pesta keluarga Haris. Apakah kamu ada di sana saat adikmu bertengkar dengan Maila?"

Rose menolak untuk menjawab, hanya mengangkat bahu tidak peduli. Ia dan Viena bukan teman akrab yang biasa bertukar cerita. Urusan keluarganya, tidak seharusnya perempuan itu ikut campur.

Viena tidak peduli dengan penolakannya yang halus. Perempuan itu terus mendesak.

"Siapa yang kamu temui di sana? Apakah kamu bertemu Taylor?"

Mata Rose melebar saat nama adik Maila disebut. "Kamu kenal Taylor?"

Viena tertawa lirih dengan mata berkilat senang. "Tentu saja. Siapa yang tidak kenal Taylor yang tampan dan menawan? Di kota ini ada dua bujangan yang dianggap paling menggoda, satu adalah Tuan Nikolai, yang sayangnya sudah beristri. Dan satu lagi adalah Taylor. Bisa mengenal mereka adalah sesuatu yang baik. Kamu mungkin mengenal

Tuan Nikolai kerana adikmu. Tapi Taylor? Ehm, aku rasa tidak mungkin.”

“Kenapa tidak mungkin?” sanggah Rose cepat. “Kami berada di ruangan yang sama, bahkan duduk di meja yang sama. Apa sulitnya kenal dengan Taylor?”

Perkataan Rose membuat Viena tergelak. Perempuan cantik itu menggeleng cepat dan membuat rambutnya bergoyang di bahu. “Hahaha. Bukan meragukanmu, Rose. Tapi, Taylor itu agak sulit untuk diajak berteman. Aku ragu, kamu kenal dia. Jangan membual, Rose.”

Rose ternganga. “Apa? Aku membual? Aku—”

“Kamu kenapa Rose?” Carla yang baru selesai menelepon, bertanya padanya. “Siapa yang kalian bicarakan?”

Viena mengusap bahu Carla. “Apa kamu tahu yang dikatakan kekasihmu? Dia membual kalau kenal dengan Taylor Haris!”

Rose menyanggah cepat. “Untuk apa aku membual? Tidak ada gunanya untukku. Kami bahkan” Ia menelan ludah, kata-kata yang hendak menyembur keluar, masuk kembali ke tenggorokan. Menyadari tidak mungkin mengatakan pada orang-orang itu kalau dirinya bukan hanya mengenal Taylor tapi juga menghabiskan malam yang

penuh gairah. Bercinta tanpa henti seperti dua orang yang haus *sex*.

"Bahkan apa? Kenapa kata-katamu terpotong?" tuntut Carla. Menatap Rose yang wajahnya kini memerah. Ia mendengkus keras. "Mulai kapan kamu pintar berbohong Rose? Tidak masalah kalau adikmu adalah istri dari Nikolai Danver. Kamu tidak harus berbohong dengan mengarang cerita, tentang kamu kenal orang ini atau itu."

"Aku setuju denganmu Carla," imbuh Viena. "Rose punya harga diri yang tinggi. Tidak mau kalah sama aku. Dari dulu aku perhatikan Rose selalu mengikuti apa pun tentangku. Ingin kenal orang-orang dalam lingkup pergaulanku. Sayangnya, Taylor bukan jenis laki-laki yang mudah didekati, Rose. Sebaiknya kamu hentikan bualanmu tentang dia."

Rose menahan geram saat melihat Carla bertukar tawa meremehkan dengan Viena. Mereka memang pasangan yang cocok, sama-sama brengsek dan sok hebat. Rose menghela napas panjang, merasa kalau sudah habis sabar. Ia berdehem, mencoba menghentikan tawa Carla dan Viena.

"*Sorry*, kalau tidak ada urusan lain, aku mau pulang," pamitnya.

Carla menggeleng. "Tidaak, kamu nggak boleh pulang sekarang. Sebentar lagi ada gladi resik untuk peragaan di *convention center*."

Rose mengernyit. "Kenapa aku harus di sini? Gladi resik itu tidak ada hubungannya denganku."

"Rose, apa kamu nggak paham yang aku katakan. Aku mau kamu tetap di sini, untuk menemaniku tentu saja. Dengan begitu kamu bisa belajar dari Viena dan juga model lain, yang lebih profesional darimu."

Rose menyipit ke arah Carla. "Jadi, menurutmu aku tidak profesional?"

Carla mengangkat bahu. "Bukan tidak, tapi kurang. Nah, kesempatanmu untuk belajar malam ini."

"Bagaimana kalau aku tidak mau?" bisik Rose.

Viena menghela napas dramatis sambil memutar bola mata. "Sudah kuduga kekasihmu akan menolak, Carla. Bukannya aku sudah bilang, kalau Rose bukan tipe orang yang ingin maju! Percuma menyuruhnya belajar dari kami."

Carla meraih bahu Rose dan mengguncangnya. "Kamu sadar bukan, kalau kamu menolak kesempatan baik?"

Rose melepas cengkeraman Carla dari bahunya dan berteriak. "Kesempatan baik katamu? Untuk belajar jadi model profesional? Hah, itu hanya ajang pamer dari senior.

Jangan dikira aku tidak tahu kalau kalian hanya membutuhkan pesuruh. Orang untuk diminta melakukan pekerjaan ringan seperti membeli makan atau minum. Iya'kan?"

"Hei, itu artinya membantu. Mereka memberimu kesempatan belajar dan kamu membalas bantuan itu. Apa salahnya?" teriak Carla tidak kalah keras.

Rose mengangkat bahu. "Salah untukku. *Sorry*, aku tidak berminat untuk menjadi pesuruh kalian. Terutama kamu!" Ia menunjuk ke arah Viena yang berdiri dengan wajah mengeras. "Cari saja orang lain, aku harus pulang!"

Carla berusaha menghalangi langkah Rose. "Ingat, sekali kamu menolak kesempatan ini. Akan sulit mendapatkan kesempatan yang lain."

"Aku tidak butuh kesempatan itu, Carla. Minggir!"

"Rose, kamu berani membantahku?"

"Tentu saja. Jangankan membantah. Yang lain pun aku tidak takut." Rose menunjuk wajah Carla yang memerah karena marah dengan telunjuknya dan berujar serius. "Tahu nggak, Carla. Sebaiknya kita akhiri hubungan kita yang tidak berguna ini."

Carla melotot, begitu pula Viena. Laki-laki itu bertanya bingung. "Apa maksudmu? Ingin putus denganku?"

"Ya, aku ingin putus," jawab Rose tegas.

"Tahu konsekuensinya, Rose?"

"Sangat tahu. Dikeluarkan dari *agency*-mu? Tentu saja, kenapa tidak? Lakukan sesukamu, tapi jangan ganggu aku lagi! Minggir!"

Carla ternganga tidak percaya saat Rose mendorong tubuhnya minggir, begitu pula Viena yang kehilangan kata-kata. Baru kali ini mereka melihat Rose begitu tegas dan berani menolak.

"Rose, kamu akan menyesali ini!" teriak Carla.

Rose membalikkan tubuh, mengacungkan jari tengah. "Tidak akan! Dasar laki-laki mata keranjang!"

Rose bergegas keluar dari gedung, menyetop *taxi* dan menyandarkan kepala pada jok. Memejam untuk menahan air mata yang hendak runtuh. Merasakan kelelahan karena akhirnya bisa berkata tegas pada Carla dan Viena. Ia tidak tahu bagaimana nasib karirnya kelak, tapi sekarang yang ingin dilakukannya hanya pulang dan tidur.



Bab 37

Iris merasa puas karena makan malam berjalan lebih

lancar dari dugaannya. Tidak ada perdebatan, sindiran, ataupun pertanyaan penuh tuduhan untuknya. Ia membuat mereka terdiam dengan bersikap baik dan ramah. Menentukan menu, meminta pelayan memasak sesuai keinginan, dan membantu mengatur meja makan. Ia mulai melakukan hal-hal yang memang sudah menjadi tugas seorang nyonya rumah.

Ia bisa melihat Nayla yang memendam rasa kesal padanya, dan cukup mudah mengabaikannya. Gadis itu tidak senang melihatnya kembali dan itu bukan masalah untuknya. Begitu pula ia bisa memaklumi sikap permusuhan Anya. Setelah mengira berhasil mengusirnya, ternyata ia kembali. Anya pasti kecewa, begitu pula Popy. Namun, perempuan itu

bersikap lebih ramah



padanya. Menyembunyikan rasa marah dengan baik.

"Makan yang banyak, Sayang. Kamu kelihatan kurus." Iris melayani suaminya, membantu mengambil lauk untuk Nikolai.

"Bagaimana nggak kurus, kalau kamu tidak ada di sini," jawab Nikolai sambil mengunyah.

Iris berdecak, menggoyangkan telunjuk di depan wajah. "Tuan Nikolai nakal. Aku hanya pergi berlibur sebentar dan kamu kesal?"

"Tentu saja, aku kesal. Karena istriku berlibur tanpa aku."

"Siapa yang berlibur? Kamu?" Anya menunjuk Iris dengan senyum kecil. "Jangan mengada-ada. Bukannya kamu pulang ke rumah orang tuamu?"

Iris mengangguk. "Tentu saja. Tapi, meninggalkan rutinitas biarpun hanya seminggu, itu sama saja seperti berlibur. Bukankah begitu, Sayang?" Ia mengambil sepotong semur daging dan mengirisnya menjadi kotak-kotak kecil dan menusuknya dengan garpu. Memasukkan ke dalam mulut dan bergumam. "Enak sekali semurnya." Mengabaikan Anya yang melotot.

"Semurnya enak?" tanya Nikolai.

"Enak sekali. Kamu bisa coba."

Semua orang yang ada di meja, hanya menatap dalam diam saat Iris menyuapi Nikolai. Keduanya bersikap seolah tidak ada orang lain di meja makan. Mengobrol, mengunyah, dan bicara lirih yang hanya didengar keduanya. Sese kali Iris membantu Nikolai mengelap mulut dengan tisu, atau berbagi anggur dari gelas yang sama. Sebuah sikap kasmaran yang menurut mereka sangat memuakkan.

“Ehm, kalian kembali mesra.” Dickson yang sedari tadi tidak berhenti menguyah, melemparkan pertanyaan pada Nikolai. “Aku pikir, istrimu tidak akan kembali ke rumah ini, Nikolai.”

Iris mendongak, menatap Dickson lekat-lekat. “Kenapa berpikir seperti itu, Paman? Ini rumah suamiku, tentu saja aku kembali.”

“Tapi, kamu minggat?”

“Memang, itu karena aku emosi. Sejujurnya, aku nggak suka terlalu lama jauh dari suamiku.”

Perkataan Iris membungkam mulut Dickson. Ia menangkap gelengan kepala lemah dari istrinya, yang menyiratkan ancaman. Tentu saja, ia harus mengabaikan itu karena banyak hal berkutat dalam pikirannya dan ingin diungkapkan. Meneguk anggur dalam jumlah banyak dan

nyaris mengosongkan isi gelas, Dickson menatap Iris tak berkedip.

"Iris, katakan pada kami, apa maumu?"

Semua orang yang ada di ruang makan menegang, Ida bahkan terbelalak ngeri mendengar perkataan suaminya.

"Paman, apa-apaan ini?" tegur Nikolai. "Kenapa menginterogasi istriku seperti penjahat?"

Dickson melambaikan tangan, menyeringai dengan mata yang merah. Entah karena terlalu banyak begadang atau karena minuman keras. Tapi, terlihat jelas sikapnya serampangan.

"Sayang, apa-apaan ini?" tegur Ida. "Kamu mabuk."

Dickson tertawa keras, nyaris menumpahkan minumannya. "Aku mabuk? Memangnya aku pernah waras Ida? Aku dan alkohol itu berteman baik. Aku membutuhkannya untuk menemani hariku, dan alkohol juga membutuhkanku!"

Iris menatap Dickson dengan khawatir. Laki-laki itu biasanya pendiam dan tidak banyak bicara. Tidak pula mengusiknya meskipun menampakkan ketidaksukaan. Entah apa yang mendasarinya, malam ini bersikap sangat kasar dan itu mengejutkannya. Ia bertukar pandang dengan

Nikolai dan sama sepertinya, sang suami pun terlihat bingung.

"Ayo, Iris! Katakan, kenapa kamu kembali ke rumah ini? Karena Nikolai atau harta?"

Nayla menatap sang papa dengan takut. Merasa kalau papanya terlalu berani. Tidak seharusnya memancing amarah Nikolai. Mereka memang tidak menginginkan kehadiran Iris di rumah ini tapi tidak dengan memprovokasi secara terang-terangan. Bukankah mereka sepakat untuk menghindari konflik dengan Nikolai? Mengganggu Iris sama saja merusak kesepakatan itu.

Mereka memang tidak pernah menganggap Iris bagian dari keluarga ini. Selalu merasa kalau perempuan miskin itu hanya benalu. Berharap suatu hari Nikolai sadar dan menceraikannya. Dengan perlahan dan tidak terlihat, mereka menekan Iris agar perempuan itu menyerah dengan sendirinya. Mereka semua setuju untuk melakukannya dengan diam-diam dan tidak kentara. Nayla mendesah dalam hati, merasa untuk kali ini tindakan sang papa sudah di luar nalar.

"Kenapa ingin tahu soal itu, Paman?" tanya Iris pelan.
"Apa kehadiranku mengganggumu?"

Dickson tertawa lalu memukul meja. "Jelas mengganggu, karena Nikolai bersikap aneh semenjak menikah denganmu!"

"Aneh seperti apa? Tidak lagi suka mengobrol dengan kalian? Tidak lagi membicarakan hal pribadi dengan kalian, atau membatasi akses tertentu? Kalau, iya, itu nggak ada hubungannya denganku. Dari awal kami sepakat, untuk tidak saling mengganggu urusan keluarga."

"Huh, kamu pikir kami percaya?"

"Paman, urusan istriku tidak seharusnya menjadi urusan kalian. Dia nyonya di rumah ini, mau kembali atau tidak, itu urusannya." Nikolai menyela dengan geram, menatap Dickson tajam. "Aku dan istriku bertengkar, tapi tidak seharusnya kalian ikut campur!"

Ida menggeleng. "Bu-bukan begitu, Nikolai. Suamiku tidak ada niat untuk itu."

"Tidak ada niat untuk apa? Memperburuk keadaan?" tegas Nikolai. "Ini rumahku, Iris adalah istri dan tanggung jawabku. Sekali lagi aku tekankan, kalau kalian tidak suka denganku atau istriku, silakan keluar dari rumah ini!"

"Nikolai, jangan marah. Kita keluarga." Ida berusaha menenangkan emosi Nikolai. "Pamanmu sedang mabuk, mungkin lagi banyak pikiran. Maafkan kekacauan ini."

"Idaa! Jangan lagi memohon padanya!" teriak Dickson.

"Jaga sikapmu! Kita sedang makan!"

"Lalu kenapa? Semua orang tahu, tidak ada satu pun di sini yang suka dengan gadis miskin itu!"

Ruang makan hening. Perkataan Dickson membuat semua orang tercengang hingga tidak bisa membuka mulut. Anya dan Popy bahkan terduduk kaku di kursi mereka. Tidak berani bergerak karena takut akan kemarahan yang mungkin bisa saja meledak dari dalam diri Nikolai.

Anya menatap Iris yang menunduk. Kesedihan terlihat jelas dari wajah perempuan berambut merah itu. Mungkin selama ini Iris mengira, kalau kebencian yang mereka rasakan hanya sementara. Nyatanya, semakin hari semakin besar. Anya sendiri tidak menolak kenyataan itu, tapi juga tidak ada niat untuk berteriak di ruang makan. Karena sama saja menciptakan permusuhan dengan Nikolai. Hal terakhir yang ingin mereka lakukan adalah membuat Nikolai mengamuk.

"*Well*, kalau memang begitu ada baiknya kalian mulai mencari tempat tinggal dari sekarang." Nikolai berkata memecah keheningan, menatap satu per satu keluarganya. "Aku mengijinkan kalian tinggal di rumahku, dengan dalih untuk menemaniku. Tidak masalah kalau kalian

menghamburkan uang, asalkan tidak bertindak keterlaluan. Sayangnya, sekarang ada Iris dan aku tidak lagi sendiri."

"Nikolai, tolong," pinta Ida lirih. "Suamiku sa-salah."

Nikolai melambaikan tangan. "Salah atau tidak, tapi Paman Dickson sudah mengatakan isi hatinya. Aku yakin, kalian semua punya isi hati yang sama dengannya. Benar bukan Bibi Popy?"

Popy yang sedari tadi terdiam, mendongak dan berkata tergagap. "Bu-bukan begitu, tapi—"

"Tapi apa?"

"Aku ... tidak begitu."

"Tidak menyukai Iris maksudnya? Tidak ingin istriku tinggal di sini? Karena itu kalian berusaha menyingkirkannya. Untuk kalian tahu, selama aku masih hidup, istriku akan tetap ada di sini. Kalaupun ada yang orang yang harus pindah, itu adalah kalian!"

Nikolai yang sedang dilanda rasa marah, meraih tangan istrinya. "Aku sudah kenyang. Kamu bagaimana?"

Iris mengangguk. "Aku sudah juga."

"Kita ke kamar, di sini udara terlalu pengap!"

Mereka bangkit dari kursi, Iris mendorong suaminya meninggalkan meja makan. Popy menghela napas panjang

dan menunduk. Dickson yang semula duduk tegang, bahunya melorot dan mengusap wajah.

"Lihat akibat kelakuan tololmu itu," desis Ida.

"Maa, sudahlah. Nggak perlu marah lagi," sela Nayla lelah.

Ida menoleh pada anaknya. "Diam kamu! Posisi kita sedang genting karena perbuatan papamu!"

Dickson menggebrak meja, menuding istrinya. "Yah, terus saja salahkan aku. Tidak pernah sekalipun kamu mendukungku. Selalu membela Nikolai. Ingat, aku suamimu, Idaa!"

Ida berkacak pinggang. "Memang, tapi kamu juga harus ingat kalau kita di sini menumpang! Sebaiknya sebelum bertingkah, kamu pikir masak-masak dulu, Dickson!"

"Hei, kita bisa tinggal di rumah sendiri!" teriak Dickson tak kalah keras.

"Kalian saja, karena aku tidak mau hidup menderita di rumah yang kecil!" Ida menjawab sebelum meninggalkan meja makan.

Ketenangan di rumah itu pecah karena kedatangan Iris. Popy menandakan minumannya dan menyingkirkan piring yang masih terisi utuh. Bertukar pandang muram dengan anak perempuannya. Mereka senang karena ada yang

mengutarakan isi hati tentang Iris, tapi tidak menyukai cara Dickson yang dirasa terlalu keras.

"Maa, mau jalan-jalan ke taman?" ajak Anya.

Popy mengangguk. "Ayo!"

Di ruang makan tertinggal hanya Nayla seorang diri, menatap piring-piring besar dengan isinya masih banyak dan terbengkalai karena orang-orang sibuk bertengkar daripada makan. Ia menancapkan pisau steak di atas daging, mengepalkan tangan dengan geram.

"Semua gara-gara perempuan miskin itu! Lihat saja, aku tidak akan membiarkan hidupnya tenang!"



Iris menatap langit-langit kamar mandi, jari-jemarinya menepuk permukaan air dengan pelan. Menciptakan riak-riak kecil. Ia berendam setelah Jeni memaksanya untuk melakukan itu. Membubuhkan beberapa ramuan yang tidak dimengertinya ke dalam air dan pelayan itu bersemangat sekali membantunya.

"Malam ini Nyonya harus cantik dan wangi."

"Kenapa?" Iris masuk ke *bathtub* dengan bingung.

"Karena Tuan Nikolai malam ini akan tidur bersama Nyonya."

"Dari mana kamu tahu?"

“Ada aja, tapi pasti omongan saya menjadi kenyataan.”

Iris tidak menganggap serius ucapan Jeni, karena suaminya tidak mengatakan apa pun padanya. Nikolai akan datang sendiri kalau memang ingin tidur bersamanya. Meskipun itu hal yang mustahil. Iris kembali ke rumah ini, tidak akan mengubah apa pun. Hubungannya dengan Nikolai memang membaik, tapi untuk tidur bersama rasanya tidak mungkin. Entah apa penyebab suaminya tidak menginginkannya, Iris sampai sekarang tidak tahu.

Mengusap kulit dengan air hangat, Iris memikirkan kejadian di ruang makan. Orang-orang marah dan saling berteriak. Menudingnya seolah dirinya penyebab keretakan di rumah ini. Padahal, ia tidak melakukan hal buruk. Iris tahu kenapa orang-orang itu tidak menyukainya, selain karena ia miskin juga karena ketenangannya diusik. Mereka sudah nyaman tinggal di rumah ini, berkuasa tanpa gangguan serta hidup nyaman. Mereka tidak menyukai Iris karena sudah membuat Nikolai berubah.

Benarkah Nikolai berubah karena Iris? Jangan-jangan suaminya memang sudah lama merasa muak dengan sikap mereka? Seribu satu pertanyaan berputar di kepala Iris. Ia mengakhiri sesi berendam dengan tubuh segar. Membilas dan mengeringkan tubuh. Memakai *lotion* serta berganti

pakaian tidur. Iris keluar kamar sambil bersenandung dan terdiam saat melihat suaminya duduk di tepi ranjang.

"Sayang, ada perlu apa? Tumben kemari?"

Nikolai tersenyum, memberi tanda pada Iris untuk mendekat. "Kemari, duduklah di sampingku."

Iris bergegas datang dan duduk di sebelah Nikolai. "Apa terjadi sesuatu?"

Nikolai mengulurkan tangan, mengusap wajah dan rambut Iris. "Kamu harum sekali?" bisiknya.

"Benarkah? Kamu suka aromanya?"

Nikolai mengangguk, memiringkan tubuh dan mengecup bibir istrinya. "Suka sekali, kamu cantik dan wangi."

Iris tersenyum, menangkap wajah Nikolai. "Syukurlah, kalau kamu suka wewangiannya."

"Iris"

"Ya?"

"Malam ini, aku akan tidur di sini."

Iris mengedip tak percaya. "Benarkah? Ka-kamu akan tidur di sini? Menemaniku?"

Jemari Nikolai bergerak lembut menyusuri bibir, dagu, dan leher Iris. "Iya, aku akan menemanimu dan menurutku sudah saatnya kita membuat rumah tangga kita harmonis seperti pasangan pada umumnya."

Iris meneguk ludah, merasakan sentuhan lembut jemari Nikolai di kulitnya. "Harmonis?"

"Iya, Iris. Menjadi suami istri yang sesungguhnya. Malam ini, aku ingin memberimu kehangatan yang sudah lama tertunda."

"Apakah kamu yakin?"

"Tentu saja, tapi dengan satu syarat penting."

"Aaaa?"

"Matikan lampu."

Saat kamar menggelap, Iris tergagap karena bibirnya dilumat dengan panas. Tubuh Nikolai melingkupi tubuhnya dan mereka berbaring saling berpelukan dalam kegelapan.



Bab 38

Nikolai tidak pernah tahu kalau aroma tubuh istrinya

begitu menggoda. Campuran bunga dan citrus yang menggoda. Ia menyukai desahan lembut yang keluar dari bibir istrinya setiap kali dirinya mencium. Ia suka rasa bibir yang lembut dan kenyal, napas hangat yang menerpa mereka, dan erangan yang feminin. Semuanya begitu alami dan tidak dibuat-buat.

Ia bergerak perlahan, mencium dengan lembut pipi, dagu, bibir, dan terakhir mengisap kulit leher Iris. Jemarinya membuka pakaian Iris dengan cepat. Mereka bermesraan dalam gelap, meski begitu tidak membuat Nikolai kesulitan.

"Apakah kamu takut?" bisik Nikolai dengan jemari mengusap dada istrinya yang membusung.

"Takut apa?" Iris bertanya dengan suara serak.



“Entahlah, bermesraan dan bercinta denganku, apakah membuatmu takut?”

Iris mendesah, menggeliat tanpa sadar. “Tentu saja tidak, Sayang. Sudah lama aku ingin kemesraan seperti ini. Kamu yang menolak.”

Nikolai menghela napas panjang. “Maafkan aku, tapi mulai sekarang tidak akan ada lagi penolakan.”

Nikolai ingin membuktikan kata-katanya, berusaha memberikan cinta dan kemesraan sebanyak mungkin pada istrinya. Ia menyesal kalau selama ini membuat pernikahannya terasa dingin dan kaku, pada akhirnya melukai istrinya. Tapi, untuk ke depannya ia berjanji akan menjadi suami yang baik.

Nikolai memiringkan tubuh sang istri, mengangkat lebih tinggi dan melumat puting yang menegang. Erangan lirih keluar dari bibir Iris saat ia menjilati puncak dada dan mengisapnya. Jemarinya bergerak turun, mengusap pinggul yang lembut. Berbisik agar Iris membuka celana dalam dan membantunya membuka pakaian.

Iris melakukannya dengan perlahan dan jari gemetar, menelanjangi diri lalu Nikolai. Tanpa sehelai pakaian pun yang meletak, mereka saling mencium dengan berpelukan.

"Sayang, mungkin tidak banyak gaya yang bisa aku lakukan. Maksudku, adalah, hanya bisa dari satu gaya saja." Nikolai mencoba menjabarkan niatnya.

Iris mendesah. "Aku tidak peduli soal gaya."

Iris menegang saat jemari Nikolai mengusap area intimnya. Ia bisa merasakan lembab di sana, dan meskipun tidak tahu itu apa penyebabnya, tapi menyukai setiap sentuhan suaminya. Dengan malu-malu ia menyentuh pinggang, perut, dan punggung Nikolai. Menyukai tekstur tubuh yang kokoh dan kuat. Bisa dirasakan sesuatu yang keras dan tegang menusuk perutnya. Tersenyum dalam hati, karena meskipun Nikolai lumpuh tapi ternyata tetap jantan.

"Kalau seandainya, aku tidak bisa menjadi laki-laki yang utuh, bagaimana?"

Bisikan Nikolai membuat Iris tersenyum. "Bagaimana kalau kita coba dulu? Setidaknya biarkan aku menilaimu, Tuan."

Jawaban istrinya membuat Nikolai tergelak. "Iris, ucapanmu seperti perempuan yang sudah berpengalaman."

"Percayalah, Tuan. Siapa pun akan mengalami hal yang sama, kalau setiap hari disuguhi film dan buku porno oleh pelayan, yang sangat berharap aku menjadi binal dan liar."

"Ah, ternyata begitu. Baiklah, sepertinya aku harus mencoba teorimu."

Nikolai membuka paha Iris, setelah memastikan area itu lembab dan siap. Melumat bibir sekali lagi, sebelum coba-coba untuk bergerak. Ia mengangkat pinggul istrinya, menggunakan tenaga dan menyatukan mereka sekali lagi. Terdengar rintihan lirih dari Iris saat mereka sudah benar-benar menyatu.

"Sakit?" tanyanya.

"Sedikit."

"Yakin?"

"Tuan, terlalu banyak bicara."

Nikolai tersenyum, mulai menggerakkan tubuhnya. Kehangatan melingkupi mereka seiring dengan setiap sentuhan dan penyatuan. Panas mengalir dari ciuman, menyebar ke seluruh tubuh. Nikolai terus mengisi tubuh sang istri dengan semua kelembutan dan juga kemesraan. Tidak ingin berakhir, karena rasanya sangat menyenangkan.

Tubuh berpeluh, erangan lirih, dan pelukan yang membelit, mereka bergerak dengan harmoni. Penyatuan seperti ini, sudah lama diimpikan oleh Iris dan saat dirinya mencapai puncak, erangan lembut penuh kenikmatan keluar

dari tenggorokannya. Dibungkam dengan ciuman yang panas dan dalam oleh Nikolai.

"Iris, kamu sangat menyenangkan," bisik Nikolai dengan tubuh terkulai tak bertenaga.

Iris mengusap pinggang suaminya. "Tuan, kamu sangat menyenangkan juga."

"Ehm, kalau begitu, apakah kita bisa mulai sekali lagi?"

Iris terbelalak. "Tapi, bukannya baru saja selesai?"

"Selesai? Sayangnya, tidak semudah itu selesai denganku, Sayang."

Satu pelajaran yang didapat Iris malam itu adalah, tidak meremehkan stamina suaminya. Karena meskipun cacat, Nikolai membuktikan kalau kejantanan tidak ada hubungannya dengan kelumpuhan.



Bisik-bisik terdengar dari satu pelayan ke pelayan lain, saat mereka melihat kamar Iris yang masih menutup. Tidak biasanya perempuan itu belum bangun kala fajar sudah menyingsing. Mereka juga tahu kalau di dalam ada Nikolai. Ruang kerja yang biasanya terkunci rapat dari dalam, kali ini bisa dimasuki untuk dibersihkan. Semua pelayan menyadari kalau Nikolai tidur di kamar yang sama dengan Iris.

"Sudah jam tujuh dan mereka belum keluar."

“Biarkan saja, mungkin lelah.”

Terdengar kikik genit saat dua pelayan perempuan bertukar kabar. “Semoga saja, akan ada bayi kecil di rumah ini.”

Di antara banyaknya pelayan yang bergosip, yang paling bahagia tentu saja Jeni. Ia tahu kalau Nikolai akan tidur di kamar Iris karena Pram memberitahunya. Itulah sebabnya ia memaksa Iris untuk melakukan perawatan tubuh dan berendam di *bathtub*. Usahanya membawakan hasil yang gemilang, kamar yang tidak membuka di jam tujuh pagi adalah sebuah kesuksesan.

“Kenapa nggak ada yang sarapan?” tanya Popy heran.

Meja makan kosong, hanya ada dirinya seorang.

“Kemana yang lain?” tanyanya.

Seorang pelayan menjawab sigap. “Nyonya Ida dan Tuan Dickson sudah pergi dari pagi. Tidak ada yang tahu kemana. Nona Nayla dan Anya belum bangun.”

Popy mengambil telur dan roti. “Di mana Nikolai dan istrinya?”

“Mereka, itu”

Popy menatap heran pada pelayan yang saling pandang dan terkikik dengan wajah memerah. Ia mengernyit pada mereka.

"Itu kenapa? Kalian menyembunyikan sesuatu? Apakah kalian membuat kesalahan?"

"Tidak, Nyonya!" jawab mereka serempak.

Jeni maju dan berkata dengan berani. "Nyonya Iris dan Tuan Nikolai belum bangun. Kamar mereka masih tertutup rapat."

Popy mengunyah telur dan mengiris roti. "Begitu, tidak biasanya Nikolai bangun siang."

"Mungkin kelelahan, Nyonya," celetuk salah satu pelayan.

"Kelelahan karena apa? Kalian ini sebaiknya ngomong yang benar dan jelas. Jangan sambil terkikik, mengesalkan!"

Jeni menggigit bibir bawah, melirik teman-temannya. "Tuan Nikolai dan Nyonya Iris tidur di kamar yang sama dan sampai sekarang keduanya belum bangun."

Garpu dan pisau di tangan Popy terhenti di udara mendengar perkataan pelayan. Terdiam sesaat, ia berusaha mencerna kejadian pagi ini. Rupanya, setelah berbulan-bulan menjadi suami istri tanpa tidur bersama, Nikolai memutuskan untuk menjadi pasangan yang sesungguhnya. Popy menghela napas, tersadar dari lamunannya. Ia melanjutkan makan dengan pikiran bergerak liar. Ia yakin, setelah hari ini keadaan di rumah ini tidak akan sama lagi, dan bersiap untuk menerimanya.

Tidak peduli dengan kasak-kusuk di luar kamar, Iris sedang bahagia. Ia baru saja menelepon Jeni, meminta sarapan dibawa ke kamar. Nikolai setuju untuk menghabiskan hari ini dengan berduaan di kamar. Iris menyambar kesempatan ini sebaik mungkin.

Mereka sarapan, mengobrol, dan bahkan mandi berdua. Tepatnya, Iris membantu Nikolai mandi. Menyabuni sang suami dan mencuci rambutnya. Hal yang sudah lama ia inginkan.

"Aku jadi iri sama Pram," ucapnya saat mengelap tubuh Nikolai yang basah dengan handuk.

"Kenapa?"

"Dia yang selama ini membantumu mandi dan ganti pakaian. Padahal, aku yang seharusnya melakukan itu."

Nikolai tidak dapat menahan senyuman, meraih bagian belakang kepala istrinya dan melumat bibir yang cemberut.

"Kamu pikir aku membiarkannya melakukan itu?"

Iris menggeleng. "Entahlah."

"Tentu saja tidak. Aku bisa mandi sendiri."

"Oh, syukurlah. Aku pikir dia melihat tubuh kekarmu."

"Iris, kamu membuatku jijik dengan kemungkinan Pram mengagumi tubuhku."

Keduanya saling pandang dan Iris tergelak. Menyenangkan bisa bercengkrama dan bermesraan layaknya suami istri yang sesungguhnya. Setelah menikah berbulan-bulan, baru kali ini merasa sangat dekat satu sama lain. Iris membuka gorden dan mereka makan di sofa menghadap jendela. Kopi panas, roti beraroma mentega, serta tubuh lelah karena percintaan, adalah kombinasi sempurna memulai hari.

“Aku harus mengerjakan pekerjaan penting. Apakah tidak masalah kalau aku bekerja di kamar?” tanya Nikolai pada istrinya.

Iris mengangguk, dengan mulut penuh makanan. Ia kelaparan, selain karena kemarin malam tidak banyak makan, juga karena tenaganya terkuras.

“Tentu saja, kamu bisa bekerja dengan bebas. Aku tidak akan mengganggu.”

“Kamu bisa keluar dan melakukan sesuatu kalau bosan.”

“Tidaak, aku sama sekali tidak bosan. Ada buku untuk dibaca, film untuk ditonton, dan juga suami untuk dipandangi, bagaimana aku bisa bosan?”

Nikolai tergelak. “Rayuan yang aneh.”

Iris mengedipkan sebelah mata. “Tapi efektif. Buktinya dadamu bergetar.”

Ucapan istrinya memang tidak salah, saat ini dada Nikolai bergetar bahagia. Setelah percintaan yang panas, ia menyadari arti istrinya memang sangat penting. Iris yang lembut, ternyata mempunyai daya tahan tubuh yang kuat. Mampu mengimbangi gairahnya yang menggebu-gebu. Iris tidak pernah menolak setiap kali ia meminta, selalu siap dan basah. Perempuan unik yang kini sedang makan dengan lahap adalah istrinya, miliknya seorang, dan hatinya bergetar bahagia.

Selesai sarapan, Jeni datang membereskan meja dan Iris buru-buru menyuruhnya keluar. Ia berbaring di sofa sementara Nikolai bekerja menghadap laptop di atas meja. Sesekali Nikolai menelepon Pram atau Norris dan mendiskusikan sesuatu. Sama seperti Nikolai yang tenggelam dalam pekerjaannya,. Iris berkonsentrasi penuh dengan tulisan di layar ponsel.

"Iris, kamu tidur?" tegur Nikolai.

"Tidak, aku bugar dan siap!"

Iris bangkit dari sofa, mendekati suaminya.

"Apa pekerjaanmu sudah selesai?"

Nikolai mengangguk. "Untuk hari ini sudah. Memangnya kamu ingin kemana?"

"Tidak kemana-mana, hari ini kita akan berada di kamar ini dan melakukan sesuatu yang menyenangkan."

Nikolai menaikkan sebelah alis. "Melakukan sesuatu yang menyenangkan. Apa?"

Iris memutar bola mata. "Apalagi? Bermesraan tentu saja. Aku baru saja mempelajari artikel tentang posisi bercinta, khususnya dengan kondisi kakimu. Dan ternyata, ada lebih satu gaya."

Nikolai tercengang. "Kamu belajar *sex* dari internet?"

"Iya, dan aku siap mempraktikkannya. Ayo, kita mulai!"

"Iris, aku—"

Nikolai menahan tawa saat Iris membuka kancing kemejanya satu per satu. Wajah istrinya berbinar dengan bibir lembab, membuat Nikolai tergugah. Setelah kemeja terlepas, ia menanggalkan pakaian milik Iris.

"Jadi, gaya apa yang akan kamu tunjukkan padaku?" tanya Nikolai.

Iris menunduk di atas kursi roda dan berbisik lirih. "Bersiaplah, Sayang. Hari ini akan menjadi sangat panjang dan melelahkan."

"Wow."

"Yeah, wow!"

Iris membuktikan dan mempraktekkan semua tentang *sex* yang dipelajarinya dari internet, dan membuat Nikolai berkali-kali tersulut gairah. Ternyata, mempunyai istri muda dengan keingintahuan yang besar adalah sebuah tantangan tersendiri untuknya.



Bab 39

Iris meminta ijin pada suaminya untuk berkunjung ke rumah keluarganya. Diantar oleh sopir, ia membawa banyak sekali oleh-oleh, dari mulai makanan, pakaian, dan perhiasan. Semua dibeli oleh Nikolai untuk keluarganya.

"Untuk Papa, suamiku membelikan arloji yang bagus." Iris membantu sang papa memakai arloji di pergelangan tangan kanan, "Wah, kerennnyaaa."

Camelia maju, meraih tangan sang papa dan mengangguk. "Setuju, arloji ini memang bagus. Rolex klasik, tiada bandingan."

Iris mengedipkan sebelah mata pada sang papa. "Dipakai, ya, Pa. Jangan disimpan aja!"

Albert tersenyum kecil, mengusap arlojinya. "Barang mahal dan mewah. Papa sebenarnya tidak butuh ini, Iris."



"Eit, tidak boleh dikembalikan. Suamiku nanti tersinggung. Pokoknya Papa harus pakai, yah."

Albert mengamati ketiga anaknya yang berkerumun di depan koper besar yang terbuka. Iris mengambil gaun satu per satu untuk kedua kakaknya. Membagikan perhiasan, tas, dan juga sepatu. Di atas meja ada tumpukan makanan yang juga dibawa anak bungsunya. Meskipun sudah menikah, Iris tidak melupakan saudara-saudaranya.

Albert mengambil satu kotak berisi daging kering. Jenis makanan mahal dan mewah. Ada pula minuman dari sarang burung walet, berbagai cemilan, dan semuanya bukan makanan yang bisa ditemukan di pasar.

"Apa suamimu tahu kalau kamu datang membawa makanan-makanan ini?"

Iris mendongak ke arah sang papa. "Tentu saja tahu, Pa. Justru dia yang memesan makanan itu dan aku hanya membawanya."

"Baik sekali suamimu," bisik Albert.

"Memang, suamiku bilang nanti malam mau jemput aku sekalian mau menantang Papa main catur."

Perkataan Iris membuat Albert tercengang. "Hah, kalau begitu Papa harus bergegas ke kebun dan menyelesaikan pekerjaan. Jangan sampai Papa masih kerja saat suamimu

datang. Camelia, Rose, kalian bersih-bersih rumah. Apa kita perlu memanggil koki untuk memasak?”

Kebingungan sang papa membuat Iris tertawa. Ia mendekati Albert dan mengusap lengannya. “Pa, jangan khawatir soal makanan. Biar aku yang urus.”

Sepeninggal papanya, Iris kembali ke depan koper dan meneruskan membongkar barang yang tersisa. Memberikan hadiah satu per satu pada dua kakaknya.

“Aku putus dengan Arlo,” ucap Camelia pelan. Menimang kalung emas yang diberikan Iris.

“Aku juga putus dengan Carla.” Rose menimpali. “Sudah agak lama, tapi baru kali ini bilang.”

Iris menatap kedua kakaknya dengan heran. “Ada apa ini? Kenapa kalian putus secara bersamaan?”

Rose menggeleng sedih. Menatap nanar pada gaun indah di tangannya. “Memang sudah sepatutnya kami putus. Carla itu jahat, hanya memanfaatkan aku saja dan menganggapku tidak lebih dari model kelas dua yang bisa dibodohi.”

Iris mengusap punggung kakak keduanya. “Pasti berat rasanya, putus dengan orang yang kamu sukai.”

Rose menghela napas panjang. “Awalnya memang merasa begitu. Takut kalau karirku terhambat. Tapi, apa yang

dilakukan Carla padaku sudah tidak bisa ditolerir. Karena itu, lebih baik aku kehilangan pekerjaan daripada harga diri. Mungkin aku harus mempertimbangkan pekerjaan kantor.”

Iris meletakkan kepalanya berdekatan dengan Rose. Mendesah resah, merasakan kesedihan dari si kakak. Ia pernah bertengkar dengan Nikolai, merasa tidak mampu melanjutkan pernikahan. Sangat rendah diri dan sebagainya, tapi bersyukur suaminya pengertian. Memberinya ruang untuk berpikir dan berpendapat. Memang berat kalau mencintai laki-laki yang tidak punya rasa yang sama dengan kita. Rasanya seperti hubungan satu arah.

“Kamu baik, kamu hebat, dan cantik. Kita akan cari *agency* baru untukmu. Jangan khawatir. Apa kamu mau aku tanya suamiku?”

Tawaran Iris sangat menggoda tapi Rose memilih untuk menolak. “Jangan, apa kata orang kalau kita semua bergantung pada suamimu. Tahu nggak kenapa Kak Camelia putus? Karena Arlo mengejekmu saat hubunganmu dengan Tuan Nikolai merenggang. Apalagi kita dibantu? Bisa-bisa seluruh kota akan memandang hina pada kita.”

Iris menatap Camelia dengan iba. Meraih kepala sang kakak dan mengecup pipinya. "Terima kasih sudah membantuku."

Camelia tersenyum. "Ini bukan hanya tentang kamu, tapi juga soal keluarga kita. Arlo sakit hati semenjak Tuan Nikolai menegurnya ditambah dengan persoalan kalian, dia tanpa segan-segan mengejekku. Bersyukur juga bisa lepas dari laki-laki macam itu."

Iris merasakan penyesalan karena kurang perhatian dengan keluarganya. Semenjak menikah ia seolah sibuk dengan dunianya sendiri dan tidak ingin tahu masalah dua kakaknya. Banyak hal terjadi dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk membantu. Ia memang tidak suka dengan Arlo serta Carla. Menganggap mereka hanya memperlakukannya. Tapi, saat tahu hubungan cinta mereka putus, tak urung ikut merasa sedih.

Selesai membagi-bagi hadiah, Iris mulai memasak. Rose dan Camelia untuk kali ini bekerja sama dengan sukarela membersihkan rumah. Rupanya semenjak Iris menikah, mereka yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga secara bergantian. Sungguh perubahan yang bagus meskipun mengejutkan bagi Iris. Kakak-kakaknya mau mengotak-atik kukunya yang dimanikur cantik untuk bergelut dengan debu.

Iris memasak sop ayam, pai daging, telur yang direbus dengan dauh teh, serta beberapa tumisan sayur. Selesai memasak, meja penuh dengan piring-piring berisi makanan.

"Wah, sudah lama nggak ada yang memasak sebanyak ini." Rose muncul setelah berganti pakaian. "Pasti enak semua."

Iris melepaskan celemek, mengendus gaunnya yang bau masakan. "Aku mandi sebentar."

Ia naik ke kamarnya untuk mandi dan ganti pakaian. Saat turun suaminya sudah datang dan sedang mengobrol dengan sang papa di ruang tamu.

"Iris membawa banyak sekali makanan. Terima kasih sebelumnya."

"Tidak masalah, Pak. Kalau kalian senang, istriku bisa membawa lebih banyak lain kali."

Albert terkekeh, menatap menantunya dengan gembira. "Jangan dibiasakan. Nanti kami jadi terbiasa."

Mereka makan malam bersama, Iris menambah kursi untuk Pram. Berbeda dengan di rumah Nikolai yang makan malam dalam suasana formal, di rumah ini mereka bebas bicara apa pun. Obrolan didominasi oleh Nikolai dan Albert yang membahas soal perkebunan. Satu per satu hidangan di atas piring mulai tandas. Iris menuang anggur, bicara

dengan Rose tentang mode pakaian. Camelia sendiri terlibat pembicaraan serius tentang hukum dengan Pram. Tidak diragukan lagi, asisten Nikolai itu memang menguasai banyak hal. Camelia merasa punya teman berbicara yang seimbang.

Selesai makan, Nikolai menggelar papan catur di teras, mengajak mertuanya untuk bertanding. Disaksikan oleh Pram. Iris membantu dua kakaknya membereskan meja.

"Kalau sudah kenal dekat, Tuan Nikolai ternyata tidak menakutkan," ucap Camelia sambil menatap ke arah teras. "Dia baik sekali malah. Menawarkan kerja di firma hukum kenalannya kalau aku memang ingin pindah."

Iris dan Rose terbelalak.

"Aku nggak dengar suamiku ngomong begitu," ucap Iris.

Camelia tersenyum. "Bukan secara langsung tapi melalui Pak Pram. Beliau yang bertanya tadi, makanya kami membahas hukum sangat lama. Tahu nggak, aku berpikir untuk meninggalkan firma yang sekarang. Bagaimana menurut kalian?"

Iris terlonjak, memeluk Camelia. "Setujuu, aku ingin kamu pindah ke tempat yang lebih baik."

Rose mengacungkan dua jempol. "Rencana yang bagus. Kami mendukungmu."

Tiga kakak beradik, saling mendukung satu sama lain. Iris pernah merasa kalau kedua kakaknya tidak pernah menyukainya. Ternyata ia salah, Rose dan Camelia juga menyayanginya, terbukti dengan mereka berani menentang orang-orang yang menghina. Padahal, Iris tahu kalau Camelia dan Rose sangat mencintai kekasih mereka. Sungguh rasanya menyenangkan, dicintai oleh saudara sendiri. Iris merasa kepulangnya kali ini tidak buruk.

Di teras, Nikolai sedang mengurung benteng Albert. Permainan tidak terlalu serius, tapi cukup menegangkan.

"Apakah selama kalian menikah, anakku sering berbuat onar? Harus aku akui, Iris punya bakat untuk membuat ramai keadaan."

Perkataan mertuanya membuat Nikolai terkekeh. "Apakah memelihara ayam di halaman samping termasuk membuat onar?"

Albert ternganga. "Astagaa! Iris memelihara ayam di rumah besar itu?"

"Iya, ada beberapa ekor dan bibiku memotongnya saat Iris pergi. Tapi, aku menduga dalam waktu tidak lama lagi, ayam-ayam itu akan kembali."

"Kamu tidak melarangnya?"

“Untuk apa? Memelihara ayam dan tanaman adalah kesukaan Iris. Asalkan tidak mengganggu, bagiku tidak masalah.”

Albert menghela napas panjang, merasa pening menghadapi sikap anak bungsunya. Tadinya ia berpikir, Iris akan bersikap lebih tenang kalau sudah menikah. Ternyata ia salah. Anak bungsunya tetap menjadi dirinya sendiri. Iris tidak peduli dengan kenyataan kalau menikah dengan orang paling kaya di kota. Nikolai juga tidak peduli dengan sikap istrinya asalkan tidak mengganggu. Hubungan mereka ternyata sangat spesial, lebih dari sekedar suami istri.

“Aku merasa tenang sekarang, mendengar kenyataan tentang kalian. Karena kamu ternyata sangat menyayangi istrimu. Anakku Iris tumbuh dewasa tanpa bimbingan sang mama. Menjadikannya perempuan hebat, cekatan, dan tidak mudah mengeluh. Tadinya aku berpikir dia akan menikahi seorang laki-laki pekerja biasa, ternyata melebihi ekspektasiku. Terima kasih Nikolai, sudah menjaga anakku.”

Nikolai termenung, mendengar ucapan terima kasih dari papa mertuanya. Bisa dikatakan justru dia yang merasa berterima kasih karena mempunyai istri yang begitu baik dan ceria. Hidupnya berubah drastis semenjak ada Iris. Hidup yang tenang dengan rutinitas membosankan, menjadi

begitu ceria, bahagia, dan hidup. Bisa dikatakan, sekarang adalah waktu terbaik dalam hidupnya.

Dalam perjalanan pulang, Iris tidak hentinya berceloteh. Tentang kedua kakaknya dengan problema cinta mereka. Nikolai mendengarkan dalam diam. Iris semakin matang dalam menjalani kehidupan dengan mulai mencemaskan orang lain. Nikolai berpikir kalau dirinya pun harus berubah. Ada keluarga dan keponakan yang juga membutuhkan perhatiannya. Sepertinya ia terlalu lama tersesat dalam rasa hampa, hingga tidak peduli sedikit pun dengan kondisi keluarganya. Hanya memberi uang, bukan kehangatan apalagi perhatian. Gaya berpikir dan cara menjalani hidup bersama keluarganya memang harus diubah.



Ida duduk sambil menopang dagu, menatap halaman luas yang sunyi. Pandangannya terpaku pada halaman utama, menunggu mobil yang biasa dikendarai Nikolai dan sampai sekarang belum kembali. Waktu menunjukkan pukul 11 malam. Kemana Nikolai? Apakah tidak pulang malam ini? Biasanya selalu memberi kabar kalau ada masalah di kantor dan tidak bisa kembali ke rumah.

Ia melirik suaminya, dan mengernyit. Dickson makan tiada henti, mulutnya mengunyah terus menerus. Camelian

berupa keripik kentang, pangsit isi udang, dan terakhir *cup cake*, masuk ke dalam mulut tanpa ampun. Padahal, mereka baru selesai makan malam tidak berapa lama. Tidak heran kalau perut suaminya makin lama makin buncit dengan pipi dan tubuh yang melebar.

Waktu pertama kali menikah, Dickson tidak seperti ini. Meskipun tubuhnya tidak setinggi Nikolai dan Norris tapi cukup tampan dan berkharisma. Dickson yang optimis menjalani kehidupan, selalu berapi-api saat melakukan pekerjaan dan mempunyai mimpi untuk membangun bisnis sendiri, terlepas dari keluarga Denver. Namun, semua berubah saat orang tua Nikolai meninggal. Pihak pemegang saham menginginkan Dickson menjadi pimpinan tertinggi, itu adalah masa kejayaan mereka. Pertama kalinya Ida merasa sangat bangga dengan suaminya. Sayangnya, tidak bertahan lama. Hanya setahun menjabat, suaminya kembali turun takhta karena dianggap tidak mampu. Digantikan Norris yang ternyata tidak jauh berbeda. Akhirnya, Nikolai yang menjabat menggantikan orang tuanya dan bertahan hingga sekarang karena dianggap sangat mampu dan sukses.

Setelah itu, Dickson makin terpuruk dan hanya menjadi pimpinan satu perusahaan. Dipandang sebelah mata oleh

orang-orang karena dianggap hanya pembantu Nikolai. Percuma Ida berusaha membesarkan hati suaminya, memberi semangat untuk maju kalau Dickson yang tidak menginginkannya.

"Bisa nggak kamu berhenti mengunyah? Suaramu mengecap sungguh berisik!"

Dickson menatap istrinya lalu mengernyit. "Kenapa? Kamu ingin makan juga? Ini masih banyak." Dickson menunjuk piring berisi *cupcake*."

"Aku tidak tertarik dengan makanan-makanan itu! Harusnya kamu malu, Dickson. Hari ini aku dengar Nikolai menandatangani kerjasama dengan perusahaan lain dan kamu malah asyik mengunyah!"

Gerutuan sang istri membuat Dickson heran. Mulai kapan Ida memperhatikan soal perusahaan, dan dengan siapa Nikolai bekerja sama? Namun, ia harusnya tidak merasa heran. Dari semenjak dirinya turun jabatan, istrinya cenderung bersikap aneh dengan suka membanding-bandingkan dirinya dengan sang keponakan. Dickson hanya bisa menghela napas panjang, menghadapi sikap sang istri.

"Aku tahu kamu masih menginginkan aku menjabat, Ida. Kamu harus tahu itu tidak mungkin lagi. Tahu kenapa? Aku

tidak mampu, oke? Lagi pula, Nikolai dan Norris sudah melakukan semuanya dengan baik.”

Ida mendengarkan, bersedekap dengan tubuh bersandar pada pagar balkon. Entah kenapa ia tidak merasa aneh mendengar jawaban suaminya. Orang pesimis macam Dickson yang sudah puas dengan apa yang didapatnya sekarang, memang susah maju. Akan selalu kalah dan ditinggal oleh yang lain.

“Kamu tidak mengerti pikiranku,” ucap Ida dengan suara bergetar. Melirik suaminya. “Setiap hari harus menghadapi ejekan tersembunyi dari Popy, dan belum lagi senyum penuh kepalsuan dari Dasha. Mereka secara tidak langsung mengatakan suamiku tidak becus!”

“Itu hanya ada di pikiranmu!”

“Tidaaak, Dickson. Itulah yang terjadi. Seandainya saja waktu itu kamu mau berusaha lebih giat untuk menjadi pimpinan perusahaan, tentu tidak akan seperti sekarang. Keluarga kita menjadi bulan-bulanan dari yang lain. Bahkan sekarang ada gadis kampung itu, makin hancurlah kita.”

Dickson menggeleng, menatap istrinya yang terlihat sangat emosional dengan bingung. “Aku tidak tahu apa yang membebanimu, dan siapa yang membuatmu penuh kemarahan seperti sekarang. Sayang, percayalah. Aku

berusaha untuk menjadi suami yang baik untukmu dan papa yang baik untuk Nayla.”

Seandainya semudah itu, tentu hidup mereka tidak akan sesulit sekarang, pikir Ida dengan muram. Ia ingin menjadi keluarga Denver yang sesungguhnya, bagian dari inti dan bukan hanya dianggap sebagai benalu di rumah ini. Sayangnya, suaminya yang berdarah Denver justru menyalakan kesempatan itu.



Bab 40

Rumah besar Danver kembali ramai dengan segala

tingkah Iris. Ayam-ayam kembali dipelihara dan kali ini Iris menempatkan di lokasi yang agak jauh dari rumah utama. Tujuannya tentu saja untuk menghindari kemelut dengan anggota keluarga yang lain. Ia mulai memberanikan diri menjadi nyonya rumah yang sesungguhnya dengan mengatur tentang rumah tangga. Bicara dengan pelayan, tukang kebun dan sopir, untuk mencari tahu situasi rumah yang sesungguhnya. Ia juga mulai mengelola keuangan rumah dan terkejut mendapati banyaknya uang yang keluar untuk menghidupi orang-orang setiap harinya. Namun, perkara uang bukan yang paling membuatnya terkejut melainkan hal lain. Tadinya ia berpikir Ida atau Popy yang berkuasa dan mengurus keuangan rumah tangga, ternyata mereka pun menyerahkan



semua pada pelayan dan akibatnya, laporan keuangan berantakan serta banyak uang tidak ada laporan kemana perginya.

Dibantu Jeni, Iris mempelajari laporan, melihat menu-menu makanan, dan juga mengontrol gudang persediaan bahan makanan dari mulai daging, ikan, serta bahan pokok kering. Menghela napas panjang kala tahu kalau ternyata tidak terurus dengan baik. Iris berniat memperbaiki dan mengatur semuanya tapi sebelum itu harus bicara dengan sang suami lebih dulu.

Nikolai menyambut dengan baik usulannya bahkan tanpa diminta akan membantu. “Kamu ingin mempelajari semua, lakukan dengan benar. Akuntanku dari kantor akan datang untuk mengajarimu. Harusnya, seminggu belajar kamu akan menguasai semua dan rumah ini adalah tanggung jawabmu.”

Iris tidak menyia-nyiakan kesempatan belajar dari ahlinya. Saat akuntan dipanggil datang untuk mengajarnya, ia tidak melewatkan waktu belajar sedikitpun dan langsung mempraktekkannya. Dalam kurun waktu dua minggu, keuangan rumah tangga membaik, gudang tertata dengan benar, dan para pelayan bergembira karena mereka mendapat kenaikan gaji.

"Kalian bekerja dengan baik, sudah selayaknya naik gaji."

Iris memecat kepala pelayan, terbukti korupsi. Tidak memberinya ampun meskipun Ida dan Popy menentang keputusannya. Ia tetap teguh dengan pendirian antara yang benar dan tidak. Memang orang yang bersalah tidak seharusnya tetap dipelihara.

"Dia sudah 10 tahun di rumah ini!" ucap Ida. "Setidaknya beri dia kesempatan sekali lagi."

Iris menggeleng. "Tidak, uang yang diambil terlalu banyak."

"Kamu nggak bisa mecate orang hanya berdasarkan asumsi dan rasa tidak suka belaka." Kali ini Popy yang bicara.

Iris hanya mengangkat bahu. "Bukti-bukti dari perbuatan buruknya sangat banyak. Kalau memang aku jahat, aku tidak hanya memecatnya tapi juga mengirimnya ke penjara. Apa Bibi berdua menginginkan itu?"

Popy dan Ida saling pandang dengan jengkel, tapi tidak berdaya untuk menentang. Semenjak Iris kembali, banyak perubahan yang dilakukan di rumah besar. Iris benar-benar bertindak layaknya nyonya rumah. Setiap hari menentukan menu dari sarapan sampai makan malam. Memikirkan cemilan untuk dihidangkan, mengurus kebersihan rumah dan banyak lagi. Pekerjaan yang dibebankan pada pelayan

bertambah, tapi tidak ada yang mengeluh karena Iris menambah gaji mereka. Tiap minggu memberi bonus meskipun tidak banyak tapi cukup membuat mereka senang.

"Kamu dari keluarga miskin. Apa kamu pikir mudah mengatur keuangan dari rumah sebesar ini?" tanya Popy tanpa basa-basi.

Iris mengangguk tegas. "Tentu saja tidak mudah, Bibi. Tapi aku belajar langsung dari ahlinya. Aku juga sudah mencari kepala pelayan yang baru dan suamiku setuju tentu saja. Oh ya, untuk keperluan rumah dari Bibi Ida dan Bibi Popy, aku sudah berunding dengan suamiku. Kemungkinan kita akan bagi seperti dulu, saat orang tua suamiku masih hidup. Dengan begitu kita tidak perlu bertikai hanya karena urusan uang. Bibi berdua akan punya pelayan sendiri dan mengelola keuangan rumah tangga sendiri."

Keinginan dan rencana Iris mendapat pertentangan dari anggota keluarga yang lain. Ida dan Popy bahkan meminta Norris dan keluarganya datang, tujuannya untuk membantu mereka mematahkan rencana Iris. Siapa pun tahu, kalau keuangan terpisah berarti bencana. Bagaimana tidak, dengan begitu dana untuk mereka akan dibatasi dan tidak bisa lagi berfoya-foya dengan makanan dan gaya hidup mahal.

"Norris, bisa bantu kami dan memberi pandangan yang sebenarnya pada istri Nikolai? Iris tidak tahu apa pun soal keluarga kita dan tidak seharusnya dia terlalu jauh ikut campur!" Popy berkata pada Norris yang duduk diapit oleh anak dan istrinya.

Makan malam terasa istimewa karena semua anggota keluarga berkumpul. Jeremy yang bahkan jarang datang ke rumah besar ini, ikut datang dan makan dengan lahap. Sepertinya pemuda itu memang menikmati pertengkar dan perdebatan yang terjadi di depannya.

Norris menatap Popy lalu pada Nikolai. "Apakah istrimu melakukan semua atas persetujuanmu?"

Nikolai mengangguk tanpa ragu, meneguk perlahan anggur dalam gelasny. "Seratus persen dukungan dari aku dan juga aku meminta tim keuangan kita untuk mengajari istriku." Ia menatap istrinya dengan bangga. "Iris belajar sangat cepat."

Norris mengedarkan pandangan ke sekeliling meja. "Nah'kan? Tidak ada yang perlu dicemaskan. Ketakutan kalian tidak beralasan. Lagi pula, Iris hanya mengubah sedikit dari rumah ini, tidak lantas membuat kehidupan kalian di rumah ini menjadi jungkir balik?"

Ida mendesah, merosot di kursinya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Norris akan mendukung Iris. Bukankah harusnya Norris membantu mereka? Ini perkara penting untuk keluarga Denver. Ida berdehem, menatap Dasha yang sedang mengunyah.

"Bagaimana menurutmu, Dasha. Apakah kalau kamu jadi kami akan menerima semuanya?"

Semua mata tertuju pada Dasha dan perempuan itu tertawa lirih. "Bibi Ida bertanya pada orang yang salah. Ingat, aku menjalankan rumah tanggaku sendiri dan terpisah dari rumah ini. Aku juga merasa kalau ide Iris memisahkan urusan rumah kalian itu benar. Agar kelak tidak ada ketergantungan dan juga salah paham."

Iris menatap Dasha dengan pandangan berseri-seri penuh terima kasih. Tidak menyangka kalau kakak iparnya akan mendukungnya. Selama ini ia mengira Dasha tidak menyukainya, selalu menghindarinya, dan tidak pernah sekalipun menganggapnya ada. Ternyata ia salah, Dasha mengerti niatnya dan itu lebih daripada cukup.

"Cari muka, Dasha? Mulai kapan kamu mendukung si Gembel itu!" desis Popy.

"CUKUP!"

Nikolai berteriak dan membungkam amarah Popy. Ia menatap si bibi yang ternganga dan menatap dengan pandangan dingin. Popy menunduk, menyesali amarahnya yang melompat keluar. Ia meremas serbet di atas pangkuan, berharap Nikolai tidak mengamuk dan mengusirnya dari rumah ini. Ia bersiap untuk minta maaf dan mengakui kesalahan pada Nikolai.

“Nikolai, Bibi hanya ingin” Popy menelan ludah.

Nikolai menghela napas panjang, menatap anggota keluarganya satu per satu. Menyandarkan punggung pada sandaran kursi.

“Selama ini aku diam dan tutup mata dengan semua yang kalian lakukan di rumah ini. Tidak berniat mengubah apa pun karena menurutku semua sudah berjalan sebagaimana mestinya. Tapi, itu dulu. Sekarang aku punya istri.” Nikolai meraih jemari Iris dan mengecupnya. “Kami berencana punya anak, Iris akan menjadi seorang mama dan juga nyonya rumah. Memangnya salah kalau kita memisahkan urusan rumah? Bibi Ida dan Bibi Popy tetap akan menerima dana seperti dulu. Yang kalian lakukan hanya mengelolanya. Kalau kalian ingin makan malam atau sarapan bersama kami, silakan datang. Tapi, urusan yang lain kalian sebaiknya selesaikan sendiri. Keputusan ini bulat dan tidak

bisa diganggu gugat. Kalau ada yang tidak menerima, dengan senang hati aku menyarankan untuk keluar dari rumah ini.”

Tidak ada yang berani menentang perkataan Nikolai. Popy hanya bertukar pandang muram dengan anaknya, Anya. Begitu pula Ida yang melontarkan tatapan sengit pada suaminya karena menganggap Dickson tidak membantu. Padahal mereka sedang memperjuangkan keluarga bukan untuk yang lain.

Selesai makan malam, Norris, Dasha dan Nikolai berbicara di ruang tengah. Popy mengajak pulang anaknya, sedangkan Ida berjalan-jalan di taman ditemani oleh Nayla. Dickson, seperti biasa makan kudapan di teras. Tersisa hanya Iris dan Jeremy di ruang makan.

“Bibi hebat, bisa menaklukkan kedua orang itu.”

Iris menatap Jeremy sekilas. Merasa kalau sudah berbulan-bulan tidak melihat pemuda itu.

“Kedua orang itu secara tidak langsung adalah nenek-nenekmu. Jangan lupa itu.”

Jeremy menutup mulut. “Ups, bagaimana aku lupa hal penting begitu? Wow, tidak bisa dibiarkan.”

Iris tertawa lirih. “Kemana saja kamu? Sekian lama baru terlihat.”

"Apa Bibi merindukanku?"

"Yeah, yang benar saja."

Jeremy duduk, memperhatikan Iris merapikan makanan ditemani dua pelayan. Melihat banyak hal berubah dari perempuan berambut merah di depannya. Sosok perempuan naif dan lugu menghilang, berganti menjadi perempuan matang yang mengerti apa yang diinginkannya. Ia tidak heran kalau Nayla dan Anya membenci Iris. Istri Nikolai itu belajar sangat cepat tentang keluarga Danver dan sekaligus menjadikannya lawan tangguh bagi anggota keluarga yang lain.

"Aku belajar menjadi pembalap, melakukan banyak perjalanan dan juga bekerja."

Iris mendongak dan mengangkat sebelah alis. "Kamu bekerja?"

Jeremy menepuk dadanya. "Yup, keren bukan? Papa mengajarku banyak hal tentang bisnis. Kata Papa kalau aku bisa menguasai sedikit keahliannya, maka tidak menutup kemungkinan aku bisa belajar dari *Uncle*."

"Wow, kamu belajar dan bekerja, sungguh tidak sesuai dengan *image* kamu Jeremy."

"Peduli setan dengan *image*, yang terpenting adalah bisnis keluarga."

Iris menatap keponakan suaminya lekat-lekat, tergelitik untuk mencari tahu tentang Jeremy. Rasanya masih tidak percaya kalau Jeremy yang terbiasa suka berfoya-foya ternyata ada keinginan untuk bekerja.

“Siapa yang mengubahmu?” tanyanya.

Jeremy mengernyit. “Maksudnya?”

“Mengubahmu menjadi seperti sekarang, lebih bertanggung jawab.”

Jeremy tersenyum. “Cemooh orang-orang. Pada awalnya aku juga tidak tahu kalau ternyata teman-teman dan orang di sekitarku menganggapku sangat rendah. Tadinya aku pikir mereka benar-benar menyukaiku. Ternyata aku salah.” Ia menghela napas panjang, senyum hilang dari bibirnya. “Suatu ketika aku mendapati kalau mereka ternyata sangat memandang rendah diriku, menganggapku sebagai benalu dan orang yang akan mereka bodohi. Aku berbaring lama sekali saat mendengar omongan mereka di belakang punggungku. Memikirkan semua setengah sadar, dan setengahnya lagi mabuk karena depresi. Akhirnya aku memutuskan untuk mengubah diriku. Yah, seperti yang Bibi lihat sekarang.”

Iris mengacungkan dua jempol pada Jeremy dan memberi pandangan bangga. "Kamu keren sekali, Jeremy. Darah Denver benar-benar mengalir dalam nadimu."

"Tentu saja!" sahut Jeremy bangga.

"Aku menikah belum sampai dua tahun dan banyak sekali perubahan. Kamu yang belajar menjadi pekerja, kedua kakakku yang memutuskan untuk menjauh dari kekasih *toxic* mereka."

"Kakak yang mana?" tanya Jeremy cepat.

"Keduanya. Rose memutuskan keluar dari *agency* Carla dan sedang mencari *agency* lain. Camelia berencana mundur awal bulan ini dan sepertinya sedang merencanakan untuk bekerja dengan Pak Pram."

Jeremy bangkit dengan cepat dari kursi. "Bibi, aku tinggal dulu."

"Mau ke mana kamu?"

"Mencari Pak Pram."

Tersisa hanya Iris berdiri kebingungan seorang diri menatap punggung Jeremy yang menghilang ke ruang depan.



Bab 41

Rose tidak pernah tahu kalau keinginannya untuk pindah *agency* ternyata tidak semudah yang dipikirkannya. Tadinya ia mengira, Carla akan melepaskannya begitu saja. Dengan senang hati karena menganggapnya tidak cukup berguna, ternyata dugaannya salah. Carla tetap menginginkan dirinya berada di *agency* dengan satu alasan remeh yang sangat mengesalkan.

"Di luar sana, tidak akan ada *agency* yang mau merekrutmu. Tahu kenapa, Rose? Karena namamu sudah buruk. Kamu membangkang terhadap *agency* dan itu akan mempengaruhi karirmu nanti. Karena itu, sebagai mantan kekasih yang baik aku mencoba membantumu."

Rose menyipit. "Dengan cara?"

"Membiarkanmu tetap di sini, sebagai asisten Viena."



Rose melotot. "Apa maksudmu?"

Carla menatap Rose dengan senyum tersungging, matanya bersinar jenaka. Ada rasa malu sekaligus bersalah di sana. Ia berusaha meraih pundak Rose tapi mantan kekasihnya menepis keras. Ia tidak merasa kaget, dari dulu Rose punya sifat yang keras.

"Dengar Rose, bagaimanapun juga harus kita akui kalau Viena adalah model ternama. Banyak diperebutkan oleh *agency* besar. Banyak *brand* besar yang ingin menjadikannya ikon. Dan harus aku akui, Viena tetap bertahan bersama kita adalah sebuah keberuntungan."

Rose mendengkus. "Untuk kalian, bukan untukku. Apa yang dilakukan perempuan itu, tidak ada hubungannya denganku."

"Kamu salah! Justru ini berhubungan denganmu. Begini, Rose. Viena menginginkan dirimu menjadi asistennya. Bukankah itu sesuatu yang hebat?"

Rose terbelalak, menatap Carla tak percaya. "Aku? Jadi asisten Viena?"

"Ya, itu kesempatan bagus untukmu. Siapa tahu saat sedang bersama Viena akan ada *brand* besar yang melirikmu, dengan begitu—"

"Tidaaak!" jawab Rose keras. "Aku tidak akan sudi menjadi pesuruh bagi perempuan itu. Namanya saja keren, seorang asisten. Entah bagaimana aku tahu, apa yang akan dilakukan perempuan itu padaku, Carla."

"Kamu terlalu berprasangka! Viena tidak seburuk itu. Dia itu manis, baik, dan hangat."

Rose memperhatikan bagaimana mata Carla bercahaya saat menyebut soal Viena. Ia teringat akan gosip yang beredar di luar kalau Carla dulu pernah dekat dengan Viena. Karena satu hal dan yang lainnya, hubungan mereka tidak berkembang. Rose menghela napas panjang, menyadari sesuatu yang terjadi di depan mata tapi lupa dari perhatiannya. Bagaimana ia bisa sebodoh ini?

"Aku baru menyadari sesuatu yang penting, Carla dan terlalu bodoh sampai menutup mata."

Carla mengedip bingung. "Apaa?"

"Kamu dan Viena, apakah kalian saling mencintai?"

Carla menjawab kebingungan. "Bukan, kami—"

"Viena tidak mengindahkanmu, dan karena kamu ingin menarik perhatiannya atau sekedar ingin melampiaskan rasa sakit hati, kamu memacariku. Sungguh rencana yang luar biasa."

"Bukan begitu, Rose!"

Rose meletakkan telunjuk di bibir. "Ssst, aku belum selesai bicara. Setelah kita berpacaran, Viena merasa cemburu dan akhirnya merayumu kembali. Benar bukan? Kamu tergoda, Carla?"

Carla mematung dengan ekspresi bingung. Tidak bisa membantah perkataan Rose.

"Ternyata benar dugaanku." Rose tertawa lirih, tidak menyangka kalau teorinya ternyata benar. Sakit hati menguasainya, karena sudah dipermainkan oleh Carla. Ia meraba dadanya yang bergetar nyeri, membiarkan rasa sakit itu menguasainya, sebelum akhirnya sadar kalau tidak bisa selamanya seperti ini.

"Rose, apakah kamu mau mempertimbangkan permintaan Viena?"

Rose mengggeleng tegas. "Tidak akan. Lagipula, aku juga menyadari satu hal penting, mau tahu Carla? Kenapa setelah kamu berpacaran denganku, perempuan itu menginginkanmu?"

Carla menegang. "Jangan bicara omong kosong. Kamu tidak tahu apa pun!"

"Yeah, mungkin benar. Tapi satu yang pasti adalah, Viena iri padaku. Saat tahu kamu memacariku, dia berusaha mendapatkanmu kembali. Oh, maaf, dia melakukan itu

bukan karena menyukaimu tapi ingin menunjukkan kalau dia mampu mengambil apa pun yang aku punya. Satu lagi, Carla. Dia iri karena aku lebih muda, lebih cantik, dan lebih bertalenta darinya. Kalau bukan karena kekonyolanmu dan *agency* yang kamu kelola, aku pasti lebih bersinar dari sekarang.”

Carla menyipit, meskipun tergelitik dengan kebenaran dari teori Rose tapi berusaha menolak kenyataan itu. “Kamu terlalu banyak omong kosong!” desisnya.

“Sangkal aja terus. Kamu jelas tahu aku bicara soal apa? Ngomong-ngomong aku menolak untuk tetap ada di *agency* ini dan tidak ingin menjadi pesuruh Viena.”

Mata Carla berkilat licik saat menatap Rose. Mengakui kalau mantan kekasihnya sangat cantik dan molek tapi sayangnya bisnis harus diutamakan. Ia tidak akan membiarkan dirinya dicabik-cabik keadaan karena utang yang menggantung. Kehadiran Viena di sisinya, sangat membantu.

“Kamu ingin meninggalkan *agency* ini, Rose? Boleh saja, tapi kamu harus membayar denda dalam jumlah yang tidak sedikit? Kamu pasti ingat isi kontrak kita bukan?”

Rose mengepalkan tangan, menatap Carla penuh kebencian. “Carla, itu—”

"Kontrak yang tidak bisa diabaikan. Sebaiknya kamu memikirkan tentang keluarga miskinmu, yang tidak mungkin membayar uang kompensasi. Kecuali kamu minta bantuan Tuan Nikolai dan aku ragu mereka mau membantumu, Rose. Hahaha!"

Kebencian menjalar kuat dalam diri Rose. Ingin rasanya mengayunkan tangan untuk membungkam tawa dari bibir Carla. Namun, menyadari kalau apa yang dilakukan karena emosi, akan menjadi boomerang untuknya sendiri. Ia harus tenang, memikirkan semuanya dengan baik. Terutama tentang kompensasi pelanggaran kontrak. Terlalu serius memikirkan tentang ancaman Carla, Rose tidak menyadari serombongan orang masuk ke kantor. Carla terbelalak di depannya dan yang ada di pikirannya soal dari mana mendapatkan uang untuk membayar dendam. Rombongan itu mendekat dan suara Viena yang kekanak-kanakan menyadarkan lamunannya.

"Carla, Sayang. Aku membawa tamu penting."

Rose tersadar, mendongak untuk melihat tamu yang datang dan terbelalak menatap laki-laki muda dan tampan yang berdiri di sebelah Viena. Ia terlalu kaget sampai tidak punya waktu untuk melarikan diri.

"Tuan Taylor, apa kabar? Senang bertemu Anda di sini." Carla mendekat, mengulurkan tangan pada Taylor yang menyambut sambil tersenyum. "Ada yang bisa kami bantu, Tuan?"

Viena tertawa liris. "Tuan Taylor mencari model untuk produk pakaian mereka. Katanya *design* baru." Berucap dengan mata berbinar penuh harap, Viena melirik Taylor.

"Benarkah begitu, Tuan?" tanya Carla antusias.

Taylor mengangguk. "Benar, produk baru kami diciptakan untuk perempuan dinamis. Semua orang-orangku termasuk *designer* kami sepakat, hanya Rose Rosenwood yang bisa merepresentasikan produk kami dengan benar."

Langkah Rose yang ingin diam-diam menghilang dari ruangan, terhenti di pintu. Ia merasa semua pandangan tertuju padanya. Tidak berani melirik tapi Rose merasa punggungnya kaku.

"Apa, Tuan? Kami nggak salah dengar?" tanya Carla.

Taylor menggeleng. "Tidak. Aku mengatakan yang sesungguhnya. Menginginkan Rose menjadi *brand ambassador* kami."

Rose membalikkan tubuh, melalui kepala orang-orang mencari sosok Taylor. Pandangannya bertemu dengan pemuda itu dan ingin sekali melontarkan banyak pertanyaan.

Semua tertahan karena sedang banyak orang. Tapi Rose pasti mengajak Taylor bicara empat mata suatu hari nanti.

"Deal, aku bersedia menjadi BA untuk Pak Taylor," jawab Rose lantang.

"Bravo, Rose. Selamat bergabung dengan kami." Taylor menyambut gembira.

Semua orang terlalu terkejut untuk bicara. Rose berdiri berhadapan dengan Taylor dengan tatapan yang mengisyaratkan banyak pertanyaan serta kebingungan.



Semenjak diputuskan untuk mengatur urusan rumah tangga masing-masing, Popy dan anaknya menjadi jarang ke rumah utama. Begitu pula Ida dan keluarganya. Ruang makan yang biasa ramai kini sepi, padahal Iris tidak pernah melarang untuk mereka datang makan malam.

Iris yang merasa tidak enak hati, berkeluh kesah dengan suaminya. Bertanya apakah tindakannya salah? Tapi Nikolai justru mendukung semua tindakan Iris.

"Aku percaya semua untuk kebaikan kita, Sayang."

"Tapi, keluargamu bagaimana?"

"Mereka akan menerima seiring berjalannya waktu."

Iris ingin sekali mempercayai perkataan suaminya. Berharap kalau Popy dan Ida tidak marah padanya. Ia tidak

suka terlibat pertengkaran dengan mereka, karena bagaimanapun juga semua orang adalah satu keluarga. Ia menyarankan urusan rumah tangga terpisah, juga demi kebaikan mereka. Dengan begitu mereka bebas berpendapat dan mengatur pengeluaran tanpa takut dengan pendapat orang lain. Iris menghela napas, menyadari ada perpecahan timbul di antara anggota keluarga Denver.

Rumah makin sepi karena suaminya kini selalu pulang malam, alasan Nikolai lembur dan juga terapi kaki. Iris tidak banyak bertanya soal itu, tapi Nikolai selalu bercerita dengan wajah cerah.

"Ada kemungkinan aku sembuh, Sayang."

Tentu saja Iris sangat senang mendengarnya. Melihat suaminya kembali berjalan adalah hal yang sangat diinginkannya. Siapa yang tidak suka kalau suami yang dianggap cacat seumur hidup, ternyata ada harapan sembuh?

"Benarkah? Syukurlah, Sayang. Kalau begitu, yang rajin terapi. Biar kamu benar-benar sembuh."

Selama masa itu, Iris lebih banyak di rumah sendirian. Hanya ditemani Jeni yang terkadang kelewat sibuk sampai tidak ada waktu mengajaknya bicara. Iris menyibukkan diri

dengan mengurus ayam, bercocok tanam, dan mengerjakan pembukuan. Menepis anggapan kalau dirinya kesepian karena sang suami yang terlalu sibuk.

Suatu hari terjadi peristiwa yang sungguh tidak terduga. Iris yang sedang sendirian di teras belakang, mengalami kecelakaan. Entah bagaimana atap teras jebol dan hampir menjatuhinya. Untung saja saat itu Iris sedang berdiri karena mendengar kokok ayam yang sangat ribut. Kalau tidak pasti akan tertimpa papan dan kayu.

Nikolai mengumpulkan petugas kebersihan, mengamuk pada mereka karena tidak menyadari ada atap yang rusak. Tukang dipanggil, atap diperbaiki tapi Iris menyimpan trauma untuk tidak duduk sendirian di teras belakang.

Di lain hari, ada peristiwa yang lain yang mencengangkan. Iris hampir terjatuh saat memegang pintu kandang. Ada bagian engsel yang copot dan pintu yang besar itu terlepas dan nyaris mengenai kepalanya. Untuk kali ini Iris merahasiakannya dari suaminya. Tidak ingin melihat Nikolai khawatir. Ia memanggil tukang dan memintanya membereskan kandang dengan cepat dan rapi.

Hingga satu waktu, Iris nyaris terguling dari tangga saat kakinya menginjak sesuatu yang licin dan bulat. Yang ternyata adalah kelereng. Entah siapa yang meletakkan

kelereng di tangga dan nyaris membuat Iris luka-luka. Beruntung saat itu Ida muncul, berteriak memanggil pelayan yang dengan sigap memanggil dokter. Iris baik-baik saja, tapi kakinya keseleo karena menghindari kelereng.

Kecelakaan di tangga yang menimpa Iris, membuat Nikolai mengamuk. Ia mengumpulkan semua pelayan untuk mencari tahu siapa yang meletakkan kelereng di tangga, karena di CCTV tidak terlihat. Ternyata, tidak ada satu pun pelayan yang mengaku, terlebih hari itu memang sedang sibuk. Banyak pelayan naik turun untuk membersihkan lantai atas.

“Pram, kejadian akhir-akhir ini membuatku khawatir. Jangan-jangan orang itu mengincar Iris. Siapa pun dia, harus dihentikan.”

Perkataan Nikolai diberi anggukan setuju oleh Pram. “Saya setuju, Tuan. Karena saya sudah menyelidiki kejadian sebelum ini. Di atas teras belakang, ada potongan yang tidak simentris di atas. Seperti ada seseorang yang sengaja memotong dan membuat atap jatuh. Saya cek CCTV, dan bisa diduga di hari kejadian kamera sedang gangguan jadi tidak merekam.

“Sial!” maki Nikolai.

“Satu kejadian lagi yang sepertinya dirahasiakan oleh Nyonya adalah, kecelakaan tentang pintu kandang.”

Semakin banyak bukti-bukti terkumpul, membuat Nikolai semakin yakin ada yang mengincar keselamatannya dan juga sang istri. Sudah saatnya orang luar tahu kalau dirinya baik-baik saja dan akan selalu berdiri tegak untuk melindungi istrinya.

“Pram, sudah waktunya aku menunjukkan diriku bukan?”

Pram menghela napas muram. “Berarti Tuan tahu konsekuensinya.”

“Iya, bahaya. Yang terpenting istriku selamat. Dia tidak tahu menahu soal dendam atau urusanku. Mungkin kalau orang itu tahu aku sehat-sehat aja, maka target akan kembali padaku.”

Sudah direncanakan semua oleh Nikolai. Ia mengajak istrinya ke rumah sakit untuk cek kondisi kaki yang keseleo. Selesai itu, Nikolai meminta Iris menemaninya di ruang terapi. Iris memberinya semangat untuk belajar berjalan lagi. Saat Nikolai menunjukkan pada Iris mampu berdiri dengan benar tanpa disangga, istrinya menjerit bahagia. Dengan perlahan Nikolai melangkah, dengan tangan berpegangan pada besi di sebelah tembok.

“Sayang, lihat. Aku bisa berjalan.”

Iris yang duduk di kursi, berdiri gemetar. Menutup mulut untuk menatap suaminya dengan pandangan tidak percaya.

"Kamu bisa jalan lagi?" bisiknya.

Nikolai mengangguk. "Iya."

Iris mendekati suaminya, menatap dari atas ke bawah. Rasanya baru kali ini ia menyadari kalau suaminya benar-benar tinggi.

"Kamu sembuh?"

"Sayang, aku sembuh. Apakah kamu senang?"

Iris mengulurkan tangan dan masuk ke dalam pelukan suaminya. Menangis terisak di dada Nikolai.

"Aku bahagia kamu sembuh. Ya Tuhan, suamiku bisa berjalan lagi."

Masalahnya adalah di rumah sakit banyak orang yang menyaksikan kejadian itu. Semua orang tercengang saat Nikolai bangkit dari kursi roda dan melangkah perlahan mendekati Iris. Ada yang diam-diam mengambil foto, tapi tidak sedikit yang terang-terangan merekam kejadian itu. Dalam sekejap, foto-foto dan video Nikolai berjalan lagi menyebar di internet dan juga masuk ke portal berita. Kini seluruh kota tahu kalau keajaiban itu ada dan Nikolai sembuh total dari kelumpuhan.



Bab 42

Berita merebak dengan cepat, orang-orang

membicarakan kesembuhan Nikolai dengan antusias. Tidak sedikit yang ingin bertemu dengan Nikolai, terutama orang-orang yang merasa sakit, untuk bertanya tentang obat dan terapi yang digunakan Nikolai hingga bisa sembuh seperti sekarang. Nyatanya, tidak mudah kalau ingin bertemu dengan orang super kaya yang sibuk.

Tidak bisa bertemu Nikolai, sasaran mereka adalah pihak rumah sakit dan dokter yang menangani. Setiap hari banyak wartawan datang untuk mencari informasi. Sekali lagi tidak mudah untuk membuka bibir para dokter dan pihak rumah sakit dengan satu alasan kuat yaitu kerahasiaan pasien. Tidak ada satu pun orang yang terlibat dalam penyembuhan



Nikolai tampil di muka publik untuk bicara. Apa pun rahasia kesembuhan Nikolai, yang tahu hanya laki-laki itu.

Camelia mendesah, melihat tayangan berita di internet. Semua didominasi oleh Nikolai. Ia sendiri tidak terlalu kaget melihatnya karena Iris sudah menelepon sebelum berita tersebar. Adiknya merasa sangat bahagia karena si suami sembuh. Camelia maju ke depan meja kasir saat antriannya tiba. Ia memesan kopi panas dengan sedikit gula dan susu. Hari ini sedang hujan deras dan ia ingin minuman hangat serta manis.

Setelah menunggu beberapa saat, Camelia mendapatkan kopinya. Ia terkejut saat mendapati Arlo juga ada di kafe ini. Laki-laki itu sedang berkumpul di meja sudut bersama teman-temannya, Camelia membuang muka, tidak ingin bicara dengan laki-laki itu. Sayangnya justru Arlo yang mendatangnya.

"Apa kamu sudah baca berita yang sedang ramai? Adik iparmu sembuh dari kelumpuhan? Bukankah itu mukjizat?"

Camelia melirik Arlo yang mengikuti langkahnya. "Bukan urusanmu!"

"Hei, aku hanya tanya."

"Aku juga jawab."

Arlo meraih ujung siku Camelia, menahan langkah tepat di depan pintu. Mengamati perempuan yang pernah menjadi kekasihnya. "Kenapa kamu ketus sekali? Apa kita bermusuhan? Nggak bukan?"

Camelia berusaha melepaskan diri. "Saranku, kurang-kurangi ikut campur urusan orang!"

"Aku hanya bertanya. Tidak ada salahnya kamu menjawab."

"Tahu nggak Arlo? Memang lebih baik kalau kita tidak saling bertegur sapa lagi. Anggap saja kita nggak saling kenal."

Arlo meringis. "Mana mungkin, kita masih satu kantor."

"*Well*, lihat saja nanti. Lepaskan tanganku."

"Tidak sebelum kamu menjawab."

"Sialan!"

"Camelia, kamu mengumpat?"

"Ya, dan akan lebih kasar lagi kalau kamu terus begini."

Arlo menolak untuk melepaskan lengan Camelia. Ada banyak pertanyaan yang ingin ditanyakan untuk mantan kekasihnya itu. Tentang ucapan Camelia tentang pekerjaan yang penuh misteri dan juga gosip terbaru keluarga Denver. Memang kecil kemungkinan kalau Camelia akan mengungkapkan rahasia dari adik iparnya. Tapi, apa

salahnya dicoba. Teman-temannya sedang menunggu kabar sekecil apa pun tentang keluarga Denver. Mereka menyukai gosip dan merasa Arlo adalah orang yang tepat untuk berbagi cerita.

“Kamu keras kepala!” gumam Arlo.

Perdebatan mereka menjadi tontonan para pengunjung yang lain. Camelia nyaris kehabisan sabar. Menarik tangannya lebih keras dari cengkeraman Arlo tapi tidak membuahkan hasil. Pintu berdentang terbuka, beberapa orang masuk dan membuat kemacetan.

“Halo, apakah kalian perlu sekali bertengkar di depan pintu?”

Camelia mengalihkan pandangan pada orang yang baru saja datang dan tertegun.

“Bukan urusanmu. Lewat saja langsung!” Arlo menjawab geram.

Pemuda itu tersenyum. “Baiklah, tapi sebaiknya kamu lepaskan dulu lengan Camelia. Lihat, dia kesakitan.”

Dalam kekagetan, Arlo melepaskan cengkeramannya. Menatap pemuda yang menegurnya dengan bingung. “Siapa kamu? Kenapa kenal Camelia.”

"Bagaimana aku mengenalnya, itu bukan urusanmu. Sebaiknya kamu minggir sekarang sebelum aku memutuskan untuk melarangmu di sini."

"Memangnya kamu siapa berani melarangku? Karena aku pelanggan tetap kafe ini!" Arlo berkata dengan kepala terangkat.

Camela menjawab liris. "Dia anggota keluarga Denver."

Jeremy mengedipkan sebelah mata pada Camelia. "*Bingo!* Senang kamu masih mengenalku. Tentu saja untuk kalian tahu, kafe ini milikku. Sebagai pemilik aku tentu punya kebijakan tentang siapa yang boleh datang dan tidak."

Arlo terbelalak bingung, mencoba mengingat tentang Jeremy dan kapan pernah bertemu dengannya tapi ingatannya sungguh buruk. "Kamu keluarga Denver?"

"Jeremy Denver dan mulai sekarang aku katakan, kamu yang bernama Arlo. Selamanya dilarang menginjak tempat ini."

"*What?* Apa salahku?"

"Nggak ada, aku nggak suka aja sama kamu!"

Arlo ingin mengomel dan memaki tapi menahan diri. Menyadari tidak ada gunanya berseteru dengan keluarga Denver. Salah-salah dirinya yang hancur. Kejadian dengan

Nikolai sudah cukup buruk untuknya. Ia melotot ke arah Camelia dan menghardik marah.

"Ini semua gara-gara kamu! Puas kamu sekarang?"

Camelia menghela napas panjang, mengamati kepergian Arlo. Tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Bukankah aku harusnya mendapatkan ucapan terima kasih? Karena sudah membantumu?"

Jeremy berkata dengan penuh percaya diri pada Camelia yang termenung.

"Sebenarnya, kamu nggak harus berbuat sejauh itu. Melarang orang datang ke kafe."

"Wow, kasihan dengan pacar?"

Camelia menatap Jeremy lekat-lekat. "Kami tidak lagi pacaran tapi, itu juga bukan urusanmu!"

"Hei!"

Jeremy berteriak pada Camelia dan sayangnya tidak diindahkan. Ia menggeleng, menatap pintu yang menutup. Yang dilakukannya hanya ingin menolong Camelia tapi perempuan itu sama sekali tidak menghargainya.



Iris merasa ada yang aneh dengan dirinya. Terus menerus mual dan selera makannya berkurang. Sangat mudah merasa lelah padahal tidak melakukan banyak hal. Ia sudah meminta

orang untuk membantunya memelihara ayam, itu karena permintaan Nikolai saat tahu ada kerusakan di pintu. Sebenarnya ia ingin melakukan semuanya sendiri tapi ternyata suaminya menentang.

"Kita bisa membayar orang dengan begitu kamu tetap punya ayam-ayam itu tanpa merasa kelelahan."

Itu yang ada di pikiran Iris sebenarnya, takut merasa lelah karena beban kerja yang berlebihan tapi masalah utamanya ada dalam tubuhnya. Ia sudah mengurangi banyak aktivitas tapi ternyata masih mudah kelelahan.

"Nyonya, mungkin harus ke dokter. Nyonya pucat sekali," ucap Jeni khawatir.

Iris menggeleng. "Aku tidak merasa sakit. Sepertinya hanya kurang tidur."

Jeni menyipit. "Tahu nggak apa yang saya pikirkan? Sepertinya Nyonya hamil."

"Benarkah?"

"Dilihat dari tanda-tandanya sepertinya begitu. Pucat, mual, nafsu makan berkurang. Kalau memang Nyonya tidak berani ke dokter, coba pakai *test pack*."

Iris mempertimbangkan usul Jeni untuk memeriksa *urine* dengan *test pack*. Ia tidak mau berharap banyak tapi apa salahnya memeriksakan diri. Membeli *test pack* bukan

perkara sulit. Kalau memang terbukti hamil, ia berencana mengajak suaminya ke dokter. Iris yakin kalau Nikolai akan sangat senang dengan kehadiran anaknya. Rasanya seperti berkah yang melimpah, ia hamil dan suaminya sembuh.

Untuk merayakan kesembuhan Nikolai, mereka mengadakan makan malam keluarga. Kali ini diadakan di hotel milik keluarga. Memesan meja panjang untuk ditempati bersama. Nikolai berniat mengundang keluarga Iris tapi ditolak.

"Ini urusan dan juga kegembiraan keluarga Denver. Sebaiknya keluargaku tidak bergabung, nanti kikuk."

"Benarkah? Kalau begitu kita akan undang keluargamu lain hari."

Iris tersenyum, berjinjit untuk mengecup bibir suaminya. Rasanya masih tidak percaya melihat Nikolai bisa berdiri dan berjalan seperti biasa. Kursi roda kini terparkir di gudang karena suaminya tidak memerlukan lagi. Iris membawa *test pack* di dalam tas. Membungkus alat itu dalam kado kecil dan berencana memberikan pada suaminya sebagai hadiah kesembuhan. Ia memang hamil, sudah menggunakan banyak *test pack* dan hasilnya sama, positif. Kebahagiaan melingkupinya, ada nyawa kecil di dalam perutnya. Anaknya

kelak akan menjadi sumber kekuatan baginya dan juga Nikolai.

"Kamu kelihatan pucat?" tegur Nikolai pada istrinya.
"Makanmu juga sedikit. Kamu sakit?"

Iris menggeleng. "Tidak, Sayang. Aku baik-baik saja. Sedikit lelah saja."

Popy mengangkat gelas anggurnya ke udara dan mendedipkan sebelah mata pada Iris. "Tentu saja lelah, karena kamu mengurus semuanya sendiri. Seharusnya kamu tidak perlu melakukan itu Iris. Ada banyak orang untuk dibayar, sayangnya karena tidak suka dengan kami maka kamu merepotkan diri sendiri."

Iris membantah cepat. "Nggak suka sama kalian? Mulai kapan?"

"Mulai dari kamu menikahi sepupuku." Anya menyela cepat. "Kamu mengurangi dana untuk kami, dengan alasan agar kami mandiri. Tahu, nggak? Sebenarnya kamu yang korupsi."

"Cukup! Kita di sini untuk makan malam, merayakan kesembuhanku dan bukan untuk mendebat istriku!" Nikolai melontarkan kecaman. "Memangnya kalian tidak lelah, terus menerus menekan istriku? Kalian tidak bosan membuat kerusuhan yang mengesalkan?"

Norris berdehem, memukul permukaan gelas dengan sendok kecil. Meminta perhatian tertuju padanya. "Sudah, jangan ada lagi perdebatan dan pertengkaran. Ini hari bahagia di keluarga kita. Nikolai sembuh total dan bisa berjalan lagi. Anugerah terhebat dalam keluarga kita. Benar bukan?"

Semua orang mengangguk setuju mendengar perkataan Norris, tidak terkecuali Popy dan Anya.

"Bertahun-tahun adikku menjalani terapi. Tanpa kenal lelah ingin sembuh. Kita semua tahu itu adalah usaha yang tidak mudah. Kita patut mengapresiasi semangat Nikolai. Karena itu, mari bersulang untuk kesembuhan Nikolai dan juga naiknya saham dari *Danver Group*."

Semua orang mengangkat gelas dan bersulang.

"Selamat *Uncle*. Senang melihatmu bisa berjalan dengan normal," teriak Jeremy.

"Terima kasih, Jeremy."

"Sepupu, kamu hebat!" Nayla berucap keras. "Makin tampan tanpa kursi roda!"

Nikolai tertawa keras. "Terima kasih, tapi dari dulu aku sudah tampan. Semua tidak lepas dari dukungan istriku. Iris tanpa kenal lelah memberiku semangat untuk sembuh. Membuat hal yang tidak mungkin kini menjadi kenyataan."

Mereka melupakan perdebatan saat Norris memesan sampanye dan menuang ke gelas dan mengedarkannya ke meja. Makanan dihidangkan satu per satu, semua gembira dan menikmati malam ini. Ida mendesiskan larangan pada suaminya yang sedari tadi mengunyah tanpa henti. Namun, Dickson mengabaikan permintaan istrinya.

"Kapan lagi bisa makan enak begini? Semenjak tidak lagi makan di rumah utama, makin hari makan malam yang tersedia makin tidak enak," gerutunya.

"Itu karena uang terbatas!" bisik Ida.

"Kamu harusnya bisa mengatur keuangan dengan lebih cermat, Sayang. Bukan malah mengurangi jatah uang makan dan membuatku kelaparan setiap malam."

Ida sebenarnya tidak ingin mengurangi uang apa pun, tapi memang jatah makan tidak banyak. Uang dari Iris digunakan untuk membiayai banyak kebutuhan dan semuanya menjadi terbatas. Selain itu ia juga ingin mengurangi asupan makan untuk suaminya agar Dickson belajar berdiet. Sayangnya, sulit mewujudkan itu.

Iris mengusap kotak di dalam tas. Mencari waktu yang tepat untuk mengeluarkannya. Ia menatap suaminya yang sedang bersulang dengan Norris. Anya yang bicara lirih dengan Nayla, serta Jeremy yang sedang menggoda sang

mama. Semua keluarga terlihat sedang gembira, Iris menghela napas panjang. Mengeluarkan kado dari tas.

"Sayang!" Ia memanggil Nikolai.

"Ya, ada apa?" Nikolai menjawab cepat.

"Aku ada sesuatu." Iris menggigit bibir malu.

Nikolai duduk, menatap istrinya. "Sesuatu apa?"

Iris belum menjawab saat pintu ruang VIP membuka. Seorang pelayan masuk mengiringi perempuan cantik dengan gaun hitam. Pelayan mengumumkan kedatangan satu tamu lagi. Semua terbelalak saat melihat perempuan itu dan hanya Iris yang tidak mengenalnya.

"Halo, Nikolai. Senang melihatmu dalam keadaan bahagia."

Nikolai mengerjap bingung, pada perempuan cantik yang tersenyum ke arahnya. "Madeline."

Iris menahan napas saat mendengar nama perempuan itu diucapkan. Akhirnya perempuan itu muncul di hadapan mereka. Mantan kekasih Nikolai yang banyak dibanggakan dan disukai semua keluarga Denver.



Bab 43

Perempuan itu seperti jelmaan dewi yang turun dari

langit. Begitu cantik, anggun, dan *sexy*. Gaun merah dengan kerah sanghai sebatas lutut yang membelah hingga ke pertengahan paha, sangat menggoda dan cocok untuknya. Madeline sepertinya sedang menghadiri pesta resmi kalau dilihat dari penampilannya. Orang-orang belum siap dengan pertemuan tak disengaja ini, saat Madeline menghampiri Nikolai dan hendak memeluk tapi ditolak lembut.

"Halo, Madeline. Apa kabar?"

Alih-alih menerima pelukan, Nikolai mengulurkan tangan untuk berjabatan. Madeline menyembunyikan rasa terkejut dengan tersenyum penuh kehangatan.

"Senang melihatmu sehat dan bugar, Nik. Ngomong-ngomong, selamat untuk kesembuhan kakimu."



Madeline menunjuk kaki Nikolai dengan telunjuknya yang di *manicure* rapi.

"Semua karena terapi dan juga dukungan istriku." Nikolai memeluk bahu Iris. "Madeline, kenalkan ini Iris, istriku."

Madeline mengangguk, mengamati Iris dari atas ke bawah. Pandangan matanya menyiratkan penilaian yang terang-terangan.

"Masih muda sekali, Nik. Beda berapa tahun kalian?"

"Entahlah, sepertinya 12 tahun." Nikolai mengusap pundak istrinya dengan lembut. "Kami saling jatuh cinta dan memang cinta buta tidak memandang usia."

Madeline tertawa liris. "Pamer, Nik? Tidak perlu. Karena aku juga bahagia dengan kehidupanku sekarang."

Madeline membalikkan tubuh, menatap Ida yang berdiri tidak jauh darinya dan memekik. "Bibi Idaa, apa kabar?"

"Kabar baik, Sayang. Kamu makin cantik?" Ida memeluknya erat.

"Haiz, sudah lama tidak ketemu. Sese kali kita harus ngopi, aku ada oleh-oleh untuk Bibi dan juga, Nayla."

"Halo, Kak." Nayla mengulurkan tangan dan ikut memeluk. "Kapan kita mengobrol?"

"Kapan aja, Nay. Dengan senang hati. Kamu bisa membawa, Anya." Madeline menatap Anya dan terbelalak. "Wow, Anya! Kamu sudah besar dan cantik."

Madeline berkeliling untuk menyapa keluarga yang lain. Semua menyambutnya antusias, kecuali Jeremy. Entah kenapa pemuda itu terlihat tidak suka. Sengaja menghindar saat Madeline ingin memeluknya. Iris memperhatikan kalau Madeline memang sangat disayang keluarga Nikolai. Rupanya, hubungan antara perempuan itu dan suaminya dulu berjalan cukup lama, terbukti dengan sikap baik mereka yang masih membekas sampai sekarang.

"Kamu nggak ikut makan bersama kami?" Ida menawarkan.

Madeline menggeleng. "Tidak bisa, aku sedang bekerja. Ada duta besar negara lain di sini. Tadi mampir karena tidak sengaja melihat kalian."

"Wah, kebetulan yang hebat," celetuk Popy. "Sesekali mainlah ke rumah kami."

"Pasti Bibi. Aku akan mengunjungi kalian segera."

Popy berdehem dan melanjutkan perkataannya dengan muka masam. "Kalau datang, sebaiknya langsung ke rumahku atau rumah Ida, jangan ke rumah utama. Kami tidak lagi tinggal di sana."

"Kenapa?" tanya Madeline.

Nikolai mendesah dalam hati mendengar perkataan sang bibi. Yakin setelah ini akan ada pembahasan panjang lebar yang sebenarnya tidak diperlukan. Ia mendorong Iris agar duduk, meremas jari untuk menguatkan. Tidak ingin istrinya mendengar keluh kesah yang tidak perlu, tapi membungkam mulut orang memang tidak mudah.

Popy awalnya takut-takut, matanya menatap Nikolai dengan pandangan menyelidik. Saat dilihatnya sang keponakan sedang mengusap bahu Iris, ia memberanikan diri bicara.

"Kami diusir, tidak boleh lagi ke rumah utama."

Madeline terbelalak. "Benarkah? Kenapa?"

"Tidak ada yang tahu, Kak." Anya menimpali. "Rasanya kami seperti berbuat salah padahal tidak begitu kenyataannya."

Iris merasa mual sekarang, mendengar celoteh mereka. Ia seolah sedang dikuliti, kebbaikannya pada keluarga Nikolai sama sekali tidak terlihat. Padahal tidak ada pengusiran, tidak ada permusuhan tapi mereka memandang seperti saingan yang harus dimusnahkan.

"Kamu kenapa?" tanya Nikolai khawatir, saat wajah Iris makin memucat dan menutup mulut.

"Mau ke toilet."

Iris bangkit, setengah berlari ke toilet. Membuka *closet* dan memuntahkan semua makanan. Ia berdiri gemetar, bersandar pada pintu. Setelah memastikan tidak ada lagi yang tersisa di perut, ia melangkah gontai ke wastafel untuk mencuci tangan.

Iris melihat bayangannya yang pucat dengan rambut merah menyala. Banyak yang mengatakan kalau bentuk wajah dan warna rambutnya sangat unik, tapi banyak juga yang mencibir, mengatakan kalau penampilannya kampungan. Tidak peduli kalau pakaiannya dari *designer* ternama. Iris selalu berjibaku dengan omongan orang, dengan pendapat keluarga Nikolai dan permusuhan mereka. Baru kali ini ia merasa sangat lelah, mungkin karena pengaruh kehamilan. Iris ingin sekali pulang dan tidak perlu kembali ke meja. Namun, mengingat ini adalah perayaan kesembuhan suaminya, mau tidak mau ia harus kembali.

"Istrimu kenapa Nik?" tanya Madeline.

Mata Nikolai tertuju pada toilet, menjawab pertanyaan Madeline sambil lalu. "Mual."

"Oh, mungkin karena makan terlalu banyak." Madeline meninggalkan Anya dan menghampiri Nikolai. "Ada banyak sekali perubahan di rumahmu, Nik. Menikah membuatmu menjadi laki-laki yang tega."

Perhatian Nikolai kini teralihkan. Menatap Madeline dengan jengkel. "Bukannya kamu bilang sedang ada pekerjaan? Kenapa masih di sini?"

"*Well*, masih ada waktu untuk mengobrol."

"Lakukan dengan yang lain, dan sebaiknya jangan membahas masalah rumah tanggaku. Ingat, Madeline. Hubungan kita sudah berlalu lama sekali. Sebaiknya kita tidak usah saling mengusik."

"Tapi, akuu—"

Nikolai mengibaskan tangan, matanya berbinar saat melihat Iris muncul. Ia bergegas menyongsong istrinya. "Apa yang sakit?"

Iris menggeleng. "Nggak ada yang sakit."

"Mau pulang sekarang?"

"Jangan! Kita sedang bersenang-senang. Kasihan mereka kalau pulang lebih awal."

"Kalau begitu pesan sop hangat dan jangan minum alkohol."

"Siap, Tuan."

Madeline melihat kemesraan mereka dari tempatnya berdiri. Rasa iri dan cemburu menguasainya. Tidak pernah menyangka kalau waktu yang berlalu sudah mengubah Nikolai. Dulu hubungan mereka sangat lama dan baik-baik

saja, sampai akhirnya sering berbeda pendapat, saling bertengkar dan memutuskan untuk berpisah. Ia datang ingin mengulang kembali masa itu, memperbaiki hubungan yang sudah retak, dan mencoba merekatkan kembali. Ternyata, semua tidak lagi sama.

“Aku pamit dulu, ada tugas.”

Madeline meninggalkan ruangan diiringi lambaian dari Popy dan Ida, hanya Dasha yang terlihat biasa saja. Tinggal terpisah dari Nikolai, membuatnya tidak terlalu banyak tahu seluk-beluk adik iparnya. Setelah Madeline pergi, Jeremy yang semula murung kembali ceria. Meraih botol berisi anggur, menuang banyak dalam gelas dan meneguknya. Ia ingin mabuk malam ini, hingga lupa diri. Anggur dan makanan enak adalah kombinasi yang lezat.

Norris mengajak Nikolai merokok di teras. Dickson ikut dengan mereka. Tertinggal para perempuan di meja dengan Jeremy yang seolah minum tanpa merasa kenyang. Setelah makan sup hangat, Iris merasa perutnya kembali normal. Ia tidak menolak saat Dasha menawari puding susu.

“Puding ini enak, tidak terlalu manis tapi bisa membuat perut nyaman.”

Iris mencoba satu dan mengganggu. “Memang enak.”

“Wajahmu pucat. Sakit?”

“Tidak, mungkin terlalu lelah.”

Dasha mengganggu. “Aku mendengar kamu belajar akunting, memecat kepala pelayan yang korup serta masih banyak lagi. Nggak kusangka ternyata kamu sehebat itu.”

Pujian Dasha membuat Iris tercengang hingga tidak bisa berkata-kata. Ia masih tidak percaya kalau kakak ipar suaminya akan melontarkan pujian untuknya. Selama ini Dasha bisa dikatakan tidak terlalu peduli dengannya. Jarang mengajak bicara dan lebih banyak memperhatikan dalam diam. Ternyata, perempuan itu tahu semua apa yang dilakukannya.

“Terima kasih. Nggak nyangka, Kakak akan memujiku.”

Dasha tertelak, mengambil puding dan memakannya. “Aku memang jarang datang karena terlalu sibuk, tapi bukan berarti tidak tahu masalah yang terjadi. Aku dan suamiku salut dengan ketegasanmu. Memang harus seperti itu kalau ingin menjadi Nyonya Denver yang sesungguhnya.”

Iris menunduk, menyembunyikan senyum senangnya. “Aku mencoba untuk terus belajar, Kak. Mengelola keuangan rumah tangga kelihatannya sepele, tapi ternyata sangat rumit.”

"Memang, karena itulah Bibi Popy dan Bibi Ida tidak mengontrol, karena mereka merasa itu melelahkan. Terlalu percaya dengan kepala pelayan dan akhirnya, ditipu."

"Berarti yang aku lakukan sekarang sudah benar, Kak?"

"Ya, sudah benar. Rumah itu sekarang rumahmu dan suamimu. Apa yang terjadi di sana, hanya kalian yang berhak untuk menentukan. Asalkan keluarga Bibi Ida dan Bibi Popy tidak kelaparan, aku rasa semua berjalan pada relnya."

Iris menandakan pudingnya dengan rasa gembira. *Moodnya* yang sempat turun, kembali naik setelah mengobrol dengan Dasha. Tadinya ia berpikir hanya berjuang sendirian di sisi Nikolai. Ternyata dugaannya salah, ada Dasha, Norris, dan Jeremy yang membelanya. Ia mengerti kenapa mereka bertiga berpihak padanya. Mungkin karena hubungan adik-kakak antara Norris dan Nikolai. Dibandingkan dengan para paman dan bibi, tentu saja saudara kandung lebih dekat.

Mereka keluar dari restoran dengan susah payah. Yang mabuk tidak hanya Jeremy tapi juga Anya serta Popy. Mereka bertiga berteriak, bernyanyi, dan susah payah membawa mereka pulang. Pukul satu dini hari mereka baru sampai rumah. Iris bergegas ganti pakaian, mencuci muka

dan merebahkan diri di ranjang. Suaminya masih sibuk membicarakan pekerjaan dengan Pram.

Iris mengusap perutnya yang masih rata. Tersenyum senang menatap langit-langit kamar. Ia berniat menunggu suaminya datang dan memberikan hadiah yang tersimpan di tas. Rasa kantuk menguasainya dan belum sampai Nikolai datang, Iris jatuh dalam tidur yang lelap.



Malam yang panjang, semua orang muda seperti tumpah ruah memenuhi tempat hiburan malam. Rose malam ini mengajak Camelia ke klub, untuk sekedar menari dan minum-minum. Syukur-syukur kalau bisa berkenalan dengan laki-laki.

Saat menggoyangkan tubuh di bawah iringan musik yang menggelegar. Rose teringat akan Taylor. Sampai sekarang ia masih tidak mengerti niat dari laki-laki itu. Menjadikannya *brand ambassador* padahal ada Viena yang lebih terkenal darinya. Meskipun untuk ukuran umur dan wajah, Rose merasa dirinya menang. Ia tidak kalah cantik dari Viena, tubuhnya pun tinggi dan *sexy*, hanya saja kurang terkenal dibandingkan perempuan itu.

Ia masih sakit hati soal Carla yang menipu hati dan cintanya demi mendapatkan perhatian Viena. Laki-laki sialan

itu merayunya hingga luluh lantak, dan membuatnya rela menyerahkan jiwa raga. Ternyata, semua berada di luar perkiraannya. Tidak ada hati atau perasaan yang terlibat dalam hubungan mereka. Murni hanya niat balas dendam serta nafsu.

"Kamu nari tapi sambil mikir!" Camelia berteriak.

Rose tertawa, menggoyangkan kepala dan pinggul. "Aku menikmati musik!"

"Musiknya memang enak. Sudah lama kita tidak pernah ke klub."

"Sibuk dengan pekerjaan dan juga masalah percintaan sialan!"

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan, menggoyangkan tubuh sesuai musik. Yang dikatakan Camelia memang benar, mereka sudah lama tidak mencari hiburan di luar. Dulu, saat Iris belum menikah, mereka berdua justru kerap keluar malam. Akhir-akhir ini banyak hal yang membuat keinginan untuk bersenang-senang teredam.

"Ngomong-ngomong, Iris belum pernah datang ke tempat seperti ini," celetuk Camelia. "Mungkin sesekali harus kita ajak. Dia sudah cukup umur sekarang."

Rose mengacungkan jempol. "Ide bagus. Setelah itu suaminya akan menembak kita!"

Lagi-lagi keduanya tertawa bersamaan. Mungkin sekilas terdengar berlebihan, anehnya Rose dan Camelia percaya kalau hal itu bisa saja terjadi. Siapa yang bisa menduga isi hati orang seperti Nikolai.

“Aku haus, mau pesan minum dulu!”

Camelia meninggalkan Rose di tengah lantai dansa, menuju meja bartender dan memesan *cocktail*. Ia tersenyum pada laki-laki muda yang duduk di sebelahnya. Laki-laki berkemeja merah marun itu berwajah putih dan senyumnya menggemaskan.

“Nggak nyangka di klub ada bidadari,” ucap pemuda itu. “Nona Cantik, bidadari yang turun dari kayangan sebelah mana?”

Camelia memutar bola mata. “Bukankah itu rayuan yang gombal sekali?”

Pemuda itu memegang dadanya. “Benarkah? Sepertinya Nona salah paham. Untuk Nona tahu, aku juga sering bolak-balik kahyangan tapi tidak pernah bertemu yang secantik kamu.” Ia mengulurkan tangan dan menyebutkan nama. “Kenalkan, aku Erlan,”

Camelia menerima uluran tangan Erlan. “Aku Camelia.”

"Wow, nama yang indah dan secantik orangnya. Camelia, bagaimana kalau kita mengobrol. Oh ya, minuman aku yang traktir."

"Baru pertama berjumpa kamu merayuku dengan minuman?"

"Usaha bagus, bukan?"

Camelia mengangkat tubuhnya ke kursi tinggi, menerima *cocktail* dari bartender dan mengajak Erlan mengobrol. Ia menyukai cara Erlan bicara yang sopan. Ternyata laki-laki itu juga pernah sekolah hukum meskipun tidak lulus. Mereka mengobrol bebas dari mulai soal hukum yang sedang hits, minuman, dan apa pun itu tanpa terasa dua gelas *cocktail* tandas.

Rose yang berdansa tanpa henti, merasa haus dan sedikit pusing. Ia mengedarkan pandangan sekitar untuk mencari Camelia tapi tidak menemukannya. Ia berusaha berdiri dengan benar dan menajamkan pandangan. Harusnya Camelia sudah kembali sedari tadi dan tidak meninggalkannya sendiri.

Kemana Camelia? Apakah sedang kesasar atau kesulitan memesan minuman. Dua hal itu seharusnya tidak mungkin terjadi karena kakaknya tidak bodoh. Rose menghela napas

panjang, mengetuk sisi kepala untuk menghilangkan pusing dan mengerjap mencari sosok sang kakak dalam keramaian.

"Mencari kakakmu?" Sebuah suara menegurnya dari belakang.

Rose mengangguk dan membalikkan tubuh. "Iya, mencari Camelia. Kamuuu?"

Taylor berdiri di bawah siraman lampu sorot, tanpa permissi meraih tangan Rose dan menarik pinggangnya mendekat.

"Camelia ada di tempat bartender. Sebaiknya kamu menemaniku berdansa."

Rose menggeliat. "Aku sudah lelah."

"Wah, sayang sekali. Padahal aku ingin memelukmu seperti ini. Aroma tubuhmu masih seperti yang aku ingat. Beraroma citrus dan mawar. Rose, aku merindukanmu."

Rose terbelalak hingga tidak bisa bicara saat tubuhnya ditarik dalam pelukan oleh Taylor. Ia mencoba berkelit tapi laki-laki itu mendekapnya kuat. Dalam keremangan dan di tengah keramaian, Rose tidak tahu apa yang terjadi dan kenapa ada Taylor di sini.



Bab 44

"Sulit sekali menemukanmu, Rose? Aku bahkan sampai harus mengejarmu ke *agency* dan masih sulit untuk memelukmu seperti ini."

"Untuk apa mencariku?" bisik Rose, mencoba untuk mengabaikan aroma tubuh yang maskulin. Aroma itu melingkupinya dengan kehangatan dan memberikan kenyamanan.

Taylor mengecup puncak kepala Rose. "Untuk memberimu kecupan tentu saja dan sekaligus bertanya, apa kamu hamil?"

Tubuh Rose menegang. "Hah, hamil?"

"Iya, kamu. Aku takut setelah percintaan kita waktu itu."

Rose tertawa, menggeliat untuk melepaskan diri tapi Taylor tidak memberinya kesempatan. "Dengar, kamu nggak usah takut perkara itu. Aku



tidak akan membiarkan diriku hamil sembarangan!”

“Hah, benarkah? Sayang sekali.”

“Kenapa?”

“Aku berharap kamu hamil, dengan begitu kamu tidak bisa berkelit lagi dariku.”

“Aku berkelit darimu? Memangnya apa hubungan kita? Lagipula, bukan urusanmu kalau aku hamil atau nggak?”

Taylor melepaskan pelukannya, mencengkeram dagu Rose dan menatap intens. Di bawah siraman cahaya klub yang remang-remang, mereka saling pandang dan seolah hendak menggigit satu sama lain. Rose merasa dadanya berdebar, menatap mata laki-laki yang tajam ke arahnya. Ia salah lihat atau memang Taylor selalu bersikap begini? Seolah kelaparan saat melihatnya.

Jemari laki-laki itu menyusuri dagu, leher, dan bahunya. Rose menahan diri untuk tidak bergidik tapi sulit melakukannya. Jemari itu kini menuruni punggung, dan berakhir di pinggang. Meremas perlahan dengan senyum kecil menghiasi bibir. Rose berusaha tersenyum tapi pancaran mata Taylor membuat senyumnya berhenti berkembang.

“Aku lebih suka kalau kamu hamil dengan begitu, aku bisa menikahimu,” ucap Taylor perlahan.

Rose kali ini tertawa. "Tolong, ini jaman apa? Masih ada perempuan hamil harus punya suami?"

"Tentu saja, karena ada darahku dalam darah anak itu. Keluarga Haris pasti senang punya cucu."

"Masalahnya, itu nggak terjadi, Tuan Taylor yang terhormat. Kenapa masih mengejarku? Tahu nggak, kita itu nggak cocok satu sama lain."

Taylor mendekatkan pinggul Rose ke pinggulnya dan menggesek perlahan. Di luar kemauan, Rose merasa tubuhnya menggelenyar. Teringat percintaan saat mereka di hotel dan tanpa diinginkan gairahnya naik ke permukaan.

"Apa-apaan kamu?" bisiknya.

"Kenapa? Tertarik mencoba sekali lagi?"

"Tapi—"

"Hanya satu ciuman. Bagaimana?"

Saat bibir mereka bertemu, Rose lupa kenapa dirinya merasa sangat enggan dengan Taylor. Bibir laki-laki itu luar biasa, memberikan rasa candu yang hebat ke bibirnya. Ia berjinjit, mengalungkan lengan ke leher Taylor dan melupakan masalahnya. Mereka saling melumat di bawah siraman lampu. Saling mengisap di antara panas tubuh yang berdesakan. Saat melepaskan diri, keduanya terengah dengan mata berselaput gairah.

"Saranku, kirim pesan ke kakakmu. Biar dia pulang sendiri."

"Nggak, aku harus pulang," tolak Rose.

Taylor mengusap dada Rose yang membusung.
"Benarkah? Jangan membuatku patah hati, Rose."

Rose terdiam lalu mengerjap. "Kamu memang setan!"

Taylor tertawa, sementara Rose mengirim pesan pada Camelia dan meminta sang kakak untuk pulang sendiri. Ia baru saja meletakkan ponsel ke dalam tas saat Taylor menarik lengannya menerobos kerumunan. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana tapi sedikit menduga. Ternyata perkiraannya Taylor akan membawa ke hotel itu salah. Laki-laki itu menariknya ke lantai atas, membawa masuk ke ruang VIP dan saat pintu menutup di belakang mereka, keduanya kembali berciuman.

"Kenapa di sini?" desah Rose. "Banyak orang."

Taylor menciumi leher Rose dengan jari meremas pinggulnya. Mengagumi bentuk tubuh yang molek dan menggemaskan.

"Aku sudah tidak tahan ingin bermesraan denganmu. Tapi, kita bisa lanjutkan di hotel kalau mau."

Rose melumat bibir Taylor. Menggigiti perlahan, dan mengisap kuat. Ia ingin bermain-main dengan kemesraan

yang diberikan laki-laki ini untuknya. Lagi pula, Taylor sudah membantunya dengan memberinya pekerjaan. Sudah selayaknya diberi penghargaan, yaitu tubuh dan bibirnya.

Taylor menarik Rose ke sofa dan menjatuhkannya ke atas pangkuan. Membiarkan perempuan itu duduk mengangkang di atasnya.

"Gimana, Rose? Mau ke hotel?"

Rose mengakhiri ciuman, menjauhkan bibir dari Taylor dan menggeleng. "Nggak bisa, aku harus pulang."

"Kenapa?"

"Besok pagi kami hendak mengunjungi Iris di rumahnya."

"Ternyata begitu. Kalau begitu satu ciuman lagi."

"Tunggu!" Rose menahan kepala Taylor agar tidak bergerak. "Aku ingin tanya sesuatu."

"Ada apa?" Taylor dengan lembut menyingkirkan tangan Rose. Diam-diam mengusap pundak lalu dadanya yang membusung. Meremas perlahan dari atas permukaan kain. Ia berniat untuk menyingkap kain dan pertanyaan Rose menghentikannya.

"Apa kamu memberiku pekerjaan karena merasa kasihan?"

Taylor mengangkat sebelah alis. "Kasihan? Sama kamu? Kenapa?"

Rose mengangkat bahu, menunduk untuk menyimpan rasa malu. Menggigit bibir bawah sambil menghela napas panjang. Ingin bercerita tanpa menimbulkan kesan sedang mengharap belas kasihan. Ia tidak ingin Taylor berpikir yang bukan-bukan tentangnya.

"Rose, kenapa diam?" tanya Taylor khawatir.

"Bagaimana bilanganya? Hubunganku dengan Carla kandas, dan akhirnya aku tahu kalau dia memacariku hanya untuk membuat Viena cemburu. Tragis bukan? Sungguh memalukan." Rose tertawa, berusaha menyingkirkan rasa geram setiap kali mengingat Carla.

Taylor sama sekali tidak menganggap lucu perkataan Rose. Ia mengusap wajah Rose dengan lembut dan penuh kasih sayang. Merasa kalau seorang Carla benar-benar brengsek. Tidak seharusnya Rose menjadi korban dari keegoisan laki-laki itu dan permainan cinta yang bodoh.

"Aku mengerti sekarang, kenapa Viena ngotot sekali ingin bertemu denganku. Mungkin dia ingin menggantikanmu."

Rose mengangguk. "Aku yakin itu akan dilakukannya. Aku juga sudah berniat ingin keluar dari *agency* Carla tapi uang yang harus dibayar banyak sekali."

Taylor mengusap bibir Rose, berpikir kalau jarinya tidak bisa diam setiap kali mereka berdekatan. "Aku punya usul yang bagus soal itu. Maksudku penawaran untukmu. Bisa kamu pertimbangkan nanti."

"Apa?"

"Nanti, kalau kita bertemu lagi. Rose, lain kali aku ingin bertemu di tempat yang *private*."

"Baiklah, tapi kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Oh soal itu? Tentu saja tidak ada rasa kasihan. Murni tawaran karena kamu cocok dengan *image brand*-ku. Itu saja."

Rose tidak menolak saat Taylor kembali melumatanya. Mereka bukan sepasang kekasih, hanya dua orang yang secara tidak sengaja bertemu. Maila, kakak Taylor sangat membenci Iris. Bukannya bermusuhan mereka malah bermesraan. Rose merasa kalau nafsu membuatnya lupa akal sehat.



Seperti biasa Iris bangun dalam keadaan mual. Untung saja kali ini Jeni lebih sigap membantunya dengan memberinya teh herbal hangat dan juga handuk untuk mengelap keringat.

"Nyonya sudah beritahu, Tuan?"

Pertanyaan Jeni dijawab gelengan kepala oleh Iris. "Belum, tadi malam kelelahan sampai tidur. Tadi bangun suamiku nggak ada."

"Tuan ada di ruang kerja, sepertinya kedatangan tamu penting."

"Tamu? Tumben sekali datang ke rumah. Biasanya ke kantor."

"Saya kurang tahu, Nyonya."

"Berapa orang yang datang?"

"Dua laki-laki."

"Baiklah, bantu aku merapikan rambut Jeni. Barangkali suamiku membutuhkanku untuk menyambut tamu."

Iris mengganti pakaian tidur dengan terusan panjang semata kaki warna biru. Membiarkan Jeni menyisir dan menggelung rambut merahnya ke atas. Selesai semuanya ia keluar dan berniat menemui suaminya. Langkahnya terhenti saat bertemu Ida di ruang tengah.

"Iris, apa kamu ingin bertemu suamimu?"

Iris mengangguk. "Bibi melihat di mana suamiku?"

"Baru saja pergi."

"Kemana?" tanya Iris cepat.

Ida mengangkat bahu. "Entahlah, Nikolai nggak bilang mau kemana. Mungkin ada pertemuan dengan Madeline"

Iris mengernyit. "Apa urusannya dengan perempuan itu?"

"Memangnya kamu nggak tahu siapa yang baru saja ke rumah? Papa Madeline dan asistennya. Kalau memang tidak ada urusan dengan Madeline, kenapa papanya datang kemari? Sudah bertahun-tahun mereka tidak bertemu dan selama itu pula tidak pernah berhubungan. Mendadak semua menjadi saling kenal dekat seperti dulu setelah Madeline muncul. Kamu bisa menebak sendiri bukan?"

Pertanyaan Ida sangat memancing emosi. Iris tahu perempuan itu sengaja melakukannya. Ia tidak mengerti apa yang membuat Ida dan Popy begitu ketus padanya, apakah karena persaingan untuk menempati rumah utama atau karena jatah bulanan? Iris berusaha untuk berpikir logis meskipun hatinya gundah.

"Pertanyaan Bibi hanya suamiku yang bisa menjawab. Bagaimana kalau nanti kita tanya kalau suamiku sudah pulang."

Iris melangkah lurus menuju teras, berniat menunggu keluarganya datang tapi perkataan Ida menghentikannya. "Kamu cemburu bukan? Bilang saja. Merasa tersaingi Iris? Bagaimanapun kita semua tahu Madeline memang perempuan yang berkelas. Sangat cocok dengan Nikolai."

Iris mengepalkan tangan, menahan geram. Ia tidak habis pikir dengan cara Ida yang sangat kampungan untuk memprovokasi kemarahannya. Ia tidak berhenti berdoa, semoga Tuhan menguatkannya. Ia menoleh dan berujar lirih, meskipun dalam hatinya ingin sekali memukul mulut Ida.

"Terima kasih Bibi, untuk pemberitahuannya. Sayangnya, aku dan Nikolai adalah suami istri. Terserah menurut kalian suamiku cocok dengan siapa. Nikolai Danver adalah milikku, suamiku!"

"Kampungan!" desis Ida saat melihat Iris berlalu dengan punggung kaku. Meski begitu dalam hati mengakui keberanian Iris dalam menjawab semua okehannya. Perempuan itu masih muda tapi berpendirian teguh dan sangat percaya dengan suaminya. Di luar dugaan, Ida merasa kagum.

Iris duduk di teras ditemani secangkir teh hangat yang dibuat Jeni untuknya. Sese kali duduk sendiri dan tidak melakukan apa-apa, ternyata cukup menyenangkan. Meski begitu otaknya berputar-putar tentang kepergian suaminya. Apa yang terjadi dan kenapa Nikolai pergi tanpa memberi kabar?

Mereka sedang tidak bertengkar, suaminya bahkan menghujannya dengan tumpukan hadiah. Lemari yang

semula kosong, kini penuh dengan pakaian mahal. Begitu pula laci dan brankas, ada setumpuk uang dan perhiasan. Semua diberikan Nikolai untuknya. Meskipun sampai sekarang suaminya tidak pernah menyatakan cinta, baginya tidak masalah. Asalkan mereka tetap bersama, yakin kalau rasa cinta suatu saat akan tumbuh bersama seiringnya waktu.

Iris bangkit dari kursi saat kendaraan yang dikenalnya sebagai milik sang papa meluncur masuk. Sedan tua yang selama bertahun-tahun belakangan ini menjadi kendaraan satu-satunya untuk keluarga. Camelia muncul duluan dari jok depan, disusul Rose dan paling belakangan adalah papanya.

“Senang kalian datang!” teriak Iris. “Enaknya kalau kita mengobrol di teras belakang.”

Iris menyingkirkan ketakutannya saat terakhir kali terjadi kecelakaan dan membawa keluarganya ke belakang. Ia yakin, kali ini akan baik-baik saja. Tidak mungkin nasib buruk menyimpannya saat sedang bahagia seperti sekarang.

Rose dan Camelia mengagumi taman belakang yang indah. Iris membawa sang papa ke kebun samping dan juga menengok ayam-ayam. Meminta pendapat sang papa tentang merawat tanaman dan hewan yang baik.

"Suamiku menawarkaniku mengurus perkebunan 10 hektar kalau aku mau. Masalahnya, aku tidak yakin bisa melakukannya."

"Kenapa?" Albert mendengarkan ucapan anak bungsunya. "Kamu suka bercocok tanam."

"Memang, Papa. Kalau kebun kecil, 10 hektar itu luas."

"Kamu nggak sanggup karena apa?"

"Takut karena tidak mengerti dan gagal."

"Mau tahu saran papa?"

Iris mengangguk antusias. Saran sang papa akan sangat berarti untuknya.

"Teruskan sekolahmu, Iris. Kamu bisa mengambil sarjana pertanian, cocok dengan minat dan bakatmu. Ilmu di sekolah baru bisa kamu kembangkan, atau minimal kamu mencari pengalaman lebih dulu. Ilmu dari buku kamu kembangkan sendiri, di tanah yang mungkin tidak terlalu luas baru kamu terapkan. Ingat, untuk mencari tahu kesuburan dan tipe tanah, serta cocok untuk bercocok tanam apa. Semua harus melewati persiapan matang sebelum menjadi petani."

Iris menghela napas panjang, meraih tangan sang papa dan meletakkannya di pipinya. "Terima kasih, Pa. Ngomong-

ngomong ada kabar penting yang ingin aku beritahu Papa dan ini baru Papa yang tahu.”

“Kamu hamil?” tebak Albert.

Iris terbelalak. “Ba-bagaimana Papa tahu?”

Albert terkekeh. “Iris, Papa hanya menebak dan ternyata benar. Anak Papa sudah besar, sudah mau jadi mama. Selamat, Nak.”

Mereka berpelukan di tengah taman yang panas, berbagi kebahagiaan akan hadirnya malaikat kecil dari dalam perut Iris.



Bab 45

Makan siang yang luar biasa, Iris memerintahkan para

pelayan untuk memasak yang enak bagi keluarganya. Sebelumnya, ia juga meminta agar Jeni memberi tahu keluarga Dickson dan Popy, barangkali ingin bergabung untuk makan siang. Namun, tidak satu pun yang muncul, bahkan Nikolai pun tidak. Iris berusaha untuk terlihat biasa saja, kalau itu bukan masalah untuknya. Tidak peduli dengan desir kecewa yang merambat di dada karena suaminya tidak kunjung pulang.

"Kemana suaminya?" tanya Camelia. Mereka sudah datang hampir satu jam dan Nikolai tidak terlihat.

"Masih di luar, entah jam berapa kembali." Iris mengambil daging panggang ukuran besar dan memberikan pada sang papa. "Makan yang banyak, ya, Pa."



Albert menggeleng. "Kamu yang harus makan banyak. Biar selalu ada tenaga dan tetap sehat."

"Tentu saja, aku harus selalu sehat."

Rose berdecak dengan canape di tangannya. Mencicipi makanan enak itu dan menjilati bibir. "Sayangnya, makanan seenak ini tidak ada tuan rumah yang menyambut." Ia menatap Iris lekat-lekat. "Aku lupa, kamu adalah tuan rumah sekarang."

"Sudah, jangan pikirkan hal lain. Ayo, kita habiskan makanan ini!" teriak Camelia.

Selesai makan, Albert meminta izin untuk merokok di halaman samping, sekaligus melihat-lihat ayam. Camelia dan Rose berada di dalam kamar Iris. Mereka tidak hentinya mengagumi luasnya kamar, interior yang mewah, dan barang-barang bermerek yang ada di dalamnya.

"Kalau kamarku seperti ini, akan betah di dalam sehari-hari dan tidak keluar," ucap Rose berseri-seri.

"Oh, yeah, nggak usah cari uang untuk makan." Camelia menimpali.

"Maaf, aku akan cari suami kaya." Rose menggigit bibir dan memutuskan untuk bercerita pada dua saudaranya. "Aku mau cerita sesuatu."

Iris dan Camelia yang sedang melihat-lihat rak, berbalik dan bersamaan menatap Rose.

"Soal karirku." Rose melanjutkan ucapannya. "Aku ingin keluar dari *agency* dan Carla menakutiku soal pinalti atau pelanggaran kontrak yang jumlahnya sangat banyak."

"Sialan!" maki Camelia.

"Lalu?" Iris penasaran, mendekati kakaknya. "Apa yang terjadi kemudian?"

Rose menghela napas panjang. "Aku terselamatkan oleh Taylor Haris. Kalian pasti mengenalnya."

Iris terbelalak. "Adik Maila?"

"Iya, dia. Kalian sudah pernah melihatnya. Aku tidak tahu kenapa dia memilihku, tapi karena itu aku jadi tetap dibutuhkan di *agency* Carla. Laki-laki itu dan Viena tidak bisa menginjak-injak aku lagi."

Iris dan Camelia bertukar pandang. Keduanya merasakan kekhawatiran yang sama. Rose yang menyadari ada yang aneh dengan mereka, bertanya heran.

"Kenapa wajah kalian begitu? Takut kalau keluarga Haris akan menganiayaku, seperti yang terjadi pada Iris? Jangan takut, aku tidak akan pernah terlibat hubungan romantis dengan Taylor."

Iris ingin sekali mempercayai kata-kata Rose, tapi saat melihat binar gembira di mata sang kakak kala nama Taylor disebut, ia berharap dirinya terlalu berprasangka. Ia bangkit dari ranjang, mengaitkan tangan pada Rose dan Camelia.

“Aku ingin mengumumkan satu hal penting.”

Rose dan Camelia menunggu dengan was-was.

“Kalian akan menjadi bibi.”

Ledakan gembira terdengar dari dalam kamar, ketiga bersaudara itu saling berpelukan dan berbagi kebahagiaan. Iris merasa lega setelah memberi tahu keluarganya. Sekarang tersisa hanya suaminya. Ia tidak sabar melihat reaksi Nikolai nanti. Ternyata, sia-sia menunggu Nikolai pulang. Hingga sore hari, suaminya tidak kunjung menunjukkan batang hidungnya. Iris dengan berat hati merelakan keluarganya pulang tanpa bertemu Nikolai.



Nikolai melirik Madeline yang duduk di sampingnya. Perempuan itu baru saja datang dari luar negeri tapi hal pertama yang dilakukan adalah membuat *deal* dagang antara Nikolai dan keluarganya. Sebenarnya Nikolai tidak ingin lagi berhubungan dengan Madeline. Meskipun perempuan itu adalah kekasih dan cinta pertamanya, tapi bukan berarti segalanya. Ada hal-hal yang memang tidak

bisa diulang, termasuk hubungan yang sudah kandas. Ia fokus dengan angka-angka di layar laptop, tidak terlalu memperhatikan sekitar. Papa Madeline yang bernama Ecardo, sibuk bicara dengan Pram.

“Bagaimana, Nik? Kamu setuju dengan penawaran papaku?” Madeline. Jemarinya yang lentik sibuk merapikan permukaan gaun yang kusut karena terlalu lama duduk. Ia melirik Nikolai yang terdiam dan sibuk memperhatikan penawaran dari sang papa. Hati kecilnya mengatakan Nikolai pasti menyetujui ajakan kerja sama ini. Menunggu hingga beberapa menit, tidak ada jawaban dari Nikolai, membuat Madeline hilang sabar. “Ada masalah, Nik?”

Nikolai menggeleng. “Tidak, semua data yang disajikan sangat bagus.”

“Oke, kamu setuju kalau begitu.”

“Tidak sekarang.”

“Kenapa?” tuntutan Madeline. “Data sudah bagus, nama papaku juga kredibel. Apa yang kurang kalau begitu?”

Nikolai tersenyum, menatap Madeline sekilas sebelum menutup laptop. “Kurangnya adalah, penawaran ini terlalu cepat. Kalian tidak memberiku kesempatan untuk berpikir.”

“Berpikir apa lagi, Nikolai? Bukannya ini hal bagus untuk perusahaan, untuk kita?”

"Kamu benar, tapi banyak yang harus dipikirkan. Coba bayangkan kamu jadi aku, baru bangun tidur ada tamu penting yang datang. Saat aku belum sepenuhnya siap, kalian membawaku ke tempat ini, menawariku bermacam-macam ajakan kerja sama yang semuanya menggiurkan. Aku bahkan lupa membawa ponsel. Madeline, setidaknya aku butuh waktu dua minggu untuk berpikir."

Madeline bangkit dari sofa dan melotot. "Dua minggu? Itu terlalu lama, Nik."

Nikolai mengangkat bahu. "Terserah kalau begitu. Yang pasti aku tidak mau gegabah. Bagaimanapun semuanya menyangkut keluargaku."

Madeline menghela napas panjang, frustrasi menghadapi Nikolai. Seingatnya dulu, mantan kekasihnya tidak pernah sekeras kepala ini. Entah apa yang membuat Nikolai jadi berubah seperti sekarang. Mungkinkah karena sakit hati dengannya? Madeline memperhatikan papanya yang kini berjalan ke ruang samping bersama Pram.

"Papaku sebenarnya ingin melempar tender ini ke publik. Mencari *partner* kerja sama dengan pihak yang bisa diandalkan, atau minimal rekomendasi pemerintah. Membangun jalan sepanjang ratusan kilometer bukan hal

mudah. Aku percaya padamu, Nikolai. Kenapa kamu malah membuatku ragu?"

"Harusnya kamu senang karena merasa ragu denganku. Dengan begitu akan lebih hati-hati mencari *partner*."

"Aku percaya padamu."

"Modal percaya saja tidak cukup. Harus lihat aspek lainnya. Bagaimanapun terima kasih tawarannya, akan aku pertimbangkan."

Madeline melipat tangan di depan dada. "Apa kamu menolaku karena sakit hati denganku?"

Nikolai menoleh cepat. "Sakit hati karena apa?"

Madeline menggigit bibir bawah. "Karena aku meninggalkanmu."

"Tidak! Ini semua tidak ada hubungannya dengan persoalan pribadi kita. Mungkin kamu lupa, aku sudah menikah Madeline dan bahagia dengan istriku."

"Istri berambut merah dan masih kecil itu? Nikolai, aku nggak habis pikir kamu menikahi anak kemarin sore. Aku yakin seyakini-yakinnya, ada banyak perempuan di luar sana yang menyukaimu. Terakhir aku dengar anak ketua dewan, Pak Haris. Kenapa memilih Iris?"

"Karena Iris luar biasa, hanya itu jawabannya. Sebaiknya kita tidak membahas pernikahanku lagi. Madeline, aku harus

pulang. Sudah nyaris sore dan tadi aku tidak sempat berpamitan dengan istriku. Dia sekarang pasti sedang cemas.”

Nikolai hendak bangkit tapi Madeline menahan lengannya. Masih enggan berpisah setelah sekian lama tidak berjumpa. Nikolai dalam ingatannya memang sangat tampan, tapi sekarang jauh lebih menarik setelah tidak lagi memakai kursi roda. Harapan dalam diri Madeline kembali timbul, meskipun Nikolai sudah beristri.

“Nik, kenapa kamu memblokir nomorku?”

Nikolai mengangkat bahu. “Karena kita tidak perlu lagi berhubungan. Untuk apa?”

“Kamu takut aku menjadi bayang-bayang dalam hidupmu?”

“Tidak! Buktinya aku tetap membiarkanmu mengirim pesan.”

“Yang tidak pernah kamu balas.”

“Karena memang tidak ada yang harus dibalas. Madeline, lepaskan tanganku,” pinta Nikolai sopan.

Madeline melepaskan cengkeramannya, menatap Nikolai lekat-lekat. Ia mengulurkan tangan ingin menyentuh wajah mantan kekasihnya, tapi Nikolai menghindar. Ia menarik kembali tangannya dengan hati sakit.

"Kenapa, Nik? Tidak mau lagi bersentuhan denganku?"

Nikolai mengangguk tanpa ragu. "Iya, tidak mau dan tidak pantas. Ingat, aku laki-laki yang sudah beristri. Kamu cantik dengan karir dan masa depan yang bagus. Akan banyak laki-laki yang bersedia menjadi pendampingmu."

"Tapi, aku hanya ingin kamu, Nik."

Nikolai tersenyum tipis. "Terlambat, Madeline. Kamu sudah melewatkan kesempatan selama bertahun-tahun."



Di tengah sinar matahari sore yang terik, sepasang mata sedang memperhatikan Iris yang sedang menggunting daun-daun kering dari tanaman di dalam pot. Wajahnya mengeras tanpa senyum, dengan mata menyorot penuh kebencian. Meskipun dari kejauhan, sudah cukup untuk melontarkan rasa marah melalui udara.

Ia sangat membenci Iris. Kehadirannya merusak rencana-rencananya. Bukankah rumah ini awalnya baik-baik saja, sebelum akhirnya Iris datang dan membuat semuanya kacau. Ia menghela napas panjang, mengusap kayu di balkon. Tersenyum kecil karena salah dengan pemikirannya sendiri. Tidaak, dari awal memang rencananya selalu gagal. Entah bagaimana caranya ia ingin menjebak dan menghabiskan Nikolai. Tapi laki-laki itu ternyata lebih kuat dari dugaannya.

Selalu bisa lolos dari maut. Terakhir adalah penusukan di rumah sakit yang berakhir dengan Iris yang terluka. Ia sangat marah dengan orang suruhannya. Sebagai hadiah dari kegagalannya, ia menjual anak gadis pesuruhnya ke rumah bordil. Siapa suruh, tidak bekerja dengan benar?

Sekarang ia mengarahkan jebakan pada Iris dan ternyata masih saja gagal. Entah karena perempuan itu cerdik, atau memang beruntung. Ia sudah gagal berkali-kali di percobaan awal dan untuk terakhir kali harus mempersiapkan lebih rapi, lebih bagus, dan tepat sasaran. Ia rela mengeluarkan banyak uang untuk ini. Karena yakin hasilnya sepadan.

"Nikolai harusnya sadar, siapa yang berhak ada di rumah ini. Sayangnya, dia terlalu bebal untuk mengerti."

Ia berdiri diam saat melihat mobil Nikolai meluncur masuk. Laki-laki itu keluar dari jok belakang dan setengah berlari mendekati istrinya. Entah apa yang mereka bicarakan tapi Iris terlihat gembira. Bibir perempuan itu melengkung karena tawa.

Nikolai mendekap Iris di dada, mengecup dahi, pipi, dan keduanya dengan tidak tahu malu berciuman. Ia mendengkus jijik dan nyaris meludah tapi menahan diri.

“Baiklah, aku beri kalian kesempatan untuk bernesraan. Sebelum aku turun tangan lagi. Nikolai, semua aku lakukan untukmu. Harusnya, kamu tidak menyakitiku.”

Ia tersenyum dingin, sebelum membalikkan tubuh. Anaknya sudah berteriak lapar, saatnya berlaku sebagai ibu rumah tangga dan ibu yang baik.



Bab 46

Nikolai mengecup bertubi-tubi bibir Iris, mengucapkan

permohonan maaf berulang-ulang. Perasaan bersalah menyusup masuk dalam sanubari karena pergi tanpa berpamitan.

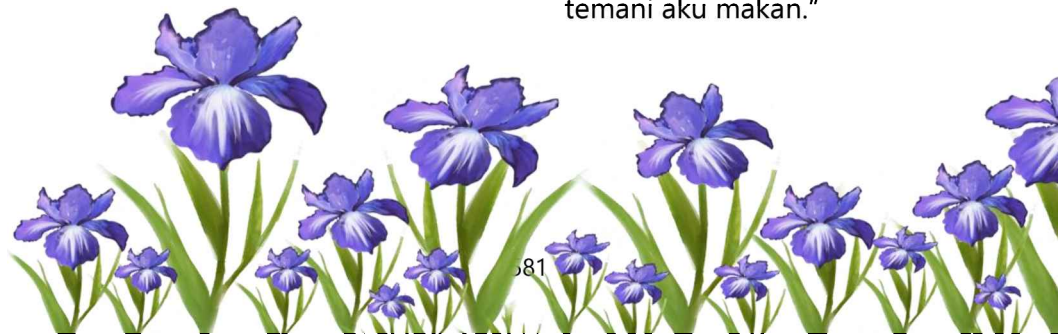
"Harusnya aku menunggumu bangun, Sayang. Tapi, orang-orang itu sangat tidak sabaran."

Iris mengecup bibir suaminya. "Tidak masalah. Lagi pula kalian bicara bisnis penting bukan?"

"Memang, dan tolongnya aku adalah tidak membawa ponsel. Aku meminta Pram mengirim pesan padamu. Sudah lihat?"

Iris menggeleng malu. "Sedari bangun tidur, aku meletakkan ponselku di kamar."

"Pantas saja, tapi semua sudah selesai. Aku kelaparan, temani aku makan."



Iris terbelalak. "Kamu nggak makan di luar?"

Nikolai menggeleng dengan mimik wajah dibuat sesedih mungkin. "Tidak, karena ingin makan bersama kamu."

"Manisnya, Tuan Nikolai. Ayo, masuk. Untung saja aku hari ini masak banyak."

"Dalam rangka apa?"

Nikolai terperangah saat melihat banyaknya makanan di atas meja. Iris meminta pelayan menghangatkan sop, semur, dan menghangatkan ikan serta lauk lain.

"Kamu lupa, hari ini aku mengundang keluargaku."

Nikolai terduduk dengan wajah terperangah. Meraih jemari Iris dan mengecupnya. "Maaf, aku lupa. Kalau aku ingat, pasti tidak akan pergi hari ini."

"Tidak masalah, Sayang. Urusanmu lebih penting."

Iris menemani suaminya makan. Mengambil beberapa potong cemilan, dan mengunyahnya.

"Kamu tahu siapa yang datang hari ini untuk menemuiku?" Nikolai bertanya di sela-sela makan.

Iris menangagak. "Iya, keluarga Madeline. Bibi Ida mengatakannya padaku."

"Apakah kamu marah?" tanya Nikolai.

"Tidak, untuk apa? Kalian tidak pergi berdua, tapi ada banyak orang lainnya. Lagi pula, kalau aku selalu marah

untuk hal seperti itu, bisa-bisa merusak usaha dan kehidupan pribadimu. Aku tidak mau itu terjadi.”

Nikolai tersenyum bangga. Sekian lama menjadi istrinya, Iris berubah menjadi perempuan dengan pemikiran dewasa. Padahal umurnya masih terbilang sangat muda. Apa Iris tahu betapa ia senang dengan kedewasaan cara berpikir Iris? Meski begitu, ia tetap menginginkan istrinya menjadi diri sendiri. Perempuan yang periang dan spontan. Ia menyukai istrinya yang seperti itu dan tidak ingin mengubahnya.

“Kamu hebat, Iris. Mengerti tentangku bahkan tanpa aku minta.”

“Bukankah itu wajar dalam pernikahan?”

“Mungkin, tapi bagiku kamu tetap hebat. Terima kasih, Sayang.”

Iris memperhatikan Nikolai yang makan dengan lahap. Sedikit menyesal karena sempat marah dengan sikap suaminya yang pergi tanpa berpamitan. Setelah tahu alasannya, kemarahannya menguap. Ia juga menghargai sikap Nikolai yang berterus terang tentang Madeline. Suaminya mengerti kalau masalah hati memang sebaiknya tidak ada yang ditutup-tutupi.

Mereka menoleh saat terdengar derap langkah memasuki ruang tengah. Popy muncul dalam balutan gaun

tidur, membungkus tubuhnya yang sedikit besar dari ukuran normal. Popy menatap Nikolai dan Iris bergantian.

"Nikolai, aku baru tahu kalau Madeline datang!"

Perkataan Popy membuat Nikolai menghentikan suapannya dan Iris menunduk.

"Kenapa kamu nggak manggil Bibi? Seharusnya Bibi datang menyambutnya."

Nikolai mengernyit. "Bibi mabuk atau belum benar-benar bangun? Lagi mengigau?"

Popy melambatkan tangan, duduk di sebelah Iris dan meminta pelayan mengambilkan piring. Air liurnya terbit saat melihat banyaknya makanan di atas meja. Berbagai jenis hidangan. Ia tahu kalau Iris hari ini masak banyak untuk menyambut keluarganya. Tapi tidak menyangka akan mendapati meja penuh dengan piring berisi hidangan. Rasa jengkel sekaligus iri merasukinya. Ia akan membawa sebagian untuk Anya. Anaknyanya itu akhir-akhir ini mengeluh masakan di rumah mereka tidak pernah enak. Kali ini Anya akan makan kenyang tanpa harus menurunkan harga diri untuk masuk ke rumah ini.

Popy mengambil daging semur dan menusuknya dengan garpu. "Nggak, aku bicara apa adanya. Madeline kemarin banyak memberiku hadiah. Sudah semestinya dia datang,

aku menyambutnya. Sesederhana itu.” Ia menatap Iris yang terdiam. “Koki baru? Masakan lebih enak.”

Iris mengangguk tanpa kata. Popy melanjutkan ucapannya.

“Madeline meskipun sudah pergi bertahun-tahun tapi masih ingat dengan keluarga kita. Bukankah itu hal hebat, Nikolai? Tentu saja, aku tidak ada maksud terus menyanjungnya. Maaf, Iris. Aku hanya sedang bernostalgia.”

Iris meskipun tidak senang tapi wajahnya tetap tenang. Berbeda dengan Nikolai yang justru habis sabar. Tidak mengerti dengan perkataan sang bibi. Kata siapa kalau mengungkit masa lalu tidak akan melukai hati siapa pun? Dalam hal ini, Nikolai merasa kalau keluarganya memang sulit menjaga pikiran dan omongan.

“Bibi, sebaiknya lain kali bicara soal Madeline lebih dibatasi.”

Popy menatap Nikolai. “Kenapa? Kalian kenal baik. Kata Ida, kalian hendak bekerja sama.”

“Sungguh, tidak ada yang bisa dirahasiakan di rumah ini.” Nikolai mendesah kesal. Nafsu makannya hilang seketika. Ia menyingkirkan piring dari hadapannya.

"Kenapa makannya udahan?" tanya Iris. Melihat masih setengah nasi dan lauk tersisa di atas piring Nikolai. Apakah ada sesuatu yang salah dengan masakannya?

"Sudah kenyang, Sayang. Mungkin tadi siang makan banyak Camelian."

Iris memanggil pelayan, meminta untuk membereskan piring Nikolai. Ia menawari suaminya es puding buatannya dan Nikolai mengangguk antusias. Iris bergegas ke belakang untuk mempersiapkan es puding.

Setelah sosok Iris menghilang, Popy berdehem. "Bagaimana pertemuan hari ini dengan keluarga Madeline? Nggak nyangka kalau dia akan bertindak secepat ini. Pasti pertemuan kalian sangat berkesan."

Nikolai menatap Popy dengan pandangan aneh. "Bibi bicara apa? Melantur nggak tentu arah, aku dan Madeline hanya teman!"

Popy mengedipkan sebelah mata. "Teman tapi istimewa? Akui saja Nikolai, kalau ada sesuatu yang istimewa dengan hubungan kalian. Nggak masalah. Dengar, bukan berarti aku mendukung perselingkuhan. Hanya ingin kalian kembali berteman, itu saja. Semua demi bisnis keluarga Danver!"

"Mulai kapan Bibi peduli dengan bisnis!" sahut Nikolai kaku.

"Semenjak aku dan anakku terusir dari rumah ini. Aku berharap perusahaan maju dan kamu tidak pelit lagi memberi kami uang, Nikolai."

"Memangnya uang yang sekarang diberikan Iris kurang banyak? Aku melihat jumlahnya dan itu harusnya cukup."

Popy mencebik. "Cukup kalau hanya untuk makan dan tidak yang lainnya. Pokoknya aku mendukungmu dengan Madeline, titik! Aku yakin mantan kekasihmu itu adalah orang yang cocok untuk membantu kita mencetak keuntungan."

"Aku rasa Bibi sudah gila!" gerutu Nikolai.

Iris datang membawa es dalam gelas bulat dan lebar. Meletakkan es serut dengan isi buah dan puding. Nikolai mencicipi es buatan istrinya dan berdecak senang.

"Enak sekali, Sayang."

Popy memanggil pelayan, meminta agar beberapa macam makanan dibungkus dalam kotak dan diantarkan ke rumahnya.

"Antarkan sekarang, anakku sudah kelaparan. Jangan lupa esnya!"

Iris tidak melarangnya, bahkan dengan sukarela membuat dua es untuk mereka. Nikolai yang sudah selesai makan lebih dulu, mengajak istrinya ke kamar.

Meninggalkan Popy sendirian di meja makan dan menandakan banyak hidangan, seolah tidak makan berbulan-bulan lamanya.

Nikolai pamit untuk mandi. Tubuhnya terasa lengket karena berkeringat. Iris membantu menyiapkan air hangat dan juga pakaian sang suami. Nikolai kini berubah, setelah sembuh justru lebih suka saat mandi ditemani Iris. Berbeda dengan sebelumnya yang lebih suka sendiri atau dibantu Pram. Iris menduga, saat itu suaminya mungkin saja merasa malu.

Menunggu suaminya selesai, Iris berbaring di ranjang. Memikirkan kata-kata Popy. Perempuan itu mengatakan kalau Madeline sangat cocok di rumah ini. Kalau begitu apa yang membuat Nikolai dan Madeline putus hubungan? Apakah sesuatu merusak percintaan mereka? Iris tidak berani bertanya meskipun hatinya diselimuti banyak dugaan. Ia mencoba menyingkirkan prasangka buruk pada suaminya dengan meyakinkan diri sendiri kalau semuanya akan baik-baik saja. Suaminya tidak ada hubungan lagi dengan perempuan itu.

Iris nyaris tertidur saat Nikolai muncul. Rambut dan tubuhnya basah. Iris bergegas bangkit, mengambil

pengering rambut dan membantu suaminya mengeringkan rambut.

"Ngantuk, Sayang? Kita bisa tidur siang setelah ini."
Nikolai menatap istrinya dari kaca.

"Tidur sore, bukan siang."

"Benar juga."

Iris menyugar rambut suaminya dengan jemari agar lebih cepat kering. Membantu mengeringkan rambut adalah salah satu rutinitas yang sangat disukai Iris. Perasaannya menjadi lebih nyaman dan lebih intim dengan suaminya.

"Sayang, papaku menyarankan untuk sekolah lagi kalau aku ingin mengelola perkebunan."

Nikolai tersenyum. "Aku setuju dengan usulan papa, Sayang. Kamu bisa mencari universitas yang tidak jauh dari rumah dan mempunyai sistem pendidikan pertanian yang bagus. Kamu bisa menjadi sarjana kalau mau, atau sekedar ingin diploma juga tidak masalah. Semua keputusan kuserahkan padamu."

Iris menggigit bibir, mengusap perutnya yang masih rata. Ia tidak yakin bagaimana nanti kandungannya saat sudah mendaftar kuliah. Sedangkan ia harus mengurus bayi saat sudah melahirkan. Bukakah dengan begitu, waktu belajar banyak terbuang?

Ia ingin belajar menjadi petani yang baik. Ingin membantu suaminya mengelola perkebunan karena hanya itu yang bisa dilakukannya untuk keluarga Danver. Ia tidak mengerti bisnis, tidak paham mengenai saham, tapi mengetahui satu hal yang menarik minatnya, ingin mengelola semua perkebunan dan pertanian milik keluarga Danver. Dengan begitu ia akan merasa kalau kehadirannya di rumah ini memang berguna.

Nikolai menggandeng istrinya menuju ranjang dan mengajak untuk berbaring. Mereka berpelukan di dalam ruangan berpendingin udara. Iris menyadari, tidak ada yang lebih nyaman selain pelukan suaminya.

"Dengarkan aku Iris, tentang keinginanmu belajar soal bertani, tidak akan ada yang memaksamu. Lakukan kalau kamu memang ingin, aku dan papa akan mendukung apa pun yang kamu lakukan."

"Terima kasih, Sayang." Iris menyelusup masuk ke dalam pelukan suaminya. "Karena kamu sudah begitu manis dan baik, kamu layak dapat hadiah."

Nikolai mendekap istrinya kuat-kuat dan berbisik. "Hadiahku adalah bergulingan dengan kamu di atas tempat tidur dalam keadaan telanjang. Bagaimana?"

Iris terkikik. "Sungguh ajakan yang menggoda tapi sayangnya aku harus menolak. Percayalah, hadiah yang akan aku berikan padamu, akan membuatmu melompat bahagia."

Nikolai menjauhkan tubuh istrinya. "Benarkah? Hadiah apa itu?"

Iris mengetuk bibir suaminya dengan telunjuk. "Buka laci di sebelahmu. Ada kotak berpita, ambil dan bukalah pitanya."

Nikolai melakukan apa yang istrinya perintahkan. Ia membuka laci, tersenyum melihat kotak kecil berpita.

"Wow, kotak yang mungil dan indah. Apakah isinya perhiasan?" Nikolai bertanya sambil mengurai pita.

"Bukan."

"Arloji?"

"Bukan benda berharga, Sayang. Tapi isi kotak itu tidak ternilai."

Nikolai yang penasaran, mengurai pita dengan cepat lalu membuka kotak. Mengernyit saat melihat beberapa benda pipih di dalamnya. Ia mengambil satu, melihat warnanya yang biru ada beberapa garis. Mengambil yang lain, dan sama bentuknya. Total ada empat *test pack* dan hasilnya pun sama, Nikolai mendongak ke arah istrinya.

"Sayang, kamu hamil?" tanya Nikolai dengan suara bergetar.

Iris mengangguk, matanya berkaca-kaca. "Iya, aku hamil. Memang baru *test pack*, aku menunggumu untuk ke dokter!"

Iris terdiam saat tubuhnya direnggut dalam pelukan erat. Nikolai meletakkan kepala di bahu Iris. "Sayang, kita akan punya bayi. Kita akan punya anak." Jemari Nikolai mengusap lembut kepala istrinya. Perasaan bahagia membuncah di dada. Rasa bahagia yang mencapai tingkatan paling tinggi dalam kehidupannya. Ia tidak menyangka, akan menjadi laki-laki pada umumnya. Punya istri, anak, dan membangun keluarga. Ia tadinya berpikir, kondisi akibat kecelakaan membuatnya kesulitan punya keturunan. Ternyata Tuhan berkendak lain, dan itu sangat baik untuknya.

"Terima kasih, Sayang. Ini adalah kado terhebat dalam hidupku."

Iris mengusap punggung suaminya, matanya basah karena emosi. Ia berujar dengan suara parau, ingin menunjukkan rasa bahagianya. "Beberapa bulan dari sekarang kita akan dipanggil papi dan mami."

"Ya, kamu benar," sahut Nikolai dengan tidak kalah parau. "Kita akan menjadi papi dan mami dari anak-anak kita kelak. Ya Tuhan, Iris. Terima kasih untuk kado seindah ini."

Nikolai melepaskan pelukan. Tenggorokannya tercekat karena emosi. Ia mengusap kelopak mata Iris yang basah karena air mata. Menyadari betapa bersinar rambut merah istrinya. Betapa cantik wajah Iris. Hatinya diliputi perasaan senang, bahagia, dan terharu menjadi satu. Semua karena kehadiran buah hati mereka yang tercinta.

"Iris, aku memohon satu hal padamu."

"Ya, apa?"

"Jangan mengatakan apa-apa dulu pada keluargaku atau orang-orang. Tunggu hingga agak besar, baru kita membuat pesta pengumuman."

Iris mengangguk. "Baiklah, Sayang. Yang tahu hanya keluargaku dan Jeni."

"Bagus, sesedikit mungkin orang tahu, lebih menyenangkan."

Nikolai berbohong tentu saja. Ia ingin merahasiakan kehamilan Iris karena tidak ingin istrinya diancam bahaya. Entah siapa yang bisa menduga kalau orang yang ingin mencelakakan Iris akan berbuat lebih nekat dan lebih sadis

kalau Iris hamil. Ia akan memikirkan cara untuk melindungi istrinya.

Nikolai mengangkat bibir Iris yang ranum dan melumatnya perlahan. Suara napas mereka terdengar keras di kamar yang sepi. Nikolai membaringkan Iris, mengecup perlahan area pipi, bibir, dagu, dan dahi.

"Iris, aku mencintaimu."

Tubuh Iris menegang, tidak percaya akan mendengar pernyataan itu. "Apa, Tuan?"

"Aku akan ulangi sekali lagi, lagi, dan lagi kalau kamu meminta. Iris, aku mencintaimu."

Tawa Iris pecah. Akhirnya ia bisa mendapatkan hati suaminya. Tidak sia-sia ia meletakkan cinta di hati Nikolai selama bertahun-tahun dan hari ini berbalas.

"Aku juga mencintaimu, Tuan!"



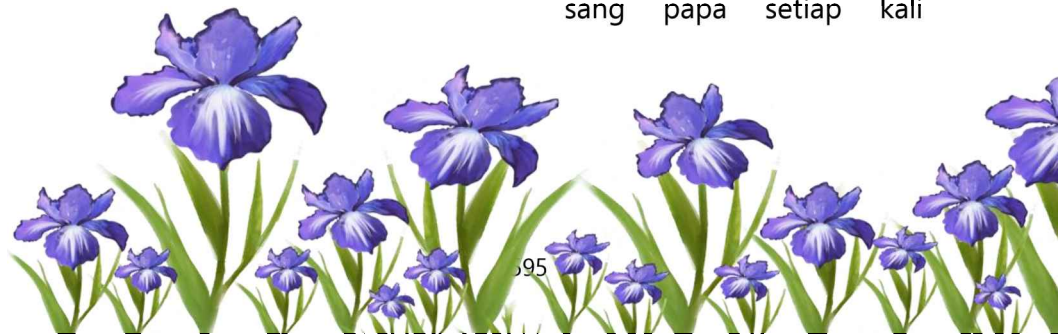
Bab 47

Iris tidak tahu apa alasan Nikolai tidak memberitahu

keluarga perihal kehamilannya. Meski tanpa dikatakan ia sedikit mengerti, ada banyak rahasia tersembunyi di antara keluarga suaminya. Sejauh ini alasan yang bisa diterima olehnya adalah untuk menghindari konflik. Meskipun bagi orang awam, harusnya itu tidak perlu terjadi. Rumah ini adalah milik Nikolai sah secara hukum. Popy dan Dickson hanya menumpang. Tidak boleh ada penuntutan, rasa keberatan, ataupun iri dengki. Sekali lagi itu hanya teori yang sepertinya hanya berlaku untuk orang lain, bukan keluarga Nikolai. Iris mencoba tetap berpikir positif, demi perkembangan janinnya agar tetap sehat.

"Jangan *stress*, jangan terlalu lelah, jangan memikirkan hal yang tidak seharusnya dipikirkan." Itu adalah nasehat

sang papa setiap kali



menepon Iris. "Cucu pertama papa harus lahir sehat."

"Papa ingin cucu laki-laki atau perempuan?"

"Tidak ada bedanya untuk Papa. Mau laki-laki atau perempuan, sama saja."

Nikolai juga tidak memperdulikan tentang jenis kelamin anak. Suaminya terlalu gembira dengan kehamilannya, dan sampai sekarang masih tidak percaya kalau mereka akan punya bayi.

"Tadinya aku pikir, dengan kondisi fisikku yang cacat, selamanya tidak akan punya anak. Ternyata aku salah."

Nikolai menghujani Iris dengan hadiah-hadiah mahal. Hampir setiap minggu ada barang istimewa yang dibeli Nikolai untuk istrinya. Untuk pakaian dan aksesoris lain, Iris sudah tidak ada tempat untuk menyimpan. Nikolai mengalihkan hadiah pada perhiasan, mobil, dan juga tanah.

"Perkebunan 10 hektar siap menjadi milikmu, Sayang. Aku bisa menambah lagi kalau anak kita sudah lahir." Tentu saja Iris menolak karena menurutnya Nikolai sangat berlebihan.

"Tidak harus sebanyak itu kamu berikan hadiah. Aku sudah punya kebun 10 hektar, itu luas sekali, Sayang."

Di sela-sela kesibukannya, Nikolai masih menyempatkan diri mencari kampus untuk belajar istrinya. Iris belum ingin

kuliah dalam waktu dekat, tapi memang persiapan perlu dilakukan dari sekarang. Ia yang tidak mengerti apa pun, menerima semua bantuan yang diberikan orang-orang. Kondisi kehamilan Iris juga mulai membaik, tidak terlalu mual. Nikolai mengatakan sambil tertawa kalau anak mereka nanti akan bandel seperti sang mama. Padahal ia berharap sebaliknya, ingin anaknya punya perilaku yang lembut seperti sang papa.

“Aku sudah menemukan beberapa kampus yang cocok untukmu. Dalam minggu ini aku usahakan untuk mengantarmu, kalau tidak bisa akan ada orang lain yang membantu.”

Dalam benak Iris, orang yang membantunya bisa jadi Pram atas asisten Nikolai yang lain. Ia tidak menyangka kalau orang yang akan membantunya adalah Jeremy. Pemuda itu datang suatu pagi, dengan penampilan modis membawa salah satu mobil *sport*. Membuat Iris bingung dengan kedatangannya.

“Suamiku sudah ke kantor,” ucap Iris saat melihatnya.

Jeremy menggoyangkan telunjuk di depan wajah. Mengedipkan sebelah mata dengan jahil. “Bibi salah, aku nggak cari *uncle* tapi kamu.”

Iris mengangkat sebelah alis. “Aku?”

"Iya, kamu. *Uncle* memintaku membawa Bibi ke kampus. Mau kuliah ambil jurusan agrarian atau pertanian? Di kampusku, itu salah satu jurusan terbaik, meskipun tidak banyak peminatnya. Yah, jaman sekarang mana ada anak muda yang mau jadi petani? Rata-rata ingin jadi selebriti, youtuber, atau bergerak di bidang lain yang dianggap lebih glamor. Padahal, tanpa orang-orang yang bekerja tanpa kenal lelah untuk memberikan pangan bagi kita, bagaimana kehidupan ini bisa berjalan?"

Iris tercengang, mendengar pidato panjang lebar dari Jeremy. Tidak menyangka kalau pemuda yang terbiasa hidup foya-foya ternyata punya pemikiran normal. Jeremy memang sudah berubah, kini punya pekerjaan daripada hidupnya dulu yang hanya mengandalkan orang tua. Apakah bekerja membuat pemikirannya menjadi dewasa? Iris menduga itu bisa jadi salah satu dari sekian banyak yang mengubah pemikiran Jeremy.

"Bisa nggak kita ganti kendaraan?" tanya Iris saat mereka sudah siap berangkat.

Jeremy mengerenyit. "Ada masalah apa dengan mobilku?"

"Mobilmu bagus, tapi aku kurang fit. Takut muntah kalau naik kendaraan yang terlalu rendah. Bisa ganti itu?" Iris

menunjuk mobi SUV baru yang terparkir di garasi. "Dari beli belum pernah aku pakai."

Jeremy berdecak, mengampiri mobil SUV G-Class dari mereka terkenal. "Wow, keren sekali mobil ini. Ini mobil Bibi?"

Iris mengangguk. "Iya, suamiku membeli katanya untukku. Padahal, aku tidak bisa menyetir."

Jeremy tertawa terbahak-bahak. Tentu saja merasa heran dengan tindakan Nikolai. Entah karena terlalu cinta dengan sang istri, atau karena punya uang yang berlimpah, Nikolai memberikan hadiah mobil pada Iris yang tidak bisa menyetir. Pamannya memang aneh.

"Terima saja, Bibi. Ini mobil bagus, kalau kamu nggak mau pakai. Nanti aku yang pakai. Atau, Bibi sudah saatnya belajar menyetir. Biar mobil baru ini tidak menganggur di garasi."

"Mobil baru milik siapa ini?"

Suara Anya yang melengking, menyela percakapan mereka. Iris menoleh pada gadis yang kini setengah berlari menghampiri Jeremy. Mengusap-usap permukaan mobil yang halus dengan pandangan kagum yang terlihat jelas.

"Jeremy, ini milikmu?" tanyanya.

Jeremy mengangkat bahu. "Aku ingin sekali, ini menjadi mobilku. Barang bagus dan keren, sayangnya bukan. Ini milik Bibi Iris."

Anya ternganga dengan mata terbeliak, jarinya gemetar menunjuk mobil. "Apa? Itu mo-mobilmu? Bagaimana mungkin kamu punya mobil? Mana ada kamu uang sebanyak itu? Mobil super mahal ini."

Harga diri Iris terluka seketika. Ia mengangkat dagu. "Uang suamiku tentu saja. Dia yang membelikan mobil ini untukku."

"Sepupu yang membelikannya? Kenapa aku tidak tahu ada mobil datang? Biasanya tidak pernah ada yang terlewat dariku atau Mama!" jerit Anya sedikit histeris. Entah apa yang membuatnya kesal, kenyataan kalau Iris dibeliakan mobil baru oleh Nikolai, atau melewatkan kesempatan yang dianggap penting. Tidak menyaksikan langsung saat kendaraan diantar ke rumah. Biasanya, ia dan sang mama akan tahu lebih dulu apa pun tentang Nikolai.

"Anya, kenapa kamu ini?" tanya Jeremy heran. "Sewajarnya kalau banyak hal yang kamu tidak tahu. Jangan bilang kamu iri?"

Anya melotot marah. "Jangan bicara hal yang kamu tidak mengerti. Sepanjang hidup aku tinggal di sini. Tentu saja aku harus tahu semua hal."

Iris menggeleng. "Tidak harus semua hal. Urusanku dan suamiku, ada baiknya kamu nggak ikut campur, Anya. Kenapa kamu nggak mikir tentang kuliah, atau mencari kesibukan kerja."

"Jangan mengguruiku," gerutu Anya.

Jeremy yang takut akan terjadi pertumpahan darah, berdiri di antara mereka dan berteriak. "Ahai, ide bagus. Kamu sudah lama tidak ke kampus Anya. Bagaimana kalau ikut kami ke kampus, Anya?"

"Ada apa kalian mau ke kampus?" tanya Anya.

"Nanti juga kamu tahu. Ayo, sana naik!" Jeremy mendorong Anya ke mobil dan kembali berteriak saat melihat Anya ingin melompat ke jok depan. "Anyaa, kamu di jok belakang. Bibi duduk di depan bersamaku!"

Anya ingin melayangkan protes tapi Jeremy sudah membuka pintu dan sedikit memaksanya duduk di jok tengah. Pertama kali menaiki kendaraan bersama Iris dan duduk di belakang, adalah hal yang sangat memalukan untuknya. Tapi, ia berusaha untuk tetap sabar karena

penasaran apa yang akan dilakukan Iris bersama Jeremy ke kampus.

Anya mendengarkan percakapan mereka yang terdengar samar-samar. Menatap bagian belakang kepala Jeremy. Semenjak bekerja, Jeremy jadi lebih bijak dan tidak lagi membenci istri Nikolai. Padahal dulu mereka punya niat yang sama ingin mempermalukan Iris. Tapi sekarang keinginan itu tenggelam bersama waktu. Memang masih ada Nayla untuk diajak berkolusi. Walaupun tinggal terpisah tapi kebencian mereka pada Iris masih sama. Sayangnya kesempatan untuk bertemu dan bicara sekarang menjadi sangat jarang setelah tidak lagi makan bersama. Sekali lagi semua terjadi karena kesalahan Iris. Tidak heran kalau keluarga Denver menolak kehadiran perempuan itu.

Perhatian Anya terpecah saat Iris menerima panggilan. Dari nada suaranya Anya bisa menduga siapa yang menelepon.

"Iya, Sayang. Aku diantar Jeremy. Kenapa? Nggak, bukan hanya berdua. Ada Anya juga."

Iris terdiam sesaat lalu kembali bicara.

"Tentu saja, kalau mereka mau aku ingin mentraktir makan. Hah, kamu mau makan siang bersama kami? Aku mauu!"

"Aku juga mauuu!" teriak Jeremy. "*Uncle*, aku ingin makan di Harmoni Bristo!"

Iris tersenyum saat mendengar suaminya menggerutu tentang keinginan Jeremy. Meski begitu tetap saja menyetujui untuk mengajak mereka makan setelah urusan kampus selesai. Sepanjang perjalanan Anya terdiam tidak lagi bersuara setelah Nikolai menelepon.

Iris tidak dapat menahan kekagumannya melihat bangunan luas yang megah dan asri. Deretan mobil mahal di parkir, anak-anak muda dengan penampilan modis, serta kumpulan orang-orang akademik yang membentuk kelompok. Duduk di taman, kedai, maupun ruang terbuka lain di halaman kampus.

"Ayo, Bibi. Kita turun. Kita cari rektor. *Uncle* sudah menelepon dan beliau menunggu kita."

Selama ini, masuk kampus dan menjadi anak kuliah hanya ada dalam angan-angan Iris. Tidak menyangka kalau itu akan jadi nyata. Ia berjalan di sisi Jeremy dengan gugup, mengedarkan pandangan ke sekitar dengan antusias.

"Kalian masuk sendiri. Aku ingin bertemu beberapa teman." Anya memisahkan diri lobi.

Jeremy dan Iris tidak menahannya. Tidak ada yang bisa dilakukan Anya saat ini. Rektor kampus ini adalah seorang

laki-laki yang mendekati usia 50 tahun. Menyambut Iris dan Jeremy dengan suka cita dan berterus terang kalau jurusan pertanian dianggap tidak menarik. Rektor merasa senang kalau memang Iris ingin masuk kampusnya.

“Tuan Nikolai secara khusus meneleponku kalau Nyonya ingin datang. Setelah kita bicara, Jeremy akan membawa Nyonya melihat-lihat.”

Sang rektor lebih banyak membahas tentang sejarah kampus, peraturan, dan hal-hal yang membuat bangga. Misalnya tokoh-tokoh terkenal jebolan kampus seperti Nikolai. Iris yang terlalu senang, mendengarkan setiap tutur kata sang rektor dengan serius, berbeda dengan Jeremy yang nampak bosan. Setelah mengobrol hampir satu jam, Iris berpamitan untuk keliling kampus.

“Di sana ada kafeteria, nasi gorengnya enak. Di bawah ada *coffe shop*, kopi hitamnya *strong* dan wangi. Di sebelah kanan ada toko roti yang setiap pagi, aroma mentega dan gulanya menguar di udara. Antrian pembeli bisa mencapai satu kilo meter hanya untuk sarapan roti lapis mereka.”

Iris tertawa lirih. “Kita bolak balik di kampus, tapi kamu bicara tentang makanan dan minuman terus.”

“Ah, benar juga. Ayo, aku tunjukkan ruang belajar, auditorium, laboratorium, dan perpustakaan.”

Iris sama sekali tidak merasa lelah meski harus berkeliling. Selain karena naik lift, juga terlalu gembira. Prospek kuliah di tempat ini sangat menarik baginya. Ia bisa meninggalkan bayinya sebentar untuk kuliah, dan kembali ke rumah setelah itu. Nikolai mengatakan akan mempekerjakan *baby sitter* profesional yang akan membantu Iris menjaga bayi saat sedang sibuk.

"Lantai ini memang agak sepi dibandingkan lantai lain. Mungkin karena orang-orang malas kalau harus ke perpustakaan. Di ujung situ tempatnya."

Jeremy mengajak Iris menelusuri lorong lantai lima yang cenderung sepi. Melewati pintu-pintu kaca yang sepertinya ruang latihan, dan masuk ke perpustakaan yang sangat luas dengan rak tinggi. Iris ternganga bahagia melihat banyaknya buku yang tertata di perpustakaan. Ia mengusap beberapa permukaan buku yang terjangkau tangannya, tidak mendengarkan Jeremy yang berceloteh tiada henti. Pemuda itu juga sibuk melayani para gadis yang seolah tidak ada habisnya menegur atau menyapa. Bisa dipastikan kalau Jeremy sangat populer di kampus ini.

Seperti sekarang, saat Iris sibuk melihat-lihat Jeremy dikerubuti empat gadis muda. Semuanya terkikik dan membuat penjaga perpustakaan melotot. Tidak ingin ada

masalah, Jeremy berpamitan pada gadis-gadis yang mengerubunginya.

"Aku harus pergi, *see you later*, Manis. Ada tugas negara yang tidak bisa ditinggalkan."

Para gadis menggerutu. Mereka menginginkan Jeremy tinggal lebih lama. Ada yang merayu ingin mengajak ke klub, ada juga yang ingin ke pojok perpustakaan sekarang juga dan Jeremy dengan tegas menolak.

"Bibi, kita keluar sekarang. Bisa-bisa aku jadi zombie karena dikerumuni mereka." Jeremy menyambar lengan Iris dan membawanya keluar dari perpustakaan.

"Kenapa? Kamu takut sama mereka?" goda Iris.

Jeremy mengangguk. "Iya, aku sadar sekarang kalau mereka ternyata sangat menakutkan kalau sedang memaksa."

"Kita kemana sekarang?"

"Pulang, bukannya *uncle* sudah menunggu?"

Jeremy membawa Iris melewati lift dari sisi kiri perpustakaan yang ternyata melewati beberapa tikungan sepi. Ada satu tikungan remang-remang, sepertinya karena lampunya mati. Jeremy menjelaskan lantai tiga memang cenderung sepi saat makan siang, dan akan ramai saat sore.

"Banyak mahasiswa praktek atau ke perpustakaan saat sore, tidak mengerti dengan pemilihan waktu mereka. Karena aku sendiri jarang kemari."

Langkah keduanya terhenti saat di sudut yang remang-remang ada beberapa orang mengobrol. Iris melotot saat mendekat, mereka bukan mengobrol tapi bermesraan. Setelah dilihat lebih jelas ternyata satu perempuan dan dua laki-laki dengan posisi yang sangat ganjil.

Dua laki-laki itu sedang menggerayangi perempuan yang mendesah, tangan mereka dengan leluasa meraba dada, paha, dan tak hentinya menciumi bibir serta leher. Iris mengenali perempuan itu dan begitu pula Jeremy, yang berteriak keras.

"BAJINGAN! APA YANG KALIAN LAKUKAN PADA NAYLAAA!"



Bab 48

Nikolai merapikan dokumen yang diberikan Pram

untuk tanda tangan. Tersenyum saat melihat arloji. Ia sudah berjanji untuk mengajak istrinya makan siang, sekarang belum waktunya tapi apa salahnya pergi lebih cepat. Ia juga ingin mengajak istrinya jalan-jalan di kampus.

"Pram, apa menurutmu perempuan hamil suka pakai *make-up*?" Nikolai bertanya saat melihat asistennya masuk. Kebetulan di layar ponselnya sedang ada iklan *make-up* yang diklaim aman untuk ibu hamil dan menyusui. *Make-up* dan *skincare* dari mereka terkenal. "Bagaimana dengan *skincare*?"

Pram mendekat, menatap layar ponsel Nikolai. "Setahu saya kalau *skincare* dasar tidak ada masalah, Tuan. Kalau



make-up sepertinya Tuan harus bertanya langsung pada Nyonya. Apakah beliau ingin memakai atau tidak?”

“Kamu benar, aku harus tanya langsung dengan istriku. Kita pergi sekarang, Iris dan Jeremy sedang di kampus. Sepertinya hari ini mereka sedang akur, karena Anya juga ikut mengantar istriku.”

“Bukankah itu hal bagus, Tuan? Keluarga akur.”

“Memang, aku menginginkan sepupu dan keponakanku akur dengan istriku. Agar hidup lebih damai.”

Mereka menyusuri lorong yang cukup sepi. Beberapa karyawan dengan jabatan tinggi, berada di lantai yang sama dengan Nikolai. Selebihnya, tersebar di lantai yang lain. Tidak banyak yang bisa memasuki lantai tempat Nikolai bekerja. Selain dijaga ketat, hanya orang-orang tertentu yang diijinkan.

Di perusahaan ini, para pegawai perempuan mulai mengidolakan Nikolai saat mulai menjabat. Tapi sikap ketus dan dingin Nikolai membuat mereka tidak berani mendekat. Belum lagi aura sang direktur yang penuh wibawa, menimbulkan rasa segan dan juga hormat. Setelah Nikolai kembali berjalan, kepopulerannya di kalangan pegawai perempuan meningkat dratis. Beberapa dengan nekat mengambil foto diam-diam dari jarak cukup jauh dan

mengagumi bersama teman-temannya. Sebuah fenomena yang membuat Nikolai terheran-heran saat mendengar cerita soal dirinya dari Pram.

"Untuk apa mereka mengidolakan aku? Memangnyanya mereka tidak tahu aku sudah menikah?"

Pram terbatuk kecil. "Tuan, justru karena sudah menikah dengan Nyonya, mereka beranggapan kalau Tuan bisa digapai."

Nikolai menatap Pram dengan bingung, bersandar pada dinding lift. "Pram, apa maksudnya bisa digapai? Jelaskan maksudmu."

Pram menghela napas panjang, ingin menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Namun tidak mau melakukannya karena tidak sopan. Rupanya lebih sulit bicara soal perempuan dengan sang tuan daripada masalah bisnis. Ia kini mengakui sebagai laki-laki ternyata sedikit lebih mengerti masalah ini daripada Nikolai. Entah ini prestasi yang membanggakan atau tidak. Ia mencoba menjelaskan perlahan.

"Begini, Tuan. Tidak ada maksud menghina tapi Nyonya yang datang dari keluarga kurang mampu, dianggap sebagai pencapaian dari perempuan, karena bisa menikah dengan seorang jutawan. Sedangkan selama ini mereka

beranggapan kalau Tuan harusnya menikah dengan perempuan dengan tingkat kekayaan yang setara. Ternyata tidak. Makanya muncul slogan kalau Tuan Nikolai Danver bisa digapai asalkan mereka mempunyai keberuntungan itu."

"Omong kosong! Iris menjadi istriku bukan karena beruntung. Tapi, memang mencintaiku dengan tulus."

"Mereka tidak mengerti bagian itu, Tuan."

"Kamu benar, dan percuma menjelaskan karena mereka tidak paham. Ah, lupakan soal perempuan di perusahaan ini. Apakah nanti malam ada jadwal? Kalau tidak aku ingin pulang lebih cepat. Ingin menemani Iris menonton film di rumah."

Pram menggeleng. "Malam ini kosong, Tuan."

"Bagus. Sebaiknya kita bergegas Pram, biasa jam makan siang jalanan cenderung macet."

Tidak disangka, saat tiba di lobi gedung mereka bertemu Madeline. Entah apa yang dilakukan perempuan itu di kantornya, Nikolai berharap mantan kekasihnya itu tidak mengganggu niatnya.

Madeline berjalan gemulai ke arah mereka, dalam balutan setelan kerja trendi warna pastel. Setelah dengan bawahan rok sebetis dan sepatu hak tinggi warna putih. Madeline lebih menyerupai model dengan tubuh tinggi,

wajah cantik, dan kaki jenjang daripada seorang pegawai kantoran biasa.

“Nik, aku senang bisa bertemu denganmu.”

Madeline membuka lengan, ingin memeluk Nikolai tapi diurungkan saat laki-laki itu menghentikan langkah agak jauh dari tempatnya berdiri. Tangannya yang sudah terulur ke udara, kembali jatuh ke sisi tubuhnya. Meski begitu bibirnya tetap menyunggingkan senyum, seolah tidak terpengaruh sikap kaku Nikolai.

“Madeline, sedang apa di sini?” tanya Nikolai ramah.

“Hanya mampir, kebetulan klienku sedang ada urusan di salah satu kantor hukum yang ada di lantai dua. Kalian hebat, banyak menyewakan ruang kantor untuk pebisnis. Kalian berkembang sangat pesat, Nik.”

“Terima kasih, semua karena kerja keras.”

Madeline mendekat, menatap Nikolai lekat-lekat. “Sekarang jam makan siang, bisakah kita makan bersama? Kalau tidak bisa di luar, di sini juga bisa. Ada banyak kafe aku lihat.”

Nikolai menggeleng pelan. “Maaf, aku nggak bisa. Sudah ada janji.”

“Tapi, aku mau bicara hal penting, bukan sekedar makan siang. Ini tentang proyek pembuatan jalan, Nik. Tolonglah.”

Madeline meraih lengan Nikolai dan mengguncangnya perlahan.

Nikolai dengan sopan dan perlahan, melepaskan cengkeraman Madeline. "Tolong, jangan bersikap seperti ini di kantorku. Orang-orang tahu kalau aku sudah menikah, tidak akan elok kalau mereka menduga yang tidak-tidak."

Madeline tertawa lirih. "Mulai kapan kamu peduli dengan citramu, Nik? Dari dulu kamu tidak pernah peduli akan pandangan orang lain!"

"Semenjak aku menikah."

"Oh, *great*. Menikah rupanya membuat seorang laki-laki menjadi lembek. Dengar, Nik. Aku tidak peduli kamu menikah atau tidak, tapi sebaiknya kamu menemuiku akhir minggu ini. Ada banyak hal yang harus kita bahas. Harusnya istrimu bisa membedakan urusan pribadi dan bisnis."

Sindiran dari Madeline tidak ditanggapi oleh Nikolai. Ia menoleh ke arah Pram untuk mengecek jadwal. Akhirnya disepakati untuk bertemu di Jumat malam selepas bekerja.

"Hanya itu waktu luangku, Madeline. Aku harap pada kabar bagus untuk bisnis."

Madeline menggeleng. "Kenapa bukan hari Sabtu? Kita bisa santai di klub."

"Tidak bisa, Sabtu ada acara penting dengan istriku."

"Oh, pengar telingaku mendengar kata istri dari bibirmu. Seolah punya istri adalah sesuatu yang hebat. Kita bertemu di *lounge* hotel Jumat malam. Jangan sampai tidak datang! Daah!"

Nikolai menatap tidak berdaya pada mantan kekasihnya yang menjauh. Beberapa tahun tidak bertemu, masih tidak ada perubahan. Madeline tetap keras kepala dan pemaksa seperti dulu. Nikolai melanjutkan langkah bersama Pram, menuju pintu keluar. Tidak menyadari ada seorang laki-laki yang memotret diam-diam pertemuannya dengan Madeline.



Jeremy menerjang dua laki-laki itu, menyingkirkan mereka dari tubuh Nayla. Matanya menyiratkan amarah. Nayla yang sepertinya sedang mabuk, mengerjap kebingungan nyaris terjungkal karena oleng. Iris bergegas menahan tubuhnya meskipun dengan susah payah.

"Hei, *man*. Kenapa ikut campur?" teriak laki-laki berambut pirang, bibirnya menyeringai ke arah Jeremy. "Tahu nggak, saudaramu yang minta disetubuhi!"

"Bangsat!" Jeremy mengacungkan pukulan. Kedua laki-laki itu mundur seketika.

"Harusnya jangan marah sama kami. Tanya saudaramu yang binal itu. Kenapa seolah tidak pernah puas dengan *sex*. Terus menerus ingin ditelanjangi! Bukan salah kami!"

Jeremy kehilangan sabar, mengayunkan tinju dan hampir terjerebab saat terkena tendangan dari salah satu mereka. Iris berteriak panik, dengan Nayla ambruk di lantai. Ia meraba tas, mencari alat yang selama ini menghuni tasnya. Memberanikan diri menyempot pada dua laki-laki itu dan seketika mereka menjerit karena matanya pedih.

"Rasakan kalian! Jadi laki-laki tidak tahu diri. Mencumbu perempuan yang sedang teler. Itu namanya pemerkosaan!" Iris berteriak, dengan semprotan merica teracung di depannya. "Ayo, maju kalian. Biar kalian tahu rasanya menjadi buta!"

"Jalang!" maki laki-laki berkaos putih. "Kamu cantik juga, Jalang. Ingin dicumbu juga rupanya." Setengah terhuyung karena mata pedih, laki-laki itu ingin merangkul Iris.

"Oh. kalian mau butaa? Rasakan iniii!"

Iris terus menerus menyemprot ke arah mereka, tidak peduli dengan berbagai makian yang muncul dari mulut keduanya. Jeremy hendak melancarkan pukulan tapi takut akan terkena semprotan. Ia diam sampai akhirnya kedua laki-laki itu pergi dengan mata tertutup.

Jeremy menghela napas lega, mengusap ringan lengan Iris yang masih mematung dengan wajah pucat. "Bibi, mereka sudah pergi."

Iris terkesiap. "Mereka sudah pergi?"

"Sudah. Ayo, kita bawa Nayla turun."

Nayla seolah tidak peduli dengan apa yang terjadi. Tersenyum dengan mata menerawang, merebahkan diri di atas lantai yang kotor dan dingin. Rambut pirangnya berantakan dan lengket oleh keringat. Saat Iris mendekat, bisa mencium aroma tubuhnya yang menyengat. Entah sudah berapa hari Nayla tidak mandi.

"Nayla, di mana barang-barangmu?" tanya Jeremy.

Gadis itu tetap tidak bergerak. Iris bertukar pandang muram dengan Jeremy.

"Kita papah dia turun. Kalau nggak minta bantuan Anya memanggilkan ambulan."

Jeremy menggeleng. "Aku nggak tahu, apakah memanggil ambulan itu ide yang bagus."

"Kenapa tidak? Kamu nggak lihat kondisi Nayla?"

"Aku lihat, Bibi. Dia begitu karena pengaruh obat terlarang. Masalahnya, kalau ada ambulan masuk kampus, dan ketahuan kalau keluarga Denver pecandu, apa kata masyarakat nanti?"

Iris kesal dengan perkataan Jeremy meskipun sangat masuk akal. Ia menepuk-nepuk lembut pipi Jeremy dan berujar pelan.

"Jeremy, coba lihat Nayla. Dia tergeletak tak sadarkan diri, bisa jadi nyawanya terancam. Dia bahkan tidak peduli saat dilecehkan di tempat umum. Kamu tidak takut kalau dia nekat?"

"Akuu—"

"Jeremy, sekarang bukan saatnya memikirkan nama baik, nyawa taruhannya!"

Jeremy mengepalkan tangan, memaki perlahan dan menelepon Anya. Iris merapikan pakaian Nayla yang berantakan, dengan sepatu yang terurai talinya.

"Nayla, bisa bangun?" tanya Iris perlahan. "Ayo, duduk. Lantainya kotor."

"Anya sedang kemari dengan beberapa orang untuk membantu," ucap Jeremy.

"Kamu melakukan hal yang benar, Jeremy. Nyawa saudaramu sedang dipertaruhkan."

Nayla bangkit, terduduk lalu muntah. Kali ini menceracau tidak jelas dan kembali muntah. Entah apa yang diminum dan dimakannya selama beberapa hari. Iris memperhatikan kalau Nayla jauh lebih kurus dari terakhir kali melihatnya.

Apa yang sebenarnya terjadi? Nayla memang terlihat sangat keras kepala tapi tidak menyangka akan terjatuh dalam pergaulan bebas.

Pintu lift membuka, beberapa orang datang dan Iris merasa sangat lega saat melihat sosok suaminya muncul.

"Aku bertemu sepupu di lobi," teriak Anya. "dan membawanya kemari."

Nikolai melihat istrinya dan menghela napas lega saat Iris baik-baik saja. Ia tertegun melihat Nayla lalu memberi perintah pada Pram.

"Panggil ambulan, sekarang!"

"Iya, Tuan."

Rencana makan siang mereka gagal, karena kini harus membawa Nayla ke rumah sakit. Nikolai meminta Jeremy menyetir sementara dirinya duduk di samping keponakannya. Ingin tahu dengan detil tentang hal buruk yang menimpa Nayla.

Iris tidak menyangka, kalau *tour* ke kampus akan berakhir seperti ini.



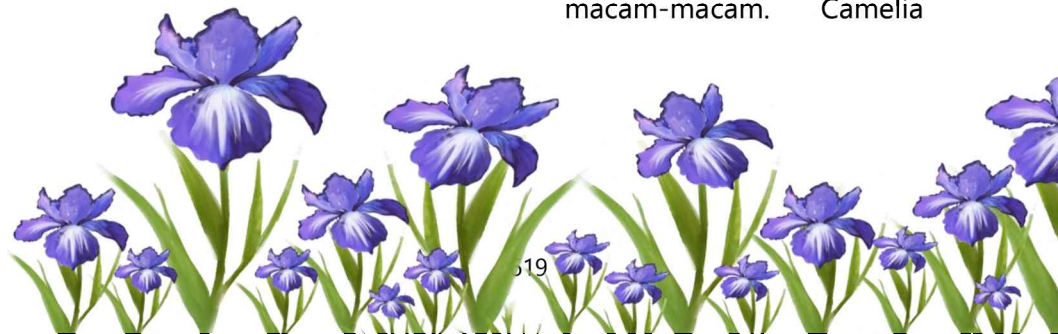
Bab 49

Camelia membaca setiap kata yang tertera di layar

ponsel dengan tidak percaya. Rasanya keluarga Danver tidak berhenti tertimpa masalah. Ada saja peristiwa yang membuat keluarga itu menjadi tajuk berita. Kali ini tentang salah satu keluarga yang diindikasikan menggunakan obat terlarang dan terkena pelecehan seksual.

Nayla dibawa ke rumah sakit dan sekarang sedang menjalani rehabilitasi. Pihak kepolisian menangkap dua pelaku yang dicurigai adalah pengedar. Pihak kampus secara khusus meminta maaf karena terjadi peristiwa besar tanpa sepengetahuan mereka. Demi memulihkan nama baik, mereka berjanji akan meningkatkan keamanan dan menambah fasilitas kampus agar mahasiswa lebih tenang dalam belajar. Dengan begitu tidak akan tertarik berbuat

macam-macam. Camelia



merasa itu bukan jalan keluar yang tepat dalam mengatasi masalah kenakalan mahasiswa.

Ia sendiri sudah mendengar versi jelasnya dari Iris. Bagaimana Nikolai datang dan membereskan masalah dengan cepat. Ia yakin kalau dua orang yang tertangkap, pasti karena Nikolai turun tangan langsung untuk memerintahkan. Dari penuturan Iris ia juga tahu kalau dua tersangka itu adalah anak salah seorang anggota dewan, dan satu lagi anak dosen di kampus itu. Masalah Nayla melebar dan menjadi bulan-bulanan media.

Judul berita dalam huruf kapital, dan menggiring opini membuat nama keluarga Danver sedikit tercoret. Camelia yakin itu tidak akan lama, karena Iris mengatakan Nikolai akan mengajaknya kunjungan ke tenda korban kebakaran dan ingin memberikan bantuan. Cacia, hinaan, dan makian di berita-berita hari ini akan sirna dengan sendirinya dan berganti dengan pujian saat Nikolai dan Iris datang ke tempat penampungan. Begitulah dunia berjalan dengan aturan pasti tentang sifat-sifat masyarakat.

"Halo, serius sekali. Ada berita apa, Cantik?"

Camelia mendongak pada laki-laki muda berwajah tampan dengan kulit putih. Erlan bahkan terlihat bersinar

dengan kemeja putih dan celana abu-abu. Tidak terlihat membosankan meski memakai warna standar.

“Berita tidak penting,” jawab Camelia sambil meletakkan ponsel. “Aku kaget menerima ajakan makan siangmu.”

Erlan meraih jemari Camelia dan mengecupnya. “Karena hanya ini satu-satunya cara agar bisa bersamamu. Saat malam, di klub, terlalu hingar bingar.”

Hati Camelia berbunga-bunga mendengar kata-kata Erlan. Laki-laki muda dengan sikap sopan dan tutur kata lembut. Sangat berbeda dengan Arlo, yang wajahnya selalu masam saat mereka sedang berdua. Arlo selalu berkata sarkas, tidak berhenti mengkritik apa yang menurutnya salah. Sedangkan Erlan berbeda. Setidaknya itu yang ditangkapnya dari pertemuan mereka yang sudah tiga kali terjadi.

“Iya, juga. Kalau malam kamu sibuk. Aku heran saat tahu kamu *programmer*.”

Erlan mengangkat sebelah alis. “Kenapa? Kurang mentereng?”

Camelia menggeleng. “Tidaak, justru keren. Pantas saja kamu bilang malam jarang ada waktu. Memang kamu bekerja kebanyakan di waktu malam bukan?”

“Seratus persen. Apa yang kamu katakan itu benar. Kita pesan makanan sekarang?”

Camelia mengangguk, memesan kopi dan steak. Erlan menggeser kursi dan kini duduk menempel padanya. Laki-laki itu tidak berhenti mengusap pundak, lengan, dan rambut. Membuat Camelia salah tingkah.

“Erlan, tolong. Jangan begini,” tegurnya dengan tidak enak hati.

Erlan mencebik. “Kenapa? Tidak suka dengan sentuhanku?”

“Bu-bukan begitu. Tapi ini tempat umum.”

Erlan mendengkus, menggeser kursi ke tempat semula. “Kamu pemalu ternyata.”

“Bukan, aku—”

“Menjaga nama baik, Camelia? Tidak masalah. Aku mengerti, mungkin kamu yang masih belum percaya denganku. Padahal, dari awal sudah aku tekankan kalau aku serius. Meskipun kita baru tiga kali bertemu, tapi aku merasa kita berjodoh. Ternyata kamu tidak ingin menjadi kekasihku.”

Rentetan ucapan Erlan yang penuh kekecewaan membuat Camelia tidak enak hati. Ia memang sangat berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan laki-laki, karena tidak ingin terjatuh dalam rasa sakit hati lagi. Ia

menyukai Erlan dan sifatnya yang manis tapi punya pembawaan yang terus terang. Setidaknya tidak ada yang harus ditutupi dari mereka. Tapi, ia ingin menjalani hubungan dengan perlahan dan tidak terburu-buru.

Camelia memberanikan diri meraih jemari Erlan dan menggenggamnya. "Maafkan, aku. Aku hanya ingin menjalaninya perlahan. Bukan karena nggak suka sama kamu, tapi ingin hati-hati."

"Aku bukan mantan kekasihmu yang bajingan itu," gumam Erlan.

Camelia mengangguk. "Aku tahu, kamu berbeda dengan Arlo. Karena itu, bisakah kita lakukan semuanya perlahan? Pendekatan tanpa terburu-buru?"

Erlan menghela napas panjang dan akhirnya mengangguk perlahan. "Tentu saja, Manis. Dengan satu syarat."

"Apa?"

"Makan siang kamu yang traktir, anggap saja kompensasi untuk penolakanmu yang sadis itu."

Camelia tergelak. "Tentu saja, jangan khawatir soal ini. Makan siang aku yang bayar."

Erlan menambah pesanan, dengan alasan kompor di rumahnya sedang rusak, ingin membungkus untuk dibawa

pulang. Camelia dengan senang hati membayar semua pesanan yang jumlahnya tidak sedikit. Tidak masalah kalau ia keluar banyak uang untuk makan, asalkan Erlan tidak lagi marah.



Selesai makan malam, Nikolai mengajak istrinya berjalan-jalan di taman. Semua dilakukannya untuk memberi kesempatan istrinya menghirup udara segar. Mereka sering melakukannya dulu saat Nikolai masih duduk di kursi roda. Dengan kondisi Iris yang sedang berbadan dua, olah raga jalan kaki santai akan bagus untuk kesehatan jantung.

Aroma bunga menebar di udara, saat mereka melewati tanaman rimbun dengan bunga yang mulai mekar. Ada mawar, meleati, dan anggrek di pot. Iris mengusap anggrek ungu dan menggumi kelopaknya yang cantik.

"Kamu sudah memikirkan nama anak kita?" tanya Nikolai. Memeluk istrinya dari belakang.

Iris menggeleng. "Belum, menunggu saat hasil USG keluar."

"Tidak mau salah memberikan nama? Padahal, bisa untuk sekedar berjaga-jaga."

Iris menegakkan tubuh. "Kamu benar, Sayang. Kita bisa mulai mengumpulkan nama kalau mau. Ngomong-ngomong, wajahmu terlihat lelah."

Nikolai mengangguk lalu menguap dan membuat matanya berair. Mengapus basah di pelupuk dengan ujung jari. "Banyak pekerjaan, kakakku pun tidak bisa mengatasi. Membuatku lembur hampir tiap malam. Maaf, sudah meninggalkanmu sendiri saat tidur."

Iris memeluk pinggang suaminya, meletakkan kepala di dada Nikolai yang bidang. "Tidak masalah, yang penting urusan dan pekerjaanmu lancar. Lagi pula, ada Jeni yang menjagaku. Meskipun dia heran, kenapa aku tidur harus ditemani."

"Apa yang kamu katakan pada Jeni untuk jawaban?"

Iris mengangkat bahu. "Aku bilang, kamu takut aku mengigau atau juga jalan ke kamar mandi sendiri. Licin lalu jatuh, bahaya."

"Benar sekali dan itu bukan alasan mengada-ada." Nikolai dengan posesif mengusap perut istrinya. "Aku ingin bayi kita merasa aman dan terjaga dengan baik."

"Tenang saja, Sayang. Dia terjaga dengan benar oleh papi dan maminya."

Nikolai mengecup dahi istrinya. "Terima kasih, Sayang. Sudah memberiku hadiah tidak terkira."

"Entah ini terima kasih yang keberapa," gumam Iris.

"Keseribu mungkin dan aku akan terus mengucapkannya. Karena merasa sangat bersyukur."

"Aku juga bersyukur menjadi bagian dari hidupmu."

Nikolai mengangkat dagu Iris dan melayangkan kecupan singkat di bibir. Tidak peduli meskipun Iris mengelak, ia memang sangat bersyukur memiliki istri yang begitu hebat. Iris yang turun tangan langsung untuk membantu Nayla. Mengusir dua laki-laki dengan semprotan merica adalah hal yang sangat bagus dan berani. Bisa saja Iris lari karena takut tapi tidak melakukannya.

Dari Jeremy ia tahu kalau Iris yang mendesak untuk memanggil ambulan. Jeremy memikirkan nama baik Denver dan Iris memikirkan nyawa Nayla. Pada akhirnya nama keluarga Denver sekali lagi tercoret. Ia menatap rumah bagian Dickson dan menghela napas panjang saat mendapati lampunya redup.

"Mereka masih di rumah sakit ternyata," bisiknya.

Iris mengikuti arah pandang suaminya dan mengganggu muram. "Memang, Nayla masih terus memberontak. Kemungkinan akan rehabilitasi dalam waktu lama."

"Memang sudah seharusnya itu dilakukan. Bisa kubayangkan pasti Paman Dickson terpukul."

"Menangis malah, justru Bibi Ida yang sangat tegar. Mendampingi Nayla tanpa marah atau tuduhan. Cenderung menyalahkan dirinya sendiri karena menganggap tidak becus mendidik anak. Aku mendengarnya bicara dengan Bibi Popy. Dalam hal ini, Bibi Ida yang paling terluka bukan?"

"Memang, dan akan terus menyalahkan diri sendiri. Menganggap semua adalah kesalahannya. Persis seperti aku dulu, setelah tersadar dari koma. Papa dan mama sudah dikubur, dan aku baru menyadari kenyataan sebagai satu-satunya korban yang hidup."

Iris menangkap wajah suaminya dengan lembut. "Mau sampai kapan kamu menyimpan rasa bersalah itu? Padahal takdir yang bicara pada orang tuamu."

"Memang takdir yang merenggut mereka, tetap saja aku merasa ada andilku dalam kematian itu. Aku tahu, sesuatu terjadi karena aku, sulit untuk menjelaskanya tapi suatu saat aku akan menceritakan semuanya."

Iris tersenyum, berusaha menenangkan suaminya. "Iya, Sayang. Tenangkan dirimu. Jangan khawatir soal Nayla. Dia akan baik-baik saja bersama orang tuanya."

Nikolai mengangguk, dalam hatinya mengatakan ingin mengatakan pada dirinya sendiri kalau semua baik-baik saja. Tidak perlu memikirkan masa lalu, tapi masalah terbesar adalah keselamatan istrinya yang terancam dan itu yang membuatnya takut.

"Besok malam aku tidak makan di rumah. Madeline mengajakku bertemu."

Iris tertawa. "Kalian hanya makan berdua?"

"Tidak akan. Sudah pasti ada Pram dan biasanya Madeline mengajak asisten juga."

"Bagus, dengan begitu tidak akan timbul gosip. Semenjak aku tahu kalau media bisa membolak-balikkan kenyataan, aku jadi takut difoto di depan umum."

"Tenang, Sayang. Aku bisa menjaga diri."

Mereka berpelukan dan kembali melanjutkan acara jalan-jalan di taman. Sebuah kegiatan sederhana tapi banyak makna untuk keduanya. Bisa bersama dalam suasana sunyi, damai, dan mengobrol soal apa pun juga adalah kunci dari rumah tangga yang sehat.



Di dalam kamar yang penuh sesak dengan barang-barang, Ida berdiri menghadap koper yang terbuka. Di samping koper ada tumpukan pakaian Nayla. Satu per satu

ia masukkan ke koper dan menata dengan rapi. Ia melakukannya dengan cepat disertai gerutuan terutama karena melihat sikap suaminya. Bagaimana ia tidak kesal, saat sibuk antara urusan Nayla dan pekerjaan, suaminya seolah tidak peduli. Ia terpaksa menyewa hotel di samping rumah sakit, dengan kamar yang tidak terlalu besar. Membawa semua barang-barangnya termasuk laptop untuk bekerja dan yang dilakukan suaminya hanya makan dan menonton televisi.

Seharian ini ia merasa sangat lelah bertemu klien, belum lagi dengan para awak media yang mengejarnya. Semua orang ingin tahu kelanjutan kasus Nayla dan apa yang akan dilakukan keluarga Denver. Ia sudah nyaris gila menghadapi semua itu dan suaminya justru tidak peduli.

"Kenapa kita harus menginap di sini?" tanya Dickson sambil lalu. Mulutnya tidak berhenti mengunyah kacang almond dari toples di pangkuannya. Tubuhnya yang gemuk duduk setengah berbaring dengan kepala disangga bantal. "Kita bisa menjaga anak kita tanpa pindah ke hotel ini. Kalaupun harus di hotel, kita bisa cari yang lebih besar dan nyaman. Bukan hotel tua yang sempit."

Ida menegakkan tubuh dan menyipit ke arah suaminya. "Tutup mulutmu! Anak sedang kesusahan dan kesakitan,

kamu malah merajuk soal hotel. Papa macam apa kamu, hah?"

Dickson mengangkat bahu, pandangannya tertuju ke layar televisi yang sedang menayangkan film lawas. "Nayla baik-baik saja saat tadi aku menjenguknya. Harusnya kita bisa pulang."

Ida kehabisan sabar, menarik semua pakaian yang sudah tertata rapi di dalam koper dan menghamburkannya. Berteriak histeris, memaki suaminya, kliennya, dan juga media yang menekannya.

"Bajingan kalian semua! Memangnya kalian pikir aku mau ini terjadi? Tidaak! Aku ini seorang ibu, mana mungkin membiarkan anakku dalam bahaya. Brengsek! Sialan!"

Dalam keterkejutan, Dickson berhenti mengunyah. Menatap istrinya tidak berkedip. Perasaan takut menggayut dalam dada. Mengira-ngira apakah dirinya salah bicara? Tapi, seingatnya tidak ada kata-katanya yang menyakiti Ida.

"Kamu kenapa?" tanya Dickson. "Mengamuk?"

Ida menatap geram pada suaminya. Melemparkan tumpukan pakaian ke arah wajah Dickson.

"Yaa, aku mengamuk! Tahu kenapa? Karena kamu sama brengseknya dengan mereka." Bukan hanya pakaian, Ida kini juga melemparkan sandal pada suaminya dan masih

berteriak histeris setengah menangis. "Kalau saja kamu mahir berbisnis, tidak berutang sana sini dan harus aku yang membayarnya, maka keadaan kita tidak akan sesulit ini. Kamu mengeluh tentang hotel yang tidak layak huni. Kenapa kamu nggak mikir kemana saja uang hasil kerjamu, hah. Brengsek!"

"Uang aku serahkan padamu," sergah Dickson. "Semua, tidak ada kecuali. Aku hanya sisakan dikit untuk jajan."

"Makan dan makan terus! Itu yang ada dalam otakmu. Kalau bukan karena kamu bodoh dalam berbisnis dan membuat kita berutang, aku tidak perlu mengurangi jatah dari Nikolai untuk membantumu. Harusnya uang dari Nikolai cukup untuk makan enak dan membeli barang-barang kebutuhan. Semuanyaaa, terbuang sia-sia karena utang sialanmu itu!"

Selesai mengamuk, Ida terduduk di ujung ranjang. Menutup wajah dan tersedu-sedu. Masalah demi masalah yang terjadi membuat benteng ketegarannya runtuh. Sebagai perempuan, ia sangat ingin dimanja oleh laki-laki. Sebagai istri, ingin diperhatikan suaminya. Sayangnya, Dickson bukan jenis laki-laki yang bisa mengerti dan memperlakukannya dengan baik. Ida benci dengan kenyataan itu.

Dickson menghela napas panjang, meletakkan toples ke atas nakas dan menggeser tubuhnya dengan susah payah menuju istrinya. Hatinya tersentuh melihat Ida yang biasanya sangat tegar dan pandai menghadapi situasi apa pun, justru jatuh oleh anaknya sendiri dan juga keadaan.

Ia memberanikan diri mengusap punggung Ida. "Sayang, dengarkan aku. Saat pulang nanti aku akan bicara pada Nikolai tentang jatah itu. Harusnya, kamu tidak menyalahkan aku saja tapi juga Iris. Kalau dia tidak meminta jatah dipisah, memecat kepala pelayan kesayanganmu, pasti semua tidak terjadi. Coba pikirkan, Sayang. Saat kita masih bersama di rumah utama, makan dan semuanya mengambil dari rumah itu, kamu juga tetap membayar utang. Kenapa setelah dipisah kita kesulitan, bukan karena kamu nggak bisa memegang keuangan atau utangku bertambah. Bukan itu semua. Tapi karena Iris memotong anggaran. Sudahkah kamu menghitungnya? Perempuan itu memanipulasi bukan hanya kita tapi juga Nikolai."

Bisikan suaminya membuat Ida tersadar. Ia berusaha menghentikan tangisannya, mengusap air mata dengan punggung tangan. Yang dikatakan Dickson memang benar. Bukan dirinya yang tidak bisa mengelola, tapi Iris memotong

dana. Ia mengepalkan tangan, mengingat Iris dan mendesiskan ancaman.

“Pulang nanti aku akan bicara dengan perempuan sialan itu. Lihat saja nanti.”

Dickson kembali duduk di tempatnya, mengunyah kacang kali ini dengan perlahan. Cukup bangga karena bisa mempengaruhi istrinya. Sudah saatnya orang-orang tahu kalau Iris memang sangat busuk, sama seperti Nikolai. Mereka memang pasangan sempurna yang menjengkelkan. Sudah seharusnya disingkirkan dari rumah besar itu. Ia tidak berdaya melakukannya sendiri, tidak punya keberanian sebesar itu. Nyalinya makin lama makin menciut, sama seperti anggota tubuhnya yang lain. Mengecil karena lemak-lemak di perut yang semakin menumpuk. Tapi, istrinya sangat hebat. Ia yakin, dengan sedikit hasutan dan dorongan, Ida akan melakukan apa pun yang diperintahkannya. Itu pasti. Demi uang dan kekayaan yang ada di rumah besar keluarga Denver.



Bab 50

Rose saat ini berhadapan dengan dua orang paling menjengkelkan di dunia. Satu adalah Carla, kedua adalah pasangan sejati laki-laki itu, Viena. Mereka adalah sepasang kekasih paling munafik dan menjijikkan. Bertingkah seperti pasangan yang saling mencintai, nyatanya tak lebih dari hubungan palsu. Carla sedang menyanjung kekasihnya habis-habisan hingga terdengar sangat memuakkan. Rose mengernyit, mengalihkan pandangan ke arah jendela. Berdiri sambil bersedekap.

"Rose, kenapa kamu datang? Ada janji dengan Tuan Taylor?" Arini, salah satu model seangkatan Rose bertanya lirik.

Rose mengangguk. "Iya, ada sesuatu tentang kontrak yang ingin kami bicarakan. Kamu sendiri ada apa?"



Arini menghela napas panjang. "Carla memintaku datang, katanya ada tawaran pekerjaan. Sudah dua jam aku menunggu, dan lihat apa yang dilakukan laki-laki itu sekarang? Sibuk menggerayangi tubuh Viena. Sial!"

Yang dikatakan Arini memang benar, Carla sedang menghimpit Viena ke sudut meja. Bicara lirih dengan tangan bergerilya. Ia tidak aneh kalau mendapati laki-laki itu mengonsumsi obat terlarang. Sikapnya sama sekali tidak menunjukkan kalau sedang sadar.

"Mereka harusnya ke kamar sebelum saling menelanjangi diri di depan umum," gerutu Rose.

"Kamu nggak cemburu atau sakit hati? Maksudku, Carla itu mantan kekasihmu."

Rose menyugar rambut, kali ini menjawab dengan penuh keyakinan. "Sama sekali tidak merasa cemburu. Aku malah merasa beruntung bisa lepas dari laki-laki bajingan itu. Semoga Viena mengerti apa yang dilakukannya. Tapi, aku tidak yakin dia tidak mengerti. Pasangan manipulatif."

Carla melepaskan diri dari tubuh Viena. Merasa darahnya naik karena terangsang. Saat ini kejantanannya sangat menegang, ingin mencari pelampiasan tapi Viena tidak mau melakukannya. Akhirnya ia hanya bisa pasrah, pergi ke kamar mandi untuk menyegarkan diri dan mengendalikan

gairah. Sebentar lagi Taylor datang. Ia tidak boleh terlihat dalam keadaan kusut masai.

Viena menyambutnya di pintu, menyodorkan bir dingin. "Sisir rambutmu, berantakan!" perintahnya.

Carla membuka kaleng dan meneguk isinya. Melirik ke arah ruang tengah di mana Rose sedang mengobrol dengan Arini.

"Entah apa yang diinginkan Taylor dari Rose. Maksudku, Rose tidak terlalu terkenal. Beda sama kamu atau model lain di sini."

Viena mengangkat bahu. "Aku pun sama dengan kamu, tidak paham dengan jalan pikiran laki-laki itu. Minggu lalu aku mencoba menemuinya di kantor, untuk mempengaruhinya mungkin dia bisa mengubah pikirannya. Ternyata, dia sama sekali tidak menganggap dan memintaku keluar begitu saja."

Carla menggeleng bingung. "Orang kaya apakah selalu punya selera aneh? Setelah Nikolai lalu Taylor? Dan semuanya tertuju pada anak-anak perempuan Rosenwood?"

"Hei, Tuan Nikolai bisa jadi benar mencintai istrinya, Iris. Tapi, Taylor belum tentu menyukai Rose. Barangkali memang murni hanya jadi model."

Carla ingin sekali percaya perkataan Viena. Meski begitu tak urung hatinya berdenyut menyakitkan, saat mengingat kalau Rose lepas darinya justru mengenal Taylor. Ia tidak habis pikir, bagaimana Taylor bisa mengenal Rose? Mereka tidak berada di lingkup pergaulan yang sama. Apakah ada campur tangan keluarga Denver?

Carla terburu-buru menyisir saat resepsionis mengabarkan kedatangan Taylor. Ia mengajak Viena menyambut laki-laki itu dan langkah mereka terhenti saat melihat Taylor menghampiri Rose lebih dulu.

"Berapa lama kamu menunggu di sini?" tanya Taylor. Tidak memperhatikan Arini yang terpesona melihatnya.

Rose tersenyum. "Satu jam kemungkinan."

"Cukup lama, dan apa yang dilakukan bajingan itu saat kamu menunggu?"

"Menggerayangi tubuh Viena. Untungnya aku menunggu ditemani Arini. Kami ini sama-sama model kelas dua yang diabaikan."

Taylor menatap Arini dan mengangguk kecil. Membuat wajah Arini merah padam. Ia mengalihkan pandangan ke arah pintu ruang tengah di mana Carla dan Viena bergegas menghampiri.

"Tuan selamat datang, mari masuk!" Carla menyapa ramah.

"Kita masuk sekarang, Rose. Sampai jumpa Arini, terima kasih sudah menemani Rose."

Arini benar-benar tercengang sampai sulit bicara. Terlambat memahami kenapa Taylor mengucapkan terima kasih atas nama Rose. Padahal mereka memang saling menemani.

Taylor memberi tanda pada orang-orangnya untuk menunggu. Ia mengajak seorang pengacara dan Rose masuk ke ruang rapat. Ada Carla dan Viena, mereka duduk berhadapan di meja panjang.

"Ingin minum apa, Tuan? Sesuatu yang hangat atau dingin?" tanya Carla.

Taylor melambaikan tangan. "Tidak perlu. Kita langsung ke pokok permasalahan." Ia mengambil dokumen dari tangan pengacara dan memberikannya pada Carla. "Akan ada pagelaran busana dari produk kami. Untuk para model, kami berniat mengambil semuanya dari *agency*-mu."

Carla menerima dokumen dengan wajah berseri-seri, bertukar pandang dengan Viena.

"Suatu kehormatan, Tuan Taylor," jawab Carla dengan nada menjilat.

"Ada juga beberapa iklan, untuk produk tepung, aku menginginkan Arini," ucap Taylor.

Kali ini bukan hanya Carla yang terkejut, bahkan Rose pun sama. Tidak menyangka kalau Taylor akan mengenal Arini.

"Baik, Tuan!"

"Tapi, semua ada syarat, Carla. Tidak mungkin begitu saja bekerja sama tanpa syarat."

Carla mengangguk antusias. "Apa pun syaratnya bisa saya penuhi. Paling tidak bisa dinegosiasikan."

Taylor mengangguk tanpa senyum. Menatap Carla lekat-lekat. "Aku menginginkan Rose putus kontrak dari *agency*-mu tanpa pembayaran kompensasi sepeser pun."

Carla dan Viena tercengang, tidak terkecuali Rose. Sebuah syarat yang sungguh di luar dugaan. Taylor mengabaikan kekagetan Carla dan Viena. Diam-diam meraih jemari Rose di bawah meja dan meremasnya.

"Kamu menginginkan kontrak dari kami, lepaskan Rose. Kalau kamu tidak bisa melakukan itu, dengan terpaksa kontrak akan kami berikan untuk *agency* lain. Aku memberimu waktu tiga hari untuk berpikir."

Rose bersedekap, tersenyum dalam hati. Carla mungkin terlihat bingung tapi ia percaya laki-laki itu sedang gembira

karena tawaran Taylor. Ia yakin semakin-yakinnya kalau Carla tidak akan melepaskan kesempatan ini. Akhirnya, ia bisa bebas dari laki-laki brengsek ini.



Iris makan malam sendirian, karena Nikolai sudah ijin untuk pergi bersama Madeline. Suaminya dengan sukarela mengirim foto dan juga detil tempat pertemuan. Mereka bertemu di *lounge*. Apakah Iris tidak merasa cemburu karena suaminya bertemu mantan kekasih? Tentu saja ia merasa sangat cemburu, tapi juga berusaha bersikap realistis. Nikolai sedang tahap negosiasi bisnis. Menyadari sebagai istri salah satu pebisnis yang sibuk, rasa cemburu akan menghancurkan mereka. Nikolai membutuhkan dukungan dan bukan kecurigaan. Ia percaya sepenuhnya pada sang suami. Karena makan sendirian, ia minta dibuatkan steak salmon yang mudah. Selesai makan memutuskan untuk berjalan-jalan di taman, seperti yang biasa dilakukannya.

Ia sedang memetik mawar saat Anya pulang. Gadis itu hanya menatap lalu mengangguk sekilas padanya sebelum berlalu. Iris dibuat kaget, karena tidak biasanya Anya menyapa. Apakah gadis itu sedang kesurupan atau lupa jati diri? Iris tidak tahu. Seingatnya, semenjak peristiwa Nayla, sikap Anya memang berubah menjadi lebih ramah. Tapi,

menyapa lebih dulu adalah kemajuan yang tidak disangka-sangka.

Iris terdiam saat mendengar langkah kaki dari belakang, dan saat menoleh ada Popy yang berdiri terengah menyusulnya.

"Kamu sedang apa?" tanya perempuan itu dengan napas terengah.

"Jalan-jalan santai," jawan Iris. "Ada apa, Bibi? Lari-lari saat malam."

Popy tersenyum, mengelap keringat di wajah. Tidak menyangka jarak antara rumahnya ke taman cukup jauh. Saat anaknya mengatakan kalau Iris sedang ada di taman depan, ia bergegas datang.

"Tidak ada apa-apa, kebetulan lagi senggang makanya ingin temani kamu jalan-jalan."

Iris menahan dengkusan, entah kenapa tidak percaya dengan perkataan Popy. Tidak mungkin si bibi datang begitu saja untuk menemaninya. Ia sangat mengenal Popy, yang jelas-jelas tidak menyukainya. Mendadak menyodorkan diri untuk menemani, pasti sesuatu telah terjadi.

"Suamimu belum pulang?" tanya Popy.

"Belum."

"Sedang kemana? Biasanya kalian makan malam berdua."

"Oh, dia ada rapat." Iris mencondongkan tubuh, memetik daun-daun kering di pot bunga lily.

Popy tersenyum misterius. "Kamu yakin itu hanya rapat biasa? Bisa jadi ada agenda tersembunyi."

Iris menegakkan tubuh, menatap Popy lekat-lekat. "Maksud Bibi apa? Kenapa bicara begitu?"

Popy mengulum senyum. "Yah, kita nggak tahu. Namanya juga laki-laki. Apalagi Nikolai sekarang sudah sembuh. Pasti banyak perempuan yang ingin dekat dengannya."

"Memang, tapi suamiku setia."

"Yaa, kalau untuk perempuan lain mungkin Nikolai tidak mau. Bagaimana kalau perempuan itu adalah orang yang selama ini dicintainya?"

Iris tidak perlu bersusah payah bertanya, karena Popy dengan lancar dan cekatan membuka ponsel dan membaca berita yang tertera di layar.

"Baru saja *update* dan sangat ramai di media sosial, Tuan Nikolai Danver sedang makan malam romantis dengan mantan kekasihnya, Madeline. Tidak hanya itu, makan malam ini bukan pertemuan pertama mereka. Tuan Nikolai dan Madeline sempat beberapa kali bertemu, terakhir malah di kantor. Apakah hubungan mereka kembali seperti dulu?"

Apakah ini tanda-tanda keretakan rumah tangga Tuan Nikolai? Lalu, bagaimana nasib si istri? Apakah Iris tahu kalau suaminya tidak bisa melupakan mantan kekasihnya yang sangat jelita itu?"

Selesai membaca Popy menyodorkan ponsel pada Iris. Menunjukkan foto-foto saat Nikolai berdiri berhadapan dengan Madeline. Jemari perempuan itu ada di bahu Nikolai. Foto yang lain sedang menunjukkan Nikolai duduk berhadapan dengan Madeline yang bergaun hitam *sexy*. Tidak ada orang lain bersama mereka, hanya berdua dengan suasana yang remang-remang. Meski kualitas foto sedikit buram karena pencahayaan tapi terlihat jelas itu adalah Nikolai dan Madeline dengan tangan terpaut di atas meja.

"Iris, suaminya tidak sebaik yang kamu kira. Jangan-jangan justru kamu yang lugu hingga nyaris tolol karena percaya sepenuhnya pada Nikolai. Ckckck, kasihan kamu Iris!"

Selesai memprovokasi dan puas saat melihat wajah Iris memucat dalam keremangan, Popy memutuskan untuk pergi. Meninggalkan Iris berdiri diam di taman yang sepi. Mendongak untuk menatap sinar rembulan yang menyembul di antara awan. Menghela napas panjang, Iris bergumam lembut.

“Memangnya salah kalau aku memilih untuk percaya dengan suamiku? Tidak peduli apa pun yang terjadi di luar sana, Tuan Nikolai sudah pasti setia.”

Keyakinan yang kuat dari dalam diri Iris, ternyata tidak mempengaruhi opini publik. Keesokan harinya berita semakin meluas tentang skandal perselingkuhan Nikolai dan Madeline.



Bab 51

Tidak seperti biasanya, Nikolai mengumpulkan seluruh

keluarganya di ruang makan saat sarapan. Norris bahkan datang bersama anak dan istrinya. Meski datang dengan wajah mengantuk tapi Jeremy sama sekali tidak terlihat kesal. Semua orang justru terlihat bersemangat dan ingin tahu niat Nikolai. Hanya satu orang yang tidak ada, Nayla. Karena masih dalam perawatan di rumah sakit.

Nikolai duduk di kursi paling ujung, melirik istrinya yang makan dengan wajah pucat. Ia sudah mengatakan pada Iris agar tetap berbaring dan istirahat di kamar tapi ditolak. Dengan berat hati membiarkan Iris sarapan bersama keluarga besarnya. Meskipun ia lebih suka kalau istrinya banyak beristirahat.



"Wajahmu pucat, Iris. Kamu lagi sakit?" tanya Dasha. Mengamati Iris dengan kening mengernyit. "Sudah ke dokter?"

Iris tersenyum. "Aku baik-baik saja, Kak. Hanya sedikit mual."

"Masuk angin?"

"Tidak, kurang tidur sepertinya."

Popy menyela keras percakapan Iris dan Dasha. "Aku juga akan kurang tidur, kalau suamiku berada di luar dengan perempuan lain."

Iris menunduk, sedangkan semua mata kini tertuju pada Nikolai. Popy mengiris wafelnya dengan senyum terkulum. Matanya berkilat licik bercampur senang saat melihat Iris menunduk makin dalam di atas piring.

Nikolai tidak menyanggah atau membantah perkataan Popy. Ia tetap makan dengan tenang. Sesekali membantu istrinya mengusap keringat di dahi. Tidak peduli dengan tatapan ingin tahu dari orang-orang di sekitarnya. Ia bisa menduga pikiran yang tersembunyi di dalam benak keluarganya.

Popy yang menyembunyikan rasa senang karena merasa berhasil menyakiti Iris. Anya yang bahagia karena sang mama begitu berani. Dickson yang berusaha tetap tenang

meskipun tak urung matanya berkilat licik. Ida yang tetap diam dengan wajah kaku. Sese kali tatapan Ida tertuju pada Nikolai lalu pada Iris. Kilatan di matanya tidak terbaca. Norris dan keluarganya, menunggu dengan antisipasi tinggi tentang apa pun yang akan dikatakan Nikolai. Masing-masing orang, punya keinginan dan juga kepentingan terpisah tapi tujuan utama tetap satu yaitu, Nikolai.

Nikolai menandaskan omeletnya dan menyedap kopi perlahan. Mengarahkan pandangan pada Popy. "Bibi Popy, aku sarankan untuk tetap diam selama makan. Jangan sampai tersedak, karena rumah sakit cukup jauh dari sini."

Senyum Popy memudar. Matanya menatap Nikolai sesaat. Mulutnya terbuka ingin mengatakan sesuatu tapi diurungkannya.

"Ada yang ingin bicara lagi? Sekarang saatnya, karena setelah ini aku akan memberitahu sesuatu yang penting."

Semua orang duduk tegak, menatap Nikolai penuh perhatian. Anya yang sedari tadi terlihat enggan makan, kini memusatkan perhatian pada Nikolai. Sendok dan garpu diletakkan, tidak ada suara apa pun bahkan kunyahan. Nikolai meraih jemari sang istri, mengecup perlahan dan tersenyum dengan mata berbinar.

"Hari ini aku ingin umumkan kalau Iris sedang mengandung."

Sunyi, semua orang terlalu kaget untuk bereaksi.

"Aku bahagia, karena sebentar lagi akan menjadi seorang papa."

Yang pertama kali tersadar adalah Norris. Laki-laki itu mengangkat gelas dan berteriak gembira. "*Bravo*, adikku!"

Nikolai tergelak. "Terima kasih, Kak." Wajahnya bersinar gembira.

Dasha bangkit dari kursi, menghampiri Iris dan memeluknya. "Selamat untuk kalian berdua. Semoga bayinya sehat."

"Terima kasih, Kak." Iris menjawab dengan wajah berseri-seri. Pelukan Dasha sangat berarti untuknya.

Tidak ada reaksi atau ucapan selamat dari yang lain. Mereka terlalu tercengang untuk bicara. Nikolai pun tidak terlalu peduli karena yang diinginkannya hanya berbagi kabar bahagia. Ia tahu Popy dan yang lain membutuhkan waktu untuk mencerna berita kehamilan Iris. Ia akan memberikan waktu sebanyak yang mereka inginkan. Ia tidak akan mendesak mereka untuk menerima kenyataan ini.

"Wah, akhirnya aku punya sepupu juga." Jeremy berujar keras. "Semoga anak laki-laki, biar aku bisa mengajarnya naik mobil."

"Saat bayi itu lahir, kamu sudah tua Jeremy," sahut Norris.

"Paa, mana mungkin? Aku masih sangat muda untuk jadi seorang kakak yang tampan."

Iris tertawa, membayangkan anaknya dipangku Jeremy dan dibawa keliling kota sambil mengebut. Tentu saja, itu tidak akan pernah terjadi karena Nikolai tidak akan mengijinkan. Ujung matanya menangkap pandangan Ida. Perempuan itu tidak ada ekspresi atas kehamilannya. Wajahnya datar dan dingin seperti biasa. Iris menduga karena Ida sedang bersedih atas kasus Nayla. Sikapnya menjadi jauh lebih kaku dari biasanya. Ida mengedip lalu membuang muka. Mengajak bicara suaminya dan seolah tidak melihat Iris.

Nikolai berdehem, meminta seluruh perhatian tertuju padanya. "Aku ingin menegaskan satu hal pada kalian, terkait dengan kehamilan istriku. Mulai sekarang, dilarang bicara tentang gosip atau berita murahan tentang keluarga kita di depan istriku. Termasuk juga berita tentang aku. Apa pun yang kalian lihat dan baca di koran atau majalah, itu

semuanya tidak benar. Aku dan Madeline hanya berteman. Cinta, hati, dan hidupku hanya untuk Iris seorang."

"Pidato yang bagus," sela Dickson tiba-tiba. Laki-laki itu menghetikan kunyahannya dan bersendawa. "Sayangnya, tidak mudah menghentikan pemberitaan, Nik. Para wartawan bahkan memburu kami di rumah sakit. Tidak peduli kalau ada anak kami yang sedang berbaring di ranjang perawatan. Yang mereka inginkan hanya satu, berita tentangmu. Hebat bukan?"

"Maafkan aku, Paman. Nanti aku akan minta penjagaan rumah sakit diperketat agar tidak mengganggu Nayla."

"Bukankah itu artinya Nayla akan terpenjara?" sela Ida cepat. "Tidak bisa kemana-mana karena dijaga ketat?"

Nikolai mengernyit. "Tunggu, aku bingung dengan kalian. Paman Dickson mengatakan kalian terganggu karena wartawan. Aku memberikan pengamanan ekstra, tapi malah dibilang mengurung. Maunya kalian apa sebenarnya?"

Dickson bertukar pandang dengan Ida, tanpa kata berkomunikasi lewat tatapan. Orang-orang menunggu mereka bicara.

"Kami ingin Nayla dibawa pulang," ucap Ida pada akhirnya. "Kasihan dia, terpenjara di rumah sakit sendiri dan setiap hari menangis. Aku dan suamiku juga perlu bekerja.

Kalau harus menjaga Nayla, pekerjaan kami bisa berantakan."

"Kalian bisa tetap bekerja dan membiarkan Nayla berada di bawah pengawasan rumah sakit. Tidak ada gunanya juga kalian menjaganya. Nayla itu overdosis obat terlarang, bukan sakit parah." Norris berdecak keras. Menatap paman dan bibinya. "Kalian terlalu memanjakannya, membuat Nayla tidak ada upaya untuk sembuh!"

"Kami tidak begitu!" sela Ida cepat. "Kami hanya ingin ia kembali ke rumah ini."

"Kenapa? Kekurangan uang untuk biaya hidup di rumah sakit? Butuh bantuan dana?"

Pertanyaan Norris yang begitu keras dan terus terang membuat Ida ternganga. Kemarahan dan rasa tersinggung terlihat jelas di wajahnya yang memerah. Untuk sesaat ingin mengamuk dan memaki Norris, tapi diurungkan. Pada akhirnya ia hanya terdiam lalu menunduk. Mengepalkan tangan di bawah meja dan melirik suaminya. Ia menginginkan setidaknya sedikit pembelaan tapi Dickson seolah tidak mengerti. Suaminya kini malah sibuk menghabiskan wafel dan tidak peduli dengan perkataan Norris yang menghina.

Alih-alih menjawab pertanyaan Norris, Ida justru mengalihkan pandangan pada Iris. Perempuan muda itu sedang bercakap-cakap mesra dengan Nikolai. Seakan tidak peduli dengan apa pun yang terjadi di sini. Asyik dengan diri sendiri dan sedang menikmati perhatian dari sang suami karena kehamilannya. Iris pula yang memotong dana rumah dan membuat keluarganya kesulitan dan kini justru menerima penghinaan.

Nikolai menyadari tatapan Ida pada istrinya. Ia tersenyum pada Iris dan berbisik. "Makan yang banyak. Biar ada tenaga. Wajahmu pucat."

Iris tertawa liris. "Aku sudah makan cukup."

"Kurang, ayo, tambah lagi."

Iris tidak menolak saat Nikolai memberikan roti lapis. Makan dengan lahap dan menikmati setiap gigitan. Nikolai mengalihkan pandangan pada Ida yang masih melotot ke arah istrinya.

"Bibi Ida, butuh uang untuk Nayla?"

"Iya, kami butuh!" Dickson yang menjawab keras. "Nayla benar-benar menguras tabungan kami."

Ida tersadar dari lamunan saat mendengar teriakan suaminya. Ia menatap Nikolai dan mengangguk. "Iya, kami butuh tambahan dana."

Nikolai tersenyum. "Boleh saja, aku bisa memberikan pada kalian."

Dickson dan Ida menatap penuh harap.

"Dengan satu syarat!"

"Syarat apa lagi?" ujar Dickson jengkel. "Kami ini keluargamu dan membutuhkan pertolongan tapi kamu malah memberatkan dengan syarat."

"Tidak ada yang gratis di dunia ini, Paman. Bukankah pepatah sederhana seperti itu harusnya Paman mengerti. Aku hanya mengajukan tawaran, terserah kalau kalian tidak mau."

Norris mengetuk permukaan meja. "Bisa jadi syaratnya mudah. Kenapa kalian belum tanya tapi sudah mengamuk?"

"Aku juga mau bantuan!" Popy berteriak. "Untuk biaya kuliah Anya."

"Mamaa, apa-apaan?" sergah Anya. "Kita nggak perlu bantuan lagi. Sudah cukup, Maa!"

Popy melotot pada anaknya. "Ssst, sebaiknya kamu diam."

"Tapi, Mama memalukan."

Iris makan dalam diam, memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Miris karena mendapati kenyataan yang mencengangkan. Semua sedang menunjukkan keserakahan,

padahal mereka bukan orang miskin. Bisa dikatakan punya uang dibandingkan orang di luar sana. Tidak ada yang merasa cukup karena itu, semua berlomba untuk mendapatkan lebih. Apakah mereka tidak sadar itu menjijikan?

Popy berdebat keras dengan anaknya. Mereka berebut pendapat paling benar tentang uang yang ditawarkan Nikolai. Ida dan Dickson sedang berunding dengan gumaman. Wajah mereka juga menunjukkan kesenangan akan tawaran Nikolai. Meskipun Dickson sempat menolak syarat, entah kenapa Iris yakin kalau itu hanya penolakan pura-pura. Ternyata bukan hanya dirinya yang merasa geli dengan mereka, Norris dan keluarganya pun sama. Dasha bahkan menggeleng takjub, dan Jeremy melontarkan senyum penuh ejekan. Di sampingnya, sang suami duduk tenang dengan gelas jus di tangan. Menunggu dengan penuh kesabaran dari paman dan bibinya yang sedang berdebat. Iris tidak tahu apa yang direncanakan suaminya.

“Makan yang banyak, jangan ragu-ragu,” gumam Nikolai saat menyadari tatapan istrinya.

Iris mengangguk kecil, mengusap bibir dengan tisu saat Dickson terbatuk kecil.

"Baiklah, kami siap mendengarkan syaratmu Nikolai. Kami akan lakukan apa pun untuk bantuan keuanganmu."

Nikolai mengangkat gelas jus ke udara. "*Cheers*, Paman." Meneguk perlahan hingga nyaris tandas. Meletakkan gelas di atas meja dengan sedikit keras. "Syaratku mudah. Aku akan memberikan uang yang cukup banyak, sepuluh persen dari harga rumah yang kalian tempati sekarang. Dengan catatan, kalian angkat kaki dari sini dan tinggal di luar."

Penawaran Nikolai membuat semua orang tercengang hingga tidak ada yang bicara. Ida melongo, begitu pula Dickson. Yang tersadar pertama kali adalah Popy. Perempuan itu bertanya dengan suara bergetar.

"Kamu mengusir mereka, Nik?"

Nikolai menggeleng. "Sama sekali tidak, Bibi! Aku mengajukan syarat untuk membantu mereka. Tidak ada yang gratis di dunia."

"Tapi, kami keluargamu. Selama ini kami selalu ada di sisimu!"

"Dengan timbal balik. Kalian mendapatkan fasilitas penuh di rumah ini. Tapi, sekarang aku punya istri, kami sebentar lagi juga akan punya anak. Membutuhkan tempat yang besar dan luas. Karena itu, kalian bisa pindah dan aku akan memberikan uang kompensasi."

Ida memejam, sedangkan Dickson meneguk ludah. Menghitung cepat uang yang bisa didapatkan. Sepuluh persen dari harga rumah bukanlah jumlah yang sedikit. Terlebih lagi rumah itu memang bukan milik mereka. Bagi Dickson tidak masalah kalau harus pindah dengan membawa uang, tapi masalahnya sang istri pasti tidak setuju. Benar dugaannya. Ida menjawab perkataan Nikolai dengan ketus.

"Kamu keponakan tidak tahu diri, Nik. Saat kamu terkapar kecelakaan, kami yang membantu. Kami merawatmu dengan sepenuh hati. Ternyata begini balasanmu. Ingin mengusir kami? Kamu lupa kalau pamanmu juga berdarah Denver? Dia berhak tinggal di sini!"

Senyum menghilang dari bibir Nikolai. Menatap Ida dengan tajam. "Jangan mengungkit-ungkit soal kalian merawatku. Yang aku ingat justru kakakku yang paling banyak berkorban. Rela meninggalkan istri dan anaknya untuk menemaniku selama 24 jam. Kalian datang setelah keadaanku membaik, menguasai rumah ini saat orang tuaku sudah tiada dan membuat Norris harus keluar dari rumah ini. Kenapa? Karena tidak tahan dengan kalian!"

Norris terdiam, menatap permukaan meja dengan muram. Tidak menyukai perdebatan ini tapi tidak kuasa mencegah saat adiknya marah.

Nikolai menghela napas panjang. "Kalian tentu tidak lupa kalau rumah ini sudah dibeli orang tuaku. Bukan lagi milik keluarga besar Denver. Aku rasa Paman Dickson mengerti."

Dickson mengangguk dengan wajah pucat.

"Aku masih punya hati nurani, menawarkan uang untuk kalian. Tapi, kalau menurut kalian uang tidak cukup, kalian tetap bisa tinggal di sini. Aku tidak melarang. Dengan satu catatan penting, mengikuti aturan yang dibuat olehku dan istriku."

"Kamu semena-mena," desis Popy. "Kenapa kamu berubah setelah menikah, Nikolai? Apa istrimu mempengaruhi?"

"Bibi Popy, semua tidak ada hubungannya dengan Iris. Yang pasti aku menginginkan yang terbaik untuk istriku. Karena itu aku tegaskan, ada dua pilihan kalian. Tetap di sini dan ikuti aturan, atau pergi dengan uang 10 persen dari harga rumah. Terserah kalian!"

Iris sekarang mengerti kenapa Nikolai mengumpulkan semua orang di ruang makan. Tadinya ia berpikir kalau semua berkumpul untuk pengumuman kehamilannya, tapi

ternyata ada hal yang lebih besar dari itu. Ia menatap suaminya yang terdiam dengan cemas. Tidak mengerti dengan jalan pikiran suaminya. Kenapa mendadak ingin mengusir semua orang? Apakah terjadi sesuatu. Ia menghela napas panjang, merasakan tusukan rasa ngeri saat menyadari semua pandangan kini tertuju padanya. Mereka pasti berpikir bahwa Iris yang mempengaruhi Nikolai. Padahal ia tidak tahu menahu soal ini sebelumnya.

"Apakah ka-kami bisa berpikir lebih dulu?" Dickson bertanya dengan suara lirih.

Nikolai mengangguk. "Tentu saja. Waktu kalian hanya dua bulan untuk berpikir. Beritahu aku kalau sudah berpikir."

Tidak ada lagi yang berselera untuk makan. Semua orang terlalu *shock* untuk bicara dan hanya saling pandang dalam diam.



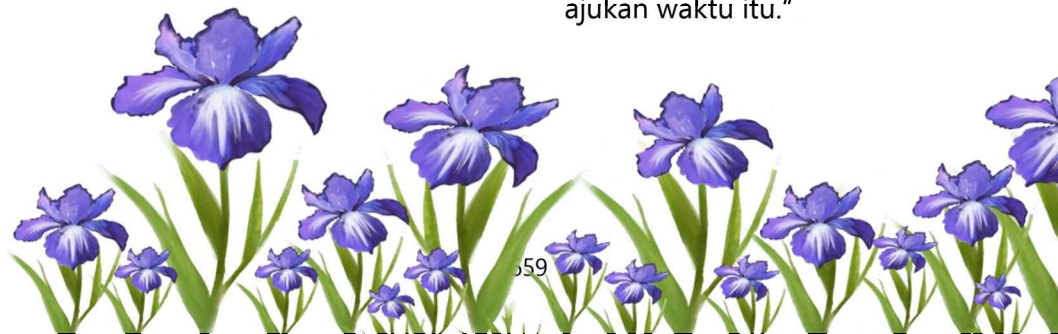
Bab 52

Taylor menatap dua orang yang duduk di

hadapannya dengan sikap bosan. Banyak pekerjaan yang menunggunya dan harus bicara dengan mereka sungguh membuat waktunya terbang. Meski begitu ia tetap menyimpan rasa kesal dan menerima mereka di kantornya. Carla dan Viena saling melempar senyum untuk memberi tanda siapa yang harus bicara lebih dulu. Sikap diam Taylor membuat keduanya bertanya-tanya, apakah kedatangan mereka tidak diterima?

"Aku akan memberi kalian waktu 15 menit untuk bicara. Ada rapat yang harus aku hadiri." Taylor mulai bicara, dengan jemari mengetuk arlojinya.

Carla mengusap paha demi menghilangkan gugup. "Tuan, kami ingin menjawab tentang tawaran yang Anda ajukan waktu itu."



Taylor mengangguk. "Lalu? Apa jawaban kalian? Menerima bukan?"

Carla tercengang. "Tuan tahu kalau kami akan menerima?"

Taylor tersenyum tipis. "Tentu saja. Kalian tentu tidak bodoh sampai harus melewatkan kesempatan baik itu. Uang yang aku tawarkan sebagai nilai kontrak tidak sedikit."

Viena menggeser tubuhnya mendekati meja. "Tuan, kalau boleh tahu apa alasan sampai Anda memberikan penawaran besar seperti itu? Apakah ada hubungannya dengan Rose?"

"Apa pun alasannya, kalian tidak perlu tahu." Taylor menjawab sambil lalu. "Urusan kontrak dan semacamnya, pengacaraku yang akan menangani. Ada pertanyaan lain?"

Carla menggeleng, sedangkan Viena tertunduk. Ia datang dengan niat ingin mencari tahu tentang Taylor dan Rose tapi laki-laki di depannya menyembunyikan semuanya. Sampai sekarang ia masih tidak habis pikir dengan Taylor yang mengorbankan uang dan kesepakatan yang begitu besar hanya untuk mengeluarkan Rose dari *agency* Carla. Apakah mereka ada hubungan khusus? Ia sudah mencari informasi dan teman-temannya tidak ada yang tahu masalah ini. Mereka justru heran saat tahu Rose bisa mengenal Taylor.

"Keluarga Haris dan keluarga Denver itu bermusuhan. Maila membenci Iris karena dianggap sudah merebut Nikolai. Mana mungkin Taylor dan Rose berpacaran? Bukankah itu sama saja seperti menentang keluarga masing-masing?"

Semua temannya memberikan alasan yang sama soal Taylor dan Rose. Viena pun sempat memikirkan hal yang sama. Rasa penasaran membuatnya menyingkirkan rasa enggan dan datang kemari. Sayangnya, jauh-jauh datang ia tidak mendapatkan jawaban apa pun. Sikap Taylor yang ketus dan dingin, membuat nyalinya menciut.

"Tidak, Tuan. Kami undur diri. Maaf sudah mengganggu."

Carla bangkit dari kursi, menarik tangan Viena. Taylor hanya mengangguk saat mereka berpamitan keluar. Di pintu, mereka berpapasan dengan Maila yang menerobos masuk. Tidak ada sapaan ramah, Maila mengernyit saat Carla melemparkan senyum ramah.

"Siapa mereka?" tanya Maila saat pintu sudah menutup.

"*Agency* model," jawab Taylor. "Ada apa, Kak? Tumben datang ke kantor."

Maila menekan meja dengan telapak tangan. Menatap adiknya tajam. "Papa mengamuk karena kamu tidak datang saat makan malam. Kenapa?"

"Banyak pekerjaan," jawab Taylor acuh tak acuh.

"Banyak kerjaan atau sengaja menghindari kami?"

"Dua-duanya. Lagipula, itu hanya makan malam. Bisa dilakukan lain kali."

Maila menggebrak meja. "Ada investor datang. Apa kamu tidak tahu, hah!"

"Investor yang datang bersama anak perempuan dan istrinya? Alih-alih bicara pekerjaan, kalian berniat menjodohkanku? Basi!"

Taylor bangkit dari kursi, meraih sebatang rokok dan menyulutnya. Membuka jendela dan membiarkan asap bergulung keluar. Tidak peduli dengan tatapan Maila yang penuh ancaman. Ia merasa sangat lelah setiap kali bicara dengan sang kakak. Papanya terkenal sangat pemaksa, karena punya kuasa jadi bersikap semena-mena. Mamanya tidak bisa melakukan apa pun untuk membelanya, terlalu menurut dengan sang papa. Sedangkan Maila, adalah perempuan manja yang ingin dituruti semua keinginannya. Taylor tidak akan pernah menjerumuskan diri dalam drama keluarga. Ia akan mencari jalannya sendiri.

"Padahal, semua untuk kebaikanmu!"

"Kebaikanku? Memangnya kalian tahu apa yang aku inginkan? Tidak bukan? Kak, aku bukan kamu yang ingin

mendapatkan semua yang kamu inginkan dengan berbagai cara. Aku mengerti kapan harus maju atau mundur. Saat ini, aku memilih untuk maju dan menentang keluargaku sendiri, demi kebahagiaanku.”

“Sombong!” desis Maila. “Kamu lupa harta dan kuasamu dari mana?”

Taylor mengangguk. “Dari orang tua dan jangan lupa kalau aku yang membuatnya berkembang. Tetap saja, aku punya keputusan atas hidupku sendiri. Saranku, Kak. Carilah kebahagiaanmu sendiri. Jangan ikut campur urusanku!”

Maila melotot, menatap adiknya yang berdiri memungginginya. Tidak pernah mudah bicara dengan Taylor, baik dirinya maupun orang tuanya sama-sama kesulitan. Untuk kali ini Maila memilih untuk mundur.

“Ngomong-ngomong, aku mendengar desas-desus antara kamu dan salah satu gadis Rosenwood. Ingat, Taylor. Jangan sampai orang tua kita tahu masalah ini. Terutama papa.”

Taylor membalikkan tubuh, menatap sang kakak. “Aku sudah dewasa untuk menentukan dengan siapa harus bergaul.”

“Jadi itu benar? Kamu dengan gadis model?”

Taylor mengangkat bahu, menolak untuk memberikan jawaban.

"Kalian menjalin hubungan?"

"Tidak, tapi siapa yang tahu ke depannya akan seperti apa, Kakakku."

Taylor mengatakan yang sebenarnya. Sekarang ini, ia memang tidak menjalin hubungan dengan Rose. Ia jatuh cinta setengah mati dengan perempuan itu, dan sampai sekarang Rose tidak memberinya kesempatan. Ia berharap setelah Rose keluar dari *agency* Carla, akan banyak waktu untuk mereka bersama. Ia sungguh-sungguh mengharapkan itu terjadi.



Iris merasakan ketegangan yang luar biasa di rumah besar Danver. Orang-orang yang saling pandang dan bicara di balik punggungnya. Ia tidak tahu apa yang mereka pikirkan tentangnya dan kenapa semua mata tertuju padanya. Tapi ia punya dugaan semua terjadi karena perbuatan Popy.

Sang bibi terus menerus mendesiskan kebencian untuknya. Bicara dengan para pelayan, menyuguhi cerita palsu untuk menebarkan kebencian. Popy juga tidak segan memberikan hadiah pada mereka. Semua dilakukan untuk

mengambil hati para pelayan dan mencari pendukung. Iris awalnya tidak terlalu peduli dengan apa yang dilakukan perempuan itu, tapi saat beberapa pelayan mulai berani membantah perkataannya, sudah saatnya menghentikan apa yang terjadi.

Sebelum melakukan tindakan, ia terlebih dulu bicara dengan suaminya dan Nikolai mendukung penuh apa yang akan dilakukannya.

"Rumah ini adalah milikmu. Sudah sepantasnya kamu mengatur dan memberi perintah. Kalau ada yang membantah, kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau."

Iris tergoda untuk memecat pelayan yang kurang ajar. Sangat ingin bicara dengan Popy dan memaki perempuan tua itu. Tapi sadar kalau kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah.

"Aku tidak habis pikir dengan Paman dan Bibi. Mereka membenciku, karena merasa kamu berubah setelah menikah denganku. Apakah itu berarti mereka ingin selamanya tinggal di rumah ini?"

Nikolai menjawab pertanyaan istrinya dengan anggukan. "Mereka memang berencana seperti itu. Tidak pernah

mengira kalau aku akan menikah dan sembuh dari kelumpuhan."

"Padahal, aku tidak pernah ingin bermusuhan dengan mereka. Aku ingin semuanya menjalin hubungan baik."

"Aku tahu, Sayang. Tapi mereka terlanjur sakit hati, bukan hanya denganmu tapi juga denganku. Bayangkan, keponakan yang selama ini dianggap sangat penurut ternyata mengusir mereka. Tidak ada satu pun orang yang senang dengan itu."

Iris mendesah. "Aku turut sedih, Sayang. Kamu bermusuhan dengan keluargamu sendiri."

Nikolai mengusap wajah istrinya, menuruni bahu dan kini berada di perut Iris. Jemarinya membelai perut dengan lembut dan penuh cinta kasih.

"Jangan terlalu banyak berpikir. Cukup pikirkan saja tentang kesehatan dan juga anak kita."

Iris menangkap jemari suaminya. "Anak kita akan baik-baik saja."

"Senang mendengarnya. Aku tidak sabar melihatnya ada di dunia dan mendekapnya."

Mereka berpelukan, berbagi kebahagiaan. Terlepas dari semua masalah, Iris bahagia ada suami yang mencintainya. Ia juga menginginkan bisa dekat dengan semua keluarga

Nikolai. Bukan hanya dengan Norris dan keluarganya. Sayangnya, tidak mudah melakukannya karena rasa iri dan curiga yang berakar kuat dan sulit untuk dicabut.

"Kalau Bibi Ida dan Paman Dickson menolak keluar dari rumah ini. Apakah artinya kamu tidak akan membantu Nayla?"

"Sayang, aku sudah membantu gadis itu sangat banyak. Kamu pikir tagihan rumah sakit murah? Aku yang membiayai setengahnya. Orang tuanya yang tidak pernah mau melihat kebenaran atau memeriksa data sebelum berkoar-koar dan menuduhku."

"Kamu bantu tanpa mereka tahu?"

"Begitulah."

Iris merasa bangga dengan suaminya. Nikolai yang terlihat keras di luar tapi mempunyai hati yang lembut.

"Kamu hebat, Sayang."

Mereka saling memuji, bermesraan dan bercinta dengan hangat di kamar. Saat bersama suaminya, Iris tidak peduli dengan apa pun, bahkan kalau dunia membencinya. Asalkan bersama Nikolai, ia siap menghadapi apa pun. Kecuali satu, mantan pacar yang tidak tahu diri.

Tidak ada yang menduga kalau Madeline akan datang ke rumah suatu sore. Kala itu Nikolai sedang tidak ada di

rumah. Perempuan cantik itu datang tanpa pemberitahuan, mendapat sambutan ramah dan hangat dari Popy.

"Ya Tuhan, Madeline. Senang melihatmu di sini, Sayang."

"Bibi Popy, aku juga senang bertemu denganmu."

Madeline memeluk Popy dengan hangat, dilanjutkan dengan mengecup pipi Anya.

"Anyaa, kamu sudah besar dan cantik sekali. Maaf baru bisa datang menengokmu."

"Kakak juga makin cantik." Anya berujar dengan pandangan kagum. Bagaimana tidak, dalam pandangan semua orang kecantikan Madeline memang luar biasa. Bukan hanya laki-laki yang suka, perempuan pun sama. Madeline dengan tubuh bak model, adalah dambaan semua orang.

"Manis sekali kamu, Sayang. Ada hadiah untukmu."

Madeline mengambil kotak berpita dari tas yang dibawanya. Satu untuk Popy dan satu lagi untuk Anya. Ibu dan anak membuka hadiah dengan antusias dan ternganga saat melihat isinya.

"Wow, perhiasan yang bagus. Terima kasih." Popy menerima kalung. Sedangkannya Anya sepasang anting berlian.

"Hadiah kecil," jawab Madeline. "Aku juga membawa hadiah untuk Bibi Ida dan Nayla. Kemana mereka?"

"Ida ada di rumah, pelayan sedang memanggilnya. Nayla masih di rumah sakit." Popy menjawab dengan tangan mengusap kalung.

"Ah, aku lupa soal Nayla. Aku terlalu sibuk sampai belum menengok." Wajah cantik Madeline murung, menunjukkan kesedihan.

"Tidak apa-apa Madeline. Aku tahu kamu sibuk." Ida muncul, membuka lengan untuk memeluk Madeline. "Senang melihatmu."

"Bibi Ida, ada hadiah juga untukmu dan Nayla."

Ida mendapatkan kalung sama persis dengan milik Popy. Hadiah Nayla bisa ditebak, pasti mirip dengan Anya. Ida membawa hadiah untuk anaknya dan mengucapkan terima kasih dengan tulus.

"Apakah aman kalau kita mengobrol di sini?" tanya Anya sambil mengerling ke arah ruang keluarga. "Takut Nyonya Iris tidak memperbolehkan kita."

Madeline menatap heran. "Kenapa nggak boleh? Kalian anggota keluarga ini."

Ida mendengkus keras. "Seandainya saja Iris berpikir begitu, kami tentu tidak merasa takut. Sayangnya, istri

Nikolai menganggap dirinya sebagai penguasa rumah. Tidak ingin kami menginjakkan kaki di rumah ini lagi.”

“Kejam!” desis Madeline kesal. “Nikolai membiarkan istrinya berbuat semena-mena?”

“Ya, karena cinta. Bisa jadi juga karena diguna-guna.” Popy berspekulasi. “Kalian boleh saja menganggapku berlebihan tapi itu alasan logis kenapa Nikolai berubah!”

Mereka saling pandang dalam bimbang. Kata-kata Popy memang tidak masuk akal. Tapi tidak ada penjelasan lain untuk alasan Nikolai berubah.

“Selamat sore, ada tamu rupanya.”

Kemunculan Iris membuat suasana sedikit tegang. Madeline dengan cepat menguasai diri. Mendekati Iris dan menyapa ramah.

“Iris, Sayang. Apa kabarmu? Semoga sehat selalu. Aku datang untuk meminta ijin padamu.”

Iris mengerjap bingung. “Ijin untuk apa, Kak?”

Madeline tersenyum ramah. “Ijin untuk pergi jauh dengan suamimu. Apakah Nikolai tidak memberitahumu kalau kami akan bepergian berdua?”



Bab 53

Camelia tidak menyangka akan melihat Nikolai di

kantor. Ia sudah mengajukan surat pengunduran diri, dan sedang membereskan meja saat adik iparnya datang. Satu kantor heboh tentu saja, tidak terkecuali Arlo. Laki-laki itu tidak berani menyapa dan hanya berdiri di kejauhan, mengamati mantan kekasihnya bicara dengan Nikolai.

Camelia yang tidak ingin percakapannya dengan Nikolai didengar oleh orang-orang, mengajak adik iparnya bicara di kafe. Mereka duduk berhadapan dengan secangkir kopi panas, dengan Pram duduk di meja yang lain.

"Ini kafe keluarga kalian?" tanya Camelia. "Saya baru tahu dari Jeremy."

Nikolai menggeleng. "Tepatnya milik keluarga kakakku. Jeremy yang mengelolanya. Sepertinya kamu mengenal keponakanku?"



"Sempat beberapa kali bertemu." Camelia tentu saja mengingat pemuda tampan dengan sikap kurang ajar itu. Entah apa yang membuatnya mengingat Jeremy selain wajahnya yang menawan. Bisa jadi karena sikapnya yang baik.

"Kamu sudah mengajukan pengunduran diri?"

Camelia mengaduk kopinya. "Sudah beberapa kali dan baru hari ini disetujui. Tepat saat Tuan Nikolai datang. Aneh bukan?"

"Sepertinya mereka takut aku marah kalau kamu tidak diijinkan *resign*."

Camelia tertawa lirih. "Sungguh lucu. Mereka sangat takut padamu."

"Bukan hal aneh memang. Ngomong-ngomong, aku datang untuk meminta tolong padamu, Camelia."

Suara Nikolai teredam oleh teriakan sekelompok gadis-gadis yang baru saja memasuki kafe. Suasana menjadi sedikit bising saat kelompok yang berjumlah tujuh orang itu mengantri di kasir. Dilihat dari pakaiannya, mereka sepertinya gadis yang baru memasuki usia untuk kuliah. Setelah memesan, gadis-gadis itu beranjak ke teras samping. Dua orang mencuri pandang pada Nikolai dan melayangkan

lirikan malu-malu. Suasana kembali tenang setelah mereka keluar.

"Tuan ingin meminta tolong apa?"

Nikolai menatap kakak iparnya lekat-lekat. "Aku ingin kamu tinggal di rumahku selama beberapa hari."

"Kenapa?"

"Aku harus keluar kota, melakukan perjalanan jauh bahkan keluar pulau. Istriku sedang hamil dan aku ingin ada orang yang menemaninya. Rose bekerja dengan jam yang tidak menentu. Tidak mungkin bisa menjaga istriku. Satu-satunya harapanku hanya kamu. Maukah kamu tinggal di rumahku? Kamu bisa mulai bekerja mengurus firma, akan ada orang yang datang untuk mengajarimu. Bagaimana? Bekerja sambil menjaga Iris."

Camelia tersenyum. "Tentu saja, tanpa diminta dua kali saya akan melakukannya demi Iris. Tapi, Tuan. Bukankah di rumah itu ada keluarga yang lain. Seharusnya Iris aman bersama mereka. Bukan berarti saya tidak mau, hanya bertanya saja."

Nikolai menghela napas panjang, menyesap kopinya perlahan. "Di rumah memang ada keluargaku. Tapi mereka punya pekerjaan masing-masing. Bibi Popy dan Anya tidak

terlalu dekat dengan Iris. Sedangkan Paman Dickson sedang sibuk merawat anak mereka yang ada di rumah sakit.”

“Baiklah, tidak perlu dijelaskan Tuan. Saya pasti akan menjaga Iris.”

“Jangan pernah meninggalkan Iris sendirian, terutama saat keluar dari rumah. Jangan memperbolehkannya naik turun tangga, dan yang terpenting adalah menjaga asupan makannya. Minta pelayan mencoba makanan sebelum membiarkan Iris menyantapnya.”

Sekilas terdengar Nikolai khawatir berlebihan dengan istrinya. Bukankah Iris ada di rumah sendiri? Kenapa Nikolai bersikap seakan istrinya ada dalam bahaya? Camelia yang takut banyak bertanya, hanya mengangguk tanpa kata. Iris adalah adiknya, melindungi dan menjaga saudara sendiri akan dilakukannya tanpa dipaksa.

“Kapan Tuan pergi?”

“Nanti aku akan memberitahumu tanggal pastinya. Terima kasih sudah mau menjaga istriku.”

“Tidak perlu berterima kasih, Tuan. Kita sama-sama menyayangi Iris.”

Setelah Nikolai pergi, Camelia melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Membuang barang-barang yang dianggap

tidak berguna, mengosongkan laci dan memberikan dokumen penting pada staff yang akan menggantikannya.

"Akhirnya, kamu pergi juga." Arlo muncul, berdiri sambil berkacak pinggang. Menatap Camelia yang sibuk merapikan dokumen. "Camelia, apakah kita tidak bisa minum kopi bersama? Setidaknya untuk terakhir kali."

Camelia menoleh lalu menggeleng. "*Sorry*, aku tidak mau pacarku salah paham."

Arlo mendengkus. "Kamu pamer karena sudah mendapatkan pengganti?"

"Ya, tentu saja."

"Kamu yakin kalau laki-laki itu akan lebih baik dariku?"

"Arlo, jangan memandang dirimu terlalu tinggi. Erlan jauh lebih baik darimu. Itu pasti."

Camelia kembali memungguni mantan kekasihnya. Tidak membiarkan hatinya larut dalam emosi yang tidak perlu. Hubungannya dengan Arlo sudah kandas, musnah, dan retak. Tidak mungkin lagi direkatkan, entah bagaimanapun caranya. Ia tidak yakin kalau Erlan akan lebih baik dari Arlo. Tapi setidaknya ia lebih bahagia sekarang. Teringat akan kekasih barunya, Camelia mengambil ponsel dan mengirim pesan untuk Erlan. Bertanya apa yang sedang

dilakukan pemuda itu dan jawaban yang diterimanya membuat keningnya mengernyit.

"Sayang, apakah kamu ada uang simpanan yang bisa aku pinjam? Dompetku jatuh dan uang serta ATM hilang. Aku harus membayar tagihan. *Please, Sayang.*"

Camelia menjawab dengan enggan. "Butuh berapa?"

"Dua juta saja."

"Aku tidak punya uang sebanyak itu. Lima ratus ribu ada."

"Oh, baiklah. Itu juga cukup untuk sementara. Bisakah kamu mengirimnya ke rekeningku. *I love you!*"

Kata-kata cinta dari Erlan terasa hampa di hati Camelia. Ia mengirim uang tanpa banyak kata dan berpikir untuk berhemat bulan depan karena jatah untuk hidupnya berkurang. Ternyata, punya kekasih jauh lebih merepotkan dari dugaannya.



Iris berdiri mematung, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Suaminya akan bepergian bersama Madeline dan ia sama sekali tidak tahu.

"Iris, jangan bilang kalau Nikolai tidak memberitahumu," ucap Madeline dengan suara mendesah. "*Too bad*, harusnya sebagai istri kamu tahu lebih dulu."

"Mungkin Nikolai lupa," celetuk Popy. "Bisa jadi juga—"

"Sengaja tidak memberitahu." Anya menimpali perkataan sang mama. Menatap Iris dengan tawa liris. "Karena menganggap istrinya tidak terlalu penting. Bukankah itu sangat menyedihkan Mama?"

Popy memukul mulutnya sendiri. "Ups, jangan bilang apa-apa, Anya. Nanti Nyonya Iris mengamuk dan mengusir kita."

"Iih, takut!"

Iris mengabaikan sindiran ibu dan anak itu. Pikirannya justru dipenuhi soal berita suaminya yang akan pergi bersama Madeline. Ia tahu kalau itu hanya perjalanan kerja. Tidak ada yang istimewa. Tapi, mendengarnya dari orang lain, sangat berbeda rasanya. Seharusnya Nikolai mengatakan padanya lebih dulu, dengan begitu ia bisa mempersiapkan jawaban. Terlanjur malu, Iris hanya tersenyum kecil.

"Bibi Popy benar. Suamiku bisa jadi lupa. Kalian akan bepergian berapa lama?"

Madeline menggeleng. "Entahlah, bisa jadi dua minggu sampai sebulan."

"Urusan pembukaan lahan dan pembangunan jalan memang rumit. Setidaknya dengan adanya perkiraan waktu, mempermudah persiapan."

Madeline menatap Iris dengan rasa takjub yang muncul dari hati. Ia kagum dengan ketenangan Iris. Sama sekali tidak terlihat marah atau terganggu saat tahu kalau Nikolai akan pergi dengannya. Iris juga tahu perihal pembukaan lahan dan juga pembuatan jalan. Membuktikan kalau Nikolai membagi informasi yang penting pada istrinya. Kalau saat ini Iris tidak tahu tentang rencana kepergian ke luar kota, pasti murni karena kelalaian Nikolai. Sayangnya, Madeline menolak untuk menerima kenyataan itu. Hatinya berdesir cemburu.

"Istri yang baik, Iris. Semoga saja Nikolai bisa menghargai cintamu," ucap Madeline dengan makna tersenyum.

"Jadi istri yang baik juga tidak cukup kalau tanpa ada cinta." Ida menimpali. "Suami terlihat sayang, tapi bepergian dengan mantan kekasih. Bukankah itu berarti sesuatu?"

Madeline mengerling. "Jangan begitu. Bibi Ida membuat Iris tidak nyaman."

Ida mengibaskan tangan. "Iris kuat. Mana mungkin marah karena hal ini. Lagipula, perempuan hamil dilarang sembarangan marah."

Madeline terperangah, menatap langsung ke arah perut Iris. "Kamu hamil? Iris, apakah itu anak Nikolai?"

Iris mengusap perutnya. "Tentu saja anak Nikolai. Kamu pikir aku punya suami berapa, Kak?"

Madeline menguasai diri dengan cepat, tersenyum pada Iris. "Selamat, Iris. Akhirnya kamu akan menjadi seorang mama."

Iris tersenyum bahagia. "Terima kasih, Kak."

"Aku juga ingin minta maaf kalau memonopoli waktu Nikolai dan membuat keributan. Malam itu, kami hanya makan biasa."

"Nggak perlu dijelaskan, Kak. Suamiku sudah mengatakan semuanya."

"Oh ya, Nikolai bercerita semua padamu? Apakah dia juga bilang kalau mengantarku pulang?"

Iris tidak menjawab, sama sekali tidak ingat tentang Nikolai mengantar Madeline pulang. Setahunya sang suami memang tidak pernah mengatakan padanya. Madeline tertawa liris.

"Ups, Nikolai lupa lagi? Sayang sekali."

"Suami yang pelupa, dengan istri yang tidak tahu apa-apa. Rumah tangga yang hebat." Ida menimpali dengan senyum licik tersungging di bibir. Merasa bahagia karena sudah berhasil membuat Iris malu.

Iris berusaha untuk tetap tenang. Tidak boleh panik dan memermalukan diri. "Kak, terima kasih kunjungannya. Maaf, aku tidak bisa menemani lama-lama."

Iris meninggalkan ruang tamu diiringi oleh Jeni. Ia berusaha untuk tidak menoleh karena tahu kalau mereka sedang mencibir di belakang punggungnya. Ia berniat untuk istirahat di kamar dan menunggu suaminya pulang. Nikolai harus memberinya penjelasan.

Madeline terduduk di sofa dan menyugar rambut indahnyanya. Jemarinya bergetar, *shock* dengan yang baru saja didengarnya. Ia benar-benar terkejut saat mendapati Iris hamil. Apakah itu yang membuat Nikolai tidak lagi ingin menemuinya? Setelah makan malam terakhir mereka, Nikolai menolak ajakan bertemu, tidak peduli kalau ia memohon dan merengek. Rupanya ada bayi dalam perut Iris.

"Kenapa Bibi nggak bilang kalau Iris hamil?" tanyanya pada Popy.

"Maaf, aku lupa. Tadinya aku pikir kamu sudah tahu."

Madeline menggeleng. "Aku tidak tahu dan Nikolai tidak mengatakan apa pun. Ada bayi di antara mereka? Sial!"

Perasaan kecewa merambat di hati Madeline. Berusaha untuk tetap tenang saat meninggalkan rumah keluarga Danver. Ia sengaja datang untuk membuat Iris sadar diri, tapi

ternyata dirinya yang dibuat sadar secara tidak langsung. Mau tidak mau ia mengakui kalau terpukul mendengar berita kehamilan Iris.



Nikolai kaget saat pulang mendapat kabar Madeline datang ke rumah. Disampaikan langsung oleh Popy yang berujar dengan suara keras. Merasa bahagia karena Madeline memberi hadiah mahal.

"Kamu akan bepergian dengan Madeline? Nikolai, sungguh keputusan yang tepat, Sayang. Bibi mendukungmu."

Nikolai tidak tahu apa arti dukungan itu. Tapi kekhawatiran menyelimuti hatinya. Iris sudah tahu tentang rencana kepergiannya. Padahal, ia ingin mengatakan langsung setelah bicara dengan Camelia. Nikolai bergegas ke kamar untuk bertemu istrinya. Mendapati Iris sedang berbaring dengan mata terpejam.

"Sayang, kamu tidur?" Nikolai mengusap lembut pipi dan dahi istrinya. Kelegaan membanjiri saat merasakan kehangatan dari kulit lembut di bawah usapan jemarinya.

Iris membuka mata, menatapo wajah suaminya. "Sudah pulang rupanya. Ingin makan sesuatu?" tanyanya.

Nikolai menggeleng, melepas sandal dan kaos kaki lalu berbaring di samping Iris. Lengannya membuka, merengkuh sang istri dalam dekapan.

"Maaf, aku tidak sempat memberitahumu soal rencana kepergian ke luar pulau."

Iris mengusap punggung suaminya. "Tidak masalah. Aku menduga, kamu mungkin lupa."

"Tidak lupa, hanya sedang mencari waktu yang tepat. Sialnya, Madeline datang dan mengacaukan semuanya."

"Tidaak, Madeline tidak mengacaukan apa pun, Sayang. Aku tidak marah kok."

Nikolai mengecup dahi sang istri. "Syukurlah kalau kamu tidak marah. Tadi siang aku bertemu dengan Camelia. Kakakmu setuju untuk tinggal di sini dan menemanimu selama aku tidak ada."

Iris mengerjap bingung. "Camelia akan tinggal di sini?"

"Ya, selama aku tidak ada. Dengan Camelia di sisimu, membuatku tenang."

"Padahal aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Memang, tapi dengan adanya Camelia kamu akan punya teman untuk diajak bicara. Ingat, Sayang. Jangan bepergian seorang diri, bahkan ke taman pun harus ditemani Camelia atau pelayan."

"Kenapa? Kamu takut aku diculik?" Iris tertawa untuk menggoda suaminya. Tidak menyangka Nikolai akan menganggap serius perkataannya.

"Anggap saja begitu. Takut kamu diculik atau bertemu orang jahat. Kemungkinan terburuk adalah mereka ingin menyakitimu."

Nada serius Nikolai membuat Iris menjadi tidak enak hati. Ia mengusap wajah suaminya dengan telunjuk. "Jangan khawatir, aku bisa menjaga diriku. Lagipula ada Camelia dan Jeni. Kamu bisa bekerja dengan tenang dan kembali dengan selamat."

Nikolai mengecup bibir Iris. "Aku janji, akan kembali secepatnya dengan selamat."

"Aku menunggumu dengan bayi kita."

Persiapan kepergian Nikolai dilakukan dengan cepat. Pram akan ikut bersamanya. Norris datang untuk bertanya apakah bisa ikut serta dalam perjalanan tapi Nikolai menolaknya.

"Kamu tetap di sini untuk menjaga perusahaan. Menangani masalah saat aku tidak ada. Dan juga, tolong jaga istriku."

"Jangan khawatir, Iris akan baik-baik saja bersama kami."

Diiringi hujan yang turun perlahan, Iris melepas kepergian suaminya di teras. Madeline sudah menunggu di bandara. Mereka akan menuju pulau dengan pesawat pribadi.

"Jaga diri baik-baik, makan yang banyak, tidur yang cukup. Demi kamu dan bayi kita." Nikolai berpamitan dengan suara lembut. "Aku akan cepat kembali."

Iris menahan haru di dada. Tidak ingin menangis karena tidak mau membebani suaminya. "Kamu juga jaga diri baik-baik. Harus sering memberi kabar."

"Itu pasti, Sayang."

Saat kendaraan yang membawa suaminya meninggalkan halaman rumah, Iris meraba dadanya yang berdebar. Matanya memanas karena kesedihan. Ia sangat berharap hari cepat berlalu dan bisa bertemu lagi dengan suaminya.



Bab 54

Camelia membawa barang-barangnya ke rumah Iris

diantar oleh Rose. Ia akan tinggal di sini selama Nikolai pergi. Untuk menjaga dan menemani Iris yang sedang hamil. Saat keduanya datang, kebetulan Popy sedang di taman. Perempuan tua itu mengernyit kala melihat Camelia menggeret koper memasuki rumah. Namun tidak mengatakan apa pun, hanya membalas anggukan dari Camelia.

"Papa mengirim salam, kami akan mampir sesekali kalau sedang ada waktu longgar." Rose mengusap wajah Iris yang pucat. "Jangan mengurung diri terus menerus di kamar. Sesekali keluar jalan-jalan biar wajahmu tidak pucat."

"Tentu saja. Kamu tidak tinggal untuk makan malam, Rose?" tanya Iris.



Rose menggeleng, wajahnya yang cantik terlihat berbinar. "Aku ada pekerjaan penting. Tidak bisa aku tinggal. Lagi pula, selama beberapa hari ini aku juga keluar kota."

"Oh, baiklah. Jaga dirimu juga dan sering-sering mampir."

"Aku dengan senang hati akan mampir." Rose memeluk Iris dan berbisik. "Untuk menyelamatkanmu dari nenek di rumah sebelah. Apa kamu tahu dia melotot saat melihat kami datang?"

"Bibi Popy? Abaikan dia."

"Sudah semestinya. Hati-hati Iris, aku tidak suka dengan perempuan itu."

Iris tidak bisa dikatakan suka dengan Popy, terlebih akhir-akhir ini memang mereka setegang karena urusan rumah. Semenjak Nikolai pergi, Popy berkeliling halaman tiap pagi dan sore. Bersikap waspada dengan tatapan tajam diarahkan pada Iris setiap kali mereka berpapasan. Iris berusaha menepiskan perasaan takut setiap kali melihat Popy. Perempuan itu seakan menyembunyikan dendam yang besar padanya. Rose berpamitan pergi setelah mengobrol sebentar dengan Iris.

Camelia menempati kamar kosong di samping kamar utama. Mempelajari tentang hukum, dengan Iris berada di

sampingnya membaca buku. Nikolai memberi kabar, sudah tiba dengan selamat di pulau.

"Akhir-akhir ini banyak sekali pemberitaan tentang suamimu." Camelia mendesah, menatap layar laptopnya yang menyala. "Semua orang berspekulasi tentang hubungannya dengan Madeline."

"Mereka tidak ada hubungan apa-apa," sela Iris. "Hanya *partner* kerja."

"Aku tahu, tapi tidak dengan orang-orang itu." Camelia menepuk-nepuk lehernya yang pegal, "Ngomong-ngomong, apa kamu mau makan cemilan? Aku lelah sekali."

"Kebetulan, aku sudah minta Jeni menyiapkan cemilan dan teh hangat."

Mereka memutuskan untuk mengobrol di teras depan, kebetulan matahari sore bersinar terang. Mobil yang dikendarai Ida memasuki halaman. Perempuan itu keluar dari mobil sambil menunduk. Bersikap seakan tidak melihat Iris ataupun Camelia. Melangkah lurus meninggalkan mobil menuju rumahnya. Camelia menghela napas panjang.

"Ada apa dengan orang-orang di rumah ini. Mereka sama sekali tidak menghargaimu, Iris."

Iris mengangkat bahu. "Memang kenyataannya seperti itu. Penghuni rumah ini terus menerus bersitegang dan semua pemicunya selalu sama."

"Uang, harta dan kekuasaan." Camelia menuntaskan dengan lugas. "Sudah naluri manusia."

Iris bisa saja bersikap pura-pura tidak melihat, tidak mendengar, dan tidak memperhatikan mereka. Nyatanya tidak mudah melakukan itu. Hati kecilnya tetap tidak nyaman karena harus bermusuhan dengan keluarga sendiri. Bukankah seharusnya mereka saling mendukung satu sama lain? Nikolai tidak mungkin mengusir kalau Popy dan Dickson tidak terus menerus menekan dan meminta penambahan dana. Padahal uang bulanan yang diberikan untuk mereka sudah cukup banyak.

Sebuah mobil *sport* memasuki halaman. Iris mengenali kendaraan itu. Jeremy muncul membawa kantong di tangan dan tersenyum lebar saat melihat Camelia.

"Halo, Bibi. Mamaku memintaku mengantarkan ini. Katanya nutrisi atau vitamin untuk ibu hamil."

Jeremy memberikan kantong yang dibawanya pada Iris.

"Wah, terima kasih. Maaf sudah merepotkan."

Jeremy melambaikan tangan. "Sama sekali nggak repot." Ia mengenyakkan diri di depan Camelia, menatap

perempuan cantik yang sedang mengunyah. "Sepertinya enak, cemilanmu itu."

Camelia menunjukkan pastel daging di tangannya pada Jeremy. "Mau?"

"Jelas mau." Alih-alih mengambil cemilan yang baru, Jeremy justru menyambar milik Camelia dan memakannya. Membuat Camelia kaget dengan perbuatannya yang tidak sopan.

"Kalian mengobrol dulu, aku kebelakang sebentar." Iris bangkit dari kursi untuk mencari Jeni.

Tersisa hanya mereka berdua di teras, Jeremy tidak percaya dengan keberuntungannya. Ia datang untuk mengantar vitamin dan bertemu Camelia di sini.

"Ini masih jam kantor dan kamu di rumah. *Boss* kamu nggak marah kalau kamu bolos kerja?"

Camelia mengangkat bahu. "Aku sudah *resign*."

"Wow, berita bagus. Mulai kapan?"

"Beberapa hari lalu."

"Pantas saja sore begini bisa berkunjung. Rupanya tidak lagi kerja."

"Siapa bilang aku berkunjung? Aku tinggal di sini sementara."

Jeremy melotot, menatap perempuan cantik yang sedang minum teh dengan anggun. "Kamu tinggal di sini?"

Camelia mengangguk. "Hanya sementara, sampai Tuan Nikolai pulang. Menemani Iris. Kasihan dia sendirian."

Jeremy terdiam, otaknya berpikir cepat dan tiba-tiba bangkit dari kursi. "Benar juga. Kasihan Bibi kalau harus sendirian. Okelah, aku akan membantu kalian juga."

"Membantu kami? Untuk apa?" tanya Camelia.

"Nanti kalian juga tahu. Daah, aku pergi dulu, nanti kembali lagi."

Sama seperti datangnya yang tiba-tiba, Jeremy pun pergi secepat angin. Saat Iris keluar mencarinya, pemuda itu sudah pergi.

"Kenapa dia buru-buru sekali?" tanya Iris heran.

"Nggak tahu, katanya nanti kembali."

Saat makan malam, terjadi kehebohan. Jeremy datang membawa koper besar dan mengumumkan akan tinggal bersama Iris.

"Aku sudah pamit dengan papa dan mamaku. Mereka sepakat kalau aku tinggal di sini sementara, untuk menemani Bibi Iris."

"Jeremy, kamu nggak salah? Mau tinggal di sini?" tanya Iris tidak yakin.

Jeremy tersenyum lebar. "Tentu saja, Bibi. Aku ingin menjadi keponakan yang berbakti dan membantumu. Dengan begitu, kamu tidak akan kesepian." Ia mengedipkan sebelah mata pada Camelia yang duduk di kursi makan. "Kita akan semakin akrab nantinya."

Camelia tidak mengatakan apa pun, menelan sendiri keheranannya. Ia tidak ingin dianggap terlalu percaya diri tapi sikap Jeremy membuatnya bertanya-tanya, apa yang diinginkan pemuda itu darinya. Tidak mungkin Jeremy menyimpan perasaan romantis padanya. Ia berumur jauh lebih tua dari pemuda itu.

Iris meminta pelayan mengambil peralatan makan tambahan untuk Jeremy. Membiarkan pemuda itu menempati kamar di lantai satu. Ia tidak mengerti alasan utama Jeremy mau menemaninya tapi menghargai apa yang dilakukan pemuda itu.

Malamnya saat Nikolai menelepon untuk bertukar kabar, Iris memberitahu suaminya soal Jeremy. Bisa ditebak, Nikolai pun merasa heran.

"Anak itu sedang gegar otak atau bagaimana? Mendadak baik padamu dan mau menemani. Padahal, biasanya sangat sulit memintanya datang menginap."

Iris tertawa liris. "Mungkin dia sedang sadar, dan ingin mempererat hubungan antara keponakan dan bibi. Bisa jadi sebagai ponakan laki-laki dia merasa sudah seharusnya memikul tanggung jawab."

"Syukurlah kalau memang begitu. Apakah ada yang menyulitkanmu selama aku tidak ada? Paman dan bibi-bibiku?"

"Tidaak, mereka baik-baik saja dan cenderung tidak peduli. Hanya Bibi Popy yang selalu berpatroli keliling rumah tapi sejauh ini tidak membuat masalah."

"Semoga saja tetap tidak ada masalah selama aku pergi."

Iris pun berharap hal yang sama. Keadaan aman dan tenteram selama Nikolai pergi. Ida jarang terlihat di rumah karena selain bekerja juga harus merawat Nayla. Dickson yang sendirian, mengaku kelaparan dan akhirnya bergabung dengan Iris untuk makan malam.

"Heran, Kakek. Kenapa makan di sini? Padahal di rumah ada pelayan," gerutu Jeremy.

"Anak kecil tahu apa?" Dickson melotot. "Lagi pula, kamu juga menumpang di sini."

"Aku nggak numpang, sedang temani Bibi Iris."

"Halah, sama saja. Iris itu perempuan desawa, tidak perlu dijaga. Lagipula ada Camelia."

Jeremy tidak suka dengan Dickson yang hampir tiap malam datang untuk makan. Kedatangan laki-laki itu membuat waktunya mengobrol dengan Camelia banyak terpotong. Padahal, satu-satunya kesempatan yang ditunggunya adalah saat makan. Mereka tidak sedang bekerja dan mengobrol dengan akrab. Dari hari ke hari ia merasa kalau Camelia makin menarik. Bukan hanya cantik tapi juga pintar.

Selesai makan, mereka meninggalkan Dickson sendirian untuk berjalan-jalan di taman. Biasanya Iris hanya ditemani Camelia tapi malam ini Jeremy juga ikut.

"Bunga ini cantik, apa namanya?" tanya Jeremy menunjuk bunga merah di dalam pot. Iris sedang menerima panggilan dari Nikolai. Kesempatan bagus baginya untuk bicara dengan Camelia.

"Bunga Iris. Yang ungu lebih cantik lagi."

Jeremy berdecak heran. "Pamanku itu benar-benar memuja istrinya. Sampai-sampai menanam bunga yang sesuai dengan nama Bibi. Ngomong-ngomong, namamu juga secantik bunga."

Camelia tertawa. "Terima kasih, bunga Camelia memang cantik."

"Tapi, jauh lebih cantik kamu dari bunga itu."

Mereka berdiri berdekatan di dekat pot bunga iris. Jemari Camelia terulur untuk mengusap kelopak bunga, bersamaan dengan tangan Jeremy yang ingin memetik. Jemari mereka bersentuhan dan Camelia terkesiap saat Jeremy menggenggam tangannya.

"Apa-apaan ini?" bisiknya.

Jeremy tidak mengatakan apa pun, hanya menatap lekat-lekat. "Apa kamu punya pacar baru setelah putus dari laki-laki jelek itu?"

Camelia berusaha mengibaskan tangannya. "Bukan urusanmu aku berpacaran dengan siapa."

"Memang, tapi aku ingin tahu. Siapa laki-laki baru itu?"

Camelia menggigit bibir, tidak menyukai pandangan Jeremy yang intens dan juga sikap pemuda itu yang mendadak serius. Mereka hanya perlu membahas soal bunga, tidak perlu ikut campur tentang urusan pribadi.

"Dengar Jeremy. Kita tidak perlu saling ikut campur urusan pribadi. Kita tidak punya hubungan apa-apa."

"Bagaimana kalau aku ingin punya hubungan denganmu. Apa kamu mau, Camelia?"

Camelia tercengang, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Apakah Jeremy sedang mengungkapkan perasaan padanya? Rasanya mustahil karena mereka tidak

pernah kenal akrab. Lagipula, tidak ada hal yang menarik darinya sampai-sampai pemuda seperti Jeremy ingin menjadi kekasihnya.

"Jangan bercanda tentang perasaan."

"Aku tidak bercanda. Aku serius."

"Jeremy, aku—"

"Aku akan memberimu waktu untuk berpikir, Camelia."

Setelah percakapan malam itu, Jeremy tidak lagi mengungkit-ungkit tentang perasaannya. Camelia juga berusaha tidak memikirkannya. Ada Erlan sekarang dan ia tidak ingin mengkhianati kekasih barunya itu.

Di minggu kedua, terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan. Nikolai yang harusnya pulang, ternyata mendapatkan kecelakaan. Kapal laut yang dinaikinya mengalami kebocoran dan tenggelam. Tim SAR datang untuk menolong, semua elemen masyarakat dikerahkan untuk mencari korban. Namun, tidak ditemukan sosok Nikolai.

Iris yang mendengar kabar itu, tidak dapat menahan guncangan. Jatuh pingsan karena terlalu sedih dan terkejut. Norris bergegas datang untuk meyakinkan Iris, kalau dia akan melakukan apa pun juga demi menemukan adiknya.

Iris menangis, meratap dalam rasa takut karena kehilangan. Meski begitu ia tetap yakin kalau suaminya akan ditemukan dan dalam keadaan baik-baik saja.

"Suamiku, cepat pulang. Aku dan bayi kita menunggumu."

Iris mengusap perut, menahan mual yang mendadak menyergapnya. Kerinduan akan suaminya menguar pekat dan membuat kesedihannya semakin dalam.



Bab 55

Pencarian besar-besaran dilakukan untuk

menemukan Nikolai. Pihak pemerintah dibantu oleh perusahaan mendatangkan banyak tim SAR dan juga para pegawai profesional. Segala upaya dilakukan tidak peduli dengan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan. Yang terpenting adalah menemukan Nikolai kembali. Norris yang pergi ke pulau untuk memimpin pencarian. Iris ingin ikut tapi tidak diperbolehkan. Bukan tanpa alasan mereka melarangnya pergi. Ada bayi dalam kandungan yang harus diperhatikan. Lagipula, mereka takut akan terjadi masalah kalau Iris pergi bersama Norris.

"Kamu cukup di rumah, berdoa, dan tetap menjaga kesehatan," ucap Norris sebelum berpamitan pada adik iparnya. "Saat Nikolai kembali nanti, dia pasti senang melihat anak dan istrinya sehat."



Iris menggeleng, mengusap air mata di pipi. Ia tidak bisa tidur selama beberapa hari ini karena memikirkan suaminya. Nafsu makannya menurun dratis dan membuat kondisi tubuhnya melemah.

"Aku ingin mencari suamiku," ucapnya dengan suara bergetar. "Ijinkan aku ikut, Kak."

Norris meletakkan kedua tangannya di bahu Iris, menatap lembut pada perempuan muda yang sedang mengandung. Umur Iris bahkan lebih muda dari anaknya tapi sudah menjalani hidup yang demikian berat. Menjadi istri Nikolai di usia yang sangat muda tentu tidak mudah, ditambah dalam keadaan hamil harus menerima cobaan seperti ini. Kehilangan suami tanpa tahu kemana harus mencari. Iris harus kuat, sama seperti mereka semua.

"Apa kamu mempercayaiku Iris?"

Iris mengangguk dengan mata sembab. Tentu saja ia mempercayai Norris.

"Kalau kamu percaya padaku, kamu harus mendengarkan kata-kataku. Tetap tinggal di rumah, menunggu dengan sabar karena aku akan menemukan adikku."

Iris memejam, menekan rasa sedih. "Aku ingin ikut karena khawatir."

"Sama, aku juga khawatir. Nikolai bukan hanya suamimu tapi juga adikku. Keluarga kita semua dan yakin saja kalau kami akan mencari sekuat tenaga. Tolonglah, jangan mempersulit kami, Iris. Kamu mengerti bukan?"

Iris membuka mata, menatap Norris lekat-lekat dengan air mata yang mengucur tidak terkendali. Ia terisak saat mengangguk. "Iya, aku mengerti. Aku janji akan tetap tinggal di rumah."

Semua orang merasa lega mendengar perkataan Iris. Norris melepaskan tangan dari bahu adik iparnya. Mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan di mana ada banyak orang sedang berdiri sambil menangis. Dasha bersandar pada bahu Jeremy dengan wajah pucat. Popy yang membersit hidungnya yang basah dengan sapu tangan di samping Anya yang menunduk. Dickson yang biasanya selalu mengunyah, kali ini hanya berdiri canggung di samping Ida. Tidak ada yang bicara, semua larut dalam kesedihan karena kehilangan Nikolai.

Camelia datang membawa segelas air, meminta adiknya untuk duduk. "Minumlah Iris. Kamu menangis terus. Biar tenggorokanmu lega."

Iris mengambil gelas dan meneguk perlahan. Ia bisa menerima penjelasan dan permintaan Norris meski dengan

berat hati. Dengan kondisi sekarang, tidak bisa banyak membantu dalam pencarian. Yang perlu dilakukannya hanya tetap tegar dan menunggu Norris bekerja.

Ia menatap satu per satu wajah-wajah sendu di hadapannya. Seolah tidak ada lagi kebahagiaan tersisa di rumah ini karena Nikolai menghilang. Popy yang biasanya selalu cerewet, kali ini pun menangis. Dickson dan Ida pun terdiam tanpa celaan yang biasanya selalu muncul dari mulut mereka. Semua orang merasakan kehilangan. Iris mengembalikan gelas kosong pada Camelia. Duduk mengusap perutnya. Berdoa semoga anak dalam kandungannya baik-baik saja, tidak terpengaruh oleh rasa sedih yang menjalarinya.

“Selain menunggu, apa yang bisa aku lakukan, Kak?”

Norris menatapnya sesaat, lalu menghela napas panjang. “Bisakah kamu ke kantor meskipun hanya satu atau dua jam? Jeremy bisa mengantarmu.”

Iris mengangkat wajah. “Ke kantor? Untuk apa?”

“Duduk di kursi suamimu. Memperllihatkan pada para investor dan pegawai untuk tidak panik. Selama masih ada kamu dan Jeremy, keluarga Denver akan baik-baik saja.”

“Tapi, apa yang bisa aku lakukan di sana? Aku buta soal perusahaan atau apa pun itu.”

"Yang dikatakan Iris benar, Norris. Untuk apa dia ke kantor?" Dickson yang sedari tadi terdiam, mulai bersuara. Menatap Norris tajam dengan raut wajah penuh kebingungan. "Kalau anakmu yang ke kantor, aku masih bisa terima. Meskipun menurutku juga tidak banyak membantu. Tapi, Iris? Tahu apa dia?"

Norris menghampiri Dickson. "Ini bukan soal bisa atau tidak. Ini soal moral, Paman. Orang-orang tidak tahu kalau Iris tidak bisa apa-apa. Tapi statusnya sebagai istri Nikolai, adalah penguat. Paling tidak, mereka ada harapan kalau keluarga Denver ada penerus."

"Kenapa harus dia?" Kali ini Popy yang menyela. "Meskipun statusnya seorang istri, dia tetap orang lain. Bukan murni berdarah Denver. Kenapa tidak Anya, atau aku, dan juga masih ada pamanmu."

Norris menghela napas panjang, dengan tangan mengepal. Ingin sekali memukul kepala orang-orang di depannya. Situasi dalam keadaan genting dan mereka meributkan tentang Iris. Sungguh di luar nalar.

"Mungkin kalian lupa, Anya tidak bisa apa pun," sela Norris perlahan.

Anya melotot. "Dia juga tidak bisa!" Menunjuk pada Iris.

"Ada aku yang akan membantu." Jeremy maju, mendekati Iris. "Aku mungkin belum semahir Uncle, tapi aku sudah banyak belajar tentang menangani perusahaan. Soal hukum dan dokumen, akan dibantu oleh—"

"Aku!" Kali ini Camelia bersuara. "Aku bukan keluarga Denver, tapi Iris adalah adikku. Karena itu, ijin kan aku membantu."

"Nah! Cukup kalau begitu!" teriak Norris. Tersenyum pada istrinya. "Bagaimana, Sayang?"

Dasha mengangguk tanpa ragu. "Aku setuju dan aku pun akan membantu mereka. Keadaan sedang runyam, tidak seharusnya kita bertikai. Semestinya kita saling membantu demi keluarga Denver."

"Kamu berkata seperti itu karena anakmu ada bersama mereka." Ida menyanggah perlahan. "Dasha, dari dulu kamu orang paling tidak berpendirian."

"Bibi Ida, apa salahku? Aku hanya menyampaikan pendapat."

"Yang diutarakan hanya untuk kepentingan pribadi."

"Oh, kalau begitu Bibi merasa punya solusi lain? Apa? Nayla? Kita tentu tidak lupa gadis itu ada di mana?"

Ida melotot, Dasha tidak gentar melihatnya. Ia tahu kalau Ida tidak menyukai dukungannya pada Iris. Tidak masalah

untuknya asal jangan menuduhnya yang bukan-bukan. Yang ingin dilakukannya adalah mendukung keluarga Denver. Tidak lebih dari itu.

"Sombong kamu," desis Ida. "Karena anakmu menjadi kacung Iris?"

"CUKUP!"

Iris membentak dan membuat semua orang tersentak. Tidak terkecuali Ida. Iris yang merasa sangat lelah, hanya ingin perdebatan berakhir. Tadinya ia berpikir, kalau Dickson dan yang lain benar-benar merasa kehilangan Nikolai, hingga menjaga kata-kata dan sikap. Ternyata ia salah. Mereka tidak peduli dengan Nikolai, selain apa yang terjadi dengan keluarga Denver.

"Aku akan ke kantor, Kak Norris. Aku akan belajar dari Jeremy dan kakakku. Satu saja yang aku minta, Kak. Tolong temukan suamiku."

Norris mengangguk. "Iya, Iris. Aku akan menemukan suamimu."

"Luar biasa, konspirasi yang tidak masuk akal." Dickson yang sepertinya lelah berdiri, menarik kursi dan duduk. "Perempuan yang tidak tahu apa pun, dipaksa untuk menjadi pimpinan. Hanya demi memuaskan orang-orang."

"Orang-orang itu investor dan para pegawai yang butuh dukungan moral!" sela Norris keras. "Kenapa Paman susah sekali menerima penjelasan semudah ini? Kita lakukan semuanya demi perusahaan. Hanya itu!"

"Siapa yang ingin kamu bodohi, Norris? Mereka orang-orang cerdas!"

"Paling tidak, kita berusaha lebih dulu. Jangan-jangan Paman berpikir ingin menggantikan posisi Iris? Ingat, kita dulu pernah diberi kesempatan sekali dan gagal. Kalau seandainya yang menjadi jaminan hanya aku atau Paman, mereka tidak akan percaya. Aku yakin 100 persen!"

Popy maju, berdiri di depan Norris. "Bagaimana kalau Ida dan Anya. Aku memang bodoh, tidak bisa apa-apa. Tapi, Ida itu pintar, dia bisa mengajari anakku!"

Iris memejam, memijat kepalanya yang bergelenyar nyeri. Perdebatan tanpa ujung ini membuatnya tersiksa. Yang diinginkan sekarang hanya berbaring dan menangis Nikolai. Ia bahkan tidak peduli kalau memang tidak boleh datang ke kantor. Ia justru lebih senang tetap di rumah, tapi Norris yang meminta dan tidak mungkin menolaknya.

"Tidak boleh! Anya tidak akan mampu. Kalau dia mau bekerja, sudah dilakukannya dari kemarin. Bukannya malah bermalas-malasan di rumah dan main-main ke pub!" teriak

Jeremy. Sedari tadi ia sudah sangat jengkel menghadapi orang-orang yang kurang ajar di depannya.

Anya menunjuk Jeremy. "Kamu berani menghinaku? Kamu lupa kalau dulu kamu juga sepertiku? Bahkan jauh lebih parah!"

"Dulu, bukan sekarang." Jeremy mencibir. "Bibi Ida mungkin bisa bekerja, tapi dia tidak punya darah Denver. Hanya istri dari Kakek. Justru lebih bagus Bibi Iris, jelas-jelas istri Uncle."

"Dibayar berapa kamu berani membelanya?"

"Yang pasti, aku banyak belajar, Anya. Tidak lagi ingin berfoya-foya. Sebaiknya kamu juga berubah kalau tidak ingin seperti Nayla!"

"Jeremy, cukup! Bibi Iris sakit kepala," ucap Dasha lembut. "Aku akan membawanya ke kamar. Sebaiknya kalian selesaikan ini dengan baik-baik. Sungguh tidak elok, saat Nikolai menghilang tapi kita justru berebut kedudukan!"

Dasha menghampiri Iris dan membantunya berdiri. "Ayo, kamu butuh istirahat."

Dengan Dasha memapahnya dan Camelia mengikuti dari belakang, Iris merasa bersyukur akhirnya terbebas dari pertentangan di ruang keluarga. Rasanya tidak sanggup lagi harus mendengar semburan demi semburan kemarahan dari

mereka. Bukankah seharusnya mereka sedang berduka? Bukan justru ingin menjadi pewaris tahta.

Ia berbaring di ranjang, menerawang menatap langit-langit. Memikirkan suaminya yang terombang-ambil di lautan. Apakah Nikolai kedinginan? Semoga ada kapal, perahu, ataupun nelayan yang menemukannya. Semoga Nikolai berenang dengan hebat, mengaruni lautan luas. Semoga suaminya tetap sehat, mampu melampaui pulau dan menerjang ombak. Semakin banyak memikirkan tentang suami, semakin deras air matanya turun.

Bagaimana kalau Nikolai ternyata terdampar dan menunggu bantuan? Bukankah air laut sangat dingin? Kalau tubuh Nikolai kram, atau penyakit lumpuhnya kambuh? Bukankah itu sangat berbahaya. Berbagai pikiran meliar dalam otak Iris. Semakin memikirkan Nikolai, semakin stres dirinya. Tidak lagi bisa berpikir tenang dan logis. Rasanya seperti menggila jiwanya.

"Iris, semua akan baik-baik saja. Kita akan mencari Nikolai." Dasha meremas jemari Iris. "Aku mengantarmu ke kamar sekaligus berpamitan untuk menemani suami."

Iris mengusap air mata berkata dengan suara parau. "Bukankah Kakak mau membantuku di kantor?"

Dasha menggeleng. "Tidak, maafkan aku. Aku harus ada di samping suamiku, membantunya mencari Nikolai. Di sini, ada Jeremy dan kakakmu."

"Baiklah, aku mengeti. Tolong, temukan suamiku, Kak."

"Iya, pasti. Kami semua menginginkan Nikolai kembali."

Dasha menatap Camelia yang berdiri di sisi ranjang. Tersenyum kecil dengan wajah sendu. "Namamu Camelia?"

Camelia mengangguk. "Iya, Nyonya."

"Jeremy sering bercerita tentangmu, katanya kamu ahli hukum?"

Camelia menggeleng. "Bukan ahli, hanya pernah sekolah hukum."

"Pendidikan yang bagus. Pantas saja kamu terlihat sangat tenang menghadapi situasi ini. Orang yang bergerak di bidang hukum memang diharuskan tetap tenang dalam kondisi apa pun, agar mengambil keputusan dengan tepat. Camelia, aku titip Jeremy dan Iris padamu."

"Semoga saya bisa menjaga mereka."

"Harus, aku mengandalkamu. Iris sedang bersedih, anakku masih muda. Kamu yang sudah dewasa dan paling rasional di antara mereka."

Sebelum keluar kamar, Dasha memeluk Iris dan Camelia bergantian. Malam itu juga mereka menaiki pesawat menuju

pulau tempat Nikolai hilang. Dickson tidak setuju dengan keputusan Norris tentang Iris dan perusahaan, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya bisa menggerutu dan kembali ke rumah. Begitu pula Ida, yang bergegas pergi ke rumah sakit. Popy dengan amarah menggelora, mengajak anaknya pulang, Tentu saja, setelah melayangkan rentetan sumpah serapah.

"Kenapa kamu ke rumah sakit membawa banyak barang?" tanya Dickson pada istrinya yang membuka koper besar.

"Aku mau tinggal di rumah sakit," jawab Ida sambil melipat pakaian dan menata di koper. Berikut pakaian yang lain.

"Kenapa? Bukannya begini lebih bagus? Pulang dan pergi?"

Ida berdiri tegak, menatap suaminya penuh kekesalan. "Kamu adalah laki-laki paling tidak berguna! Jelas-jelas mereka menghinamu dan kamu masih menerima dengan lapang dada?"

Dickson merobek sebungkus keripik dan mulai mengunyah. "Aku tidak diam. Kamu tadi lihat bukan, aku marah dengan Norris sialan itu!"

"Tapi tidak cukup kuat! Kamu hanya membantah sedikit. Tolonglah, Dickson! Harusnya ini kesempatan bagus untuk tampil di perusahaan saat Nikolai tidak ada. Menunjukkan pada mereka kemampuanmu, tapi kamu malah memilih mundur!"

Dickson terus mengunyah tanpa jeda. "Ba-bagaimana menunjukkan? Sudah pernah dan gagal."

"Bodoh! Ada kesempatan kedua atau ketiga, dan kamu menyia-nyiakannya! Di otakmu hanya ada makan dan makan!"

Ida meraih keripik dari tangan suaminya. Meremas dan membuangnya ke tong sampah. Dickson berteriak tapi tidak mengatakan apa pun, hanya menatap diam pada istrinya yang sedang marah. Ia sudah berusaha untuk itu tapi Norris tidak bisa dibantah. Ida tidak salah, hanya menginginkan yang terbaik untuk mereka. Satu orang yang harus disalahkan untuk semua hal adalah Iris. Hanya dia.

"Seandainya perempuan gembel itu tidak ada di rumah ini, pasti keadaan tidak seperti ini. Aku akan kembali ke posisi utama, tidak tersingkir dari Nikolai dan kita tidak perlu kesulitan uang. Aku yakin Nikolai ingin mengusir kita karena perempuan itu."

Ida terdiam sesaat, punggungnya mengejang. Nama Iris tertulis seribu kali di otaknya dengan penuh kebencian. Ia sangat-sangat membenci Iris. Berharap perempuan muda itu bisa merasakan sakit seperti mereka saat diusir dari rumah.

"Mungkin ada bagusya Nikolai tidak kembali," gumam Ida dengan bibir gemetar. "Biar perempuan gembel itu juga pergi dari sini."

Ida sepakat dengan suaminya, masalahnya sekarang adalah Iris didukung Norris dan Dasha. Dijaga oleh Jeremy dan Camelia. Tidak mungkin mengusirnya tanpa alasan jelas. Ida merapikan pakaiannya, menyeret koper keluar kamar tanpa berpamitan pada suaminya.

Dickson hanya melongo menatap istrinya, membuka nakas dan mengambil sebungkus keripik. Ia sangat marah dan sedih, hanya makan yang bisa membantunya sekarang.

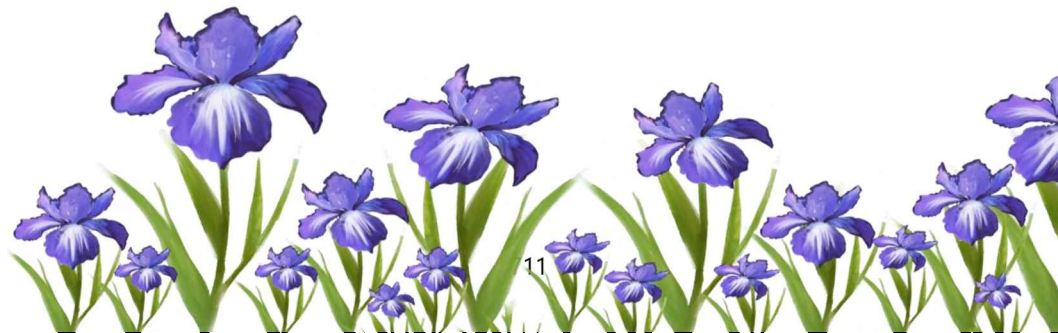


Bab 56

Selama dua hari sebelum pergi ke kantor, Iris

mendapatkan sedikit pelajaran tentang perusahaan dari Jeremy. Pemuda itu menjelaskan tentang silsilah, struktur kerja, dan semua yang diketahuinya tentang bisnis keluarga Danver yang sangat luas dan besar. Bagi Iris, hanya menghafalnya dalam beberapa hari sangat tidak mudah tapi ia tidak mau putus asa. Meskipun terselip rasa penyesalan karena tidak belajar pada Nikolai sebelumnya. Seandainya saja waktu itu ia sedikit saja mencari tahu tentang pekerjaan suaminya, pasti tidak akan sesulit sekarang.

Rose datang untuk menginap selama dua malam. Sang papa tidak bisa meninggalkan rumah dalam keadaan kosong, hanya menjenguk sebentar untuk membantu menguatkan Iris.



"Aku datang sebelum pergi ke tempat lain. Ada banyak kesibukan menungguku. Kamu baik-baik saja Iris?"

Iris mengangguk. "Yah, sedang belajar." Ia menunjuk tumpukan dokumen di depannya.

"Belajar yang rajin." Rose duduk di sampingnya. "Anggap saja, semua urusan perusahaan itu adalah bibit yang harus kamu tanam. Perusahaan adalah lahan dengan banyak tanaman di dalamnya. Kamu harus mempelajari semua tanaman itu satu per satu. Dari mulai cara merawat, memangkas, dan pupuk apa yang cocok. Kamu pasti bisa, Iris."

Iris tersenyum kecil. "Perumpamaan yang menarik, Rose. Seandainya dulu aku belajar, tentu tidak akan sesulit sekarang."

"Hei, tidak ada yang tahu kejadian di masa depan. Sekaligus, kamu juga tidak mau kehilangan suami di laut."

"Memang, aku sangat-sangat sedih."

Rose mendekap kepala Iris di dadanya. Membiarkan sang adik menumpahkan perasaan. Dalam beberapa hari ini Iris terus menerus menangis sampai matanya bengkak. Tidak menyalahkannya, kehilangan suami merupakan pukulan yang berat. Ia sendiri tidak sanggup membayangkan kehilangan laki-laki yang dicintai, meski dalam kasusnya

sangat berbeda. Carla memang sangat kurang ajar sampai layak untuk ditendang. Tapi Nikolai adalah laki-laki yang baik. Tidak layak menerima nasib seperti sekarang. Terlebih sedang menanti anak pertama.

"Sedih itu wajar, namanya juga kehilangan suami. Tapi ingat, sekarang harus tetap tegar demi anakmu."

Iris meneguk ludah. "Iya, harus tegar. Masalahnya, Norris sudah di sana dan sama sekali belum ada kabar."

"Mereka sedang berusaha bukan? Kita tunggu saja."

"Aku hanya ingin suamiku kembali, Rose."

"Kita semua menginginkan hal yang sama. Sebelum Tuan Nikolai kembali, kamu harus membantunya Iris."

"Itu yang sedang kami kerjakan sekarang."

"Bagus, coba lihat di depanmu. Pasti kamu jarang sekali melihat Jeremy begitu tekun bekerja."

Iris menatap Jeremy yang duduk di sofa bersama Camelia. Mereka mendiskusikan sesuatu, bertukar pikiran, dan saat menemukan kecocokan akan menuliskannya di laptop. Sese kali terjadi perdebatan, lebih banyak Camelia yang mengalah karena Jeremy memang lebih mengerti tentang bisnis. Di atas semua itu, yang paling diacungi jempol memang Jeremy. Tanpa kenal lelah, apalagi mengeluh mengajari Iris dan Camelia. Siapa sangka pemuda

yang dulu terlihat sombong dan kurang ajar, ternyata menjelma menjadi sosok yang mengagumkan. Hanya dalam hitungan bulan. Entah apa yang mengubahnya.

Rose meminta Jeni menyeduh teh hangat untuk mereka. Menemani Iris membaca dengan dirinya sibuk membalas pesan dari Taylor. Laki-laki itu bersikap sangat posesif padanya, layaknya pasangan kekasih. Padahal, mereka tidak ada hubungan pribadi. Kali ini Taylor menuturkan keprihatinannya atas musibah Nikolai dan menawarkan bantuan. Rose membalas cepat, kalau keluarga Denver sedang berusaha mencari Nikolai.

Rose menatap jendela kaca yang menebarkan bebunyian. Ternyata di luar sedang hujan deras. Iris mendadak bangkit dari kursi, menuju jendela dan berdiri dengan telapak berada di permukaan kaca. Menatap malam gelap yang berselimut hujan. Jemarinya gemetar, menekan kaca dengan kuat.

Rose memberi tanda pada Camelia. Keduanya berdiri bersamaan untuk menemani Iris di depan kaca yang buram karena titik air.

"Di luar sana pasti sangat dingin," bisik Iris.

"Di sini hujan, belum tentu di sana hujan," jawab Camelia.

"Kalau hujan, ombak akan sangat kencang."

"Memang, tapi Camelia benar. Di sana belum tentu hujan."

Camelia mengusap pundak Iris dengan lembut. "Jangan menangis lagi, matamu sudah bengkak."

Rose menimpali. "Bersedih boleh, tapi tetap harus percaya dengan Tuhan. Kamu harus yakin kalau suamimu akan baik-baik saja."

Iris mengerti apa yang sedang dikatakan kedua kakaknya. Sebagai orang yang beriman, ia memang harus percaya dengan lindungan Tuhan pada suaminya. Ia harus tetap berdoa apa pun yang terjadi. Tidak boleh patah semangat, karena itu sama saja seperti mendoakan suaminya celaka,

Iris mendadak teringat saat pertama kali melihat Nikolai di sekolah. Tampan, tinggi, menawan, dengan senyum cemerlang. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama dan cinta bertahan hingga bertahun-tahun lamanya. Iris menginginkan laki-laki pemilik senyum cemerlang itu kembali. Ia bukan hanya merindukan sosok, tapi juga semangat Nikolai yang tidak pernah surut dalam kondisi apa pun.

Keluarga Danver ditempa menjadi kuat dan hebat selain karena waktu juga oleh pengalaman. Banyak peristiwa mengajarkan Nikolai menjadi laki-laki tangguh dan dewasa

sebelum waktunya. Itu yang selalu dikatakan Nikolai saat bercerita padanya. Iris menghela napas panjang, meraih jemari Rose dan Camelia. Mereka bertiga, berdiri berdampingan di depan jendela yang diterpa hujan.

Jeremy mengerjap sesaat, menikmati pemandangan yang begitu indah di depannya. Tiga perempuan cantik berdiri saling menguatkan. Camelia yang lugas, Rose yang impulsif, dan Iris yang lembut. Mereka adalah kakak beradik yang luar biasa. Berdiri berdekatan seperti itu dengan nuansa hujan, ibarat lukisan hidup yang muncul dari dalam kanvas.



Akhirnya, setelah berapa hari belajar sambil menahan kesedihan karena belum mendapatkan kabar apa pun dari suaminya, untuk pertama kalinya Iris ke kantor. Suaminya pernah membawanya ke kantor ini tapi hanya sekedar berkunjung bukan untuk bekerja. Gedung megah, mewah, dan besar adalah tempat suaminya bekerja. Iris melangkah gemetar melintasi lobi dengan Camelia dan Jeremy mengiringi langkahnya.

Iris memilih setelan resmi berupa celana panjang dan blazer hitam. Warna standar yang memang biasa dipakai untuk bekerja. Ia tidak ingin tampil mencolok dengan warna tenang. Memilih untuk berpenampilan dalam nuasa

berkabung. Suaminya belum ditemukan sampai sekarang, demi menunjukkan kesedihan, ia tidak akan memakai warna terang.

Mereka melintasi lobi, di mana deretan pegawai menunggu. Para pegawai itu memberi salam dengan sopan dan Jeremy yang membalas dengan lambaian disertai teriakan.

"Tidak usah tegang, tidak perlu disambut juga. Kalian bubar, kembali ke posisi masing-masing!"

Saat para pegawai membubarkan diri, Camelia mengernyit. "Siapa yang menyuruh mereka menyambut Iris?"

Jeremy menggeleng. "Tidak tahu. Mungkin manajer atau kepala bagian."

"Apakah orang-orang itu tahu aku akan datang?" tanya Iris. Langkahnya gemetar dengan telapak tangan mulai berkeringat. Datang ke kantor ini tanpa Nikolai terasa sangat menakutkan.

"Tentu saja mereka tahu, Bibi. Jangan khawatir, kalau mereka mengajukan banyak pertanyaan, cukup jawab seadanya. Tidak perlu memaksakan diri agar terlihat pintar atau ahli."

"Yang dikatakan Jeremy benar, Iris." Camelia menimpali.
"Yang terpenting kamu tetap fokus menunjukkan ketegaran di depan mereka."

"Fokus dan tegar," gumam Iris.

Mereka memasuki lift khusus VIP. Keluar di lantai kantor Nikolai. Saat membuka pintu dan mengamati bagian dalam, hati Iris didera nyeri. Aroma dan penataan ruangan mengingatkannya akan sang suami. Iris dengan perlahan menuju meja dan kursi Nikolai. Mengusap permukaan meja kaca dan kursi tinggi. Tersenyum dengan mata memanas.

"Sayang, aku sedang ada di kantormu. Kalau kamu tidak ingin mejamu diacak-acak, sebaiknya kamu cepat kembali."

Iris mencoba duduk di kursi dan menikmati rasanya. Membayangkan Nikolai yang menuduk di atas dokumen atau menerima panggilan telepon yang tidak bergenti. Suaminya yang pekerja keras, tekun, dan pintar itu kini entah ada di mana. Iris dengan kesedihan dan rasa kesepian, kini berada di tempat yang paling penting untuk keluarga Danver. Sampai sekarang ia tidak tahu harus melakukan apa.

Sekretaris Nikolai masuk dengan membawa jadwal rapat. Jeremy membaca dengan cepat dan meminta sang sekretaris membuat jadwal.

"Tolong katakan pada para eksekutif, kami akan datang."

Sekretaris Nikolai adalah seorang perempuan awal tiga puluhan yang sangat cekatan. Setelah mengucapkan kesedihan pada Iris, berbalik menuju ruangnya dan mulai sibuk merencanakan rapat.

"Apa kita harus rapat hari ini juga?" tanya Iris.

Jeremy mengangguk. "Iya, harus. Mereka akan terus merongrong kalau kamu tidak muncul untuk memberikan penjelasan."

"Aku gugup."

"Itu manusiawi, semua akan merasa gugup kalau berhadapan dengan para eksekutif. Mereka sebenarnya baik, mementingkan perusahaan. Tapi, kebanyakan dari mereka tidak bisa menjaga omongan. Kamu harus bersiap untuk ucapan sepedas apa pun itu, Bibi. Lakukan demi *uncle*."

Iris menghela napas panjang, meninju udara. "Yes, semua demi suamiku tercinta. Aku ingin membuatnya bangga saat kembali nanti."

"Semangat yang bagus, Bibi. Ayo, kita hadapi mereka!"

Setelah jadwal rapat dikonfirmasi, Jeremy membawa Iris ke ruang konferensi. Camelia tetap berada di ruangan karena bukan ranahnya untuk ikut campur. Urusan perusahaan hanya boleh diketahui oleh keluarga Denver.

Mereka menyusuri lorong berkarpet yang sepi, menuju ruangan yang sangat besar yang berada di ujung. Berpapasan dengan beberapa pegawai tapi tidak ada yang berani mengajak bicara. Hanya saling mengganggu sopan.

Jeremy membuka pintu, Iris melangkah masuk. Menatap ruangan yang penuh dengan orang-orang berjas mengelilingi meja bundar. Ia berdiri di tempat Jeremy membawanya. Jantungnya berdetak keras sampai-sampai Iris takut kalau orang-orang di sini akan mendengarnya. Dadanya berdebar tak menentu dan napasnya mendadak sesak. Orang-orang ini memandang tajam seakan ingin menelannya. Ia tidak tahu, apakah hanya prasangka atau memang benar adanya, tapi tatapan mereka penuh dengan ejekan dan meremehkan.

Jeremy membuka satu dokumen di mana ada tulisan besar di sana. Iris membaca sekilas, memahami maknanya. Ia berdehem, mengangkat wajah dan berseru.

"Perkenalkan, namaku Iris Denver. Istri dari Nikolai Denver. Suamiku sampai sekarang belum ditemukan, dan sebelum perusahaan kita hancur, ada baiknya kita mulai bekerja. Tentu kalian tidak mau, saat suamiku kembali, perusahaan dalam keadaan kacau. Apakah kita sepakat?"

Tidak ada jawaban, tapi satu per satu pandangan mata tidak lagi tertuju padanya, melainkan pada dokumen yang ada di depan mereka. Iris menghela napas panjang, duduk di kursi suaminya berdampingan dengan Jeremy dan memulai rapat. Sekarang ini, ia memang tidak banyak mengerti. Namun, ia akan berjuang untuk belajar dan mengerti demi Nikolai.



Bab 57

Rose memejam, membiarkan perias memoles

wajahnya. Ia harus tampil dua jam lagi, dan pengerjaan *make-up* wajah sangat memakan waktu. Ia mendengarkan bisikan-bisikan di belakangnya. Orang-orang membicarakan karirnya yang melesat dalam beberapa waktu ini. Dalam sebulan ini ia bahkan tidak punya jadwal kosong. Setiap minggu sibuk dengan *fashion show* dan menghadiri acara peluncuran produk kecantikan. Semua terjadi setelah dirinya menjadi *brand ambassador* dari produk Taylor. Harus diakui kalau laki-laki berperan penting dalam hidupnya. Memberinya kesempatan luas untuk mengepakkan sayap dan terbang tinggi meraih kesempatan untuk naik.

Taylor tidak menuntut apa pun darinya. Sesekali bertemu untuk sekedar makan malam atau menonton. Mereka pun
jarang berinteraksi di



ponsel karena kesibukan masing-masing. Bagi Rose, hubungan dengan Taylor yang tanpa kesepakatan dan status justru menyenangkan. Setiap hari ia selalu menantikan apa yang akan dilakukan laki-laki itu padanya.

Taylor selalu memberinya kejutan, tidak hanya soal pekerjaan tapi juga hal lain. Kiriman bunga, cokelat, dan pemberian hadiah tidak segan-segan diberikan untuknya. Rose berusaha untuk selalu menolak pemberian perhiasan mahal. Baginya, pertolongan Taylor lebih dari cukup untuknya. Ia bisa seperti sekarang, punya karir yang bagus dan hidup yang tidak berada di bawah tekanan, sangat membahagiakan.

Akhir-akhir ini yang membuat Rose resah bukan masalahnya sendiri melainkan Iris. Nikolai sudah hampir satu bulan hilang, selama itu pula tim pencari tetap melakukan penyisiran. Namun sejauh ini belum ada tanda-tanda akan ditemukan. Norris dan Dasha sudah bolak-balik dari kota ke pulau dan sampai sekarang tidak pernah putus asa untuk terus mencari. Jangan tanya soal Iris, setelah suaminya hilang seperti tidak ada keinginan untuk hidup. Rose yakin kalau bukan demi sang anak, Iris bahkan tidak akan mau makan. Iris berjuang setiap harinya demi bayi dalam kandungannya. Terus menerus bekerja hingga nyaris kelelahan.

"Aku nggak tahu lagi gimana mau hibur dia." Camelia menelepon untuk mengungkapkan keresahannya. "Iris bekerja seperti robot, mempelajari semua hal, mendengarkan banyak pendapat dan keluhan dari para eksekutif, dan belum lagi berusaha menenangkan para investor yang ketakutan. Semua dilakukannya dalam waktu beberapa minggu saja. Iris nggak tahu apa yang namanya proses? Butuh banyak waktu dan tidak perlu memaksakan diri."

"Kalian sudah coba bicara dengannya?"

"Sudah, aku dan Jeremy. Belum lagi papa. Kami semua hanya didengar tanpa dituruti. Padahal, kami hanya khawatir."

"Iris seperti menghukum dirinya sendiri."

"Ya, untuk kepergian suaminya. Rose, kalau libur nanti coba mampir dan bicara dengan Iris."

Rose menyetujui permintaan Camelia. Ia pun sudah sangat khawatir dengan Iris. Tidak ingin saudaranya terjebak dalam rasa bersalah dan berduka.

"Rose, ada tamu."

Bisikan perias membuat Rose membuka mata. Tak jauh darinya berdiri Carla. Laki-laki itu tersenyum canggung ke arahnya sambil melambaikan tangannya. Rose mengerang

dalam hati. Saat seperti sekarang yang paling tidak diinginkannya adalah bicara dengan Carla. Karena takut akan terbawa emosi. Entah kenapa laki-laki itu sama sekali tidak terlihat baik di matanya. Ada jurang yang menganga lebar di antara mereka dan Rose malas untuk kembali memperbaiki apa yang sudah terlanjur rusak.

"Berapa lama lagi waktu tersisa?" tanyanya pada perias.

"Satu jam untukku."

"Ganti pakaian?"

"Setengah jam."

"Kalau begitu beri aku waktu 15 menit untuk bicara dengannya."

Si perias mengangguk, menyingkir dari samping meja. Rose bangkit, menatap Carla yang tersenyum lebar.

"Rose, kamu cantik sekali. Rasanya sudah lama kita tidak bertemu dan kamu makin cantik."

Rose menghela napas panjang, berdiri dengan tangan bersedekap. "Tidak perlu berbasa-basi, ada apa Carla?"

"Wow, galak sekali Rose." Carla berdecak heran. "Padahal aku datang dengan niat baik."

Rose memutar bola mata, mengibaskan rambut ke belakang. "Entah kenapa, asalkan soal kamu aku tidak

percaya dengan niat baik. Mungkin karena trauma dengan masa lalu kita yang buruk.”

“Wow, aku kecewa padamu Rose. Aku pikir hubungan kita dulu sangat menyenangkan dan menggairahkan.” Carla tersenyum dengan penuh kemesumam. Rose jijik melihatnya.

“Jangan bicara yang bukan-bukan. Cepat katakan, ada niat apa kamu datang. Tidak mungkin kamu datang hanya untuk mengobrol. Aku jelas tahu itu bukan kamu.”

Carla mengedipkan sebelah mata, maju untuk menyentuh Rose dan terdiam saat beberapa orang melewati mereka. Ia melotot ke arah orang-orang yang membawa pakaian, tidak ada sopan santun karena menyela orang yang sedang mengobrol. Saat memalingkan wajah pada Rose, perempuan itu sudah menjauh. Lepas dari jangkauannya dan membuat Carla jengkel.

“Orang-orang di sini tidak ada sopan santun!” geramnya.

Rose menatap arloji di pergelangan tangan. “Waktu kita bicara tinggal lima menit, aku harus bersiap-siap.”

“Rose, tidak bisakah kita bertemu di luar? Bicara baik-baik dari hati ke hati?”

“Tidak!”

"Kenapa?" Carla menuntut dengan heran atas penolakan Rose.

"Alasan penting adalah aku tidak mau! Sudah selesai bicaranya?"

"Belum, aku-aku, banyak hal yang ingin aku katakan." Carla mengayunkan tubuhnya ke depan dan belakang, terlihat kebingungan. "Tentang kita, Tuan Taylor, dan banyak lagi."

Mendadak Rose teringat sesuatu. "Apakah kamu mengajakku bicara untuk keputusan kontrak? Sudah siap dokumennya? Kalau memang begitu aku mau, aku akan datang bersama kuasa hukumku!"

Carla menghela napas panjang, merasa sengsara karena Rose justru terlihat berapi-api dan bersemangat saat bicara tentang keputusan kontrak. Mantan kekasihnya itu sama sekali tidak ingin bicara panjang lebar dengannya. Berkali-kali berdecak tidak sabaran dan menatap arlojinya. Rose juga terang-terangan menunjukkan kalau kehadirannya sangat mengganggu. Carla merasa sakit hati dan terluka.

"Rose, apakah tidak terbersit satu rasa rindu di hatimu, untuk kebersamaan kita?"

Rose menatap Carla lekat-lekat lalu menggeleng tanpa senyum. "Tidak pernah!"

“Padahal kita dulu saling mencintai.”

“Koreksi, aku mencintaimu tapi kamu tidak. Sebaiknya kita tidak usah membahas masa lalu. Aku harus pergi bersiap-siap, aku tunggu dokumen pemutusan kontrak. Sebaiknya jangan lama-lama, Taylor tidak akan suka kalau kamu sengaja mengulur waktu.”

Carla tertegun, menatap Rose yang kembali duduk di meja rias. Ia tidak salah dengar, baru saja Rose memanggil nama Taylor tanpa gelar apa pun. Apakah hubungan mereka memang sedekat itu? Apakah mungkin ada hubungan romantis yang tidak diketahui publik? Karena itulah Taylor banyak membantu Rose? Kecurigaan dan rasa ingin tahu menguar dari diri Carla. Ia menyeringai, menunjukkan rasa senang yang tidak beradab dalam dirinya. Ia akan mencari tahu, entah bagaimana caranya untuk menguak hubungan Rose dan Taylor.



Hari ini hujan turun lagi, petir menyambar dengan ganas disertai angin kencang. Iris yang berada di dalam kantor, bisa melihat titik hujan membasahi kaca. Ia mendengarkan perkiraan cuaca dari tablet yang terbuka di meja. Tiap detil, tiap perkiraan, tidak luput dari perhatiannya. Semakin buruk perkiraan cuaca, semakin suram hatinya. Nyaris satu bulan ia

tidak bertemu suaminya, menahan rindu, menahan khawatir, dan rasa takut jadi satu. Norris selalu memberinya kabar terkini, setitik harapan yang ingin ia dengar. Namun tidak didapatkannya. Tidak ada titik terang hingga sekarang.

“Kami menyisir lebih jauh beberapa kilometer dari lokasi kejadian. Beberapa awak kapal sudah ditemukan, tiga meninggal dan empat selamat, sisanya masih hilang sama seperti Nikolai.”

Norris datang dengan wajah kusut dan tubuh kurus, memberikan kabar saat baru pertama pulang dari pulau. Sang kakak yang biasa selalu tegar dan garang, terlihat sangat sedih.

“Meskipun begitu kami tetap berusaha. Tidak mungkin Nikolai tidak ditemukan. Seandainya terjadi sesuatu yang buruk sekalipun, kami ingin buktinya.”

Adakah sesuatu yang lebih buruk dari hilang tanpa bisa ditemukan? Iris tidak bisa menjawab perkataan Norris. Yang diinginkannya hanya satu, suaminya ditemukan entah bagaimana keadaannya.

“Bagaimana kabarmu di kantor?” tanya Dasha.

Perempuan itu pun terlihat sama menderitanya dengan sang suami. Melakukan pencarian dan berada di pinggiran laut secara terus menerus memang bukan hal yang

menyenangkan untuk orang yang terbiasa hidup di dalam ruangan. Iris menghampiri dan memeluk Dasha.

"Kabarku baik, Kak. Terima kasih sudah membantuku mencari suamiku."

Dasha mengusap punggung Iris. "Jangan mengucapkan terima kasih. Pekerjaan kami masih jauh dari kata selesai. Kami akan tetap mencari Nikolai."

Setelah pulang hanya beberapa hari untuk menyelesaikan urusan di kota, Norris dan Dasha kembali ke pulau. Meninggalkan Iris untuk menangani masalah di perusahaan dan juga di rumah. Iris menahan kemarahan di kepala setiap kali bertemu Popy atau Dickson. Keduanya sama-sama menjengkelkan untuknya.

Dickson terus-menerus merongrong uang darinya. Dengan alasan ingin mengeluarkan Nayla dari rumah sakit. Padahal, uang bulanan yang diberikannya sudah lebih dari cukup. Belum lagi penghasilan Dickson sendiri ditambah Ida.

"Tidak cukup tentu saja, kamu pikir kami tidak perlu makan!"

Dickson mengamuk saat Iris menolak permintaannya.

"Aku nggak bisa mengeluarkan uang dalam jumlah besar tanpa persetujuan suamiku, Paman. Tagihan rumah sakit

Nayla, sebagian sudah dibayar suamiku. Kalian mestinya tahu itu.”

“Memang, hanya sebagian dan masih banyak lagi.”

“Itu karena kalian menginginkan pelayanan terbaik. Kalian tidak ingin Nayla sembuh tapi justru memanjakannya! Aku ingat kenapa Nayla yang berumur tiga tahun lebih tua dariku, bisa menjadi kakak kelas tepat di atasku. Karena saat sekolah dia sudah malas, atau jangan-jangan sudah mengisap ganja? Karena itu Nayla menjadi pemalas dan bodoh? Kalian sengaja menyembunyikan fakta itu Paman?”

“Bukan urusanmu,” desis Dickson. “Bagaimana caraku mendidik anak, bukan urusanmu!”

“Menjadi urusanku kalau caramu mendidik anak juga melibatkan uang dari suamiku. Kalian memanjakan Nayla sudah di luar nalar. Membuat gadis itu menjadi bodoh. Sekarang, kalian menginginkan tanggung jawab dari suamiku? Meminta uang? Oh, miris sekali.”

Dickson marah, menatap Iris dengan bengis. Meski begitu Iris tidak gentar. Ia akan melakukan apa pun untuk melindungi apa yang dimiliki suaminya.

“Statusmu hanya istri Nikolai. Bukan keluarga Denver yang sebenarnya. Kenapa kamu harus begitu

menjengkelkan? Jangan-jangan kamu senang Nikolai hilang, jadi bisa menguasai harta bendanya!”

Iris mendengkus keras, geli mendengar tuduhan Dickson. “Oh, dramatis sekali Paman. Sayangnya, tidak berpengaruh untukku semua tuduhanmu itu. Kita semua tahu, kalau suamiku pandai menyimpan apa pun miliknya, uang sekalipun. Sudahlah, berhenti meminta. Aku tidak akan memberikannya.”

“Kamu yakin tidak akan memberikannya? Aku paman Nikolai!”

“Kalau begitu Paman harus menunggu sampai Nikolai pulang!” Iris bersikeras. Tidak biasanya ia menjadi begini pemarah tapi Dickson membuat emosinya memuncak.

“Itu kalau Nikolai pulang, bagaimana kalau tidak?”

Untuk sesaat suasana mendadak hening. Iris menahan napas, menatap Dickson yang baru saja meluncurkan kata-kata menyakitkan. Laki-laki itu pun terdiam, seakan menyadari kesalahannya. Bergerak gelisah dengan wajah kaku.

“Ma-maksudku adalah, Nikolai saat ini belum pulang. Jadi—”

“Aku tahu maksud Paman,” ucap Iris kaku. “Tapi, keputusanku tetap tidak bisa diubah. Silakan pergi!”

Yang punya pikiran kalau Nikolai tidak akan kembali bukan hanya Dickson, Iris tahu semua orang di luar sana mempunyai ketakutan yang sama. Namun, tidak dengan dirinya. Ia yakin kalau suaminya masih hidup, hanya saja terdampar entah di mana. Kalau suatu hari nanti orang-orang merasa lelah untuk mencari maka ia akan turun tangan sendiri melanjutkan pencarian. Nikolai jauh lebih penting dari apa pun di dunia ini.

“Sebaiknya kamu dengarkan kata-kata pamanmu, Iris. Kamu mungkin tidak ada hubungan dengan Dickson, tapi dia berdarah Denver.”

Popy datang setelah mendengar penolakannya tentang permintaan Dickson akan uang. Iris merasa lelah karena menghadapi dua manusia bebal yang sama-sama hanya mementingkan diri sendiri.

“Bibi Popy, terserah apa pun yang kalian katakan, aku tidak peduli. Selama suamiku belum ditemukan, tidak akan ada uang keluar dalam jumlah banyak. Selain memang jatah bulanan untuk kalian, tidak akan ada uang tambahan.”

“Bagaimana dengan penawaran Nikolai tentang 10 persen harga rumah?”

Iris melirik tajam pada perempuan tua di sampingnya. Kakak beradik yang sungguh mirip satu sama lain. Dickson

dan Popy adalah jelmaan beban yang sesungguhnya dalam keluarga Danver.

“Uang itu, aku bisa saja memberikannya. Banyak yang bisa meminjamkan padaku kalau memang aku mau. Jangan salah, Bibi. Aku sangat berharap dan akan senang sekali kalau kalian keluar dari sini. Masalahnya adalah, tanpa ijin suamiku itu tidak akan terjadi.”

Popy menunduk, gusar dengan keputusan Iris tapi tidak mengatakan apa pun. Belajar dari Dickson yang kelepasan bicara dan akhirnya membuat Iris marah. Ia tidak akan melakukan itu. Saat ini Iris sedang bersedih, yang dilakukan mereka harusnya bersikap baik dan bukan malah menambah amarah.

“Baiklah, aku mengerti. Saranku hanya satu Iris, jangan terlalu senang dengan keadaan ini. Menjadi janda Danver bukan hal yang mengenakkan. Tidak selalu harta jatuh padamu.”

Iris tercengang lalu tertawa terbahak-bahak hingga keluar air mata. Baru kali ini ia merasa kalau Popy sangat lucu dan menghiburnya. Perempuan itu menyatakan dengan jelas kalau ia senang dengan kepergian Nikolai. Mengharapkan harta peninggalan? Perempuan itu tidak tahu, ia bahkan rela menunggu bertahun-tahun untuk

mendapatkan hati Nikolai. Sekarang ia rela menunggu lebih lama lagi agar suaminya kembali.

"Hahaha, Bibi lucu sekali. Bicara soal harta? Oh, harta Danver? Apakah hanya itu yang ada di otak kalian? Hahaha!"

"Kenapa kamu tertawa?" tanya Popy heran. "Kamu gila, ya?"

Iris berusaha menghentikan tawa tapi ternyata sulit. Ia terbatuk, meneguk ludah, dan dengan sedikit terengah berdiri di depan Popy. "Aku memang gila Bibi. Tahu kenapa? Karena kalian membuatku stres! Hanya bicara soal uang, uang, dan uang. Sama sekali tidak ada empati untuk suamiku. Sebaiknya Bibi pergi sekarang. Aku dalam keadaan sedang gila seperti sekarang, bisa saja membunuh orang!"

Setelah percakapan hari itu, Dickson dan Popy tidak lagi mengajaknya bicara. Iris tidak keberatan. Justru itu melegakan untuknya. Bisa menjauh dari orang-orang yang membuatnya stres dan terbebani.

"Iris"

Suara panggilan membuat Iris tersentak dari lamunan. Ia menoleh ke arah pintu. Camelia melangkah cepat menghampirinya.

"Ada seseorang mencarimu."

Iris mengernyit. "Siapa?"

"Madeline. Kamu boleh menolak kalau mau."

Iris terbelalak. "Perempuan itu ada di sini?"

"Iya, di ruang tamu. Tapi, dia—"

Camelia tidak menyelesaikan perkataan, menyusul Iris yang melangkah cepat meninggalkannya. Tidak tahu kenapa Iris begitu kaget mendengar kedatangan Madeline. Camelia setengah berlari mengikuti Iris karena tidak ingin terjadi sesuatu yang membuat adiknya marah.



Bab 58

Iris membuka pintu ruang tamu kantor. Mengerjap saat melihat sosok perempuan cantik berdiri di tengah ruangan. Perempuan itu memakai gaun hitam dengan bagian leher yang rendah dan menunjukkan kulitnya. Dengan riasan cermat di wajah serta bibir yang dipoles lipstik merah, Madeline terlihat sangat menawan dan segar.

"Iris, bagaimana kabarmu?" Madeline bertanya dengan suara rendah.

Iris melotot, melompat untuk mencengkeram bahu Madeline. "Kenapa kamu ada di sini?"

Madeline menatap bingung. "Ke-kenapa Iris?"

"Aku yang harusnya tanya, kenapa kamu ada di sini!"

"Iris, lepaskan. Sakit." Madeline berusaha melepaskan cengkeraman Iris di bahunya tapi sulit.



"Bibi, apa yang Bibi lakukan?" Jeremy muncul bersama Camelia. Keduanya menghampiri Iris yang mencengkeram Madeline. "Bibi, sadarlah. Jangan seperti ini. Lepaskan, kamu melukainya."

Dengan perlahan Iris melepaskan cengkeramannya. Meski begitu matanya tetap terpancang pada Madeline. Terbelalak seolah-olah melihat hantu muncul dari kuburan. Pandangannya yang menakutkan membuat Madeline bergidik.

"Apakah aku melakukan kesalahan padamu, Iris? Atau aku mengganggu waktumu? Kalau memang begitu, aku bisa datang lain kali."

"Tidak, aku ingin bicara denganmu," jawab Iris cepat. "Kapan kamu kembali dari pulau?"

"Dua minggu yang lalu."

Iris memejam. "Kamu meninggalkan suamiku sendirian di sana? Kamu tidak ikut mencarinya?"

Madeline menelan ludah dan mengangguk cepat. "Sudaah! Selama beberapa hari aku ikut bersama tim SAR mencari Nikolai. Kami menyusuri laut dan berusaha menemukan jejaknya."

"Tapi kamu tetap meninggalkannya."

"Harus! Karena ada banyak pekerjaan penting yang harus aku lakukan di sini. Aku tidak bisa terus menerus ada di sana!"

Jeremy bertukar pandang dengan Camelia. Melihat sikap Iris mereka merasakan hal yang sama. Takut kalau terjadi sesuatu dengan Madeline, keduanya diam-diam mendekati dua orang yang sedang bicara. Iris biasanya terlihat sedih atau murung tapi tidak seperti sekarang, seolah-olah sedang marah dan memandang Madeline dengan tatapan menakutkan.

"Aku ingat yang kamu katakan sebelum kalian pergi, kalau kamu akan ada di pulau bisa jadi satu bulan." Iris berkata dengan suara dingin.

Madeline mengangguk. "Memang, rencana awal begitu."

"Kamu pulang dua minggu lalu. Berarti hanya di sana dua minggu. Kenapa? Padahal suamiku hilang."

Pertanyaan Iris membuat Madeline kebingungan. Ia mencari cara untuk menjawab. Kebingungan melanda hatinya karena tidak menyangka dengan cara Iris menyambutnya. Bukan seperti yang ia inginkan saat datang kemari. Tadinya ia ingin memberikan dukungan dan perhatian untuk Iris agar tetap tegar. Ingin menunjukkan

itikad yang baik sebagai teman. Ternyata, semua yang terjadi di luar perkiraannya.

"Iris, bukan begitu. Aku harus pulang."

"Karena suamiku tidak ada bukan? Makanya kamu terburu-buru pulang? Tidak ada lagi hal menarik di pulau itu setelah suamiku tenggelam. Begitu maksudmu?"

Tuduhan Iris membuat Madeline mundur. Menggeleng keras hingga membuat rambut bergoyang di sekitar kepalanya. "Iris, kamu salah paham."

"Oh, ya? Coba terangkan. Bagian mana yang membuatku salah paham." Iris mendengkus, melirik tajam pada Madeline yang berdiri pucat. "Aku ingat sekali, bagaimana kamu begitu gembira dan bangga saat mengatakan akan pergi bersama suamiku. Tanpa sungkan kamu mengatakan kalau Nikolai yang merencanakan perjalanan ini dan bahkan mengejekku secara terang-terangan kalau kalian akan lama di sana. Ternyata, apa yang terjadi Madeline? Kamu pergi di saat suamiku membutuhkan pertolongan. Teman macam apa kamu, hah!"

Suara Iris menggelegar, memenuhi ruangan. Semua orang terdiam, dengan mata mengarah pada Madeline. Perempuan itu berdiri gemetar, semua keangkuhan dan rasa

percaya diri lenyap. Perkataan dan pertanyaan Iris membuatnya kebingungan.

"Iris bukan begitu, ta-tapi di sana tetap proyek kami. Tentu saja aku akan tetap datang ke sana."

Jawaban Madeline keluar setelah jeda kesunyian beberapa saat. Iris memejam, memaki Madeline dalam hati. Ia tidak pernah tahu kalau perempuan itu ternyata sudah pulang. Tidak pernah ada kabar sebelumnya tentang Madeline. Ternyata, semua terjadi di luar perkiraannya. Kemarahannya menggema dalam dada dan hatinya.

"Ada seorang perempuan yang pernah mendatangkiku. Mengatakan dengan rasa percaya diri kalau cinta suamiku terbagi. Antara diriku dan dirinya." Iris berucap lirih, menunduk mengamati lantai berkarpet. "Perempuan itu sempat membuatku minder, bukan karena dia lebih cantik atau lebih berpendidikan. Aku takut kalau cinta perempuan itu jauh lebih besar daripada cintaku pada Nikolai. Karena mereka sudah lama saling mengenal satu sama lain. Bisa jadi ada cinta yang belum usai. Saat mereka pergi bersama, meskipun bibir mengatakan percaya dengan suamiku, tak urung aku merasa khawatir. Bagaimana kalau suamiku terjebak cinta masa lalu? Bagaimana kalau hubungan mereka bersemi kembali?"

Iris mendesah, mengusap kelopak mata yang terasa lelah. "Kenyataannya, justru jauh lebih menakutkan. Suamiku pergi bersama perempuan yang hanya mementingkan dirinya sendiri!" Ia mendongak, menunjuk Madeline dengan satu jari. "Kalau kamu benar-benar cinta dengan Nikolai, harusnya kamu tetap di sana. Menunggu sampai suamiku ditemukan."

Madeline menggeleng lemah, matanya basah. "Iris, aku—"

"Aku ingin sekali menyusul suamiku tapi semua orang melarang. Demi bayi dalam kandungan, demi perusahaan Denver, dan banyak lagi alasan. Sedangkan kamu, justru punya kesempatan lebih banyak untuk melakukan pencarian. Tapi apa yang kamu lakukan? Pergi begitu saja? Hanya ada pekerjaan saja di hidupmu."

Madeline mengusap wajah dan menghela napas panjang. "Iya, kamu benar. Sama seperti keluargamu yang melarang kamu pergi karena pekerjaan, maka aku punya alasan yang sama. Kamu tidak berhak marah padaku, Iris. Ada banyak hal yang harus aku kerjakan dan tetap di sana berarti mengorbankan hal lain. Ada tim SAR, ada pemerintah daerah, dan juga Kak Norris yang membantu. Apakah itu tidak cukup?"

Iris tersenyum dan mengganggu. "Cukup! Karena itu aku berharap kamu tidak lagi ke sana."

"Tapi—"

"Kamu bukan teman yang baik Madeline. Meninggalkan Nikolai di saat dia butuh bantuan. Tidak heran suamiku tidak lagi mencintaimu. Rasa cemburu dan khawatirkmu ternyata sia-sia." Iris menunjuk pintu. "Arah keluar ada di sana!"

Madeline mengepalkan tangan, merasa terhina dengan kata-kata Iris. Meski begitu tidak lagi berniat mencari perkara. Ia tahu sedang berhadapan dengan seorang istri yang sedang bersedih, tidak ada gunanya membuat Iris semakin marah. Ia keluar tanpa berpamitan, hanya mengganggu kecil ke arah Jeremy dan Camelia yang sedari tadi berdiri diam memperhatikan.

Iris terduduk di kursi setelah sosok Madeline menghilang. Camelia menghampiri dan mengusap pundaknya.

"Kamu nggak apa-apa?"

Iris menggeleng. "Nggak apa-apa, Kak. Hanya sedikit emosi."

"Kami bisa mengerti kemarahanmu. Saranku, demi kesehatanmu, sebaiknya jangan biarkan emosi menguasaimu."

"Iya, Kak. Aku juga tidak suka marah-marah, tapi akhir-akhir ini semua orang membuatku emosi."

Jeremy menghela napas panjang, duduk di samping Iris. "Bibi, aku mengerti yang kamu rasakan. Aku pun merasa akhir-akhir ini semua orang menyebalkan. Bukan hanya para eksekutif, tapi juga keluarga kita. Nenek Popy, Kakek Dickson, mereka semua membuat sakit kepala."

Iris menepuk-nepuk punggung tangan Jeremy. "Meski begitu kita tetap harus kuat."

"Ya, tidak boleh marah. Padahal aku ingin sekali memukul mereka hingga babak belur."

"Jeremy, pemukulan itu tindakan kriminal." Camelia menyela dengan senyum di wajah. "Sebelum kalian meneruskan percakapan penuh kemarahan, bagaimana kalau kita makan siang. Hujan di luar, dingin di dalam, dan aku kelaparan."

Mata Jeremy berbinar. "Kita mau makan apa, Camelia?"

Camelia melotot. "Panggil aku Kak Camelia. Salah, harusnya kamu juga memanggilku Bibi."

"Ogah!" jawab Jeremy dengan wajah mencebik. "Kamu bukan kakakku, apalagi bibiku."

"Tapi, memang harusnya begitu."

"Mana ada aturan begitu, Camelia."

Perdebatan Camelia dan Jeremy membuat Iris tercengang, tak lama tawa lirih keluar dari bibirnya. "Kalian mau terus berdebat atau mau makan?"

Camelia menoleh. "Makan tentu saja. Siapa yang mau berdebat dengan anak kemarin sore. Ayo, Iris. Aku sudah siapkan *hot pot* dengan banyak daging untukmu."

Jeremy menatap kakak beradik yang bergandengan di depannya. Ia mengamati punggung Camelia, mengatakan dalam hati kalau suatu hari nanti ia akan menunjukkan pada perempuan itu, kalau dirinya bukan lagi anak kemarin sore. Camelia harus berhenti memperlakukannya seperti anak kecil. Ia sudah melakukan banyak hal selama ditinggal Nikolai dan sang papa. Mengambil alih tanggung jawab dan membantu Iris. Apakah itu tidak menarik bagi Camelia?

"Jeremy, ini bakso kesukaanmu."

Kemurungan sirna dari wajah Jeremy saat Camelia menyodorkan mangkok berisi macam-macam daging dan bakso jamur untuknya. Ia mengernyit.

"Kamu ingat aku suka bakso ini?" tanyanya.

Camelia tersenyum. "Tentu saja. Beberapa kali kita makan *hot pot* dan kamu selalu mengambil bakso itu cukup banyak. Aku sudah meminta agar bakso ditambah. Makan yang kenyang, ya?"

Jiwa Jeremy menggila, baru tadi merasa gundah dan sekarang bahagia. Ternyata Camelia tidak sepenuhnya abai padanya. Perempuan itu memperhatikannya. Harapan tumbuh subur di hati Jeremy.

Iris makan dengan lahap, perutnya yang kosong terasa perih tapi mengabaikannya. Ia harus kenyang, agar tetap sehat dan kuat. Makan banyak daging demi anaknya. Ia menoleh saat ponselnya berdering, ada panggilan dari Norris.

"Iya, Kak." Ia menjawab cepat.

"Iris, ada kabar baik. Kami menemukan sobekan pakaian Nikolai dan juga beberapa barang miliknya tersangkut di rawa-rawa. Doakan kami segera menemukannya."

Iris melongo, air mata tumpah seketika. "Tentu saja, Kak. Aku selalu berdoa. Temukan suamiku, Kak. Bawa dia kembali."



Bab 59

Kabar terakhir tentang Nikolai dari Norris membuat

semangat Iris kembali terangkat. Akhirnya, setelah berminggu-minggu ia kembali mendapatkan setitik cahaya terang untuk pencarian suaminya. Tidak peduli kalau orang-orang mengatakan dirinya tidak bisa menerima kenyataan, ataupun menaruh harapan terlalu tinggi. Mereka tidak tahu bagaimana ia terus melambungkan doa pada Tuhan, setiap saat agar suaminya bisa kembali dengan selamat. Di saat orang lain sudah putus harapan, ia tetap punya keyakinan tinggi kalau suaminya akan baik-baik saja. Bukan satu atau dua orang yang memintanya menerima kenyataan, bahkan seluruh keluarga Denver pun meminta hal yang sama padanya. Popy bahkan membuat Iris marah suatu sore saat datang ke rumahnya.



"Kamu harusnya lebih realistis Iris. Sudah sebulan lebih dan suamimu belum ditemukan. Para investor juga meminta kepastian dan kamu menahan diri untuk membuat pernyataan."

"Surat pernyataan apa yang Bibi maksud? Tentang kematian suamiku?"

"Yah, begitulah. Satu bulan berlalu dan tidak ada yang tahu."

"Kak Norris sedang berusaha, aku percaya suamiku juga selamat. Kenapa aku harus membuat pernyataan. Tidak ada seorang istri yang ingin menyumpahi suaminya."

"Hei, tidak ada yang memintamu menyumpahi Nikolai. Hanya ingin kamu berpandangan lebih terbuka."

"Terbuka? Apa maksudnya?" Iris menyipit ke arah Popy. "Aku tidak tahu apa yang akan Bibi dapatkan kalau seandainya suamiku tidak ditemukan. Tapi, untuk Bibi camkan, aku tidak akan menyerah untuk mengembalikan suamiku!"

Popy mendengkus dengan sikap mencibir. Tentu saja ia tidak akan mengatakan apa pun pada Iris tentang beberapa penawaran yang datang padanya. Penawaran diam-diam dari beberapa orang yang akan mendapatkan keuntungan kalau Nikolai dinyatakan meninggal. Masalahnya, yang bisa

memberikan pernyataan resmi hanya dua orang, Norris dan Iris tapi keduanya bersikukuh mengatakan kalau Nikolai masih bisa diselamatkan. Semua rencana dan keinginan Popy terganjai karena itu.

"Iris, kita harus belajar menerima kenyataan," tutur Popy dengan suara penuh kelembutan yang dibuat-buat.

Iris mendengkus keras. Menanggung kejengkelan yang seolah menyergap hatinya. "Silakan kalau Bibi ingin realistis tapi tidak dengan aku. Selama aku belum menemukan suamiku, maka aku anggap dia masih hidup!"

"Keyakinanmu bagus, tapi apa kamu pikirkan dampak bagi perusahaan? Orang-orang menginginkan kejelasan, ini bukan hanya menyangkut investor tapi banyak hal lain!"

"Justru itu yang sedang kami kerjakan. Aku, Jeremy, dan Kak Norris. Ingin tetap memberikan harapan pada investor dan pegawai kalau keluarga Denver baik-baik saja. Kita akan tetap tegar, sampai suamiku ditemukan."

Popy putus asa menghadapi Iris yang bersikukuh dengan keyakinannya. Ia harus bisa mendapatkan pernyataan soal kematian Nikolai atau semuanya akan lepas dari genggamannya. Uang yang sangat banyak sudah di depan mata. Ia bahkan sudah merencanakan untuk pindah jauh dari rumah ini. Dengan uang itu ia bisa hidup enak untuk

beberapa tahun ke depan dan tidak lagi tertekan. Sayangnya, niat terganjal oleh Iris yang keras kepala.

Popy memutar otak untuk sasaran berikutnya. Ia terpikirkan untuk memohon pada Iris sampai perempuan itu luluh tapi tidak akan mudah melakukannya. Menilik sikap Iris yang keras, rasanya mustahil akan berubah pikiran. Kebutuhan hidup sudah mendesak, anaknya diharuskan membayar uang kuliah dan tagihannya jatuh tempo. Tidak ada jalan lain, Popy harus menggunakan kesempatan ini sebaiknya. Tanpa sengaja ia mendengar suara Jeremy yang sedang menelepon. Pemuda itu terlihat serius bicara dengan kening mengernyit dan suara tegas. Popy tersenyum, meninggalkan Iris yang sedang berkutat dengan pembukuan menuju teras tempat Jeremy menelepon.

Popy menunggu, duduk santai sambil minum teh yang dihidangkan pelayan. Agar tidak membuat Iris curiga, ia sengaja membuat dirinya terlihat santai dengan makan cemilan. Hingga 15 menit lamanya, Jeremy akhirnya selesai menelepon.

"Jeremy, duduklah. Nenek mau bicara."

Popy menunjuk kursi di sebelahnya. Jeremy menggeleng. "Nenek, aku harus kerja. Sebentar lagi aku harus mengantar Bibi untuk rapat."

"Aku tahu kamu sibuk tapi Iris sepertinya sedang bersiap-siap. Bagaimana kalau kamu duduk dulu menungguanya selesai ganti pakaian."

Jeremy menatap Popy lekat-lekat. Curiga dengan sikap baik yang ditujukan perempuan itu padanya. Tidak biasanya Popy menjadi begini sopan yang manis. Yang sering ditunjukkan perempuan itu padanya adalah sikap agresif dan juga penuh sindiran. Ia tidak tahu apa yang diinginkan Popy darinya dan memutuskan untuk mencari tahu.

"Ada apa, Nek?" Jeremy mengenyakkan diri di kursi, menuang teh dan meneguk perlahan. Rasa hangat mengalir di tenggorokannya.

Popy menyodorkan piring berisi cemilan. "Makan yang banyak, ini enak."

Jeremy mengambil cake keju satu buah dan memakannya. Popy benar, cake ini memang enak. Ia mengingatkan diri sendiri untuk menawari Camelia nanti. Ia melongok ke dalam untuk mencari sosok perempuan cantik itu tapi tidak melihatnya.

"Jeremy, kamu suka bekerja bersama Iris?" Popy mencoba memancing.

Jeremy tanpa ragu mengangguk. "Suka. Bibi Iris meskipun banyak tidak mengerti tentang bisnis tapi mau

belajar. Dia juga rajin dan giat, membuat kami terkejut dengan kecepatannya berpikir.”

“Tidak ada masalah selama Iris ada di kantor?”

“Tidak ada masalah, justru sangat bagus. Karena orang-orang yang banyak berkoar tentang hilangnya *Uncle*, untuk sementara terdiam karena Bibi menunjukkan kehadirannya di kantor.”

Popy meremas jemari dengan gugup. “Menurutmu, apakah Nikolai masih hidup?”

Tanpa tahu Jeremy mengangguk. “Iya, aku yakin masih hidup dan papaku sedang berusaha menemukannya.”

“Bagaimana kalau tidak ditemukan? Bukahkan itu sama saja sia-sia.”

Jeremy mendengar perkataan Popy dengan heran. Tidak menyangka kalau perempuan tua di depannya ternyata punya pemikiran yang berbeda tentang keberadaan Nikolai. Di saat banyak orang merasa optimis, Popy justru sebaliknya.

“Aku nggak tahu maksud Nenek apa dengan mengatakan tentang pencarian *Uncle*. Aku hanya tahu satu hal kalau tidak ada pencarian sia-sia.”

“Sudah satu bulan lebih Jeremy.”

“Memang, dan kami belum putus asa untuk berhenti mencari.”

Jeremy menyelonjorkan kaki, menatap udara sore yang masih cukup terik. Mereka ditunggu oleh beberapa orang di *lounge* untuk membahas masalah penting. Pertemuan ini harusnya diadakan di kantor tapi Iris memilih di luar karena sedang cuti untuk tiga hari. Tubuhnya panas dan karena takut kondisi *drop*, mereka meminta Iris cuti. Untunglah keadaan Iris tidak memburuk dan membuatnya bisa mengikuti rapat. Meskipun terus terang Jeremy tidak tahu bagaimana hasil rapat nanti. Semua orang terlihat terlalu mendesak Iris untuk mengambil keputusan soal Nikolai. Mereka tidak bisa dipuaskan hanya dengan kehadiran Iris dan dirinya. Perlu lebih daripada itu, entah apa lagi yang diinginkan.

"Jeremy, kenapa kalian tidak membuat pernyataan kalau Nikolai hilang selamanya?"

Perkataan Popy membuat Jeremy menoleh heran. "Maksud Nenek apa? Hilang selamanya berarti dianggap mati?"

Popy mengangkat bahu dengan tidak enak hati. "Yah, anggap saja begitu. Tapi bukan mati, hanya tidak bisa ditemukan lagi."

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-napa, bukankah itu kenyataannya?"

"Konyol!" sergah Jeremy cepat. "Satu, Bibi Iris tidak akan mau melakukannya."

"Bukan Iris tapi kamu!"

"Itu lebih konyol lagi."

"Kenapa konyol? Kamu juga bagian dari keluarga Denver. Kamu berhak untuk mengambil keputusan apa pun, termasuk dengan menyatakan Nikolai hilang selamanya dan tidak ditemukan. Apa salahnya dengan itu. Bayangkan, berapa banyak investasi yang kita bisa selamatkan dengan satu pernyataan. Memberi orang-orang kepastian akan membuat perusahaan menjadi lebih stabil. Bukankah begitu? Tidak ada lagi pertanyaan apakah investasi mereka sia-sia? Apakah menunggu Nikolai adalah hal yang benar?"

Jeremy termenung mendengar penjelasan panjang lebar dari Nikolai. Ada satu sisi yang memang benar kenyataannya, tapi banyak sisi lainnya itu tidak sesuai. Ia melirik perempuan tua di sampingnya. Dari yang ia dengar dengan Popy, sangat sulit mencari jodoh untuknya dulu. Popy berkali-kali menjalin hubungan yang salah, sampai akhirnya menikah tapi itu pun tidak berlangsung lama karena ternyata suaminya pembohong. Banyak mengurus harta Denver sebelum akhirnya mati. Popy yang menikah di usia tidak lagi muda, membawa anak satu-satunya ke rumah

ini karena tidak ada lagi tempat tinggal. Kisah hidup yang suram, mempengaruhi pribadinya menjadi lebih tamak dan serakah.

"Kenapa diam, Jeremy? Apa perkataanku salah?"

Jeremy menggeleng. "Tidak, Nenek benar."

Wajah Popy semringah seketika. Menatap Jeremy dengan penuh harap dan bersemangat. "Aku benar? Kalau begitu kamu bisa melakukan apa yang aku sarankan? Memberikan pernyataan?"

Terdiam sesaat, Jeremy menggeleng. "Sayangnya, tidak bisa, Nenek." Ia bangkit dari kursi, menatap Popy lekat-lekat. "Hati nurani dan keyakinanmu mungkin tidak sekuat Bibi tapi dalam hal ini aku setuju dengannya. Tidak akan pernah memberikan pernyataan apa pun tentang *Uncle*. Lagi pula papa masih mencari, jadi sebelum papa menyerah, kami juga tidak akan menyerah untuk berusaha!"

Popy tercengang, rasa senangnya berubah menjadi kekesalan dan kekecewaan. "Anak bodoh! Aku menyarankan sesuatu yang baik untukmu!"

Jeremy mengangkat bahu. "Mungkin saja. Tidak ada yang tahu isi hati Nenek."

"Aku—"

"Nenek tidak tahu apa pun, tidak mengerti bagaimana susahnyanya mengelola perusahaan. Bibi awalnya juga tidak tahu menahu tapi dia mau belajar. Nenek hanya merongrong tentang sesuatu yang tidak pada tempatnya. Entah apa yang Nenek dapatkan kalau kami mengeluarkan pernyataan. Siapa yang akan membayar Nenek untuk itu. Sayangnya, kami tidak akan pernah mendukungmu!"

"Jeremy, kenapa kamu keras kepala!"

"Aku? Keras kepala? Baru Nenek yang mengatakan aku seperti itu. Biasanya orang-orang mengatakan aku tidak berguna. Ngomong-ngomong, Nek. Tolong bilang sama Anya, untuk mengembalikan uangku. Dia meminjam sudah terlalu lama!"

Jeremy menuruni tangga, menuju garasi. Ingin menjauh dari Popy. Tidak mengerti apa yang ada di pikiran perempuan itu sampai berani memintanya membuat pernyataan tentang Nikolai. Popy mungkin memang bodoh, tapi seharusnya mengerti soal balas budi. Selama ini Nikolai yang menampung dan memberinya makan, kenapa ada orang yang begitu tega melakukan itu pada orang lain yang sudah menolong. Bahkan anjing pun tidak akan menggigit tangan yang memberinya makan.

Jeremy menatap awan sore yang berarak, memikirkan betapa indah terlihat. Ia jarang sekali memperhatikan alam, merasa kalau pagi dan siang tidak lebih dari siklus kehidupan yang harus dilalui. Saat seperti ini, dalam keadaan gundah karena memikirkan Nikolai dan Popy, ia menyadari kalau awan ternyata benar terlihat indah saat sore.

"Jeremy"

Ia menoleh, melihat Camelia melangkah ke arahnya. Perempuan itu membawa minuman dalam kotak dan memberikan padanya.

"Jus?" tanya Jeremy heran. Menatap jus jeruk dalam kotak.

Camelia menggeleng. "Lebih tepatnya air gula bukan jus. Minumlah, lumayan untuk menaikkan semangat."

Jeremy membuka bungkus sedotan dan menyedot perlahan. Membiarkan rasa manis menyusup dalam tenggorokannya. Ia memang bukan jus, hanya air gula yang diberi perasa jeruk. Minuman yang jarang sekali ia sentuh setelah dewasa. Rasanya memang aneh, tapi sedikit membuatnya segar.

"Nenekmu sudah pergi!" ucap Camelia saat Jeremy menoleh ke arah teras.

Jeremy menghela napas. "Kamu mendengar percakapan kami?"

Camelia mengganggu. "Kebetulan, aku sedang duduk tidak jauh dari kalian. Merapikan dokumen yang harus kita bawa. Jeremy, yang kamu lakukan sudah benar."

Jeremy terdiam, menatap Camelia yang berdiri di sampingnya. Cantik, anggun, dengan rambut berkibar diterpa angin sore. Hatinya selalu berdenyut tidak nyaman setiap kali berada di dekat Camelia. Meski begitu ia tidak bisa memungkiri kalau Camelia sudah membuatnya bahagia dengan caranya sendiri.

"Menurutmu apa yang aku lakukan salah? Menolak permintaan nenekku?"

Camelia mengangkat bahu. "Salah dan benar, bukan kita yang tentukan tapi aku tahu kalau kamu sudah membela keluargamu dengan cara yang seharusnya. Tidak semestinya nenekmu memintamu melakukan sesuatu yang menentang keluarga."

"Entah apa yang didapatkan nenek dari pernyataan itu."

"Uang."

Jeremy menatap Camelia lekat-lekat. "Benarkah? Dari siapa?"

"Orang-orang yang diuntungkan kalau Tuan Nikolai dinyatakan mati. Pikirkan dan cari tahu siapa saja mereka, maka kamu akan tahu berapa banyak yang akan didapatkan nenekmu dari pernyataan itu."

Jeremy mendesah, menandakan jusnya. Popy selama ini memang mengesalkan, tapi ternyata juga tamak dan kurang ajar. Lebih mementingkan uang daripada keluarga. Tapi, apa yang bisa diharapkan dari seorang perempuan yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

"Kasih *Uncle*, sudah menolong orang yang tidak tahu diri."

"Tuan Nikolai memang baik."

"Kebaikan yang dibalas dengan keburukan yang menyakitkan."

"Hidup memang seperti itu, tidak selamanya hal baik akan dibalas dengan kebaikan. Kebanyakan justru sebaliknya."

Jeremy mengubah posisi berdiri dan kini menghadap Camelia. Menatap perempuan cantik di depannya dengan mata berbinar penuh harap. Ia tersenyum, dengan jemari memegang kotak kosong.

"Bagaimana dengan kamu? Apakah kamu juga ingin membalas satu kebaikan untukmu?"

Camelia mengernyit. "Maksudnya apa?"

"Aku, Camelia. Sudah begitu baik dengan meletakkan cinta dan hatiku padamu, apakah kamu mau membalasnya? Dengan menerima cintaku?"

Camelia tertegun lalu tertawa lirih. "Konyol kamu!"

"Aku tidak konyol. Aku mengatakan yang sesungguhnya tentang perasaanku."

"Sudahlah! Jeremy, aku tidak suka main-main perasaan."

"Aku tidak main-main perasaan, Camelia. Kamu saja yang menolak untuk memandanguku lebih jelas. Kamu yang menghindariku. Kenapa? Karena merasa aku terlalu muda untukmu? Padahal, dalam cinta umur bukan masalah. *Uncle* dan Bibi Iris contohnya. Mereka terpaut umur yang cukup banyak tapi cinta membuktikan mereka bisa. Kenapa kamu tidak mau mencobanya denganku?"

Pernyataan perasaan yang panjang lebar dari Jeremy membuat Camelia terdiam. Ia bukannya tidak mengerti kalau Jeremy menaruh perasaan padanya. Dari kata-kata dan tindak-tanduk pemuda itu memang sudah terlihat. Tapi, dalam sebuah hubungan cinta saja tidak cukup. Perlu lebih daripada itu. Apa yang bisa diharapkannya dari seorang anak muda yang baru belajar tentang makna hidup? Ia

menginginkan laki-laki yang lebih matang, lebih dewasa, dan bukan bocah kemarin sore.

Mereka berdiri diam dengan matahari yang makin lama makin meredup. Angin menerpa tubuh dan rambut, memberikan rasa dingin untuk menyelimuti perasaan hangat mereka. Camelia tidak menolak saat diam-diam Jeremy meraih jemarinya dan meremas perlahan. Sentuhan itu, memberinya waktu untuk berpikir tentang perasaan Jeremy padanya.



Bab 60

Iris berdiri mematung di pinggir kebun. Mengamati sekitarnya yang gelap. Penerangan hanya dari dua lampu yang berada di tiang. Malam pekat, dengan angin menerbangkan debu dan aroma daun yang sedikit menusuk hidung. Selepas dari rapat ia minta diantar ke rumah. Ingin melihat tempat masa kecilnya untuk menenangkan diri. Guncangan demi guncangan yang diterimanya akhir-akhir ini membuat semangatnya merosot.

Iris memejam, membayangkan kembali apa yang terjadi hari ini. Saat orang-orang di ruang rapat mengulitinya. Mereka menuduh, memaksa, dan menekannya. Memintanya melakukan sesuatu yang tidak akan pernah dilakukan, memberikan pernyataan tentang suaminya. Bagaimana ia bisa mengatakan pada dunia kalau Nikolai sudah meninggal sedangkan jauh di lubuk



hatinya, ia yakin kalau masih hidup. Mana mungkin ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan dirinya?

"Kita perlu menyelamatkan perusahaan. Dengan memberikan pernyataan kalau Tuan Nikolai sudah meninggal, kita bisa memilih pemimpin baru. Mengambil keputusan yang tepat demi perusahaan."

Saat mendengar hal itu, hati Iris bagai diiris belati. Menatap orang-orang yang selama ini berada di samping suaminya ternyata tidak lebih dari orang-orang dengan mental penipu. Memang tidak semuanya begitu, ada beberapa orang yang tetap bertahan dengan pendapatnya yang benar. Mengatakan kalau akan menunggu hingga proses pencarian selesai. Tapi, itu tidak banyak.

"Kami tidak peduli dengan siapa yang akan memimpin setelah Tuan Nikolai tidak ada. Apakah Jeremy, Tuan Norris, atau Tuan Dickson. Kami hanya menginginkan kepastian, itu saja!"

"Apakah tidak cukup kalau aku yang memimpin untuk sementara? Aku istrinya Nikolai!" Iris maju dan menentang dengan berani. Sayangnya, tidak membuahkan hasil.

"Kamu hanya istri yang tidak mengerti apa pun, Nyonya. Yang kami butuhkan hanya orang yang benar-benar memahami dunia ini!"

Rapat yang harusnya membahas tentang investasi dan proyek baru, akhirnya tertunda. Semua orang menyerang Iris dengan bertubi-tubi dan melukainya dengan kata-kata. Memangnya salah kalau ia bertahan dengan pendiriannya? Suaminya masih hidup dan terdampar entah di mana. Nikolai akan kembali seperti dulu, bersama mereka lagi. Hari ini Norris juga menemukan barang milik Nikolai yang lain, menelepon dengan suara gembira. Kali ini mereka tidak memublikasikan temuan itu karena merasa sia-sia. Orang-orang tidak akan mengerti kegembiraan yang mereka rasakan.

Norris pula yang memberikan semangat pada Iris untuk tidak menyerah menghadapi orang-orang yang sengaja ingin mengambil alih perusahaan. Norris yang banyak memberinya masukan dan pendapat dalam bertindak. Tidak menghakimi atau menekan seperti orang-orang lainnya.

"Anakku banyak bercerita tentang kegiatan kalian selama aku tidak ada. Terutama sepak terjangmu Iris. Kamu sudah melakukan hal yang benar, melindungi posisi suamimu. Memberikan pernyataan Nikolai meninggal, sama saja menghancurkan perusahaan kita. Tidak! Selama aku tidak menyerah untuk mencari, kamu tidak menyerah untuk menunggu, kita yakin kalau Nikolai tetap selamat."

Perlu waktu agak lama untuk Iris berpikir sebelum bertanya. "Kandunganku sudah kuat, dokter mengatakan aku bisa bepergian. Kak, bisakah aku menyusulmu ke sana? Aku ingin mencari suamiku."

Untuk kali ini Norris mengijinkan tanpa banyak sanggahan. Membuat Iris terlonjak bahagia. "Tentu saja, Iris. Kamu bisa datang kemari. Biarkan Jeremy mengurus masalah transportasi. Kamu bisa naik pesawat pribadi. Jangan datang sendirian, bawa Jeremy bersamamu."

Setelah mendapatkan ijin dari Norris, mereka membuat rencana keberangkatan. Jeremy mengatur pesawat dan Camelia membantunya untuk mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa. Ia bersyukur punya dua orang di sampingnya yang gesit dan sigap membantu. Mendongak menatap langit gelap dengan cahaya rembulan menyembul temaram di balik awan. Ia berdoa dalam hati, semoga Tuhan mengabulkan permintaannya. Untuk datang dan menemukan suaminya.

"Aku percaya padamu Tuhan, telah menjaga suamiku selama ini."

Iris berbisik lembut, mengangkat kedua lengan dan membiarkan alam menyerap pengharapan tulusnya.

"Iris, sedang apa?"

Iris menoleh, menatap sang papa. "Berdoa Papa."

Albert mendekat, berdiri di samping anak bungsunya. Saat melihat Iris berdiri dengan perut yang mulai membuncit, Albert tersadar kalau anak bungsunya ternyata bukan anak-anak lagi, melainkan perempuan dewasa yang sedang bertumbuh menjadi ibu. Iris yang dulu periang, keras kepala dan cerwet, kini berubah menjadi lebih pendiam dan santun. Bukan karena sudah menikah, melainkan berdekatan dengan Nikolai secara tidak langsung mengubah kepribadian Iris, menjadi lebih dewasa. Pernikahan memang seperti itu seharusnya.

"Berdoa untuk suamimu?"

Iris mengangguk. "Iya, Papa. Juga untuk kesehatan kita semua." Iris meraih lengan sang papa, meletakkan kepala di bahunya. "Aku juga ingin Papa selalu sehat dan bugar."

Albert tersenyum. "Papa ini selalu sehat, Iris. Demi menjaga kalian semua. Papa juga tidak rela meninggalkan dunia sebelum anak-anak Papa bahagia."

"Terima kasih, Papa."

"Jangan berterima kasih, sudah seharusnya ini dilakukan setiap papa di dunia. Saat mamamu meninggal, Papa sudah berjanji akan selalu menjaga kalian. Kamu sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa, meski sekarang sedang

dirundung banyak masalah. Tapi, Papa yakin kamu mampu melaluinya.”

“Semoga saja, aku bisa. Demi anakku, dan suamiku. Demi cucumu, Pa.”

“Cucu pertamaku harus lahir sehat. Aku ingin melihatnya berlarian di kebun ini, tertawa nyaring, menangis, atau melakukan kenakalan anak-anak yang lain. Entah perempuan atau laki-laki, aku tidak peduli. Yang terpenting cucuku lahir selamat. Karena itu, kamu harus tetap sehat Iris. Jaga dirimu, demi anak dalam kandungan, demi Nikolai. Suatu hari nanti saat suamimu kembali, dia bisa tersenyum senang karena istrinya sehat.”

“Tentu saja Papa.”

Rasanya sudah lama sekali Iris tidak berbicara dari hati ke hati dengan sang papa. Biasanya dulu mereka lakukan ini setiap kali ada waktu. Sekarang selain karena terpisah rumah, juga karena kesibukan masing-masing. Bagi Iris, sang papa adalah pahlawannya dan orang terpenting dalam hidupnya. Sebelum ia mengenal Nikolai, sang papa adalah sandaran hidupnya. Tidak berubah meskipun ia sudah menikah.

Rose menghentikan langkah di undakan, menatap sang papa dan Iris yang berdiri di pinggir kebun. Tadinya ia berniat memanggil mereka untuk minum teh tapi

mengurungkan niatnya. Rose tidak ingat, kapan terakhir kali melihat pemandangan seperti ini. Seluruh keluarganya berkumpul, makan malam bersama dan satu per satu bicara dengan sang papa. Bagi banyak orang, papanya memang bukan orang bijaksana tapi bagi mereka adalah pahlawan.

Sang papa yang tidak pernah lelah mencari nafkah, mengupayakan segala usaha untuk membesarkan mereka. Bukannya hanya bertindak sebagai papa melainkan juga mama. Seorang *single parent* yang berhasil mendidik dan menjaga tiga orang anak gadisnya. Meskipun mereka bukan orang yang kaya tapi setidaknya hidup layak. Itu adalah fakta yang selama ini luput dari hati Rose.

"Kenapa diam di sini?" Camelia muncul.

Rose menunjuk pinggir kebun. "Nggak mau ganggu mereka."

"Iris sedang meminta ijin untuk pergi."

"Kamu ikut, Kak?"

Camelia mengangguk. "Harus, salah seorang dari kita harus menjaganya."

Rose menghela napas panjang, mengernyit menatap halaman yang temaram. Menyesali diri karena tidak bisa ikut bersama saudara-saudaranya.

"Aku minta maaf, tidak bisa ikut."

"Hei, kamu sibuk. Sekarang karimu sedang bagus. Jangan lewatkan kesempatan itu."

"Memang, dan aku juga merasa bersedih untuk Iris." Rose mengusap wajah dan menyugar rambut. "Entah mulai kapan aku menyadari kalau Iris ternyata sudah lebih dulu dewasa dari kita berdua. Meskipun umurnya lebih muda. Iris dengan jalan pikiran dan isi hatinya yang murni, mampu melampaui kita yang justru banyak bergaul dengan orang."

Camelia tersenyum kecil. "Karena kita memandangnya sebagai adik. Membuat Iris tidak terlihat dewasa di mata kita, padahal justru dia yang jauh lebih dewasa pemikirannya daripada kita. Iris berani menikahi laki-laki yang dicintainya, sedangkan kita justru terjebak dalam hubungan rusak atas nama cinta."

Rose mau tidak mau setuju dengan pernyataan Camelia. Mengingat masa dulu saat dengan bangga mereka memamerkan kekasih masing-masing pada Iris. Saat itu, ia dan Camelia begitu arogan dan sombong. Mengatakan pada Iris akan menikah dan meninggalkan rumah mereka yang sederhana untuk selama-lamanya. Kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, Iris yang naif dan lugu, justru pergi lebih dulu dari rumah ini. menikah dengan laki-laki kaya raya dan

menciptakan sendiri mimpinya. Meskipun hidup tidak mudah, tapi Iris melaluinya dengan sangat tegar.

"Kita tidak boleh menyesali masa lalu," gumam Rose.

"Aku setuju. Justru kita gunakan masa lalu untuk pembelajaran hidup."

Mereka bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Rasanya menyenangkan bisa bicara dari hati ke hati dengan saudara sendiri. Rose dan Camelia memutuskan untuk menghampiri sang papa dan Iris. Mereka saling berpelukan di pinggiran kebun yang temaram. Membiarkan aroma malam membungkus mereka dalam kesegaran.

"Iris, kamu pergi harus cepat kembali. Bawa suamimu pulang ke rumah," guma Albert sambil mengecup dahi anak bungsungnya.

"Iya, Papa. Itu pasti. Iris akan kembali bersama Nikolai."

Albert bergantian memeluk anak sulungnya. "Jaga adikmu, Camelia. Sebagai kakak kamu harus lebih kuat untuk melindungi adikmu. Tapi, kamu juga harus menjaga dirimu sendiri, baru bisa menjaga Iris."

Camelia mengangguk. "Iya, Papa. Aku janji akan menjaga adikku."

"Rose, kerja yang benar. Jangan lagi memilih laki-laki brengsek untuk dijadikan kekasih."

Rose tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Memeluk sang papa dengan erat. Pertama kalinya dalam hidup Rose menyadari kalau mempunyai orang tua dan saudara yang baik jauh lebih berharga dari apa pun. Hal kecil yang selalu luput dari hatinya adalah, memiliki keluarga yang bahagia meski tanpa kehadiran seorang mama.

"Iya, Papa. Aku akan selalu mengingat kata-kata Papa, di mana pun aku berada dan apa pun yang aku lakukan."

Albert tersenyum pada ketiga anak perempuannya. "Keluarga Rosenwood harus tetap bersatu. Saling bahu membahu membantu kalau salah satu ada masalah. Mama kalian yang di surga pasti bahagia kalau melihat anak-anaknya akur satu sama lain."



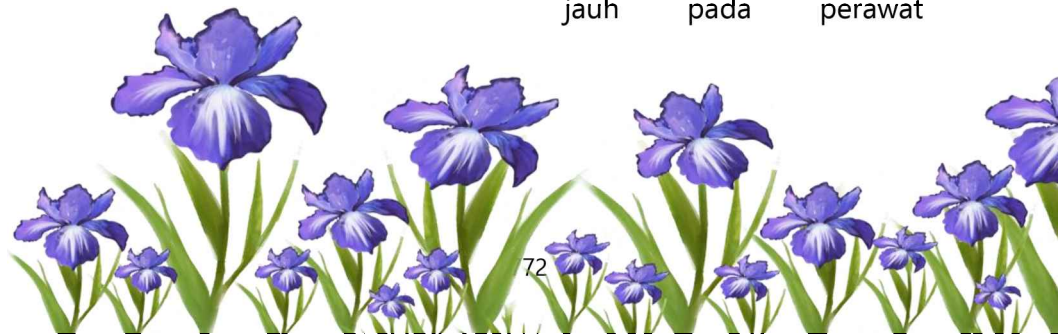
Bab 61

Dickson melangkah cepat menyusuri lorong rumah

perawatan yang ramai sambil bersiul. Kegembiraan meliputi hati dan jiwanya setelah mendengar apa yang terjadi di kantor pusat kemarin. Para eksekutif perusahaan beramai-ramai menguliti dan menghakimi Iris. Membuat perempuan bodoh itu tidak berkutik. Adakah yang lebih membahagiakan dari melihat musuhmu terkapar tak berdaya? Dickson bukan orang suci, justru banyak melakukan dosa dan kesalahan. Tapi, tadi malam ia bersyukur pada Tuhan karena sudah melampiaskan rasa marah dan kekesalannya pada Iris. Untuk kali ini ia yakin keberuntungan sedang berpihak padanya.

Ia melambaikan tangan pada semua orang yang berpapasan dengannya di lorong. Melayangkan kecupan

jauh pada perawat



berseragam, seorang perempuan pertengahan tiga puluh dan sebagai balasannya menerima tatapan jijik serta pelototan. Dickson tidak marah, justru menganggap perempuan itu sangat lucu. Ia mengusap kepala seorang anak kecil yang sepertinya menjadi korban kejahatan orang tuanya. Anak kecil yang malang yang menghabiskan masa kecilnya di rumah perawatan. Anak kecil itu menatapnya dengan bola mata yang besar dan Dickson tersenyum.

"Kamu anak hebat, anak kuat, *cool!*"

Anak itu menyingkirkan tangannya dan Dickson lagi-lagi hanya tertawa. Apa pun yang terjadi hari ini, tidak bisa menyingkirkan rasa bahagia dari dalam dirinya. Terlalu bahagia hingga rasanya terbang ke awan-awan. Ia mengetuk pintu dan membukanya. Nayla sedang duduk menghadap jendela kaca. Tangan dan kakinya terikat, membuatnya tidak bisa banyak bergerak. Gadis itu hanya menoleh sekilas saat melihat papanya datang.

"Sayang, bagaimana kabarmu?" sapa Dickson.

Nayla hanya kedip, menatap sang papa sekilas sebelum kembali menatap jendela. Tubuhnya lebih kurus, dengan kulit pucat dan rambut kusam. Nayla yang dulu adalah gadis modis dengan penampilan mutakhir, kini berubah menjadi pemurung. Rambut pirangnya memudar,

tersisa hanya sebagian warna di pangkal. Tidak ada lagi tersisa semangat yang menggebu-gebu dari gadis itu.

"Sudah makan?" tanya Dickson, meraih kursi dan duduk di depan ranjang. "Papa ingin mengajakmu makan siang, bagaimana?"

Nayla mengerjap lalu mengangguk kecil. "Iya, Pa."

"Anak baik. Kamu mau makan apa saja, Papa belikan."

"Iya, Pa." Nayla menatap papanya lekat-lekat. Merasa ada yang aneh dengan sang papa. Tidak biasanya papanya terlihat bahagia saat menjenguknya. Biasanya wajah bulat itu akan terlihat suram dengan senyum palsu untuk menutupi perasaan yang sebenarnya. Entah apa yang terjadi hari ini pada sang papa, Nayla bertanya ingin tahu. "Terjadi sesuatu yang membuat Papa bahagia?"

Dickson mengangguk cepat. "Memang, ada sesuatu yang membahagiakan. Setelah sekian lama menunggu, dan bersabar akhirnya keadilan itu datang."

"Kenapa? Sepupu sudah ditemukan?"

"Nikolai? Tidaaak! Dia belum ditemukan. Entah di mana dia sekarang, tidak ada yang tahu. Papa sedang senang karena urusan lain." Dickson mengangkat kaki dan bersenandung. Ia ingin sekali bercerita pada anak gadisnya tentang perasaan bahagia yang sedang menguasainya

sekarang, tapi menahan diri untuk tidak mengatakannya. Tidak ingin Nayla banyak berpikir yang akhirnya membuat kesehatannya memburuk. "Ngomong-ngomong kamu mau makan apa? Burger, ayam goreng, atau steak?"

Nayla menimbang sesaat. "Steak saja."

"Okee, Papa pesankan sekarang." Dickson meraih ponsel untuk memesan makanan.

"Apa mama akan ikut makan bersama kita? Di mana dia sekarang? Kenapa sudah dua minggu nggak lihat mama?"

Pertanyaan Nayla membuat Dickson mengangkat kepala dengan heran. "Kenapa kamu tanya Papa? Bukannya mamamu selama ini ada di rumah sakit untuk merawatmu?"

Nayla menggeleng bingung. "Nggak ada. Justru mama sudah lama nggak datang, Pa."

Dickson pun tak kalah bingung dengan anaknya. Seingatnya terakhir kali melihat Ida adalah saat pertengkaran. Saat itu Ida yang marah membawa semua barang ke dalam koper dan mengatakan ingin menemani Nayla di rumah sakit. Ia ingat sekali alasan yang diberikan istrinya. Lalu sekarang anaknya mengatakan Ida tidak pernah datang. Di mana istrinya sekarang?

"Sudah lama katamu, berarti terakhir kalinya Papa melihat mamamu itu sekitar dua minggu lalu, bahkan lebih."

Nayla mengangguk. "Lebih dari dua minggu lalu. Mama pernah datang malam-malam, meminta maaf karena harus pergi ke suatu tempat dan tidak akan bisa datang menjenguk."

Dickson menatap Nayla lekat-lekat. Kebingungan dengan perkataan anaknya. Baru kali ini menyadari kalau ternyata istrinya pergi sudah lama dan tidak ada yang tahu kemana.

"Aneh, jelas-jelas mamamu bilang ingin kemari."

Nayla menghela napas panjang. "Kalian bertengkar?"

"Ya, masalah biasa. Mamamu marah tentang uang, rumah, dan Iris. Pamitan mau menginap di rumah sakit dan tinggal bersama kamu. Tadinya Papa pikir mamamu menyewa rumah atau kamar di dekat-dekat sini, jadi kalian bisa bertemu setiap hari. Tapi ternyata Papa salah."

"Kenapa dengan Iris? Kenapa kalian selalu bertengkar masalah dia?"

"Entahlah, tapi Iris memang mengesalkan. Memotong uang kita sembarangan dan menghina Papa. Mamamu ingin Papa kembali tampil memimpin perusahaan tapi Norris menolak. Mengatakan kalau Iris dan Jeremy lebih cocok. Itulah awal dari pertengkaran kami dan itu terjadi sudah lama sekali Nayla. Lebih dari dua minggu yang lalu. Mamamu pergi lama sekali. Kemana dia?"

Dickson mencoba menghubungi nomor istrinya dan ternyata tidak aktif. "Nomornya tidak aktif."

"Memang, aku sudah berkali-kali menelepon Mama dan jarang sekali aktif. Terakhir kali kami bicara tiga hari lalu dan itu pun hanya sebentar."

Dickson tercenung, memikirkan istrinya. Selama beberapa hari ini ia sibuk memikirkan koalisi untuk menjatuhkan Iris. Sibuk membujuk orang-orang agar mereka mengeluarkan opsi tidak percaya dengan Iris. Ia juga jarang datang ke perusahaan karena berpikir ada istrinya yang mengatasi. Kalau begitu, selama ini di kantor siapa yang berjaga? Dengan jari gemetar Dickson menghubungi sekretaris sang istri. Berbasa-basi sebentar sebelum bertanya soal Ida dan jawabannya sungguh membuatnya terkejut.

"Nyonya Ida sudah lama tidak datang. Kami menggunakan stempel untuk tanda-tangan. Selama ini, kami berkomunikasi hanya lewat pesan saja. Apakah Nyonya Ida sehat, Tuan?"

Dickson tidak tahu apakah istrinya sehat atau tidak, karena memang tidak mengerti keberadaan Ida. Bagaimana ia bisa lepas kontrol pada sang istri? Membiarkan Ida pergi tanpa tahu kemana dan ada di mana? Apakah dirinya terlalu sibuk sampai abai dengan keadaan istri sendiri?

“Paa, bagaimana?” tanya Nayla khawatir.

Dickson menghela napas dan berusaha untuk tersenyum. “Jangan khawatir, Papa akan menemukan mamamu. Bagaimana kalau kita makan dulu, Papa sudah lapar.”

Dickson memesan steak dari restoran dekat rumah perawatannya. Sementara mulutnya mengunyah, pikirannya dipenuhi soal Ida. Ia merunut tempat yang akan dikunjunginya demi mencari keberadaan istrinya.



Rose melihat jam ponsel. Menghapus *make-up* dengan cepat. Syuting iklan baru saja selesai dan ia tidak boleh berlama-lama di sini. Harus menuju bandara untuk mengantarkan kepergian saudara-saudaranya. Sebenarnya ia bisa saja tidak pergi, mereka sudah berpamitan di ponsel tapi tetap saja ia merasa tidak tenang. Ini pertama kalinya mereka berpisah dan berjauhan, tidak pernah terjadi sebelumnya setelah mama mereka tiada. Hiruk pikuk di belakangnya tidak membuat konsentrasi Rose terpecah. Selesai menghapus *make-up*, ia mengoles *skincare*, lipstik, dan memeriksa barang-barangnya.

“Ehm, mau pergi? Buru-buru sekali.”

Rose mengeluh dalam hati. Untuk sekarang ini bicara dengan Viena adalah hal terakhir yang diinginkannya. Ia membalikkan tubuh dan tersenyum kecil.

"Permisi, aku mau lewat."

Viena menutupi jalan Rose. Perempuan itu berdiri di antara kursi dan koper besar. Viena menolak untuk menyingkir, menatap Rose dengan tangan bersedekap.

"Mau kemana kamu?"

Rose mengernyit. "Apa urusannya denganmu aku mau kemana?"

"Jelas ada urusannya. Jangan-jangan kamu mau menemui Carla," jawab Viena sengit. Matanya melotot kesal dengan wajah memerah.

Untuk pertama kalinya Rose merasa sangat lelah berhadapan dengan Viena. Mereka selalu membicarakan hal yang sama dan itu membuatnya muak. Ia menyingkirkan tubuh perempuan itu sambil membentak. "Minggir!"

"Hei, mau kemana kamu?" Viena membuntutinya.

Rose berbalik, kemarahannya tersulut. Tidak menyangka kalau nasibnya akan sangat apes, berhadapan dengan perempuan bodoh macam Viena dan laki-laki kurang ajar seperti Carla. Mereka adalah pasangan yang cocok, entah kenapa dirinya harus terjebak di antara dua manusia itu.

Mungkin dulunya memang sudah gila, karena menjalin hubungan dengan pecundang seperti Carla.

"Dengar, aku tidak akan pernah bertemu dengan Carla lagi. Seumur hidupku bila perlu!"

Viena mengangkat wajah. "Oh, ya. Tapi minggu lalu aku dengar dia menemuimu!"

"Memang! Kenapa kamu tidak larang dia untuk menemui dan mengganguku. Kalian berdua, pasangan kekasih yang aneh. Hubungan kalian yang jalani tapi menyulitkan orang lain!"

"Urusan kami bukan urusanmu!"

"Oh yeaah, aku senang mendengarnya. Asal kalian juga berhenti merecokiku. Suruh Carla menyelesaikan berkas pengunduran diriku segera, atau aku akan menggunakan pengacara untuk menggugat kalian!"

"Kamu berani mengancam kami? Kenapa, karena ada Tuan Taylor?"

Rose tersenyum kecil, mendekati Viena dan menunjuk dada perempuan itu dengan jarinya yang terpoles kutek merah muda. "Jangan bawa-bawa Taylor dalam urusan kita. Laki-laki itu terlalu baik untuk bergaul bersama kalian. Kesepakatan sudah dibuat, dan alangkah baiknya kalau kalian mengikuti aturan. Pasangan sampah!"

Viena berteriak hingga membuat orang-orang yang ada di ruangan berjengit kaget. Rose mengabaikannya, setengah berlari menyibak orang-orang menuju lobi. Ada panggilan masuk dan ia menjawab cepat. "Aku sudah di lobi!"

Ia menganggu pada penggemar yang menyapanya, tidak berhenti meskipun banyak orang memanggil namanya. Terus berlari hingga mencapai mobil hitam yang terparkir di depan lobi. Membuka pintu dan duduk dengan napas terengah.

"Kenapa harus lari seperti itu?" tanya Taylor heran. Menyalakan mesin dan kendaraan meluncur keluar dari gedung.

"Dikejar Viena," jawab Rose sambil menghela napas panjang. "Entah apa yang diinginkan perempuan itu. Dia dan Carla terus menerus menggangguku."

Air muka Taylor berubah saat mendengar perkataan Rose tapi tidak mengatakan apa pun. Ia melarikan kendaraan dengan kecepatan tinggi, memasuki jalur bebas hambatan menuju bandara. Sekarang ada hal yang lebih penting untuk dilakukan daripada mengurus masalah Carla dan Viena. Mereka tiba di bandara bersamaan dengan Jeremy yang baru saja menukar tiket. Iris dan yang lain terperangah saat melihat Taylor.

"Eh, kalian bersama?" tanya Camelia.

Taylor mengangguk. "Hallo, kita bertemu lagi, Camelia, Iris."

Jeremy mengernyit, berdiri di depan Taylor dengan sikap defensif. "Aku tahu siapa kamu. Taylor, adik dari Maila. Bukankah kakakmu yang membuat Bibi Iris malu? Mengejar-ngejar *Uncle*?"

Iris mencolek pinggang Jeremy. "Hei, Jeremy. Jangan begitu!"

Taylor tersenyum. "Memang, dan aku sudah minta maaf pada Iris untuk segala perbuatan keluargaku. Namamu Jeremy? Pemuda tampan keponakan dari Tuan Nikolai? Sering melihatmu keluar masuk berita dan ternyata benar tampan."

Iris memutar bola mata, melihat Jeremy yang bersikap pongah pada Taylor. Meski begitu ia merasa sangat gembira dengan sikap Jeremy yang berubah menjadi dewasa dengan membela keluarganya.

"Terima kasih, Taylor. Sudah mengantar kakakku," ucap Iris mencairkan kemarahan Jeremy.

"Sudah seharusnya," jawab Taylor. "Dengar Iris, aku siap membantu apa pun itu untuk menemukan Tuan Nikolai.

Kalau nanti kalian membutuhkan bantuanku, jangan segan-segan menghubungi.”

Iris mengangguk. “Tentu saja. Terima kasih sebelumnya. Tapi, kami harus masuk sekarang.”

Rose memeluk keluarganya satu per satu, mengatakan pada mereka untuk menjaga diri. “Iris, jangan sampai kelelahan saat di sana. Makan dan tidur yang cukup.”

“Iya, pasti.”

“Jeremy, jaga saudara-saudaraku kalau kamu ingin menjadi kakak iparku.”

“Rose, apa-apaan!” jerit Camelia.

Jeremy yang semula terlihat kesal, wajahnya berubah cerah saat mendengar kata-kata Rose. Dengan antusias ia memeluk Rose. “Terima kasih calon adik iparku. Tenang saja, aku akan menjaga Iris dan eh, kekasihku.”

Camelia melotot. “Siapa kekasihmu?”

“Kamu.”

“Aku tidak bilang akan menjadi kekasihmu!”

“Suatu saat kamu pasti mau, Cantik!”

Iris melambaikan tangan sebelum masuk ke ruang tunggu, sementara Jeremy dan Camelia berjalan di depannya sambil bertengkar. Ia sempat mendengar Taylor bertanya pada Rose sebelum beranjak.

"Jeremy menyukai Camelia?"

Rose tertawa. "Yeah, pasangan yang lucu dan menggemaskan. Aku mendukung mereka."

Iris tersenyum, menatap Jeremy yang berusaha membujuk Camelia untuk minum. Ia sudah tahu kalau Jeremy menyukai Camelia. Karena jatuh cinta itulah yang membuat Jeremy berubah. Awalnya hanya pemuda yang suka main-main dan kini serius bekerja. Ia tidak tahu bagaimana masa depan hubungan mereka dan tidak ingin menebaknya. Camelia meskipun selalu menghindar, tidak dapat dipungkiri menyimpan perhatian pada Jeremy. Yang mereka butuhkan hanya waktu dan kesempatan untuk bicara dari hati ke hati.

Iris menatap langit dari tempat duduknya. Hari ini cuaca sangat cerah. Waktu yang pas untuk melakukan penerbangan. Akhir-akhir ini Iris sering kali mengamati langit, mungkin karena tahu ada Tuhan di atas sana sedang mendengarkan doanya. Ia memohon untuk menemukan dan membawa suaminya kembali.

"Sayang, bertahanlah. Aku datang."



Bab 62

Norris berdiri menatap lautan luas di hadapannya.

Mereka sudah menyusuri rawa-rawa hingga berkilo-kilo meter dan sejauh ini masih belum mendapatkan hasil. Ia masih tidak percaya kalau adiknya menghilang begitu saja tanpa bisa ditemukan. Seandainya Nikolai mati sekalipun, jasadnya pasti ada. Lalu, kemana perginya tubuh Nikolai? Sekali lagi ia mendengarkan laporan orang yang mengaku menemukan tubuh Nikolai.

"Kamu menemukan beliau tidak jauh dari pesisir. Sepertinya pingsan dan masih hidup. Saya segera mencari bantuan dan anehnya, saat saya kembali ke tempat itu bersama teman-teman, Tuan Nikolai sudah tidak ada. Seperti ada orang yang sengaja memindahkannya, atau beliau berpindah sendiri?"



Sungguh penuturan tidak masuk akal, seandainya Norris tidak melihat sendiri bukti ditemukannya keberadaan Nikolai. Orang-orang itu menemukan jam tangan milik Nikolai yang tergeletak tidak jauh dari pantai saat mereka mengaku melihat tubuh yang tergolek. Itu sudah dua minggu yang lalu. Kemana Nikolai pergi dan siapa yang membawanya?

Norris sekali lagi menyusuri pantai tempat Nikolai ditemukan, berharap ada sisa-sisa jejak. Namun menelan kekecewaan karena tidak menemukan apa pun. Menghela napas panjang, Norris menggeleng dan merasakan titik keringat di dahi dan rambutnya. Ia belum menyerah, dan tidak akan menyerah. Harapan muncul saat ada orang yang mengaku melihat adiknya terdampar di sini. Berarti Nikolai masih hidup. Ia meminta semua nelayan dan penduduk dikumpulkan.

"Aku akan memberikan imbalan bagi siapa pun yang bisa menemukan jejak adikku. Catat nomor ponselku, dan hubungi aku kalau kalian ada informasi."

Para warga mencatat ponsel Norris dengan antusias dan mereka saling berbisik. Norris memutuskan untuk kembali ke *cottage*. Iris dan anaknya sudah datang dari kemarin, mereka akan memulai pencarian bersama esok hari.

"Bagaimana, Kak?" Iris menyambutnya di halaman. Wajahnya diliputi pengharapan.

Norris menggeleng. "Tidak ada, tapi aku yakin Nikolai memang terdampar di sana. Ada dua orang yang melihat dan saat mereka sedang meminta pertolongan, Nikolai hilang."

Iris terbelalak. "Hilang? Bagaimana bisa hilang? Maksudku, pantai itu jauh dari manapun. Suamiku bisa saja berjalan, tapi tidak mungkin menyusuri pantai!"

Norris mengangguk. "Kamu benar dan memang begitu teorinya, Iris. Masalahnya adalah, susah menemukan adikku. Seolah ada orang yang menggotongnya pergi tanpa kita tahu siapa dia."

Iris menunduk, semua harapan yang baru saja menyala dalam dada kini kembali meredup. Ia baru saja menginjakkan kaki di pulau ini saat Norris menerima kabar tentang keberadaan Nikolai. Semangat dan harapannya bangkit, berniat ingin ikut Norris untuk mencari suaminya tapi ditolak.

"Kawasan itu sulit dicapai, kamu hanya akan menghambat perjalanan. Tunggu saja di *cottage*."

Iris menerima dengan lapang dada perintah Norris, duduk menunggu dengan tidak tenang dan ternyata gagal.

“Kita akan tetap mencari Iris. Jangan khawatir.”

Iris menghela napas panjang, mengusap matanya yang sembab. Ia tidak ingin menangis, tidak ingin cengeng, tapi rasa sedihnya tidak bisa ditahan.

“Kak, bolehkah aku besok ikut pergi? Aku janji tidak akan rewel, tidak akan menyusahkan. Aku ingin ikut mencari, siapa tahu saat aku ikut mencari, suamiku bisa ditemukan.”

Awalnya Norris menolak, mengatakan kalau pencarian Nikolai akan beresiko untuk perempuan yang sedang hamil. Tapi, Dasha datang dan menyanggah pernyataannya.

“Sayang, biarkan Iris ikut. Kandungannya kuat, sudah lima bulan. Aku rasa Iris bisa menjaga diri sendiri dan kandungannya.”

Norris menatap sangsi pada istrinya. “Tapi, Sayang. Aku takut.”

Dasha mengusap lengan suaminya dan tersenyum. “Kali ini, yang pergi mencari bukan hanya kamu tapi kami semua. Ada kami yang akan menjaga Iris. Bagaimana?”

Setelah didesak oleh Dasha dan yang lainnya, akhirnya Norris bersedia membawa Iris besok hari. Malam itu mereka makan ikan panggang, sup kepiting, dan makanan lain di teras. Menghadap langsung ke pantai yang luas. Siapa sangka ternyata Dasha sangat cocok mengobrol dengan

Camelia. Mereka banyak membahas tentang dokumen perusahaan, hukum, dan banyak lagi. Keduanya terlibat percakapan yang intens.

Iris lebih banyak diam dan mendengarkan, bagaimana Jeremy berdebat pelan dengan sang papa. Tak lama mereka sibuk memaki-maki orang-orang perusahaan yang dinilai sangat kurang ajar. Ia tidak dapat menahan senyum saat mendengar Norris yang berkata gusar, tentang para eksekutif yang dinilai tidak punya hati. Norris adalah orang yang paling mendukung Nikolai tanpa pamrih. Hubungan keduanya tidak pernah dilandasi rasa iri dan benar-benar terjalin erat saling membantu.

"Apa kalian dengar kalau Ida menghilang?" Perkataan Dasha membuat semua orang terdiam.

"Nenek Ida menghilang? Kemana?" tanya Jeremy.

Dasha menggeleng. "Entahlah. Paman Dickson tadi siang meneleponku, bertanya barangkali aku mengenal teman-teman Bibi Ida."

"Aneh, tidak biasanya Bibi Ida menghilang," gumam Norris. "Bibi Ida memang agak temperamen, sikap dan sifatnya susah ditebak, tapi tidak pernah tersulut keinginan untuk meninggalkan suami dan anaknya."

"Itu dia, Nayla sedang dirawat. Tidak mungkin Ida meninggalkan anaknya begitu saja."

"Mereka sudah mencarinya?" tanya Iris pada Dasha. "Mungkin ke rumah keluarganya? Sudah berapa lama Bibi pergi?"

"Kata Om Dickson lebih dari dua minggu lalu. Terakhir saat kami berpamitan ingin pergi ke pulau ini. Heran bukan? Kemana dia? Kenapa mendadak menghilang?" Dasha berkata murung.

"Apakah terjadi sesuatu yang membuat Bibi Ida marah?" Jeremy menggumam. Mengambil sepotong kepiting, membuka cangkangnya dan meletakkan dagingnya di atas piring Camelia. "Makan yang banyak, dari tadi kamu cuma makan sedikit."

Camelia menatap daging kepiting di piringnya. "Aku sudah makan banyak."

"Tambah lagi kalau begitu."

Norris dan Dasha secara bersamaan menatap anak mereka. Baru pertama kalinya mereka melihat Jeremy begitu perhatian terhadap seorang perempuan. Seolah-olah Camelia adalah istri atau pacar yang harus diperhatikan. Keduanya saling pandang tanpa kata, Norris memberi tanda

pada istrinya untuk tetap diam dan memperhatikan anak mereka. Sekarang belum waktunya untuk banyak bertanya.

"Apakah mungkin Bibi Ida marah padaku, Kak?"

Pertanyaan Iris membuat Norris mengalihkan pandangannya dari Jeremy. Mengernyit kebingungan. "Marah padamu? Karena apa?"

"Saat itu, Paman Dickson mengajukan diri untuk memimpin perusahaan tapi Kak Norris memilihku. Bibi Ida juga bersikukuh kalau suaminya lebih cocok daripada aku."

Norris berdecak sambil menggeleng. "Kalau memang begitu, biasanya mereka langsung marah padaku. Bibi Ida atau Paman Dickson akan menelepon dan memakinya. Tapi, sampai saat ini tidak ada panggilan atau kabar apa pun dari mereka. Aku bahkan baru dengar kalau Bibi Ida pergi."

Iris terdiam, tidak tahu lagi harus bagaimana. Kepergian Ida, mengguncang mereka semua. Setelah Nikolai kini Ida, dan tidak ada yang mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi. Masalah demi masalah menimpa keluarga Denver. Membuat semua orang bertanya-tanya, apa salah dan di mana letak kesalahan itu?

Mereka tersentak saat seorang penjaga *cottage* berlari menghampiri. Laki-laki itu meminta ijin untuk membawa

seorang nelayan yang katanya mempunyai informasi soal Nikolai.

"Bawa dia kemari, cepat!" perintah Norris.

Semua orang bangkit dari meja makan dan menunggu penjaga *cottage* yang sedang menjemput nelayan. Hati Iris berdebar tak menentu. Berharap sekali akan mendengar kabar baik. Ia berjingkat-jingkat untuk meluaskan pandangan. Menunggu dengan tidak sabar. Hingga akhirnya melihat dua sosok laki-laki berjalan cepat ke arah mereka. Nelayan itu adalah laki-laki pendek dengan rambut kemerahan terbakar sinar matahari dan kulitnya pun kecoklatan. Berdiri depan Norris dengan tangan terlipat di depan dada.

"Siapa namamu?" tanya Norris.

"Artio, Tuan," jawab si nelayan.

"Artio, informasi apa yang bisa kamu berikan pada kami."

Artio kelihatan bingung sesaat, mengusap-usap tangannya. "Saya diberitahu oleh teman, kalau bisa memberikan informasi tentang orang yang hilang akan diberi imbalan."

Norris mengangguk. "Benar."

"Saya sedang butuh uang untuk berobat anak saya yang sakit tipes, Tuan."

"Kalau memang informasimu akurat, bukan hanya uang yang aku berikan tapi juga membawa anakmu ke dokter yang bagus. Dengan catatan, informasi yang bisa membuatku menemukan adikku."

Wajah Artio terlihat bercahaya dalam keremangan. Meneguk ludah dan mulai bertutur perlahan. "Sebenarnya, kami menemukan laki-laki itu sudah lebih dari dua minggu lalu."

Tubuh Iris menegang saat mendengar cerita Artio tapi menahan diri hingga menunggu cerita diselesaikan.

"Kami merawatnya di gubuk. Pingsan dengan pakaian robek. Sepertinya beliau bisa berenang karena itu terdampar dengan selamat."

"Di mana dia sekarang? Di mana suamiku?" sergah Iris.

Norris menggeleng perlahan. "Iris, tenang dulu. Biarkan dia bercerita."

Iris menghela napas panjang dan mengganggu. "Maaf, Kak."

"Lanjutkan ceritamu Artio." Norris berkata tenang.

Artio mengerjap, berusaha mengingat-ingat. "Kami tidak tahu kalau dia orang terkenal dan kaya raya. Yang kami tahu, adalah merawat korban dengan kesungguhan, semampu kami."

“Dari tadi kamu menyebut kami, siapa saja?”

“Aku, istriku dan juga dua kakak laki-lakiku. Sebenarnya, yang menemukan laki-laki itu tetangga kami. Tapi, saat melihat laki-laki itu tergolek lemah, entah apa yang mendasari kami mengangkat ke dalam mobil dan membawanya. Belakangan kami tahu kalau dia ternyata orang kaya. Kami membuat rencana bagaimana agar mendapatkan uang setelah menolong laki-laki tampan itu. Kami menelepon nomor kantor yang susah payah kami dapatkan dan yang menjawab seorang perempuan.”

Iris terbelalak. Dari informasi yang didengarnya, tidak ada pekerja perempuan selain Madeline dan perempuan itu sudah tidak ada di sini.

“Perempuan itu siapa?” tanya Norris.

Artio menggeleng. “Kami tidak tahu, Tuan. Saya hanya menelepon dan menjelaskan syarat-syaratnya. Perempuan itu menyanggupi, bersedia memberikan uang yang kami minta. Akhirnya, perempuan itu datang ke rumah kami dan memastikan laki-laki benar adalah keluarganya. Memberikan sejumlah uang yang kami inginkan dan meminta agar laki-laki itu dipindahkan ke *cottage* kecil tidak jauh dari tempat kami. Belakangan kami baru tahu kalau nama laki-laki itu adalah Tuan Nikolai.”

Iris terbeliak. "Lalu, di-di mana *cottage* itu? Siapa perempuan yang membawa suaminya?"

Artio menatap Iris dengan kaget. "Nyonya istri dari Tuan Nikolai?"

Iris mengangguk. "Iya, aku istrinya. Tolong, katakan di mana suaminya?"

Artio menunjuk lautan luas. "Di sana, di *cottage* tidak jauh dari rumah kami. Perempuan itu sengaja menyembunyikan Tuan Nikolai. Entah apa maksudnya. Saat ada tetangga yang mengatakan kalau pencarian Tuan Nikolai dilanjutkan dan ada sejumlah uang, kami merasa curiga. Siapa perempuan itu dan kenapa menyembunyikan Tuan Nikolai?"

Norris menatap Iris dengan tegang. Ia bergegas menelepon polisi dan meminta bantuan. Malam ini juga mereka akan berangkat ke *cottage*. Norris memberikan kartu nama pada Artio.

"Setelah kami menemukan adikku, telepon nomor ini dan katakan kalau aku yang menyuruh. Orang ini akan membawa anakmu ke rumah sakit."

Artio menerima kartu dengan wajah semringah. "Terima kasih, Tuan."

"Ayo, bawa kami ke *cottage*. Tunjukkan arahnya!"

Semua orang ikut pergi, tidak ada yang mau ditinggal. Camelia mengambil cardigan untuk Iris sebelum menuntunnya naik ke kapal. Mereka mengarungi pantai yang ombaknya sedang tenang menuju kampung Artio. Tiba di sana kurang lebih satu jam dan berjalan menyusuri jalanan berpasir dan berkerikil.

Jeremy dengan senter besar, berjalan mengapit Iris dengan Camelia. Sebuah perjalanan yang tidak mudah. Hingga dua puluh menit kemudian, mereka tiba di *cottage* kecil yang sepertinya kurang terawat. Ada banyak tanaman liar di halaman, dengan penerangan remang-remang. Hati Iris berdebar penuh harap. Polisi maju duluan untuk mengetuk pintu. Tidak ada jawaban, dengan terpaksa mereka mendobrak.

Seorang perempuan berdiri di depan ranjang dengan pisau teracung. Semua orang terkaget melihatnya dan Iris berucap gemetar.

"Bibi Ida?"



Bab 63

Semua orang terpaku tidak percaya melihat apa yang

ada di hadapan mereka. Nikolai berbaring di ranjang dalam keadaan kaki dan tangan terikat. Mata laki-laki itu terpejam, seolah sedang tidur lelap. Sekilas tidak terlihat kalau Nikolai berada di bawah pengaruh obat bius. Dilihat dari cara tidurnya yang tenang dan tidak terpengaruh hiruk-pikuk kedatangan Iris dan yang lain.

Debur ombak menggempur pantai, menyebarkan aroma asin dan dingin di malam hari. Angin yang bertiup memberi gigil tapi tulang Iris membeku bukan karena alam melainkan apa yang dihadapinya sekarang. Suaminya terbaring tidak berdaya dengan Ida berdiri di depan ranjang mengacungkan pisau besar dan tajam. Kenapa perempuan itu ada di sini? Kenapa Ida sengaja menyembunyikan Nikolai?



"Bibi Ida? Kenapa ada di sini?" Norris membuka percakapan, menatap Nikolai dan pisau yang teracung di tangan Ida. "Kenapa? Aku bingung."

Ida mengangkat bahu, mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan liar. "Aku sudah tahu ada yang tidak beres saat nelayan sialan itu mengintip-intip tempat ini. Untung saja aku sudah berjaga-jaga."

"Berjaga-jaga dari apa?" tanya Norris. "Kenapa Bibi mengikat Nikolai. Lepaskan dia!"

Ida melompat mundur, meraih kepala Nikolai dan meletakkan pisau di leher laki-laki itu. Iris menjerit dan polisi menarik senjata dari pelatuk. Semua orang berdiri tegang menatap Ida yang bersikap seperti orang gila.

"Bibii, hati-hati dengan pisaumu. Ada apa sebenarnya, Bibi? Ke-kenapa?" Iris berkata dengan tergagap. Ia khawatir dengan suaminya, tapi lebih takut lagi kalau sampai tangan Ida tergelincir dan melukai Nikolai. Iris tidak habis pikir, Ida yang pendiam dan terlihat cuek ternyata bisa nekat seperti ini. Apa yang salah sebenarnya dengan perempuan itu? Pertanyaan demi pertanyaan berkecamuk di pikiran Iris dan menuntut jawaban.

Bukan hanya Iris dan Norris yang kebingungan dan kaget, Jeremy dan Camelia pun tidak kalah terpukul. Wajah

mereka menyiratkan ketakutan dan kengerian yang nyata akan sikap dan perilaku Ida. Sungguh di luar perkiraan banyak orang.

Ida menggeleng, mengusap lembut wajah Nikolai. "Kamu tanya kenapa? Jawabannya hanya satu, Nikolai milikku!"

"Bibi! Kamu gilaaa!" sembur Norris. "Bagaimana mungkin adikku itu milikmu. Nikolai itu, keponakan Paman Dickson! Ya Tuhan, Bibi!"

Ida tidak peduli dengan perkataan Norris. Ujung jemarinya mengusap wajah Nikolai sementara satu tangan yang lain menopang pisau yang tertuju langsung ke leher. Ia memangku kepala Nikolai seperti anak kecil yang sedang tidur. Memperlakukannya dengan sangat hati-hati seakan takut kalau salah bertindak maka Nikolai akan terbangun. Ida menatap orang-orang yang baru datang dengan pandangan nanar penuh kebencian.

"Jangan bawa-bawa Tuhan, Norris. Tidak bagus untuk kita." Ida berbisik seakan sedang bicara dari hati ke hati. Takut kalau suara besar dan keras akan membuat Nikolai terjaga. "Kita ini manusia-manusia berdosa, kenapa selalu ingat Tuhan kalau sedang ada masalah. Aku sendiri tidak akan melakukan itu. Lebih percaya kalau masalah kita sendiri yang harus selesai." "

Khotbah dari Ida membuat semua orang bertukar pandang. Iris coba-coba maju selangkah dan terhenti karena bentakan Ida.

"Mundur! Berani maju selangkah, ujung pisau akan menembus leher Nik!"

Dengan terpaksa Iris kembali mundur. Merasakan jemari lembut mengusap punggungnya. Itu adalah tangan Camelia. Sang kakak khawatir dengan keselamatannya dan ia khawatir dengan suaminya. Tidak mengerti bagaimana ini bisa terjadi Nikolai.

"Bagus! Sebaiknya tidak ada yang bergerak dari tempat kalian. Sebelum kalian menyesal!" bentak Ida.

Iris menahan napas, meremas jari jemari di depan tubuh. "Bibi, kenapa harus Nikolai?"

Ida menatap Iris lekat-lekat lalu tersenyum kecil dengan wajah mengejek. "Perempuan gembel! Kampungan! Ada hak apa kamu bertanya soal Nikolai? Hah!"

"Nikolai suamiku. Setidaknya beri kami penjelasan, kenapa Bibi berbuat demikian hina dan kurang ajar!"

"Kurang ajar katamu? Aku tidak akan melakukan ini kalau kalian tidak menikah! Semua gara-gara kamu, perempuan laknat!"

Tidak ada yang lebih menyakitkan melihat orang yang disayangi berada di bawah ancaman pembunuh. Iris menghela napas panjang, merasa ngeri dengan ujung pisau yang tajam. Bagaimana kalau tangan Ida tergelincir dan pisau itu menggores kulit Nikolai. Bagaimana kalau Ida kalap dan bertindak sesuatu yang membuat mereka semua ketakutan. Rasa ngeri berkelebat di wajah Iris, membayangkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Ia sendiri tidak ingin suaminya terluka, tapi jemari Ida yang mengarahkan pisau pada leher Nikolai membuat Iris harus waspada.

Masalahnya adalah, waspada harus bertindak bagaimana? Polisi yang mereka bawa pun tidak berani gegabah. Ia bisa mendengar mereka saling berkomunikasi. Takut kalau menembak Ida maka Nikolai yang akan terluka. Iris merasa lega mendengar percakapan mereka. Memang sudah seharusnya menghadapi Ida dengan kepala dingin, agar tidak ada jatuh korban. Hinaan Ida padanya bukan apa-apa, dibandingkan ketakutan akan kehilangan Nikolai.

"Aku mungkin perempuan kampung, tidak berpendidikan, dan tidak datang dari keluarga kaya. Tapi, aku menjaga martabat sebagai istri. Mana ada seorang istri yang menyembunyikan laki-laki lain di rumahnya? Bibi ingin

bilang kalau kalian seperti ibu dan anak? Aku lihat bukan seperti itu." Iris menangkap pandangan Ida yang tertuju pada Nikolai dan mendesah. "Bibi mencintai suamiku?"

Pertanyaan Iris membuat semua orang ternganga. Norris bahkan menggeleng kalut dengan gumaman kecil. "Gilaa, ini benar-benar tidak waras."

"Bibi Ida? Ba-bagaimana bisa?" Dasha yang sedari tadi terdiam pun ikut bersuara karena heran.

Camelia bertukar pandang dengan Jeremy dan keduanya menggeleng. Tidak mengerti dengan pertanyaan Iris. Bagaimana Ida bisa jatuh cinta dengan keponakan sendiri? Secara umur pun mereka terpaut cukup jauh, bahkan lebih pantas menjadi ibu dan anak. Jawaban Ida membuat semua orang membuang rasa heran.

"Ya, aku mencintai Nikolai!" Ida berkata tenang, menatap mata Iris lekat-lekat saat meneruskan sisa katanya. "Dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa. Jauh lebih banyak dari cintaku pada anakku sendiri. Jangan tanya soal Dickson! Laki-laki gendut itu hanya bisa makan dan menggemukkan diri dengan serakah! Bagaimana mungkin perempuan sepertiku bisa jatuh cinta padanya?"

"Dia suami Bibi." Iris berkata lugas. Berbagai pertanyaan bergumpal di benaknya. "Cinta atau tidak, itu urusan kalian. Kenapa melibatkan suamiku!"

"Karena cinta itu bodoh!" jawab Ida sambil menyeringai. "Aku bodoh dari awal saat sadar sudah jatuh cinta pada Nikolai. Pemuda tampan dengan wajah menawan. Kapan tepatnya? Bukan saat pertama bertemu, bukaan! Tapi suatu hati Nikolai membelaku dari Dickson yang ingin memukulku. Dengan gagah berani menjadi tamengku. Nikolai yang saat itu baru berumur 15 tahun mungkin, tapi terlihat lebih dewasa daripada Dickson. Ah, hatiku tersentuh."

Iris mual sekarang, setelah tahu kenyataan ternyata sangat mengerikan. Ida terobsesi sejak lama dengan Nikolai tanpa seorang pun tahu, termasuk suami dan anaknya.

"Hanya itu? Bibi mengaku jatuh cinta dengan Nikolai dengan alasan remeh begitu?" sembur Norris. "Padahal, adikku melakukan itu, membelamu dan sebagainya sebagai ponakan pada bibi, bukan hal lain! Tidak ada arah romantis di perbuatan Nikolai."

"Tahu apa kamu soal romantis? Yang paham hanya kami. Bukan kalian!" Ida berkata keras dengan mulut berbusa karena ludah. Terlihat begitu emosi hingga tidak bisa menguasai kemarahan. Berujar dengan berapi-api, seakan

semua orang sudah merenggut haknya. "Aku dan Nikolai semestinya ditakdirkan bersama. Kami saling mencintai kalau bukan karena orang tua kamu, Norris!"

Norris menatap dengan wajah pucat, Iris pun sama. Sekarang mereka berhadapan dengan orang yang sedang terganggu kejiwaannya. Tidak mungkin berkata dengan suara keras atau Ida malah akan mengamuk. Mereka hanya bisa membujuk dengan kelembutan yang diusahakan tidak menyinggung perasaan Ida.

"Orang tuamu, terutama mamamu tahu tentang perasaan kami." Ida mengusap leher Nikolai dengan mata pisau. "Aku membujuk Nikolai untuk melarikan diri dan dia mengamuk. Mengataiku macam-macam, dan saat itu memang Nayla sedang sakit. Hah, anak tidak berguna. Terus menerus sakit dan membuatku kesulitan. Mamamu mendatangi, mengatakan agar aku berhenti bersikap gila. Jangan lagi mengganggu Nikolai katanya. Padahal dia jelas-jelas tahu bagaimana perasaan kami. Dengan kurang ajar dia memberitahu Dickson dan tebak apa yang terjadi? Suamiku tidak percaya. Tentu saja, mana ada yang percaya seorang perempuan sepertiku menjalin hubungan dengan Nikolai."

Suasana hening, semua orang hanyut dalam cerita Ida. Membiarkan perempuan itu bercerita mungkin jalan terbaik

agar masalah ini cepat selesai. Ida bisa melepaskan Nikolai dengan cepat dan tanpa luka-luka. Iris menatap Norris dan laki-laki itu menggeleng dengan wajah menyiratkan ketidakpercayaan. Tentu saja semua orang merasa hal yang sama, tidak percaya dengan semua perkataan Ida karena kenyataan yang terlihat memang begitu. Nikolai bahkan menunjukkan kebencian pada Ida daripada cinta seperti yang dikatakan perempuan itu.

Para polisi bergerak pelan di belakang mereka. Iris bisa merasakan kalau ketegangan bertambah seiring dengan cerita Ida. Camelia terus mengusap punggung Iris untuk memberikan dukungan. Jeremy menatap Ida dengan jijik dan rasa mual yang terlihat jelas di wajah. Dasha menggenggam tangan Norris. Entah apa yang ada di pikirannya, mungkin sama seperti Iris yang menganggap Ida sudah kehilangan kewarasannya.

"Mamamu tidak tahu Norris, betapa dalam hubunganku dengan Nikolai. Mungkin, di permukaan Nikolai terlihat sangat abai dan dingin padaku. Percayalah, itu hanya ada di permukaan karena sejukurnya cinta kami lebih dalam daripada itu. Orang tuamu yang harus disingkirkan. Karena itu, aku membuat rencana."

Tangan Norris mengepal dalam genggaman istrinya. Kemarahannya menggelegak. Ingin menerjang Ida tapi bisikan Dasha membuatnya harus tetap mengendalikan diri.

"Tenang, Sayang. Biarkan dia tetap bicara, aku sudah merekamnya. Kita butuh lebih banyak bukti."

"Kamu dengar bukan yang dia katakan? Tentang keluarga dan orang tuaku," desis Norris.

"Iya, Sayang. Tapi kita harus sabar. Aku pun ingin memukul kepalanya yang bebal itu."

Norris seperti kehilangan sabar karena kenyataan yang diterimanya. Namun yang dikatakan Dasha benar, meskipun kemarahan rasanya sudah melampaui batas, harus tetap bertahan untuk berpikir logis dan jernih. Demi Nikolai dan mereka semua.

"Apa rencanamu Bibi Ida?" tanya Iris perlahan. "Menyingkirkan orang tua mereka demi Nikolai?"

Ida mengangguk dan tersenyum. "Tentu saja, mengandalkan sedikit bantuan dari mekanik bodoh yang menginginkan uang, aku membuat rem di mobil mereka tidak berfungsi. Siapa sangka Nikolai ikut mereka malam itu. Harusnya Nikolai tetap di rumah. Dasar anak nakal!"

Wajah Iris menggelap, rasa sedih bercampur kemarahan atas kekejaman Ida menjalari hati. "Bibi, kamu membuat Nikolai kehilangan orang tua dan kakinya."

Ida mengangguk. "Sayangnya, iya. Orang tua Nikolai sebenarnya baik, kalau bukan karena terlalu ikut campur. Kamu tahu apa hikmah dari kecelakaan itu? Nikolai tidak bisa berjalan, dan atas bujukanku, kami akhirnya bisa pindah ke rumah besar itu. Dengan alasan ingin menjaga Nikolai. Akhirnya, keinginanku untuk melihat kekasihku setiap hari terkabul. Tuhan sayang padaku bukaan? Hahaha, Tuhan menyayangiku. Memberiku kesempatan untuk mencintai dan merawat laki-laki tercintaku."

"Bibi, sadarkah? Kalau Nikolai sama sekali tidak mempunyai perasaan yang sama?"

Ida menatap Iris dengan bengis. "Tahu apa kamu soal kami? Gadis murahan, kampungan, kalau bukan karena kamu, aku dan Nikolai pasti masih bersama. Aku rela berbagi ranjang dan rumah dengan laki-laki pemalas seperti Dickson, rela menerima cibiran dari Popy, sabar mendapatkan sindiran Dasha atau Norris. Tidak masalah mereka semua berulah asalkan aku tetap bisa bersama Nikolai. Semua hancur karena kamu, Iris! Kamu datang dan menikahnya. Rasanya ingin aku mencabikmu hingga berdarah!"

Iris tercengang lalu tertegun dan meneguk ludah. Ternyata Ida selama ini menyimpan dendam dan kebencian padanya. Tadinya ia pikir hanya sekedar tidak suka karena dirinya dianggap tidak sederajat, ternyata lebih dari itu. Berbagai ingatan berkelebat dalam dirinya, Iris berusaha untuk tetap bernapas dengan jemari mengusap perut.

“Apakah itu perbuatan Bibi? Atap teras, pintu kandang, dan berbagai kecelakaan kecil yang aku alami?”

Ida menyeringai. “Memang, dan sayangnya gagal. Pelayan yang aku bayar terlalu bodoh untuk mengerjakan semua hal kecil itu. Membuatku sebal saja! Harusnya, kamu mati Iris. Agar Nikolai tetap bersamaku. Harusnya kamu tidak ada di rumah itu dan tidak menjadi penghalang hubunganku dengan Nikolai. Sayangnya, kamu terlalu bebal dan cukup tidak tahu diri. Sialan!”

Iris berhenti bergerak saat melihat kelopak mata Nikolai bergetar membuka. Para polisi melangkah lebih dekat, saat Ida yang terlalu emosi tidak menyadari mata Nikolai yang membuka. Tanpa aba-aba, menggunakan sekuat tenaga Nikolai menyentak kepala dalam pelukan Ida hingga membentur dahi perempuan itu. Keterkejutan dan kesakitan membuat pisau terlepas dari tangannya. Polisi berlari sigap, meraih tubuh perempuan itu dan memitingnya ke lantai.

"Sialaan! Lepaskan aku! Lepaskan!" Ida berteriak keras.

Iris dan yang lain ikut berlari, membuka ikatan Nikolai satu per satu. Iris membantu suaminya duduk dan memeluknya erat. "Sayaang, syukurlah kamu selamat. Syukurlah!"

Nikolai tidak berkata-kata, hanya mengangguk sambil menghela napas panjang. Merengkuh tubuh Iris dan melayangkan kecupan di dahi. Merasa lega akhirnya semua terlewati. Ia melirik Ida yang masih meronta dalam kendali polisi. Sumpah serapah dan caci maki keluar dari mulutnya. Polisi memborgol tangan dan menggelandangnya ke mobil.

Norris meraih kepala Nikolai dan mengecup rambutnya. "Adikku, syukurlah."

Mereka bertangisan dan mengucapkan rasa syukur karena semuanya berhasil dilalui tanpa ada yang terluka. Malam itu juga Nikolai dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa. Tidak ada luka-luka tapi efek obat bius yang terus menerus diberikan Ida membuat Nikolai tergeletak tanpa daya. Dokter mengatakan akan berusaha untuk membuat Nikolai bisa keluar dari pengaruh obat bius tanpa efek samping.



Bab 64

Mereka meninggalkan pulau dengan pesawat pribadi,

membawa Nikolai ke rumah sakit yang biasa menangani keluarga Danver. Perubahan banyak terjadi di rumah setelah Nikolai ditemukan. Para investor dan pejabat elit perusahaan akhirnya tutup mulut dan tidak lagi banyak menuntut. Mereka menyatakan diri sudah lega karena Nikolai ditemukan selamat. Masyarakat heboh dengan berita tentang Nikolai. Skandal terkuak dan mereka akhirnya tahu siapa dalang dari kejahatan yang sebenarnya. Iris berada di rumah sakit untuk menjaga dan merawat suaminya. Urusan kantor untuk sementara ditangani Jeremy dan Camelia.

Norris membuat langkah besar untuk keluarganya. Ia memanggil Popy dan Anya, meminta mereka datang ke ruang keluarga. Popy menyatakan dengan senang tentang ditemukannya Nikolai.



"Aku senang dan bahagia, Norris. Akhirnya keponakanku tercinta ditemukan."

Norris mengernyit. "Bukannya Bibi yang selama ini menginginkan surat pernyataan tentang kematian Nikolai?"

Popy mengibaskan tangan sambil tersenyum malu. "Ah, itu hanya ide saja. Yang pasti sekarang Nikolai sudah ditemukan. Jangan marah lagi Norris. Harusnya kamu bahagia karena saudaramu selamat."

"Itu jelas, Bibi tidak usah mengajarku bagaimana harus bersyukur."

Popy mencebik, wajah bulatnya merengut dalam kemarahan. "Ida kurang ajar. Bisa-bisanya dia menyekap Nikolai. Astaga! Selama ini Ida mencintai Nikolai? Tidak masuk akal. Umur berapa dia? Memangnya dia tidak sadar diri! Ya Tuhan, Norris. Bagaimana kita bisa tinggal bersama seorang pembunuh. Ida membunuh orang tuamu!"

Norris terdiam mendengar ocean Popy. Ia menunggu dengan sabar sampai perempuan itu menuntaskan kejengkelannya. Ia juga tidak mengungkit bagaimana hubungan Popy dan Ida yang akrab waktu dulu.

"Adikku tersayang, mati sia-sia karena perbuatan Ida. Kalau tidak kecelakaan, pasti sekarang kita bahagia. Norris,

Nikolai, kasihan kalian menjadi yatim piatu karena perbuatan terkutuk Idaa!”

Popy meraung lalu menangis sesenggukan. Terus memaki Ida dengan suara yang makin lama makin lemah sampai akhirnya terdiam dengan kepala tertunduk.

Norris menatap Anya. Gadis itu sedang mengikir kukunya, terlihat sama sekali tidak peduli dengan pembicaraan mereka. Seorang gadis yang harusnya sudah bisa menjaga dirinya sendiri tapi masih tergantung dengan orang tua. Semua karena didikan Popy yang salah. Terbersit rasa kasihan di hati Norris, bagaimanapun Anya dan dirinya masih satu darah. Mereka berasal dari keluarga yang sama, tapi Popy membuat anaknya menjadi beban bagi semua orang.

“Anya, kamu tidak ada keinginan untuk bekerja? Seperti Jeremy? Aku bisa menempatkanmu di kantor cabang kalau mau.”

Pertanyaan Norris membuat Anya mendongak kaget. “Apa, Kak? Aku? Kerja?”

Norris mengangguk. “Iya, kamu. Nggak ada niatan ingin seperti Jeremy? Punya uang dari hasil bekerja. Bukankah itu menyenangkan?”

Rasanya seperti menawari berperang atau mengebom suatu tempat, ekspresi Anya yang kaget membuat Norris menghela napas panjang. Khawatir dengan perkembangan sepupu kecilnya itu. Anya bisa jadi anak yang cerdas kalau diajari dan dididik dengan benar. Tapi Popy memperlakukannya seperti puteri tunggal yang manja. Pada akhirnya merusak anak itu sendiri. Norris merasa beruntung karena Jeremy tersadar di saat yang tepat.

Anya ragu-ragu sesaat lalu menggeleng. "Aku nggak tahu, Kak. Nggak ngerti mau kerja apa."

"Aku bisa membantumu, mengatur orang untuk mengajarmu."

Anya menggigit bibir, menatap sang mama. Popy menggeleng pelan. "Norris, apa-apaan, ini? Kamu ingin ikut campur caraku mendidik anak?"

"Tidak! Aku hanya memberikan kesempatan pada Anya untuk mandiri, punya uang sendiri, dan tidak bergantung pada Bibi. Dia masih muda, sudah seharusnya punya cita-cita, bukan hanya menganggur di rumah."

"Kamu ingin membandingkan Anya dengan Jeremy?"

"Tidak juga, karena memang tidak ada yang harus dibandingkan." Norris menatap sang bibi lekat-lekat. "Tapi,

Anya sudah semestinya diajari. Apalagi kalau keluar dari rumah ini.”

Popy melotot bingung, begitu pula Anya. Mereka memandang Norris tak berkedip.

“Apa? Pi-pindah?” Popy bertanya gugup.

Norris mengangguk. “Benar, Nikolai menyerahkan masalah ini padaku. Bibi, kami akan mentransfer sejumlah uang. Silakan berkemas, kami memberikan waktu satu minggu.”

Popy menggeleng, dengan wajah memucat. Bibirnya berucap gemetar. “Norris, kamu bilang apa?”

Norris menghela napas panjang, menepuk pundak Anya perlahan. Seperti seorang ayah pada anaknya. “Bibi yang ingin pindah dari sini bukan? Karena itu Bibi menerima tawaran orang untuk membuat surat pernyataan Nikolai meninggal?”

“Aku ... tapi, bukankah itu tidak bisa. Maksudku, Ya Tuhan, Norris. Aku salah, khilaf, apakah itu tidak bisa dimaafkan?”

“Maaf, Bibi. Itu bukan khilaf, itu kesengajaan karena Bibi ingin uang. Tidak masalah, kami akan berikan. Sesuai kesepakatan dulu.”

“Norris! Tolonglah, aku minta maaf.” Popy meraung.

"Kami memaafkan, Bibi. Tapi keputusan tidak dapat diubah."

Popy yang panik, bersimpuh di depan Norris. "Kalau begitu, berikan aku kesempatan untuk bertemu Nikolai. Aku ingin meminta maaf."

Norris menggeleng tegas. "Tidak! Adikku sekarang sedang tahap pemulihan. Bibi, terima saja keputusan ini. Kami memberimu waktu satu minggu untuk berkemas." Ia menyingkirkan tangan Popy dan menatap Anya. "Kamu masih bisa bekerja, Anya. Pertimbangkan itu. Tidak ada kata terlambat untuk memulai."

Anya terpaksa, menatap sang mama yang menjerit dan Norris yang bergegas pergi. Kehidupan mereka bagaikan terkena kiamat. Tidak dapat lagi diselamatkan. Anya menunduk, menatap lantai mengilat yang dingin. Kehidupannya ke depan tidak akan sama lagi, semua karena kesalahan dan keserakahan sang mama. Kalau dari awal mereka tidak begitu membenci Iris dan juga ingin menguasai rumah ini, pasti tidak akan begini.

Ia terduduk di lantai, menekuk kepala di antara lutut. Tidak tahu harus bagaimana. Kemana mereka akan pergi setelah keluar dari rumah ini? Ia masih kuliah dan sepertinya akan terhambat. Mengusap rambut, Anya tanpa sadar

menangis. Menyadari kalau perasaan menyesal pun tidak akan menyelamatkan mereka.



Iris duduk di samping ranjang, menatap suaminya yang sedang membaca laporan. Meski dalam keadaan sakit, tapi Nikolai tetap ingin bekerja. Merasa bosan kalau terus menerus berbaring. Saat tidur pun sering terjaga dengan napas terengah-engah dan keringat dingin membajiri tubuh. Nikolai menyimpan trauma kalau dirinya tidur maka tidak akan pernah bangun lagi. Ketakutan akan obat bius, membuat Nikolai tidak lagi tenang tidur lama, kecuali Iris berada di sampingnya.

"Pram sudah pulih dan keluar dari rumah sakit besok." Iris menyodorkan irisan apel pada suaminya. "Kita terlalu sibuk memikirkan kamu, Sayang. Sampai lupa dengan kondisi Pram. Padahal, kecelakaan itu membuatnya ikut terluka."

Nikolai mengangguk. "Pram banyak membantuku, menyelamatkanku saat kecelakaan dan mengabaikan dirinya sendiri."

"Aku sudah minta maaf, karena baru tahu kondisinya."

"Jangan meminta maaf, Sayang. Aku juga tahu kalau kamu menyimpan beban yang besar. Harus mencariku dan

juga memimpin perusahaan. Mereka mengatakan, kamu memimpin dengan sangat baik.” Nikolai mengunyah perlahan apel di mulutnya. Memejam saat Iris mengusap lembut ujung mulut dan wajahnya dengan tisu. “Kamu hebat.”

Iris tersenyum, mengagumi wajah tampan suaminya. Tidak heran kalau banyak perempuan menyukai Nikolai, bahkan Ida yang terpaut umur tidak sedikit pun juga jatuh cinta membabi buta.

“Aku tidak hebat, Sayang. Hanya berusaha membantumu, yang paling berjasa justru Jeremy dan kakakku. Mereka berusaha keras untuk membantuku, bahkan sekarang saat kita berdua ada di sini. Tanpa mereka, aku tidak akan pernah bisa bekerja dengan baik.”

“Kamu benar, Jeremy memang luar biasa. Bekerja dengan tekun dan belajar dengan giat.” Nikolai menatap istrinya lekat-lekat. “Sayang, apakah itu hanya perasaanku atau memang benar, Jeremy menyukai Camelia?”

Iris tergelak, wajahnya semringah. “Itu benar, Jeremy memang menyukai kakakku. Secara terang-terangan, tanpa ingin menutupi sedikit pun. Tidak peduli kalau semua orang tahu, Jeremy ingin menunjukkan pada semua orang kalau sungguh-sungguh jatuh cinta pada Camelia.”

Nikolai ikut tertawa. "Astaga, bocah itu sudah besar. Mengerti bagaimana cara mencintai perempuan."

Iris mendekat, mengecup pipi suaminya dengan lembut. "Mau tahu satu hal mengejutkan?"

"Apa?"

"Ehm, Taylor Haris ternyata sangat-sangat mencintai Rose. Nekat mengeluarkan Rose dari *agency* lama, pindah ke tempat baru. Memberikan pekerjaan dan juga investasi yang lain. Ibaratnya, Taylor akan memberikan semuanya agar Rose mau menjadi kekasihnya."

"Hahaha, aku tidak sadar selama beberapa minggu tapi rasanya seluruh kehidupan sudah berubah."

Iris mengedip, memandang suaminya dengan prihatin. Naik ke atas ranjang yang cukup lebar dan meringkuk di pelukan suaminya. Membiarkan cahaya matahari menyiram tubuh mereka dengan kehangatan.

"Rambut merahmu, terlihat sangat bercahaya. Saat aku tidur panjang di *cottage* sialan itu, yang aku ingat adalah rambutmu yang menyala, tubuhmu yang *sexy*, dan tawamu yang menggoda. Irisku yang rupawan adalah penyemangat agar aku tetap hidup. Aku ingin sehat dan bisa memeluk anakku kelak."

Nikolai memiringkan tubuh Iris, mengusap rambut, punggung, dan pinggang. Terakhir menelentangkan istrinya dan mengusap perut dengan posesif. Ada darah dagingnya di sana, jantung yang berdetak dengan perlahan dan kehidupan suci. Ia bersyukur masih diberi kesempatan hidup untuk bersama istri dan calon anaknya.

"Pasti menakutkan, ada di tengah lautan dan terikat," bisik Iris.

Nikolai mengangguk. "Memang, rasanya sangat menakutkan dan mencekam. Setiap detik yang berlalu bagai kutukan. Aku hanya bisa mendengar debur ombak, suara Ida yang merayu dan menjijikan, serta detak jantungku sendiri. Setiap saat matakku hanya bisa terpejam dan tubuhku melemah. Perempuan itu menyuapi paksa diriku, membiarkan aku tetap hidup sampai suatu hari nanti, dia akan membawaku ke tempat yang lebih jauh."

Iris memejam, mendengar cerita Nikolai dengan hati berdesir nyeri. Bisa membayangkan bagaimana takutnya Nikolai saat itu. Perasaan gila dan ingin membunuh Ida tapi tidak berdaya karena tubuh terikat. Perempuan sialan itu benar-benar sudah merusak suaminya.

"Ssst, Sayang. Tenaang, dia tidak akan bisa menyakitimu lagi. Ada aku di sini."

Iris berusaha menenangkan suaminya bagaikan anak kecil. Hatinya sakit melihat Nikolai kesakitan. Tidak rela karena kekasih hatinya menderita. Mulai sekarang ia berjanji, tidak akan pernah membiarkan Nikolai sendirian lagi.

“Untuk kamu ingat, mulai sekarang setiap kali ke luar kota atau kemana pun tempat yang jauh dari rumah. Aku ingin ikut kamu. Aku tidak akan membiarkan dirimu sendirian lagi.”

Nikolai tersenyum. “Terima kasih, aku seperti anak kecil.”

“Bukan, tapi berhati-hati dan berjaga-jaga. Keluarga yang harusnya menjaga dan merawatmu justru berbuat begitu. Kita tidak bisa lagi sembarangan percaya dengan orang bukan? Kecuali Kak Norris dan keluarganya.”

“Satu lagi, kecuali keluargamu.”

“Yah, mereka tidak akan ada niat seperti itu. Papaku sibuk dengan kebunnya, Camelia sibuk mengingkari perasaannya pada Jeremy, dan Rose? Entah siapa yang tahu apa yang dilakukannya sekarang bersama Taylor.”

Mereka saling memeluk dan mengecup dengan mesra. Berbagi kehangatan dengan penuh cinta. Iris hanya ingin suaminya tenang, kalau ada dirinya yang akan selalu ada dan menjaga. Ia ingin Nikolai percaya, kalau sebagai istri dirinya adalah tempat bersandar paling baik. Mereka menikah

mungkin belum lama. Sepanjang waktu ini Iris merasakan perubahan besar pada suaminya. Dari mulanya dingin, menjadi laki-laki yang hangat dan penuh cinta. Awalnya menjaga jarak, kini saling bergantung satu sama lain. Iris tidak ingin siapa pun merusak hubungan mereka.



Bab 65

Suara erangan terdengar dari kamar hotel di lantai

lima. Sepasang kekasih bergumul di atas ranjang dalam keadaan telanjang. Dengan tubuh menyatu, saling melumat dengan panas. Taylor merengkuh tangan Rose dan meletakkannya di atas kepala, dengan dirinya bergerak cepat serta kuat. Ia menyukai respon tubuh Rose yang menyambut sentuhannya. Menghujam keras dan bisa mendengar erangan panjang yang *sexy*.

Rose sangat cantik, bahkan dalam keadaan berkerlingat saat bercinta pun semakin terlihat cantik. Anak-anak rambut yang basah, menempel di dahi, menciptakan pemandangan yang menggempakan. Taylor tidak kuat menahan perasaan, menunduk untuk memagut bibir Rose dan menelan erangan rendah dari tenggorokannya. Mereka sudah bercinta dan



menyatu berkali-kali tapi rasanya tidak pernah puas. Siapa yang bisa puas saat bersama dengan perempuan cantik dengan tubuh *sexy* dan menggiurkan. Siapa yang bisa menahan diri untuk tidak bersetubuh dengan brutal saat berpasangan dengan Rose yang juga sama-sama panas.

Taylor mengangkat tubuhnya dan berdiri di ujung ranjang. Menarik Rose lembut dan meletakkan kakinya di atas bahu. Sekali lagi menyatukan diri dengan jemarinya meremas dada yang membusung.

“Rosee, betapa hebatnya kamu, Sayang,” erangnya dengan tubuh bergerak keluar masuk.

Rose terengah, posisi seperti ini membuat dirinya terekpos dengan jelas. Dada yang seolah menantang untuk diremas dengan kaki berada dalam dekapan Taylor. Ia bisa melihat bagaimana wajah laki-laki itu mengeras dengan mata memejam karena gairah. Sesekali keluar umpatan saat mereka mencapai puncak, atau kala hasrat menghantam dengan kekuatan penuh. Rose benar-benar dimabuk asmara dan gairah saat bersama Taylor. Melupakan harga diri, rasa malu, dan berjibaku di atas ranjang untuk saling memuaskan. Tidak ada salahnya, mereka sama-sama saling menginginkan. Tidak ada yang dirugikan karena baik dirinya

maupun laki-laki yang sekarang keluar masuk dari tubuhnya, tidak sedang terikat dalam hubungan serius.

Rose memejam saat sesuatu yang hangat menyentuh bagian intim tubuhnya. Mengejang sesaat dan mengerang panjang lalu melemas dalam rasa puas, tidak lama Taylor pun mengalami hal yang sama. Mencapai puncak setelah percintaan berlangsung lama dan panas. Taylor merebahkan diri di atas Rose, hingga napasnya berangsur normal. Setelah tenaganya pulih, ia mengangkat Rose ke tengah ranjang dan menyelimuti tubuh mereka. Mereka saling berpelukan dalam damai, menunggu gairah mereda dan menenangkan diri dari hasrat yang menggelora.

"Tidak aku ragukan lagi, stamina seorang model memang sangat kuat. Aku dibuat lemah tak berdaya," bisik Taylor.

Rose tersenyum. "Aku anggap itu pujian."

"Memang itu pujian, Rose. Kenapa kamu ini?"

Keduanya berpandangan dan Rose menggigit bahu Taylor yang kuat hingga membuat laki-laki itu menjerit kesakitan.

"Menggemaskan," ucap Rose sambil tertawa lirih. "Aku suka menggigitmu."

Taylor mengusap bahunya. "Yah, anggap aku menggemaskan tapi gigitanmu sakit juga."

Rose terkekeh, membalikkan tubuh dan mengusap lengan Taylor. Terdiam sesaat hingga suasana begitu hening di kamar mereka. Yang terdengar hanya detak jantung yang berlomba dan sisa debar di dada setelah percintaan. Rose tidak mengerti, kenapa merasa begitu dekat dan sangat dicintai oleh Taylor. Laki-laki ini memperlakukannya sangat baik, berbeda dengan Carla atau laki-laki lain yang pernah bersamanya. Taylor menyayanginya dengan sangat tulus dan lembut, tanpa banyak menuntut. Rose masih tidak percaya, ada laki-laki sehebat ini bersamanya.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Taylor.

Rose menjawab singkat. "Kita."

"Kenapa dengan kita?"

"Hubungan kita maksudnya, arahnya kemana?" Rose menghela napas panjang, tidak ingin memperburuk suasana setelah mereka baru selesai bercinta tapi ada banyak hal yang ingin diucapkan. "Aku tidak menuntut tanggung jawab atau apa pun itu, hanya merasa sangsi dengan hubungan kita. Keluargamu tidak menyukai keluargaku, Maila sampai sekarang masih membenci Iris. Lalu aku datang bersamamu, entah apa yang akan dikatakan orang tuamu nanti."

Taylor mengusap puncak kepala Rose dan mengecup. "Pernahkah aku bilang kalau aku mencintaimu?"

Rose mendongak, matanya bercahaya dalam tatapan tidak percaya. "Apa?"

Taylor menatap lekat-lekat pada perempuan cantik dalam pelukannya. "Rose, aku jatuh cinta pada pandangan pertama denganmu. Dari awal sampai sekarang tetap cinta. Menurutmu kenapa aku berusaha keras untuk mengeluarkanmu dari *agency* si brengsek itu? Tentu saja karena cinta."

"Cinta? Kamu bilang cinta?"

"Iya, kamu nggak percaya padaku. Mungkin aku pernah menjalin hubungan dengan perempuan lain. Tapi baru kali ini aku ingin menghabiskan sisa umurku bersama satu orang yaitu kamu."

Rose mengerjap bingung. "Kenapa terdengar seperti lamaran?"

"Karena memang aku melamarmu. Rose, apakah kamu mau bersamaku? Bersama selamanya."

Rose melepaskan diri dari pelukan Taylor dan mendesah bingung. "Tunggu, ini terlalu terburu-buru. Taylor, apa kamu tahu yang kamu lakukan?"

"Iya, jelas aku tahu. Hanya denganmu aku merasa seperti ini dan tidak ingin mencari yang lain."

"Bagaimana kalau keluargamu tidak setuju dengan hubungan kita?"

"Dari dulu aku dianggap anak pemberontak. Si anak baik dan penurut adalah kakakku. Menurutmu aku peduli dengan orang tuaku? Mereka tentu saja akan keberatan dan aku membutuhkan dirimu untuk meyakinkan mereka kalau kita benar-benar saling mencintai."

Rose menggeleng bingung, menyibak selimut dan duduk di pinggiran ranjang sambil mengusap wajah. Rasanya terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Perasaan Taylor seperti tidak nyata untuknya. Kenapa laki-laki sekaya dan sehebat Taylor bisa mencintainya? Apa tidak salah? Di luar sana masih banyak perempuan yang layak menjadi pendamping Taylor. Rose tidak keberatan menjadi kekasih sementara. Ia menyukai hubungan yang romantis dan tidak terikat. Belajar dari kasus Carla di mana banyak laki-laki yang menganggap dirinya menarik hanya secara fisik. Bersama seumur hidup artinya membangun komitmen. Apa ia tidak salah dengar?

"Rose, kenapa? Kamu tidak mencintaku?"

Rose mendongak dan menggeleng. "Tidaak, aku mencintaimu. Tapi—"

"Apa? Coba katakan sekali lagi!" teriak Taylor. Menendang selimut dan merengkuh tubuh Rose dari belakang. "Ayo, bilang sekali lagi."

Rose kebingungan. "Apaaa?"

"Kalau kamu mencintaiku, Rose."

Setelah menyadari isi hatinya, Rose tersenyum kecil. Merebahkan kepala di dada Taylor. "Aku mengaku cinta padamu dan sangat memujamu. Puas, Sayang?"

Taylor tertawa. "Iyaa, puas. Aku sangat puas. Terima kasih untuk perasaannya. Mulai sekarang, aku akan berusaha lebih keras lagi untuk membuatmu bahagia."

"Aku sudah bahagia."

"Terima kasih, tapi di hari mendatang akan banyak lagi kebahagiaan. Rose, cantikku."

Taylor mengecup pundak telanjang kekasihnya dengan mesra. Mengusap wajah lalu mendekap dengan erat. Tidak ingin melepaskannya lagi.

"Kapan aku bisa ke rumahmu? Berkenalan dengan papamu?"

Rose mengedip. "Bisakah kamu menunggu setelah Tuan Nikolai keluar dari rumah sakit? Saat ini konsentrasi keluargaku tertuju pada Iris dan Tuan Nikolai."

"Tentu saja, aku bisa menunggu. Mereka memang lebih membutuhkan banyak perhatian, setelah apa yang terjadi."

"Ya, kamu benar. Maafkan aku."

"Tidak masalah, kita akan melakukannya pelan-pelan. Aku berkenalan dengan orang tuamu, dan begitu pula sebaliknya."

Rasanya sangat menyenangkan, setelah mereka saling mengungkapkan perasaan. Tidak ada lagi yang menggajal. Rose merasa bisa menghadapi dunia dengan Taylor bersamanya. Perkara bertemu keluarga Haris, bisa dipikirkan nanti. Yang terpenting sekarang, mereka sedang bersama dan menikmati waktu berdua.



Beberapa hari berada di rumah sakit, kondisi Nikolai membaik. Iris merawat dengan benar, tidak pernah beranjak dari sisi suaminya. Perlahan-lahan, Nikolai mulai bisa tidur nyenyak tanpa banyak terbangun. Itu adalah awal yang bagus bagi mereka. Norris datang setiap hari untuk menengok dan mengabarkan apa yang terjadi di rumah, termasuk tentang Popy yang akan pindah.

"Jumlah uang sudah disepakati, Bibi Popy akan pindah minggu depan."

Nikolai menatap Norris dengan heran. "Hebat sekali kamu, Kak. Bisa mengusirnya tanpa drama. Bertahun-tahun aku ingin melakukannya dan selalu gagal."

"Dia tidak punya kesempatan lain, Nik. Lebih baik pindah dengan sukarela daripada aku harus melemparkan barang-barangnya keluar."

"Bagaimana dengan Anya?" tanya Iris. "Apakah dia menyetujui usulanmu untuk bekerja, Kak?"

Norris menggeleng. "Entahlah, dia tidak pernah menghubungiku. Uang kuliah sudah aku bayarkan sampai semester depan. Setelah itu mereka harus mencari sendiri. Tunjangan tetap dapat tapi tidak seberapa. Mereka harus mandiri mulai sekarang."

Iris bisa membayangkan bagaimana perasaan Popy. Dari terbiasa hidup mewah dan dipuja-puja orang, kini menjadi orang biasa yang hidup di rumah yang lebih kecil. Pasti Popy akan mengutuknya seumur hidup, menganggapnya sebagai biang keladi. Popy pernah meminta izin pada Norris untuk menjenguk Nikolai tapi dilarang. Norris tidak mengizinkan adiknya diganggu.

"Nik, sebenarnya aku ingin menunda masalah ini sampai kamu sembuh. Tapi, Paman Dickson memaksa untuk bertemu denganmu."

Nikolai mengangguk. "Tentu saja. Maukah kamu menemaniku, Kak? Ada beberapa hal penting yang akan menjadi inti pembicaraan kami dan aku tidak ingin menghadapinya hanya berdua dengan Iris. Paman Dickson bisa saja kalap, kasihan istriku sedang hamil."

Norris menyanggupi tanpa banyak kata. "Tentu. Aku dan Jeremy akan ada di sini besok siang. Jangan khawatir, kami akan menjaga Iris."

Awalnya Iris tidak mengerti dengan keinginan suaminya. Kenapa harus menjaganya, kenapa bicara dengan Dickson terdengar begitu menakutkan? Bukankah mereka satu keluarga dan dalam hal ini, Dickson juga korban dari Ida. Tapi, melihat sikap tegas suaminya, Iris mengerti ada sesuatu yang tersembunyi dan tidak ia ketahui tentang Dickson. Karena itu, ia juga menunggu pertemuan dengan sang paman dengan hati berdebar-debar. Berharap tidak ada masalah yang akan mengganggu kesehatan Nikolai. Suaminya sedang dalam tahap penyembuhan, tidak membutuhkan lagi kecaman atau tekanan yang akan memperburuk situasi.

Di hari kedatangan Dickson, mereka sudah berkumpul dari jam sebelas siang. Ada Norris dan Jeremy yang duduk dengan tubuh tegang. Nikolai sudah berpakaian rapi dengan Iris di sampingnya. Mereka semua duduk berdampingan di

sofa. Dokter baru saja datang memeriksa Nikolai dan mendapat persetujuan untuk keluar dari rumah sakit di esok hari. Semua orang gembira tentu saja. Dasha sudah merencanakan akan membuat pesta pribadi untuk mengungkapkan gender anak dalam kandungan Iris.

Pukul dua belas lewat lima, Dickson datang bersama Nayla. Gadis yang baru keluar dari rumah perawatan itu terlihat kurus dan pucat. Rambut pirangnya sudah memudar. Tidak ada lagi kesan glamour yang dulu ada dalam diri Nayla. Berganti dengan wajah murung, sendu, dan tertutup malu. Keduanya duduk di sofa yang tersisa, dengan Dickson terus menerus menunggingkan senyum palsu.

"Nik, aku senang kamu sehat."

Nikolai mengangguk kecil. "Terima kasih, Paman."

Dickson meremas kedua jemari di depan tubuh. Butir-butir keringat membanjiri wajah dan lehernya yang tebal. "Aku juga minta maaf untuk semua perbuatan istriku. Tidak menyangka kalau Ida akan begitu nekat. Dia ... ternyata mencintaimu, Nik. Sungguh tidak kuduga. Dasar perempuan tidak tahu diri. Tidak tahu malu!"

"Paman bohong!" tukas Nikolai lembut. "Jelas-jelas Paman tahu kalau istrimu terobsesi padaku."

Dickson ternganga. "Aku—"

"Paman sengaja ingin mencari aman bukan? Kenapa? Takut ditendang keluar dari rumah?"

Pertanyaan Nikolai tepat mengenai perasaan dan harga diri Dickson. Laki-laki itu menunduk, dengan kepala nyaris berada di antara lutut. Begitu pula Nayla. Sedari tadi terdiam dengan wajah menunduk. Gadis itu bukan hanya merasa malu tapi juga sengsara karena kondisi keluarganya yang berantakan. Sang mama yang berada di penjara dan papanya yang sedang berusaha untuk tetap tinggal di rumah Denver. Sungguh mengenaskan.

"Nik, bukan begitu. Aku memang tahu, tapi itu dulu. Aku pikir Ida sudah berubah!" ucap Dickson keras. "Aku pernah memukul dan mengancamnya. Dia berjanji tidak akan mengulangi lagi dan aku percaya!"

Nikolai mendengkus keras. "Paman menghajarnya hanya sekali, memperingatkan hanya karena malu. Tapi setelah itu menutup mata. Paman juga tidak menolak saat istrimu ingin pindah ke rumahku!"

Dickson duduk serba salah, mengedarkan pandangan pada Norris, Jeremy, dan Iris yang mengamatinya dengan tajam. "Yah, karena saat itu kamu baru kecelakaan dan membutuhkan perhatian."

"Paman tidak takut dengan tindakan istrimu? Sengaja membiarkan dia mendekati dan melontarkan ancaman-ancaman dalam hidupku?"

"Tidak, Nik. Bukan begitu, aku murni ingin membantumu. Menolongmu, tentu saja."

"Dengan menyembunyikan fakta kalau istrimu sudah membunuh orang tuaku!" Nikolai bangkit dan menuding Dickson dengan kemarahan terpancar dari sosoknya yang menjulang. Semua orang yang mendengarnya tercengang hingga tidak mampu bicara. Dickson menggeleng lemah. "Untuk Paman tahu, ada satu malam Ida dalam keadaan mabuk, bercerita sambil menyiksaku di *cottage*. Tentang dirimu yang tahu persis kalau dirinya pembunuh. Tentang Paman yang berusaha mempengaruhinya agar membenci Iris dan mendukung perbuatannya untuk mencelakakan istriku dan juga tentang usaha Paman untuk membantunya!"

"Nik, apa maksudmu. Me-membantu apa? Aku dan Ida, kami ti-tidak bekerja sama," sanggah Dickson dengan kalut.

"Kalian memang tidak bekerja sama untuk berbuat jahat tapi kamu membantunya melakukan pekerjaan jahat dengan diam-diam. Orang yang hampir menusukku di rumah sakit, itu orang suruhanmu. Belum lagi kecelakaan dan bencana yang aku alami selama itu, itu perbuatanmu bukan?"

Dickson bangkit secara tiba-tiba, Norris dan Jeremy secara bersamaan ikut bangkit dan berdiri mengapit Nikolai serta Iris.

"Tidak, kamu salah paham, Nikolai. Aku tidak akan begitu. Aku—"

"Ingin menguasai harta Denver dan ingin menyingkirkanku. Ida sudah mengaku, termasuk orang-orang suruhanmu. Kami sudah mendapatkan nama-namanya dan Pram, sedang dalam perjalanan melaporkan masalah ini ke pihak berwajib."

Dickson meraung, berusaha untuk menerjang Nikolai tapi Jeremy dan Norris berhasil menangkap tubuhnya dan mendorongnya ke sofa. "NIKOLAI SIALAN! ANAK KURANG AJAR! KALAU KAMU TIDAK LAHIR KE DUNIA MAKA PERUSAHAAN AKAN TETAP MENJADI MILIKU!!"

Petugas keamanan datang untuk meringkus Dickson yang mengamuk. Nayla bersimpuh di lantai, menangis tidak terkendali. Merasa sangat hancur karena kedua orang tuanya ternyata penjahat. Nayla terpuruk, jatuh ke dalam lumpur dan merasa tidak akan sanggup bangkit lagi. Tetap menangis saat Iris mendekatinya dan mengusap lembut bahunya. Hari ini dunia seorang anak sudah dihancurkan oleh kedua orang tuanya.



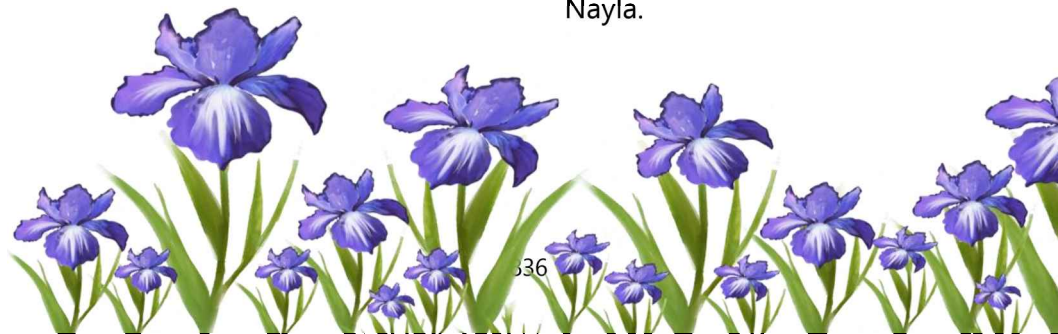
Bab 66

Pesta diadakan di halaman rumah keluarga Danver.

Hanya diikuti oleh keluarga inti tanpa mengundang orang lain. Ada Popy bersama Anya, dan Nayla. Mereka datang dengan undangan khusus dari Iris. Popy sudah pindah ke rumah baru. Rumah yang dulu ditempatinya untuk sementara dikosongkan. Nayla, tetap berada di rumah Danver karena kedua orang tuanya berada di penjara dan tidak ada lagi tempat bernaung. Nikolai mengijinkannya untuk tetap tinggal dengan syarat menjalani perawatan dari ketergantungan obat-obatan dengan serius. Nayla tidak menolak syarat dari Nikolai.

"Setelah kamu sembuh, kamu bisa teruskan kuliah atau ikut kerja bersama Jeremy. Terserah kamu."

"Kakak Sepupu, kamu tidak dendam padaku?" tanya
Nayla.



Nikolai menggeleng. "Tidak. Kamu sudah cukup banyak menderita karena orang tuamu. Untuk apa aku dendam. Yang aku inginkan hanya kamu berubah lebih baik, jangan jadi seperti orang tuamu."

Iris merasa kalau suaminya sangat bijaksana. Ia sendiri juga kasihan pada Nayla yang kini sebatang kara tanpa orang tua di sisinya. Popy sendiri dengan berat hati pindah, tidak bisa mengelak saat bukti-bukti keterlibatannya dalam pengambilan keputusan untuk pernyataan Nikolai meninggal. Sebagai bibi yang diharapkan menjadi pengganti orang tua, sikap Popy dinilai sangat tidak bertanggung jawab. Tanpa perlawanan, Popy angkat kaki dari rumah keluarga Denver dan datang sebagai tamu. Seperti hari ini, saat pesta *gender reveal*/anak Iris.

Albert tercengang saat Rose datang bersama Taylor. Meski tidak menolak, tapi tanggapannya cenderung kaku dan tidak tertebak. Rose menduga, sang papa masih belum bisa memaafkan keluarga Haris atas kejadian yang menimpa Iris. Ia tidak menyalahkan papanya.

"Jangan menyerah untuk merebut hati papa," bisik Rose pada kekasihnya dengan senyum untuk menyemangati.

Taylor memberikan janjinya. "Tentu saja, Rose. Aku akan berusaha menaklukkan hati papamu"

"Sama, aku juga akan berusaha untuk mengenal keluargamu. Kalau ternyata mereka tidak menyukaiku, paling tidak aku sudah berusaha."

"Iya, Sayang. Kita akan saling mendukung dan bergandengan tangan."

Hubungan Rose dan Taylor memang menjadi pembicaraan di antara keluarga. Norris bahkan membuat lelucon tentang itu. Menganggap keluarga Haris terkena karma. Siapa sangka Taylor jatuh cinta pada Rose.

"Dari awal mereka menginginkan Nikolai dan Maila menikah. Nikolai justru memilih Iris. Dan Taylor, waaah. Kamu pemberani anak muda!"

Sambutan ramah keluarga Denver membuat Taylor percaya diri. Setidaknya ada yang mendukung hubungannya dengan Rose. Soal Albert, ia akan mendekati laki-laki tua itu secara perlahan dan mendapatkan hatinya serta restunya. Hubungannya dengan Rose tidak akan berjalan dengan baik tanpa ijin dari Albert.

Camelia datang seorang diri tentu saja. Erlan yang tahu kalau ada pesta di rumah keluarga Denver, ingin ikut tapi ditolak. Camelia masih teringat terakhir kali membawa laki-laki ke pesta pribadi dan berakhir sangat mengecewakan. Arlo menjual informasi untuk dirinya sendiri. Camelia tidak

ingin itu terjadi lagi. Ia berdiri di bawah kanopi bunga saat Jeremy datang menghampirinya. Akhir-akhir ini yang ada di pikirannya bukan lagi Erlan yang merupakan kekasihnya melainkan pemuda tampan dengan sikap percaya diri yang berlebihan. Jeremy, mengejanya tanpa ampun dan membuatnya berpikir berulang-ulang di luar kesadaran.

"Kamu bilang sudah punya kekasih. Kenapa tidak membawanya datang?" tanya Jeremy.

Camelia mengangkat bahu. "Dia sibuk."

Jeremy mendengkus, menatap tajam pada perempuan cantik di depannya. "Benar sibuk, atau kamu yang tidak percaya diri untuk membawanya kemari?"

"Kenapa aku tidak percaya diri?"

"Bisa jadi dia seorang pecundang. Entah kenapa, perempuan cantik dan anggun sepertimu, sangat suka terjebak dalam hubungan aneh dengan pecundang!"

Camelia melotot. "Tidak! Erlan bukan begitu, dia itu manis."

"Oke, ternyata kamu suka laki-laki manis, bukan yang bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh seperti aku. Di mana alamat Erlan?"

"Untuk apa kamu minta alamat dia?"

"Tidak ada. Hanya ingin memastikan kalau dia bukan penipu."

Camelia menghela napas panjang, putus asa dengan sikap posesif Jeremy. Pemuda itu tidak peduli dengan penolakannya. Tetap ngotot untuk mengejar dan ingin menjadikannya kekasih. Padahal, Camelia tidak pernah berminat pada laki-laki yang lebih muda. Ia sudah mengatakan itu dengan jelas pada Jeremy tapi sepertinya diabaikan.

"Jeremy, sekali lagi aku tekankan. Hubungan percintaanmu tidak ada hubungannya denganmu."

Jeremy berdecak. "Ada tentu saja." Ia membalikkan tubuh, meraih tangan Camelia dan meletakkannya di dadanya.

"Apa-apaan kamu? Banyak yang lihat!"

Jeremy dengan berani menempelkan tubuh mereka. "Panik Camelia? Kenapa? Takut orang melihat kita, atau takut berdekatan denganku?"

Camelia meronta tapi Jeremy menolak untuk melepaskannya. "Jeremy, tolong. Lepaskan aku."

"Camelia, entah bagaimana kamu bisa sadar kalau aku bersungguh-sungguh denganmu. Kenapa kamu lebih memilih laki-laki pecundang daripada aku? Entah apa yang membuatmu takut."

Mereka saling pandang di bawah kanopi bunga. Camelia menyelami mata Jeremy yang hitam pekat dan bergidik dengan kesungguhan pemuda itu. Ia sendiri bertanya-tanya, apa yang membuatnya menahan diri untuk menerima cinta Jeremy. Saat hatinya di ujung bimbang, Jeremy melepaskan cengkeramannya dan mundur tiba-tiba.

"Aku akan memberimu kesempatan untukmu berpikir Camelia. Tapi yakinlah, di dunia ini tidak ada laki-laki yang mencintaimu seperti aku!"

Jeremy menjauh, meninggalkan Camelia berdiri dalam rasa gamang di bawah siraman matahari sore. Membawa beban kebimbangan yang membuat keyakinannya akan cinta goyah. Benarkah selama ini ia mencintai Erlan? Ataupun laki-laki itu hanya pelariannya? Camelia bingung dengan perasaannya sendiri.

Berdiri di dekat buket bunga yang besar dan indah, Iris mengamati orang-orang yang datang sore ini. Suaminya terlihat tampan dalam balutan setelan biru, Nikolai adalah tim laki-laki. Ia sendiri memakai setelan merah muda, karena dirinya adalah tim anak perempuan. Ikut bersamanya ada sang papa, Camelia, dan Norris. Sedangkan sisanya adalah tim anak laki-laki. Ia cukup menyukai pesta privat dan hanya untuk keluarga., Nikolai berniat mengumumkan jenis

kelamin anak mereka setelah pesta ini selesai pada penduduk kota.

"Kenapa diam, Sayang? Tidak enak badan?"

Nikolai mendatangi istrinya dan memeluk lembut. Iris menggeleng. "Tidak, aku justru sedang menikmati suasana dan keakraban ini. Bibi Popy yang menjadi pendiam setelah keluar dari rumah ini. Itu jelas bukan dirinya tapi setidaknya dia mencoba untuk berubah menjadi lebih ramah. Anya yang mendatangkiku dengan malu-malu dan meminta bantuanku."

"Anya ingin minta bantuan apa?"

"Membujukmu agar mengijikannya belajar bekerja di perusahaan Denver."

"Kamu jawab apa?"

"Aku mengiyakan dan memberikan jaminan kalau kamu akan membantunya asalkan dia bersungguh-sungguh."

Nikolai melepaskan pelukannya, menatap istrinya dengan mata berbinar. "Jawaban yang cerdas. Memang seperti itu yang akan aku lakukan."

Mereka saling mengecup dan ujung mata Iris melihat bagaimana Taylor berusaha keras untuk mengajak sang papa bicara. "Sayang, sepertinya suatu hari nanti Taylor akan

membutuhkan tips darimu, bagaimana melunakkan hati papaku.”

Nikolai tertawa renyah, mengikuti pandangan sang istri dan mengangguk. “Tentu saja, asalkan Taylor memohon. Ngomong-ngomong kamu lihat yang terjadi dengan Camelia dan Jeremy? Sepertinya mereka bertengkar. Kak Norris dan Kak Dasha bertanya apakah ada masalah di antara mereka? Dan aku menjawab dua kata, masalah cinta.”

Untuk kali ini Iris yang tertawa. Rasanya melegakan, mereka bisa menertawakan masalah orang lain. Membahas tentang hal-hal remeh yang berhubungan dengan perasaan dan kehidupan sehari-hari tanpa rasa takut dan tertekan. Tidak ada lagi kebencian yang menyelimuti rumah Denver. Iris menjadi nyonya sepenuhnya di rumah ini. Iris dan Nikolai tidak takut lagi menjalani hari karena orang-orang yang ingin mencelakakan mereka sudah di penjara. Tidak akan ada lagi ancaman pembunuhan juga ledakan amarah setiap kali satu keluarga berkumpul. Semua orang bahagia di posisinya masing-masing. Dua keluarga yang bersatu dalam ikatan cinta.

Seorang laki-laki yang merupakan pembawa acara datang ke tengah taman. Meminta semua orang berkumpul. Musik dinyalakan dan semua orang menari gembira.

Pembawa acara membagi orang dalam dua kelompok, tim anak laki-laki dan tim anak perempuan.

"Acara *gender reveal* akan dimulai. Lima menit dari sekarang kita akan tahu, apakah bayi Nyonya Iris, laki-laki atau perempuan. Tim laki-laki mana suaranya?"

Nikolai melemparkan tinju ke udara diikuti teriakan oleh Jeremy dan yang lainnya.

"Tim anak perempuan?"

Iris berteriak dengan Norris membunyikan terompet. Pembawa acara meminta Nikolai dan Iris berdiri di tengah, sementara orang-orang mengelilingi mereka dengan terompet yang akan ditekan dan mengeluarkan asap warna-warni.

"Asap biru adalah anak laki-laki dan asap merah muda adalah anak perempuan. Kalian sudah siap?"

Semua orang memegang terompet mereka dengan wajah-wajah bahagia. Mengeliling Nikolai dan Iris yang berpelukan. Sang pembawa acara mulai menghitung dari 10 sampai ke angka satu dan saat ditekan ternyata mengeluarkan asap putih dan juga kertas warna-warni. Semua orang kebingungan, hingga lambat-lambat terdengar deru di udara. Sebuah *helicopter* terbang rendah di atas rumah mereka, membawa spanduk besar dengan banyak

balon dan bunga bertuliskan “boy” dalam huruf yang besar. Balon-balon biru dimuntahkan dari dalam helicopter dan semua orang berteriak gembira.

“Cucuku laki-laki!” Albert berucap dengan mata berkaca-kaca, memeluk Iris. “Terima kasih, Sayang. Memberi papamu ini cucu laki-laki.”

“Aku menang, kami menang. Keponakan laki-laki, yeaah!” Jeremy melompat, memeluk kedua orang tuanya.

Setelah selesai mendapatkan ucapan selamat dari semua orang, Nikolai merengkuh istrinya dalam pelukan hangat. Mengecup bibir, pipi, dan dahi.

“Terima kasih, Sayang. Untuk semua cintamu.”

Iris tersenyum bahagia. “Tidak sia-sia aku menunggumu, Tuan Nikolai. Dan kini ada satu orang lagi yang akan membantuku untuk mengikatmu.”

“Tidak usah ragu-ragu, aku menyerahkan diri dengan sukarela, Sayangku.”

Pesta berlangsung sangat meriah dan penuh tawa. Hadirnya bayi laki-laki diharapkan akan membawa lebih banyak cinta untuk keluarga Denver.

Tamat

Extra Part 1

Rose menggerutu karena hujan membuat rambutnya

basah. Ia bersusah payah mengeringkan dan menata sebelum berangkat kerja dan berantakan karena hujan yang disertai angin. Keluar dari mobil ada petugas keamanan yang membantu memayunginya. Mereka melewati halaman menuju tempat yang akan menjadi lokasi pemotretan hari ini. Sudah ada ada Arini di sana. Perempuan itu melambai dari depan kaca besar, seorang perias sedang sibuk memoles wajahnya.

Rose duduk di tempatnya, meminta segelas teh pada asistennya. Menyesap perlahan ia meminta maaf pada perias dan juga penata rambut.

"Jalanan macet karena ada pohon tumbang. Maafkan aku sudah datang terlambat."



Perias dan penata rambut adalah dua laki-laki berpenampilan menarik dengan tubuh gemulai. Mereka menerima permintaan maaf Rose yang tulus sambil tersenyum.

"Tidak masalah, Cantik. Masih ada waktu dua jam untuk kita berdandan," jawab si perias.

Rose menghela napas panjang. "Syukurlah. Ayo, kita mulai kerja sekarang."

Ia memejam dan membiarkan dua laki-laki itu bekerja di wajah dan rambutnya. Hari ini ada pemotretan katalog gaun pesta dari seorang *designer* yang cukup terkenal. Ada dua model laki-laki yang akan berfoto bersama mereka dan Rose belum melihatnya. Bisa jadi mereka akan datang sebentar lagi. Dari yang ia dengar, keduanya berasal dari *agency* Carla. Sebenarnya, Rose sudah enggan berhubungan dengan laki-laki itu, tapi tidak boleh mengabaikan profesionalisme kerja. Sebagai model yang sedang naik daun, ia diharapkan tetap bersikap profesional dan mengutamakan pekerjaan di atas kepentingan pribadi. Tidak masalah untuknya, selama mereka tidak saling merugikan satu sama lain.

Membiarkan perias bekerja, sesekali ia membalas pesan dari Iris. Saudaranya itu sedang dalam tahap menunggu kelahiran si bayi. Hampir setiap hari merasa khawatir dan

cemas berlebihan. Tak henti-hentinya ia dan Camelia berusaha menghibur, kalau semua akan baik-baik saja. Umur Iris yang masih muda menjadi salah satu penyebab dari rasa cemas berlebihan itu.

“Suamiku tidak kalah cemas, setiap hari meminta dokter memeriksaku.”

Pesan dari Iris membuat Rose menghela napas panjang. “Iris, tolong katakan pada Tuan Nikolai kalau itu terlalu berlebihan. Bayi kalian baik-baik saja dan yang perlu kamu lakukan adalah berolah raga ringan agar tetap bugar. Itu saja.”

“Iyaa, aku sudah lakukan. Jalan kaki tiap pagi dan sore, tetap saja takut.”

“Jangan khawatir, setelah anak lahir nanti kamu akan lebih bahagia. Tenaang, *relax*.”

Tidak mudah menenangkan ibu hamil yang panik, membuat semua orang jadi ikutan khawatir. Rose dan Camelia bergantian menghibur Iris. Tidak banyak yang bisa mereka lakukan selain memberikan dukungan lewat kata-kata. Soal materi dan fasilitas, Nikolai sudah menyiapkan semua.

“Nyonya Iris akan melahirkan?” tanya si perias.

Rose mengangguk sambil tersenyum. "Yes, perkiraan minggu ini."

"Wah, bayinya akan menjadi anak paling populer di kota. Semua orang menunggu bagaimana wajah si bayi dengan kedua orang tua yang rupawan."

"Wah-wah, sebagai seorang bibi dari bayi yang belum lahir, aku merasa sangat bangga."

Mereka bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Topik tentang bayi Nikolai dan Iris memang menjadi perbincangan hangat di masyarakat, terutama saat tahu kalau anak yang akan lahir berjenis kelamin laki-laki. Masyarakat kota sepakat kalau bayi itu akan menjadi anak paling populer kelak. Dengan perpaduan wajah tampan sang papa, dan kecantikan mamanya yang menawan, sudah pasti si bayi akan mewarisi gen terbaik orang tuanya. Yang jadi pertanyaan adalah, apakah si bayi akan mewarisi rambut merah milik si mama? Spekulasi tentang itu mencuat di hari kelahiran semakin dekat.

Arini yang sudah selesai di *make-up*, mendatangi mereka dan ikut dalam obrolan. Semenjak diberi *job* oleh Taylor, sikap Arini pada Rose sangat baik. Sering berterima kasih dan membuat Rose jadi tidak enak hati. Padahal yang

menolong adalah Taylor tapi dirinya yang mendapatkan pujian.

Obrolan mereka terhenti saat Carla masuk diikuti oleh para model yang akan menjadi teman kerja mereka hari ini. Rose sudah menduga kalau laki-laki itu akan datang tapi tetap saja rasanya sangat menyebalkan. Carla bertingkah sedikit tidak masuk akal, dengan terus menerus mendekatinya, padahal mereka tidak lagi ada hubungan pekerjaan dan itu membuat Rose muak.

Suara Carla yang sedang menyapa para fotografer dan kru pemotretan terdengar ramah tapi dibuat-buat. Terlalu nyaring, terlalu gembira hingga nyaris tidak wajar. Rose tetap menunduk, enggan bicara dengan laki-laki itu. Berpura-pura tidak mendengar dan melihat adalah jalan keluar yang baik. Sayangnya Carla sangat tebal muka dan itu membuat Rose kesal saat mendengar Arini berbisik.

"Carla ke sini."

"Mau apa lagi coba?"

"Entahlah, jangan emosi, Rose. Tetap tenang."

Rose ingin sekali begitu, tetap tenang selama bicara dengan Carla. Masalahnya tidak semudah itu. Saat laki-laki itu menampakkan wajahnya dan tersenyum palsu pada mereka, Rose ingin sekali membungkam mulutnya dengan

satu pukulan. Membayangkan bisa memukul Carla adalah hal yang membuat pikiran dan hatinya senang.

"Rose yang cantik, tidak menyangka bisa bertemu kamu di sini," sapa Carla dengan suara diayun.

Rose menatap tajam. "Nggak mungkin kamu tidak tahu aku ada di sini. Berhenti berpura-pura, Carla."

"Ah, tajam sekali mulutmu. Masih seperti dulu. Apakah sekarang nyalimu sudah besar karena dukungan kekasihmu?" Carla berucap dengan mata berkilat. "Memang beda kalau punya pacar kaya raya, Rose."

"Bukan urusanmu!"

"Ups, masalahnya adalah aku terlanjur tahu." Carla menekan telapak tangan di permukaan meja, membuat si perias mundur.

"Kamu mengganggu waktuku," desis Rose.

"Tidak masalah, kami bisa menunggumu selesai berhias. Tahu tidak Rose, apa yang ditawarkan media padaku tentang cerita hubungan kalian?"

Rose mendongak heran. "Apa maksudmu?"

Carla tersenyum dan menyugar rambut. "Hubungan kalian dirahasiakan bukan? Kenapa? Keluarga yang terhormat Taylor tidak setuju kalau kalian berhubungan?"

Atau keluarga Denver yang menentang? Mereka pasti mengganggu keluarga Haris bersaing bukan?"

"Jangan bawa-bawa Denver dalam masalah kita." Rose mengingatkan.

"Tidak, tapi semua masalahmu mau tidak mau berhubungan dengan Denver. Jadi, apa alasan kalian menyembunyikan hubungan? Bayangkan apa yang terjadi kalau media tahu dan membocorkannya pada masyarakat. Pasti, kedua keluarga akan terlibat perseteruan bukan?"

Rose menatap Carla dengan jijik. Baru menyadari betapa serakah dan sombong laki-laki itu. Ia terdiam lalu mengangkat bahu.

"Kamu ingin menjual cerita tentang aku dan Taylor ke media? Silakan saja. Anggap aku berdonasi padamu, Carla. Sepertinya kamu sedang membutuhkan uang."

Carla menegakkan tubuh, menatap Rose dengan tatapan tidak percaya. "Kamu tidak takut?"

Rose menggeleng. "Selama ada Taylor di sisiku, aku tidak akan takut menghadapi apa pun. Walaupun keluarganya tidak merestui kami, tidak masalah. Kami akan berusaha." Yang dikatakan Rose memang benar adanya. Tentang perasaan terdalamnya pada Taylor dan janji mereka untuk saling mendukung.

Sampai sekarang, Taylor belum bisa meluluhkan hati Albert. Setiap kali datang ke rumah, Albert hanya mengangguk sekilas lalu meninggalkannya. Berbeda sikap dan penerimaan kalau Nikolai yang datang berkunjung. Rose dan Taylor memahami isi hati sang papa dan tidak keberatan. Justru Taylor terpacu bagaimana melunakkan hati Albert yang sekeras batu. Halangan bukan untuk menyerah tapi justru berusaha untuk melangkahnya.

"Papa memang masih kaku, tapi apa kamu tahu kemarin aku datang dia menyuguhkan buah strawberry yang baru dipetik? Memang tanpa kata, hanya meletakkan begitu saja di depanku."

"Kamu tidak marah bukan? Papa beranggapan aku dan kamu tidak cocok."

"Tidak marah, papa bertindak untuk melindungi anak gadisnya. Wajar seorang papa berbuat seperti itu. Sebagai laki-laki, aku sungguh tahu diri."

Taylor bisa menerima semua perlakuan dingin Albert dengan senang hati, bagaimana dengan keluarga Haris? Apakah mereka kelak juga bisa menerimanya? Sejauh ini Taylor sudah sering mengajak bertemu keluarga, tapi Rose selalu menghindar dengan alasan belum siap menghadapi komitmen dua keluarga. Sekarang Carla mengancamnya

dengan berita tentang membuka hubungannya dengan Taylor, Rose merasa ini adalah tanda-tanda agar dirinya segera menemui keluarga Haris.

"Kamu benar-benar percaya diri, Rose? Yakin kalau keluarga Haris akan menerimamu? Apakah kamu tidak tahu malu menggunakan keluarga Denver sebagai tameng?"

Carla mencela dengan penuh iri hati, Rose mengabaikannya. Menyingkirkan tubuh laki-laki itu dan meminta perias tetap bekerja. Cara paling tepat untuk menghadapi laki-laki seperti Carla adalah mengabaikannya. Menanggapi akan membuat laki-laki itu semakin menjadi-jadi dan kelicikannya akan semakin menjadi. Lebih baik kalau melawan dengan tidak gentar.

Rose berdiri, dengan penata rambut menyemprot berbagai macam cairan. Mengubah rambutnya menjadi bergelombang. Arini sudah mengganti pakaian, Rose masuk ke ruang ganti bersama penata gaya dan terhenti di pintu saat melihat Carla.

"Mau apa kamu? Ikut masuk ke dalam? Minggir!"

Carla berdecak. "Aku sudah pernah melihat tubuhmu, dasar jalang. Kalian satu keluarga jalang semua!"

Tidak tahan lagi, Rose tersulut amarah. Mengayunkan tangan dan memukul Carla. Besarnya tamparan membuat

semua orang terperangah. Rose tidak peduli. Sedari tadi Carla berusaha memprovokasinya tapi ia diam. Nyatanya laki-laki itu makin kurang ajar. Mengepalkan tangan, Rose berucap dengan berapi-api.

"Aku tidak peduli kamu menghina seperti apa, tapi jangan pernah sekalipun menghina keluargaku. Mereka tidak ada hubungannya dengan kita, tidak ada urusan denganmu juga, laki-laki banci! Hanya bisa melawan perempuan. Kamu sudah punya Viena, kenapa masih mengganguku!"

Carla melotot, wajahnya menyiratkan kemarahan. Tangannya terangkat dengan posisi hendak mencekik dan orang-orang yang melihat kejadian itu berusaha meleraikan.

"Pak, sudah!"

"Carla, sadarlah!"

Carla memberontak untuk melepaskan diri dari cengkeraman orang-orang itu, tapi sulit. "AKU AKAN MEMBUNUHMU! DASAR JALANG MURAHAN!"

Kericuhan makin menjadi saat Carla ingin menyerang Rose. Arini berinisiatif memanggil polisi, dan para perias berusaha melindungi Rose. Teriakan Carla terdengar keras di dalam gedung, melontarkan ancaman yang menakutkan dan juga menjijikkan. Penata gaya menyarankan Rose untuk pulang dan pemotretan hari ini ditunda.

"CARLA, ANDA DITAHAN!"

Semua orang terlalu larut dalam keributan dan tidak menyadari ada serombongan polisi datang. Berjalan paling depan, ada Taylor yang wajahnya mengeras. Ia mendengar caci maki Carla pada kekasihnya dan itu membuatnya muak serta marah.

Carla menatap liar ke arah polisi. "Aku ditangkap? Kenapa?" Matanya menemukan Taylor. "Apakah laki-laki ini yang memintaku ditangkap? Karena apa? Mengucapkan kebenaran? Semua orang tahu, Rose memang jalang pelacur!"

Taylor menghampiri Rose dan memeluknya. Polisi membuka surat penangkapan.

"Saudara Carla, Anda ditahan atas tuduhan penggelapan dana dan juga penipuan para calon model. Silakan ikut kami ke kantor polisi."

Carla ternganga. "Ta-tapi itu tidak benar. Saya tidak bersalah."

"Buktikan nanti di kantor polisi."

"Aku menginginkan pengacara!"

"Silakan!"

Tangan Carla diborgol dan digelandang ke luar gedung. Laki-laki itu menunduk, arogansi yang baru saja

diperlihatkannya lenyap entah kemana. Carla menunduk dengan wajah pucat dan rambut berantakan saat digelandang polisi. Kepergian Carla diiringi bisik-bisik para kru dan orang-orang yang ada di gedung. Wajah mereka menyiratkan kegembiraan.

"Sayang, kamu nggak apa-apa?" tanya Taylor.

Rose merebahkan kepalanya di bahu Taylor. Merasa lega dan tenang karena Carla ditangkap. Taylor datang di saat yang tepat, seperti pahlawan yang menyelamatkannya.

"Carla penipu?" bisik Rose.

Taylor mengangguk. "Yah, kamu tahu siapa yang melaporkannya?"

Rose menggeleng. "Siapa?"

"Viena."

"Ta-tapi, mereka sepasang kekasih!"

Taylor tersenyum. "Memang, dan cinta tidak menjamin kesetiaan bukan? Viena datang mengadu, karena melihat ada yang janggal dengan keuangan perusahaan mereka. Dulu ia tidak peduli, tapi semenjak bergabung menjadi jajaran pemegang saham, ia mulai belajar."

"Kenapa mencarimu? Maksudku, Viena meminta bantuanmu?"

"Memang, dan semuanya tidak gratis. Aku setuju membantunya dengan satu catatan, kalau dia harus berhenti mengganggu. Tidak lagi menyerangmu di muka umum dan beberapa poin penting. Intinya, Viena mengharapkan keuntungan dari kasus Carla. Perempuan itu tetap mempertahankan harga diri daripada cinta."

"Ironis bukan? Carla mencintainya dan Viena mengkhianatinya."

"Mereka punya dasar hubungan yang aneh memang. Aku tidak yakin kalau ada cinta yang sesungguhnya."

Rose sependapat dengan Taylor. Memang tidak ada cinta di antara Carla dan Viena, selain kepentingan bersama. Carla tidak bisa melupakan Viena karena perempuan itu adalah cinta pertamanya. Carla tidak tahu kalau yang dicintainya hanya kenangan masa lalu, bukan perempuan itu.



Extra Part 2

Keluarga Danver dan Rosenwood sedang berada dalam keadaan tegang, itu karena Iris akan melahirkan. Nikolai sudah menyewa satu lantai di rumah sakit untuk keluarganya saat datang menjenguk. Ia sendiri sudah meminta Pram mengosongkan jadwal demi menemani sang istri. Selain Nikolai, Rose dan Camelia sudah ada di rumah sakit, untuk menghibur Iris yang sedang cemas.

"Apakah rasanya sangat sakit?" tanya Rose saat melihat adiknya meringis dengan tangan mengusap perut yang membulat.

Iris mengangguk. "Iya, sakit. Kata dokter sedang pembukaan."

"Berarti kita tinggal menghitung waktu." Camelia mengusap pundak Iris dan merapikan anak-anak rambut yang menempel pada dahi. "Kamu harus kuat."



"Tentu saja, aku akan kuat demi bayiku." Iris menatap Rose yang sedari tadi mengecek jam di pergelangan tangan. "Ada janji dengan orang?"

Rose mengangguk sambil menghela napas panjang. "Kalian harus mendoakanku. Setelah menolak sekian lama, hari ini Taylor akan membawaku bertemu keluarganya."

Camelia terperangah dan Iris tertawa liris. "Bukankah itu bagus? Kalian sudah berbulan-bulan bersama. Papa juga sudah tahu tentang hubungan kalian, memang sudah seharusnya keluarga Haris tahu."

"Memang, karena itu aku setuju. Lagipula, nggak adil untuk Taylor kalau aku terus menerus menolak untuk menemui keluarganya. Iris, kamu dan Tuan Nikolai nggak masalah? Tentang aku dan Taylor? Maksudku setelah apa yang terjadi dengan Maila?"

Iris meringis menahan sakit lalu menggeleng. "Aku sudah katakan berkali-kali, tidak ada masalah. Aku dan suamiku, akan menerima Taylor sebagai bagian dari keluarga dengan tangan terbuka."

Camelia menatap Rose lekat-lekat. "Kamu takut?"

Rose memutar bola mata. "Tentu saja. Tapi, aku siap menghadapi mereka. Taylor bilang, kalau keluarganya tidak setuju kami kawin lari saja."

Camelia tergelak. "Rose sudah dewasa ternyata, bahkan punya pikiran kawin lari."

Iris menatap kakak sulungnya. "Kamu juga berhak bahagia, Kak. Kenapa nggak terima perasaan Jeremy?"

Camelia mengibaskan tangan. "Sekarang kamu akan melahirkan dan Rose akan bertemu keluarga Taylor dengan resmi untuk pertama kalinya. Masalahku tidak penting dibahas. Lagipula, semenjak Jeremy pergi kami tidak pernah saling menghubungi."

Rose berdecak. "Sampai kapan kamu akan mengelak? Dasar pengecut! Dia tidak menghubungimu, kalau begitu kamu yang harus menghubunginya!"

"Hei, siapa bilang aku pengecut?" sanggah Camelia. "Mentang-mentang kalian punya hubungan stabil jadi bisa menghakimiku!"

"Tidak ada yang menghakimi, kakakku, Sayang. Tapi kamu memang bodoh dalam cinta. Jeremy hanya belajar di luar negeri, bukan meninggalkan planet!"

Rose meninggalkan Iris dan Camelia karena Taylor sudah menunggu di bawah. Ia memikirkan tentang Camelia dan perasaan sang kakak pada Jeremy. Semua orang bisa melihat ada percikan cinta di antara mereka. Sang papa yang biasanya tidak peduli pun bisa merasakan bagaimana Jeremy

mengejar Camelia. Taylor mungkin belum bisa mendapatkan hati Albert, tapi Jeremy melakukannya dengan sangat mudah. Mendekati sang papa, mengambil hatinya, dan mendapatkan restu, sayangnya Camelia justru menghindar. Entah apa yang dicari sang kakak, Rose tidak mengerti. Penolakan Camelia membuat Jeremy akhirnya mengambil keputusan untuk pergi jauh ke luar negeri. Ia merasa sangat kasihan pada keduanya. Terlalu bodoh dalam cinta.

Taylor menunggu di lobi, tersenyum manis saat melihatnya. Secara otomatis, Rose masuk ke dalam pelukannya. Banyak mata menatap kagum pada mereka, dianggap sebagai pasangan kekasih paling serasi dengan laki-laki berwajah tampan dan perempuan yang cantik.

"Sudah siap?" tanya Taylor.

Rose mengangguk. "Ayo, kita berjuang, Sayang."

"Ayo, demi masa depan kita."

Menggunakan mobil Taylor mereka menuju rumah keluarga Haris. Rose berusaha menenangkan detak jantungnya yang menggila. Saat tiba di depan rumah besar bertingkat tiga, debar dadanya semakin tidak terkendali. Rasanya seperti akan masuk ke tempat pemenggalan.

"Sayang, tenangkan dirimu. Santai. Anggap saja ini adalah panggung peragaan yang lain dan bukan rumah

keluargaku. Kamu hanya perlu berjalan dengan baik dan menyelesaikan pertunjukan.”

Rose menggenggam tangan Taylor. “Yah, semoga aku bisa menyelesaikan pertunjukan ini.”

“Good girl. Ayo, kita masuk ke panggung.”

Semua perumpamaan tentang panggung pertunjukan dan sebagainya, lenyap dari benak Rose saat berhadapan langsung dengan Haris, istrinya dan juga Maila. Ia sering melihat Maila di berita, sebagai salah satu perempuan *sexy* dengan tubuh luar biasa, tapi melihat secara langsung tak urung membuatnya berdecak kagum. Selain cantik, Maila memang memiliki tubuh yang aduhai dengan dada yang besar dan menggoda. Perempuan itu menatap Rose dari atas ke bawah. Beruntung ia diberkati hidup dalam dunia modeling yang penuh penghakiman. Penilaian Maila yang terang-terangan tak berarti apa-apa baginya. Menghela napas panjang, Rose menggumamkan mantra. Menganggap keluarga Taylor adalah juri dan ia harus lolos dari audisi ini.

“Oh, kamu kakaknya Iris?” Maila berkata dengan ekspresi meremehkan. “Wajah kalian ternyata mirip, kecuali rambutmu yang hitam.”

Rose tersenyum. “Terima kasih.”

“Aku tidak sedang memujimu,” desis Maila.

"Aku menganggapnya begitu."

"Percaya diri sekali kamu."

"Harus, karena semua orang memang selalu mengatakan kalau kami kakak beradik memang rupawan."

Maila melotot, Rose tetap duduk tenang. Di sampingnya Taylor mengulum senyum. Pandangan orang tuanya pada Rose sungguh tidak tertebak. Apakah mereka akan menerima kekasihnya atau tidak, sejujurnya Taylor tidak terlalu peduli. Ia pernah dicap sebagai pemberontak di keluarga ini dan melakukannya sekali lagi saat memilih calon pasangan, bukan hal yang buruk.

"Berapa lama kalian berhubungan?" Haris bertanya dengan suara yang berat.

"Beberapa bulan." Taylor yang menjawab.

"Aku bertanya pada gadis itu!"

"Aku yang menjawab karena gadis itu adalah kekasihku."

Haris berdecak tidak puas, menatap anak laki-lakinya. Taylor yang seakan tidak pernah berhenti untuk menentangnya. Sebagai keluarga harusnya mereka saling mendukung, dan membantu satu sama lain, nyatanya berbeda. Anak laki-lakinya justru jadi penentang utamanya. Haris bertanya-tanya, apa yang salah dengan didikannya sampai melahirkan anak laki-laki yang pembangkang. Dari

semenjak beranjak dewasa, Taylor tidak lagi mendengar kata-katanya.

"Ada banyak gadis di kota ini, kenapa harus dia? Kamu tahu bukan bagaimana sejarah hubungan kita dengan keluarga Rosenwood?"

Pertanyaan sang papa membuat Taylor tersenyum. Meraih jemari Rose dan meremasnya. Sama seperti kekasihnya, ia menganggap orang tuanya adalah juri yang akan menentukan keberhasilan hubungannya dengan Rose.

"Memangnya apa hubungan kita dengan keluarga Rosenwood, Papa? Setahuku tidak ada masalah apa pun."

"Jangan berpura-pura tidak tahu. Kamu jelas mengerti apa yang sudah dilakukan Iris?" sergah Maila.

Taylor mengangkat bahu. "Aku tidak mengerti tentu saja. Setahuku adalah Iris menikah dengan Nikolai. Itu bukan sebuah kejahatan. Tolong katakan padaku, *Sist*. Ada banyak laki-laki di kota, kenapa kamu harus mengejar Nikolai?"

"Apa hubungannya denganku?"

"Sama seperti pertanyaan Papa, kenapa aku harus memilih Rose di antara ribuan perempuan di kota. Alasan sama, karena cinta. Siapa yang peduli berapa banyak laki-laki atau perempuan di kota kalau kita sudah jatuh cinta dengan satu orang?"

Ucapan Taylor membuat Maila kehabisan kata. Ia tahu adiknya sedang membela diri dengan menyerang dirinya. Pertanyaan sang papa kini berbalik pada dirinya. Semua gara-gara pengaruh perempuan itu. Entah kenapa anggota keluarga Rosenwood selalu bermasalah dengannya.

"Setidaknya aku punya selera. Nikolai adalah anggota keluarga Denver. Tidak ada yang tidak mengenal mereka. Sedangkan dia?" Suara Maila meninggi, menunjuk Rose dengan sengit. "Punya apa dia sebagai jaminan untuk menjadi menantu di rumah ini?"

Rose ingin menjawab pertanyaan Maila tapi Taylor meremas jemarinya. Ia kembali menutup mulut dan terdiam. Membiarkan kekasihnya membereskan masalah keluarga mereka.

"Kenapa Rose harus memberi jaminan di rumah ini? Yang menginginkan dirinya itu aku, bukan kalian. Yang ingin menjadikannya istri itu aku bukan kalian!"

"Apa? Kalian ingin menikah?" Haris berteriak dengan wajah memerah. Raima meraih tangan suaminya dan menggeleng khawatir. "Maaa, kamu dengar bukan? Anakmu ingin menikah dengan perempuan sembarangan!"

"Papa, Rose bukan perempuan sembarangan. Dia punya keluarga, punya karir, tidak ada yang salah dengannya!" Suara Taylor meninggi.

"Tetap saja dia tidak sepadan dengan kita?"

"Dalam hal apa? Harta? Kalau memang ingin menikah dengan perempuan berharta, kenapa kalian tidak menjualku saja!"

Raima mengetuk meja. "Cukup! Taylor, kamu diam. Jangan membentak papamu!"

Semua orang terdiam dengan Rose menatap khawatir. Pertengkaran keluarga ini sungguh di luar perkiraannya. Tidak menyangka kalau Taylor ternyata sangat pemberontak. Tadinya ia pikir Taylor dengan keluarganya memang tidak akur, tapi tidak seperti ini. Mendebat dengan berapi-api dan tidak mau kalah bahkan dengan papanya sendiri. Taylor jauh lebih keras kepala dari dugaannya.

"Rose, itu namamu?" Raima bertanya dengan suara lembut. Memberi tanda pada suami dan anak-anaknya agar diam. Kali ini waktunya bicara. "Berapa lama kamu mengenal anakku?"

Rose mengangguk. "Perkenalkan, namaku Rose Rosenwood, Nyonya. Kenal dengan Taylor mungkin setahun belakangan tapi benar-benar dekat selama beberapa bulan."

“Apa benar kalian akan menikah?”

Rose menatap Raima lekat-lekat lalu menggeleng. “Jujur saja saya baru mendengar rencana pernikahan dari Taylor. Sebelumnya kami hanya berencana untuk bersama, saling mencintai, dan menemani satu sama lain.”

“Jadi, anakku belum melamarmu?”

“Belum, tapi pasti akan aku lakukan segera. Karena itu aku membawa Rose kemari, Mama.” Taylor menyela cepat. “Aku bisa saja mengajak Rose kawin lari, dan akan kami lakukan itu kalau kalian menentang hubungan kami.”

Haris dan Maila ingin menjawab tapi Raima mengangkat tangan. Memberi tanda pada keduanya untuk diam. Dalam keluarga ini, ia adalah seorang ibu dan pendapatnya diperlukan agar tidak ada perpecahan dalam keluarganya. Anak laki-lakinya sangat keras sedari dulu dan tidak suka diatur. Menekan Taylor hanya akan membuat anaknya makin keras. Perlu pendekatan yang lain, agar pertemuan ini tidak menjadi pertumpahan darah.

“Rose, apa kamu mencintaiku anakku?”

Pertanyaan Raima membuat Rose terdiam. Perlu waktu memikirkan jawaban yang pantas. Sampai akhirnya ia tersenyum.

“Aku tidak punya alasan untuk tidak mencintai, Taylor.”

“Kenapa? Dia keras kepala.”

“Justru karena dia keras kepala maka hatiku luluh. Dari awal aku sudah sering menolak dan Taylor tidak menyerah. Membuatku perlahan terpikat.”

“Kamu menolak Taylor? Apa alasanmu? Anakku punya semua yang diinginkan para perempuan. Standar tinggi untuk dijadikan pasangan!” Raima membela anak lakinya dengan heran. Sebagai seorang mama harga dirinya terusik mendengar Rose pernah menolak Taylor.

Rose mengangkat punggung tangan Taylor yang menggenggamnya, Meletakkan di depan bibir dan mengecupnya. Tindakannya membuat semua orang terdiam.

“Justru karena saya merasa kalau Taylor terlalu tinggi, terlalu hebat, makanya saya minder. Karena itu saya tidak banyak berharap dari hubungan kami. Tapi, kalau Taylor menginginkan kami bersama selamanya, maka yang akan saya lakukan adalah menjaganya dengan setia. Keluarga Rosenwood dididik untuk jadi perempuan setia.”

Taylor merengkuh Rose dan memeluknya. “Terima kasih, Sayang.”

Raima melirik suaminya. Sama seperti dirinya, Haris pun kehilangan kata-kata. Sudah terlihat kalau Rose dan Taylor

saling menyayangi dan mencintai. Memisahkan mereka sama saja seperti mengusir Taylor dari rumah ini.

“Baiklah, aku akan memberikan kalian kesempatan untuk menunjukkan pada kami, kalau hubungan kalian tidak akan merusak citra keluarga Haris.”

Perkataan Raima membuat Rose bahagia. Itu memang bukan restu yang sesungguhnya, tapi cukup untuk membuat semangatnya naik ke permukaan. Ia menatap Taylor dan wajah kekasihnya juga menyiratkan rasa bahagia. Satu batu yang menghalangi sudah terangkat, serta satu pertunjukan sudah selesai. Ke depan akan semakin banyak batu dan pertunjukan lain tapi mereka akan mengatasi semuanya bersama-sama dalam cinta.

“Terima kasih, Nyonya,” ucap Rose.

Maila menyela keras. “Hanya kesempatan bukan berarti restu.”

“Aku tahu, tapi itu sangat berarti.”

Ponsel Rose bergetar. Ia meminta maaf untuk menjawab karena nama pemanggil adalah Camelia. Takut terjadi sesuatu yang penting.

“Ada apa, Kak?”

“Iris sudah melahirkan bayi laki-laki yang sehat!”

“Ya Tuhan, syukurlah!”

Rose mematikan panggilan dan memeluk Taylor.

"Sayang, kita punya keponakan. Anak Iris sudah lahir. Rambutnya coklat katanya."

"Syukurlah, Sayang. Ayo, kita ke rumah sakit sekarang. Tuan Nikolai pasti sudah menyiapkan sampanye untuk kita semua."

Keduanya berpamitan pergi, meninggalkan rumah keluarga Haris dengan perasaan bahagia. Raima berdiri bersebelahan dengan suaminya di teras rumah, menatap bagian belakang kendaraan Taylor yang menjauh.

"Sayang, aku pikir menentang hubungan mereka bukan hal yang bijaksana," ucap Raima.

"Kenapa? Kamu suka gadis itu?" tanya Haris.

"Ya, aku suka dengan sikap gadis itu yang terbuka dan terlihat sangat menyayangi Taylor. Lagi pula, dengan menjadi suami Rose berarti hubungan Taylor dengan Nikolai akan dekat. Bukankah itu menguntungkan juga secara bisnis? Pikirkan itu, Sayang."

Dengan terpaksa Raima membawa-bawa masalah bisnis ke dalam hubungan Taylor dan Rose. Ia ingin suaminya berpikir jernih sebelum menolak mentah-mentah. Setidaknya, pertimbangan tentang untung dan rugi adalah cara lain untuk membiarkan Taylor memacari Rose.

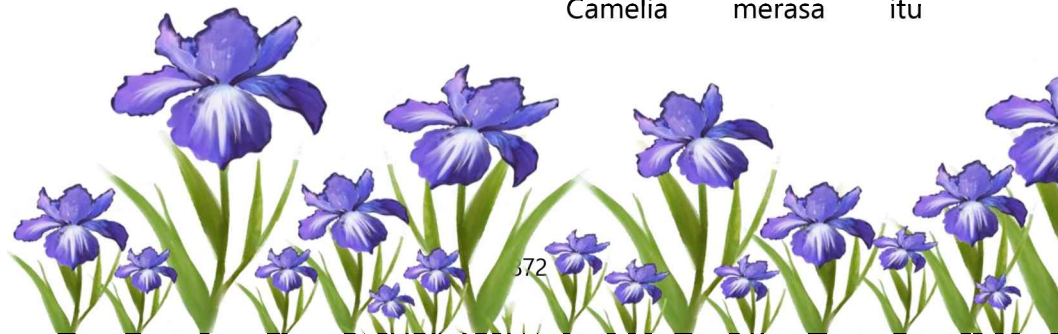
Extra Part 3

Bayi laki-laki berwajah tampan dengan rambut cokelat

diberi nama Michael. Suara tangis bayi menjadi semacam hiburan yang menyenangkan para penghuni rumah Denver. Semua orang menyayangi dan memuja bayi tampan itu. Setiap orang ingin selalu menyentuh dan mencium pipinya yang bulat kemerahan tapi orang tua si bayi sangat protektif. Bagi Camelia itu tidak masalah justru bagus kalau Iris sangat melindungi si bayi, bukan hanya untuk menghindari penyakit tapi juga dari tangan-tangan jahat yang ingin menyakitinya.

Hari demi hari berlalu, Michael tumbuh dengan sehat dan kuat. Jarang sekali sakit dan menjadi kesayangan dua keluarga. Norris selalu punya alasan untuk mampir dan menggendong Michael. Begitu pula dengan Albert yang selalu datang setiap minggu untuk menengok cucunya.

Camelia merasa itu



perubahan yang bagus bagi sang papa, agar tidak terus menerus mengurung diri di rumah. Bermain bersama Michael yang menggemaskan adalah obat untuk menebus kesepian. Terlebih setelah Rose menikah dan meninggalkan rumah mereka untuk hidup bersama suaminya, Taylor. Secara otomatis, rumah Rosenwood menjadi lebih sepi. Tersisa hanya sang papa dan Camelia.

Iris menawarkan agar sang papa tinggal bersama mereka tapi ditolak oleh Albert.

"Michael makin lucu, Papa. Sudah bisa berlari dan mengucapkan kata-kata pertamanya. Papa tidak ingin bermain bersamanya setiap hari?"

Albert menjawab tegas. "Ingin, tapi Papa sudah cukup puas dengan datang menengok setiap minggu."

"Papa, ada banyak kamar kosong di rumah ini." Nikolai ikut membujuk. "Aku rasa Michael akan sangat senang kalau dekat dengan kakeknya."

"Papa mengerti keinginan kalian, tapi terpaksa harus menolak. Bukan karena Papa tidak mau, tapi ada banyak pertimbangan. Salah satunya adalah Camelia. Papa ingin menemaninya hingga waktu menikah nanti."

Saat mendengar perkataan sang papa, hati Camelia bagaikan diremas. Kedua adiknya sudah menikah dan tersisa

dirinya yang masih melajang, sibuk dengan pekerjaan yang menggunung. Semenjak bergabung menjadi tim penasehat hukum keluarga Denver, ia bekerja keras setiap hari. Berusaha memberikan yang terbaik dan untuk membuktikan pada orang-orang kalau dirinya pantas menerima jabatan ini. Bukan karena koneksi keluarga.

Untuk sementara ini, keinginan menikah belum tercetus dalam pikirannya. Ia menyibukkan diri dengan karir dan mengesampingkan semua urusan asmara. Tidak peduli juga dengan perkataan orang-orang yang menggunjingnya perawan tua.

"Papa, aku belum ingin menikah. Kenapa menjadikan statusku sebagai beban?" Camelia menyela percakapan mereka. "Kalau memang Papa ingin tinggal di rumah ini, kenapa menahan diri?"

Nikolai menatap kakak iparnya yang terlihat tidak senang. "Camelia, bukanya kamu punya pacar?"

Camelia menggeleng. "Sudah kuputuskan lama sekali. Laki-laki brengsek yang hanya menginginkan uangku."

Iris bertepuk tangan dengan gembira. "Baguus! Memang sudah seharusnya kamu menendang bajingan itu!"

Kekasih terakhir Camelia adalah Erlan. Laki-laki muda dengan penampilan perlente tapi ternyata kere. Laki-laki

yang tidak punya apa-apa bahkan pekerjaan yang tetap. Awalnya ia berpikir Erlan adalah pegawai perusahaan IT, tidak heran kalau waktu bekerja tidak menentu. Ternyata, laki-laki itu berbohong. Pekerjaan utama adalah menjerat perempuan di klub malam dan menguras uang mereka. Ia bersyukur sadar lebih cepat untuk menjauh dari laki-laki itu.

“Papa ingin menjodohkan Camelia tapi selalu ditolak. Seperti tidak ada laki-laki yang baik untuknya.”

Perkataan sang papa membuat Camelia mengerang. “Papa, tolonglah. Iris dan Rose sudah menikah, bukan berarti aku harus buru-buru menikah juga? Kalau memang Papa ingin pindah kemari, aku nggak masalah. Jangan paksa aku untuk menemukan laki-laki dan menikah secepatnya.”

Ketegangan terjadi ruang keluarga Denver. Camelia kesal karena sang papa menggunakan dirinya sebagai alasan untuk menolak tawaran Nikolai. Sedangkan Albert beranggapan kalau Camelia kesepian dan membutuhkan teman. Perdebatan mereka dihentikan saat Michael berlari masuk dengan jeritan melengking. Bayi itu berlari ke dalam pelukan sang papa dan berdiam diri di sana dengan mata tertuju ke arah pintu.

“Mike, siapa yang mengejarmu, Sayang?” tanya Nikolai.

Michael menunjuk sosok laki-laki yang baru muncul dan menyapa mereka.

“Halo, semua. Aku pulang!”

Semua orang terperanjat, menatap Jeremy yang baru muncul. Tidak terkecuali Camelia. Satu tahun lebih Jeremy pergi ke luar negeri untuk belajar dan bekerja. Tidak pernah memberi kabar apa pun, dan kini mendadak muncul. Camelia mengerjap, menatap penampilan Jeremy yang berubah. Rambut lebih panjang dari biasa, kulit kecoklatan, dan ada jambang tipis di dagu. Sama sekali tidak terlihat sisa-sisa penampilan seorang pemuda kaya raya, melainkan laki-laki dewasa yang tampan. Bukan hanya Camelia yang dibuat terpesona melainkan semua orang.

“Jeremy, kamu datang di saat yang tepat. Kami baru saja mau makan malam,” teriak Iris. Bangkit dari sofa untuk memeluk Jeremy. “Senang melihatmu lagi.”

Jeremy membalas pelukan Iris. “Sama Bibi Iris. Aku juga merindukan kalian.” Ia menghampiri semua orang untuk memberi pelukan hangat tidak terkecuali pada Camelia yang sedari tadi menatapnya tak berkedip. “Halo juga Camelia.”

Camelia tidak bisa menjelaskan perasaannya saat bertemu dengan Jeremy. Tidak pernah menyangka akan bertemu lagi karena pernah berpikir yang sebaliknya. Norris

pernah mengatakan ada kemungkinan Jeremy akan tinggal selamanya di luar negeri. Camelia tidak tahu apakah Jeremy datang untuk tinggal atau hanya liburan.

"Halo Jeremy." Ia membalas sapaan laki-laki itu dengan senyum kecil. Berusaha untuk tenang meskipun dadanya berdebar penuh khianat.

Jeremy melepaskan pelukan pada Camelia. Menatap sesaat tapi tidak mengatakan apa pun. Duduk di samping Nikolai dan sibuk menggoda Michael. Jeni mengumumkan kalau makan malam sudah siap. Mereka beranjak dari ruang keluarga menuju tempat makan. Jeremy duduk di samping Camelia dengan Albert berada di depannya.

"Kamu makin dewasa Jeremy, apakah tinggal di luar negeri menyenangkan?" tanya Albert.

Jeremy tertawa. "Pujian yang bagus, Papa. Aku menganggap Papa menyukai wajahku yang tampan ini." Terdengar gelak tawa dari semua orang. "Di luar negeri memang enak, tapi aku menghabiskan waktu untuk belajar dan bekerja."

"Sepertinya selama kamu pergi belum pernah pulang?"

Jeremy mengangguk. "Pernah, sekali waktu tahun baru. Untuk merayakan bersama keluargaku."

Perkataan Jeremy membuat Camelia mendongak. Ia tidak pernah tahu kalau laki-laki itu pernah pulang. Tadinya ia pikir sama sekali tidak pernah kembali. Apakah hanya dirinya atau semua orang tahu? Ia menatap Nikolai dan Iris, dilihat dari sikap mereka sepertinya tidak kaget mendengar perkataan Jeremy. Kalau begitu, memang hanya dirinya yang tidak tahu. Entah kenapa timbul sedikit kecewa dalam dirinya. Dengan cepat Camelia berusaha menepisnya. Ia dan Jeremy tidak dalam hubungan erat hingga harus memberi kabar satu sama lain.

"Apa kali ini kamu akan tinggal lebih lama?" tanya Iris.

Jeremy mengangkat bahu. "Entahlah, Bibi. Aku belum tahu. Melihat Mike kecil yang menggemaskan, rasanya aku ingin tinggal lebih lama."

Sepanjang makan, Camelia lebih banyak diam. Hanya mendengarkan percakapan di sekitarnya. Ia sendiri kebingungan harus bercakap tentang apa, meskipun banyak pertanyaan yang menggajal di pikiran tentang Jeremy. Tapi menyimpan untuknya sendiri.

Selesai makan, Camelia membawa Michael berjalan-jalan di halaman. Mendudukkan bocah itu pada sepeda kecil dan mendorongnya. Ia menyukai celoteh bayi dan mendengarkan setiap katanya. Menimpali sesekali. Seorang

pelayan mengikuti mereka untuk berjaga-jaga kalau dibutuhkan. Ia sering melakukan ini, selain untuk menyenangkan keponakan juga untuk menyegarkan diri sehabis makan. Dengan istilah membakar kalori.

"Mike, tunggu aku!"

Camelia menghentikan langkah saat terdengar panggilan. Jeremy berlari menghampiri mereka. Berjongkok di depan Michael.

"*Big bro* ikut Mike jalan-jalan, boleh?"

Kepala Michael mengangguk, membuat Jeremy tertawa.

"Biar aku yang mendorongnya."

Camelia menyerahkan sepeda pada Jeremy dan meminta pelayan untuk kembali ke rumah. Tidak perlu banyak orang untuk menjaga bayi. Mereka menyusuri halaman dengan bunga tumbuh indah. Tidak terlalu gelap karena ada banyak lampu sebagai penera. Camelia menghidu aroma bunga yang mekar dan menikmati udara yang wangi.

"Bagaimana kabarmu, Camelia? Kulihat kamu betah kerja di Danver Group."

Camelia menjawab tanpa menoleh. Pandangannya lurus ke jalan. "Iya, aku merasa tempatku memang di sana. Pak Pram mengajariku dengan sangat baik."

"Syukurlah."

"Bagaimana dengan kamu sendiri? Apa di luar negeri sangat menyenangkan sampai enggan pulang?"

"Di luar negeri cukup oke, sesekali kamu harus pergi Camelia. Biar ada pengalaman tentang belahan dunia yang lain."

"Aku ke luar negeri, kok. Baru tahun lalu pergi bersama Tuan Nikolai dan Iris."

"Berlibur bukan? Kalau tidak salah ke Venesia?"

"Ya, tempat yang indah."

Jeremy menghentikan langkah karena Michael merengek ingin turun dari sepeda. Michael melangkah tak tentu arah di sepanjang halaman. Anak bayi itu juga menolak untuk digendong maupun digandeng.

"Itu hanya berlibur Camelia. Maksudku adalah kamu tinggal di luar negeri untuk menambah pengalaman hidup!"

Camelia yang sedang berjongkok di depan Michael, mendongak heran tapi tidak mengatakan apa pun. Ia menaburi kepala Michael dengan kelopak bunga dan membuat bocah itu terkikik geli. Ia tidak ingin menjawab pertanyaan Jeremy. Lagi pula tidak perlu menjelaskan tentang keinginannya menjaga sang papa yang sudah tua. Michael yang kelelahan, kembali naik ke sepeda dan Jeremy mendorongnya.

"Camelia, kamu marah?"

Camelia menggeleng. "Tidak. Marah kenapa Jeremy? Kamu benar, mungkin sesekali aku harus tinggal di luar negeri untuk mencari pengalaman. Bisa jadi di luar negeri aku lebih bebas karena tidak ada yang menggunjingku. Kenapa sudah mencapai kepala tiga belum menikah juga. Sedangkan dua adikku sudah bersuami."

"Camelia, aku—"

"Ya?"

"Kamu marah?"

"Tidak."

"Maafkan aku."

"Tidak ada yang harus dimaafkan Jeremy. Kamu mengatakan hal yang benar. Aku memang sesekali harus keluar dari rutinitas. Tapi mau kemana dan hendak melakukan apa, aku belum terpikir."

Michael merengek, ingin digendong. Camelia mengangkat bocah itu dan menggendongnya. Michael meletakkan kepalanya di bahu Camelia dan terdiam di sana. Tubuh Camelia berayun pelan, mendendangkan lagu-lagu lembut pengantar tidur yang membuai.

Jeremy berdiri mematung, menatap perempuan cantik di depannya. Lebih dari satu tahun berpisah dan Camelia sama

sekali tidak berubah. Masih tertutup seperti dulu. Padahal, ia berharap waktu akan melunakkannya. Jeremy menghela napas panjang, menyingkirkan rasa enggan dan mendekati Camelia. Menggunakan kesempatan saat perempuan itu sedang sibuk, ia meletakkan tangan di bahu Camelia dan berbisik.

“Suaramu merdu sekali.”

Camelia mengerjap bingung. Telapak tangan Jeremy mengusap bahunya perlahan. Kehangatan menyebar dari bagian atas tubuhnya hingga ke hati. Ia memejam, membiarkan Jeremy membuainya dengan kelembutan. Tanpa disangka, sebuah kecupan mendarat di dahinya. Camelia membuka mata dan terbelalak.

“Kamu memejam, terlihat sangat cantik. Aku tidak tahan untuk mengecupmu.”

Camelia menghela napas panjang, melihat Jeremy tersenyum lebar. Ia merasa dipermainkan. Menggunakan satu tangan yang bebas, ia mendorong laki-laki itu menjauh.

“Apa yang kamu lakukan Jeremy? Ingin menebar pesona padaku? Kamu tahu dari dulu itu tidak akan mempan.”

Jeremy menggeleng. “Bukan, aku—”

"Berapa banyak gadis-gadis yang ingin kamu mainkan, Jeremy? Bermesraan dengan mereka, memberi harapan dan meninggalkannya?"

"Camelia, kamu bicara apa?"

"Jangan berpura-pura bodoh! Kita berdua tahu berapa banyak gadis yang kamu kencani sebelum akhirnya kamu tinggal begitu saja. Jeremy, kamu pengecut!"

"Tapi, aku tidak begitu! Camelia, aku tidak begitu!"

Suara Jeremy menghilang di kegelapan malam. Camelia berlari pergi meninggalkannya. Ia tidak mengerti apa yang terjadi, setelah sekian lama tidak bertemu sikap Camelia tidak berubah padanya. Jeremy berdiri gamang kehilangan harapan.

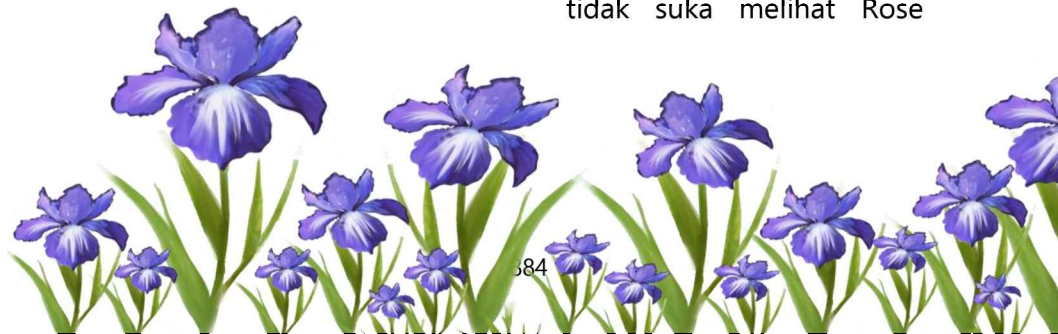


Extra Part 4

Setelah insiden dengan Jeremy di taman, pikiran

Camelia selalu dipenuhi oleh laki-laki itu. Tidak bisa dihindari karena sesuatu yang menyakitkan cenderung meninggalkan kesan yang dalam. Apa yang bisa ia harapkan dari seseorang yang selalu berganti pasangan? Jeremy sama sekali tidak mengubah gaya hidupnya yang dulu, justru semakin liar setelah tinggal di luar negeri? Bagaimana Camelia bisa tahu semua itu? Ada banyak bukti yang mendukung dan ia tidak akan terjebak oleh pesona palsu laki-laki itu.

Camelia menatap halaman yang basah karena titik hujan, merasa enggan untuk keluar rumah. Bergelung di sofa dan membaca adalah kegiatan yang paling menyenangkan. Kecuali kalau di rumahmu ada sepasang pengantin baru yang sedang bermesraan dan membuatnya muak. Ia bukan tidak suka melihat Rose



bahagia, tapi cara adiknya mengumbar kemesraan dengan Taylor sedikit menjengkelkan.

"Kenapa kamu masih di sini?"

Rose yang baru kembali dari dapur, menatapnya heran.

"Dari tadi aku di sini," jawab Camelia sambil lalu.

"Tunggu, bukannya kamu bilang ingin pergi membeli gaun? Reuni kuliah, kamu lupa?"

Camelia menghela napas panjang. "Yaa, aku ingat dan tidak usah kamu ingatkan lagi tentang reuni sialan itu. Kamu jelas tahu aku tidak ingin pergi. Setiap orang pasti bercerita tentang kesuksesan baik dalam karir maupun rumah tangga. Mereka pamer pasangan dan aku?"

"Kamu bisa bawa pasangan kalau mau. Ada Jeremy."

"Jangan sebut-sebut namanya."

"Oke, bagaimana kalau kami mencarikanmu pasangan? Kalau kamu tidak mau terikat sungguh-sungguh bisa berpura-pura." Taylor muncul dari dapur dan Rose bertanya pada suaminya. "Sayang, apakah kamu punya teman untuk diajak Camelia ke reuni. Kasihan dia kalau diolok-olok, kakakku ini malas sekali bersosialisasi soalnya."

Taylor mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja, aku bisa memperkenalkanmu pada salah satu temanku."

Camelia buru-buru bangkit dari kursi dan berteriak. "Tidak! Terima kasih. Kalian tidak perlu repot-repot. Sebaiknya aku pergi membeli gaun sekarang."

Dalam keadaan hujan dan basah, serta mengenyahkan rasa malas, Camelia berangkat ke mall. Rose sempat bertanya mall mana yang ingin disinggahi dan Camelia menjawab tempat paling mewah dan mahal di kota mereka. Ia memang mendatangi mall itu, berkeliling dari satu toko ke toko lain untuk mencari gaun yang cocok. Selama bekerja di Danver Group, ia mendapat gaji yang tidak sedikit. Rasanya mengeluarkan uang untuk sepotong gaun mewah tidak akan menguras tabungannya.

Setelah membeli gaun warna *dusty pink* dengan potongan asimetris, dan leher berbentuk V, ia merasa puas. Perutnya keroncongan dan teringat belum makan siang. Akhirnya ia memutuskan ingin bersantai di restoran steak yang ada di lantai dua. Ia pernah kemari dulu bersama Nikolai dan Iris. Nikolai mengatakan kalau restoran ini favorite keluarga Danver karena dagingnya yang lembut. Camelia memesan meja dan diantar pelayan masuk.

"Camelia, kamu di sini juga?"

Suara seorang perempuan memanggilnya dan Camelia mengerang dalam hati. Tidak menyukai kebetulan seperti ini.

Ia menatap meja di mana ada Dasha, Norris, dan Jeremy. Ia mengangguk dan mengulum senyum.

"Halo, Nyonya Dasha, Tuan Norris. Senang melihat kalian."

"Kamu mau makan siang juga?" tanya Dasha. Saat melihat Camelia mengangguk, ia menunjuk kursi kosong di sebelah Jeremy. "Ayo, bergabunglah bersama kami."

Tidak ada alasan untuk menolak, dengan terpaksa ia duduk di samping Jeremy. Ia memesan steak dan merasakan kalau Jeremy menatapnya tajam. Tidak masalah harusnya, toh ia tidak melakukan kesalahan yang membuatnya merasa takut pada laki-laki itu.

"Aku senang melihat kalian duduk berdampingan," ucap Dasha dengan wajah berseri-seri. "Camelia, apa kamu tahu kalau setiap kali Jeremy menelepon yang ditanyakan selalu soal kamu? Mama, apa Camelia baik-baik saja? Apa dia sudah punya pacar dan yang lainnya."

"Mamaaa, tolonglah," erang Jeremy malu.

Dasha tertawa lirih, Norris mengedipkan sebelah mata pada Camelia yang menatap dengan wajah memerah.

"Yang dikatakan istriku benar, Camelia. Jeremy memang selalu bicara soal kamu. Jarang sekali dia bertanya soal keadaan kami. Dia benar-benar merindukanmu."

"Papaaa!"

Camelia merasa dadanya berdebar. Ia menggigit bibir dan memberanikan diri bertanya. "Bukankah Nyonya Dasha mengatakan kalau Jeremy punya banyak kekasih? Aku juga lihat di akun media sosial, kalau dia punya banyak cewek."

Pertanyaan Camelia membuat Dasha mengernyit. "Kapan aku mengatakan itu?"

"Waktu itu, saat bicara dengan Iris di ruang tengah. Dan juga—"

Suara Camelia menghilang, digantikan rasa malu yang bukan kepalang. Di sampingnya Jeremy menatap bingung.

"Mama bicara apa pada Camelia? Pantas saja dia menolakku!" teriak Jeremy.

Dasha kebingungan, berusaha mengingat-ingat sampai akhirnya menyadari sesuatu. "Astaga, Camelia. Apa kamu salah paham dengan perkataanku? Dengar, Jeremy memang punya banyak kekasih saat sekolah dan kuliah dulu. Berkurang setelah bertemu denganmu. Maksudku adalah, dia di luar negeri banyak perempuan yang suka dan Jeremy, ah, aku salah bicara. Maafkan Mama anakku. Waktu itu dengan bangga aku mengatakan pada Bibi Iris kalau kamu mengencani perempuan yang berbeda tiap bulan. Padahal,

aku hanya membual dan tidak menyangka kalau Camelia mendengarnya.”

Jeremy meraih tangan Camelia dan menggenggamnya. “Kamu dengar, Camelia? Mamaku salah bicara. Selama ini, di hatiku hanya ada kamu. Aku jauh-jauh ke luar negeri bukan hanya untuk bekerja tapi juga belajar memperbaiki diri agar layak menjadi pendampingmu.”

Camelia mengerjap. “Tapi, di akun media sosialmu. Selalu ada foto dengan perempuan baru hampir tiap bulan.”

Jeremy mengangguk. “Memang, mereka rata-rata *partner* dalam bisnis. Ada juga laki-laki tapi sepertinya kamu tidak memperhatikan. Terlalu fokus dalam melihat perempuan?”

Camelia menunduk, merasa sangat malu sekali. Tanpa sadar sudah membuka isi hatinya sendiri pada Jeremy dan kedua orang tuanya. Selama ini ia sangat merindukan Jeremy dan bertahan untuk bungkam demi harga dirinya.

“Camelia, anakku itu laki-laki yang baik. Dia sudah berubah banyak demi kamu. Sebagai orang tua, kami menghargainya. Karena itu, apakah kamu mau menerima Jeremy?” Norris angkat bicara, menatap Camelia dengan matanya yang tajam. Tidak ada kesan kalau laki-laki itu

sedang bercanda. Terlihat sangat serius. "Kami juga akan senang menerimamu dalam keluarga kami."

Ini adalah lamaran paling aneh, bukan pihak laki-laki yang meminta melainkan keluarganya. Camelia kebingungan untuk menjawab.

"Papaku berkata seperti itu karena dia tahu aku mencintaimu, Camelia. Apakah kamu mau menjadi kekasihku? Kalau kamu ingin serius, aku siap menikah denganmu, Camelia."

Kali ini Jeremy yang bicara. Meraih kedua tangan Camelia dan menggenggamnya. Steak yang baru diantar pelayan terlupakan begitu saja. Camelia menatap Jeremy dengan dada berdebar. Tanpa perlu menimbang lama, mengganggu dengan tegas. Memang sudah waktunya ia membuat keputusan demi kebahagiaannya sendiri.

"Ya, Jeremy. Aku juga mencintaimu," ucapnya perlahan.

Dasha dan Norris berteriak gembira. Mereka memesan anggur paling mahal untuk perayaan. Jeremy meminta Camelia menunggu, sementara ia berlari keluar dari restoran. Butuh waktu sekitar 20 menit, dengan Camelia nyaris menandakan steaknya yang dingin, saat Jeremy kembali dengan cincin berlian di kotak hitam.

"Ini mungkin bukan yang terbaik, tapi bukti kesungguhan hatiku Camelia."

"Tapi, umurku, Jeremy. Terlalu tua untukmu," ucap Camelia gugup.

"Apa salahnya kalau kamu lebih tua dariku. Asal kamu tahu, Mama lebih tua juga dua tahun dari Papa."

Camelia tersenyum menatap Dasha dan Norris yang mengangguk, membenarkan ucapan Jeremy. Soal umur tidak ada masalah, kalau begitu hubungan ini memang layak dicoba.

Cincin disematkan, Camelia merasa sangat bahagia. Ternyata, tidak sulit untuk membuat keputusan demi masa depan setelah kita tahu apa yang kita inginkan. Camelia sadar kalau ternyata dirinya selama ini cenderung mengingkari perasaannya pada Jeremy. Ia sudah jatuh cinta pada laki-laki itu dari dulu dan memilih untuk berlari menghindar daripada masuk dalam pelukan. Kini ia sudah menyadari kebodohnya sendiri.

Berita tentang Camelia dan Jeremy menyebar dengan cepat. Iris yang bahagia ingin membantu Dasha merencanakan pertunangan. Secara khusus Camelia meminta, kalau pertunangan diadakan secara pribadi dan

hanya untuk keluarga. Sedangkan untuk pesta pernikahan, akan menyerahkan sepenuhnya pada keluarga Denver.

Pesta pertunangan yang tertutup dilakukan di hotel milik keluarga Denver. Popy datang bersama Anya, yang baru saja mulai bekerja di perusahaan Dickson. Popy terlihat lebih kurus dari biasanya. Nayla juga hadir. Gadis yang biasa berpenampilan berani dengan rambut pirang, kali ini terlihat kalem dalam setelan abu-abu. Nayla dibantu oleh Anya, memutuskan untuk meneruskan perusahaan sang papa. Dickson akan menghadapi tuntutan percobaan pembunuhan sedangkan Ida, ada kemungkinan selamanya mendekam di penjara. Nayla memutuskan untuk tetap bertahan hidup tanpa kedua orang tuanya.

Setelah bertunangan, Jeremy kembali berkantor di Denver pusat. Dengan begitu ia bisa mengantar jemput calon istrinya. Camelia berencana membuka kantor hukum sendiri setelah menikah nanti dan Jeremy mendukungnya.

Malam ini, untuk pertama kalinya Camelia datang ke acara reuni dengan gembira. Ia mengenakan gaun ungu indah, merias wajah dengan cermat dan memutuskan untuk memakai sepasang sepatu hak tinggi warna putih. Sopir keluarga Denver datang menjemput di rumah dan ia menjadi semakin terbiasa dimanja.

Tiba di hotel, sudah banyak orang yang datang. Camelia melangkah perlahan menyusuri karpet menuju bagian tengah di mana ada teman-teman yang dikenalnya sedang berkerumun.

"Cameliaa, cantik sekali kamu," puji salah seorang dari mereka.

"Camelia dari dulu memang selalu cantik, primadona kampus."

"Kalian jangan memujiku terus, lama-lama nanti aku geer," jawab Camelia.

Kerumunan mereka terdiri ada enam perempuan dan dua laki-laki. Mereka menatap Camelia dengan bola mata bersinar. Ada seberkas rasa ingin tahu di tatapan mereka.

"Camelia, kamu datang sendiri? Di mana pacar pengacaramu itu?"

"Sudah putus."

"Ah, sayang sekali. Kenalkan, ini suamiku. pemilik tambang timah."

"Ini suamiku, pimpinan perusahaan plastik. Kami akan punya anak kedua."

"Camelia, jangan lama-lama sendiri. Kecantikan juga bisa memudar sesuai waktu."

"Iya, jangan terlalu pilih."

"Camelia tidak memilih. Mungkin belum menemukan jodoh yang tepat. Padahal, kedua adiknya sudah menikah. Satu keluarga Denver, satu keluarga Haris. Bukankah itu hebat."

Mereka tertawa, jelas sekali mengolok dan Camelia hanya mengulum senyum.

"Sudah biasa kalau dalam keluarga ada satu yang gagal. Jangan berkecil hati Camelia."

Untuk kali ini Camelia menggeleng tegas. "Tidaak, aku bahagia, kok. Sama sekali tidak iri dengan adik-adikku."

Camelia ingin rasanya memukul kepala mereka saat melihat tatapan mereka yang penuh keprihatinan. Ia tidak sanggup dikasihani seperti ini dan membuatnya sangat jengkel.

"Eh, siapa laki-laki tampan itu? Sepertinya pernah lihat."

"Entahlah, aku juga tidak tahu siapa dia."

Camelia menoleh dan melambaikan tangan. Jeremy datang memakai jas putih, melangkah cepat menghampiri Camelia dan mengecup pipinya.

"Maafkan aku, Sayang. Terlambat datang karena pekerjaan baru saja selesai."

Semua orang tercengang saat melihat Camelia dan Jeremy berpelukan dan saling mengecup. Camelia berdehem, mengusap lembut dada Jeremy.

"Teman-teman, kenalkan ini tunanganku, Jeremy Danver. Kami berencana untuk menikah dalam enam bulan ke depan. Aku akan mengundang kalian nanti. Permissi dulu, aku mau mengajak tunanganku berdansa."

Tanpa mengharapkan balasan mereka, Camelia menggandeng Jeremy. Mereka berpelukan bersama pasangan lain yang sedang berdansa. Reuni kali ini terasa lebih indah dan tidak lagi menakutkan untuk Camelia.

"Terima kasih sudah menemaniku datang."

"Apa yang tidak kalau untuk kamu, Sayang." Jeremy memutar tubuh Camelia. "Tapi, kita tidak bisa berlama-lama di sini. Kamu tahu bukan, ada acara apa di rumah?"

"Iya, ulang tahun pernikahan Iris dan Nikolai. Kamu benar, lebih baik kita pulang cepat dan berkumpul bersama keluarga. Yang terpenting, aku sudah datang dan pamer calon suami pada mereka." Camelia mengedipkan mata.

Jeremy mengetuk lembut ujung hidung kekasihnya. "Nakal!"

Mereka keluar dari hotel di bawah tatapan ingin tahu orang-orang. Camelia menikmati *spot light* malam ini dan

tidak keberatan menjadi bahan pembicaraan. Mereka bergegas pulang, menuju rumah keluarga Denver. Semua orang sudah menunggu mereka untuk potong kue dan makan malam. Si kecil Michael berlari menyambut saat melihat kedatangan mereka. Masuk dalam pelukan Camelia.

“Selamat malam, kami datang,” teriak Jeremy.

Pemandangan yang indah, saat melihat seluruh keluarganya berdiri menyambutnya. Camelia ingin mengabadikan momen indah ini dalam hati dan pikirannya, bersama laki-laki yang dicintainya.

Tamat